DISYARAH OLEH:
SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

شرح
لمعة الاعتقاد
الهادي إلى سبيل الرشاد

SYARAH LUM'ATUL I'TIQAD

KARYA
IMAM IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI

Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang Banyak Umat Islam Tergelincir di Dalamnya

PUSTAKA SAHIFA

TAHQIQ DAN TAKHRIJ
DR. ASYRAF BIN ABDUL MAQSHUD BIN ABDURRAHIM
DILENGKAPI DENGAN SYARAH
SYAIKH DR. SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

Sejarah telah membuktikan kebenaran sabda Nabi ﷺ yang menyebutkan bahwa umat Islam akan terpecah belah ke dalam berbagai kelompok. Golongan demi golongan muncul silih berganti, bahkan hingga zaman ini. Kemudian Nabi ﷺ menyatakan bahwa hanya satu golongan yang akan masuk surga, yaitu orang-orang yang mengikuti ajaran yang dijalankan oleh beliau dan para sahabat; berupa Sunnah Nabi ﷺ dan *manhaj* (cara beragama) para sahabat.

Golongan-golongan yang menyempal tersebut, masing-masing mengusung keyakinan yang menyimpang, tetapi mereka bangga dengan apa yang mereka anut, dan masyarakat Ahlus Sunnah sering kali tercemari oleh berbagai doktrin sesat mereka.

SYARAH LUM'ATUL I'TIQAD

Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang Banyak Umat Islam Tergelincir di Dalamnya

Dari sini kemudian banyak ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang merumuskan akidah Islam yang dipegang teguh oleh Nabi ﷺ dan para sahabat beliau, yang diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah berdasarkan *manhaj* para sahabat dan as-Salaf ash-Shalih secara umum; *pertama*, demi memudahkan kaum Muslimin mengkaji pokok-pokok *syari'at i'tiqadiyah* yang wajib mereka yakini. *Kedua*, demi menjaga akidah Islam tetap murni sehingga tetap valid sebagai usaha penegakan hujjah kepada umat manusia. *Ketiga*, sebagai bantahan dan koreksi bagi berbagai keyakinan golongan sesat tadi, karena pokok-pokok akidah Islam ini berdasarkan dalil dan hujjah yang tidak terbantahkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta ijma' as-Salaf ash-Shalih.

Buku kita ini merupakan penjelasan poin-poin akidah Islam tersebut, yang banyak orang dari umat ini salah kaprah bahkan menyimpang darinya. Kami mengemasnya dalam sajian *matan* yang lengkap dengan *harakat*, dan di*syarah* oleh dua orang ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah abad ini. Buku ini adalah pilihan tepat untuk mengkaji dasar-dasar akidah yang benar.

ISBN 978-979-1286-14-5

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT EDISI TERJEMAH 7

DAFTAR ISI 9

MUKADIMAH *TAHQIQ* 15

LANGKAH-LANGKAH YANG KAMI LAKUKAN DALAM MENERBITKAN KITAB INI 19

BIOGRAFI SINGKAT IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI 23

Nama dan nasab beliau: 23

Kelahiran beliau: 23

Pertumbuhan dan perjalanan beliau mencari Ilmu: 23

Sikap *wara'* dan *zuhud* Ibnu Qudamah: 23

Guru-guru Ibnu Qudamah: 24

Murid-murid Ibnu Qudamah: 24

Perkataan para ulama tentang Ibnu Qudamah: 24

Karya-karya Tulis Ibnu Qudamah: 25

PASAL TENTANG KARYA-KARYA IBNU QUDAMAH DALAM BIDANG AKIDAH 27

PASAL SELAYANG PANDANG TENTANG SYAIKH AL-UTSAIMIN DAN KARYA-KARYA BELIAU DALAM MASALAH AKIDAH 29

Nasab beliau: 29

Kelahiran beliau: 29

Pertumbuhan beliau: 29

Keunggulannya dalam ilmu dan kerja kerasnya dalam bidang dakwah: 30

Karya-karya beliau dalam bidang akidah: 31

PENGANTAR IMAM AL-ALLAMAH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN . 33

PENGANTAR SYAIKH AL-ALLAMAH SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN 35

KAIDAH-KAIDAH PENTING DALAM MASALAH *AL-ASMA` WA ASH-SHIFAT* (Nama-nama dan Sifat-sifat Allah) 37

Kaidah pertama: Kewajiban terhadap dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah dalam masalah *Asma` wa ash-Shifat* 37

Kaidah kedua: Berkaitan dengan nama-nama Allah 38

- *Cabang pertama*, seluruh nama-nama Allah adalah *husna* (indah).... 38
- *Cabang kedua*, nama-nama Allah tidak berbatas dengan jumlah tertentu..... 39
- *Cabang ketiga*, nama-nama Allah tidak ditetapkan melalui akal, akan tetapi melalui *syara'*..... 40
- *Cabang keempat*, setiap nama dari nama-nama Allah menunjukkan kepada Dzat Allah, sifat yang dikandungnya dan pengaruh yang diakibatkannya jika nama tersebut transitif (*muta'addi*). 41

Kaidah ketiga: Berkaitan dengan sifat-sifat Allah 41

- *Cabang pertama*, seluruh sifat-sifat Allah adalah *ulya* (tinggi), sifat-sifat kesempurnaan dan pujian, tidak mengandung kekurangan dari sisi apa pun 41
- *Cabang kedua*, sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua: *Tsubutiyah* dan *Salbiyah*. 43
- *Cabang ketiga*, sifat-sifat *tsubutiyah* (yang ditetapkan bagi Allah) terbagi menjadi dua: Sifat-sifat *dzatiyah* dan sifat-sifat *fi'liyah*. 43
- *Cabang keempat*, ada tiga pertanyaan yang mungkin disodorkan kepada setiap sifat dari sifat-sifat Allah. 44

Kaidah keempat: Sanggahan terhadap al-Mu'aththilah 45

MUKADIMAH PENULIS MATAN 47

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 49

- Kandungan mukadimah *matan* 49

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 51

MENERIMA DAN MENETAPKAN AYAT-AYAT DAN HADITS-HADITS SIFAT 69

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 73

- Pembagian dalil-dalil tentang sifat allah dan metode manusia di dalamnya..... 73
- Penjelasan tentang dalil-dalil dari sisi kejelasan dan kesamaran..... 74
- Makna: penolakan, *takwil*, *tasybih* (penyerupaan), *tamtsil* (permisalan) dan contoh bagi masing-masing 75

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 77
- Macam-macam *takwil* 82

PERKATAAN IMAM-IMAM SALAF TENTANG SIFAT 93

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 97
- Apa yang dikandung oleh perkataan Imam Ahmad tentang hadits nuzul dan yang sepertinya 97
- Kandungan dari perkataan asy-Syafi'i 98
- Manhaj yang dianut oleh salaf di bidang sifat 98

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 99

DORONGAN KEPADA SUNNAH DAN PERINGATAN TERHADAP BID'AH 113

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 119
- Sunnah dan bid'ah serta hukum masing-masing 119
- *Atsar-atsar* yang hadir yang mendorong untuk berpegang kepada as-Sunnah dan memperingatkan bid'ah 120
- Dialog yang terjadi di hadapan khalifah antara al-Adrami dengan seorang pelaku bid'ah 122

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 126

SEBAGIAN AYAT TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH 143

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 145
- Sifat-sifat yang disebutkan oleh penulis *matan* (Ibnu Qudamah) 145

Sifat pertama: Memiliki Wajah (*al-Wajhu*) 145
Sifat kedua: Memiliki Dua Tangan *(al-Yadan)* 146
Sifat ketiga: Diri (*an-Nafs*) 148
Sifat keempat: Datang (*al-Maji'*) 149
Sifat kelima: Ridha 150
Sifat keenam: Cinta *(al-Mahabbah)* 151
Sifat ketujuh: Marah *(al-Ghadhab)* 151
Sifat kedelapan: Murka (*as-Sukht*) 152
Sifat kesembilan: Benci (*al-Karahah*) 153

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 155

SEBAGIAN HADITS-HADITS TENTANG SIFAT-SIFAT (ALLAH) 161

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 171
Sifat kesepuluh: Turun (*an-Nuzul*) 171

Sifat kesebelas: Takjub (*al-Ajab*) 172
Sifat keduabelas: Tertawa (*adh-Dhahik*) 174
Sifat ketigabelas: Bersemayam di atas Arasy (*Istiwa`*) 174
Sifat keempatbelas: Tinggi (*al-Uluw*) 178
- Makna Allah di langit 181

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 183

PASAL: TENTANG *KALAM* (FIRMAN) ALLAH ﷻ 215

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 221
Sifat kelimabelas: Kalam (Berfirman) 221
- Orang-orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam sifat *kalam* (berfirman) 222
- Catatan atas perkataan penulis dalam pasal kalam ini 224

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 228

PASAL: AL-QUR`AN ADALAH *KALAM* (FIRMAN) ALLAH 243

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 251
- Penjelasan Tentang al-Qur`an 251
- Al-Qur`an adalah Huruf-huruf dan kata-kata 253
- Sifat-sifat al-Qur`an 255

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 257

PASAL: ORANG-ORANG MUKMIN AKAN MELIHAT RABB MEREKA DI HARI KIAMAT 295

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 297
- Melihat Allah di Akhirat 297

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 299

PASAL: TENTANG QADHA` DAN QADAR 311

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 317
- Takdir bukan hujjah (alasan) bagi pelaku kemaksiatan untuk melakukan maksiat 320
- Mempertemukan (sinkronisasi) antara perbuatan hamba sebagai makhluk Allah dengan statusnya sebagai usaha bagi pelaku 322
- Kelompok-kelompok yang menyimpang dari kebenaran dalam masalah qadha` dan qadar serta bantahan atas mereka 322
- Macam-macam *Iradah* (kehendak) dan perbedaan 323

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 325

PASAL: IMAN ADALAH PERKATAAN DAN PERBUATAN 351

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 353

- Iman Adalah Perkataan dan Perbuatan 353

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 355

PASAL: IMAN KEPADA SEGALA APA YANG DIBERITAKAN OLEH RASULULLAH ﷺ 367

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 373

- *As-Sam'iyyat* (berita-berita yang didengar) 373
  - Perkara pertama: Isra` dan Miraj 373
  - Perkara kedua: Kehadiran malaikat maut kepada Nabi Musa عليه السلام 375
  - Perkara ketiga: Tanda-tanda Hari Kiamat 377
- Fitnah kubur 386
- Azab atau Nikmat Kubur 388
- Tiupan sangkakala 390
- *Al-Ba'ts* (kebangkitan kembali) dan *al-Hasyr* (dihalau ke Mahsyar) 392
- *Hisab* 394
- Timbangan-timbangan (اَلْمَوَازِيْنُ) 397
- Pembagian buku-buku catatan amal (نَشْرُ الدَّوَاوِيْنِ) 400
- Cara menerima buku catatan amal 402
- Telaga Haudh 402
- Sifat Telaga Haudh 403
- *Shirath* 405
- Sifat *shirath* 406
- Cara melewati *shirath* 407
- Syafa'at 408
- Surga dan neraka 412
- Tempat surga dan neraka 414
- Penghuni surga dan neraka 414
- Kematian disembelih 415

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 417

PASAL: HAK-HAK NABI ﷺ DAN PARA SAHABAT 465

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin 475

- Keistimewaan-keistimewaan Nabi ﷺ 476
- Keutamaan-keutamaan para sahabat 479
- Kesaksian dengan surga dan neraka 484
- Orang-orang tertentu yang dijamin surga 484
- Orang-orang tertentu yang dipastikan masuk neraka oleh al-Qur`an dan as-Sunnah 486
- Masalah mengkafirkan ahli kiblat karena kemaksiatan 487
- Hak-hak para sahabat ﷺ 488
- Hukum mencaci sahabat 490
- Hak-hak istri Nabi ﷺ 491
- Masalah Menuduh Ummahatul Mukminin (Istri-istri Nabi) 494
- Mu'awiyah bin Abu Sufyan 494
- Khilafah 495
- Hukum menaati khalifah 495
- Menjauhi (memboikot) ahli bid'ah 498
- Perdebatan dan perselisihan dalam agama 499
- Tanda-tanda ahli bid'ah dan sebagian dari kelompok-kelompok mereka. 500
- Perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* 504
- Ijma' dan hukumnya 505
- Masalah Taklid 506

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan 508

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

PENGANTAR PENERBIT
EDISI TERJEMAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَبَعْدُ:

Mempelajari dasar-dasar Akidah Islam adalah di antara prioritas paling pokok bagi setiap Muslim, karena akidah yang baiklah yang bisa menjadi penggerak amaliah keimanan yang baik, lahir maupun batin. Dan di antara sekian kitab-kitab dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang bisa menjadi alternatif kajian pemula, adalah buku kita ini, **SYARAH LUM'ATUL I'TIQAD, Penjelasan Tuntas Pokok-pokok Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang banyak umat Islam tergelincir di dalamnya,** yang merupakan *syarah* dari *matan* kitab *Lum'atul I'tiqad,* karya Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله.

Naskah dasar yang kami terjemahkan adalah terbitan Maktabah Dar Thabariyah yang di*tahqiq* dan di*takhrij* oleh Syaikh Dr. Asyraf Abdul Maqshud.

Perlu kami kemukakan di sini bahwa:

1. Di sebagian tempat Dr. Asyraf meng*ihalah* (mengisyaratkan rujukan silang) dengan mengatakan, "*Takhrij*nya akan datang di halaman ...", atau "*takhrij*nya telah lewat sebelumnya", maka di tempat-tempat seperti ini, kami mencantumkan *takhrij* yang dimaksud, sekalipun ini berarti pengulangan *takhrij*, demi untuk memudahkan pembaca mengetahui langsung *takhrij* dan derajat riwayat, sehingga tidak perlu harus men-

cari halaman lain.

2. Syaikh Dr. Asyraf mencantumkan *takhrij* pada *syarah* Syaikh Utsaimin dan tidak men*takhrij*nya di *matan*, maka kami juga mencantumkan *takhrij* yang tercantum pada *syarah* di riwayat yang ada di *matan*, terlebih riwayat-riwayat yang memang jelas hadits Nabi ﷺ secara *lafzhi* dan *maknawi*.
3. *Syarah* ini kami sertakan dengan *syarah* Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan, demi untuk menggenapi faidah yang bisa diambil oleh para pembaca dan penuntut ilmu, dan agar setiap *matan* menjadi lebih jelas dan lebih luas jabarannya.
4. Karena cetakan kitab asli yang kami terjemahkan dari *syarah* yang kedua ini, tidak memiliki *takhrij* yang baik, maka kami juga mencantumkan *takhrij* Dr. Asyraf untuk riwayat hadits dan *atsar* yang sama, kecuali hadits lain yang dijadikan dalil oleh Syaikh al-Fauzan, yang tidak ada *takhrij*nya pada cetakan Dr. Abdul Maqshud, maka kami kutipkan dari sumber lain.

Kolaborasi ini sama sekali tidak mengurangi dan menambah naskah asli, dan ini kami tempuh agar kedua *syarah* menjadi padu dalam satu genggaman.

Demikianlah, dan semoga Allah memberikan manfaat besar dengan buku kita ini, bagi kami penerbit dan bagi kaum Muslimin Indonesia, para pembaca dan akademisi Akidah Islam.

Ya Allah, ampunilah kami atas segala yang tidak berkenan bagiMu.

Editor Ilmiah **PUSTAKA SAHIFA**

MUKADIMAH TAHQIQ

Sesungguhnya segala pujian hanyalah bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampun kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusanNya.

Amma ba'du:

Ini adalah kitab *Syarah Lum'atul I'tiqad* karya Ibnu Qudamah, yang disusun oleh Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dalam *style*nya yang baru. Kami mempersembahkannya untuk saudara-saudara kami kaum Muslimin agar mereka melihat di dalamnya gambaran bercahaya, cemerlang, murni, dan bersih, tentang keyakinan golongan yang selamat dan menang sampai Hari Kiamat, (yaitu) Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

(Sekarang ini kita berada) di waktu di mana kita sangat membutuhkan pelurusan akidah yang merupakan asas yang kokoh untuk membangun amal shalih. Penulis (kitab) akidah ini telah memberikan kontribusi yang banyak dalam menapaki jalan as-Salaf ash-Shalih dan imam-imam ahli hadits dalam masalah ini, sehingga Anda bisa lihat beliau memenuhi kitabnya dengan ayat-ayat al-Qur`an, nash-nash hadits, perkataan-perkataan sahabat, dan pendapat-pendapat para imam besar.

Beliau رحمه الله memiliki akidah yang baik[1], suci, beribadah di

[1] Digambarkan demikian oleh Amr bin al-Hajib, sebagaimana dalam *Siyar*

atas prinsip as-Salaf ash-Shalih[1], dan imam dalam ilmu dan amal. Dan akidah yang benar ini memiliki pengaruh yang besar dalam hidupnya, sampai orang-orang berkata tentangnya, "Barangsiapa yang melihatnya, seolah-olah dia melihat sebagian sahabat."[2] Al-'Allamah Ibnul Qayyim telah menukil dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah* sebagian dari akidah ini, dan beliau memulainya dengan mengucapkan, "Ini adalah perkataan Syaikhul Islam Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Maqdisi, yang banyak kalangan sepakat menerimanya, menaruh hormat padanya, dan mengakui keimamannya, kecuali orang yang berpaham Jahmiyah atau Mu'aththilah."[3] Demikian ucapan beliau.

Dan karena ingin menyebarkan akidah yang benar, kami mengajarkan kitab ini di masjid kami kepada saudara-saudara kami kaum Muslimin, dibantu dengan (menggunakan) *Syarah* Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin, kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, dan kitab-kitab lainnya (yang membahas) tentang masalah ini. Kemudian sebagian ikhwan meminta dengan sangat kepada saya untuk men*takhrij syarah* ini dan mencetaknya, agar faidahnya tersebar luas. Dan ternyata itu adalah permintaan yang baik, maka saya melakukan *istikharah* (memohon pilihan) kepada Allah dan meminta pertolongan kepadaNya, serta saya memulainya seraya memohon kepada Allah *Jalla wa 'Ala*, agar menjadikan amal ini ikhlas untuk mengharapkan WajahNya Yang Mulia, dan agar bermanfaat bagi penulisnya, pen*syarah*nya, yang memberikan *ta'liq* (komentar) padanya, penerbitnya, yang membacanya, dan yang mencetaknya,

﴿يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

"Pada hari di mana harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara`: 88-89).

A'lam an-Nubala`, 22/167.

[1] Digambarkan demikian oleh Ibnu an-Najjar, sebagaimana dalam *adz-Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah*, 2/135.

[2] Yang mengucapkannya adalah Sibth bin al-Jauzi, sebagaimana dalam *adz-Dzail*, 2/134.

[3] *Ijtima' al-Juyusy* hal. 191.

Sebaik-baik wasiat yang ingin aku wasiatkan kepada saudara-saudaraku dalam masalah ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah; Allah akan mengajarkanmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282).

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Imam al-Auza'i رحمه الله, "Hendaklah kamu berpegang kepada *atsar* as-Salaf ash-Shalih walaupun orang-orang menolakmu, dan hati-hatilah kamu dengan pendapat orang-orang, walaupun mereka menghiasinya dengan ucapan yang muluk, karena perkara Agama ini akan terlihat jelas dan kamu berada di atas jalan yang lurus."[1]

Dan beliau juga berkata, "Hendaklah dirimu sabar di atas as-Sunnah, tegaklah di mana mereka tegak, berkatalah di mana mereka berkata, tahanlah di mana mereka menahan, dan tempuhlah jalan para pendahulumu yang shalih (as-Salaf ash-Shalih); karena hal itu akan membuatmu mendapatkan apa yang mereka dapatkan."[2]

Aku memohon kepada Allah ﷻ agar Dia mengaruniakan kepada kita ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang diterima, sebagaimana kami memohon kepadaNya agar Dia melindungi kita dari ilmu yang menjadi beban, melahirkan kehinaan, dan menjadi tanggung jawab berat bagi pemiliknya. Dan agar Dia mengaruniakan kepada kita agar bisa merealisasikan tauhid dalam ilmu dan amal, dalam keyakinan dan perbuatan. Dan kami berlindung kepada Allah jika peran kami dalam hal itu hanya sekedar berbicara.

Cukuplah Allah bagiku dan (Dia-lah) sebaik-baik Pemelihara, tiada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Apa yang Allah kehendaki (pasti terjadi), tidak ada kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Allah. Aku bertawakal kepada Allah, berpegang teguh, meminta pertolongan, menyerahkan urusanku, dan menitipkan

---

[1] ***Atsar* shahih.** Akan datang *takhrij*nya dalam kitab ini.

[2] Diriwayatkan oleh Isma'il bin al-Fadhl dalam *al-Hujjah fi Bayan al-Mahijjah* dengan sanad yang shahih.

agamaku, diriku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang tercintaku, semua orang yang berbuat baik kepadaku, dan seluruh kaum Muslimin, serta semua yang Dia anugerahkan kepadaku dan kepada mereka berupa urusan dunia dan akhirat kepadaNya; karena sesungguhnya Allah ﷻ jika dititipi sesuatu, maka Dia akan menjaganya dan Dia-lah sebaik-baik penjaga.[1]

Semoga Allah mencurahkan shalawat, keselamatan, dan keberkahan kepada Nabi Muhammad, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Mahasuci Engkau ya Allah dan segala pujian bagiMu. Aku bersaksi bahwasanya tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu.

Mesir, kota al-Isma'iliyah, Jum'at 6 Rajab 1410 H
Ditulis oleh

Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim

[1] *Al-Adzkar*, an-Nawawi, hal. 44, dengan sedikit adaptasi redaksi.

Langkah-langkah yang Kami Lakukan Dalam Menerbitkan Kitab ini

1. Kami memadukan dalam cetakan ini antara *matan* milik Ibnu Qudamah dan *syarah* Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dengan metode yang memudahkan pembaca untuk memahami, di mana kami memisahkan antara *matan* dan *syarah* dengan kata "*Syarah.*"
2. Kami meletakkan ayat-ayat dari mushaf sebagaimana kami juga memberi *harakat* pada hadits-hadits, *atsar-atsar*, kalimat-kalimat, dan kata-kata yang sulit dipahami dalam *matan* dan *syarah*.
3. Kami men*takhrij* ayat-ayat dan menjelaskan tempat-tempatnya dalam mushaf. Kami letakkan *takhrij* tersebut di samping setiap ayat.
4. Kami men*takhrij* hadits-hadits, *atsar-atsar*, perkataan-perkataan para ulama, dan menjelaskan derajatnya masing-masing, dengan pertimbangan bahwa jika hadits tersebut ada dalam *ash-Shahihain* atau salah satunya, maka kami mencukupkan diri dengannya, sebagaimana metode al-Hafizh al-'Iraqi dalam men*takhrij al-Ihya`*.
5. Kami menyisipkan beberapa *ta'liq* yang penting, baik itu koreksi, komentar, penjelasan, peringatan, (penjelasan) hal asing, atau faidah... dan seterusnya.
6. Kami memberikan mukadimah yang mencakup biografi singkat Ibnu Qudamah, selayang pandang tentang karya-karya tulis beliau dalam bidang akidah, juga biografi Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin dan karya-karya tulis beliau dalam bidang akidah.
7. Kami membuat dalam kitab ini daftar isi, katalog ayat, katalog hadits, dan katalog *atsar* secara rinci.

8. Kami berpegang dalam masalah cetakan terkait dengan *matan Lum'atul I'tiqad* kepada cetakan ad-Dar as-Salafiyah Kuwait dengan *tahqiq* Badr al-Badr; karena ia bernomor dan teratur dan kami mengingatkan beberapa perbedaan dalam catatan kaki. Demikian juga kami membuat judul-judul utama dalam *matan* yang sesuai dengan tema pembahasan.

❁ **Cetakan-cetakan yang telah ada bagi *matan Lum'atul I'tiqad* Ibnu Qudamah:**

1. Terbitan Percetakan at-Taraqqi, Damaskus, 1338 H. yang berasal dari manuskrip yang ditulis Umar bin Ghazi Ali al-Maqdisi al-Hanbali. Dia menyelesaikan salinan tersebut pada malam 17 Rajab 775 H di Damaskus. Dan berdasarkan cetakan inilah bermunculan semua cetakan lain.
2. Terbitan Percetakan al-Manar, 1340 H. yang diletakkan dalam kumpulan *'Asyru Rasa`il wa Aqa`id*, arahan Syaikh Muhammad Ahmad Abdussalam.
3. Terbitan al-Mathba'ah as-Salafiyah, Raudhah, Mesir 1370 H. yang berasal dari cetakan at-Turqi Damaskus. Di dalamnya ada komentar-komentar yang tidak dinisbatkan kepada siapa pun. Dan ini adalah di antara terbitan al-Ma'had al-'Ilmi Riyadh, sebagaimana tertulis padanya.
4. Terbitan Dar al-Bayan, Damaskus, 1391 H. dengan *tahqiq* Syaikh Abdul Qadir al-Arna`uth, tanpa dicantumkan namanya padanya, kemudian dicetak ulang di al-Maktab al-Islami tahun 1395 H, dan dicetak ulang lagi dengan beberapa revisi di Dar al-Hady, Riyadh, 1408 H. serta ditulis padanya nama Syaikh Abdul Qadir al-Arna`uth dan juga mukadimah beliau.
5. Terbitan ad-Dar as-Salafiyah, Kuwait, 1406 H. yang diletakkan dalam *Silsilah 'Aqa`id as-Salaf* dengan *tahqiq* Badr al-Badr, yang disebutkan di awalnya bahwa dia berpegang kepada cetakan al-Manar tahun 1351 H.
6. Terbitan Maktabah al-Qur`an, Mesir, 1410 H. dengan nama "*al-I'tiqad*" dan ini adalah cetakan yang paling buruk dari segi *ta'liq* dan *syarah*, di mana pen*tahqiq* buku ini buruk dalam komentarnya terhadap cetakan ini, dia memenuhinya dengan

takwil-takwil yang batil terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits sifat, dan dia menetapkan di dalamnya manhaj Asy'ariyah. Maka hendaknya pembaca cetakan ini berhati-hati dari perkara-perkara yang bertentangan dengan akidah yang benar. Ya Allah, bukankah aku sudah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Demikian. Dan telah dicetak *Syarah Lum'atul I'tiqad* karya Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin di Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, 1403 H. dan setelah itu tersebarlah cetakan-cetakannya, tetapi cetakan-cetakan tersebut tanpa disertai *matan*.

Biografi Singkat
IBNU QUDAMAH AL-MAQDISI

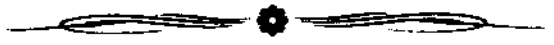

Nama dan nasab beliau:

Beliau ialah Muwaffaquddin, Abu Muhammad, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Miqdam bin Nashr bin Abdullah al-Madisi, ad-Dimasyqi, ash-Shalihi.

Kelahiran beliau:

Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban 541 H, di desa Jamma'il, pegunungan Nablus.

Pertumbuhan dan perjalanan beliau mencari Ilmu:

- Beliau datang ke Damaskus bersama keluarganya pada saat berumur 10 tahun, lalu beliau menghafal al-Qur`an dan *Mukhtashar al-Khiraqi*.

- Beliau kemudian bertualang ke Baghdad bersama anak pamannya, al-Hafizh Abdul Ghani pada 571 H, dan mereka berdua mendengar pelajaran dari banyak ulama di sana.

- Beliau mendalami fikih sehingga melampaui rekan-rekannya, hingga menjadi sosok yang unggul, dan hingga menjadi tokoh utama dalam lingkup madzhab (Hanbali) dan *ushul*nya.

Sikap *wara'* dan zuhud Ibnu Qudamah:

Beliau adalah seorang yang *wara'*, zuhud, takwa, memiliki wibawa dan ketenangan, penyantun, dan tekun. Waktu-waktu beliau dihabiskan dengan ilmu dan amal. Beliau adalah seorang yang mampu membungkam rival-rivalnya (yang menentang Ahlus Sunnah) dengan berbagai hujjah, bukti nyata, dan beliau tidak merasa berat dan tidak merasa terganggu, sedangkan rival-rivalnya berteriak dan kebakaran jenggot.

● Guru-guru Ibnu Qudamah:

Syaikh Ibnu Qudamah ﷺ *talaqqi* (mengambil ilmu secara langsung) dari sejumlah besar syaikh, dan yang paling terkenal di antara mereka adalah Taqiyyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani al-Maqdisi (612 H) dan orang yang terkenal ahli fikih di Irak, Nashihul Islam, Abul Fathi Nashr bin Fityan, yang terkenal dengan nama Ibnul Muna.

● Murid-murid Ibnu Qudamah:

Murid-murid beliau banyak sekali, dan yang paling terkenal di antara mereka adalah Syihabuddin Abu Syamah al-Maqdisi (665 H), al-Hafizh Zakiyyuddin Abu Muhammad al-Mundziri (656 H), dan lain-lain.

● Perkataan para ulama tentang Ibnu Qudamah:

- Abu Amr bin ash-Shalah berkata, "Aku belum pernah melihat yang semisal dengan Syaikh al-Muwaffaq."

- Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak ada orang yang pernah masuk ke Syam –setelah al-Auza'i– yang lebih *faqih* dari Syaikh al-Muwaffaq."

- Al-Mundziri berkata, "Beliau adalah seorang *faqih*, imam, beliau tumbuh di Damaskus, berfatwa dan mengajar, serta menulis karya dalam ilmu fikih dan yang lainnya, baik itu berupa ringkasan maupun uraian panjang."

- Adz-Dzahabi berkata, "Beliau adalah salah seorang ulama besar, yang memiliki berbagai karya tulis."[1]

---

[1] Al-Hafizh adz-Dzahabi mengisyaratkan dalam *Tarikh al-Islam* biografi (669-ar-Risalah) dalam *Thabaqat* ke-62, bahwa adh-Dhiya` al-Maqdisi telah menulis biografi beliau dalam dua juz, dan telah dinukil dari biografi tersebut banyak hal dari sejarah hidup beliau, maka silahkan Anda merujuk kepadanya. Bagi yang ingin lebih dalam menelaah biografi Ibnu Qudamah, silahkan periksa:

1. *At-Takmilah fi Wafayat an-Naqlah*, karya al-Mundziri, 3/107.
2. *Tarikh al-Islam*, karya adz-Dzahabi, Thabaqah ke-62, terbitan Mu'assasah ar-Risalah, biografi no. 669.
3. *Al-'Ibar fi Khabari Man Ghabar*, karya adz-Dzahabi, 5/79-80.
4. *Siyar A'lam an-Nubala`*, karya adz-Dzahabi, 22/165-173.

- Ibnu Katsir berkata, "Beliau Syaikhul Islam, imam, 'alim, cerdik, tidak ada seorang pun di masa beliau dan beberapa masa sebelum beliau yang lebih *faqih* dari beliau."

● **Karya-karya Tulis Ibnu Qudamah:**

Banyak sekali karya-karya Imam al-Muwaffaq dan telah mendapat penerimaan yang baik dari para ulama.

Ibnu Rajab berkata, "Syaikh al-Muwaffaq رحمه الله telah menulis karya yang banyak lagi bagus dalam madzhab (Hanbali), baik itu dalam bidang *furu'* maupun *ushul*, begitu juga dalam bidang hadits, zuhud, *raqa`iq*, dan karya-karya beliau dalam *ushuluddin* sangat bagus sekali, yang kebanyakan berdasarkan metode para ahli hadits yang dipenuhi dengan banyak hadits, *atsar*, dan sanad, sebagaimana metode Imam Ahmad dan para imam hadits."

Dan di antara karya-karya beliau tersebut:

Dalam bidang fikih: *Al-Mughni, al-Kafi, al-'Uddah, al-'Umdah, al-Muqni', ...*

Dalam bidang akidah: *Lum'atul I'tiqad, al-Qadar, Dzamm at-Ta`wil, ...*

Dalam bidang ushul fiqh: *Raudhah an-Nazhir....*

Dalam bidang *raqa`iq* dan zuhud: *Ar-Riqqah wa al-Buka`, at-Tawwabin, ...*

Dalam bidang hadits: *Mukhtashar 'Ilal al-Hadits* karya al-Khallal...

Dan karya-karya beliau yang lainnya, baik yang telah dicetak maupun masih berupa manuskrip. Kami memohon kepada Allah agar segera dapat dibaca oleh semua.

---

5. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 13/99-100.
6. *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, karya Ibnu Rajab, 2/133-149.
7. *Syadzarat adz-Dzahab*, karya Ibnul 'Imad al-Hanbali, 5/88-92.
8. *Mu'jam al-Buldan*, karya Yaqut al-Hamawi, 2/159.
9. *Fawat al-Wafayat*, karya Ibnu Syakir al-Katbi, 2/158-159.
10. *Fahras Mahthuthat azh-Zhahiriyah* (bagian hadits), karya Syaikh al-Albani.
11. *Muqaddimah Tahqiq Kitab Itsbat Shifat al-'Uluw*, karya Ibnu Qudamah, yang ditulis oleh Badr al-Badr.

Pasal

TENTANG KARYA-KARYA IBNU QUDAMAH DALAM BIDANG AKIDAH

Al-Hafizh Ibnu Rajab ﷺ berkata dalam kitab *adz-Dzail 'Ala Thabaqat al-Hanabilah* 2/139, "Syaikh al-Muwaffaq ﷺ telah menulis karya yang banyak dan bagus dalam madzhab (Hanbali), baik itu dalam masalah *furu'* maupun *ushul*. Bagitu juga dalam bidang hadits, bahasa, zuhud, dan *raqa`iq*."

Karya-karya beliau dalam bidang akidah sangat bagus sekali, yang kebanyakan berdasarkan kepada metode para imam ahli hadits, (yakni) dipenuhi dengan banyak hadits, *atsar*, dan sanad, sebagaimana metode Imam Ahmad dan para imam ahli hadits lainnya. Beliau tidak suka berdebat dengan para ahli kalam dalam masalah yang terperinci, walaupun dalam bantahan terhadap mereka. Ini adalah metode Imam Ahmad dan para pendahulu kita. Beliau sangat mengikuti yang *manqul* dalam masalah *ushul* dan lainnya. Beliau tidak pernah mengucapkan ungkapan yang tidak berfaidah, dan beliau memerintahkan agar mengakui dan melewati apa-apa yang terdapat dalam al-Kitab dan as-Sunnah berupa sifat-sifat (Allah), tanpa *tafsir, takyif, tamtsil, tahrif, ta`wil*, dan *ta'thil*.

Karya-karya beliau dalam *Ushuluddin* di antaranya:

1. *Al-Burhan fi Mas`alah al-Qur`an*, satu juz.[1]
2. *Jawab Mas`alah Waradat min Sharkhad*[2] *fi al-Qur`an*, satu juz.
3. *Al-I'tiqad*, satu juz.[3]

---

[1] Diterbitkan di majalah *al-Buhuts al-Islamiyah*, edisi no. 19 dan yang diterbitkan oleh Dar al-Ifta`, Riyadh, dengan *tahqiq* DR. Su'ud bin Abdullah al-Funaisan.

[2] Sharkhad adalah suatu kampung di Syam, dekat Hauran, dan kitab ini juga telah disebutkan oleh Ibnul Imad.

[3] Ia adalah kitab yang kami beri komentar pada *syarah*nya. Ibnu Syakir, adz-

4. *Mas`alah al-'Uluw*, dua juz.[1]
5. *Dzamm at-Ta`wil*, satu juz.[2]
6. *Kitab al-Qadar*, dua juz.[3]
7. *Fadha`il ash-Shahabah*, dua juz, dan saya kira namanya "*Minhaj al-Qashidin fi Fadhl al-Khulafa` ar-Rasyidin.*"[4]
8. *Risalah ila asy-Syaikh Fakhruddin ibn Taimiyah fi Takhlid Ahli al-Bida' fi an-Nar.*[5]
9. *Mas`alah fi Tahrim an-Nazhar fi Kutub Ahl al-Kalam.* Demikian perkataan Ibnu Rajab.

Kemudian beliau berkata setelah menyebutkan sebagian karya-karyanya, "Kaum Muslimin secara umum mendapatkan manfaat dari karya-karya beliau, dan ahli hadits secara khusus. Ia telah tersebar dan terkenal disebabkan baiknya niat dan ikhlasnya beliau dalam menulisnya."[6]

Dzahabi, dan Ibnul Imad juga telah menyebutnya dengan nama ini.

[1] Dicetak tahun 1322 H di percetakan majalah al-Manar Mesir, dan dicetak ulang disertai *tahqiq* atas beberapa naskah manuskrip di ad-Dar as-Salafiyah Kuwait dengan *tahqiq* Badr al-Badr. Dan Ibnul Qayyim telah menukil darinya satu bagian dalam kitab beliau *Ijtima' al-Juyusy* hal. 87.

[2] Dicetak dalam *Majmu'ah I'tiqad as-Salaf, tahqiq* an-Nasysyar dan ath-Thalibi, cetakan Penerbit al-Ma'arif, juga *tahqiq* Badr al-Badr.

[3] Disebutkan juga oleh Imam adz-Dzahabi dan Ibnu Syakir.

[4] Disebutkan oleh adz-Dzahabi dan Ibnul Imad.

[5] Disebutkan oleh Ibnul Imad.

[6] Juga di antara karya-karya beliau dalam bidang akidah:
- *Hikayah al-Munazharah fi al-Qur`an* atau *al-Munazharah li Ahl al-Bida' fi al-Qur`an*. Dicetak dengan *tahqiq* saudara Abdullah bin Yusuf, semoga Allah memuliakannya.
- *Dzamm Ma 'Alaih Mudda' at-Tashawwuf*, dicetak dalam *Majmu'ah min Dafa`in al-Kunuz* dengan *tahqiq* Syaikh Muhammad Hamid al-Faqi ﷺ.
- *Ash-Shirath al-Mustaqim fi Bayan al-Harf al-Qadim*. Pen*tahqiq* kitab *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, karya Ibnu Qudamah, berkata, "Ia satu juz, belum dicetak, dan ia ada padaku. Aku berharap bisa menerbitkannya jika ada umur tersisa."

Pasal

SELAYANG PANDANG TENTANG SYAIKH AL-UTSAIMIN DAN KARYA-KARYA BELIAU DALAM MASALAH AKIDAH

❁ Nasab Beliau:

Beliau adalah Abu Abdullah, Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Utsaimin al-Wahibi at-Tamimi.[1]

❁ Kelahiran Beliau:

Beliau dilahirkan di kota Unaizah pada 27 Ramadhan 1347 H.

❁ Pertumbuhan Beliau:

Beliau belajar membaca al-Qur`an al-Karim kepada kakeknya dari pihak ibu, Abdurrahman bin Sulaiman ad-Damigh رحمه الله, hingga beliau menghafalnya. Kemudian beliau menuntut ilmu, di mana beliau belajar *khath*, matematika, dan beberapa disiplin ilmu sastra. Ada dua orang dari penuntut ilmu tinggal bersama Syaikh Abdurrahman as-Sa'di untuk mengajar anak-anak pelajar kecil. Yang pertama adalah Syaikh Ali ash-Shalihi, dan yang kedua adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawwa' رحمه الله. Beliau belajar dengan membacakan kepada beliau *Mukhtashar al-Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, *Minhaj as-Salikin fi al-Fiqh* karya Syaikh Abdurrahman juga, *al-Ajurumiyah*, dan *al-Alfiyyah*. Dan beliau membacakan kepada Syaikh Abdurrahman bin Ali bin 'Audan dalam masalah *fara`idh* dan fikih.

Beliau juga membacakan kepada Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di yang merupakan gurunya yang pertama, di mana

---

[1] Silahkan periksa mukadimah *al-Majmu' ats-Tsamin min Fatawa Fadhilah Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*, juz 1, Fatwa-fatwa akidah, dengan menukil dari kitab ulama-ulama kita, yang disusun oleh Fahd al-Badrani dan Fahd al-Barak, hal. 42 dengan perubahan dan tambahan.

beliau ber*mulazamah* kepadanya, dan membacakan kepadanya tauhid, tafsir, hadits, fikih, *ushul fiqh*, *fara`idh*, *musthalah hadits*, nahwu, dan sharf.

Dan beliau juga membacakan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz, yang merupakan gurunya yang kedua, maka ia mulai membacakan *Shahih al-Bukhari*, beberapa *risalah* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan beberapa kitab fikih.

❁ Keunggulannya dalam ilmu dan kerja kerasnya dalam bidang dakwah:

Pada tahun 1371 H, beliau mengajar di Masjid Agung di sana, dan ketika Ma'had-ma'had Ilmiyah dibuka di Riyadh, beliau masuk kepadanya tahun 1372 H. Dan setelah dua tahun, beliau ditetapkan sebagai guru di Ma'had Ilmiyah Unaizah sambil meneruskan pendidikannya secara *intisab* di Fakultas Syari'ah, dan meneruskan menuntut ilmu kepada Syaikh Abdurrahman as-Sa'di ﷺ.

Ketika yang mulia Syaikh Abdurrahman as-Sa'di ﷺ meninggal dunia, beliau menjabat imam besar Masjid Agung di 'Unaizah, dan mengajar di Perpustakaan negara di Unaizah, di samping mengajar di Ma'had Ilmi. Kemudian beliau pindah mengajar di Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin cabang Universitas Islam al-Imam Muhammad bin Sa'ud di Qashim, di samping menjadi anggota tetap Komite Ulama Besar Kerajaan Saudi Arabia.

Syaikh al-Utsaimin memiliki peran yang besar dalam berdakwah kepada Allah ﷻ dan mencerdaskan kaum Muslimin. Beliau dikenal oleh orang-orang dari pelajaran-pelajarannya yang bermanfaat dan khutbah-khutbahnya yang bagus di masjid raya Unaizah, Qashim. Dan dari pelajaran-pelajarannya di Masjidil Haram pada hari-hari i'tikaf di bulan Ramadhan setiap tahun, dan dari fatwa-fatwa beliau yang tegas bagi sekalian kaum Muslimin di belahan bumi bagian timur dan barat di musim haji, dari koran-koran dan majalah-majalah, dari acara "*Nur 'ala ad-Darb*" di media, dari surat-menyurat beliau dengan banyak penuntut ilmu dan pembaca, dan seterusnya yang bertanggungjawab menjawab dengan jawaban yang memuaskan dan cukup atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada beliau setiap harinya.

❁ Karya-karya beliau dalam bidang akidah:

Syaikh Muhammad ash-Shalih al-Utsaimin memiliki sejumlah besar karya yang berharga yang bermanfaat bagi manusia dalam masalah akidah, fikih, *ushul fiqh*, nasihat, arahan, dan dakwah, yang sebagian besar darinya dipelajari di Kementrian Ilmu Pengetahuan Kerajaan Saudi Arabia.

Kami sebutkan di sini yang berkaitan dengan akidah:

1. *Fath Rabb al-Bariyyah bi Talkhish al-Hamawiyah*, yang merupakan buku pertama yang dicetak. Beliau telah menyelesaikannya pada 8 Dzulqa'dah 1380 H, dan ia dicetak dalam *Majmu' Rasa`il fi al-'Aqidah*, cetakan Maktabah al-Ma'arif Riyadh.
2. *Nubadz fi al-'Aqidah al-Islamiyyah*, beliau menjelaskan padanya rukun Islam yang enam dengan metode yang sederhana. *Risalah* ini merupakan buku ajaran (bagi siswa-siswa yang memasuki) tahun ketiga di Ma'had Ilmi di Kerajaan Saudi Arabia.
3. *Al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma`ih al-Husna*, yang merupakan salah satu kitab yang paling bagus yang ditulis oleh Syaikh al-Utsaimin, dan kami telah men*takhrij*nya dan memberi komentar padanya, dan ia telah dicetak, *alhamdulillah*.[1]
4. *Syarh Lum'atul I'tiqad al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad*, karya Ibnu Qudamah, ia adalah kitab kita ini, yang merupakan bahan ajaran (siswa-siswa) Sekolah Menengah Atas, tahun pertama untuk materi tauhid di Ma'had Ilmu.
5. *Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, beliau menyebutkan di dalamnya ringkasan dan penjelasan umum akidah Ahlus Sunnah, yang merupakan salah satu di antara cetakan-cetakan Universitas Islam Madinah.
6. *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, milik Ibnu Taimiyah, yang merupakan bahan ajaran (siswa-siswa) Sekolah Menengah Atas, tahun kedua di Ma'had Ilmu. Sudah dicetak dan tersebar luas.

[1] Salah satu di antara cetakan Maktabah as-Sunnah, Kairo, 1411 H.

7. *Tafsir Ayat al-Kursi*. Tafsir ini merupakan suatu bagian yang bagus dari ucapan Syaikh dalam masalah Asma` wa Shifat. Sudah dicetak dan tersebar luas.
8. *Risalah fi al-Wushul ila al-Qamar*. Dicetak dalam *Majmu' Rasa`il fi al-'Aqidah*.
9. Di samping itu ada juga fatwa-fatwa Syaikh dalam masalah akidah yang telah dicetak berkali-kali yang terdapat dalam kitab fatwa-fatwa beliau, majalah-majalah, dan koran-koran.

Pengantar
IMAM AL-ALLAMAH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujiNya, memohon pertolongan kepadaNya dan memohon ampunan dariNya, kami bertaubat kepadaNya, memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Shalawat dan salam dari Allah semoga tercurah kepada beliau, keluarganya, dan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Amma ba'du,

Ini adalah penjelasan ringkas atas kitab *Lum'atul I'tiqad* yang ditulis oleh Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi yang lahir di bulan Sya'ban 541 H, di sebuah desa yang menginduk ke kota Nablus, yang wafat di Hari Raya Idul Fitri 620 H di Damaskus.

Dalam buku ini, Ibnu Qudamah mengumpulkan intisari akidah, dan dengan mempertimbangkan urgensi buku dari sisi tema dan *manhaj* serta belum adanya *syarah* baginya, maka aku bertekad –dengan berharap pertolongan dari Allah dan memohon kepadaNya agar membimbingku kepada kebenaran dalam niat dan usaha– untuk memberikan keterangan ringkas yang memperjelas bagian-bagian yang sulit, menerangkan titik-titik persoalan dan memunculkan faidah-faidahnya sehingga menjadi jelas. Kepada

Allah aku berharap agar Dia tidak menjadikanku bersandar kepada diriku sekejap pun, memberikan pertolongan dan taufik dari sisi-Nya kepadaku serta menjadikan usahaku ini membawa berkah dan bermanfaat, sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Ditulis pada 10/1/1392 H.

Pengantar
SYAIKH AL-ALLAMAH
SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN
(*Penjaga Akidah*)

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, penutup para Nabi, kepada keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du,

Allah ﷻ telah menegakkan di atas akidah kaum Muslimin para penjaga yang terpercaya dari para ulama yang berilmu mendalam, manakala musuh-musuh agama berkonspirasi hendak merusak akidah kaum Muslimin, melalui syubhat-syubhat dan upaya-upaya pendangkalan, dari orang-orang kafir, orang-orang *mulhid*, orang-orang munafik dan para pengusung aliran sesat dan golongan yang menyimpang dari *manhaj* as-Salaf ash-Shalih, dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Syi'ah Bathiniyah dan non Bathiniyah, Qadariyah, Khawarij, Murji`ah, orang-orang sufi dan para pemuja kubur.

Para ulama Rabbani tersebut bangkit untuk menjelaskan akidah yang shahih yang tergali dari al-Qur`an dan as-Sunnah serta apa yang dipegang oleh as-Salaf ash-Shalih dalam hal ini, membantah syubhat-syubhat dan penyimpangan-penyimpangan yang disodorkan oleh para seteru yang ngotot tersebut. Maka Allah membalikkan upaya jahat mereka ke leher mereka sendiri, anak panah mereka kembali ke dada mereka sendiri, sehingga akidah yang shahih tetap terjaga dari segala segi dan rambu-rambunya jelas melalui buku-buku, *risalah-risalah* singkat maupun yang panjang yang ditulis oleh para ulama dan kemudian dikaji oleh kaum

Muslimin dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di antara para ulama Rabbani tersebut adalah Syaikhul Islam Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah al-Hanbali, melalui apa yang beliau tulis dan torehkan dalam bukunya ini, *Lum'atul I'tiqad al-Hadi ila Sabilir Rasyad*. Sebelumnya, aku telah mengkaji buku ini di beberapa forum. Materi-materi kajian tersebut direkam dalam kaset, lalu salah seorang saudara –semoga Allah تعالى melimpahkan berkahNya kepadanya– membukukannya, menyusunnya dan memperlihatkannya kepada saya, maka saya melakukan perbaikan-perbaikan dan penyusunan ulang, sehingga hasilnya adalah *syarah* yang ada di depan Anda ini.

Wahai pembaca, dengan keterbatasannya, ia adalah usaha tidak seberapa, sebagaimana yang dikatakan,

Memberi dari apa yang lebih bukan kedermawanan

Kedermawanan adalah memberikan apa yang sedikit

Saya memohon kepada Allah semoga buku ini bermanfaat sesuai dengan kandungan isinya, mengampuniku dengan segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi di dalamnya. Dan shalawat dan salam semoga terlimpahkan dari Allah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan

6 Ramadhan 1424 H

Kaidah-kaidah Penting
Dalam Masalah *al-Asma` wa ash-Shifat*
(*Nama-nama dan Sifat-sifat Allah*)

Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin berkata,

Sebelum masuk kepada inti buku, saya ingin menyuguhkan kaidah-kaidah penting yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah.[1]

Kaidah Pertama:

Kewajiban terhadap dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah dalam masalah asma` wa ash-shifat

Kewajiban terhadap dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah adalah menetapkan maknanya menurut zahirnya tanpa merubahnya, karena Allah ﷻ telah menurunkan al-Qur`an dengan bahasa Arab yang jelas dan Nabi ﷺ berbicara dengan bahasa Arab yang jelas. Maka wajib menetapkan makna Firman Allah dan sabda RasulNya sebagaimana ia dalam bahasa tersebut, karena merubahnya dari zahirnya merupakan kelancangan atas nama Allah tanpa dasar ilmu.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, mempersekutukan Allah dengan

---

[1] Syaikh Ibnu Utsaimin telah menulis sebuah buku yang mengagumkan dalam tema *Asma wa ash-Shifat*, di sana syaikh menyebutkan beberapa kaidah penting dalam masalah ini, kami telah men*tahqiq*nya, buku tersebut bernama *al-Qawa'id al-Mutsla fi Shifatillah wa Asma`ihi al-Husna*. Sebuah buku yang patut untuk dikaji dan dipelajari.

sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-A'raf: 33).

Contohnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ﴾

"(Tidak demikian) tetapi kedua Tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Ma`idah: 64).

Zahir ayat ini menetapkan bahwa Allah mempunyai dua tangan yang hakiki, maka wajib menetapkan hal itu untukNya. Jika ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengannya adalah kekuatan, maka kami katakan, ini adalah penyelewengan makna perkataan dari zahirnya. Tidak boleh mengatakan demikian, karena ia merupakan kelancangan atas nama Allah tanpa ilmu.

❀ ❀ ❀

Kaidah Kedua:

Berkaitan Dengan Nama-nama Allah

Kaidah ini membawahi beberapa cabang:

❁ ***Cabang pertama,* seluruh nama-nama Allah adalah *husna* (indah).**

Yakni sangat bagus, di puncak keindahan, karena ia mengandung sifat-sifat sempurna, tidak ada kekurangan padanya dari sisi mana pun. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ﴾

"Dan Allah mempunyai asma`ul husna (nama-nama yang indah)." (Al-A'raf: 180).

Contohnya: *Ar-Rahman*, salah satu nama Allah ﷻ, menunjuk-kan sebuah sifat agung, yaitu rahmat yang luas. Dari sini kita mengetahui bahwa *ad-dahr* bukan termasuk nama Allah, karena ia tidak mengandung makna yang sangat bagus. Dan sabda Nabi ﷺ,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ.

"Jangan mencaci maki ad-dahr (masa) karena sesungguhnya Allah adalah (pengatur) masa"[1],

maka maknanya adalah Allah pemilik dan pengaturnya berdasar-kan dalil sabda Nabi ﷺ dalam riwayat kedua berikut ini, dari Allah ﷻ,

بِيَدِي الْأَمْرُ، أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

"Di tanganKu segala urusan; aku membolak-balik siang dan malam."[2]

❁ *Cabang kedua,* **nama-nama Allah tidak berbatas dengan jumlah tertentu.**

Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang masyhur,

أَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.

"Ya Allah, aku memohon kepadaMu dengan semua nama milikMu, yang dengannya Engkau menamakan DiriMu, atau Engkau menurunkannya dalam KitabMu, atau Engkau mengajarkannya kepada salah seorang makhlukMu, atau Engkau khususkan di ilmu ghaib di sisiMu."[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Alfazh min al-Adab, Bab an-Nahyu an Sabb ad-Dahr*, 2246/(5), dari hadits Abu Hurairah. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, 10/565, "Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari jalan lain dari Abu Hurairah dengan lafazh,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللهَ قَالَ: أَنَا الدَّهْرُ، الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي لِي، أُجَدِّدُهَا وَأُبْلِيهَا وَآتِي بِمُلُوكٍ بَعْدَ مُلُوكٍ.

"Jangan mencaci maki masa, karena sesungguhnya Allah berfirman, 'Akulah pengatur masa. Malam dan siang milikKu, Aku memperbaruinya dan memusnahkannya, Aku mendatangkan raja-raja sesudah raja-raja."

Faidah: Al-Allamah Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad*, 2/355 berkata, "Orang yang mencaci maki masa terjebak dalam salah satu di antara dua kemungkinan yang tidak bisa tidak, mencaci maki Allah atau syirik padanya, karena jika dia meyakini bahwa hanya Allah yang melakukan hal itu dan dia mencaci maki siapa yang melakukannya, maka dia telah mencaci Allah."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullah ﷻ, "Yuriduna an Yubaddilu Kalamallah*, no. 7491; dan Muslim, *Kitab al-Alfazh min al-Adab, Bab an-Nahyu an Sabb ad-Dahr*, 2246/2; dari hadits Abu Hurairah.

[3] Ini adalah hadits shahih, penggalan dari hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan

Apa yang Allah khususkan di alam ghaib di sisiNya tidak mungkin dihitung dan tidak mungkin dijangkau (oleh daya manusia).

Dan menggabungkan hadits di atas dengan hadits shahih,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا؛ مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu; barangsiapa menghitungnya (mengucapkannya sebagai dizikir) maka dia masuk surga,"[1]

adalah dengan mengatakan bahwa makna hadits ini, di antara nama-nama Allah adalah sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menghitung yang sembilan puluh sembilan ini, maka dia masuk surga, dan bukan berarti pembatasan terhadap nama-nama Allah dengan angka sembilan puluh sembilan saja. Sama dengan hal itu kalau Anda berkata, "Aku mempunyai seratus dirham yang aku siapkan untuk sedekah." Ini tidak berarti bahwa hanya itu uang Anda, ada kemungkinan Anda masih mempunyai uang lain yang Anda siapkan untuk selain sedekah.

❁ *Cabang ketiga,* **nama-nama Allah tidak ditetapkan melalui akal, akan tetapi melalui *syara'*.**

Nama-nama Allah adalah *tauqifiyah* (hanya berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah), penetapannya hanya bersandar kepada *syara'*, tidak ditambah dan tidak dikurangi, karena akal tidak mungkin mengetahui nama apa yang berhak disandang oleh Allah ﷻ, maka dalam hal ini harus berpijak secara murni kepada *syara'*. Di samping itu menisbatkan nama kepada Allah ﷻ padahal Dia tidak menisbatkannya kepada DiriNya merupakan kelancangan terhadapNya, karena bersikap santun kepadaNya merupakan

---

oleh Ahmad, 1/394, 456; Ibnu Hibban, no. 2372 (*Mawarid*); dan al-Hakim, 1/519. Al-Hafizh Ibnul Qayyim menshahihkannya dalam *Syifa` al-'Alil*, hal. 274 dan beliau memaparkan urgensinya dan faidah-faidahnya dalam kitabnya *al-Fawa`id*, hal. 24-29. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *Ta'liq*nya atas *al-Musnad*, no. 3721; al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 199 dan Syu'aib al-Arna`uth dalam *Takhrij Zad al-Ma'ad*, 4/198.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Lillahi Mi`atu Ism Ghairu Wahid*, no. 6410 dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a`, Bab fi Asma`illah ﷻ wa fadhl man Ahshaha*, 2677/6 dari hadits Abu Hurairah.

kewajiban.

- *Cabang keempat,* **setiap nama dari nama-nama Allah menunjukkan kepada Dzat Allah, sifat yang dikandungnya dan pengaruh yang diakibatkannya jika nama tersebut transitif (*muta'addi*).**

Iman kepada nama Allah tidak terwujud kecuali dengan menetapkan semua itu.

Sebagai contoh, nama Allah yang tidak transitif adalah *al-Azhim* (Mahaagung), maka iman kepadanya tidak terwujud sehingga Anda; *pertama,* meyakininya sebagai salah satu nama Allah yang menunjukkan kepada Dzat Allah, dan *kedua,* menetapkan kandungannya berupa sifat yaitu *al-Azhamah* (keagungan).

Dan contoh nama Allah yang transitif adalah *ar-Rahman,* maka iman kepadanya tidak terwujud sehingga Anda; *pertama,* meyakininya sebagai salah satu nama Allah ﷻ yang menunjukkan kepada DzatNya, *kedua,* mengimani sifat yang dikandungnya yaitu *ar-Rahmah* (sayang), dan *ketiga,* pengaruh darinya yaitu bahwa Allah merahmati siapa yang Dia kehendaki.

❀ ❀ ❀

Kaidah Ketiga:
Berkaitan dengan Sifat-sifat Allah

Kaidah ini membawahi beberapa cabang:

- *Cabang pertama,* **seluruh sifat-sifat Allah adalah *ulya* (tinggi), sifat-sifat kesempurnaan dan pujian, tidak mengandung kekurangan dari sisi apa pun.**

Seperti *al-hayat* (hidup), *al-ilmu* (berilmu), *al-qudrah* (kuasa), *as-sam'u* (mendengar), *al-bashar* (melihat), *al-hikmah* (bijaksana), *ar-rahmah* (menyayangi), *al-uluw* (tinggi di atas sana) dan lain-lainnya berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ﴾

"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi." (An-Nahl: 60).

Dan karena Allah ﷻ Mahasempurna, maka sifat-sifatnya juga haruslah sempurna.

❧ Jika sebuah sifat itu adalah sifat kekurangan yang tidak ada kesempurnaan padanya, maka ia mustahil bagi Allah, seperti *al-maut* (mati), *al-jahl* (bodoh), *al-Ajz* (lemah), *ash-shamam* (tuli), *al-a'ma* (buta) dan lainnya. Allah ﷻ telah menghukum orang-orang yang menyifatiNya dengan kekurangan, dan Dia membersihkan DiriNya dari kekurangan yang disematkan oleh orang-orang itu kepadaNya. Di samping itu Rabb (Allah) tidak mungkin mempunyai kekurangan, karena hal itu menafikan *Rububiyah*Nya (yaitu predikat sebagai pencipta dan pengatur alam semesta).

❧ Jika suatu sifat adalah sifat kesempurnaan dari satu sisi dan kekurangan dari sisi lainnya, maka sifat tersebut tidak ditetapkan bagi Allah tetapi tidak pula dinafikan secara mutlak dariNya, akan tetapi harus dirinci, ia ditetapkan untuk Allah dalam kondisi di mana ia merupakan kesempurnaan bagiNya dan ditanggalkan dariNya dalam kondisi di mana ia merupakan kekurangan bagiNya. Seperti sifat *al-makru* (makar), *al-kaid* (tipu daya), *al-khida'* (tipu muslihat) dan yang sepertinya. Sifat-sifat ini bisa menjadi sifat kesempurnaan dalam kondisi membalas perbuatan yang sama, karena ia menunjukkan bahwa pelakunya mampu untuk membalas lawannya dengan perbuatan yang sama. Namun ia bisa menjadi kekurangan dalam kondisi selain itu. Maka kita menisbatkan sifat-sifat ini kepada Allah dalam kondisi pertama dan tidak dalam kondisi kedua.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾﴾

"Mereka merencanakan makar dan Allah membalas (menggagalkan) makar itu dan Allah adalah sebaik-baik pembalas makar." (Al-Anfal: 30).

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membalas tipu daya (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thariq: 15-16).

﴿إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah padahal Dia-lah yang menipu mereka." (An-Nisa`: 142). Dan lain-lainnya.

Jika ada yang bertanya, apakah Allah disifati dengan *al-makru* (pembuat makar)? Maka jangan menjawab "ya" dan jangan pula menjawab "tidak". Akan tetapi jawablah, Dia melakukan makar terhadap siapa yang berhak menerimanya. *Wallahu a'lam.*

- ***Cabang kedua*, sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua: *Tsubutiyah* dan *Salbiyah*.**

- Sifat-sifat *Tsubutiyah* adalah sifat yang Allah ﷻ tetapkan untuk DiriNya, seperti *al-hayat* (hidup), *al-ilmu* (berilmu) dan *al-qudrah* (kuasa), maka wajib ditetapkan bagi Allah dalam bentuk yang layak denganNya; karena Allah ﷻ menetapkannya untuk DiriNya dan Dia lebih mengetahui sifat-sifatNya.

- Sifat-sifat *Salbiyah* adalah sifat-sifat yang Allah nafikan (tiadakan) dari dirinya seperti *azh-zhulm* (berbuat zhalim), maka harus dijauhkan dari Allah, karena Allah meniadakannya dari DiriNya, namun wajib meyakini sebaliknya bagi Allah dalam bentuk yang lebih sempurna, karena sekedar menafikan (meniadakan) bukan merupakan kesempurnaan sehingga mengandung penetapan (yang sebaliknya dari yang dinafikan).

Contohnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾﴾

"Dan Tuhanmu tidak menzhalimi siapa pun." (Al-Kahfi: 49).

Maka wajib menafikan (meniadakan) kezhaliman dari Allah disertai keyakinan penetapan sebaliknya yaitu keadilan dalam bentuk yang lebih sempurna.

- ***Cabang ketiga*, sifat-sifat *tsubutiyah* (yang ditetapkan bagi Allah) terbagi menjadi dua: Sifat-sifat *dzatiyah* dan sifat-sifat *fi'liyah*.**

- Sifat-sifat *dzatiyah* adalah sifat yang Allah tidak pernah tidak dan senantiasa bersifat dengannya, seperti *as-sam'u* (mendengar) dan *al-bashar* (melihat).

- Sifat-sifat *fi'liyah* adalah sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak Allah. Jika Allah berkehendak melakukannya, maka Dia melakukannya, jika Dia berkehendak tidak melakukannya, maka Dia tidak melakukannya, seperti *al-istiwa`* (bersemayam) di atas Arasy dan *al-maji`* (datang).

Bisa saja suatu sifat termasuk *dzatiyah* dan *fi'liyah* dari dua sisi, seperti sifat *al-kalam* (berbicara). Dari sisi dasar sifat ia adalah sifat *dzatiyah*, karena Allah tidak pernah tidak dan senantiasa bersifat berbicara, namun dari sisi satuan berbicara ia adalah sifat *fi'liyah*, karena kalam terkait dengan kehendak Allah, Dia berbicara dengan apa yang Dia kehendaki dan kapan Dia kehendaki.

❁ ***Cabang keempat*, ada tiga pertanyaan yang mungkin disodorkan kepada setiap sifat dari sifat-sifat Allah.**

Pertama, apakah sifat itu hakiki atau tidak?

Kedua, apakah boleh menetapkan bentuk dan cara (bagi sifat tersebut)?

Ketiga, apakah ia menyerupai sifat makhluk atau tidak?

Jawaban atas pertanyaan pertama: Ya, sifat Allah adalah hakiki, karena makna hakiki adalah dasar dalam setiap perkataan, maka tidak boleh berpaling darinya kecuali dengan dalil yang shahih yang menghalanginya.

Jawaban atas pertanyaan kedua: Tidak boleh menetapkan bentuk dan caranya, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Ilmu mereka tidak dapat meliputiNya." (Thaha: 110). Karena akal tidak mungkin mengetahui bagaimana bentuk dan cara dari sifat Allah.

Jawaban atas pertanyaan yang ketiga: Tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya." (Asy-Syura: 11).

Karena Allah berhak atas kesempurnaan yang paling puncak

yang tidak ada sesuatupun yang mungkin di atasnya, maka tidak mungkin Dia menyerupai makhluk yang memiliki sifat kekurangan.

Perbedaan antara *tamtsil* (menyerupakan) dengan *takyif* (menetapkan bentuk dan cara), yang pertama menyebutkan bagaimananya suatu sifat berkait dengan padanan, sedangkan yang kedua menyebutkan bagaimananya suatu sifat tanpa berkait dengan padanan.

Contoh *at-Tamtsil* (menyerupakan sifat Allah) adalah seseorang berkata, "Tangan Allah seperti tangan manusia."

Contoh *at-Takyif* (menetapkan bentuk dan cara sifat Allah), adalah seseorang membayangkan tangan Allah dalam bentuk tertentu yang tidak mempunyai padanan di antara tangan-tangan makhluk, maka pengkhayalan seperti ini adalah tidak boleh.

❀ ❀ ❀

Kaidah Keempat:
Sanggahan Terhadap Al-Mu'aththilah

Al-Mu'aththilah adalah orang-orang yang mengingkari sebagian nama atau sifat Allah, mereka menyelewengkan dalil-dalil dari zahirnya, mereka juga disebut dengan ahli takwil (al-Mu'awwilah).

Kaidah umum untuk menyanggah mereka adalah dengan mengatakan bahwa pendapat mereka menyelisihi zahir dalil dan menyimpang dari *manhaj* salaf, dan tidak berdasar kepada dalil shahih. Dan bisa jadi pada sebagian sifat terdapat sisi keempat atau lebih.

مقدمة صاحب المتن

Mukadimah Penulis Matan

(Imam Ibnu Qudamah)

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْعَلَّامَةُ مُوَفَّقُ الدِّيْنِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنُ قُدَامَةَ الْمَقْدِسِيُّ -عَلَيْهِ رَحْمَةُ اللهِ-:

Syaikh al-Imam al-Allamah, Muwaffaquddin, Abdullah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ﷺ berkata,

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ﴾

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

اَلْحَمْدُ لِلهِ الْمَحْمُوْدِ بِكُلِّ لِسَانٍ، اَلْمَعْبُوْدِ فِي كُلِّ زَمَانٍ، الَّذِيْ لَا يَخْلُو مِنْ عِلْمِهِ مَكَانٌ، وَلَا يَشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ، جَلَّ عَنِ الْأَشْبَاهِ وَالْأَنْدَادِ، وَتَنَزَّهَ عَنِ الصَّاحِبَةِ وَالْأَوْلَادِ، وَنَفَذَ حُكْمُهُ فِي جَمِيْعِ الْعِبَادِ، لَا تُمَثِّلُهُ الْعُقُوْلُ بِالتَّفْكِيْرِ، وَلَا تَتَوَهَّمُهُ الْقُلُوْبُ بِالتَّصْوِيْرِ.

Segala puji bagi Allah, Yang Terpuji dengan seluruh lisan, Yang disembah di setiap zaman, tidak ada tempat yang luput dari ilmuNya, sebuah urusan tidak menyibukkanNya dari urusan yang lain, Mahaagung dari tandingan dan sekutu, Mahasuci dari istri dan anak-anak, hukumNya berlaku atas semua hamba, yang tidak mungkin diserupakan oleh akal dengan berpikir dan tidak mungkin diilusikan oleh hati dengan membayangkan (mengkhayalkan).

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy-Syura: 11).**

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَالصِّفَاتُ الْعُلَى.

Allah mempunyai nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang tinggi.

﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ۝٥ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ ۝٦ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ۝٧﴾

"Allah yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy. KepunyaanNya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan (bahkan) yang lebih tersembunyi." **(Thaha: 5-7).**

﴿أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾

"IlmuNya mencakup segala sesuatu." **(Ath-Thalaq: 12).**

وَقَهَرَ كُلَّ مَخْلُوْقٍ عِزَّةً وَحُكْمًا، وَوَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا.

Dia menundukkan seluruh makhluk sebagai bentuk keperkasaan dan ketetapan hukum, dan Dia meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ۝١١٠﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Sedangkan ilmu mereka tidak bisa meliputiNya." **(Thaha: 110).**

مَوْصُوْفٌ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي كِتَابِهِ الْعَظِيْمِ، وَعَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ الْكَرِيْمِ.

Yang disifati dengan apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya dalam KitabNya yang agung dan melalui lisan RasulNya yang mulia.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

Kata *Lum'ah* (لُمْعَة)[1]dalam bahasa digunakan untuk beberapa makna. Salah satunya adalah kebutuhan hidup, dan makna ini adalah yang paling sesuai dengan tema buku ini.

Makna *Lum'ah al-I'tiqad* adalah kebutuhan hidup berupa akidah yang shahih yang sesuai dengan *manhaj* as-Salaf ash-Shalih.

I'tiqad adalah ketetapan hati yang pasti, jika ia sesuai dengan kenyataan, maka ia shahih dan jika tidak, maka ia *fasid* (rusak).

❁ Kandungan Mukadimah *Matan*

Mukadimah penulis (*matan*) di buku ini mengandung faidah-faidah berikut:

1. Memulai dengan *Basmalah* dalam rangka mengikuti Kitabullah yang agung dan meneladani Rasulullah ﷺ. Makna بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ *(Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)* adalah aku melakukan sesuatu dengan memohon pertolongan kepada Allah dan berharap keberkahan dengan semua nama milik Allah تَعَالَىٰ, Yang disifati dengan rahmat yang luas.

Makna ﴿اللهِ﴾, Allah adalah *al-ma`luh* (yang dipertuhankan) yakni yang disembah dengan penuh kecintaan, pengagungan, penghambaan, dan kerendahan.

﴿الرَّحْمٰنِ﴾ *Ar-Rahman*, adalah pemilik rahmat yang luas.

﴿الرَّحِيْمِ﴾ *Ar-Rahim*, adalah penyampai rahmat kepada makhluk yang dikehendakiNya.

Perbedaan di antara keduanya, yang pertama dari sisi bahwa ia merupakan sifat Allah sedangkan yang kedua dari sisi perbuatan yang Dia sampaikan kepada makhluk yang Dia kehendaki.

2. Sanjungan kepada Allah dengan *al-hamdu*, yakni menyebut sifat-sifat sempurna milik yang dipuji dan perbuatan-perbuatannya yang baik disertai dengan kecintaan dan pengagungan terhadap-

[1] Yang merupakan judul *matan* buku ini (Ed. T.).

Nya.

3. Bahwa Allah dipuji dengan semua lisan, disembah di setiap tempat, yakni berhak dan boleh disembah dengan bahasa apa pun dan disembah di tempat mana pun.

4. Luasnya ilmu Allah, di mana tidak ada tempat yang luput dari ilmu dan kuasaNya yang sempurna di mana suatu perkara tidak menyibukkanNya dari perkara lainnya.

5. Keagungan, keangkuhan, dan ketinggian Allah dari segala sekutu dan tandingan, karena kesempurnaan sifat-sifatNya dari segala sisi.

6. Kesucian dan kekudusan Allah dari istri dan anak, hal itu karena Dia Mahakaya secara sempurna.

7. *Iradah* (kehendak) dan kuasaNya yang sempurna melalui ketetapanNya yang berlaku atas semua hamba, di mana kekuatan seorang raja tidak mampu menghalanginya dan banyaknya orang serta harta tidak kuasa mencegahnya.

8. Keagungan Allah adalah di atas segala yang dapat dikhayalkan, akal tidak kuasa untuk menggambarkanNya dan hati tidak mampu melukiskanNya, karena Allah adalah,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.*" (Asy-Syura: 11).

9. Kekhususan Allah dengan nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang tinggi.

10. Allah ﷻ bersemayam di atas Arasy yaitu ketinggianNya dan keberadaanNya di atasnya sesuai dengan keagunganNya.

11. KerajaanNya mencakup langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, termasuk apa yang tersembunyi di balik tanah.

12. Luasnya ilmu Allah, kuatnya hukum dan ketetapannya, bahwa makhluk tidak mungkin menjangkauNya dari segala segi karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap apa yang patut untuk Rabb Yang Agung berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan. ❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

Segala puji bagi Allah Rabb alam semesta, shalawat dan salam dari Allah kepada hamba dan RasulNya, Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Amma ba'du,

Ini adalah akidah yang bernama *Lum'ah al-I'tiqad al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad* yang ditulis oleh Imam Abu Muhammad, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Hanbali, salah seorang ulama besar madzhab Hanbali. Beliau mempunyai buku-buku karya tulis dalam bidang fikih, ushul dan lain-lainnya. Di bidang fikih penulis mempunyai *Umdah al-Fiqh*, sebuah fikih ringkas, kemudian *al-Muqni'* yang lebih besar dan lebih lebar daripada *al-Umdah*, kemudian *al-Kafi* yang lebih luas dari *al-Muqni'*, kemudian *al-Mughni*, sebuah kitab yang masyhur dan ensiklopedia fikih yang besar, yang memuat fikih salaf dan madzhab yang empat dengan dalil-dalilnya, kemudian biasanya beliau memilih pendapat yang *rajih* dalam kitab tersebut. Kitab ini kemudian menjadi rujukan utama di bidang fikih Islam.

Di bidang Ushul Fikih beliau mempunyai *Raudhah an-Nazhir*, di samping beliau juga mempunyai buku-buku di bidang nasihat dan disiplin ilmu lainnya. Maka beliau adalah seorang imam yang mulia, di antara karyanya di bidang akidah adalah *risalah* ini *Lum'ah al-I'tiqad al-Hadi ila Sabili ar-Rasyad.*

Para ulama, dan di antara mereka adalah Imam yang mulia ini, telah memberikan perhatian mereka di bidang penjelasan tentang akidah yang shahih, menepis syubhat-syubhat dan pendangkalan-pendangkalan terhadapnya, karena masyarakat sangat memerlukannya, khususnya setelah lahirnya aliran-aliran sesat dengan akidah-akidah dan syubhat-syubhatnya. Maka para ulama memandang perlu menjelaskan akidah yang shahih, dan membantah penyelisihnya. Hal ini sudah berlangsung sejak dulu, dan para ulama telah memberikan perhatian mereka terhadap perkara akidah.

Mereka menyusun buku-buku di bidang ini dalam jumlah banyak, baik para ulama dari kalangan *mutaqaddimin* maupun *muta`akhkhirin*, dengan nama-nama buku yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang menamakan buku-buku akidah dengan *as-Sunnah*, seperti *as-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal, *as-Sunnah* karya al-Khallal, dan *as-Sunnah* karya Ibnu Abu Ashim. Di antara mereka ada yang menamakannya dengan *asy-Syari'ah* seperti kitab *asy-Syari'ah* karya al-Ajurri. Di antara mereka ada yang memberi nama *al-Ushul*, seperti kitab *Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* karya al-Lalika`i dan lain sebagainya. Di antara mereka ada yang menamakannya dengan *at-Tauhid* seperti *Kitab at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, *Kitab at-Tauhid* karya Ibnu Mandah, *Kitab at-Tauhid* karya Syaikhul Islam Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tajrid at-Tauhid* karya Imam Allamah sejarawan al-Maqrizi. Di antara mereka ada yang menamakannya dengan *al-Aqidah* atau *al-I'tiqad* seperti kitab *al-Aqidah* karya Imam ath-Thahawi yang terkenal dengan nama *al-Aqidah ath-Thahawiyah*, seperti *al-Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan seperti buku ini, *Lum'ah al-I'tiqad*.

Kata *Lum'ah* (لُمعة) dari kata اللَّمعانُ yang berarti sesuatu yang mempunyai kilatan dan cahaya, maka ia *lum'ah* dalam arti bercahaya merupakan lawan dari kegelapan. Korelasi pemberian nama dengan *Lum'ah* (bercahaya) adalah untuk membedakannya dengan buku-buku gelap yang mendangkalkan akidah kaum Muslimin dan merancukannya.

I'tiqad adalah *mashdar* dari kata إعْتَقَدَ yang berarti keyakinan kuat yang diyakini oleh hati. Dinamakan pula dengan iman, maka *i'tiqad* dan iman bermakna satu. Inilah sebabnya Jibril berkata kepada Nabi ﷺ,

أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيْمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Katakan kepadaku apa itu iman?" Nabi ﷺ menjawab, "Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya dan Hari Akhir dan hendaknya engkau

beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."[1] Dan ini adalah dasar-dasar akidah yang disebut juga dengan rukun iman.

Maka *Lum'ah al-I'tiqad* bermakna penjelasan tentang akidah yang shahih yang wajib dipegang dan membuang selainnya.

Dan kata *Al-Mursyid al-Hadi ila Sabil ar-Rasyad;* اَلرُّشَادُ adalah lawan dari اَلْغَيُّ dan اَلضَّلَالُ (penyimpangan dan kesesatan). Maka akidah ini membawa kepada jalan yang benar yang menyampaikan kepada Allah ﷻ, berbeda dengan akidah-akidah para pengusung kesesatan, ia membawa kepada kebinasaan dan kesesatan.

❁ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ **(*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*)**

Penulis رحمه الله memulai kitabnya dengan, *"Bismillahir Rahmanir Rahim"*, sebagai penerapan terhadap sunnah bahwa, *"Bismillahir Rahmanir Rahim"*, merupakan pembuka segala perkara penting, perkara yang mempunyai urgensi dan keutamaan, di mana dengannya memulai ucapan dan tulisan, sebagaimana Allah ﷻ memulai kitabNya yang mulia juga dengan *Basmalah* dan Dia memulai setiap surat dalam al-Qur`an yang mulia juga dengan *Basmalah*, sebagaimana halnya Nabi Sulaiman عليه السلام memulai suratnya kepada Bilqis, Ratu negeri Saba`, dengan *basmalah*,

﴿ قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Bilqis berkata, 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya isinya adalah, 'Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'."

Basmalah merupakan sebuah ayat dalam al-Qur`an, karena ia turun bersama al-Qur`an, ia adalah sebuah ayat dari Kitab Allah, dan ia adalah ayat yang tersendiri menurut pendapat yang shahih,

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan wa Wujubu al-Iman bi Itsbati Qadarillah* ﷻ, no. 8; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab al-Qadar*, no. 4695; at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab ma Ja`a fi Washfi Jibril li an-Nabi*, no. 2610; dan Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah, Bab al-Iman*, no. 63: dari hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه.

kecuali dalam surat an-Naml, di sini ia adalah bagian dari ayatnya, dan jika tidak maka ia adalah ayat tersendiri dan bukan termasuk surat al-Fatihah dan bukan termasuk surat-surat lainnya. Ia dibaca sebelum surat dan ia bukan merupakan bagian dari surat tertentu kecuali surat an-Naml, di sini ia merupakan bagian dari ayat.

بِسْمِ اللهِ *jar* dan *majrur* berkait dengan kalimat yang tidak terlihat (tidak terucap), asumsinya adalah, aku memohon pertolongan dengan menyebut nama Allah, atau aku memohon keberkahan dengan menyebut nama Allah.

اَلْإِسْمُ diambil dari اَلسُّمُوُّ yang berarti ketinggian, atau diambil dari اَلسِّمَةُ yang berarti tanda; maksudnya adalah sebagai pembeda sesuatu dengan lainnya, Allah ﷻ telah meletakkan nama-nama dan mengajarkannya kepada Adam, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ﴾

"Dan Allah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama." (Al-Baqarah: 31), yakni nama dari segala sesuatu, segala sesuatu mempunyai nama yang membedakannya dari yang lain.

بِسْمِ اللهِ; اِسْمُ adalah *mudhaf* (yang disandarkan) dan اللهِ adalah *mudhaf ilaihi* (yang disandarkan kepadanya). Yang dimaksud dengannya adalah seluruh Nama-nama Allah ﷻ, karena jika kata *mufrad* (tunggal) di*idhafah*kan, maka ia menunjukkan keumuman, maka ucapannya, بِسْمِ اللهِ yakni dengan seluruh nama Allah ﷻ,

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾ ﴾

"Hanya milik Allah Asma`ul Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma`ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya, nanti mereka akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

Dan اَللهُ adalah nama bagi Dzat yang Suci, hanya Dia-lah yang berhak atas nama ini. Nama ini (اللهُ), tidak boleh diberikan kecuali kepadaNya ﷻ, karena kata اللهُ dari اَلْأُلُوْهِيَّةُ yang berarti *ubudiyah*, maka

Dia-lah yang berhak untuk diibadahi sekaligus yang disembah, yang disembah dan dicintai oleh hati karena pengagungan dan penghormatan.

اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ adalah dua nama di antara nama-nama Allah ﷻ yang mengandung rahmat. Rahmat adalah sifat di antara sifat-sifat Allah ﷻ yang sesuai dengan keagunganNya, hanya Allah ﷻ yang patut menyandang nama *ar-Rahman*, adapun *ar-Rahim* maka ia dipakai untuk sebagian makhluk, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ yang menyifati Nabi ﷺ,

﴿بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"Sangat belas kasih lagi penyayang kepada orang-orang Mukmin." (At-Taubah: 128).

Ar-Rahman lebih umum daripada *ar-Rahim*, karena yang pertama merupakan rahmat umum untuk seluruh makhluk, adapun yang kedua, maka ia khusus untuk orang-orang Mukmin, sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾

"Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43).

Maka *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* adalah dua nama agung yang mengandung sifat rahmat bagi Allah ﷻ yang layak dengan kebesaran dan keagunganNya.

● اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ (Segala puji bagi Allah)

Penulis kemudian memulai dengan *hamdalah* sesudah *basmalah*, di mana berkata, "Segala puji bagi Allah." Ini juga termasuk sunnah, yaitu mengawali perkataan dengan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ, sebagaimana Nabi ﷺ melakukan hal tersebut, sebagaimana Allah ﷻ mengawali kitabNya dengan, *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,"* dalam surat al-Fatihah.

اَلْحَمْدُ adalah pujian, Allah ﷻ disanjung dan dipuji karena Dzat-Nya, nama-namaNya, sifat-sifatNya dan perbuatan-perbuatanNya.

اَلْحَمْدُ; *alif* dan *lam* bermakna *istighraq*, yakni segala bentuk pujian hanya untuk Allah ﷻ, Dia-lah yang berhak untuk dipuji

secara mutlak. اَلْحَمْدُ lebih umum daripada الشُّكْرُ (syukur), karena syukur hanya untuk perbuatan-perbuatan saja, sedangkan اَلْحَمْدُ untuk yang lebih luas dari itu, untuk dzat, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Maka ucapan, اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ berarti pujian yang sempurna di mana hanya Allah semata yang berhak atasnya, tiada sekutu bagiNya.

❁ اَلْمَحْمُوْدُ بِكُلِّ لِسَانٍ **(Yang terpuji dengan seluruh lisan)**

Yakni, Allah ﷻ yang tersanjung dengan segala bahasa yang diketahui oleh makhluk. Semua makhluk memujiNya dan bertasbih kepadaNya,

﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾﴾

"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Isra`: 44).

Maka setiap makhluk memuji Allah ﷻ dengan bahasa masing-masing yang Allah ﷻ ajarkan kepadanya.

❁ اَلْمَعْبُوْدُ فِي كُلِّ زَمَانٍ **(Yang disembah di setiap zaman)**

Yakni Allah ﷻ yang berhak untuk disembah selalu dan untuk selamanya. Makhluknya senantiasa menyembahNya ﷻ sampai Hari Kiamat tiba, tidak ada satu zaman pun yang kosong dari orang-orang yang menyembah Allah ﷻ, karena Allah ﷻ disembah di langit dan disembah di bumi. Dia berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ﴾

"Dan Dia-lah Tuhan yang disembah di langit dan Tuhan yang disembah di bumi." (Az-Zukhruf: 84).

Yakni, yang disembah, di mana Dia disembah di langit dan di bumi, alam atas menyembahNya dan alam bawah juga menyembahNya, jin dan manusia menyembahNya di setiap tempat. Ibadah kepadaNya ﷻ tidak khusus dengan suatu tempat semata, dan karena ini Nabi ﷺ bersabda,

جُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا.

"Bumi dijadikan sebagai masjid dan suci untukku."[1]

Namun Allah mengkhususkan sebagian tempat dengan keutamaan ibadah kepadaNya ﷻ, maka Dia disembah di setiap tempat, baik di bumi maupun di langitNya.

❁ الَّذِيْ لَا يَخْلُو مِنْ عِلْمِهِ مَكَانٌ **(Tidak ada tempat yang luput dari ilmuNya)**

Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi,

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya, dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadilah: 7).

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾﴾

"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadaNya dan Dia bersamamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tayammum*, Bab. 1, no. 335 dan Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah*, no. 521: dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Hadid: 4).

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang di belakang mereka." (Al-Baqarah: 255).

Allah ﷻ mengetahui apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi, Dia mengetahui segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۝٥﴾

"Sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang samar bagiNya." (Ali Imran: 5).

Allah ﷻ mengetahui hal itu sejak *azali*, kemudian Dia menulis segala sesuatu di Lauhil Mahfuzh, Allah ﷻ selalu mengetahui untuk selama-lamanya, ilmuNya ﷻ tidak terpisah dari DzatNya, karena ilmu adalah sifat *azaliyah* sekaligus *abadiyah* bagi Allah ﷻ, ilmuNya di segala tempat. Allah ﷻ di langit bersemayam di atas ArasyNya, sekalipun demikian tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya, baik makhlukNya, bumiNya dan langitNya, tidak masa lalu dan masa datang. Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, di mana ia terjadi dan bagaimana ia terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmuNya,

﴿عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ۝٣﴾

"Yang mengetahui yang ghaib, tidak ada yang tersembunyi dariNya sebesar semut hitam pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (Saba`: 3).

Allah membedakan antara Dzat dengan IlmuNya, di mana DzatNya di langit di atas Arasy, adapun ilmuNya, maka ia di segala tempat, tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu Allah ﷻ.

❁ وَلَا يَشْغَلُهُ شَأْنٌ عَنْ شَأْنٍ **(Sebuah urusan tidak menyibukkanNya dari urusan yang lain)**

Satu perbuatan tidak menyibukkanNya dari perbuatan lain-

nya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, memiskinkan dan mengayakan, Allah ﷻ mengatur urusan makhluk-makhlukNya, satu perbuatan tidak membuatNya sibuk dari perbuatan lainnya. Lain halnya dengan makhluk, jika dia sibuk dengan suatu pekerjaan, maka dia tidak akan bisa mengerjakan perbuatan lainnya. Adapun Allah ﷻ, maka tidak mungkin disibukkan oleh sebuah perbuatan dari perbuatan lainnya. Hal itu karena kesempurnaan kodratNya ﷻ dan kesempurnaan ilmuNya.

❁ جَلَّ **(Mahaagung)**

Yakni Mahaagung kedudukanNya, عَنِ الْأَشْبَاهِ **(dari tandingan)**. Tidak ada satu pun dari makhlukNya yang menandingiNya.

وَالْأَنْدَادِ **(Dan sekutu);** adalah jamak dari اَلنِّدُّ, yang berarti tandingan. Allah تَعَالَىٰ tidak mempunyai sekutu, tandingan dan saingan, Allah ﷻ tidak menyerupai apa pun,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

❁ وَتَنَزَّهَ عَنِ الصَّاحِبَةِ وَالْأَوْلَادِ **(Mahasuci dari istri dan anak-anak)**

Karena Allah ﷻ tidak memerlukan makhlukNya, Dia tidak memerlukan istri dan anak-anak. Lain halnya dengan makhluk, karena kelemahannya, maka dia memerlukan orang yang membantunya. Tetapi tidak dengan Allah ﷻ, Dia Mahakaya dari makhlukNya, Dia tidak memerlukan istri dan tidak pula anak, karena anak adalah bagian dari bapak dan Allah ﷻ tidak mempunyai sekutu, tandingan dan saingan, Dia Mahakaya dari makhlukNya, di samping itu, Dia tidak mempunyai tandingan dari makhlukNya, Allah juga tidak mempunyai anak.

Allah ﷻ tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak seorang pun yang serupa denganNya. Ini Allah tetapkan dalam ayat-ayat yang berjumlah banyak. Dia menyucikan DiriNya dari anak, untuk membantah orang-orang yang menyifatiNya bahwa Dia mempunyai anak, seperti orang-orang Nasrani yang berkata, "Isa al-Masih adalah putra Allah." Dan orang-orang Yahudi yang berkata, "Uzair

adalah anak Allah." Orang-orang jahiliyah berkata, "Malaikat adalah anak perempuan Allah." Allah ﷻ suci dari istri,

﴿أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ﴾

"Mana mungkin Allah mempunyai anak sementara Dia tidak mempunyai istri." (Al-An'am: 101).

Allah Mahasuci dari hal ini, karena ia hanya layak untuk makhluk. Merekalah yang memerlukan pernikahan, memerlukan anak-anak dan keturunan. Adapun Allah ﷻ, maka Dia Mahakaya dari makhlukNya dan makhlukNya yang memerlukanNya,

﴿وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mengatakan bahwa Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (Maryam: 88-95).

Semuanya adalah hamba-hamba bagi Allah, tidak seorang pun dari mereka yang menjadi anak bagi Allah ﷻ seperti yang diucapkan oleh orang-orang kafir dan orang-orang yang tersesat dari kalangan orang-orang Nasrani, Yahudi dan orang-orang musyrikin.

● وَنَفَذَ حُكْمُهُ **(HukumNya berlaku atas semua hamba)**

Maksudnya qadha` dan qadarNya. Yang dimaksud dengan hukum di sini adalah hukum *qadari* (ketetapan-ketetapan takdir). Ia berlaku atas seluruh hambaNya, tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa melepaskan diri dari qadha` dan qadar Allah, tidak Mukmin, tidak pula kafir, tidak yang hidup dan tidak pula yang mati. Qadha` dan qadar Allah ﷻ berlaku atas seluruh makhluk, tidak seorang pun yang bisa keluar darinya atau menolaknya, hukum-hukumNya yang bersifat *qadariyah* (ketetapan takdir) berlaku atas seluruh makhlukNya ﷻ, tidak ada yang bisa menghindar darinya.

● لَا تُمَثِّلُهُ الْعُقُوْلُ بِالتَّفْكِيْرِ **(Tidak mungkin diserupakan oleh akal dengan berpikir)**

Yakni akal tidak mampu membayangkanNya dengan pemikiran, dan jiwa tidak kuasa membayangkan dengan penggambaran, karena Allah ﷻ tidak mempunyai misal dan tidak memiliki keserupaan. Tidak seorang pun mengetahui DzatNya kecuali Allah ﷻ sendiri. Tidak boleh bagi siapa pun membayangkan Allah ﷻ, bahwa Dia adalah begini dan begini atau menyamakanNya dengan ini dan ini. Ini tidak boleh dan memang tidak mungkin, karena makhluk tidak bisa meliputi Allah ﷻ.

● ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya."*

Ayat ini menafikan permisalan dari Allah ﷻ, tidak seorang pun yang semisal denganNya, tidak seorang pun yang menyerupaiNya dan tidak seorang pun menandingiNya ﷻ, karena Allah lebih agung dari segala sesuatu. ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya."* Ayat ini mengandung penafian yang menyeluruh, karena konteks kalimatnya adalah *nakirah* dalam konteks kalimat negatif, maka ia menunjukkan keumuman. Tidak seorang pun dari makhluk yang menyerupai Allah ﷻ karena keagungan, kebesaran, kekayaan dan kodratNya, tidak satu pun makhlukNya yang menyerupaiNya.

Dan Firman Allah ﷻ, ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat,"* yakni, Allah menyifati DiriNya dengan

pendengaran dan penglihatan, dan sebelumnya Dia menafikan persamaan DiriNya dengan makhlukNya. Ini menunjukkan bahwa menetapkan sifat-sifat Allah tidak menunjukkan penyerupaan seperti yang diklaim oleh orang-orang sesat. Allah menafikan penyerupaan dari DiriNya dan menetapkan pendengaran dan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa menetapkan sifat-sifat Allah tidak mesti berarti penyerupaan, sekalipun sifat-sifat tersebut; pendengaran, penglihatan, *kalam* (berbicara), kodrat, wajah dan dua tangan juga dimiliki oleh makhluk, namun itu khusus dan sesuai dengan makhluk. Adapun sifat-sifat Allah ﷻ, maka ia adalah yang layak dengan keagunganNya dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sekalipun nama dan maknanya sama, namun dari sisi hakikat dan bentuknya adalah berbeda dan berjauhan.

❁ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى **(Allah mempunyai nama-nama yang baik)**

Ini menetapkan nama-nama Allah ﷻ sebagaimana yang Dia tetapkan untuk DiriNya,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾

"Dan Allah mempunyai Asma`ul Husna (nama-nama yang bagus)." (Al-A'raf: 180).

﴿اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾﴾

"Allah, tidak ada tuhan yang haq selain Dia. Dia mempunyai nama-nama yang bagus.' (Thaha: 8).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa DiriNya mempunyai nama-nama dan bahwa seluruhnya adalah *husna* (bagus), sempurna, tidak tersusupi kekurangan sedikit pun.

❁ وَالصِّفَاتُ الْعُلَى **(Dan sifat-sifat yang tinggi)**

Sifat-sifat Allah ﷻ seperti rahmat (sayang), ilmu (berilmu), kodrat (kuasa), *iradah* (berkehendak), mendengar dan melihat, semua ini disebut dengan sifat.

Adapun *as-Sami'* (Maha mendengar), *al-Bashr* (Maha melihat) dan *al-Khabir* (Maha mengenal), maka ia adalah nama-nama Allah, dan semua nama Allah diambil sifat darinya. Sifat kodrat (kuasa) diambil dari nama *al-Qadir* (Mahakuasa), sifat mendengar (*as-Sam'u*)

diambil dari *as-Sami'* (Maha Mendengar), sifat melihat (*al-Bashar*) diambil dari *al-Bashir* (Maha Melihat), sifat ilmu diambil dari *al-Alim* (Maha Mengetahui) dan sifat hikmah diambil dari *al-Hakim* (Mahabijaksana).

Demikianlah setiap nama dari nama-nama Allah mengandung sifat dari sifat-sifatNya. Allah mempunyai Asma`ul Husna yang dengannya Dia menamakan DiriNya atau RasulNya menamakan-Nya dengannya. Dia juga mempunyai sifat-sifat yang tinggi lagi luhur yang tidak serupa dengan apa pun.

❁ **Firman Allah,**

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَمَا تَحۡتَ ٱلثَّرَىٰ ۝٦ وَإِن تَجۡهَرۡ بِٱلۡقَوۡلِ فَإِنَّهُۥ يَعۡلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخۡفَى ۝٧ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰ ۝٨﴾

"Allah yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy. KepunyaanNya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan (bahkan) yang lebih tersembunyi. Dia-lah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia memiliki Asma`ul Husna (nama-nama yang baik)." (Thaha: 5-7).

Ayat-ayat ini adalah dari awal surat Thaha, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلۡعُلَى ۝٤﴾

"Yang diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit-langit yang tinggi." (Thaha: 4), yakni al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah ﷻ, dan ia adalah FirmanNya,

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ﴾ ***"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy."*** Ini adalah satu dari tujuh ayat di mana di dalamnya Allah ﷻ menetapkan bersemayamNya di atas Arasy adalah hakiki sesuai dengan keagunganNya ﷻ, yaitu tinggi (*uluw*) di atas Arasy. Arasy adalah satu makhluk dari makhluk-makhluk Allah ﷻ.

إِسْتَوَى bermakna bersemayam, naik dan tinggi. Allah ﷻ bersemayam di atasnya akan tetapi semua makna tersebut layak dengan keagunganNya ﷻ tidak seperti bersemayamnya makhluk atau ketinggian makhluk atau naiknya makhluk di atas makhluk.

Jika makhluk naik di atas sesuatu, maka dia memerlukan kepadà sesuatu yang mengangkatnya agar dia tidak jatuh. Sedangkan Allah ﷻ, maka Dia tidak memerlukan makhluk, termasuk Arasy, tidak memerlukan langit, sebaliknya Arasy dan langit bergantung kepada Allah ﷻ. Dia-lah yang memegangnya dan yang menciptakannya. Ia memerlukan Allah ﷻ dan Allah tidak memerlukannya. Bersemayamnya Allah di atas Arasy tidak serupa dengan bersemayamnya makhluk di atas makhluk, sekalipun dari sisi makna bahasa tidak berbeda, namun dari sisi cara dan bentuknya serta hakikat tidaklah sama.

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ *"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy."* Ini adalah berita dari Allah ﷻ dalam ayat yang tujuh yang semuanya dengan kalimat yang serupa,

﴿ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

"Dia Bersemayam di atas Arasy." Yaitu dalam surat al-A'raf: 54, Yunus: 3, ar-Ra'd: 2, al-Furqan: 59, as-Sajdah: 4 dan al-Hadid: 57, dan Firman Allah ﷻ dalam Thaha,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

﴿لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ﴾ *"KepunyaanNya-lah semua yang ada di langit,"* yakni; apa yang ada di langit yang tujuh mencakup para malaikat dan para makhluk serta lainnya.

﴿وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Semua yang di bumi,"* mencakup seluruh makhluk, semuanya adalah milik Allah, meliputi manusia dan hewan, jin dan manusia, hewan-hewan, burung-burung dan lainnya. Semua yang berjalan di muka bumi dan merayap di atasnya serta apa pun yang ada di bumi adalah milik Allah ﷻ. Dia bertindak terhadapnya dan mengaturnya serta memberikan rizki kepadanya.

﴿وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ *"Semua yang di antara keduanya."* Di antara langit dan bumi, mencakup makhluk-makhluk di mana hanya Dia yang mengetahuinya, semuanya adalah milik Allah ﷻ.

﴿وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ﴾ *"Dan semua yang di bawah tanah."* Apa yang ada di dalam tanah dan di permukaannya, mencakup seluruh makhluk, barang-barang tambang dan orang-orang mati, semuanya adalah milik Allah dan Dia-lah Penciptanya.

﴿ وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ۝٧ ﴾

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan (bahkan) yang lebih tersembunyi." (Thaha: 7).

Ilmu Allah mencakup apa yang diucapkan dengan keras dan apa yang disamarkan, Dia mendengar apa yang dikeraskan dan apa yang disamarkan.

﴿وَأَخْفَى﴾ *"Dan yang lebih tersembunyi."* Yakni, yang lebih tersembunyi dari yang samar, tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmuNya ﷻ.

﴿ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ *"Allah, tidak ada tuhan yang haq selain Dia."* yakni, tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah.

﴿لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ﴾ *"Dia mempunyai nama-nama yang bagus."* Ini merupakan penetapan terhadap nama Allah ﷻ dan bahwa ia adalah *husna* (bagus), semuanya sangat baik, sempurna dan bersih dari aib dan kekurangan.

﴿ٱلْمُلْكُ بِكُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾ *"IlmuNya mencakup segala sesuatu."* Yakni, apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi masa datang dan segala sesuatu yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah ﷻ. Segala sesuatu masuk ke dalam ilmu Allah ﷻ, tidak ada sesuatu yang keluar dari ilmuNya.

● قَهَرَ كُلَّ مَخْلُوقٍ **(Dia menundukkan seluruh makhluk)**

Yakni Allah menundukkannya di bawah kekuasaanNya ﷻ, semua makhluk tanpa kecuali, mencakup orang-orang kaya, orang-orang miskin, para raja, orang-orang rendahan, para malaikat, para Rasul, para Nabi dan seluruh makhluk; semuanya tunduk di bawah kekuasaan Allah, pengaturanNya dan penataanNya ﷻ, tidak

seorang pun keluar dari hal ini.

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa ada wali-wali dan *quthub-quthub* yang mampu bertindak sendiri di alam semesta ini seperti yang diucapkan oleh orang-orang ingkar dari kalangan orang-orang sufi.

● عِزَّةً **(Sebagai bentuk keperkasaan)**, yakni, kekuatan, وَحُكْمًا **(dan ketetapan hukum)**. Yakni, segala sesuatu di bawah ketetapan Allah ﷻ, Allah ﷻ menundukkannya dengan tindakan dan pengaturanNya, tidak ada sesuatu pun yang membelot dari keketapan Allah ﷻ.

● وَوَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا **(Dan Dia meliputi segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu).**

Yakni, rahmatNya mencakup segala sesuatu, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Dan rahmatKu mencakup segala sesuatu." (Al-A'raf: 156).

Ilmu Allah juga mencakup segala sesuatu sebagaimana telah berlalu,

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka." (Thaha: 110).

﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi." (Ali Imran: 29).

Tidak ada sesuatu pun yang samar dari ilmu Allah ﷻ. Ilmunya mencakup segala perkara. Lain halnya dengan ilmu makhluk, dia mengetahui sesuatu namun tidak mengetahui banyak perkara. Sedangkan Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah, segala sesuatu, tanpa kecuali, diketahui oleh Allah ﷻ. RahmatNya juga meliputi segala sesuatu, termasuk orang-orang kafir. Rahmat Allah mencakup mereka, dalam arti bahwa Allah ﷻ memberikan rizki, keselamatan dan apa yang me-

reka butuhkan kepada mereka. Ini adalah rahmat Allah ﷻ, sampai hewan-hewan pun hidup dengan rahmat Allah ﷻ, Allah memberikan rizkiNya kepadanya, memberikan keselamatan dan menyembuhkannya dari berbagai macam penyakit. Allah menundukkannya sehingga ia bisa mengasihi anak-anaknya sekalipun ia tidak mengharapkan apa pun dari anak-anaknya, menyayangi anak-anaknya sebagai sebuah rahmat dari Allah ﷻ. Ini termasuk rahmat Allah yang mencakup segala sesuatu, termasuk orang-orang kafir, orang-orang Mukmin dan hewan-hewan. Namun semua ini adalah di dunia, lain halnya di akhirat, rahmat Allah ﷻ di sana khusus untuk orang-orang Mukmin semata, adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak mendapatkan rahmat sedikit pun dari Allah di sana.

❁ ﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ﴾ *"Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka."*

Yakni, mengetahui apa yang telah berlalu, ﴿وَمَا خَلْفَهُمْ﴾ *"dan apa yang ada di belakang mereka,"* yakni, apa yang akan datang, ﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا﴾ *"dan ilmu mereka tidak meliputiNya,"* yakni, ilmu para hamba tidak bisa meliputi Allah. Mereka tidak mengetahui Tuhan mereka ﷻ dalam arti mereka tidak mengetahui DzatNya, nama-namaNya, sifat-sifatNya dan segala urusan Allah, semua itu tidak diketahui oleh manusia kecuali sebatas apa yang Allah beritahukan kepada mereka agar mereka mengetahuiNya dan menyembahNya semata, tiada sekutu bagiNya. Para hamba tidak memiliki ilmu kecuali apa yang Allah ajarkan kepada mereka, termasuk para malaikat, sehingga mereka berkata,

﴿سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا﴾

"Mahasuci Engkau, kami tidak mempunyai ilmu kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami." (Al-Baqarah: 32).

❁ مَوْصُوفٌ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ... **(Yang disifati dengan apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya ...)**

Yakni, Allah ﷻ disifati dengan sifat-sifat yang Dia menyifati DiriNya dengannya di dalam kitabNya, yaitu al-Qur`an, dan Allah juga disifati dengan sifat-sifat yang RasulNya ﷺ menyifatiNya

dengannya di dalam *Sunnah*nya. Nama-nama dan sifat-sifat adalah *tauqifiyah* (hanya berdasarkan yang disebutkan al-Qur`an dan as-Sunnah). Kita tidak patut membuat nama untuk Allah, padahal Allah tidak menetapkannya untuk DiriNya dan RasulNya tidak menetapkannya untukNya. Kita juga tidak berhak membuat sifat yang Allah tidak menyifati DiriNya dengannya dan Rasulullah ﷺ juga tidak menyifati Allah dengannya.

Inilah makna, "Yang disifati dengan apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya dan apa yang ditetapkan oleh NabiNya yang agung ﷺ." Karena tiada yang lebih mengetahui Allah ﷻ daripada Allah dan tiada yang lebih mengetahui Allah setelah Allah daripada Rasulullah ﷺ. Kita hanya mengikuti dan meneladani, kita tidak membuat apa pun dari diri kita dengan berpijak kepada akal dan pikiran kita serta perasaan baik kita, semua ini tidak patut dilakukan terkait dengan hak Allah ﷻ.

التسليم والقبول لآيات وأحاديث الصفات

Menerima dan Menetapkan Ayat-ayat dan Hadits-hadits Sifat

وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ، أَوْ صَحَّ عَنِ الْمُصْطَفَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ صِفَاتِ الرَّحْمٰنِ، وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهِ، وَتَلَقِّيهِ بِالتَّسْلِيمِ، وَالْقَبُوْلِ، وَتَرْكِ التَّعَرُّضِ لَهُ بِالرَّدِّ، وَالتَّأْوِيلِ، وَالتَّشْبِيهِ، وَالتَّمْثِيلِ.

وَمَا أَشْكَلَ مِنْ ذٰلِكَ وَجَبَ إِثْبَاتُهُ لَفْظًا، وَتَرْكُ التَّعَرُّضِ لِمَعْنَاهُ، وَنَرُدُّ عِلْمَهُ إِلَى قَائِلِهِ، وَنَجْعَلُ عُهْدَتَهُ عَلَى نَاقِلِهِ، اِتِّبَاعًا لِطَرِيقِ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ الَّذِينَ أَثْنَى اللهُ عَلَيْهِمْ فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ بِقَوْلِهِ سُبْحَانَهُ:

Semua apa yang tertera di dalam al-Qur`an dan tercantum secara shahih dari Nabi ﷺ dari sifat-sifat Dzat Yang Maha Pengasih wajib diimani dan menyambutnya dengan berserah diri dan menerima, tidak menyikapinya dengan penolakan, menakwilkan, menyerupakan, dan memisalkannya. Apa yang musykil darinya wajib ditetapkan secara lafazh[1] tanpa mengungkit-ungkit maknanya, kita mengembalikan ilmunya kepada pengucapnya dan menyerahkan tanggung jawabnya kepada penukilnya dalam rangka mengikuti jalan orang-orang yang mendalam ilmunya yang disanjung oleh Allah dalam kitabNya yang mulia dengan FirmanNya,[1]

[1] **Koreksi penting:** Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu asy-Syaikh memberikan komentar tentang ucapan penulis, "Wajib diimani secara lafazh," beliau berkata, "Ucapan penulis *Lum'ah* ini termasuk kalimat yang mengandung kritik dalam akidah ini, ada beberapa kalimat yang menuai kritik dari beberapa kalangan terhadap penulis, karena tidak samar bagi kita bahwa madzhab

Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tercantum di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah dari sisi lafazh dan maknanya, meyakini bahwa nama-nama dan sifat-sifat tersebut adalah hakiki, bukan majazi, bahwa ia mempunyai makna-makna hakiki yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah. Dalil-dalil yang menetapkan hal ini lebih banyak untuk bisa dihitung. Makna nama-nama ini jelas dan diketahui dari al-Qur`an sama dengan yang lainnya, tidak ada kesamaran, tidak ada ketidak-jelasan dan tidak ada kerancuan. Para sahabat telah menerima al-Qur`an dari Rasulullah ﷺ, mereka juga menukil hadits-hadits dari beliau, mereka tidak pernah merasa musykil terhadap sebagian makna ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut, karena ia jelas dan tegas. Demikian pula generasi sesudah mereka yang hidup di abad yang utama. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Malik manakala dia ditanya tentang,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

'Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy.' (Thaha: 5), maka Imam Malik menjawab, 'Bersemayam maknanya diketahui, tapi caranya tidak diketahui, mengimaninya wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Hal yang sama diriwayatkan dari Rabi'ah, guru Imam Malik dan Ummu Salamah secara *marfu'* dan *mauquf*."

Adapun hakikat sifat dan identitas aslinya maka tidak ada yang mengetahui-nya selain Allah, karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pem-bicaraan tentang pemiliknya, sebagaimana tidak diketahui bagaimana hakikat Dzat Allah kecuali oleh Dia, maka demikian pula sifat-sifatNya, inilah makna ucapan Imam Malik, "Caranya tidak diketahui."

Adapun apa yang disebutkan oleh penulis *Lum'ah* maka ia sejalan dengan madzhab al-Mufawwidhah, madzhab paling buruk dan paling busuk, padahal penulis adalah imam di bidang as-Sunnah, beliau adalah orang paling jauh dari madzhab rusak ini dan selainnya dari kalangan ahli bid'ah. *Wallahu a'lam.* Shalawat dan salam kepada Muhammad dan para sahabatnya." Dinukil dari Maktab al-Ifta`, no. 328, pada 28/7/1385 H dinukil dari *Fatawa wa Rasa`il Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, dikumpulkan dan disusun oleh Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim. Saya berkata, Siapa yang menelaah buku-buku karya Ibnu Qudamah maka dia akan memastikan bahwa dia sangat jauh dari madzhab al-Mufawwidhah dan ahli takwil, lebih-lebih bukunya yang bernama *Dzamm at-Ta`wil* yang berisi bantahan terhadap ahli takwil dan ahli *tafwidh* yang mengikuti jalan mereka. Dalam buku tersebut Ibnu Qudamah menetap-kan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tercantum di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah dari sisi lafazh dan makna. Maka apa yang diucapkan oleh Ibnu Qudamah di sini, "Wajib beriman kepadanya secara lafazh." termasuk ucapan global yang *mutasyabih* yang ditafsirkan secara jelas, nyata dan gamblang di buku-bukunya yang lain, maka yang *mutasyabih* dari ucapannya harus dikembalikan kepada yang *muhkam*; Semua yang terucap olehnya yang mengandung kemungkinan dan kemungkinan wajib dikembalikan kepada ucapannya yang *muhkam* (pasti) di buku-bukunya yang lain. *Wallahu a'lam.*

﴿وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا﴾

"*Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya, semuanya datang dari sisi Tuhan kami'.*" (Ali Imran: 7).

وَقَالَ فِي ذَمِّ مُبْتَغِي التَّأْوِيلِ لِمُتَشَابِهِ تَنْزِيلِهِ.

Dan Allah berfirman mencela orang-orang yang mencari-cari takwil bagi ayat-ayat *mutasyabih,*

﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ﴾

"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecondongan kepada kebatilan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Dan (padahal) tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." (Ali Imran: 7).

فَجَعَلَ ابْتِغَاءَ التَّأْوِيلِ عَلَامَةَ الزَّيْغِ وَقَرَنَهُ بِابْتِغَاءِ الْفِتْنَةِ فِي الذَّمِّ، ثُمَّ حَجَبَهُمْ عَمَّا أَمَّلُوهُ، وَقَطَعَ أَطْمَاعَهُمْ عَمَّا قَصَدُوهُ، بِقَوْلِهِ تَعَالَى:

Allah menetapkan bahwa mencari-cari takwil merupakan tandas ketersesatan, dan Dia menyandingkannya dengan sikap mencari-cari fitnah dalam celaan, kemudian Dia menghalangi mereka dari apa yang mereka harapkan, memutuskan keinginan mereka dari apa yang mereka cari dengan FirmanNya,

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ﴾

"*Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.*" (Ali Imran: 7).

Syarah Imam al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

Pembagian Dalil-dalil Tentang Sifat Allah dan Metode Manusia di Dalamnya

Dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah yang hadir menetapkan sifat-sifat Allah, terbagi menjadi dua: Jelas lagi nyata dan musykil lagi samar.

Yang pertama adalah apa yang lafazh dan maknanya jelas, bagian ini harus diimani secara lafazh dan ditetapkan maknanya secara benar, tanpa menolak dan menakwilkan, tanpa *tasybih* dan *tamtsil*. Hal itu karena *syara'* menetapkannya, maka ia wajib diimani, disikapi dengan penerimaan dan penyerahan diri.

Adapun yang kedua maka ia adalah apa yang belum jelas maknanya, karena adanya keglobalan dalam kandungan maknanya, atau karena keterbatasan pemahaman pembacanya. Untuk bagian yang kedua ini wajib ditetapkan lafazhnya karena *syara'* hadir menetapkannya dan menahan diri dalam memaknainya dengan tidak mengungkit-ungkitnya, karena ia masih *musykil*, tidak mungkin menetapkan hukum atasnya, maka kita mengembalikannya kepada Allah dan RasulNya.

Metode yang ditempuh orang terbagi menjadi dua kelompok terkait dengan bagian yang *musykil* ini:

Kelompok pertama: Kelompok yang mengikuti jalan orang-orang yang ilmunya mendalam (*ar-Rasikhuna fi al-Ilmi*), orang-orang yang beriman kepada yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*. Mereka berkata, "*Semuanya datang dari sisi Tuhan kami.*" Mereka tidak membahas secara mendalam apa yang mereka tidak mungkin menjangkaunya dan mengetahuinya. Hal itu karena mereka menghormati Allah dan RasulNya serta bersikap sopan di hadapan dalil-dalil syar'i, mereka inilah yang disanjung oleh Allah dalam FirmanNya,

﴿ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ﴾

"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepadanya, semuanya datang dari sisi Tuhan kami'." (Ali Imran: 7).

Kelompok kedua: Kelompok yang mengikuti jalan orang-orang yang menyimpang, orang-orang yang mengikuti yang *mutasyabih* untuk mencari-cari fitnah dan menghalang-halangi manusia dari Agama mereka dan dari *manhaj* as-Salaf ash-Shalih. Mereka berupaya menakwilkan yang *mutasyabih* ini dengan apa yang mereka inginkan dan bukan apa yang diinginkan oleh Allah dan RasulNya. Mereka mempertentangkan dalil-dalil al-Qur`an dan as-Sunnah, mereka berusaha menggugat petunjuknya dengan penolakan dan pembatalan untuk menanamkan keragu-raguan di hati kaum Muslimin terhadap petunjuknya, mengaburkan hidayahnya dari mereka. Mereka inilah orang-orang yang Allah cela dalam Firman-Nya,

﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecondongan kepada kebatilan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Dan (padahal) tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah." (Ali Imran: 7).

❁ Penjelasan Tentang Dalil-dalil dari Sisi Kejelasan dan Kesamaran

Kejelasan dan kesamaran dalam dalil-dalil Syar'i adalah masalah yang relatif, berbeda di antara manusia satu sama lain menurut pemahaman dan ilmu mereka. Terkadang suatu dalil samar bagi seseorang, namun jelas bagi orang lain. Maka pada saat terjadi ketidakjelasan, wajib mengikuti apa yang dikatakan di atas, yaitu menahan diri dengan tidak menetapkan maknanya secara gegabah, sekalipun dari sisi realita, dalil-dalil syar'i itu sendiri tidak terdapat –segala puji bagi Allah– yang musykil di mana tidak seorang manusia pun yang mengetahui maknanya terkait dengan apa yang penting dalam perkara agama dan dunia mereka. Hal itu karena Allah ﷻ telah menyatakan bahwa al-Qur`an itu adalah cahaya yang nyata, penjelas bagi manusia, pembeda antara yang haq de-

ngan yang batil. Allah menurunkannya sebagai penjelas bagi segala sesuatu, hidayah dan rahmat. Ini artinya, tidak boleh ada dalil-dalil yang musykil dari sisi kenyataan yang sebenarnya, di mana tidak mungkin bagi seorang umat pun untuk memahaminya.

❁ Makna: Penolakan, Takwil, *Tasybih* (penyerupaan), *Tamtsil* (permisalan) dan Contoh Bagi Masing-masing

Penolakan berarti pengingkaran dan pendustaan, misalnya seseorang berkata, "Allah tidak mempunyai tangan, tidak secara hakiki dan tidak pula secara majazi." Ini adalah kekufuran karena itu berarti mendustakan Allah dan RasulNya.

Takwil berarti tafsir. Maksudnya di sini adalah menafsirkan dalil-dalil tentang sifat dengan makna yang tidak diinginkan oleh Allah dan RasulNya, menyelisihi penafsiran para sahabat dan tabi'in.

Hukum takwil terbagi menjadi tiga macam bagian:

Pertama: Takwil yang berasal dari *ijtihad* dan niat yang mulia, di mana jika ia keliru lalu dijelaskan kebenaran kepadanya, maka dia meninggalkan takwilnya (yang salah), maka ini dimaafkan, karena itu merupakan usaha maksimalnya, Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sebatas kemampuannya." (Al-Baqarah: 286).

Kedua: Takwil yang berasal dari hawa nafsu dan fanatisme, sekalipun ia mempunyai sisi kemungkinan dari segi bahasa, maka ini merupakan kefasikan dan bukan kekufuran, kecuali jika penakwilan bersangkutan mengandung kekurangan dan aib bagi Allah, dalam kondisi ini ia menjadi kekufuran.

Ketiga: Takwil yang berasal dari hawa nafsu dan fanatisme, dan sama sekali tidak mempunyai sisi kemungkinan dari segi bahasa, maka ini merupakan kekufuran, karena hakikat takwil ini adalah pendustaan, di mana ia memang tidak bersandar kepada apa pun.

Tasybih (penyerupaan) adalah menetapkan sesuatu yang

serupa dengan Allah dalam hak-hak dan sifat-sifat yang menjadi kekhususanNya. Ini merupakan kekufuran karena ia termasuk syirik kepada Allah dan mengandung kekurangan bagiNya, di mana pelakunya menyamakan Allah dengan selain Allah.

Tamtsil (permisalan) adalah menetapkan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam hak-hak dan sifat-sifat yang menjadi kekhususan bagi Allah. Ini juga merupakan kekufuran, karena ia merupakan syirik kepada Allah dan pendustaan terhadap Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya." (Asy-Syura: 11).

Ia mengandung kekurangan bagi Allah, karena dia telah menyamakan Allah yang sempurna dengan makhluk yang kurang.

Perbedaan antara *tamtsil* dengan *tasybih*, yang pertama berarti menyamakan dalam segala sisi, sedangkan yang kedua tidak demikian adanya.

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ (Semua apa yang tertera di dalam al-Qur`an)

Ini adalah penjelasan bagi kalimat sebelumnya. Apa yang tertera di dalam al-Qur`an al-Karim dan apa yang diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ terkait dengan berita tentang Rabbnya ﷻ wajib diimani dan diterima, maka kita menetapkannya sebagaimana Allah dan Rasulullah ﷺ menetapkannya, kita tidak boleh turut campur tangan melalui akal kita, pemikiran kita, dan pertanyaan-pertanyaan kita dalam hal itu. Karena perkara ini adalah *tauqifiyah*, di mana kita tidak berhak untuk turut serta di dalamnya. Kewajiban kita hanyalah menerima, beriman, dan tunduk; inilah keadaan seorang hamba yang baik.

Di samping itu, tidak ada perbedaan antara apa yang Allah ﷻ tetapkan untuk DiriNya di dalam al-Qur`an dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ di dalam Sunnahnya. Nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tertera secara shahih di dalam Sunnah Rasulullah ﷺ, wajib diimani sebagaimana yang tertera di dalam al-Qur`an juga wajib diimani. Lain halnya dengan orang-orang yang secara umum tidak berhujjah kepada sunnah atau tidak berhujjah kepada hadits-hadits *ahad*, khususnya dari kalangan orang-orang sesat, dan ini adalah metode sesat. Maka apa yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ, baik melalui jalan *mutawatir* atau *ahad*, terkait dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, wajib diimani dan diterima, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴾

"Apa-apa yang dibawa oleh Rasul kepadamu, maka ambillah dan apa-apa yang dia larang, maka jauhilah." (Al-Hasyr: 7).

Dan juga berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dia tidak berbicara dari hawa nafsu, ucapannya itu tiada lain ke-

cuali wahyu yang diwahyukan kepadanya." (An-Najm: 3-4).

Semua yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ di dalam masalah ini, yaitu *Asma` wa Shifat* wajib diimani, dipercayai, dan menetapkan nama dan sifat bagi Allah, sebagaimana di dalam al-Qur`an. Tidak ada perbedaan di antara keduanya, siapa yang membedakan di antara keduanya, maka dia termasuk golongan orang-orang sesat yang mendustakan Rasulullah ﷺ, dan barang-siapa mendustakan Rasulullah ﷺ, maka dia kafir.

❁ وَتَلَقِّيهِ بِالتَّسْلِيمِ وَالْقَبُولِ **(Menyambutnya dengan berserah diri dan menerima)**

Yakni: Menyambutnya, maksudnya adalah menerimanya, yaitu dengan meriwayatkannya, menyampaikannya, dan menerimanya tanpa menyanggah, karena ia datang dari sisi Allah atau dari sisi Rasulullah ﷺ. Kewajiban kita dalam hal ini adalah menerima dan tunduk, bukan membantah dan ikut turut campur dengan pikiran dan akal kita, seperti yang dilakukan oleh orang-orang sesat.

❁ وَتَرْكِ التَّعَرُّضِ لَهُ بِالرَّدِّ **(Tidak menyikapinya dengan penolakan)**

Yakni: Tidak menyikapi nama-nama dan sifat-sifat yang datang dari Allah di dalam KitabNya dan apa yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ di dalam Sunnahnya dengan penolakan dan penentangan, seperti orang-orang yang berkata, "Kami tidak menerima sunnah sebagai hujjah, kami tidak menerima hadits *ahad* sebagai hujjah." Ini adalah sikap penolakan terhadap apa yang datang dari Allah dan apa yang datang dari RasulNya ﷺ, beriman kepada sebagian kitab dan kafir kepada sebagian yang lain. Kita memohon keselamatan kepada Allah darinya.

Sebagian dari mereka tidak menolak apa yang tercantum di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, akan tetapi menolak maknanya melalui takwil dan tafsir yang menyimpang.

Ini adalah penolakan terhadap makna, yang tidak berbeda dengan penolakan terhadap lafazh. Mereka berada di antara dua perkara: Menolak dan mencampakkan nash, atau menerima nash secara lahir namun menakwilkannya dan membelokkannya dari maknanya yang shahih kepada makna yang sejalan dengan hawa

nafsu dan pikiran mereka, atau sejalan dengan kaidah-kaidah *manthiq* dan ilmu kalam yang mereka anut, yang mereka namakan dengan *aqliyat* (logika). Mereka menundukkan nash-nash kepada akal atau istilah-istilah bikinan manusia. Ini pada hakikatnya bertentangan dengan iman kepada apa yang dibawa oleh Allah dan RasulNya.

Yang wajib adalah, hendaknya kita beriman kepada apa yang datang dari Allah dan RasulNya secara lafazh dan makna. Kita harus menerima lafazhnya dan menerima maknanya. Kita tidak patut ikut campur melalui takwil atau *tahrif* atau tafsir yang menyimpang dari maknanya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang sesat dari kalangan ahli takwil dan al-Mu'aththilah.

● وَالتَّأْوِيلِ (Takwil)

Ini adalah madzhab sebagian orang, dan *tasybih* adalah madzhab sebagian yang lain, yang menetapkan lafazh dan makna namun menyamakan Allah dengan makhlukNya. Mereka adalah *al-musyabbihah* yang menyamakan Allah dengan makhlukNya, menyamakan sifat-sifatNya dengan sifat-sifat makhluk, nama-nama Allah dengan nama-nama makhluk, mereka adalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam menetapkan. Sementara kelompok yang pertama yaitu ahli *ta'thil* berlebih-lebihan dalam menafikan dan menyucikan Allah, keduanya keluar dari kebenaran. Kebenaran adalah apa yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu menetapkan apa yang Allah ﷻ tetapkan untuk DiriNya dan Rasulullah ﷺ tetapkan untuk Allah ﷻ tanpa *tahrif* dan *ta'thil*, tanpa *takyif*, *tasybih* dan *tamtsil*. Inilah yang benar yang dipegang oleh ahlul haq. Sedangkan siapa yang menyelisihinya dari kalangan ahli *ta'thil* atau *ta`wil* atau *tasybih* atau *tamtsil*, maka pendapat-pendapat mereka adalah batil lagi sesat.

● وَمَا أَشْكَلَ مِنْ ذَلِكَ (Apa yang musykil darinya ...)

Kalimat ini tidak bisa diterima dari penulis. Seolah-olah penulis membagi nash-nash sifat menjadi dua bagian: Bagian yang kita ketahui makna dan tafsirnya, kita mengimani bagian ini dan mengimani makna dan tafsirnya, dan bagian kedua adalah bagian di mana kita tidak memahami maknanya, bagian ini kita pasrahkan

kepada Allah ﷻ. Ini keliru, karena seluruh nash-nash yang berkaitan dengan Asma` wa Shifat diketahui maknanya. Tidak satu pun darinya yang termasuk ke dalam *musytabih* atau *mutasyabih*. Dalil-dalil dalam masalah Asma` wa Shifat ini bukan bagian dari *mutasyabih* dan tidak masuk ke dalam *mutasyabih*, sebagaimana hal tersebut ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di mana beliau mengatakan bahwa beliau tidak menemukan di antara perkataan-perkataan salaf dan para ulama yang kapabel di bidang ini, yang menunjukkan bahwa Asma` wa Shifat atau sebagian darinya termasuk *mutasyabih*, di mana hanya Allah yang mengetahuinya. Semua dalil-dalil Asma` wa Shifat termasuk bagian yang *muhkam*, di mana maknanya diketahui, ditafsirkan dan dijelaskan. Tidak ada sesuatu pun darinya yang termasuk *mutasyabih* yang tidak diketahui maknanya, sebagaimana yang dikatakan oleh penulis di sini.

Allah ﷻ hanya mengabarkan bahwa Dia menurunkan al-Qur`an, sebagian darinya adalah ayat-ayat *muhkamat* sedangkan yang lainnya adalah *mutasyabihat*, lalu apa makna *muhkamat* dan *mutasyabihat*? Para ulama menyatakan bahwa *muhkam* adalah yang maknanya jelas di mana tafsirnya tidak bergantung kepada lainnya. Adapun *mutasyabih* adalah bagian di mana tafsir dan keterangan tentang maknanya memerlukan kepada yang lain. Memang ada dalil-dalil yang *musykil*, namun di saat ia dikembalikan kepada dalil-dalil yang lain yang menjelaskannya, maka titik *musykil* tersebut akan hilang dan kebenaran menjadi jelas.

Para ulama menyatakan bahwa hal ini seperti dalil umum dengan dalil khusus, *muthlaq* dengan *muqayyad*, *nasikh* dengan *mansukh*, *mujmal* dengan *mubayyan*. Inilah makna *muhkam* dan *mutasyabih*. Ini ada di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, jika ada dalil-dalil atau nash-nash yang *musykil*, maka kita mengembalikannya kepada dalil-dalil lainnya. Firman Allah ﷻ saling menafsirkan, sabda Nabi ﷺ saling menjelaskan, dan inilah yang dimaksud dengan *muhkam* dengan *mutasyabih*. *Al-Muhkamat* induk dari segala sesuatu, dan ﴿ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ﴾ *"ayat-ayat lainnya mutasyabihat"*, yakni maknanya *musykil* jika ia sendiri, akan tetapi jika ia dikembalikan kepada nash-nash yang *muhkam*, maka nash-nash yang *muhkam* ini akan menjelaskan dan menerangkannya.

Orang-orang yang berilmu mendalam mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*. Mereka menafsirkan sebagian Firman Allah dengan sebagian yang lainnya, menafsirkan sabda Rasulullah ﷺ dengan sabda lainnya, atau menafsirkan Firman Allah dengan Sunnah Rasulullah ﷺ atau sebaliknya, sabda Rasulullah ﷺ dengan Firman Allah. Karena semuanya datang dari sisi Allah, oleh karena itu mereka berkata, ﴿ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا﴾ *"Kami beriman kepadanya, semuanya datang dari sisi Tuhan kami."* Yakni beriman kepada yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*.

Sedangkan orang-orang yang menyimpang, semoga Allah melindungi kita semua darinya, maka mereka mengambil yang *mutasyabih* dan berdalil dengannya namun mereka meninggalkan yang *muhkam* dan tidak mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, demi tujuan buruk, yaitu ﴿ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ﴾ *"mencari-cari fitnah,"* yakni memfitnah manusia dari Agama mereka. Mereka berkata, "Ini adalah Firman Allah dan ini adalah sabda Rasulullah ﷺ." Dengan itu mereka memfitnah bagi orang-orang dari agama mereka. Manakala mereka hadir membawa ayat atau hadits yang *mutasyabih*, mereka akan berkata, "Ini adalah Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ, apa yang akan kalian katakan?" Mereka menanamkan kerancuan pada masyarakat, seolah-olah mereka berdalil kepada Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ. Akibatnya mereka akan memfitnah manusia dari Agama mereka.

Sebagai contoh, sebagian orang yang tidak berilmu mencari hadits-hadits *mutasyabih* kemudian mengeluarkannya kepada masyarakat, lalu mereka berkata, "Kami berdalil kepada hadits." Tujuan mereka adalah untuk membuktikan bahwa diri mereka di atas kebenaran, padahal hadits-hadits tersebut bukanlah hadits-hadits yang samar bagi para ahli ilmu, mereka telah menafsirkannya dan menjelaskan maksudnya, akan tetapi orang-orang yang tidak berilmu tersebut memenggal hadits dari *syarah* para ulama,

﴿وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ﴾

"Mereka memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung." (Al-Baqarah: 27).

Ini adalah jalan hidup para pengusung kesesatan di setiap

masa dan tempat, memisahkan sebagian Firman Allah ﷻ dari sebagian yang lain, memenggal sebagian sabda Nabi ﷺ dari sebagian yang lain, lalu mereka berani berkata, "Kami berdalil kepada Firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ."

Kami katakan, Tidak, kalian tidak berdalil dengan Firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ. Seandainya kalian benar-benar berdalil dengan Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ, niscaya kalian akan mengembalikan *mutasyabih* kepada *muhkam*. Kalau kalian mengambil sebagian dan membuang sebagian yang lainnya, maka hal itu bukan berdalil dengan Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ.

﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ﴾

"Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya." (Ali Imran: 7).

Ini adalah metode orang-orang yang menyimpang, selalu dan selamanya. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada kita.

Macam-macam Takwil:

***Pertama*, takwil bermakna menafsirkan dan menjelaskan makna.** Inilah istilah yang digunakan oleh para ulama terdahulu, seperti Ibnu Jarir dan lainnya. Mereka menamakan tafsir dengan takwil. Dengan makna ini, orang-orang yang mendalam ilmunya diindukkan kepada *lafzhul Jalalah* dalam Firman Allah, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ ﴾ *"Dan tidak mengetahui takwilnya,"* yakni tafsirnya, ﴿ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ ﴾ *"kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya."* Yakni, orang-orang yang ilmunya mendalam mengetahui hal itu, lain halnya dengan orang-orang yang dangkal ilmunya, mereka ini tidak mengetahui makna *muhkam* dan *mutasyabih*. Dan ini cara baca sebagian ahli *qira'ah* yang tidak berhenti pada *lafzhul Jalalah*, ﴿ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya."* Allah ﷻ mengetahui apa yang Dia turunkan, demikian pula orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahuinya dari ilmu yang Allah ﷻ ajarkan kepada mereka. Hal itu karena para ulama adalah pewaris para Nabi. Adapun orang-orang yang ilmunya rendah dari kalangan orang-

orang yang baru belajar atau baru mencari, maka mereka tidak mencapai tingkatan tersebut.

***Kedua*, mengetahui hakikat di mana sesuatu kembali kepadanya di masa datang.** Berdasarkan makna ini, maka *waqaf* pada *lafzhul Jalalah* merupakan keharusan, ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ﴾ *"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."* Karena hakikat dari semua yang Allah ﷻ sebutkan di dalam al-Qur`an, berupa surga, neraka, apa yang akan terjadi di Hari Kiamat, apa yang akan terjadi di masa datang, hanya Allah ﷻ yang mengetahui hakikat dan bentuknya. Demikian pula *Asma` wa Shifat*, hakikat dan bentuknya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, maka menurut ini wajib berhenti (*waqaf*) di *lafzhul Jalalah*.

Termasuk dalam masalah ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ﴾

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali takwilnya (terlaksananya kebenaran al-Qur`an)."* (Al-A'raf: 53), yakni, mereka tidak menunggu kecuali kejadian yang sebenarnya di masa mendatang, ﴿يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلَهُۥ﴾ *"pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur`an itu." Yakni hari di mana hakikat dan kejadian sebenarnya terjadi sebagaimana yang Allah ﷻ kabarkan,

﴿يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ﴾

"Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan ke dunia sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?'"

Yakni, jika di Hari Kiamat mereka menyaksikan hakikat-hakikat dari perkara-perkara ghaib yang Allah beritakan sebelumnya, maka saat itu mereka meyakini diri mereka keliru, bahwa mereka telah melalaikan, mereka telah melupakan, sehingga mereka berharap pulang ke dunia atau jika mungkin ada seseorang yang memberikan syafa'at kepada mereka untuk itu.

Demikian pula Firman Allah ﷻ tentang kisah Nabi Yusuf manakala beliau mengangkat bapak ibunya ke singgasana dan saudara-saudaranya sujud kepadanya,

﴿وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَايَ مِن قَبۡلُ قَدۡ جَعَلَهَا رَبِّي حَقّٗاۖ﴾

"Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan'." (Yusuf: 100).

Yakni, ini merupakan keterangan tentang hakikat dan takwilnya, sekarang ia terjadi dan benar terwujud. Hal itu karena di awal surat, Yusuf berkata,

﴿يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبٗا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ ٤﴾

"Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, aku lihat semuanya sujud kepadaku." (Yusuf: 4).

Takwil mimpi Nabi Yusuf tidak terbukti kecuali setelah waktu yang cukup lama, yaitu manakala bapak, ibu, dan saudara-saudaranya pergi ke Mesir setelah Yusuf berkuasa di sana,

﴿فَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَبَوَيۡهِ وَقَالَ ٱدۡخُلُواْ مِصۡرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ ٩٩ وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ﴾

"Maka tatkala mereka masuk ke tempat Nabi Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman. Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana."

Singgasana adalah kursi raja atau tempat duduk raja.

﴿وَخَرُّواْ لَهُۥ سُجَّدٗاۖ﴾ *"Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf."* Yakni sujud penghormatan. Ini boleh dalam syariat mereka, kemudian ini di*nasakh* (dihapus) dalam syariat kita, dan sujud kepada makhluk dilarang. Ini adalah takwil mimpi sebelumnya; inilah makna dan hakikat takwil.

Jadi makna takwil di dalam al-Qur`an terbagi menjadi dua bagian, pertama, mengetahui makna dan kedua, mengetahui hakikat dan kebenaran di mana suatu perkara kembali kepadanya

di masa datang. Yang pertama diketahui oleh para ulama, sedangkan yang keduanya hanya diketahui oleh Allah.

Terdapat makna takwil yang ketiga, yang dibuat-buat oleh ahli kalam, yaitu, memalingkan lafazh dari zahirnya kepada makna lainnya, dengan alasan adanya hubungan dengan itu. Menurut mereka, takwil dengan makna ini tidak mempunyai asal-usul di dalam Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ. Ia hanyalah istilah yang mereka gunakan sendiri. Oleh karena itu mereka menakwilkan "tangan" dengan kodrat, mereka menakwilkan "wajah" dengan dzat, menakwilkan "rahmat" dengan keinginan untuk memberi nikmat, menakwilkan "marah" dengan keinginan untuk membalas, "turun" dan "datang" dengan turunnya perintah atau turunnya keputusan. Begitulah mereka merubah perkataan dan menafsirkannya bukan dengan maknanya yang shahih. Ini adalah takwil yang tercela, merupakan istilah yang dibuat-buat. Sedangkan takwil yang shahih, maka ia sebagaimana yang tercantum di dalam al-Qur`an, bahwa ia ada dua macam seperti yang telah kami jelaskan.

Orang-orang yang menyimpang, di mana hati mereka terisi oleh kecenderungan kepada penyimpangan, mereka mengambil yang *mutasyabih* dan tidak mengembalikannya kepada yang *muhkam*, mereka mengambil *mutasyabih* dan membuang yang *muhkam*, lalu mereka berkata, "Kami berdalil dengan al-Qur`an."

Golongan Khawarij berkata menafsirkan Firman Allah,

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jin: 23), mereka berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa pelaku kemaksiatan adalah kafir dan bahwa dia kekal di dalam neraka." Mereka tidak mengembalikan Firman Allah ﷻ ini kepada FirmanNya yang lain,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selainnya bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa`: 48). Mereka juga tidak mengembalikannya kepada Firman Allah,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia." (An-Nisa`: 31).

Khawarij itu mengambil sabda Nabi ﷺ,

لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

"Janganlah kalian kembali kufur sesudahku, di mana sebagian dari kalian memenggal leher sebagian yang lain."[1]

Mereka juga mengambil Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا ﴾

"Barangsiapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahanam, dia kekal di dalamnya." (An-Nisa`: 93). Maka mereka mengkafirkan pembunuh, mereka tidak merujuk kepada Firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ ﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilm, Bab al-Inshat li al-Ulama*, no. 121; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Makna Qauli an-Nabi ﷺ, la Tarji'u Ba'di Kuffara Yadhribu Ba'dhukum Riqaba Ba'dh*, no. 65: dari hadits Jarir ؓ.

orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu." (Al-Hujurat: 9-10).

Allah tetap menamakan mereka dengan orang-orang Mukmin sekalipun mereka saling bunuh, Allah memerintahkan supaya mereka didamaikan dan tetap menganggap mereka saudara walaupun mereka saling memerangi. Hal ini menunjukkan bahwa pembunuh itu bukan kafir.

Ketika Allah menyebutkan *qishash* (di tempat lain), Dia berfirman,

﴿فَمَنْ عُفِيَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ﴾

"Barangsiapa dimaafkan oleh saudaranya," (Al-Baqarah: 178), yakni, (ahli waris dari) saudaranya yang telah dia bunuh. Allah menetapkan persaudaraan di antara pembunuh dengan korbannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembunuh tidak kafir dan bahwa dia adalah saudara korban dalam hal iman, ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara."*

Orang-orang yang menyimpang mengambil sepenggal dalil, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah yang *mutasyabih* dan membuang penggalan yang lainnya yang menjelaskan dan menafsirkannya, demi mencari-cari fitnah, demi memalingkan manusia dari jalan yang benar dan demi menanamkan kebimbangan di dalam hati manusia. Mereka berkata, "Kami berdalil dengan al-Qur`an atau kami berdalil dengan as-Sunnah." Padahal sebenarnya mereka tidak berdalil dengan al-Qur`an dan tidak pula dengan as-Sunnah. Karena apa yang mereka lakukan bukan merupakan cara berdalil yang benar, karena ia memenggal nash dari sebagian yang lain, ia bukan metode berdalil yang shahih, akan tetapi batil, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ﴾

"Mereka memutuskan apa yang Allah perintahkan untuk menyambungnya." (Al-Baqarah: 27).

Maka sebagian dalil dikembalikan (penafsirannya) kepada sebagian yang lain, jangan membenturkan Firman Allah dengan Firman Allah atau menabrakkan sabda Rasulullah ﷺ dengan sabda

Rasulullah ﷺ, akan tetapi sebagian dari Firman Allah atau sabda Rasulullah ﷺ menjelaskan sebagian yang lain. Oleh karena itu orang-orang yang mendalam ilmunya berkata,

﴿ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا﴾

"Kami beriman kepadanya, semuanya datang dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran: 7).

Tidak ada pertentangan di antara Firman Allah, tidak ada kontradiksi, akan tetapi ia memerlukan iman dan ilmu yang mendalam terhadap sisi-sisi pengambilan dalil dan tata cara pengambilan dalil kepada nash-nash yang ada, memerlukan *bashirah* dan membutuhkan ilmu yang mendalam, di mana hal tersebut dikuasai oleh seorang *mujtahid*. Dari sini, maka mereka menetapkan bahwa di antara syarat-syarat *mujtahid* adalah, hendaknya dia mengetahui Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, mengetahui *nasikh* dan *mansukh, muthlaq* dan *muqayyad, mujmal* dan *mubayyan, muhkam* dan *mutasyabih*. Dia harus mengetahui hal-hal ini, karena jika tidak, maka dia tidak boleh ber*ijtihad* dan berbicara di bidang ilmu agama, sehingga dia mengetahui perkara-perkara tersebut, agar dia tidak terjatuh ke dalam kesesatan seperti yang terjadi pada orang-orang yang tersesat.

● وَقَالَ فِي ذَمِّ مُبْتَغِي التَّأْوِيلِ لِمُتَشَابِهِ تَنْزِيلِهِ **(Dan Allah berfirman mencela orang-orang yang mencari-cari takwil bagi ayat-ayat *mutasyabih*...)**

Mencari-cari takwil ayat-ayat *mutasyabih* tanpa mengembalikannya kepada yang *muhkam* merupakan tanda kesesatan. ﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ﴾ *"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecondongan kepada kebatilan,"* yakni, penyimpangan.

﴿ٱلزَّيْغُ﴾ adalah penyimpangan dari jalan kebenaran. ﴿فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ﴾ *"Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat."* Yakni mereka hanya mengambil satu penggalan dalil dan meninggalkan penggalannya yang lain, ﴿ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ﴾ *"untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya"*, yakni, demi mencari-cari takwilnya, yaitu tafsirnya menurut makna yang pertama atau makna yang kedua yaitu hakikat terlaksananya sesuatu di masa datang, dan keduanya batil, baik mereka mencari tafsirnya yang merupa-

kan penjelasan terhadap maknanya, karena maknanya tidak akan menjadi jelas kecuali dengan mengembalikannya kepada *muhkam*, atau dengan makna kedua, yaitu mencari hakikat dan akibat di mana sesuatu kembali kepadanya, mereka juga tidak mengetahui hal ini. Yang pertama diketahui oleh Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya, adapun yang kedua maka hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Baik yang mereka maksud adalah yang pertama atau yang kedua, mereka tetap orang-orang yang tersesat selama mereka masih mengambil sebagian dalil dengan meninggalkan sebagian yang lainnya, mengambil apa yang sejalan dengan keinginan mereka dan meninggalkan apa yang menyelisihi hawa nafsu mereka.

Mereka adalah orang-orang yang menyimpang, mereka ingin mengacaukan Agama masyarakat dan memalingkan manusia dari Agama, mereka hendak menanamkan keragu-raguan dalam Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ dengan alasan bahwa mereka berdalil kepada al-Qur`an dan as-Sunnah, walaupun hanya dengan mengambil sebagian darinya dan meninggalkan sebagian yang lainnya. Ini bukan merupakan pengambilan dalil yang baik, akan tetapi ia hanya pengelabuan terhadap manusia. Nabi ﷺ telah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الْمُتَشَابِهَ، فَأُوْلٰئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ: فَاحْذَرُوْهُمْ.

"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti mutasyabih, maka mereka itulah orang-orang yang telah disebutkan oleh Allah (dengan pernyataan), 'Maka waspadailah mereka'."[1]

Maksudnya adalah orang-orang yang Allah sebut dalam FirmanNya,

﴿ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ﴾

"Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecondongan kepada kebatilan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya." (Ali Imran:

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir al-Qur`an, Bab Minhu Ayat Muhkamat*, no. 4547; dan Muslim, *Kitab al-Ilm, Bab an-Nahyu an Ittiba' Mutasyabih al-Qur`an*, no. 2665: dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

7).

Waspadailah mereka, jangan dengarkan perkataan mereka, karena kalian bisa terpengaruh oleh kebatilan mereka.

Nabi ﷺ memperingatkan kita dari orang-orang seperti mereka, yaitu orang-orang yang baru mencium aroma ilmu yang belum mencapai level yang membuat mereka kapabel untuk berbicara di bidang ilmu, atau mereka memang berilmu namun mereka bermaksud menyesatkan manusia dan memalingkan mereka dari kebenaran.

Mereka berada di antara dua kemungkinan: Mereka adalah orang-orang jahil yang masuk ke lahan yang tidak mereka kuasai, atau mereka adalah orang-orang sesat yang hendak membenturkan sebagian dari Firman Allah dengan sebagian yang lain, menabrakkan sebagian sabda Rasulullah ﷺ dengan sebagian yang lain. Apa pun adanya, mereka adalah orang-orang sesat, semoga Allah menyelamatkan kita darinya, baik mereka sengaja maupun tidak sengaja.

Tidak patut bagi seseorang untuk berbicara tentang Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ kecuali setelah dia mempunyai kemampuan ilmiah yang membuatnya berhak untuk masuk ke dalam kelompok orang-orang yang mendalam ilmunya. Kaki dan hati mereka tegak kokoh dengan ilmu yang bermanfaat. Mereka itulah orang-orang yang berhak untuk berbicara. Hal ini terwujud pada para ulama salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka dan menelusuri jejak mereka dari kalangan para ulama *khalaf*; mereka itulah orang-orang yang mendalam ilmunya.

FirmanNya, ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ﴾ *"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah."*

Dengan ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa mereka tidak menggapai apa yang mereka inginkan, Dia berfirman, ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ﴾ *"Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya."* Orang-orang yang tersesat tersebut tidak mencapai derajat orang-orang yang berilmu mendalam karena mereka ingin meraihnya tanpa kuncinya yang benar dan tanpa *bashirah*. Orang yang hanya sebatas mencium bau ilmu bukanlah ulama. Apa pun yang dia upayakan, sekalipun dia meng-

hafal dengan banyak, berbicara, menulis dan berkomentar dalam jumlah besar, maka dia tetap bukanlah ulama. Demikian pula dengan orang yang menyimpang, tersesat, dan membelot dari kebenaran, dia tidak akan pernah menjadi ulama yang berilmu mendalam, sebaliknya dia tidak bisa meraih cahaya dan hidayah ilmu, seperti keadaan para ahli kitab. Mereka mempunyai ilmu namun mereka bukanlah orang-orang yang mendalam ilmunya, karena mereka menginginkan kesesatan, menginginkan penyimpangan dan menginginkan keragu-raguan di dalam Kitab Allah.

كلام أئمة السلف في الصفات

Perkataan Imam-imam Salaf Tentang Sifat

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَبْدِ اللهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللهُ فِي قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ:

Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal رحمه الله berkata tentang sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا.

"*Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia.*"[1] Dan,

إِنَّ اللهَ يُرَى فِي الْقِيَامَةِ.

"*Sesungguhnya Allah akan dilihat di Hari Kiamat*"[2],

وَمَا أَشْبَهَ هٰذِهِ الْأَحَادِيثَ،

Dan hadits-hadits lainnya yang serupa,

نُؤْمِنُ بِهَا، وَنُصَدِّقُ بِهَا، لَا كَيْفَ، وَلَا مَعْنَى، وَلَا نَرُدُّ شَيْئًا مِنْهَا، وَنَعْلَمُ أَنَّ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُوْلُ حَقٌّ، وَلَا نَرُدُّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَا نَصِفُ اللهَ بِأَكْثَرَ مِمَّا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، بِلَا حَدٍّ وَلَا غَايَةٍ.

"Kita wajib beriman kepadanya, dan membenarkannya, tanpa menetapkan bentuk dan caranya, tanpa makna. Kita

---

[1] (Sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1145; dan Muslim, no. 158 (168); dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Ed. T.).

[2] (Sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 573; dan Muslim, no. 633 (211); dari Jarir bin Abdullah رضي الله عنه. Ed. T).

tidak boleh menolak sesuatu pun darinya. Kita wajib mengetahui (yakin) bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah kebenaran, kita tidak boleh menyangkal Rasulullah ﷺ, kita tidak menyifati Allah lebih dari apa yang telah Dia tetapkan untuk DiriNya tanpa batas dan akhir."

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha melihat." **(Asy-Syura: 11).**

وَنَقُوْلُ كَمَا قَالَ، وَنَصِفُهُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، لَا نَتَعَدَّى ذٰلِكَ، وَلَا يَبْلُغُهُ وَصْفُ الْوَاصِفِيْنَ، نُؤْمِنُ بِالْقُرْآنِ كُلِّهِ مُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ، وَلَا نُزِيْلُ عَنْهُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِهِ لِشَنَاعَةٍ شُنِّعَتْ، وَلَا نَتَعَدَّى الْقُرْآنَ وَالْحَدِيْثَ، وَلَا نَعْلَمُ كَيْفَ كُنْهُ ذٰلِكَ إِلَّا بِتَصْدِيْقِ الرَّسُوْلِ ﷺ وَتَثْبِيْتِ الْقُرْآنِ.

Kita wajib mengatakan sebagaimana yang Dia Firmankan, kita menyifatiNya dengan apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya tanpa melampaui batas, penetapan sifat oleh orang-orang yang menyifatiNya tidak akan meliputiNya, kita wajib beriman kepada al-Qur`an seluruhnya, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*, kita tidak boleh menanggalkan dari Allah satu sifat sekalipun di antara sifat-sifatNya hanya karena kebencian yang dikobarkan orang, kita tidak boleh lancang terhadap al-Qur`an dan hadits, kita tidak mengetahui bagaimana bentuk (dan cara) sifat tersebut kecuali dengan membenarkan Rasulullah ﷺ dan mengukuhkan al-Qur`an."[1]

---

[1] Silakan merujuk *ash-Shawa`iq al-Mursalah* karya Ibnul Qayyim, 1/265, *Mukhtashar ash-Shawa`iq al-Mursalah*, karya Ibnu al-Mushili, 2/251, *Manaqib al-Imam Ahmad*, karya Ibnul Jauzi, hal. 156; dan biografi Imam Ahmad dalam *Tarikh al-Islam* milik adz-Dzahabi, hal. 27.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata dalam *Fath Rabb al-Bariyah fi Talkhish al-Hamawiyah*, hal. 63 berkata, "Makna yang dinafikan oleh Imam Ahmad dalam perkataannya adalah makna yang dihadirkan oleh kalangan ahli *ta'thil* dari Jahmiyah dan lain-lainnya dan dengannya mereka membelokkan dalil-dalil al-Qur`an dari zahirnya kepada makna-makna yang menyelisihinya. Apa yang kami tulis ini berdasar kepada ucapan Imam Ahmad

قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: آمَنْتُ بِاللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله berkata, "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan yang diinginkan Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah ﷺ dan kepada apa yang datang dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan yang diinginkan Rasulullah ﷺ."[1]

وَعَلَى هٰذَا دَرَجَ السَّلَفُ وَأَئِمَّةُ الْخَلَفِ رضي الله عنهم، كُلُّهُمْ مُتَّفِقُوْنَ عَلَى الْإِقْرَارِ، وَالْإِمْرَارِ، وَالْإِثْبَاتِ لِمَا وَرَدَ مِنَ الصِّفَاتِ فِيْ كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ، مِنْ غَيْرِ تَعَرُّضٍ لِتَأْوِيْلِهِ.

Di atas prinsip inilah as-Salaf ash-Shalih dan para imam *khalaf* berjalan, mereka semua sepakat untuk mengakui, mem-

---

sendiri sesudahnya, di mana dia menafikan makna sekaligus bagaimananya, ini berarti perkataannya mengandung bantahan kepada dua kelompok tersebut sekaligus, *al-Mu'aththilah* dan *al-Musyabbihah*.

[1] Silakan merujuk *ar-Risalah al-Madaniyah* milik Ibnu Taimiyah, hal 121 dengan *al-Fatwa al-Hamawiyah*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Apa yang dikatakan oleh asy-Syafi'i ini merupakan kebenaran yang wajib diyakini oleh setiap Muslim. Siapa yang meyakininya dan tidak melakukan apa yang membatalkannya, maka dia telah meniti jalan keselamatan di dunia dan di akhirat." Saya berkata, di antara perkataan asy-Syafi'i yang penting di bidang *Asma` wa Shifat* adalah ucapannya, "Allah ﷻ mempunyai nama-nama dan sifat-sifat, tidak patut bagi siapa pun yang mengetahuinya untuk menolaknya, jika dia tetap menolak padahal dia mengetahuinya maka dia kafir, namun sebelum dia mengetahui, maka dia dimaklumi karena ketidaktahuannya, karena ilmu tentang itu tidak diketahui melalui akal, tidak pula dengan perenungan dan pemikiran. Sifat-sifat ini harus ditetapkan dan dijauhkan dari *tasybih* sebagaimana Allah menafikannya dari DiriNya,

biarkannya (secara makna zahir) dan menetapkan bagi sifat-sifat Allah yang termaktub di dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ tanpa bertingkah untuk menakwilkannya.

Syarah Imam al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ Apa yang Dikandung Oleh Perkataan Imam Ahmad Tentang Hadits *Nuzul* dan yang Sepertinya

❁ قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ رَحِمَهُ اللهُ (Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal رَحِمَهُ اللهُ berkata,....)

Perkataan Imam Ahmad yang dinukil oleh *mu`allif* darinya mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Wajib mengimani dan membenarkan hadits-hadits tentang sifat Allah yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ tanpa menambah dan mengurangi, tanpa batasan dan akhiran.

2. Bahwa tidak ada penentuan bentuk dan cara (dari sifat-sifat tersebut) dan tidak ada makna; maksudnya kita tidak menentukan bentuk dan cara dari sifat-sifat Allah, karena hal itu mustahil berdasarkan apa yang telah kami jelaskan di atas. Ini tidak berarti bahwa sifat Allah tidak mempunyai bentuk dan cara, karena sifat-sifatNya merupakan sifat-sifat yang ada dalam arti sebenarnya, dan setiap yang ada dalam arti sebenarnya pasti mempunyai bentuk dan cara, namun bentuk dan cara sifat-sifat Allah tersebut tidak kita ketahui.

❁ لَا مَعْنَى (tanpa makna)

Maksudnya, kita tidak menetapkan makna yang menyimpang dari zahirnya seperti yang dilakukan oleh ahli takwil, bukan maksudnya meniadakan makna shahih yang sesuai dengan zahirnya di mana ia merupakan penafsiran dari salaf, karena ini merupakan kebenaran. Hal ini ditunjukkan oleh ucapannya, "Kami tidak menolak sebagian dari sifat-sifat Allah dan kami tetap menyifatinya dengan apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya. Kami tidak menanggalkan dari Allah satu sifat di antara sifat-sifatNya hanya karena keburukan yang dilakukan orang, dan kami tidak mengetahui hakikat bentuknya." Pernyataan Imam Ahmad bahwa dia tidak menolak sebagian dari sifat-sifat Allah dan bahwa dia tidak me-

ngetahui bentuknya merupakan bukti yang menetapkan makna yang dimaksud darinya.

3. Wajib beriman kepada al-Qur`an seluruhnya, baik yang *muhkam*, yaitu yang maknanya jelas, maupun yang *mutasyabih*, yaitu yang maknanya *musykil*. Kita harus mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam* sehingga maknanya menjadi jelas, jika masih belum jelas juga, maka wajib mengimani lafazhnya dan menyerahkan maknanya kepada Allah ﷻ.

❁ Kandungan dari Perkataan asy-Syafi'i

❁ قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: **(Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,)**

Perkataan asy-Syafi'i mengandung:

[1]. Iman kepada apa yang datang dari Allah ﷻ di dalam KitabNya yang jelas sesuai dengan apa yang diinginkan Allah tanpa menambah, mengurangi, dan menyelewengkan.

[2]. Iman kepada apa yang datang dari Rasulullah ﷺ di dalam Sunnahnya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ tanpa menambah, mengurangi, dan menyelewengkan.

Apa yang dikatakan oleh asy-Syafi'i ini merupakan sanggahan terhadap ahli takwil dan ahli *tamtsil*, karena masing-masing dari keduanya tidak beriman kepada apa yang datang dari Allah dan RasulNya sesuai dengan keinginan Allah dan RasulNya; ahli takwil mengurangi dan ahli *tamtsil* menambahi.

❁ *Manhaj* yang Dianut Oleh Salaf di Bidang Sifat

❁ وَعَلَى هٰذَا دَرَجَ السَّلَفُ وَأَئِمَّةُ الْخَلَفِ **(Di atas prinsip inilah as-Salaf ash-Shalih dan para imam *khalaf* berjalan)**

Yang diikuti oleh as-salaf di bidang sifat adalah mengakui dan menetapkan sifat-sifat Allah yang tercantum di dalam kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasulullah ﷺ tanpa menakwilkannya dengan takwil yang tidak sesuai dengan keinginan Allah dan RasulNya.

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ: **(Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata,....)**

Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, adalah salah seorang dari imam yang empat, imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang sabar menghadapi ujian yang menimpa, yang diuji lalu sabar dan teguh, sehingga Allah ﷻ memenangkan akidah ini dengannya, membungkam ahli bid'ah dengannya, dari kalangan Jamhiyah dan Mu'tazilah, sehingga mereka gagal menancapkan pemikiran buruk mereka, yaitu bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Beliau berdiri sebagai tembok yang kokoh, para imam mengambil sikap tegas bersamanya, namun beliau adalah imam yang paling tegas sikapnya dalam peristiwa tersebut, sabar di atas tekanan, sehingga beliau dicambuk dan dijebloskan ke dalam penjara, bahkan telah dibawa ke arah *masyriq* untuk dieksekusi mati, akan tetapi beliau menghadapi semuanya dengan penuh kesabaran, sehingga Allah ﷻ memenangkan Agama ini dan membungkam Jahmiyah dan Mu'tazilah, sehingga usaha yang telah mereka kerahkan dalam mempengaruhi penguasa di zaman itu dan waktu yang telah mereka kerahkan dalam masalah ini hanya menghasilkan kerugian. Allah ﷻ mengembalikan tipu daya mereka ke leher mereka sendiri, disebabkan oleh sikap teguh imam yang mulia ini.

❁ فَوْلُهُ فِي قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: **(Tentang Sabda Nabi ﷺ, ...)**

Setelah penulis menyebutkan kewajiban iman kepada dalil-dalil yang menetapkan *Asma` wa Shifat* sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, beliau kemudian menyebutkan madzhab Salaf dan beberapa nukilan dari perkataan mereka dalam masalah ini. Beliau menyebutkan perkataan Imam Ahmad, perkataan Imam asy-Syafi'i, perkataan Abdullah bin Mas'ud, perkataan Amirul Mukminin Khalifah ar-Rasyid Umar bin Abdul Aziz dan perkataan Imam al-Auza'i, Imam Ahlus Sunnah

di zamannya, semuanya akan hadir *insya Allah*. Ini adalah contoh-contoh dari perkataan-perkataan as-Salaf ash-Shalih dalam bab ini.

● نُؤْمِنُ بِهَا وَنُصَدِّقُ بِهَا **(Kita wajib beriman kepadanya dan membenarkannya...)**

Imam Ahmad berkata, "Kami beriman kepadanya." Yakni kepada dalil-dalil tersebut. Seperti tentang dalil turun (*nuzul*)nya Allah ﷻ ke langit dunia dan perkara lain yang serupa dengannya, bahwa Dia akan dilihat dengan mata kepala, yakni orang-orang Mukmin akan melihatNya dengan mata kepala mereka (pada Hari Kiamat) dan hal-hal lainnya yang semisalnya dengannya. Imam Ahmad berkata tentang ini semua, نُؤْمِنُ بِهَا وَنُصَدِّقُ بِهَا "Kita wajib beriman kepadanya dan membenarkannya" menyelisihi ahli bid'ah yang tidak beriman kepadanya dan menyambutnya dengan pendustaan atau takwil atau penyelewengan makna.

● لَا كَيْفَ **(Tanpa menentukan bentuk dan cara)**

Yakni, kita tidak boleh mencari bentuk dan cara dari sifat tersebut. Allah turun ke langit dunia, bagaimana Dia turun? Bentuk dan cara dari sifat Allah hanya diketahui oleh Allah. Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki ﷻ, karena hanya Allah ﷻ semata yang mengetahui keagungan dan kodratNya. Kami tidak mempersoalkan bagaimana Allah turun, apakah Arasy menjadi kosong atau tidak? Apakah begini dan apakah begitu? Bagaimana Allah turun ke langit terdekat sementara sepertiga malam berbeda-beda menurut wilayah? Siapa yang menciptakan wilayah-wilayah dan siapa yang menciptakan malam dan siang? Allah ﷻ mampu untuk turun sebagaimana Dia kehendaki, sekalipun sepertiga malam berbeda-beda menurut perbedaan wilayah. Ini bagi kita, namun bagi Allah ﷻ, maka Dia mampu atas segala sesuatu, maka jangan mempersoalkan bagaimana cara turunNya.

Contoh lain, Allah akan dilihat di Hari Kiamat, bagaimana Dia dilihat? Kami katakan, kami tidak akan membahas hal-hal seperti ini, cukup bagi kita meyakini bahwa Allah akan dilihat dengan mata kepala seperti rembulan di malam purnama, sebagaimana Anda melihat matahari di langit yang cerah tanpa awan. Demikianlah, dan yang benar adalah bahwa kami beriman kepadanya dan

kami tidak mempersoalkan bagaimana cara *ru`yah* (melihat) tersebut, karena perkara ini tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.

Contoh lain, Allah datang, bagaimana cara Dia datang? Kami katakan, kami tidak mempersoalkan bagaimana cara Allah datang, akan tetapi kami menetapkan bahwa Dia ﷻ memang datang sesuai dengan keagunganNya, kami beriman kepada sifat-sifat Allah, mengetahui maknanya, akan tetapi kami tidak mencari-cari caranya. Dari sini maka Imam Ahmad berkata, "Tanpa menentukan bentuk dan cara."

❁ لَا مَعْنَى (Tanpa makna)

Maksudnya adalah makna yang dihadirkan oleh ahli bid'ah yaitu takwil, bukan menafikan makna yang hakiki, karena maknanya diketahui, sebagaimana Imam Malik berkata, "*Istiwa`* diketahui, caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib dan bertanya tentangnya –yakni tentang caranya– adalah bid'ah."[1]

Makna ucapannya, لَا مَعْنَى (tanpa makna), yakni, makna yang diinginkan oleh para pengusung kesesatan, yaitu takwil, seperti takwil tangan dengan kodrat, takwil datang dengan kedatangan perintahNya, *nuzul* (turun) dengan turunnya perintah dan yang semacamnya.

Makna-makna ini, merekalah yang mendatangkannya, dan kita mengingkarinya, karena ia bukan makna-makna yang diinginkan oleh Allah ﷻ. Penulis tidak bermaksud menafikan makna yang merupakan makna perkataan dari sisi Bahasa Arab, akan tetapi dia ingin menafikan makna yang dibuat-buat, karena penulis berada dalam konteks membantah para pengusung bid'ah, beliau membantah makna yang mereka hadirkan dan mereka buat-buat.

Karena itu hendaknya pihak yang bermaksud mengaburkan permasalahan tidak berpegang pada ucapan (Imam Ahmad) tersebut lalu dia berkata bahwa Imam Ahmad adalah *mufawwidh*.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, no. 664; Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya`*, 6/325-326. Di dalamnya terdapat Mahdi bin Ja'far, seorang rawi dhaif. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, no. 866, disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 13/406-407, dan beliau berkata, "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad *jayyid* (baik)."

Karena Imam Ahmad hanya berkata, 'Tanpa makna.' Ini adalah metode *al-Mufawwidh*, dan Imam Ahmad bukanlah seorang *mufawwidhah*, kalaupun Imam Ahmad termasuk *mufawwidh*, maka hal itu hanya dalam menyerahkan cara dan bentuk, karena bentuk dan cara dari sifat Allah memang harus di*tafwidh* (diserahkan) kepada Allah, adapun makna dari sisi bahasa, maka ia jelas dan tidak diserahkan, akan tetapi ditafsirkan dan dijelaskan.

❁ وَلَا نَرُدُّ شَيْئًا مِنْهَا **(Kita tidak boleh menolak sesuatupun darinya)**

Yakni, kita tidak menolak sesuatupun dari dalil-dalil tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh ahli bid'ah dengan alasan bahwa dalil-dalil tersebut bertentangan dengan akal mereka, di mana mereka menolak dalil dan (sebaliknya) memberlakukan akal.

❁ وَنَعْلَمُ أَنَّ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُوْلُ حَقٌّ **(Kita wajib mengetahui (yakin) bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah kebenaran)**

Apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ merupakan kebenaran yang tidak ada kesalahan padanya, tidak ada penyesatan dan tidak ada pengaburan, akan tetapi ia adalah haq yang sebenarnya, dibawa oleh manusia paling jujur yang tidak berbicara dari hawa nafsu, yang dipercaya oleh Allah dan manusia. Apa yang beliau bawa adalah kebenaran sesuai dengan zahirnya dan sesuai dengan hakikatnya.

❁ وَلَا نَرُدُّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ **(Kami tidak boleh menyangkal Rasulullah ﷺ)**

Yakni, seperti yang dilakukan oleh para pengusung kesesatan yang membantah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, يَنْزِلُ رَبُّنَا *"Rabb kita turun"*, lalu mereka berkata, "Yang turun adalah perintahNya." Mereka meluruskan kesalahan Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, "Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan sesuai dengan hakikatnya. Beliau bersabda, يَنْزِلُ رَبُّنَا *'Rabb kita turun.'* Yang turun sebenarnya adalah perintahNya.' Ini adalah kritik terhadap Rasulullah ﷺ.

Demikian juga Firman Allah ﷻ, ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ﴾ *"Dan Tuhanmu datang."* (Al-Fajr: 22), mereka berkata, "Yang datang adalah perintahNya." Ini adalah koreksi dan kritik terhadap al-Qur`an dan pelurusan terhadap Allah, Tuhan semesta alam ﷻ.

❁ وَلَا نَصِفُ اللهَ بِأَكْثَرَ مِمَّا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ **(Kita tidak boleh menyifati Allah lebih dari apa yang telah Dia tetapkan untuk DiriNya)**

Yakni, kita tidak boleh mengikuti dan tidak boleh berbuat bid'ah. Kita tidak boleh menyifati Allah kecuali dengan sifat yang telah Dia tetapkan untuk DiriNya, karena *Asma` wa Shifat* adalah *tauqifiyah*. Kita tidak boleh menisbatkan nama kepada Rabb kita dan tidak menyifatiNya kecuali dengan apa yang ditetapkan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah. Kita tidak boleh membuat nama-nama dan sifat-sifat dari diri kita sendiri. Ini adalah kaidah penting, bahwa *Asma` wa Shifat* adalah *tauqifiyah*, tidak ada sesuatu pun yang ditetapkan darinya kecuali apa yang ditetapkan di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.

❁ بِلَا حَدٍّ وَلَا غَايَةٍ **(Tanpa batasan dan akhiran)**

Yakni, kami tidak membagaimanakan sifat-sifat Allah ﷻ, lalu kami menyebutkan batasan-batasannya, akhirannya dan bagaimananya, karena hal ini di luar kemampuan dan ilmu kami, tidak ada yang mengetahui semua ini kecuali Allah تَعَالَىٰ semata.

❁ ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ ***(Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat)***

Ayat yang mulia ini adalah kaidah dalam masalah ini (*Asma` wa Shifat*), yaitu bahwa Allah ﷻ tidak menyerupai apa pun, Dia mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang tidak serupa dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk. Sekalipun makhluk mempunyai nama-nama dan sifat-sifat, akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar. Allah Sang Pencipta mempunyai pendengaran dan makhluk juga mempunyai pendengaran, Allah mempunyai penglihatan dan makhluk juga mempunyai penglihatan, Allah berfirman dan makhluk berbicara; akan tetapi di antara sifat Khaliq (Pencipta) dengan sifat makhluk terdapat perbedaan yang besar. Kita tidak boleh menyamakan sifat-sifat Allah ﷻ dengan sifat-sifat makhluk, akan tetapi kami beriman bahwa sifat-sifat Allah sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya ﷻ, sementara sifat-sifat makhluk juga sesuai dengan keadaan dan kondisinya. ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya."* Pendengaran tidak sama dengan pendengaran, peng-

lihatan tidak sama dengan penglihatan, kodrat tidak sama dengan kodrat, tangan tidak sama dengan tangan, wajah tidak sama dengan wajah, tidak ada kesamaan antara sifat-sifat Khaliq dengan sifat-sifat makhluk.

FirmanNya, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya"*, adalah bantahan terhadap *al-Musyabbihah*, sedangkan, ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat"*, adalah bantahan terhadap al-Mu'aththilah, dan bantahan terhadap orang-orang yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Allah تعالى telah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk Diri-Nya, ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat."* *As-Sami'* (Maha Mendengar) adalah salah satu nama Allah dan *al-Bashir* (Maha Melihat) juga salah satu nama Allah, sedangkan *as-Sam'u* (mendengar) dan *al-Bashar* (melihat) merupakan dua sifat di antara sifat-sifat Allah.

Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua (Musa dan Harun), Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Allah mendengar dan melihat apa yang dilakukan oleh makhlukNya.

﴿وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾﴾

"Dan Allah Maha melihat apa yang kalian perbuat." (Al-Baqarah: 265), melihat apa yang kalian lakukan, kalian tidak samar bagi Allah تعالى.

﴿ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾﴾

"Yang melihatmu ketika kamu berdiri, dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Asy-Syu'ara`: 218-220).

Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Harun,

﴿إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46). Yakni, mendengar apa yang diucapkan oleh Fir'aun kepada mereka dan melihat sikapnya yang angkuh lagi sombong di depan mereka berdua.

❁ وَنَقُوْلُ كَمَا قَالَ **(Kita mengatakan sebagaimana yang Dia Firmankan)**

Yakni, kita wajib berkata sebagaimana yang Allah ﷻ Firmankan,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat." (Asy-Syura: 11).

Kami menjadikan ayat ini sebagai kaidah yang dengannya kami membantah ahli *tasybih* dan ahli *ta'thil*.

❁ وَنَصِفُهُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ لَا نَتَعَدَّى ذٰلِكَ **(Kita menyifatiNya dengan apa yang Dia tetapkan untuk DiriNya tanpa melampaui batas)**

Yakni, kami menyifati Allah ﷻ dengan apa yang Dia tetapkan di dalam al-Qur`an dan Rasulullah ﷺ tetapkan untukNya di dalam as-Sunnah, tanpa melampaui batas, karena masalah ini bersifat *tauqifi* (berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah), tidak ada peluang untuk akal, pikiran atau pertimbangan.

❁ وَلَا يَبْلُغُهُ وَصْفُ الْوَاصِفِيْنَ **(Penetapan sifat oleh orang-orang yang menyifatiNya tidak akan meliputiNya)**

Yakni, tidak seorang pun mampu menyifati Allah ﷻ, akan tetapi Dia-lah ﷻ yang menyifati DiriNya atau Rasulullah ﷺ yang menyifati DiriNya. Adapun makhluk selain Nabi ﷺ, maka dia tidak akan mampu menyifati Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Ilmu mereka tidak akan meliputiNya." (Thaha: 110).

Yakni, ﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ﴾ *"Mereka tidak meliputiNya."* Yakni Allah ﷻ. ﴿عِلْمًا﴾ *"Ilmu"*, yakni, mereka tidak mengetahui Allah kecuali sebatas apa yang Allah ajarkan kepada mereka. Bila Anda tidak mengetahui sesuatu, apakah Anda mampu menjelaskannya? Anda

tidak mampu menjelaskan sesuatu yang tidak Anda ketahui, Anda tidak mengetahui Dzat Allah ﷻ, nama-nama dan sifat-sifatNya, Anda tidak mampu menyifati Dzat Allah ﷻ, akan tetapi Dia-lah yang menyifati DiriNya atau disifati oleh RasulNya, melalui wahyuNya kepada beliau; karena Allah lebih mengetahui DiriNya daripada selainNya.

❁ نُؤْمِنُ بِالْقُرْآنِ كُلِّهِ مُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ **(Kami beriman kepada al-Qur`an seluruhnya, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*)**

Ini merupakan metode orang-orang yang berilmu mendalam (*ar-Rasikhuna fil Ilmi*). Mereka berkata, "Kami beriman kepada al-Qur`an seluruhnya, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*." Kami mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam* dan menafsirkannya dengannya; semuanya datang dari Tuhan kami. Adapun orang yang mengambil *mutasyabih* dan meninggalkan *muhkam*, maka orang ini beriman kepada sebagian al-Qur`an dan kafir kepada sebagian yang lain. Orang yang menerima bagian pertama dari Firman Allah ﷻ, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya."* Dan dia berkata, "Ini menunjukkan penafian terhadap sifat-sifat Allah, karena bila kita menetapkan sifat bagi Allah, maka kita menetapkan persamaan. Orang yang berkata demikian termasuk orang-orang yang menyimpan kesesatan di dalam hati mereka, karena dia tidak menerima ayat tersebut seluruhnya, padahal di bagian akhir ayat (disebutkan), ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat."* Allah ﷻ menetapkan nama-nama dan sifat-sifat untuk DiriNya, hal mana menunjukkan bahwa menetapkannya tidak berkonsekuensi *tasybih*.

Demikian pula orang yang hanya menerima akhir ayat, ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat"*, dan dia berkata, "Ini artinya Allah ﷻ menyerupai makhlukNya, tidak ada perbedaan antara pendengaran Khaliq dan penglihatanNya dengan pendengaran dan penglihatan makhluk." Kami berkata, Ini adalah *musyabbih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), semoga Allah melindungi kita darinya. Hal itu karena dia meninggalkan bagian pertama ayat, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya"*, dan hanya mengambil bagian akhirnya.

Yang mengambil bagian yang pertama dan membuang bagian

yang akhir adalah ahli *ta'thil*, adapun Mukmin ahli tauhid, maka dialah yang mengambil seluruh ayat dan berkata,

﴿كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا﴾

"Semuanya datang dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran: 7).

● وَلَا نُزِيْلُ عَنْهُ صِفَةً مِنْ صِفَاتِهِ لِشَنَاعَةٍ شُنِّعَتْ **(Kita tidak boleh menanggalkan dari Allah satu sifat sekalipun di antara sifat-sifatNya hanya karena kebencian yang dikobarkan orang)**

Yakni, kita tetap menetapkan sifat-sifat yang Allah ﷻ tetapkan untuk DiriNya sekalipun ahli *ta'thil* memusuhi kita dan mengatakan kepada kita, "Kalian adalah *al-Musyabbihah*, kalian adalah *mujassimah*, kalian adalah *Hasyawiyah*", dan tuduhan-tuduhan lainnya. Orang-orang sesat mengatakan bahwa ahli tauhid yang menetapkan sifat-sifat Allah adalah *Mujassimah*, menuduh mereka *Musyabbihah* dan masih banyak lagi tuduhan mereka.

Kita tidak boleh bergeming menghadapi tuduhan-tuduhan tersebut selama kita berpegang kepada kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, kita tidak boleh terpengaruh sedikit pun dengan julukan-julukan yang mereka lontarkan, karena kita hanya ingin mencari ridha Allah, bukan ridha manusia.

● وَلَا نَتَعَدَّى الْقُرْآنَ وَالْحَدِيْثَ **(Kita tidak lancang terhadap al-Qur`an dan hadits)**

Hal ini menegaskan apa yang telah dikatakan sebelumnya bahwa *Asma` wa Shifat* adalah *tauqifiyah* (berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah). Demikian pula segala ilmu ghaib, perkara-perkara alam kubur dan alam akhirat, semuanya termasuk ilmu ghaib, kita tidak boleh masuk ke dalamnya kecuali berdasarkan dalil, kita tidak boleh lancang terhadap dalil.

● وَلَا نَعْلَمُ كَيْفَ كُنْهُ ذٰلِكَ **(Kita tidak mengetahui hakikat bentuknya)**

Kita tidak mengetahui bentuk dan cara sifat-sifat tersebut, kita mengetahui makna dan menetapkannya, namun kita tidak mengetahui bagaimana bentuk dan cara dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Maka ketika seorang laki-laki berkata kepada Imam Malik, *"Allah Yang Maha Rahman bersemayam di atas Arasy"*, dia ber-

tanya, "Bagaimana Dia bersemayam?" Orang ini bertanya kepada Imam Malik tentang cara, maka Malik menundukkan kepalanya, kemudian mengangkatnya sementara tubuhnya berkeringat karena malu kepada Allah, lalu beliau menjawab, "Bersemayam diketahui, namun caranya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah, aku tidak melihatmu kecuali seorang laki-laki yang tidak baik." Kemudian Malik mengusir laki-laki tersebut dari majelisnya.[1]

Maka kita membenarkan Rasulullah ﷺ sekalipun kita tidak mengetahui bagaimana bentuk dan cara dari sifat-sifat tersebut, kita mempercayai karena Rasulullah ﷺ adalah penyampai dari Allah ﷻ.

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"Apa yang dibawa Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (An-Nisa`: 64).

Orang yang tidak membenarkan Rasulullah ﷺ dalam perkara-perkara ini, yaitu perkara-perkara paling besar, *Asma` wa Shifat*, karena ia termasuk akidah bahkan inti akidah, dan orang yang tidak membenarkan beliau dalam perkara-perkara ini, maka dia bukanlah orang yang menaati beliau, bukan orang yang beriman kepada beliau ﷺ.

Kami mengikuti Rasulullah ﷺ dan kami mengikuti al-Qur`an, apa yang ditetapkan al-Qur`an, kami menetapkannya, apa yang ditetapkan Rasulullah ﷺ, kami pun menetapkannya, apa yang dinafikan al-Qur`an, kami menafikannya, apa yang dinafikan Rasulullah ﷺ, kami pun menafikannya, kami tidak melancangi al-Qur`an dalam menetapkan dan menafikan, inilah metode as-Salaf ash-Shalih.

---

[1] *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

❁ قَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِيُّ: **(Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i berkata,)**

Setelah penulis menukil ucapan Imam Ahmad, dia menukil perkataan Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Imam ini disebut asy-Syafi'i karena dinisbatkan kepada kakeknya yaitu Syafi'. Imam ini dari Bani al-Muththalib bin Abdu Manaf, dia adalah Muththalibi dari keluarga Rasulullah ﷺ, maka dia dijuluki dengan Alim Quraisy. Imam besar ini mempunyai sikap yang agung dalam membela Sunnah Rasulullah ﷺ dan membantah ahli bid'ah dan para pengusung kesesatan.

❁ آمَنْتُ بِاللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ **(Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah)**

Orang yang tidak beriman kepada apa yang datang dari Allah berarti tidak beriman kepada Allah ﷻ.

❁ عَلَى مُرَادِ اللهِ **(Sesuai dengan yang diinginkan Allah).** Yakni, apa yang Allah ﷻ inginkan, kita tidak mencampurinya dengan apa yang datang dari kita sendiri. Kita tidak menafsirkannya dengan penafsiran kita sendiri, akan tetapi kita hanya bersandar kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan keinginan Allah. Kita berkata, Allah ﷻ telah menetapkan untuk DiriNya nama-nama dan Dia telah menetapkan untuk DiriNya sifat-sifat, maka kita beriman kepadanya sesuai dengan kehendak Allah ﷻ, kita tidak menakwilkannya, tidak menyelewengkannya dari makna yang sebenarnya. Kita menetapkan bahwa Allah mempunyai pendengaran, penglihatan, kehidupan, kodrat, kalam, *iradah*, dan sifat-sifatNya yang lain, karena Dia telah menamakan DiriNya dan menyifati DiriNya dengan itu semua.

❁ وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ **(Aku beriman kepada Rasulullah ﷺ dan kepada apa yang datang dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan keinginan Rasulullah ﷺ)**

Setelah beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan yang diinginkan Allah, kita beriman kepada Rasulullah ﷺ dan kepada apa yang datang dari Rasulullah ﷺ berupa hadits-hadits yang shahih sesuai dengan yang diinginkan Rasulullah ﷺ. Kita tidak boleh menafsirkannya dengan apa yang

menyelisihi keinginan Rasulullah ﷺ berupa takwil-takwil dan *tahrif-tahrif* batil. Akan tetapi kita menetapkannya sesuai dengan keinginan Rasulullah ﷺ. Inilah makna syahadat Muhammad Rasulullah, yaitu menaati perintahnya, menjauhi larangannya dan membenarkan berita yang beliau bawa dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang beliau syariatkan. Orang yang bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, namun dia tidak membenarkan berita beliau, adalah orang yang mendustakan syahadatnya sendiri. Dan perkara yang paling agung yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah *Asma` wa Shifat*, beliau menamakan Allah dengan nama-nama dan menyifatiNya dengan sifat-sifat, maka kita wajib beriman kepadanya dan membenarkannya dan tidak membantah Rasulullah ﷺ atau menyelewengkan apa yang datang dari beliau dengan takwil-takwil batil, keragu-raguan dan kepalsuan-kepalsuan yang karenanya banyak manusia tersesat.

Perkataan Imam Ahmad dan Imam asy-Syafi'i adalah *manhaj* yang dititi oleh umat Nabi Muhammad ﷺ.

● وَعَلَى هٰذَا دَرَجَ السَّلَفُ **(Dan as-Salaf ash-Shalih berjalan di atas *manhaj* ini)**

Di atas keyakinan ini, yaitu iman kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan yang diinginkan Allah, iman kepada apa yang datang dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan apa yang diinginkan Rasulullah ﷺ, as-Salaf ash-Shalih berjalan di atas prinsip ini, mereka adalah angkatan pertama umat ini dari kalangan para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang di abad yang utama. Tidak seorang pun dari mereka yang ragu-ragu di bidang ini, mereka membaca al-Qur`an, meriwayatkan hadits-hadits tanpa menyanggah sedikit pun darinya. Para imam di abad-abad yang utama berjalan di atas prinsip itu. Mereka tidak menyangkal sesuatu pun dari ayat-ayat dan hadits-hadits dalam masalah ini. Penyangkalan hanya terjadi setelah berlalunya abad-abad yang utama itu, saat para ulama ilmu kalam dan filsafat muncul, lalu mereka menyusupkan dalam Agama ini apa yang tidak termasuk darinya. Mereka merujuk kepada kaidah-kaidah *manthiq* dan argumentasi-argumentasi akal sebagaimana yang mereka namakan. Mereka menjadikan semua itu sebagai barometer terhadap Kitab Allah dan Sunnah

Rasulullah ﷺ.

❶ وَأَئِمَّةُ الْخَلَفِ **(Dan para imam *khalaf*)**

Yakni, orang-orang yang datang setelah generasi Salaf yang berjalan di atas jalan mereka, mereka juga meniti prinsip ini, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

"*Akan selalu ada sekelompok orang dari umatku yang berpegang teguh kepada kebenaran, orang-orang yang menyelisihi mereka dan memusuhi mereka tidak akan dapat memudaratkan mereka, sampai datang keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala.*"[1]

Maka akan senantiasa ada sekelompok orang dari kalangan *khalaf* (generasi belakangan) yang meneladani salaf, berjalan di atas *manhaj* mereka sampai Hari Kiamat. Permukaan bumi *-alhamdulillah-* tidak akan pernah kosong darinya. Mereka senantiasa menyebarkan dan menyampaikan Agama ini setelah generasi as-Salaf ash-Shalih. Mereka adalah hujjah Allah atas makhlukNya. Ini termasuk hikmah Allah ﷻ, bahwa Dia menegakkan akidah ini dan *manhaj as-salafi* ini melalui orang-orang yang berpegang teguh kepadanya, mengajarkannya kepada manusia sampai Hari Kiamat, sebagai rahmat dariNya kepada hamba-hambaNya.

❷ عَلَى الْإِقْرَارِ، وَالْإِمْرَارِ **(Mereka semua sepakat untuk mengakui, dan membiarkannya (secara makna zahir))**

Yakni, mengakuinya dan memberlakukannya sebagaimana ia hadir tanpa mengungkitnya dengan *takwil* dan *tahrif*. Mereka menetapkannya dengan lafazh dan maknanya, dan tidak menyangkalnya. Ini adalah *manhaj* as-Salaf ash-Shalih dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dari kalangan para imam pembawa petunjuk dari generasi belakangan.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Qauluhu* ﷺ, *"La Tazalu Tha`ifatun min Ummati Zhahirina ala al-Haq la Yadhurruhum man Khalafahum"*, no. 1920; dan at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab ma Ja`a fil A`immah al-Mudhillin*, no. 2229: dari hadits Tsauban.

الترغيب في السنة والتحذير من البدعة

Dorongan Kepada Sunnah dan Peringatan Terhadap Bid'ah

وَقَدْ أُمِرْنَا بِالْإِقْتِفَاءِ لِآثَارِهِمْ وَالْإِهْتِدَاءِ بِمَنَارِهِمْ، وَحُذِّرْنَا الْمُحْدَثَاتِ، وَأُخْبِرْنَا أَنَّهَا مِنَ الضَّلَالَاتِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ:

Kita telah diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka, mengambil petunjuk dengan rambu-rambu mereka dan kita telah diperingatkan dari perkara-perkara baru yang dibuat-buat, dan kita telah dikabarkan bahwa ia merupakan kesesatan. Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham, jauhilah perkara-perkara Agama yang dibuat-buat, karena setiap perkara Agama yang buat-buat itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan." [1]

---

[1] Ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/126, 127; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Luzum as-Sunnah*, no. 4607; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilm, Bab ma Ja`a fi al-Akhdz bis Sunnah wa Ijtinab al-Bid'ah*, no. 2676; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah, Bab Ittiba' Sunnah al-Khulafa` ar-Rasyidin al-Mahdiyin*, no. 42, 43; ad-Darimi, 1/44; Ibnu Hibban, (102 *Mawarid*); al-Hakim, 1/97; Ibnu Abu Ashim, *as-Sunnah*, hal. 17, no. 20, 29 dan 30; al-Baihaqi dalam *ad-Dala`il*, 6/541; Ibnu Abdil Bar, *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlih*, 1/22: 224: dari hadits al-Irbadh bin Sariyah Abu Najih. Hadits ini dishahihkan oleh beberapa ulama.

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ: اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Ikutilah Sunnah, dan janganlah berbuat bid'ah karena kalian sudah dicukupkan (dengan Sunnah itu)."[1]

At-Tirmidzi berkata, "Hasan shahih." Al-Hakim menshahihkannya dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Ibnu Abdil Bar menukil dari Abu Bakar Ahmad bin Amr al-Bazzar bahwa dia berkata, "Hadits Irbadh tentang perintah berpegang kepada *Sunnah* Khulafa` Rasyidin adalah hadits shahih yang kuat." Kemudian Ibnu Abdil Bar berkata, "Benar seperti yang beliau katakan." Hadits ini dishahihkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di beberapa tempat, dari *Majmu' al-Fatawa*, 20/309 dan *Iqtidha` ash-Shirath al-Mustaqim*, 2/679.

Adapun *tashhih* al-Albani yang diisyaratkan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, maka ia tercantum dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, 2/346 dan *takhrij* beliau atas *as-Sunnah* milik Ibnu Abi Ashim, hal. 17: 20 dan hal. 29, 30.

Faidah penting; Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam *Jami' al-Ulum wal Hikam*, hal. 365 dalam *syarah*nya atas hadits ini, dia membahas perkara-perkara Agama yang dibuat-buat dan menyebutkannya satu demi satu, Ibnu Rajab berkata, "Yang paling sulit dari itu adalah apa yang dibuat-buat dalam pembahasan tentang dzat dan sifat-sifat Allah, padahal Nabi ﷺ, para sahabat dan tabi'in tidak pernah membahasnya. Suatu kaum menafikan tidak sedikit sifat-sifat Allah yang tercantum di dalam al-Qur`an. Mereka mengaku bahwa mereka melakukannya demi menyucikan Allah berdasarkan tuntutan akal yang mengharuskan menyucikan Allah darinya. Menurut mereka bahwa konsekuensi hal itu adalah mustahil bagi Allah ﷻ. Kaum yang lain tidak merasa cukup hanya dengan menetapkannya sehingga mereka pun menetapkan apa yang mereka sangka merupakan tuntutan logisnya dengan melihat kepada makhluk. Padahal tuntutan-tuntutan ini; menetapkan dan menafikannya termasuk perkara di mana generasi pertama umat ini sepakat untuk diam terhadapnya."

[1] Ini adalah *atsar* yang shahih, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud oleh beberapa orang tabi'in, di antara mereka:

(1) Abu Abdurrahman as-Sulami. Diriwayatkan oleh ad-Darimi, no. 204; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 8870; al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, no. 294; Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida' wa an-Nahyu Anha*, hal. 10, semuanya dari jalan al-A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit darinya. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* , 1/181, "Rawi-rawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*." Saya berkata, hanya saja dalam sanad ini terdapat pernyataan, 'dari' oleh al-A'masy dan juga Habib bin Abu Tsabit, dan keduanya adalah *mudallis*.

(2) Ibrahim an-Nakha'i. Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam *al-Ilm*, no. 54 dari jalan al-Ala` dari Hammad darinya. Sanadnya dishahihkan oleh al-Albani di mana dia berkata, "Ini adalah sanad yang shahih, karena Ibrahim sekalipun dia tidak bertemu Abdullah bin Mas'ud, telah diriwayatkan secara shahih darinya bahwa dia berkata, 'Jika aku menyampaikan hadits

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ ﷺ كَلَامًا مَعْنَاهُ: قِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ، فَإِنَّهُمْ عَنْ عِلْمٍ وَقَفُوْا، وَبِبَصَرٍ نَافِذٍ كَفُّوْا، وَلَهُمْ عَلَى كَشْفِهَا كَانُوْا أَقْوَى، وَبِالْفَضْلِ لَوْ كَانَ فِيْهَا أَحْرَى، فَلَئِنْ قُلْتُمْ حَدَثَ بَعْدَهُمْ، فَمَا أَحْدَثَهُ إِلَّا مَنْ خَالَفَ هَدْيَهُمْ، وَرَغِبَ عَنْ سُنَّتِهِمْ، وَلَقَدْ وَصَفُوْا مِنْهُ مَا يَشْفِي، وَتَكَلَّمُوْا مِنْهُ بِمَا يَكْفِي، فَمَا فَوْقَهُمْ مُحَسِّرٌ، وَمَا دُوْنَهُمْ مُقَصِّرٌ، لَقَدْ قَصَّرَ عَنْهُمْ قَوْمٌ فَجَفَوْا، وَتَجَاوَزَهُمْ آخَرُوْنَ فَغَلَوْا، وَإِنَّهُمْ فِيْمَا بَيْنَ ذٰلِكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيْمٍ.

Umar bin Abdul Aziz ﷺ berkata, yang maknanya: "Berhentilah di mana mereka berhenti, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu, mereka menahan diri berdasarkan pandangan yang tajam, mereka lebih mampu untuk menguaknya, mereka lebih patut untuk meraih keutamaan. Jika kalian berkata, bid'ah (penyimpangan) itu muncul sesudah mereka, maka ia tidak muncul kecuali di tangan orang-orang yang menyelisihi petunjuk mereka, tidak menyukai sunnah mereka, padahal mereka telah menjelaskan dengan sangat memadahi, telah berbicara dengan sangat mencukupi. Maka yang di atas mereka adalah orang yang berlebih-lebihan, dan yang di bawah mereka adalah orang yang menyepelekan. Sebagian orang lalai dalam mengikuti jalan mereka, akibatnya mereka menjadi asal-asalan, dan sebagian orang melampaui batas mereka, akibatnya dia justru terjerumus ke dalam sikap berlebih-lebihan (ekstrim), dan sesungguhnya mereka, di antara kedua sikap tersebut, benar-benar di atas

---

dari seorang laki-laki dari Abdullah, maka itulah yang aku dengar, jika aku berkata, 'Abdullah berkata, maka ia dari lebih dari satu orang dari Abdullah."

(3) Qatadah. Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida' wa an-Nahyu Anha*, hal. 11 dari jalan Abu Hilal darinya. Abu Hilal ini adalah Muhammad bin Sulaim, rawi jujur sekalipun sedikit dhaif, al-Bukhari meriwayatkan hadits-haditsnya secara *mu'allaq*.

Secara umum *atsar* Ibnu Mas'ud ini adalah *atsar* yang shahih tanpa ragu dengan jalan-jalan periwayatan di atas. *Wallahu a'lam*.

jalan yang lurus."[1]

وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُوْ عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُ-: عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ، وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ لَكَ بِالْقَوْلِ.

Imam Abu Amr al-Auza'i ﷺ berkata, "Berpeganglah kepada *atsar* as-Salaf sekalipun orang-orang menolakmu, jauhilah pendapat manusia, sekalipun mereka menghiasinya dengan perkataan yang indah.[2]

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْأَدَرَمِيُّ لِرَجُلٍ تَكَلَّمَ بِبِدْعَةٍ وَدَعَا النَّاسَ إِلَيْهَا: هَلْ عَلِمَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، وَأَبُوْ بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ، وَعَلِيٌّ، أَوْ لَمْ يَعْلَمُوْهَا؟ قَالَ: لَمْ يَعْلَمُوْهَا، قَالَ: فَشَيْءٌ لَمْ يَعْلَمْهُ هٰؤُلَاءِ، أَعَلِمْتَهُ

---

[1] *Atsar* ini disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-Burhan fi bayan al-Qur`an*, hal. 88-89 dari perkataan Abdul Aziz bin al-Majisyun, kemudian dia berkata, "Maknanya diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz."

Atsar ini disebutkan oleh al-Hafizh Ibnul Jauzi dalam *Manaqib Umar bin Abdul Aziz*, hal. 83-84. Al-Hafizh Ibnu Rajab juga menyebutkan sebagian darinya dengan sedikit perbedaan dalam buku kecilnya *Fadhl Ilm as-Salaf*, hal. 36, yaitu ucapannya, "Sesungguhnya orang-orang dahulu berhenti berdasarkan ilmu, menahan diri berdasarkan pandangan yang tajam, seandainya mereka membahasnya, niscaya mereka lebih mampu untuk itu." Dia mengisyaratkan dengan perkataannya ini bahwa diamnya mereka berpijak kepada ilmu dan rasa takut, bukan diam karena lemah dan tidak tahu, bahwa pembahasan panjang lebar yang dilakoni oleh orang-orang sesudah mereka tidak menunjukkan bahwa orang-orang tersebut lebih tahu daripada mereka. Silakan merujuk dalam hal ini *Fadhl Ilm as-Salaf*, hal. 36: 41.

[2] Ini adalah *atsar* yang shahih, diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Syaraf Ashhab al-Hadits*, hal. 7; al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, hal. 58, darinya Ibnu Abdil Bar dalam *Jami' Bayan al-Ilm wa Fadhlih*, 2/114 dari jalan al-Abbas bin al-Walid bin Mazid al-Beiruti, dia berkata, "Bapakku mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'aku mendengar al-Auza'i berkata,' lalu dia menyebutkannya."

Ini adalah sanad yang shahih. Adapun ucapan al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, 1/399 tentang al-Abbas bin al-Walid, bahwa dia jujur, maka ia tidak diterima, karena orang ini telah dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Abi Hatim, an-Nasa`i, Ibnu Hibban dan lainnya sebagaimana dalam *at-Tahdzib*, 5/115-116; *al-Jarh wa at-Ta'dil*, 2/216 dan *Thabaqat al-Hanabilah*, 1/235.

أَنْتَ؟ قَالَ الرَّجُلُ: فَإِنِّي أَقُوْلُ قَدْ عَلِمُوْهَا، قَالَ: أَفَوَسِعَهُمْ أَنْ لَا يَتَكَلَّمُوْا بِهِ وَلَا يَدْعُوا النَّاسَ إِلَيْهِ، أَمْ لَمْ يَسَعْهُمْ؟ قَالَ: بَلْ وَسِعَهُمْ، قَالَ: فَشَيْءٌ وَسِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَخُلَفَاءَهُ، لَا يَسَعُكَ أَنْتَ؟ فَانْقَطَعَ الرَّجُلُ، فَقَالَ الْخَلِيْفَةُ، وَكَانَ حَاضِرًا: لَا وَسَّعَ اللهُ عَلَى مَنْ لَمْ يَسَعْهُ مَا وَسِعَهُمْ.

Muhammad bin Abdurrahman al-Adrami berkata kepada seorang laki-laki yang berbicara dengan bid'ah dan mengajak orang kepadanya, "Apakah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali mengetahuinya atau tidak mengetahui?" Dia menjawab, "Mereka tidak mengetahui." Beliau berkata, "Sesuatu, yang mereka tidak mengetahuinya, apakah kamu yang mengetahuinya?" Laki-laki itu (berubah sikap), dia berkata, "Saya katakan, Mereka mengetahuinya." Dia bertanya, "Apakah mereka merasa cukup dengan tidak membicarakannya dan tidak mengajak orang-orang kepadanya atau tidak cukup bagi mereka?" Dia menjawab, "Sangat cukup bagi mereka." Dia berkata, "Sesuatu yang Rasulullah ﷺ dan para Khulafa` Rasyidin cukup dengan tidak membicarakannya, namun kamu tidak cukup?" Maka laki-laki itu terdiam. Maka khalifah yang hadir di majelis itu menimpali, "Semoga Allah tidak mencukupi siapa yang tidak pernah merasa cukup dengan sesuatu yang membuat mereka (Nabi dan para sahabat) cukup."

وَهٰكَذَا مَنْ لَمْ يَسَعْهُ مَا وَسِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَالْأَئِمَّةَ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَالرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ، مِنْ تِلَاوَةِ آيَاتِ الصِّفَاتِ وَقِرَاءَةِ أَخْبَارِهَا، وَإِمْرَارِهَا كَمَا جَاءَتْ، فَلَا وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ.

Begitulah, orang yang tidak merasa cukup dengan apa yang membuat Rasulullah ﷺ, para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam sesudah mereka dan orang-orang yang mendalam ilmunya merasa cukup, dari membaca

ayat-ayat sifat, menelaah hadits-haditsnya dan memberlakukannya sebagaimana ia datang maka semoga Allah tidak mencukupkannya.

Syarah Imam al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ وَقَدْ أُمِرْنَا بِالْاِقْتِفَاءِ لِآثَارِهِمْ وَالْاِهْتِدَاءِ بِمَنَارِهِمْ (*Kita telah diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka, mengambil petunjuk dengan rambu-rambu mereka,...*)

Meneladani (mengikuti) mereka dalam hal ini merupakan kewajiban, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham, jauhilah perkara-perkara Agama yang dibuat-buat, karena setiap perkara Agama yang dibuat-buat itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi, dan beliau berkata, "Hasan shahih." Dan dishahihkan juga oleh al-Albani dan beberapa ulama.

❁ Sunnah dan Bid'ah Serta Hukum Masing-masing

Sunnah secara bahasa berarti jalan (metode).

Secara istilah sunnah berarti apa yang dipegang teguh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat berupa akidah dan amal. Mengikuti sunnah adalah wajib berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat." (Al-Ahzab: 21).

Dan sabda Rasulullah ﷺ,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham."

Bid'ah dalam bahasa berarti sesuatu yang dibuat-buat.

Secara istilah bid'ah berarti sesuatu yang diada-adakan (dibuat-buat) di dalam Agama yang menyelisihi akidah dan amal perbuatan yang dijalani oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Bid'ah hukumnya haram berdasarkan Firman Allah تعالى,

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa`: 115).

Dan sabda Nabi ﷺ,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Jauhilah perkara-perkara Agama yang dibuat-buat, karena setiap perkara Agama yang dibuat-buat itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

❁ وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ: اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ **(Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ikutilah Sunnah, dan janganlah berbuat bid'ah karena kalian sudah dicukupkan (dengan Sunnah itu))**

❁ *Atsar-atsar* yang Hadir yang Mendorong untuk Berpegang Kepada as-Sunnah dan Memperingatkan Bid'ah

1. Di antara perkataan para sahabat adalah perkataan Ibnu Mas'ud, seorang sahabat yang mulia, wafat 32 H dalam usia enam puluh tahun lebih.

اِتَّبِعُوْا *(Ikutilah)*. Yakni, berpeganglah kepada *atsar-atsar* Nabi ﷺ tanpa menambah dan mengurangi.

وَلَا تَبْتَدِعُوْا *(Janganlah berbuat bid'ah)*. Yakni, jangan membuat-buat bid'ah dalam Agama.

فَقَدْ كُفِيْتُمْ *(Kalian sudah dicukupi)*. Yakni, para pendahulu kalian sudah memikul tugas Agama ini, di mana Allah ﷻ telah menyempurnakan Agama untuk NabiNya dan menurunkan FirmanNya,

﴿اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan Agamamu.*" (Al-Ma`idah: 3). Maka Agama ini tidak memerlukan penyempurnaan (lagi).

2. Di antara perkataan tabi'in, adalah perkataan Amirul Mukminim Umar bin Abdul Aziz, lahir 63 H, dan wafat 101 H, yang mengandung:

a. Kewajiban berhenti di mana mereka berhenti, maksudnya adalah Nabi ﷺ dan para sahabat beliau, yaitu yang mereka pegang teguh dalam Agama, baik dari sisi akidah maupun amal perbuatan, karena mereka berhenti berdasarkan ilmu dan pandangan yang tajam, seandainya ajaran bid'ah yang dibuat-buat sesudah mereka mempunyai kebaikan, maka pastilah mereka lebih patut untuk melakukannya.

b. Ajaran-ajaran yang dibuat-buat sesudah mereka hanya mengandung penyimpangan dari hidayah mereka dan keengganan menerima sunnah mereka, karena mereka telah menjelaskan Agama ini dengan sangat memadahi dan mereka telah berbicara tentangnya dengan sangat mencukupi.

c. Di antara manusia ada yang lalai mengikuti *manhaj* mereka, akibatnya dia terjatuh ke dalam sikap acuh dan asal-asalan dan di antara mereka ada pula yang melebihi batas mereka, akibatnya dia terjatuh ke dalam sikap berlebih-lebihan (ekstrim), padahal jalan lurus terbentang di antara sikap berlebih-lebihan dan sikap lalai tersebut.

3. Di antara perkataan tabi'in, adalah apa yang dikatakan oleh al-Auza'i, Abdurrahman bin Amr, wafat 157 H.

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ **(Berpeganglah kepada *atsar* salaf)**. Yakni, ber-

jalanlah di atas jalan hidup para sahabat dan tabi'in, karena jalan ini dibangun di atas landasan al-Qur`an dan as-Sunnah.

وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ **(Sekalipun manusia menolakmu).** Yakni, sekalipun mereka menjauhi dan meninggalkanmu.

وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ **(Jauhilah pendapat manusia).** Yakni, waspadailah pendapat orang, yaitu pendapat yang hanya sekedar pendapat, tanpa berdasar kepada al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ **(Sekalipun mereka menghiasinya).** Yakni, membaguskan kata-katanya dan memperindahnya, kebatilan tidak akan berubah menjadi kebenaran karena diperindah dan diperbagus.

❁ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمنِ الْأَدْرَمِيُّ لِرَجُلٍ تَكَلَّمَ بِبِدْعَةٍ **(Muhammad bin Abdurrahman al-Adrami berkata kepada seorang laki-laki yang menetapkan bid'ah)**

❁ Dialog yang Terjadi di Hadapan Khalifah Antara al-Adrami dengan Seorang Pelaku Bid'ah

Saya belum menemukan biografi al-Adrami ini dan pelaku bid'ah tersebut, saya juga belum tahu apa bentuk bid'ah dalam perdebatan tersebut.[1] Yang penting bagi kita adalah mengetahui

---

[1] Kisah ini diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 10/75; dan Ibnul Jauzi meriwayatkannya dari jalan al-Khatib dalam *Manaqib Imam Ahmad*, hal. 431: 436; Ibnu Qudamah dari jalannya dalam *at-Tawwabin*, hal. 194. Adz-Dzahabi meriwayatkan dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, 11/313; al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, hal. 91-95; disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 10/335.

Kisah ini diriwayatkan dari dua jalan, pertama panjang dan yang lainnya ringkas. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata setelah menyebutkan riwayat kisah ini yang ringkas, "Kisah ini unik, sekalipun dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak diketahui dan ia mempunyai riwayat penguat (*syahid*)." Lalu adz-Dzahabi menyebutkan riwayat kisah yang panjang.

Yang terbaca dari tulisan Syaikh al-Utsaimin, bahwa kisah ini mengandung ketidakjelasan pada empat titik: al-Adrami, pelaku bid'ah yang menjadi lawan dialognya, khalifah yang ikut hadir di majelis dialog dan bentuk bid'ah yang karenanya dialog ini terjadi. Dari pengamatan terhadap kepribadian pelaku bid'ah, maka kita bisa mengungkap ketidakjelasan tersebut.

Pertama, al-Adrami. Bisa kami katakan dengan pasti bahwa dia adalah al-Adzrami, dengan *dzal* bukan *dal*, namanya adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzrami. Dia meriwayatkan dari Waki', Ibnu Uyainah, Ibnu Mahdi dan lain-lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Dawud dan an-Nasa`i. Abu Hatim dan an-Nasa`i menyatakannya *tsiqah*. Biografinya tercantum dalam *at-Tahdzib*, 6/4-5;

dan *al-Ansab* milik as-Sam'ani, 1/62. Dia inilah pelaku kisah di atas sebagaimana yang tercantum dalam rujukan-rujukan yang menceritakan kisah ini dan sebagaimana yang di*rajih*kan oleh beberapa kalangan ulama. Al-Khathib meriwayatkan dalam *Tarikh*nya 10/77-78; dan Ibnul Jauzi dalam *al-Manaqib*, hal. 436 bahwa al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Abdurrahman asy-Syirazi menyampaikan dialog ini dan dia berkata, "Syaikh dalam kisah ini adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzrami."

Al-Khathib dalam *Tarikh*nya 10/75 berkata, "Harun al-Watsiq billah menghadirkan seorang laki-laki dari penduduk Udzunah, laki-laki ini berdebat dengan Ibnu Abu Duwad di depannya, dan laki-laki ini mengungguli Ibnu Abu Duwad dengan argumentasinya, maka al-Watsiq melepaskannya dan memulangkannya ke kotanya. Ada yang berkata, bahwa laki-laki itu adalah Abu Abdurrahman al-Adzrami."

Al-Hafizh berkata dalam *at-Tahdzib*, 6/5 setelah beliau menyebutkan ucapan al-Khathib, "Saya berkata, kisah ini masyhur, al-Mas'udi dan lainnya menyebutkannya, ia diriwayatkan oleh al-Yasari dalam *al-Alqab* dengan sanadnya dan dia berkata bahwa syaikh pelaku dialog adalah al-Adzrami tersebut."

As-Sam'ani berkata dalam *al-Ansab*, 1/62 kata al-Adzrami, "Setelah *alif*, *dzal* bertitik dibaca *fathah*, *ra`* di*sukun* dan akhirnya adalah *mim*, nisbat kepada Adzram, menurutku ia adalah desa di Udzunah di perbatasan, dari sana terdapat Abu Abdurrahman Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzrami..." Kemudian dia menyebutkan biografinya dan menyebutkan ucapan yang mirip dengan ucapan al-Khathib.

Kedua, lawan dialognya adalah Ahmad bin Abu Duwad, seorang hakim agung Abu Abdullah Ahmad bin Faraj bin Hariz al-Iyadi al-Bashri al-Baghdadi, seorang Jahmiyah, musuh Imam Ahmad bin Hanbal. Seorang penyeru kepada fitnah bahwa al-Qur`an adalah makhluk, mempunyai kedudukan penting di sisi Khalifah al-Ma`mun, al-Mu'tashim dan al-Watsiq. Dia sangat membenci Imam Ahmad bin Hanbal, kepada Khalifah dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pancung dia, karena dia sesat dan menyesatkan." Lihat biografinya di *Wafayat al-A'yan*, 1/81, *Siyar A'lam an-Nubala`* 11/169; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 10/319; dan *Syadzarat adz-Dzahab*, 2/93.

Ketiga, khalifah yang hadir di majelis dialog, dia adalah al-Watsiq billah, Harun bin Muhammad al-Mu'tashim billah bin Harun ar-Rasyid al-Abbasi, Abu Ja'far. Dia salah seorang khalifah Bani Abbas di Irak. Lahir di Baghdad dan memegang khilafah pasca wafat bapaknya tahun 227 H, dia memaksakan pendapat bahwa al-Qur`an adalah makhluk kepada rakyatnya, dia juga memenjarakan ulama-ulama yang menolak pendapat tersebut. Dan yang terlihat darinya adalah bahwa dia bertaubat dari keyakinannya ini di akhir hidupnya sebagaimana hal itu terbaca dari konteks kisah dialog yang sedang kita bicarakan saat ini. Di akhir kisah, al-Muhtadi billah putra Khalifah al-Watsiq billah berkata, "Maka aku membuang pendapat tersebut dan menurutku al-Watsiq juga demikian sejak saat itu."

Al-Hafizh Ibnu Qudamah dalam *at-Tawwabin* meletakkan judul atas kisah ini dengan ucapannya, "Taubat al-Watsiq billah dan putranya al-Muhtadi billah." Al-Hafizh Ibnul Jauzi berkata dalam *Manaqib al-Imam Ahmad*, hal. 431, "Diriwayatkan bahwa al-Watsiq tidak lagi memaksakan keyakinan itu kepada rakyatnya pasca dialog yang terjadi di hadapannya, pandangannya menjadi terbuka bahwa lebih baik meninggalkan semua itu." Lalu Ibnul Jauzi menyebutkan kisah seluruhnya.

Keempat, bentuk bid'ah yang menyebabkan dialog itu terjadi, adalah bid'ah al-Qur`an

fase-fase dalam dialog ini, sehingga kita bisa mendapatkan satu *manhaj* dialog yang kuat.

Al-Adrami membangun dialognya ini di atas beberapa fase, dari setiap fase dia melangkah ke fase berikutnya sampai lawan dialognya terdiam.

Pertama, ilmu (mengetahui). Al-Adrami bertanya kepada lawan dialognya, "Apakah bid'ah ini diketahui oleh Nabi ﷺ dan para Khulafa` Rasyidin?" Pelaku bid'ah menjawab, "Tidak." Jawaban ini mengandung penghinaan kepada Nabi ﷺ dan para Khulafa` Rasyidin, di mana mereka dianggap sebagai orang-orang bodoh terhadap perkara terpenting dalam Agama. Di saat yang sama jawaban ini merupakan senjata yang siap memakan tuannya, oleh karena itu al-Adrami melangkah ke fase kedua.

Kedua, jika mereka tidak mengetahuinya, bagaimana Anda bisa mengetahuinya? Apakah mungkin Allah ﷻ menutup suatu ilmu tentang syariatNya di depan Nabi ﷺ dan para Khulafa` Rasyidin lalu Dia membukanya di depan Anda? Maka pelaku bid'ah itu pun berbelok haluan, dia menjawab, "Mereka mengetahuinya." Maka al-Adrami melangkah ke fase ketiga.

Ketiga, jika mereka mengetahuinya, apakah mereka merasa cukup dengan tidak membicarakannya dan tidak menyerukannya kepada orang-orang atau tidak? Maka pelaku bid'ah menjawab bahwa mereka merasa cukup dengan mendiamkannya dan tidak membahasnya. Maka al-Adrami berkata, "Sesuatu yang Rasulullah ﷺ dan para khulafa`nya merasa cukup dengan tidak membahasnya, namun Anda tidak merasa cukup (untuk mendiamkannya)?" Maka pelaku bid'ah tersebut terdiam, tidak bisa menjawab, pintu jawaban tertutup di depan matanya.

Maka Khalifah menyetujui kata-kata al-Adrami dan dia berdoa semoga Allah menimpakan kesempitan atas orang-orang yang

---

adalah makhluk, bid'ah yang melahirkan ujian besar yang menimpa para ulama dan para imam dengan Imam Rabbani ash-Shiddiq yang kedua, Ahmad bin Hanbal, sebagai pemimpin mereka dalam menolak pendapat tersebut.

Silakan merujuk mukadimah Syaikh Abdul Qadir al-Arna`uth dalam catatannya atas *Lum'atul I'tiqad*, di mana dia membenarkan koreksi ini dengan sebuah isyarat yang cermat.

tidak merasa cukup dengan apa yang membuat Rasulullah ﷺ dan para khulafa` merasa cukup.

Begitulah, setiap pelaku kebatilan, baik itu bid'ah atau lainnya, maka ujung perkaranya adalah ketidakmampuan untuk menjawab.

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ وَقَدْ أُمِرْنَا بِالْاِقْتِفَاءِ لِآثَارِهِمْ وَالْاِهْتِدَاءِ بِمَنَارِهِمْ **(Kita telah diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka, mengambil petunjuk dengan rambu-rambu mereka)**

Maksudnya adalah mengikuti jejak-jejak mereka dalam Agama ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَالسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100).

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah para Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku."[1]

Ini adalah perintah untuk mengikuti jejak mereka dan berjalan di atas rambu-rambu mereka. Rambu adalah petunjuk di tepi jalan yang dijadikan pegangan oleh orang yang meniti jalan tersebut.

❁ وَحُذِّرْنَا الْمُحْدَثَاتِ **(Dan kita telah diperingatkan dari perkara-perkara baru yang dibuat-buat)**

Peringatan tersebut adalah dalam sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, (sebaliknya) seburuk-

---

[1] (*Takhrij*nya telah lewat sebelumnya di *matan*. Ed. T.).

buruk perkara adalah perkara-perkara yang dibuat-buat. Semua (ajaran) yang dibuat-buat adalah bid'ah, semua bid'ah adalah kesesatan, dan semua kesesatan adalah di neraka."[1]

Begitulah peringatan Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ juga telah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku."

Yang dimaksud dengan sunnah beliau adalah perkataan, atau perbuatan, atau ketetapan beliau yang shahih. Segala yang datang dari beliau adalah merupakan sunnah yang harus dipegang, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"Apa yang dibawa Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, maka sungguh ia telah menaati Allah." (An-Nisa`: 80).

Dan dalil-dalil lainnya yang memerintahkan mengikuti Rasulullah ﷺ, menaati beliau dan berpegang kepada apa yang datang dari beliau.

Demikian pula dengan sunnah para Khulafa` Rasyidin yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, mereka adalah para

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah*, no. 867; an-Nasa`i, *Kitab Shalah al-Idain Bab Kaifa Yakhthubu*, no. 1578; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah, Bab Ijtinab al-Bida' wal Jadal*, no. 45 dan lainnya: dari hadits Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

Khulafa` Rasyidin di mana Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk memegang sunnah mereka, karena sunnah mereka adalah sunnah Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang yang telah merealisasikan *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ.

❁ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ **(Dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku)**

Nabi ﷺ menyatakan bahwa mereka adalah *ar-Rasyidin* (orang-orang yang berjalan lurus), dan اَلرُّشْدُ (jalan lurus) adalah lawan اَلْغَيُّ (kesesatan), yaitu hidayah dan mengikuti kebenaran, sedang kesesatan adalah penyimpangan dari kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang diberi petunjuk. Kemudian Nabi ﷺ menyifati mereka dengan sifat yang lain, اَلْمَهْدِيِّيْنَ "Yang diberi petunjuk," yakni, orang-orang yang telah dibimbing oleh Allah untuk mengikuti kebenaran, dan siapa yang mengikuti kebenaran, maka dia telah mendapatkan petunjuk.

❁ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ **(Gigitlah ia dengan gigi geraham)**

Yakni, Sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah para Khulafa` Rasyidin. Maksud menggigit di sini adalah berpegang kepada sesuatu dengan kokoh. Dikatakan, "Dia menggigitnya dengan gigi geraham," adalah bila dia berpegang kepadanya dengan sangat kuat, seperti orang yang akan tenggelam saat ia jatuh ke dalam air, namun dia mempunyai tambang, dia pasti akan memegang tambang tersebut dengan kokoh agar tidak tenggelam, bila dia merasa khawatir tambang tersebut akan terlepas dari kedua tangannya, maka dia akan menggigitnya dengan gerahamnya, karena harapannya terhadap tambang tersebut sangat kuat, ia merupakan media keselamatannya. Maka Sunnah Rasulullah ﷺ adalah ibarat tambang yang dipegang oleh orang yang akan tenggelam ini, seandainya dia melepaskannya, niscaya dia akan celaka.

❁ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ **(Jauhilah perkara-perkara Agama yang dibuat-buat)**

Setelah Rasulullah ﷺ mengajak kaum Muslimin untuk berpegang kepada Sunnah beliau, beliau memperingatkan mereka dari perkara-perkara Agama yang dibuat-buat.

اَلْمُحْدَثَاتُ adalah jamak مُحْدَثَةٌ, yaitu bid'ah yang dibuat-buat

oleh pelakunya. Bid'ah dan perkara-perkara Agama yang dibuat-buat adalah membuat suatu ajaran di dalam Agama padahal ia tidak termasuk darinya. Inilah bid'ah, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا، فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak berpijak kepada Agama kami, maka ia tertolak."[1]

Dalam riwayat lain,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa membuat-buat ajaran di dalam Agama kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."[2]

Perkara-perkara Agama tidak diterima dari sikap mengada-adakan dan penambahan, akan tetapi wajib berpegang kepadanya secara nash dan ruh (komitmen) tanpa menambah dan mengurangi. Dan kata, إِيَّاكُمْ "Jauhilah" adalah kata peringatan.

● إِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ (Sesungguhnya setiap perkara Agama yang dibuat-buat itu adalah bid'ah)

Ini adalah prinsip global yang umum, semua perkara (ajaran) yang dibuat-buat dalam Agama adalah bid'ah. Di dalam Agama ini tidak ada ajaran dibuat-buat yang baik, di dalam Agama tidak ada bid'ah *hasanah* sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang tersesat atau orang-orang yang tertipu dengan apa yang dikatakan, "Ada bid'ah *hasanah*." Dalam Agama sama sekali tidak ada yang namanya bid'ah *hasanah*, karena Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Karena sesungguhnya setiap perkara Agama yang dibuat-buat adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq, Kitab al-Buyu', Bab an-Najasy*, 4/355, *(Fath al-Bari)*; dan Muslim (secara *mursal*) *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Naqdh al-Ahkam al-Bathilah wa Radd Muhdatsat al-Umur*, no. 18/1718 dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulhi, Bab idza Isthalahu ala Shulhi Jaur fa ash-Shulhu Mardud*, no. 2697; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab Naqdh al-Ahkam al-Bathilah wa Radd Muhdatsat al-Umur*, no. 1718 dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

Orang yang berkata ada bid'ah *hasanah*, adalah orang yang membantah Rasulullah ﷺ yang bersabda,

كُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Setiap perkara agama yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Sementara orang itu berkata, "Bid'ah *hasanah* bukan kesesatan." Ini adalah sikap menentang terhadap Rasulullah ﷺ. Dalam Agama tidak ada bid'ah *hasanah* selama-lamanya, karena semua bid'ah adalah kesesatan.

Hadits ini merupakan pondasi besar yang membantah semua pelaku bid'ah dan membaguskan bid'ahnya di depan manusia, dia berkata, "Ia baik, ia berpahala, ia menyemangati orang untuk beribadah dan begini dan begitu." Kami berkata, bid'ah tidak mengandung kebaikan, tidak berpahala, semua adalah kesesatan, semuanya buruk, semuanya tertolak atas pelakunya. Cukuplah bagi kita apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, ia mengandung kebaikan dan itu sudah cukup. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu Agamamu." (Al-Ma`idah: 3).

Rasulullah ﷺ tidak wafat kecuali Allah ﷻ telah menyempurnakan Agama ini dengan (diutusnya) beliau. Maka siapa yang datang setelah Rasulullah ﷺ hendak menghadirkan suatu tambahan, berarti dia menuduh Tuhannya telah berdusta. Allah ﷻ berfirman, ﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu."* Lalu orang itu datang menyusupkan sesuatu dalam Agama dari dirinya sendiri, maka orang ini mendustakan Allah ﷻ dan menuduh Rasulullah ﷺ tidak menyampaikan (Agama secara sempurna), dan menuduh bahwa Allah ﷻ telah menurunkan kepada Nabi ﷺ perkara-perkara yang dilakukan oleh pelaku bid'ah tersebut lalu Nabi ﷺ tidak menyampaikannya dan menyembunyikannya dari umat.

❁ وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ: **(Abdullah bin Mas'ud berkata, ...)**

Abdullah bin Mas'ud termasuk di antara para sahabat dari

kalangan Muhajirin angkatan pertama. Beliau dikenal dengan ilmunya, kebersihan hatinya, ibadahnya dan keteguhannya dalam mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ. Beliau termasuk ulama besar dan fuqaha agung di kalangan para sahabat. Beliau berkata, اِتَّبِعُوْا "Ikutilah," yakni apa yang ada di dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Ucapan beliau ini sama dengan Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian." (Al-A'raf: 3).

❶ وَلَا تَبْتَدِعُوْا **"Jangan berbuat bid'ah."**

Ini adalah larangan berbuat bid'ah. Ucapannya ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ, عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ *"Berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah para Khulafa` Rasyidin."* Dan, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ *"Jauhilah perkara-perkara agama yang dibuat-buat.'*

Kemudian Ibnu Mas'ud berkata,

❷ فَقَدْ كُفِيْتُمْ **"Karena kalian sudah dicukupkan."**

Yakni, dicukupkan dari beban sehingga kalian tidak perlu bersusah payah, kalian tidak perlu menambah dan memaksakan diri, cukup bagi kalian mengamalkan apa yang tertera di dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta apa yang dikatakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ.

Kewajiban setiap Muslim adalah mengikuti al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta meneladani para sahabat di mana mereka adalah murid-murid Rasulullah ﷺ. Abdullah bin Mas'ud adalah salah seorang pembesar dan orang mulia dari kalangan sahabat, dan beliau yang berwasiat kepada kita dengan wasiat agung ini,

اِتَّبِعُوْا وَلَا تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيْتُمْ.

"Ikutilah Sunnah dan jangan berbuat bid'ah, karena kalian sudah dicukupkan (dengan Sunnah itu)."

Tidak ada lagi peluang bagi seseorang untuk menambah dan mengurangi, manusia tidak patut membuat-buat perkara-perkara yang mereka kira baik dan bahwa ia mendekatkan kepada Allah.

Dari sini maka wajib atas setiap penuntut ilmu, bila dia menemukan sesuatu dalam dirinya yang dipandangnya baik dan dia ingin mengucapkannya atau menulisnya, maka dia harus melihat, apakah hal itu tertera di dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, apakah di antara as-Salaf ash-Shalih ada yang mengatakannya? Bila ada, maka *alhamdulillah*, dia telah menemukan kebenaran, namun bila tidak, maka dia patut berhati-hati dan menjauhi hal itu, dan hendaknya dia mengetahui bahwa itu adalah bid'ah.

Sebagian penuntut ilmu (siswa dan mahasiswa) menghadirkan istilah-istilah baru dan kalimat-kalimat yang belum ada sebelumnya, dan mereka telah melakukan kesalahan dalam hal ini. Tidak boleh bagi siapa pun untuk menghadirkan istilah-istilah dari dirinya, atau dia memaksakan diri atau bersikap berlebih-lebihan dengan menghadirkan makna-makna yang tidak diucapkan oleh salaf dan tidak mereka pahami, khususnya dalam masalah Asma` wa Shifat. Hendaknya dia waspada dengan tidak mengucapkan kata yang tidak dikatakan oleh pendahulunya yaitu as-Salaf ash-Shalih. Ibnu Mas'ud berkata, **"Kalian telah dicukupkan."** Kita tidak mempunyai peluang untuk berlebih-lebihan dalam menyikapi dalil-dalil dan menghadirkan keterangan yang tidak diucapkan oleh as-Salaf ash-Shalih, atau kita melontarkan istilah-istilah yang tidak diucapkan oleh as-Salaf ash-Shalih.

Ini merupakan kaidah besar, bahwa Anda tidak patut melepaskan kendali diri, khususnya dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau Anda menyebutkan makna-makna yang belum dikatakan oleh as-Salaf ash-Shalih. Jauhilah hal ini, karena jalannya licin membuat kaki terpeleset, padahal saat ini Anda dalam penuh keafiyatan, segala puji bagi Allah. Kami banyak melihat para penulis dan penyusun buku di zaman ini melakukan kekeliruan dalam menggunakan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang mereka anggap baik dan mereka pun menulisnya, padahal ia merupakan kekeliruan yang tidak pernah ada sebelumnya, khususnya dalam masalah akidah. Ini adalah kesalahan besar, karena yang wajib atas setiap Muslim adalah cukup dengan apa yang dikatakan al-Qur`an dan as-Sunnah berdasarkan manhaj as-Salaf ash-Shalih. Segala sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh

as-Salaf ash-Shalih wajib kita jauhi, ini adalah jalan keselamatan. Apakah kita menyaingi ilmu salaf atau setara dengan ilmu mereka sehingga kita berani bersaing dengan mereka dalam menghadirkan istilah-istilah dan memahami dalil-dalil? Kita tidak mencapai derajat tersebut.

Di samping itu, ilmu dan pemahaman as-Salaf ash-Shalih lebih mendalam dari kita, karena mereka mengambil dari Rasulullah ﷺ secara langsung. Dari sinilah maka Abdullah bin Mas'ud berkata,

"(Teladanilah) para sahabat Rasulullah ﷺ, orang-orang yang paling deras ilmunya dan yang paling minim pemaksaan dirinya, suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat-sahabat NabiNya ﷺ."[1]

Manusia yang paling banyak ilmunya adalah para sahabat, dan mereka juga orang yang paling sedikit memaksakan diri. Mereka tidak memaksakan diri mereka dan tidak berlebih-lebihan dalam kata-kata, akan tetapi mereka hanya mengambil apa yang menjadi tuntutan al-Qur`an dan as-Sunnah, tanpa memaksakan diri dan tidak mempersulit kata dan kalimat.

❁ قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ رحمه الله (Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata)

Beliau ialah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, salah seorang khulafa` Bani Umayyah, seorang khalifah yang adil dan pemimpin yang agung, seorang ulama Rabbani, termasuk di antara pemimpin *mujaddid* (pembaharu) dalam Agama ini. Beliau memegang tampuk *khilafah* setelah Sulaiman bin Abdul Malik.

❁ قِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ (Berhentilah di mana mereka berhenti)

Ini seperti perkataan Ibnu Mas'ud, قِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ "Berhentilah di mana mereka berhenti." Sesuatu yang tidak dikatakan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, tidak dikatakan oleh murid mereka yaitu para tabi'in dan tabi'ut tabi'in, maka Anda tidak boleh mengada-adakannya dan tidak boleh mengatakannya.

❁ فَإِنَّهُمْ عَنْ عِلْمٍ وَقَفُوْا (Karena mereka berhenti berdasarkan ilmu)
Bukan karena kebodohan, akan tetapi karena mereka melihat bahwa

---

[1] Dikeluarkan oleh at-Tibrizi dalam *Misykah al-Mashabih*, no. 193 dan diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Tafsir*nya 1/284; dan ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *takhrij al-Misykah*.

mereka tidak patut untuk masuk ke dalamnya.

❶ وَبِبَصَرٍ نَافِذٍ كَفُّوْا **(Mereka menahan diri berdasarkan pandangan yang tajam)**

Yang dimaksud dengan pandangan adalah pandangan hati yakni ilmu, dan yang dimaksud dengannya adalah *bashirah*. Mereka melihat bahwa hal ini, di mana mereka menahan diri dan tidak masuk ke dalamnya, tidak membawa kepada kebaikan maka mereka pun meninggalkannya. Maka Anda pun harus meninggalkan apa yang mereka tinggalkan, jangan membuat-buat ungkapan-ungkapan, atau kata-kata, atau pemahaman baru dari diri Anda sendiri. Jangan menghadirkan sesuatu yang tidak mereka katakan.

❷ وَلَهُمْ عَلَى كَشْفِهَا كَانُوْا أَقْوَى **(Mereka lebih mampu untuk menguaknya)**

Mereka memiliki kapasitas ilmiah, akan tetapi mereka tidak membukanya dan menahan diri, karena mereka tahu bahwa ia bukan merupakan kebaikan, tidak boleh masuk ke dalamnya; maka berhentilah Anda bersama mereka.

❸ وَبِالْفَضْلِ لَوْ كَانَ فِيْهَا أَحْرَى **(Mereka lebih patut untuk meraih keutamaan)**

Sekiranya di dalam perkara-perkara yang mereka diamkan itu terdapat kebaikan, niscaya merekalah orang-orang yang paling berhak mendapatkannya, niscaya mereka sudah masuk ke dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa masuk ke dalamnya bukan merupakan keutamaan, akan tetapi kebodohan dan kesesatan.

Ucapannya, فَإِنْ قُلْتُمْ (Jika kalian berkata), ini merupakan jawaban terhadap sanggahan yang mungkin membantah ucapan Umar bin Abdul Aziz, yaitu bahwa bila kalian berkata bahwa setelah mereka telah terjadi berbagai hal, maka kami pun akan membuat lafazh-lafazh dan istilah-istilah dari diri kami yang belum mereka katakan, karena perkara-perkara baru ini tidak terjadi di zaman mereka. Maka kita katakan bahwa tidak ada keselamatan kecuali dengan mengikuti mereka, bila Anda ingin membantah perkara-perkara baru tersebut, maka bantahlah dengan menyatakan bahwa apa yang diada-adakan setelah as-Salaf ash-Shalih tidak membawa kepada kebaikan.

❁ لَقَدْ وَصَفُوْا مِنْهُ مَا يَشْفِي، وَتَكَلَّمُوْا مِنْهُ بِمَا يَكْفِي **(Padahal mereka telah menjelaskan dengan sangat memadai, dan berbicara dengan sangat mencukupi)**

Mereka, semoga Allah merahmati, tidak melalaikan perkara-perkara Agama mereka, lebih-lebih perkara akidah yang tergolong penting yaitu nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka tidak melalaikan hal ini, mereka tidak bermalas-malasan. Sebaliknya mereka telah menjelaskan dan menerangkan, mereka diam dari beberapa perkara di mana ia memang tidak boleh dibahas. Maka Anda harus berbicara dengan lisan mereka, nukillah perkataan mereka dan jangan bertindak sendiri di dalam hal ini, diamlah dalam perkara yang mereka diamkan dan jangan masuk ke dalamnya. Bila Anda menemukan sesuatu dan Anda tidak menemukan ungkapan salaf padanya, maka sadarilah bahwa mereka mendiamkannya dan berhenti padanya, maka silakan Anda berhenti dan jangan melangkah masuk.

❁ فَمَا فَوْقَهُمْ مُحَسِّرٌ، وَمَا دُوْنَهُمْ مُقَصِّرٌ **(Di atas mereka berlebih-lebihan, dan di bawah mereka menyepelekan)**

Di atas mereka, yaitu apa yang melebihi petunjuk mereka, adalah orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas, sedangkan di bawah mereka adalah orang yang menyepelekan, bermalas-malasan dalam mengikuti mereka, dan bermalas-malasan dalam mencari ilmu mereka. Orang yang menyelisihi as-Salaf ash-Shalih berada di antara dua perkara: Berlebih-lebihan atau menyepelekan; yang pertama melampaui batas dan yang kedua tidak mau mengikuti mereka, dan keduanya tercela. Keselamatan terletak pada berjalan di atas jejak mereka, bukan mendahului mereka atau tertinggal dari mereka, (namun) berjalan bersama mereka dan dengan *manhaj* mereka.

❁ قَصَّرَ عَنْهُمْ قَوْمٌ فَجَفَوْا **(Sebagian orang lalai dalam mengikuti jalan mereka, akibatnya mereka menjadi asal-asalan)**

Inilah bentuk ketidakpedulian dan kemalasan.

❁ وَتَجَاوَزَهُمْ آخَرُوْنَ فَغَلَوْا **(Dan sebagian orang melampaui batas mereka, akibatnya dia terjerumus ke dalam sikap berlebih-lebihan [ekstrim])**

Ini adalah penjelasan dari ungkapan, **"Di atas mereka adalah orang yang berlebih-lebihan, dan di bawah mereka adalah orang yang menyepelekan."** Yang pertama berlebih-lebihan dan yang kedua meremehkan.

❁ وَإِنَّهُمْ فِيمَا بَيْنَ ذٰلِكَ لَعَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ **(Sesungguhnya mereka, di antara kedua sikap tersebut, benar-benar di atas jalan yang lurus)**

Yakni di antara orang yang berlebih-lebihan dengan orang yang meremehkan, as-Salaf ash-Shalih di antara itu dan mereka di atas petunjuk yang lurus, petunjuk di antara dua kesesatan, di atas kebenaran di antara dua kebatilan. Ini adalah metode salaf, yaitu di antara sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan. Agama Allah ﷻ memang di antara kedua sikap tersebut, Agama keseimbangan dan istiqamah. Inilah jalan di mana Allah ﷻ memerintahkan kita untuk memohon kepadaNya agar membimbing kita kepadanya,

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ۝٦ ﴾

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus." Yaitu, seimbang antara sikap berlebihan dan meremehkan (mengacuhkan).

❁ وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ **(Imam Abu Amr al-Auza'i berkata)**

Beliau ialah Imam Abu Amr Abdurrahman al-Auza'i, seorang Imam penduduk negeri Syam.

❁ عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ **(Berpeganglah kepada *atsar* as-Salaf sekalipun orang-orang menolakmu)**

Ikutilah *atsar-atsar* as-Salaf dari para sahabat dan tabi'in, dari abad-abad yang mulia. **"Sekalipun orang-orang menolakmu."** Yakni bila orang-orang mengkritikmu karena kamu mengikuti as-Salaf ash-Shalih, lalu mereka menyudutkanmu karena itu, maka jangan menoleh kepada mereka dan jangan mempedulikan mereka, karena kamu di atas kebenaran. Selama kamu di atas kebenaran, maka segala puji bagi Allah, dan kebenaran tanpa ragu terletak pada mengikuti as-Salaf. Bila kamu melihat orang menyatakan bahwa dirimu kaku (stagnan), terbelakang, kuno dan seterusnya, pemuja abad-abad pertengahan, atau ucapan-ucapan lainnya, maka jangan menengok mereka, karena kamu di atas kebenaran

sementara mereka di atas kebatilan; jangan pedulikan!

● وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ لَكَ بِالْقَوْلِ **(Jauhilah pendapat manusia sekalipun mereka menghiasinya dengan perkataan yang indah)**

Ini adalah peringatan agar Anda tidak berpaling dari petunjuk as-Salaf dan mengambil pendapat-pendapat manusia yang mereka buat-buat sesudah mereka.

وَإِنْ زَخْرَفُوْهُ (Sekalipun mereka menghiasinya). الزَّخْرَفَةُ maknanya adalah memperindah. Asal makna الزُّخْرُفُ adalah emas. (Perhatikan Firman Allah),

﴿ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naiki. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka)." (Az-Zukhruf: 33-35).

Orang-orang itu memperindah kata-kata mereka dan menghiasinya sehingga terlihat seolah-olah ia merupakan kebenaran, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan kebohongan yang mereka buat-buat." (Al-An'am: 112).

Ucapan mereka datang kepadanya dalam keadaan indah, bagaikan argumentasi-argumentasi akal yang logis dan dalil-dalil yang yakin, dan seterusnya... Mereka kadang fasih berbicara, dan memiliki keakuratan dalam kata-kata, yang dengannya mereka bisa menarik pendengaran, akan tetapi selama mereka tidak berada di atas petunjuk as-Salaf, maka jangan menoleh kepada mereka dan jangan memperhatikan ucapan mereka, karena ia adalah kebatilan yang dihiasi kata-kata indah. Seorang penyair berkata,

Kata-kata indah menghiasi kebatilannya

Tapi kadang tersusupi oleh buruknya ungkapan

Kata-kata indah menghiasi kebatilan di mata manusia, akan tetapi orang yang memiliki pandangan jeli (*bashirah*) tetap dapat melihat kepada kebenaran, bukan melihat kepada penampilan luar semata. Selama perkataan tersebut tidak diucapkan oleh as-Salaf ash-Shalih dalam masalah ini, yaitu masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, maka sadarilah, bahwa ia merupakan kebatilan, sekalipun ia dihias dengan kata-kata indah dan diucapkan dengan menawan, selama ia bertentangan dengan petunjuk as-Salaf ash-Shalih, maka jangan pedulikan.

Hal ini berlaku untuk ilmu kalam dan ilmu *manthiq* yang mereka tampilkan dengan indah dan menarik, mereka menamakannya dengan argumentasi-argumentasi akal dan kaidah-kaidah yang pasti, dan seterusnya, tetapi jangan menengok kepadanya.

Bagaimana kaidah-kaidah *manthiq* dan ilmu kalam bisa menyaingi Firman Tuhan alam semesta, sabda Rasulullah ﷺ dan perkataan as-Salaf ash-Shalih? Mana mungkin ini setara dengan itu?

❁ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْأَذْرَمِيُّ **(Muhammad bin Abdurrahman al-Adrami berkata)**

Muhammad bin Abdurrahman al-Adrami, begitulah namanya, dia berkata kepada seorang laki-laki lawan dialognya di depan Khalifah al-Watsiq bin al-Mu'tashim dari Bani Abbasiyah, karena di zaman al-Ma`mun muncul bid'ah "al-Qur`an adalah makhluk" dengan pengaruh Mu'tazilah, dan al-Ma`mun mendukungnya sebagaimana dia mendukung perkara-perkara lainnya yang dia pikul, hanya Allah tempat memohon pertolongan. Dan bid'ah yang

paling berat adalah bid'ah "al-Qur`an adalah makhluk". Karenanya al-Ma`mun menyiksa beberapa ulama dan membunuh sebagian yang lain saat para ulama tersebut menolak bid'ah tersebut, di antara para ulama tersebut adalah seorang laki-laki yang telah berumur tua, yang kisahnya disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, 10/307-310 dan tidak menyebutkan nama laki-laki berumur tersebut. Adz-Dzahabi berkata, "Seorang laki-laki berumur dari Udzunah –nama kota- datang kepada al-Watsiq yang saat itu bersama biang kerok pemicu fitnah, Ahmad bin Abu Du`ad, yang telah menyiksa masyarakat setelah Bisyr al-Mirrisi, dia mengintimidasi masyarakat dengan berupaya membawa mereka kepada kekufuran tersebut, dan Allah menghadirkan Syaikh ini yang membungkam argumentasinya di depan al-Watsiq melalui argumentasinya di mana sebagian darinya disebutkan oleh syaikh (Imam al-Maqdisi)."

❁ لِرَجُلٍ تَكَلَّمَ بِبِدْعَةٍ **(kepada seorang laki-laki yang menetapkan bid'ah)**

Dia adalah Ahmad bin Abu Du`ad, biang kerok pemicu fitnah di depan al-Watsiq al-Abbasi. Dia-lah yang menyusun strategi fitnah "al-Qur`an adalah makhluk" terhadap kaum Muslimin melalui tiga orang khalifah Abbasiyah; al-Ma`mun, dan saudaranya, al-Mu'tashim dan al-Watsiq bin al-Mu'tashim, hingga al-Mutawakkil menjadi khalifah dan dia mendukung sunnah dan melenyapkan ahli bid'ah.

❁ وَدَعَا النَّاسَ إِلَيْهَا **(Dan mengajak manusia kepadanya)**

Yakni bid'ah "al-Qur`an adalah makhluk".

❁ هَلْ عَلِمَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوْهَا؟ **(Apakah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali mengetahuinya atau tidak mengetahui?)**

Beliau berkata kepadanya, madzhab yang Anda serukan saat ini, yaitu bahwa "al-Qur`an adalah makhluk", apakah Rasulullah ﷺ Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali mengetahuinya atau tidak mengetahui? Jika dia menjawab, "Mereka tidak mengetahui." Maka dia telah mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya adalah orang-orang bodoh, namun bila dia berkata, "Mereka me-

ngetahui namun mereka tidak menjelaskannya kepada manusia." Maka dia telah menuduh mereka menyembunyikan. (Dengan ini) Syaikh ini memaksa lawan dialognya memilih satu di antara dua perkara tersebut.

❁ فَشَيْءٌ لَمْ يَعْلَمْهُ هٰؤُلَاءِ أَعْلِمْتَهُ أَنْتَ؟ **(Sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, apakah kamu yang mengetahuinya?)**

Bila Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar tidak mengetahui pendapat ini, lalu apakah orang seperti Anda mengetahuinya? Anda menghadirkan sesuatu yang tidak dihadirkan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak pula oleh para Khulafa` Rasyidin.

❁ قَالَ الرَّجُلُ: فَإِنِّي أَقُوْلُ قَدْ عَلِمُوْهَا **(Laki-laki itu (berubah sikap) dan berkata, "Saya katakan, Mereka mengetahuinya")**

Dia berubah pikiran dan menyatakan bahwa mereka mengetahuinya, maka Syaikh bertanya kepadanya, "Bila mereka mengetahui lalu mengapa mereka tidak menjelaskannya kepada manusia?"

❁ أَفَوَسِعَهُمْ أَنْ لَا يَتَكَلَّمُوْا بِهِ وَلَا يَدْعُوا النَّاسَ إِلَيْهِ، أَمْ لَمْ يَسَعْهُمْ؟ **(Apakah mereka merasa cukup dengan tidak membicarakannya dan tidak mengajak orang-orang kepadanya atau tidak cukup bagi mereka?)**

Syaikh ini memaksa *mulhid* ini bertekuk lutut di depan Khalifah, sehingga Khalifah pun mengakui kesalahan laki-laki buruk ini. Ada yang berkata bahwa al-Watsiq bertaubat dari bid'ah ini, hanya kepada Allah kita memohon pertolongan. Syaikh ini membungkam laki-laki *mulhid* tersebut, karena dia mendatangkan sesuatu yang tidak diketahui oleh Rasulullah ﷺ, para Khulafa` Rasyidin dan para sahabat.

هٰكَذَا **(Begitulah)**. Ini adalah komentar dari penulis (*matan*).

❁ مَنْ لَمْ يَسَعْهُ مَا وَسِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ **(Orang yang tidak merasa cukup dengan apa yang membuat Rasulullah ﷺ merasa cukup)**

Ini adalah doa semoga Allah memberikan kesempitan kepadanya di dunia dan di akhirat.

❁ وَأَصْحَابَهُ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَالْأَئِمَّةَ مِنْ بَعْدِهِمْ **(Para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam sesudah mereka)**

Seperti Imam yang empat, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah dan para imam hadits yang datang sesudah para sahabat.

❁ وَالرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ **(Dan orang-orang yang mendalam ilmunya)**

Yakni orang yang membaca ayat-ayat sifat di dalam al-Qur`an seperti Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾﴾

"Sesungguhnya Allah, tidak ada sesuatu pun yang samar bagiNya di langit dan di bumi." (Ali Imran: 5) dan ayat-ayat lainnya yang menetapkan sifat-sifat dzatiyah bagi Allah, seperti: wajah dan dua tangan, sifat-sifat maknawiyah seperti *al-ilm* (ilmu), *al-iradah* (kehendak), dan *al-qudrah* (kodrat), sifat-sifat *fi'liyah* seperti *al-khalq* (mencipta), *ar-rizq* (memberi rizki), *al-kalam* (berfirman) dan *al-istiwa`* (bersemayam).

❁ وَقِرَاءَةِ أَخْبَارِهَا **(Menelaah hadits-haditsnya)**

Yakni, hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ dan *atsar-atsar*. Mereka membacanya dan mengakuinya sebagaimana ia hadir, mereka tidak menyikapinya dengan takwil, mereka tidak memaksakan diri untuk mengetahui bentuk dan caranya. Akan tetapi mereka memberlakukannya sebagaimana ia hadir, mereka tidak merasa ada yang musykil padanya, mereka mengetahui maknanya, karena ia turun dengan bahasa mereka, mereka adalah orang-orang Arab yang fasih, mereka tidak bertanya tentangnya, tidak membahasnya, karena mereka mengetahui petunjuknya, mereka tidak menyanggahnya, mereka sama sekali tidak memikirkan bahwa menetapkan sifat berarti menyamakan Allah dengan makhlukNya, karena mereka mengetahui adanya perbedaan antara sifat-sifat Khaliq dengan sifat-sifat makhluk. Mereka tidak berkata tentang Firman Allah ﷻ, ﴿وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* bahwa

makhluk pun demikian, sehingga hal itu berarti menyamakan Allah dengan makhlukNya. Mereka tidak mengatakan demikian, mereka mengetahui bahwa sifat-sifat Khaliq khusus untukNya, sedangkan sifat-sifat makhluk juga khusus untuknya. Pendengaran makhluk tidak sama dengan pendengaran Khaliq, penglihatan makhluk berbeda dengan pendengaran Khaliq. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Ayat ini bukan sesuatu yang musykil bagi para sahabat Rasulullah ﷺ, tidak pula bagi para ulama di zaman abad-abad yang mulia. Mereka membacanya dan menetapkannya sebagaimana ia hadir, mereka menetapkan petunjuknya, hingga akhirnya datang orang-orang pengekor dari kalangan Ajam dan anak-anak mereka di mana fitrah mereka telah ternodai dengan paganisme dan aliran-aliran kekufuran, mereka mulai masuk ke dalamnya tanpa petunjuk as-Salaf dan berkata tanpa ilmu yang benar.

Adapun ahli ilmu yang mendalam ilmunya, maka mereka tidak menyangkalnya, sebagaimana para imam besar. Memang di antara mereka ada yang berasal dari Ajam, akan tetapi mereka mempunyai *bashirah* dan ilmu, ilmu mereka mendalam sehingga mereka tidak menyangkalnya. Akan tetapi yang menyangkalnya hanyalah orang-orang yang fitrahnya telah terkontaminasi dan pemahaman mereka telah ternodai dengan debu paganisme dan aroma kekufuran, sehingga mereka pun meneriakkan apa yang mereka teriakkan itu.

ذكر بعض آيات الصفات

Sebagian Ayat Tentang Sifat-sifat Allah

فَمِمَّا جَاءَ مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ قَوْلُ اللهِ ﷻ.

Di antara ayat-ayat yang menetapkan sifat-sifat Allah adalah Firman Allah ﷻ

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu." **(Ar-Rahman: 27).**

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ: ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, *"Tidak demikian, akan tetapi kedua Tangan Allah terbuka."* **(Al-Ma`idah: 64).**

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ إِخْبَارًا عَنْ عِيسَى عليه السلام إِنَّهُ قَالَ:

Juga Firman Allah ﷻ mengabarkan tentang Isa عليه السلام yang berkata,

﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada DiriMu." **(Al-Ma`idah: 116).**

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, *"Dan Rabbmu datang."* **(Al-Fajr: 22).**

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا أَن يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan kedatangan Allah kepada mereka."* **(Al-Baqarah:**

210).

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, "*Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.*" (Al-Ma`idah: 119).

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, "*Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya.*" (Al-Ma`idah: 54).

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, "*Dan Allah murka atas mereka.*" (Al-Fath: 6).

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, *"Mereka mengikuti apa yang mengundang murka Allah."* (Muhammad: 28).

قَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ﴾

Dan juga Firman Allah ﷻ, "*Allah membenci keberangkatan mereka.*" (At-Taubah: 46).

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❶ فَمِمَّا جَاءَ مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ قَوْلُ اللهِ ﷻ: **(Di antara ayat-ayat yang menetapkan sifat-sifat Allah adalah Firman Allah ﷻ),** ﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ﴾ *"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu."* **(Ar-Rahman: 27).**

❁ Sifat-sifat yang Disebutkan Oleh Penulis *Matan* (Ibnu Qudamah)

Penulis menyebutkan beberapa sifat-sifat Allah, kami akan mengulasnya sesuai dengan urutan yang disebutkan oleh penulis.

↱ Sifat pertama: Memiliki Wajah (*al-Wajhu*)

Al-Wajhu adalah salah satu sifat Allah. Al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma' as-Salaf ash-Shalih menetapkannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27).

Nabi ﷺ bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا.

"Sesungguhnya kamu tidak mengeluarkan sebuah nafkah yang dengannya kamu mencari Wajah Allah, melainkan kamu diberi pahala karenanya." Muttafaq alaihi.[1]

As-Salaf telah berijma' dalam menetapkan sifat *al-wajhu* bagi Allah ﷻ, maka sifat ini harus ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Ia adalah wajah hakiki yang sesuai dengan keagungan Allah.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan pahala. Kami membantah mereka dengan apa yang telah kami tetapkan dalam kaidah

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ritsa` an-Nabi ﷺ Sa'ad bin Khaulah*, no. 1295; dan Muslim, *Kitab al-Washiyyah, Bab al-Washiyyah bi ats-Tsuluts*, no. 1628/5: dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ.

keempat.

● وَقَوْلُهُ ﷻ: (Firman Allah ﷻ), ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ *"Tidak demikian, akan tetapi kedua tangan Allah terbuka."* (Al-Ma`idah: 64).

☞ Sifat kedua: Memiliki Dua Tangan (*al-Yadain*)

Memiliki dua tangan termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah serta ijma' as-Salaf.

Allah ﷻ berfirman,

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾

"Tidak demikian, akan tetapi kedua tangan Allah terbuka." (Al-Ma`idah: 64).

Nabi ﷺ bersabda,

يَمِيْنُ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. إِلَى قَوْلِهِ.... وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْقَبْضُ يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ.

"Tangan kanan Allah penuh, tidak dibuat berkurang karena suatu nafkah, dan pemberianNya mengalir di malam dan siang hari." Sampai kepada sabdanya, *"Dan dengan TanganNya yang lain mencabut ruh-ruh, Dia mengangkat dan menurunkan."* Diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari juga meriwayatkan yang semakna dengannya.[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab al-Hats ala an-Nafaqah wa Tabsyir al-Munfiq bi al-Khalaf*, 993/37.

Adapun riwayat al-Bukhari, ia terdapat dalam *Kitab Tauhid, Bab Qaulullahi* تعالى ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾, no. 7411 dengan lafazh,

يَدُ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ.

"Tangan Allah penuh, nafkah tidak menguranginya."

Dan ini adalah hadits Abu Hurairah. Kata لَا يَغِيْضُهَا dengan *ghain* dan *dhad*, yakni tidak menguranginya. Kata سَحَّاءُ dengan *sin* dan *ha`* ber*tasydid* dan setelahnya *mad*, yakni selalu memberi. *Fath al-Bari* 13/395.

Faidah Penting: Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*, 13/395 ketika beliau membahas lafazh Muslim dan riwayatnya bahwa di sana tertulis, يَمِيْنُ اللهِ *"Tangan Kanan Allah."* Sebagai ganti, "Tangan Allah," al-Hafizh berkata, "Riwayat ini membantah pihak yang menafsirkan tangan di sini dengan nikmat, lebih jauh dari itu adalah pihak yang menafsirkannya dengan simpanan kekayaan dan mengatakan tangan digunakan dengan makna simpanan kekayaan, karena Tangan tersebut bertindak terhadapnya."

As-Salaf telah berijma' dalam menetapkan dua tangan bagi Allah, maka keduanya wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Keduanya adalah sepasang tangan hakiki yang sesuai dengan (keagungan) Allah.

Al-Mu'aththilah menafsirkan kedua tangan ini dengan "nikmat" atau "kodrat" atau yang sepertinya. Kami membantah mereka dengan apa yang telah kami tetapkan pada kaidah keempat (di awal buku ini) ditambah dengan poin keempat, bahwa konteks pembicaraan menolak secara pasti penafsiran yang demikian, Allah تعالى berfirman,

﴿لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾

"Kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua TanganKu." (Shad: 75).

Dan sabda Nabi ﷺ,

بِيَدِهِ الْأُخْرَى الْقَبْضُ.

"Dan dengan TanganNya yang lain Dia mencabut ruh."

Bentuk-bentuk kata yang menetapkan sifat dua tangan bagi Allah dan bagaimana menggabungkan di antara nash-nash yang ada.

Pertama, bentuk tunggal (*mufrad*) seperti Firman Allah تعالى,

﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ﴾

"Mahasuci Allah yang di TanganNya segala kerajaan." (Al-Mulk: 1).

Kedua: Bentuk *mutsanna* seperti Firman Allah تعالى,

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾

"Tidak demikian, akan tetapi kedua Tangan Allah terbuka." (Al-Ma`idah: 64).

Ketiga: Bentuk jamak seperti Firman Allah تعالى,

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَـٰمًا﴾

Saya berkata, ini menunjukkan bahwa al-Hafizh membantah ahli *ta`wil*.

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan kami." (Yasin: 71).

Penggabungan di antara betuk-bentuk kata ini, adalah bahwa kata pertama yaitu bentuk *mufrad* atau tunggal, namun ia *mudhaf*, disandarkan, maka ia mencakup seluruh tangan yang dimiliki oleh Allah dan ini tidak menafikan bentuk *mutsanna*, adapun bentuk jamak maka ia untuk *ta'zhim* (pengagungan) bukan untuk menetapkan bilangan yaitu tiga ke atas, maka ia juga tidak bertentangan dengan bentuk *mutsanna*. Namun jika dikatakan bahwa jumlah minimal bagi bentuk jamak adalah dua, lalu bentuk jamak dibawa kepada jumlah minimal ini, maka dalam kondisi ini tidak terjadi pertentangan antara ia dengan bentuk *mutsanna* sama sekali.

● وَقَوْلُهُ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ إِنَّهُ قَالَ: **(Firman Allah تعالى mengabarkan tentang Isa عليه السلام yang berkata),**

﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾

***"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada DiriMu."* (Al-Ma`idah: 116).**

➪ Sifat ketiga: Diri (*an-Nafs*)

"Diri" adalah sifat yang *tsabit* bagi Allah تعالى berdasarkan al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf telah menetapkannya. Allah تعالى berfirman,

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾

"Rabbmu telah menetapkan kasih sayang atas DiriNya." (Al-An'am: 54).

Allah juga berfirman tentang Nabi Isa عليه السلام yang berkata,

﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾

"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada DiriMu." (Al-Ma`idah: 116).

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, sebanyak jumlah makhlukNya, ridha DiriNya, timbangan ArasyNya dan sejumlah bilangan kalimatNya." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan as-Salaf telah berijma' dalam menetapkannya bagi Allah yang layak denganNya, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif,* dan *tamtsil.*

● وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (Firman Allah تعالى), ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ﴾ **"*Dan Tuhanmu datang.*" (Al-Fajr: 22).** وَقَوْلُهُ: (Dan FirmanNya), ﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ﴾ **"*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan kedatangan Allah kepada mereka.*" (Al-Baqarah: 210).**

Sifat keempat: Datang (*al-Maji'*)

Kedatangan Allah untuk memberikan keputusan di antara hamba-hambaNya di Hari Kiamat ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَجَآءَ رَبُّكَ﴾

"Dan Rabbmu datang." (Al-Fajr: 22).

Firman Allah تعالى,

﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan kedatangan Allah kepada mereka." (Al-Baqarah: 210).

Nabi ﷺ juga bersabda dalam hadits yang panjang, di mana sebagian darinya berbunyi,

حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ، أَتَاهُمْ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ.

"Sehingga ketika tidak tersisa orang yang menyembah Allah, Allah Rabb alam semesta datang kepada mereka." Muttafaq alaihi.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr wad Du'a`, Bab at-Tasbih Awwal an-Nahar wa Inda an-Naum,* 2726 (79), dari hadits Juwairiyah رضي الله عنها.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab *at-Tauhid, Bab Qaulullahi* تعالى, ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝٢٣﴾, no. 7439; dan Muslim, *Kitab al-Imam, Bab Ma'rifah Thariq ar-Ru`yah,* no. 183 (302) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

As-Salaf sepakat menetapkan sifat "Datang" bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan bagiNya tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil,* dan ia adalah kedatangan yang sebenarnya sesuai dengan (keagungan) Allah ﷻ.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan "kedatangan perintahNya". Kita membantahnya dengan kaidah keempat yang telah ditulis sebelumnya (di awal buku).

❶ وَقَوْلُهُ ﷻ: **(Firman Allah ﷻ),** ﴿رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾ ***"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."*** **(Al-Ma`idah: 119).**

Sifat kelima: Ridha

Ridha merupakan sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

﴿رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ﴾

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Al-Ma`idah: 119).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشُّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.

"Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba, jika dia makan suatu makanan, dia memujiNya karenanya atau dia minum suatu minuman lalu dia memujiNya karenanya." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

As-Salaf telah bersepakat untuk menetapkan sifat ridha ini bagi Allah ﷻ, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil.* Ia adalah ridha hakiki yang sesuai dengan Allah ﷻ.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan pahala dan kita membantah mereka dengan kaidah keempat (yang telah disebutkan

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab adz-Dzikr wad Du'a`, Bab Istihbab Hamdillah ﷻ ba'da al-Akl wa asy-Syurb,* 2734 (79) dari hadits Anas bin Malik ؓ. الْأَكْلَةَ dengan *hamzah* dibaca *fathah* berarti sekali makan, seperti makan siang atau makan malam.

di awal buku).

● قَوْلُهُ تَعَالَى (Firman Allah تعالى, ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ *"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya."* (Al-Ma`idah: 54).)

↷ Sifat keenam: Cinta *(al-Mahabbah)*

Cinta termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah, serta ijma' as-Salaf.

Allah تعالى berfirman,

﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾

"Allah akan mendatangkan suatu kaum yang mana Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya." (Al-Ma`idah: 54).

Nabi ﷺ bersabda pada waktu perang Khaibar,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"Besok aku akan memberikan panji (perang) ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan RasulNya dan dicintai oleh Allah dan RasulNya." Muttafaq alaihi.[1]

As-Salaf telah berijma' menetapkan sifat *al-Mahabbah* (cinta) bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan bagiNya dan itu adalah hakiki tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Ia adalah *mahabbah* hakiki yang sesuai dengan (keagungan) Allah عز وجل.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan "pahala" dan kita membantah mereka dengan kaidah keempat yang telah disebutkan.

● وَقَوْلُهُ تَعَالَى (Firman Allah تعالى), ﴿وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ *"Dan Allah murka atas mereka."* (Al-Fath: 6).).

↷ Sifat ketujuh: Marah *(al-Ghadhab)*

Marah termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma' as-Salaf.

Allah تعالى berfirman tentang orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Khaibar*, no. 4210 dan Muslim *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab min Fadha`il Ali*, 2406 /34: dari hadits Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه. Laki-laki yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه seperti yang disebutkan dalam riwayat ini.

﴿وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ﴾

"*Dan Allah marah kepadanya dan melaknatnya.*" (An-Nisa`: 93).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

"Sesungguhnya Allah menulis suatu kitab di sisiNya di atas Arasy: 'Sesungguhnya rahmatKu mengalahkan marahKu'." Muttafaq alaihi.[1]

As-Salaf sepakat menetapkan sifat marah ini bagi Allah, maka ia harus ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Ia adalah murka hakiki sesuai dengan (keagungan) Allah ﷻ.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan "pembalasan" dan kami membantah mereka dengan apa yang tercantum dalam kaidah keempat, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Allah ﷻ membedakan antara *al-ghadhab* (marah) dengan *al-intiqam* (pembalasan).

Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾

"*Maka tatkala mereka membuat kami murka, Kami menghukum (membalas) mereka.*" (Az-Zukhruf: 55). Allah menjadikan hukuman (pembalasan) sebagai akibat dari kemurkaanNya, ini menunjukkan bahwa keduanya berbeda.

● وَقَوْلُهُ ﷻ **(Firman Allah ﷻ),** ﴿ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ﴾ **"*Mereka mengikuti apa yang mengundang murka Allah.*" (Muhammad: 28).**

↩ Sifat kedelapan: Murka *(as-Sukht)*

Murka termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah serta ijma'. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ﴾

"*Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang mengundang murka Allah.*" (Muhammad: 28).

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullah* ﷻ: ﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝٢١ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ۝٢٢﴾, no. 7554 dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab fi Sa'ati Rahmatillah* ﷻ *wa Annaha Sabaqat Ghadhabah*, 2751/14: Dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Di antara doa Nabi ﷺ,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada ridhaMu dari murkaMu dan kepada maafMu dari hukumanMu." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

As-Salaf telah sepakat untuk menetapkan sifat ini bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil;* ia adalah sifat hakiki bagiNya.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan "pembalasan", dan kami membantah mereka dengan kaidah keempat yang telah hadir (di awal buku).

❶ قَوْلُهُ تَعَالَى: (Firman Allah ﷻ), ﴿كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ﴾ *"Allah membenci keberangkatan mereka."* (At-Taubah: 46).

↩ Sifat kesembilan: Benci *(al-Karahah)*

Benci dari Allah adalah bagi siapa yang berhak dibenci, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ﴾

"Tetapi Allah membenci keberangkatan mereka." (At-Taubah: 46).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ كَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah membenci bagi kalian banyak berbicara, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Dan as-Salaf telah sepakat menetapkan sifat ini bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil,* ia

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab ma Yuqalu fi ar-Ruku' wa as-Sujud,* no. 486(222) dari hadits Aisyah ﵂.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Uquq al-Walidain min al-Kaba`ir,* no. 5975; dan Muslim, *Kitab al-Aqdhiyah, Bab an-Nahyu an Katsra al-Masa`il min Ghairi Hajah...,* 593/13 dan ini adalah lafazhnya dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah.

adalah hakiki dari Allah sesuai dengan keagunganNya.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan "menjauhkan", dan kita membantah mereka dengan kaidah keempat yang telah hadir (di awal buku).

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ فِيمَا جَاءَ مِنْ آيَاتِ الصِّفَاتِ **(Di antara ayat-ayat yang menetapkan sifat-sifat Allah)**

Setelah selesai menjelaskan *manhaj* as-Salaf dalam masalah Asma` wa Shifat, penulis (Ibnu Qudamah) memulai menyebutkan beberapa contoh dari ayat-ayat dan hadits-hadits sifat.

❁ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: **(Firman Allah ﷻ),** ﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ﴾ ***"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu."*** **(Ar-Rahman: 27)**

Sebagaimana di antara sifat-sifat Allah yang tercantum di dalam al-Qur`an adalah "wajah", Allah juga menyifati DiriNya bahwa Dia mempunyai wajah,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa dan tetap kekallah Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27).

Ayat ini menetapkan wajah bagi Allah ﷻ. As-Salaf ash-Shalih membaca ayat ini tanpa menyanggahnya dan tanpa merasa ia *musykil*, mereka menetapkannya sebagaimana ia hadir, hal ini menunjukkan kewajiban menetapkan wajah bagi Allah ﷻ.

Orang-orang yang sesat dalam hal ini berkata, "Yang dimaksud dengan wajah adalah dzat, karena bila kita menetapkan wajah bagi Allah sementara wajah juga dimiliki makhluk, berarti itu adalah penyerupaan antara Allah dengan makhluk." Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Kami katakan, Tidak mungkin demikian, menetapkan wajah bagi Allah tidak berkonsekuensi penyerupaan dengan makhluk, akan tetapi Allah ﷻ mempunyai wajah yang layak dengan keagunganNya di mana kita tidak mengetahui bentukNya, dan makhluk juga mempunyai wajah yang sesuai dengan keadaannya (sebagai makhluk).

❁ وَقَوْلُهُ ﷻ: (Firman Allah ﷻ), ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ *"Tidak demikian, akan tetapi kedua tangan Allah terbuka."* **(Al-Ma`idah: 64).**

Ayat ini menetapkan "dua tangan" bagi Allah ﷻ, yaitu manakala Allah menyebutkan perkataan orang-orang Yahudi (dengan FirmanNya),

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'." (Al-Ma`idah: 64). Mereka menyifati Allah sebagai yang bakhil, maka Allah تَعَالَىٰ berfirman (setelah itu),

﴿غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ﴾

"Justru tangan merekalah yang terbelenggu." (Al-Ma`idah: 64).

Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling bakhil dalam urusan harta, orang yang paling rakus dan paling ambisius dalam mengumpulkan harta. Mereka mengumpulkannya dengan berbagai cara; halal dan haram. Mereka menangguk harta tidak hanya terbatas pada halal dan haram, mereka menghalalkan bahkan riba, judi, prostitusi, menyediakan para pelacur dan lokalisasinya; inilah sifat orang-orang Yahudi, mengumpulkan segala harta tanpa memilah, namun mereka sulit membelanjakannya, karena mereka adalah orang-orang yang paling bakhil, sifat ini, ﴿غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ﴾ *"justru tangan merekalah yang terbelenggu"*(karena bakhil) sangat sesuai dengan mereka. Yakni kebakhilan menjadi tabiat mereka, bukan berarti tangan mereka terbelenggu ke leher mereka, akan tetapi maksudnya adalah bahwa mereka bakhil, sebagaimana Firman Allah تَعَالَىٰ,

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu..." Maksudnya adalah kebakhilan,

﴿وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ﴾

"Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." Maksudnya berlebih-lebihan dalam membelanjakan. (Al-Isra`: 29).

Tidak membelanjakan harta adalah kebakhilan dan mem-

belenggu tangan, sedangkan mengulurkannya (secara) berlebih-lebihan adalah pemborosan.

﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Al-Isra`: 29).

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan pembelanjaan mereka itu di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan: 67).

﴿ وَقَالُوا۟ ﴾ *"Mereka (orang-orang Yahudi) itu dilaknat karena apa yang mereka katakan."* (Al-Ma`idah: 64). Allah melaknat mereka karena mereka telah merendahkan Allah ﷻ. Laknat adalah pengusiran dan penjauhan dari rahmat Allah ﷻ. Hal ini menunjukkan betapa buruknya kata-kata mereka. Kemudian Allah تعالى berfirman,

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ﴾

"Tidak demikian, akan tetapi kedua TanganNya terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki." (Al-Ma`idah: 64).

Semua makhluk hidup dengan karunia dan rizkiNya; semua makhluk: hewan-hewan, manusia, serangga dan seluruh makhluk, semuanya hidup dengan rizki Allah, TanganNya memberi siang dan malam,

﴿ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Dan milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi." (Al-Munafiqun: 7).

Semua yang dimakan makhluk adalah rizki milik Allah تعالى,

﴿ أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ﴾

"Atau siapakah yang memberimu rizki jika Allah menahan rizki-Nya?" (Al-Mulk: 21).

Semua makhluk hidup dengan rizki pemberian Allah ﷻ, termasuk orang-orang kafir, musuh-musuh Allah; mereka hidup dengan rizki dari Allah ﷻ.

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ﴾

"Tidak demikian, akan tetapi kedua TanganNya terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki." (Al-Ma`idah: 64).

Allah ﷻ menyifati DiriNya bahwa Dia mempunyai dua tangan dan bahwa Dia menafkahkan sebagaimana Dia ingin, tidak seorang pun dapat menentang dan mencegahNya, tidak seorang pun dapat menahan karunia Allah ﷻ.

Hubungan ayat ini dengan bab ini terletak pada, ﴿يَدَاهُ﴾ *"Kedua TanganNya."* Allah ﷻ menyatakan diri mempunyai dua tangan, sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain,

﴿مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ﴾

"Apa yang menghalangimu untuk sujud kepada siapa yang Aku telah ciptakan dengan kedua TanganKu?" (Shad: 75). Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam ﷺ dengan kedua TanganNya, adapun makhluk-makhluk lainnya, maka Allah ﷻ menciptakannya dengan perintahNya, Dia berfirman kepada sesuatu, ﴿كُن﴾ *"Jadilah."* Maka ia pun jadi. Segala sesuatu terjadi dengan perintahNya ﷻ. Sedangkan Nabi Adam ﷺ, Allah ﷻ menciptakannya dengan kedua TanganNya. Ini adalah penghargaan bagi Nabi Adam ﷺ di antara manusia-manusia lainnya, bahwa Allah ﷻ menciptakanNya dengan kedua tanganNya.

Ayat ini jelas menetapkan dua tangan bagi Allah ﷻ.

Orang-orang sesat mengatakan, Yang dimaksud dengan Tangan Allah adalah kodrat (kuasa), yakni, Aku menciptakannya dengan kedua kodratKu (kuasaKu). Kata-kata mereka dibantah dengan mengatakan bahwa bila perkaranya seperti yang kalian katakan, maka Nabi Adam tidak mempunyai keistimewaan atas manusia lainnya, karena seluruh makhluk tercipta dengan kodrat Allah ﷻ, ini pertama.

Kedua, Allah berfirman, ﴿بِيَدَيَّ﴾ *"Dengan kedua TanganKu,"* Apakah bisa dikatakan dengan kedua kodratKu? Apakah Allah

mempunyai dua kodrat atau satu? Dia mempunyai satu kodrat, maka FirmanNya, ﴿بِيَدَيَّ﴾ *"Dengan kedua TanganKu,"* menunjukkan sepasang tangan dalam arti sebenarnya sebagaimana hal ini dipahami dari penggunaan bahasa yang dikenal di alam nyata. Akan tetapi kedua Tangan Allah ﷻ ini sesuai dengan kebesaranNya, tidak menyerupai tangan makhluk. Dua tangan Allah sesuai dengan keagunganNya, hanya Allah ﷻ yang mengetahui bentuknya, dan kedua TanganNya itu tidak seperti dua tangan makhluk.

Orang-orang yang mengingkari dua tangan bagi Allah melakukan itu karena mereka khawatir menyamakan Allah dengan makhlukNya, itu menurut mereka. Kami katakan, tidak sedikit pun ada kemiripan, tidak ada persamaan antara sepasang tangan makhluk dengan kedua tangan Allah, mustahil dan tidak akan pernah, kemiripan hanya terjadi pada orang-orang yang tidak merenungkan, tidak memikirkan dan tidak memahami Firman Allah ﷻ, adapun para ulama, maka tidak ada yang musykil bagi mereka dalam hal ini.

❶ وَقَوْلُهُ تَعَالَى إِخْبَارًا عَنْ عِيسَى عليه السلام: (Firman Allah ﷻ mengabarkan tentang Isa عليه السلام)

Ini adalah penetapan "Diri (*an-Nafs*)" bagi Allah ﷻ, sebagaimana makhluk juga mempunyai *nafs*, ﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي﴾ *"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku,"* yaitu Nabi Isa yang seorang makhluk, yang mempunyai diri, ﴿وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾ *"dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada DiriMu."* Artinya, Nabi Isa berkata kepada Tuhannya, "Aku tidak mengetahui apa yang ada dalam DiriMu. Isa berbicara kepada Allah bahwa dia tidak mengetahui apa yang ada pada DiriNya dan Allah tidak menolaknya. Ini menetapkan sifat "Diri" bagi Allah ﷻ.

Dalam ayat yang lain,

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾

"Tuhanmu telah menetapkan rahmat atas DiriNya." (Al-An'am: 54). Ayat ini juga menetapkan "Diri" bagi Allah ﷻ, sekalipun makhluk juga mempunyai diri, namun tidak berarti bahwa diri makhluk sama dengan Diri Allah, sama sekali tidak sama.

❁ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: **(Firman Allah تعالى), ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ﴾ "*Dan Tuhanmu datang.*" (Al-Fajr: 22).**

Ini termasuk sifat *fi'liyah*, sementara "wajah", "dua tangan", dan "diri" termasuk sifat *dzatiyah*. Sedangkan Firman Allah تعالى, ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ﴾ *"Dan Tuhanmu datang"*, termasuk sifat *fi'liyah*. Konteks ayat ini adalah menjelaskan keadaan Hari Kiamat yang sangat mencekam dalam surat al-Fajr. Allah تعالى berfirman, ﴿كَلَّآ﴾ *"Jangan berbuat demikian."* Ini kata larangan dan hardikan.

﴿إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾﴾

"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut." (Al-Fajr: 21). Bumi digoncang hebat, apa yang ada di atasnya berupa gunung-gunung dan bangunan-bangunan hancur, bumi menjadi dataran kosong, kamu tidak melihat dataran tinggi dan dataran rendah,

﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali." (Thaha: 105-106).

﴿وَجَآءَ رَبُّكَ﴾ *"Dan Rabbmu datang."* Datang di sini adalah dalam arti sebenarnya, yaitu untuk menetapkan keputusan di antara hamba-hambaNya. Ayat ini menetapkan sifat datang *(al-maji')* bagi Allah.

Firman Allah تعالى, ﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ *"Tiada yang mereka nanti-nantikan."* Yakni orang-orang kafir itu tidak menunggu, ﴿إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ﴾ *"melainkan kedatangan Allah kepada mereka,"* yaitu untuk menetapkan keputusan, ﴿فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ﴾ *"dalam naungan awan dan malaikat,"* yakni malaikat hadir bersama kehadiran Allah تعالى,

﴿وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾﴾

"Dan diputuskanlah perkaranya dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Al-Baqarah: 210).

Allah ﷻ datang untuk menetapkan keputusan, saat manusia berdiri dalam waktu yang panjang, selama lima puluh ribu tahun dengan mata tidak berkedip, matahari didekatkan kepada mereka,

keringat mengekang mereka, sebagian dikekang oleh keringat dan sebagian lagi kurang dari itu sesuai dengan amal perbuatannya. Tatkala mereka telah berdiri sangat lama, mereka pun mencari siapa yang akan membantu mereka kepada Allah agar berkenan segera memberikan keputusanNya, maka para Nabi ﷺ menolak memberikan syafa'at sampai akhirnya manusia datang kepada Nabi ﷺ. Beliau sujud di hadapan Rabbnya, memohon perkenan-Nya agar segera menetapkan keputusanNya atas seluruh manusia dan membuat mereka lepas dari beban penantian yang sangat berat, maka Allah datang untuk menetapkan keputusanNya.

● وَقَوْلُهُ تَعَالَى: **(Firman Allah ﷻ),** ﴿رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾ ***"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah."*** **(Al-Ma`idah: 119).**

Allah ﷻ menyifati DiriNya dengan "ridha" dan bahwa Dia ridha kepada hamba-hambaNya yang beriman. Ridha adalah salah satu sifat *fi'liyah* Allah ﷻ. Ini disebutkan dalam beberapa ayat,

﴿رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Al-Ma`idah: 119), juga at-Taubah: 100, al-Mujadilah 22 dan al-Bayyinah: 8, dan lainnya.

Semua ini menetapkan sifat ridha bagi Allah sesuai dengan keagungan dan kebesaranNya, tidak sama dengan ridha makhluk. Allah ﷻ menyifati DiriNya dengan sifat ini dan Dia juga menyifati makhlukNya dengan sifat yang sama.

﴿رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾ *"Dan mereka pun ridha kepada Allah."*

Ini menetapkan ridha bagi makhluk dan bahwa mereka ridha, akan tetapi tidak ada kemiripan di antara kedua ridha. Ridha Allah ﷻ sesuai dengan keagunganNya dan ridha makhluk khusus dan sesuai dengan kondisinya (sebagai makhluk).

● قَوْلُهُ تَعَالَى: **(Firman Allah ﷻ),** ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ ***"Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya."*** **(Al-Ma`idah: 54).**

Di antara sifat-sifat Allah adalah cinta *(al-Mahabbah)*, bahwa Dia mencintai hamba-hambaNya sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang mana Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Al-Ma`idah: 54).

Dengan amal-amal perbuatan tersebut, mereka meraih cinta Allah, yaitu berupa loyalitas mereka kepada orang-orang Mukmin dan permusuhan mereka kepada orang-orang kafir, *"Bersikap lemah lembut terhadap orang yang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* Kepada orang-orang Mukmin, mereka bersikap santun, berlemah-lembut kepada mereka, menyayangi mereka dan bertawadhu' kepada mereka, sementara kepada orang-orang kafir, mereka bersikap tegas, keras dan tidak memperlihatkan kelembutan kepada mereka, karena orang-orang kafir tersebut adalah musuh-musuh Allah.

﴿يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *"Yang berjihad di jalan Allah."* Ini termasuk sifat terbesar mereka, jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah.

﴿وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ﴾ *"Tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* Ini juga termasuk sifat mereka, tidak takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela.

﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ﴾ *"Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya."* (Al-Ma`idah: 54).

Dengan sifat-sifat tersebut, mereka mendapatkan sebuah keutamaan yang besar, yaitu cinta dari Allah untuk mereka.

Demikian pula FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang gemar bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

Begitu pula FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 76).

Juga FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Dan ayat-ayat lainnya.

Allah mencintai orang-orang yang melakukan amal-amal shalih dan perbuatan-perbuatan baik. Dan bila Allah ﷻ telah mencintai mereka, maka mereka berbahagia di dunia dan di akhirat, mereka mendapatkan kehor*matan* dari Allah ﷻ.

Begitu ayat di atas menetapkan cinta bagi Allah dan cinta bagi makhluk, ﴿يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾ *"Dia mencintai mereka dan mereka mencintaiNya."* Hal ini membuktikan bahwa tidak ada kesamaan di antara keduanya, sifat Allah dan sifat makhluk, karena Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11). Bila makhluk mempunyai sifat, maka sifat tersebut sesuai dengan keadaannya dan tidak pernah sama dengan sifat Allah, *Rabbul 'Alamin*. Ini adalah kaidah general dalam seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah.

❁ وَقَوْلُهُ تَعَالَى (Firman Allah ﷻ), ﴿وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾ *"Dan Allah murka atas mereka."* (Al-Fath: 6).

Di antara sifat *fi'liyah* Allah adalah marah *(ghadhab)*, yaitu bahwa Allah marah terhadap orang-orang kafir.

﴿غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ﴾ *"Bukan jalan orang-orang yang dimarahi."*

Allah ﷻ murka kepada orang-orang kafir dan murka kepada sebagian pelaku dosa besar, karena Allah ﷻ cemburu atas hukum-hukumNya, manakala ia dilanggar, maka Dia marah.

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ ﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya dan mengutuknya." (An-Nisa`: 93).

Allah marah kepadanya akibat tindak pidana pembunuhan terhadap orang Mukmin dengan sengaja dan tanpa hak.

Marah *(Ghadhab)* termasuk sifat Allah ﷻ. Allah marah dan makhluk juga marah, akan tetapi marah Allah ﷻ tidak sama dengan marah makhluk, karena di antara Khaliq dengan makhluk terdapat perbedaan yang jauh, tidak ada kesamaan antara marah Allah dengan marah makhluk, sekalipun kedua sifat ini sama dari sisi bahasa, akan tetapi berbeda dari sisi hakikat dan bentuknya; sama dengan sifat-sifat lainnya.

● وَقَوْلُهُ تَعَالَى: **(Dan Firman Allah ﷻ),** ﴿ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ﴾ ***"Mereka mengikuti apa yang mengundang murka Allah."*** **(Muhammad: 28).**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyifati Dirinya dengan "murka" yang merupakan salah satu bentuk kemarahan,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang mengundang murka Allah dan membenci ridhaNya maka Allah membatalkan amal-amal mereka." (Muhammad: 28).

Yang dimurkai Allah adalah kemaksiatan, kekufuran, dan kesyirikan. Allah menyifati DiriNya bahwa Dia murka terhadap para musuhNya, orang-orang yang menyelisihi perintahNya, dan melakukan laranganNya,

﴿ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Sungguh amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." (Al-Ma`idah: 80).

Makhluk juga murka, namun tidak ada kesamaan antara murkanya dengan murka Allah ﷻ, sekalipun kedua sifat tersebut sama dari sisi bahasa dan makna, akan tetapi dari sisi bentuk dan hakikatnya tidak sama, berbeda sama sekali antara Khaliq dengan makhluk, ini merupakan kaidah umum pada seluruh sifat.

❁ قَوْلُهُ ﷻ: **(Firman Allah ﷻ),** ﴿كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ﴾ ***"Allah membenci keberangkatan mereka."* (At-Taubah: 46).**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyifati DiriNya dengan benci, (yang bunyi ayat selengkapnya),

﴿وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah benci keberangkatan mereka itu, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim." (At-Taubah: 46-47).

Ayat ini adalah tentang orang-orang munafik dalam perang Tabuk, yaitu saat mereka memilih tidak berangkat. Allah menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwa Allah memang tidak membuat mereka berangkat dan ikut serta, karena bila mereka berangkat niscaya orang-orang Mukmin sendiri yang akan rugi, ﴿وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ﴾ *"dan jika mereka mau berangkat"*, yakni, untuk berperang bersama Rasulullah ﷺ, ﴿لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ﴾

"tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka" menuju medan jihad. ﴿فَثَبَّطَهُمْ﴾ *"Maka Allah melemahkan keinginan mereka."* Sehingga mereka tidak berangkat dan bermalas-malasan untuk berangkat. ﴿وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ﴾ *"dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'."*

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan kerugian dari keberangkatan mereka,

﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zhalim." (At-Taubah: 46).

Allah ﷻ menjelaskan kerusakan-kerusakan yang timbul dari keberangkatan mereka ikut bersama kaum Muslimin untuk berperang, bahwa mereka akan memecah-belah kaum Muslimin, menyulut fitnah di antara mereka dan memporak-porandakan kesatuan kaum Muslimin, bahwa di antara kaum Muslimin ada yang sudi mendengar kata-kata mereka, terpengaruh oleh ucapan mereka dan membenarkan mereka, maka Allah ﷻ mencegah mereka untuk berangkat berdasarkan hikmah yang Dia ketahui.

Titik keterkaitan ayat dengan bab adalah, ﴿كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ﴾ *"Allah membenci keberangkatan mereka."* Ini menetapkan bahwa Allah membenci sebagian perbuatan, membenci sebagian orang. Makhluk juga membenci, akan tetapi antara kebenciannya dengan kebencian Allah terdapat perbedaan yang besar, sama dengan sifat-sifat Allah ﷻ yang lainnya.

ذكر بعض أحاديث الصفات

Sebagian hadits-hadits Tentang Sifat-sifat (Allah)

وَمِنَ السُّنَّةِ قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ:

Dari as-Sunnah adalah sabda Nabi ﷺ

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا.

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam."[1]

وَقَوْلُهُ: يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ.

Juga sabda Nabi ﷺ *"Tuhanmu takjub kepada seorang pemuda yang tidak cenderung kepada hawa nafsu."*

وَقَوْلُهُ: يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ ثُمَّ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ.

Dan juga sabda Nabi ﷺ, *"Allah tertawa kepada dua orang laki-laki; salah seorang dari keduanya membunuh yang lain kemudian keduanya sama-sama masuk surga."*

فَهٰذَا وَمَا أَشْبَهَهُ مِمَّا صَحَّ سَنَدُهُ، وَعُدِّلَتْ رُوَاتُهُ، نُؤْمِنُ بِهِ، وَلَا نَرُدُّهُ، وَلَا نَجْحَدُهُ، وَلَا نَتَأَوَّلُهُ بِتَأْوِيلٍ يُخَالِفُ ظَاهِرَهُ، وَلَا نُشَبِّهُهُ بِصِفَاتِ

---

[1] Dalam catatan Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy*, hal. 191 *matan* ini ada tambahan berbunyi, "Dan sabda Nabi ﷺ,

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ.

'Allah lebih berbahagia dengan taubat hambaNya'."

الْمَخْلُوْقِيْنَ، وَلَا بِسِمَاتِ الْمُحْدَثِيْنَ، وَنَعْلَمُ أَنَّ اللهَ ﷻ لَا شَبِيْهَ لَهُ، وَلَا نَظِيْرَ.

Hadits ini dan yang sepertinya yang *sanad*nya yang shahih dan rawi-rawinya dinyatakan adil, kita (wajib) beriman kepadanya, kita tidak (boleh) menolaknya, kita tidak (boleh) mengingkarinya, kita tidak menakwilkannya dengan takwil yang menyimpang dari zahirnya, kita tidak (boleh) menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk dan tidak pula dengan ciri-ciri makhluk yang baru,[1] kita (wajib) mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak tidak ada yang serupa bagiNya dan tidak pula tandingan.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

***"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura: 11).**

وَكُلُّ مَا تُخُيِّلَ فِي الذِّهْنِ أَوْ خَطَرَ بِالْبَالِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى بِخِلَافِهِ.

Apa pun yang dibayangkan di dalam pikiran atau terlintas di benak tentang Allah, maka Allah tidak demikian.

وَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾﴾

Di antaranya juga adalah Firman Allah ﷻ, *"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy."* (Thaha: 5).

وَقَوْلُ تَعَالَى: ﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ﴾

Juga Firman Allah ﷻ, *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit."* (Al-Mulk: 16).

وَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ:

---

[1] Dalam *Ijtima' al-Juyusy* milik Ibnul Qayyim, hal. 191 terdapat tambahan,

بَلْ نُؤْمِنُ بِلَفْظِهِ وَنَتْرُكُ التَّعَرُّضَ لِمَعْنَاهُ؛ قِرَاءَتُهُ تَفْسِيْرُهُ.

"Akan tetapi kita (wajib) beriman kepada lafazhnya tanpa mempersoalkan maknanya; bacaannya sendiri adalah tafsirnya."

Juga sabda Nabi ﷺ

رَبُّنَا اللهُ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ.

وَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ. رَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، وَمُسْلِمٌ، وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْأَئِمَّةِ.

"Rabb kami Allah yang ada di langit, Mahasuci namaMu."

Nabi ﷺ juga bersabda kepada seorang sahaya wanita, *"Di mana Allah?"* Dia menjawab, *"Di langit."* Nabi ﷺ bersabda, *"Merdekakanlah dia, karena dia adalah wanita yang beriman."* Diriwayatkan oleh Malik bin Anas, Muslim, dan imam-imam lainnya.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِحُصَيْنٍ:

Nabi ﷺ bersabda kepada Hushain,

كَمْ إِلٰهًا تَعْبُدُ؟ قَالَ: سَبْعَةً؛ سِتَّةً فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟ قَالَ: اَلَّذِيْ فِي السَّمَاءِ، قَالَ: فَاتْرُكِ السِّتَّةَ وَاعْبُدِ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ، وَأَنَا أُعَلِّمُكَ دَعْوَتَيْنِ. فَأَسْلَمَ، وَعَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يَقُوْلَ: اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِيْ رُشْدِيْ وَقِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ.

"Berapa tuhan yang kamu sembah?" Dia menjawab, "Tujuh, enam di bumi dan satu di langit." Nabi ﷺ bertanya, "Kepada siapa kamu peruntukkan rasa cinta dan rasa takutmu?" Dia menjawab, "Kepada yang ada di langit." Nabi ﷺ bersabda, "Maka tinggalkan yang enam dan sembahlah yang ada di langit saja, aku akan mengajarkan dua doa kepadamu." Maka Hushain masuk Islam dan Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya, "Ya Allah, bimbinglah aku ke jalan yang lurus dan lindungilah aku dari keburukan diriku sendiri."

وَفِيْمَا نُقِلَ مِنْ عَلَامَاتِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ فِي الْكُتُبِ الْمُتَقَدِّمَةِ: أَنَّهُمْ يَسْجُدُوْنَ بِالْأَرْضِ، وَيَزْعُمُوْنَ أَنَّ إِلٰهَهُمْ فِي السَّمَاءِ.

Di antara tanda-tanda Nabi ﷺ dan para sahabat beliau yang dinukil (disebutkan) dalam kitab-kitab suci terdahulu, "Bah-

wasanya mereka sujud di bumi dan mengakui bahwa Tuhan mereka di langit."

وَرَوَى أَبُوْ دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:

إِنَّ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةَ كَذَا وَكَذَا -وَذَكَرَ الْخَبَرَ إِلَى قَوْلِهِ- وَفَوْقَ ذٰلِكَ الْعَرْشُ، وَاللهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ ذٰلِكَ.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"*Sesungguhnya antara satu langit ke langit lain adalah perjalanan sejauh ini dan ini...*" Sampai kepada, "*Di atas itu adalah Arasy dan Allah ﷻ di atas itu.*"

فَهٰذَا وَمَا أَشْبَهَهُ مِمَّا أَجْمَعَ السَّلَفُ رَحِمَهُمُ اللهُ عَلَى نَقْلِهِ وَقَبُوْلِهِ وَلَمْ يَتَعَرَّضُوْا لِرَدِّهِ وَلَا تَأْوِيْلِهِ وَلَا تَشْبِيْهِهِ وَلَا تَمْثِيْلِهِ.

Hadits ini dan yang semisalnya adalah di antara yang disepakati oleh as-Salaf رحمهم الله untuk menukilnya dan menerimanya, mereka sama sekali tidak menolaknya, tidak menakwilkannya, tidak menyamakannya dan tidak menyerupakannya.

سُئِلَ الْإِمَامُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ رَحِمَهُ اللهُ فَقِيْلَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ ﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ۝٥﴾ كَيْفَ اسْتَوَى؟ فَقَالَ: الْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، ثُمَّ أَمَرَ بِالرَّجُلِ فَأُخْرِجَ.

Imam Malik bin Anas رحمه الله ditanya, "Wahai Abu Abdullah, *'Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy.'* (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?" Maka beliau menjawab, "Bersemayam itu bukan tidak diketahui maknanya, cara (bersemayam)nya Allah tidak mampu dipahami akal, (tetapi) mengimaninya wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Lalu Malik memerintahkan mengusir orang tersebut.[1]

[1] Ini adalah *atsar* yang shahih, Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-*

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

● وَمِنَ السُّنَّةِ قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا **(Dari Sunnah adalah sabda Nabi ﷺ,** ***"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam."***[1]

☞ Sifat kesepuluh: Turun (*an-Nuzul*)

Turunnya Allah ﷻ ke langit dunia adalah sifatNya yang ditetapkan oleh as-Sunnah dan ijma' as-Salaf.

Nabi ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ....

"Rabb kita turun ke langit dunia ketika yang tersisa adalah sepertiga malam yang akhir, maka Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku kabulkan untuknya..." Muttafaq alaihi.[2]

Uluw, no. 104; adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*, hal. 141-142; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 6/3225-326; Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, hal. 55; al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah*, no. 664; Abu Utsman ash-Shabuni dalam *Aqidah as-Salaf*, hal. 24-26; al-Baihaqi dalam *al-Asma` was Shifat*, hal. 408, dari beberapa jalan periwayatan yang sebagian darinya menguatkan sebagian yang lain. Dishahihkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*, dikatakan oleh al-Albani dalam *Mukhtasharn*ya. Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*, 13/406-407; "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad jayyid* dari Abdullah bin Wahab dengannya ...lalu dia menyebutkannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Majmu' al-Fatawa*, 5/365 setelah menyebutkan perkataan Imam Malik ini, "Jawaban seperti ini juga diriwayatkan oleh secara shahih dari Syaikh Imam Malik, Rabi'ah."

[1] Dalam catatan Ibnul Qayyim dalam *Ijtima'al-Juyusy*, hal 191 ada tambahan dalam *matan* ini berbunyi, "Dan sabda Nabi ﷺ,

لَلّٰهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ.

'Allah lebih berbahagia dengan taubat hambaNya'."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud, Bab ad-Du'a` wa ash-Shalah fi Akhir al-Lail*, no. 1145; dan Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin, Bab at-Targhib fi ad-Du'a` wa adz-Dzikr fi Akhir al-Lail wa al- Ijabah Fihi*, 758/168: dari hadits Abu Hurairah.

As-Salaf sepakat menetapkan sifat "turun" bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan bagiNya tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*, ia adalah turun hakiki yang sesuai dengan (keagungan) Allah.

Al-Mu'aththilah menafsirkannya dengan turunnya perintah Allah atau rahmatNya atau malaikatNya. Kami membantah mereka dengan kaidah keempat (yang telah disebutkan di awal buku) ditambah dengan jawaban keempat, bahwa perintah dan yang sepertinya tidak mungkin berkata, 'Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya aku menjawabnya...." Dan seterusnya.

❁ وَقَوْلُهُ: يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ **(Sabda Nabi ﷺ *"Tuhanmu takjub kepada seorang pemuda yang tidak cenderung kepada hawa nafsu"*)**

☞ Sifat kesebelas: Takjub (*al-'Ajab*)

Takjub termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Bahkan kamu menjadi heran dan mereka menghinamu." (Ash-Shaffat: 12). Dengan *ta`* pada عَجِبْتَ dibaca *dhammah* (عَجِبْتُ).[1]

Nabi ﷺ bersabda,

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ.

"Rabbmu takjub kepada seorang pemuda yang tidak cenderung kepada hawa nafsu."

Diriwayatkan oleh Ahmad, hadits ini tercantum dalam *al-Musnad*, hal. 151 juz 4 dari Uqbah bin Amir secara *marfu'* tetapi di

---

Dalam masalah ini terdapat hadits lain dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 758 (172).

Silakan merujuk *Syarah Hadits an-Nuzul* milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah untuk faidah lebih lanjut.

[1] Syaikh Ibnu Utsaimin mengisyaratkan, kepada cara baca *Hamzah*, al-Kisa`i dan Khalaf dengan *ta`* dibaca *dhammah* (بَلْ عَجِبْتُ). Silakan merujuk *al-Mabsuth fi al- Qira`at al-Asyr*, karya Ibnu Mihran al-Ashbahani, hal. 375 dan *as-Sab'ah al-Qira`at*, karya Ibnu Mujahid.

dalam *sanad*nya terdapat Ibnu Lahi'ah.[1]

As-Salaf telah bersepakat menetapkan sifat takjub bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*, ia adalah takjub hakiki yang sesuai dengan (keagungan) Allah.

Al-Mu'aththilah menafsirkan sifat takjub ini dengan pembalasan. Kami membantah mereka dengan kaidah keempat yang telah hadir (di awal buku).

Takjub ada dua macam: *Pertama* berasal dari samarnya sebab bagi yang bersangkutan, maka dia merasa takjub, kaget, dan terkejut, bentuk ini mustahil bagi Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah.

Kedua, berasal dari keluarnya sesuatu dari padanannya atau dari apa yang lumrah terjadi, dan yang bersangkutan tetap mengetahuinya, dan inilah yang layak bagi Allah ﷻ.

● وَقَوْلُهُ: يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ ثُمَّ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ **(Sabda Nabi ﷺ, *"Allah tertawa kepada dua orang laki-laki, salah seorang dari keduanya membunuh yang lain kemudian keduanya sama-sama masuk surga"*)**

---

[1] **Ini adalah Hadits dhaif.** Diriwayatkan oleh Ahmad 4/151; Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 571; Abu Ya'la, no. 1479; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 17/309; al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab*, no. 576; Tamam ar-Razi dalam *Fawa`id*nya, no. 1287; dan al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 600.

Al-Hafizh as-Sakhawi dalam *al-Maqasid al-Hasanah*, hal. 123, menukil bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani mendhaifkannya dalam fatwa-fatwanya, karena adanya Abdullah bin Lahi'ah. Al-Albani juga mendhaifkannya dalam *adh-Dha'ifah*, no. 2326. As-Sakhawi berkata, "Kami meriwayatkan dalam Juz Abu Hatim al-Hadhrami dari hadits al-A'masy dari Ibrahim, dia berkata, "Mereka mengagumi pemuda yang tidak cenderung kepada hawa nafsu."

Tetapi terdapat hadits shahih lain yang menetapkan sifat takjub ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4889, dari hadits Abu Hurairah tentang tamu,

لَقَدْ عَجِبَ اللهُ ﷻ -أَوْ ضَحِكَ- مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

"Sungguh Allah ﷻ takjub -atau: tertawa- dari fulan dan fulanah." Maka Allah ﷻ menurunkan, "Dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin atas diri mereka sendiri sekalipun mereka sendiri memerlukan apa yang mereka berikan itu."

☞ Sifat keduabelas: Tertawa (*adh-Dhahik*)

Sifat tertawa termasuk sifat Allah ﷻ yang ditetapkan oleh as-Sunnah dan ijma' as-Salaf.

Nabi ﷺ bersabda,

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ.

"Allah tertawa kepada dua orang laki-laki, salah seorang dari mereka membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga."

Hadits selengkapnya,

يُقَاتِلُ هٰذَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوْبُ اللهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْتَشْهَدُ.

"Orang yang satunya berperang di jalan Allah lalu dia terbunuh (sebagai syahid), kemudian Allah mengampuni si pembunuh (karena masuk Islam) lalu dia gugur sebagai syahid." Muttafaq alaihi.[1]

As-Salaf telah berijma' menetapkan sifat tertawa bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*, ia adalah tertawa hakiki sesuai dengan Allah ﷻ.

Al-Mu'aththilah menafsirkan sifat tertawa Allah ini dengan pahala dan kita membantah mereka dengan kaidah keempat yang telah disebutkan di awal.

● وَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُهُ ﷻ: **(Di antaranya Firman Allah ﷻ),** ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾ **"*Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy.*" (Thaha: 5).**

☞ Sifat ketigabelas: Bersemayam di atas Arasy (*Istiwa'*)

Bersemayam di atas Arasy termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab al-Kafir Yaqtulu al-Muslim Tsumma Yuslim fa Yusaddad Ba'd wa Yuqtal*, no. 2826 dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Bayan ar-Rajulain Yaqtulu Ahadahuma al-Akhar Yadkhulani al-Jannah*, 1890/128: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

Allah menyebutkan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy pada tujuh tempat dalam KitabNya.[1]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

"Sesungguhnya ketika Allah selesai mencipta, Dia menulis di sisi-Nya di atas ArasyNya, 'Sesungguhnya rahmatKu mendahului murka-Ku'." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Nabi ﷺ juga bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya,

إِنَّ بُعْدَ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، إِمَّا وَاحِدَةٌ، أَوِ اثْنَتَانِ، أَوْ ثَلَاثٌ وَسَبْعُوْنَ سَنَةً، إِلَى أَنْ قَالَ فِي الْعَرْشِ: بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَوْقَ ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya jarak antara satu langit ke langit lainnya, bisa tujuh puluh satu, atau dua, atau tiga tahun...," sampai beliau bersabda tentang Arasy, "Bagian bawah dengan bagian atas Arasy adalah seperti antara satu langit dengan langit lainnya, kemudian Allah تعالى di atas itu."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits ini mempunyai *illat*, namun Ibnul Qayyim telah menjawabnya dalam *Tahdzib Sunan Abu Dawud*, 7/92-93.[3]

---

[1] (Tujuh tempat tersebut adalah: Al-A'raf: 54; Yunus: 3; Ar-Ra'd: 2; Thaha: 5; Al-Furqan: 59; As-Sajdah: 4 dan Al-Hadid: 4. Ed.T.).

[2] *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

[3] **Ini adalah hadits dhaif.** Diriwayatkan oleh Ahmad 1/206-207; Abu Dawud, no. 4723; at-Tirmidzi, no. 3320 dan dia menghasankannya; Ibnu Majah, no. 193; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2/500-501; Utsman dan-Darimi dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, hal. 24 dan dalam *an-Naqdh ala al-Mirrisi*, hal. 90-91; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 577; Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, no. 144; al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, hal.292-293; Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah dalam *al-Arsy*, 9-10; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 504; al-Lalika'i dalam *Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah*, no. 651; al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`*, 2/284; Ibnul Jauzi dalam *al-Ilal al-Mutanahiyah*, 2/25 dan *al-Wahiyat*, 1/9-10; Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan*, 2/2; Abu asy-Syaikh dalam *al-Azhamah*, no. 204; Ibnu Qudamah dalam *al-Uluw*, 29; adz-Dzahabi dalam *al-Uluw lil Aliy al-Ghaffar*, hal. 49-50; Ibnu Abdil Bar, dalam *at-Tamhid*, 7/104; Ibnu Hazm dalam *al-Milal wa an-Nihal*, 2/100-101; al-Mizzi dalam

Tahdzib al-Kamal, 2/719 dan lain-lainnya, dari jalan Simak bin Harb, dari Abdullah bin Umairah, dari al-Ahnaf bin Qais, dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, lalu dia menyebutkannya. Sanadnya dhaif karena adanya beberapa *illat*:

Pertama: Simak meriwayatkannya secara sendiri, jika kita memperhatikan hadits orang ini manakala dia meriwayatkannya secara sendiri, maka kita menemukan bahwa haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah dalam kondisi ini. Di dalam *at-Tahdzib*, 4/234, an-Nasa'i berkata, "Terkadang dia dibisikkan (orang lain) dan terpengaruh, jika dia meriwayatkan sebuah hadits, maka ia bukan hujjah, karena dia menerima apa pun yang dibisikkan kepadanya." Ini merupakan *jarh* (kritikan) yang jelas dari seorang imam ahli yang mumpuni. Simak telah menyebutkan sifat para pemikul Arasy secara sendiri.

Kedua: Abdullah bin Umairah adalah *majhul* (tidak diketahui). Al-Hafizh adz-Dzahabi telah menetapkan *illat* haditsnya ini dalam *al-Uluw* karena dia tidak dikenal (*majhul*) dan dalam *al-Mizan* dia berkata, "Padanya terdapat ketidakjelasan." Imam al-Bukhari berkata, "Abdullah bin Umairah tidak diketahui mendengar dari al-Ahnaf bin Qais." Begitulah yang tertera dalam *at-Tarikh al-Kabir*.

Ketiga: *Matan*nya yang *munkar*, saudara kami yang mulia Abdullah bin Yusuf telah mengisyaratkan hal ini dalam catatan kakinya di *Futya wa Jawabuha* karya Ibnu al-Aththar hal. 72, bahwa kalimat hadits mengandung *nakarah* dari dua sisi:

1. Menyamakan malaikat dengan domba-domba jantan, karena kata اَلْأَوْعَالُ di sana adalah jamak dari اَلْوَعِلُ yang berarti kambing jantan gunung. Sekalipun kata ini kemudian dipinjam dan digunakan untuk orang-orang terhormat, namun di sini ia tetap dalam makna aslinya dengan sebuah indikasi disebutkannya اَلْأَظْلَافُ kaki domba, ia adalah ciri binatang.
2. Kebanyakan buku induk menyebutkan dengan اَلْأَظْلَافُ dan اَلرُّكَبُ kata *muannats*, ia adalah makna yang tidak benar bagi malaikat, Allah telah mengingkari hal itu atas orang-orang musyrikin.

Hadits ini telah didhaifkan dan diisyaratkan kedhaifannya oleh beberapa ulama di antara mereka adalah Ibnu Adi dalam *al-Kamil* dalam biografi Yahya bin al-Ala`, dia berkata, "Dia tidak *mahfuzh* (tidak terjaga)." Ibnul Arabi menolak hadits ini dalam *Syarah*nya atas at-Tirmidzi dengan berkata, "Ini adalah perkara-perkara yang diambil dari ahli kitab yang tidak mempunyai dasar kebenaran."

Hadits ini juga didhaifkan oleh al-Albani dalam *Takhrij*nya atas *as-Sunnah* karya Ibnu Abu Ashim, no. 577 dan al-Arna'uth dalam catatan kakinya atas *ath-Thahawiyah*, 2/365.

Pernyataan Ibnul Qayyim bahwa hadits ini kuat seperti yang dikatakan oleh Syaikh al-Utsaimin, maka hal itu karena Ibnul Qayyim meyakini bahwa *illat*nya hanya menyendirinya riwayat al-Walid bin Abu Tsaur dari Simak, di samping dia sendiri dhaif, bahwa *illat* ini ditepis dengan adanya riwayat lain dari kalangan rawi-rawi *tsiqah* seperti Ibrahim bin Thahman dan lainnya.

Yang benar sebagaimana Anda lihat, bahwa yang *musykil* dan letak *illat*nya bukan pada jalan-jalan periwayatan yang menyampaikan kepada Simak, karena ia telah diriwayatkan oleh dari Simak oleh beberapa orang sebagaimana

As-Salaf telah berijma' dalam menetapkan bersemayam bagi Allah ﷻ di atas ArasyNya, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Ia adalah bersemayam yang hakiki yang berarti *al-Uluw* (tinggi) dan menetap sesuai dengan (keagungan) Allah ﷻ.

Al-Mu'aththilah menafsirkan *istiwa`* (bersemayam) dengan *istila`* (menguasai) dan kami membantah mereka dengan apa yang tertera dalam kaidah keempat dan kami tambahkan poin keempat, bahwa dalam bahasa Arab tidak diketahui bahwa kata *istiwa`* dengan makna *istila`*. Kami juga tambahkan dengan poin kelima, bahwa tafsir tersebut menyeret kepada konsekuensi-konsekuensi batil, misalnya bahwa sebelumnya berarti Arasy tidak dikuasai oleh Allah kemudian Dia bisa menguasainya setelah itu.

Arasy dalam bahasa adalah singgasana khusus bagi raja. Dan dalam syara' ia adalah Arasy yang agung di mana *ar-Rahman* ﷻ bersemayam di atasnya, ia adalah makhluk paling tinggi dan paling besar. Allah ﷻ menyatakan bahwa ia agung, besar, dan mulia.

Kursi bukan Arasy, karena Arasy adalah apa yang mana Allah bersemayam di atasnya sedangkan kursi adalah pijakan kedua kakiNya berdasarkan ucapan Ibnu Abbas,

اَلْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ وَالْعَرْشُ لَا يُقَدِّرُ أَحَدٌ قَدْرَهُ.

"*Kursi adalah tempat pijakan kedua Kaki (Allah), sementara Arasy, tidak seorang pun bisa memperkirakan besarnya.*" Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim)

---

yang tercantum dalam jalan-jalan periwayatannya, akan tetapi *musykil*nya dan *illat*nya ada pada Simak sendiri dan rawi di atasnya.

Ibnul Qayyim telah mengisyaratkan *illat* yang lain yaitu bahwa hadits ini menyelisihi hadits yang lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah dan dia menepis *illat* ini dengan ucapannya, "Bahwa at-Tirmidzi mendhaifkan hadits dari Abu Hurairah ini." Silakan merujuk *Tahdzib as-Sunan*, 7/92-92.

Kesimpulannya: Hadits ini dhaif dan bahwa menetapkan sifat ketinggian dan bersemayam bagi Allah adalah melalui dalil-dalil yang lain yang masih banyak dari al-Qur`an dan sunnah yang shahih. *Wallahu a'lam.*

tidak meriwayatkannya."[1]

❁ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِحُصَيْنٍ: كَمْ إِلَهًا تَعْبُدُ؟ **(Dan Nabi ﷺ bersabda kepada Hushain, *"Berapa tuhan yang kamu sembah?"*)**

☞ Sifat keempatbelas: Tinggi (*al-Uluw*)

Tinggi *(al-Uluw)* termasuk sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾﴾

"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahaagung." (Al-Baqarah: 255).

Nabi ﷺ dalam shalat beliau ketika sedang bersujud mengucapkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

---

[1] **Ini shahih tetapi *mauquf*.** Diriwayatkan oleh Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah dalam *Kitab al-Arsy*, no. 61; Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 407; ad-Darimi dalam *ar-Rad ala al-Mirrisi*, no. 71 dan 74; Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 107-108; ath-Thabari dalam *at-Tafsir*, no. 5792; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 12204; ad-Daruquthni dalam *Kitab ash-Shifat*, 36-37; al-Hakim, dalam *al-Mustadrak*, 2/282, dari jalan Sufyan dari Ammar ad-Duhni, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *mauquf* kepada beliau.

*Sanad*nya hasan, Ammar ad-Duhni adalah Abu Mu'awiyah al-Bajali, seorang yang jujur *(shaduq)*, para penulis buku sunnah yang enam selain al-Bukhari meriwayatkan haditsnya sebagaimana dalam *at-Taqrib* hal. 408, sekalipun begitu al-Hakim telah berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa`id*, 6/323, "Para perawinya adalah rawi-rawi *ash-Shahih*."

Hadits ini diriwayatkan oleh secara *marfu'* namun ia tidak shahih. Silakan merujuk untuk itu *at-Tahdzib*, 4/313; *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/309; *al-Ilal* karya Ibnul Jauzi dan *Syarh ath-Thahawiyah* milik Ibnu Abu al-Izz, 2/369; *al-Mizan*, 2/165. Dalam masalah ini juga terdapat *atsar* dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata, "Kursi adalah pijakan dua kaki, ia berderit seperti deritnya pijakan pelana." Diriwayatkan oleh Muhammad bin Utsman bin Syaibah dalam *Kitab al-Arsy*, hal. 60; Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*; Ibnu Jarir dalam *Tafsir*nya, 3/7; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 510; Abu asy-Syaikh dalam *al-Azhamah*, 2/42; adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*, hal. 124; *(al-Mukhtashar)*. *Sanad*nya shahih tetapi *mauquf* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Albani dalam *Mukhtashar al-Uluw*.

Silakan merujuk perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *ar-Risalah al-Arsyiyah* terhadap *atsar* ini, demikian juga apa yang dikatakan oleh Syaikh al-Utsaimin dalam *Tafsir ayat Kursi*, hal. 24-26.

"Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi."

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hudzaifah.[1]

As-Salaf telah sepakat menetapkan sifat *al-Uluw* (tinggi) bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*, ia adalah tinggi hakiki yang sesuai dengan (keagungan) Allah ﷻ.

Sifat "tinggi" ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Tinggi dari segi sifatNya, artinya bahwa sifat-sifat Allah ﷻ adalah tinggi, tidak ada kekurangan dari sisi mana pun dan dalilnya telah hadir.

2. Tinggi DzatNya, artinya bahwa dzat Allah ﷻ di atas segala makhlukNya dan dalilnya, di samping yang sudah disebutkan, adalah Firman Allah,

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit." (Al-Mulk: 16).

Dan juga sabda Nabi ﷺ,

رَبُّنَا اللهُ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ....

"Rabb kami yang ada di langit, Mahasuci namaMu...." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan di dalam sanadnya terdapat Ziyadah bin Muhammad, al-Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*."[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin wa Qashruha, Bab Istihbab Tathwil al-Qira`ah fi Shalah al-Lail*, 772/203 dalam sebuah hadits yang panjang.

[2] **Ini adalah hadits dhaif.** Ia mempunyai dua sanad:
Pertama: Dari jalan Ziyadah bin Muhammad, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu ad-Darda'. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3892; an-Nasa'i dalam *Amalul Yaumi wa al-Lailah*, no. 1037; al-Hakim 1/344; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 423; ad-Darimi dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, no. 70; dan Ibnu Qudamah dalam *al-Uluw*, hal. 18. Sanadnya sangat lemah sekali; Ziyadah bin Muhammad al-Anshari adalah *rawi matruk* sebagaimana dalam *at-Taqrib*. Al-Hafizh adz-Dzahabi menyebutkan dalam *al-Mizan*, 2/98, bahwa dia meriwayatkan hadits ini sendirian dan dia mengoreksi *tashhih* al-Hakim terhadap hadits ini dengan berkata, "Ziyadah, al-Bukhari dan lainnya berkata tentangnya, 'Haditsnya

Dan sabda Nabi ﷺ kepada seorang hamba sahaya wanita,

أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Nabi ﷺ bersabda, "Merdekakanlah dia, karena dia wanita yang beriman." Diriwayatkan oleh Muslim dalam kisah Mu'awiyah bin al-Hakam.[1]

Juga sabda Nabi ﷺ kepada Hushain bin Ubaid al-Khuza'i, ayah Imran bin Hushain,

فَاتْرُكِ السِّتَّةَ وَاعْبُدِ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ.

"Tinggalkan yang enam dan sembahlah yang ada di langit."

Inilah lafazh yang disebutkan oleh penulis. Ia disebutkan dalam *al-Ishabah* dari riwayat Ibnu Khuzaimah tentang kisah keislaman Hushain dengan lafazh riwayat selain ini. Di dalamnya terdapat pengakuan Nabi ﷺ untuk Hushain manakala dia berkata,

سِتَّةٌ فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ.

"Enam di bumi dan satu di langit."[2]

---

munkar.' Dalam *al-Uluw*, hal. 27 adz-Dzahabi berkata, "Ziyadah memiliki hadits lemah."

Kedua: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/20-21, dari jalan Abu Bakar bin Abu Maryam dari para syaikh, dari Fadhalah bin Ubaid al-Anshari, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan ruqyahnya kepadaku dan memerintahkanku untuk meruqyah dengannya...Lalu dia menyebutkannya.

*Sanad*nya dhaif karena di dalamnya terdapat ketidakjelasan seorang rawinya dan kelemahan. Yang pertama pada ucapannya, "Dari para syaikh" (yang tidak jelas siapa mereka). Adapun yang kedua, maka Abu Bakar bin Abu Maryam adalah rawi yang lemah lagi kacau hafalannya.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jana`iz wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab Tahrim al-Kalam fi ash-Shalah wa Naskh ma Kana min Ibahatih*, 537/33 dari hadits Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami.

[2] **Hadits dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Uluw*, hal. 19 dan dari jalannya adz-Dzahabi dalam *al-Uluw li al-Aliy al-Ghaffar*, hal. 23-24; dari jalan Raja` bin Muhammad al-Bashri, Imran bin Hushain menyampaikan kepada kami, dari Khalid bin Thaliq, bapakku menyampaikan kepadaku, dari bapaknya, dari kakeknya... dengan panjang.

Adz-Dzahabi berkata, "Imran Ibnu Khalid adalah seorang yang dhaif." Di samping itu dalam sanad hadits ini terdapat Khalid bin Thaliq, ad-Daruquthni berkata tentangnya, "Tidak kuat." Sebagaimana dalam *Lisan al-Mizan*, karya Ibnu Hajar 2/379.

As-Salaf telah berijma' menetapkan tingginya Dzat bagi Allah dan bahwa Dia di langit, maka ia wajib ditetapkan bagi Allah tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*.

Al-Mu'aththilah mengingkari bahwa Allah ﷻ di langit dengan Dzatnya. Mereka menafsirkan bahwa yang di langit adalah kerajaan, kekuasaanNya dan yang sepertinya. Kami menyanggah mereka dengan kaidah keempat yang telah disebutkan.

Ditambah dengan jawaban keempat, bahwa kekuasaan dan kerajaan Allah tidak hanya di langit saja, akan tetapi di bumi juga.

Ditambah dengan jawaban kelima, akal menetapkan bahwa sifat ini adalah sifat kesempurnaan.

Ditambah dengan jawaban keenam, petunjuk fitrah yang menetapkannya, karena makhluk difitrahkan untuk mengakui bahwa Allah di langit.

❁ Makna Allah di langit

Makna yang shahih bahwa Allah di langit adalah bahwa Allah ﷻ di atas langit. Maka 'di' adalah 'di atas' bukan menunjukkan keterangan tempat, karena langit tidak meliputi Allah, atau bahwa Allah tinggi di atas sana karena langit bisa berarti ketinggian bukan langit yang merupakan bangunan.

Catatan: Penulis (Imam Ibnu Qudamah) menyebutkan bahwa beliau telah menukil dari sebagian kitab terdahulu bahwa di antara ciri-ciri Nabi ﷺ dan para sahabat adalah bahwa mereka sujud di bumi dan menyatakan bahwa Tuhan sesembahan mereka adalah di langit. Penukilan semacam ini tidak shahih, karena ia tidak mempunyai *sanad*.[1] Di samping itu iman kepada Ketinggian Allah dan sujud kepadaNya tidak khusus dengan umat ini saja, dan sesuatu yang bukan merupakan kekhususan tidak sah menjadi tanda.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, 120-121 dari Raja`. Demikian Ibnu Hajar menisbatkannya dalam *al-Ishabah*, 1/377 sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh al-Utsaimin.

[1] Ini termuat dalam sebuah *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Uluw*, no. 21 dengan sanadnya kepada Adi bin Umairah bin Farwah al-Ma'badi. Kisah ini juga disebutkan dalam *al-Ishabah* 2/470 dalam biografi Adi bin Umairah, adz-Dzahabi juga menyebutkannya dalam *al-Uluw* hal. 25 dan beliau berkata, "Ini adalah *gharib*."

Di samping itu ungkapan "dinukil" tidak mengandung pujian, karena ungkapan ini kebanyakan hadir untuk perkara yang masih diragukan.

❁ سُئِلَ الْإِمَامُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ رَحِمَهُ اللهُ: **(Imam Malik bin Anas رحمه الله ditanya)**

Imam Malik bin Anas bin Malik, -bapaknya bukan Anas bin Malik sahabat Nabi ﷺ, akan tetapi orang lain-. Kakek Malik termasuk tabi'in besar dan bapak kakeknya adalah seorang sahabat. Imam Malik lahir tahun 93 H di Madinah dan wafat di sana tahun 179, beliau hidup di zaman tabi'ut tabi'in.

Imam Malik ditanya, "Wahai Abu Abdullah,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

'Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy.' (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?"

Dia menjawab,

❁ اَلْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ **(Bersemayam bukan sesuatu yang tidak diketahui).**

Yakni, maknanya diketahui, yaitu tinggi di atas sana dan berdiam.

❁ وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ **(Cara dan bentuknya tidak dipahami oleh akal).**

Yakni, bagaimana cara Allah bersemayam tidak diketahui oleh akal, karena Allah تعالى lebih tinggi dan lebih agung untuk diketahui oleh akal bentuk dan cara sifatNya.

❁ وَالْإِيْمَانُ بِهِ وَاجِبٌ **(Mengimaninya adalah wajib), karena ia tercantum di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah.**

❁ وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ **(Dan bertanya tentangnya adalah bid'ah).**

Yakni, bertanya tentang caranya adalah bid'ah, karena bertanya tentangnya tidak pernah terjadi di zaman Nabi ﷺ dan para sahabat. Lalu Imam Malik mengusir orang tersebut dari masjid karena beliau khawatir orang tersebut akan memfitnah (berpengaruh negatif) pada akidah hadirin, dan sebagai *ta'zir* baginya, beliau melarangnya menghadiri majelis ilmu.

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ وَمِنَ السُّنَّةِ قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ **(Dari sunnah adalah sabda Nabi ﷺ)**

Ini adalah hadits shahih yang menetapkan turunnya Allah, hadits masyhur yang diriwayatkan dari beberapa jalan dari beberapa orang sahabat,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبَ عَلَيْهِ؟

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam saat yang tersisa adalah sepertiga malam yang akhir, Dia berfirman, 'Adakah orang yang meminta lalu Aku memberinya? Adakah orang yang memohon ampunan lalu Aku mengampuninya? Dan adakah orang yang bertaubat lalu Aku menerima taubatnya?'"[1]

Oleh karena itu seseorang dianjurkan berada pada saat tersebut, yakni di sepertiga malam yang ketiga dalam keadaan terjaga sambil berdoa kepada Allah ﷻ, bertahajjud, dan memohon ampun kepadaNya, sehingga dia meraih kemuliaan besar ini, karena itu adalah waktu mustajab,

هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ، هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبَ عَلَيْهِ؟

"Adakah orang yang meminta lalu Aku memberinya? Adakah orang yang memohon ampunan lalu Aku mengampuninya? Dan adakah orang yang bertaubat lalu Aku menerima taubatnya?"

Bila seorang hamba mendapatkan saat tersebut, merendah-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud, Bab ad-Du'a` wa ash-Shalah fi Akhiri al-Lail*, no. 1145; dan Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin wa Qashruha, Bab at-Targhib fid Du'a` wa adz-Dzikr fi Akhiri al-Lail wa al-Ijabah fihi*, no.758 (168): dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

kan dirinya di hadapan Allah, memohon ampunan, memohon dan bertaubat kepadaNya, niscaya Dia memberi apa yang dia minta.

Hadits ini shahih dari Rasulullah ﷺ, tidak ada perbincangan terkait dengan keshahihannya, tidak ada gugatan terhadap sanadnya. Hadits ini menyifati Allah ﷻ dengan "turun" *(an-Nuzul)* ke langit dunia (terdekat). Hadits ini adalah hadits yang agung, kita wajib menetapkannya sebagaimana ia hadir, yaitu bahwa Allah turun sebagaimana Dia menyifati DiriNya dengan itu, akan tetapi kita tidak boleh mencari-cari bagaimana cara dan bentuknya dengan mengatakan, "Bagaimana Allah turun?" Kita tidak boleh melakukannya seperti sikap kita terhadap sifat-sifat Allah yang lainnya. Kita tidak boleh mengungkit-ungkit bentuk dan caranya. Allah ﷻ turun sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana Dia berkehendak, Dia bersemayam di atas Arasy sebagaimana yang Dia kehendaki, kita tidak membahas bagaimana turunnya Allah, kita hanya menetapkan bahwa Allah turun, dan menyerahkan cara dan bentuknya kepada Allah ﷻ.

● **يَنْزِلُ رَبُّنَا (Rabb kita turun)**

Nabi ﷺ menyandarkan sifat turun kepada Allah ﷻ. Ini membantah orang-orang yang berkata bahwa yang turun adalah perintahNya. Ini adalah takwil batil. Nabi ﷺ menyandarkan turun kepada ar-Rabb dan tidak kepada perintah ar-Rabb. Di samping itu perintah Allah senantiasa turun, tidak khusus dengan sepertiga malam yang akhir.

Di antara dalil yang menolak takwil di atas adalah bahwa Allah ﷻ berfirman dalam hadits tersebut,

هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ، هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبَ عَلَيْهِ؟

"Adakah orang yang meminta lalu Aku memberinya? Adakah orang yang memohon ampunan lalu Aku mengampuninya? Dan adakah orang yang bertaubat lalu Aku menerima taubatnya?"

Apakah perintah berkata demikian? Perintah berkata, Adakah orang yang meminta sehingga aku memberinya? Perintah memberi? Perintah mengampuni dosa-dosa? Perintah menerima

taubat orang-orang yang bertaubat? Semua ini adalah sifat-sifat Allah, bukan perintahNya.

Kita (wajib) menetapkan apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, kita meyakininya dan tidak turut campur dalam mencari-cari bentuk dan caranya. Kita tidak boleh berkata, "Bagaimana Dia turun?" Apakah Arasy kosong dariNya atau tidak? Apakah turun-Nya dengan gerakan atau tidak? Apakah, apakah dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Sepertiga malam berganti-ganti sesuai dengan perbedaan waktu yang mengikuti perbedaan letak geografis, namun itu bukan urusan kita, karena yang menciptakan malam dan siang adalah Allah, yang meletakkan perbedaan waktu adalah Allah, maka Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kita tidak boleh masuk ke dalam hal-hal yang tidak berguna dan perkara-perkara batil ini. Kita tidak boleh berkata atas nama Allah dan RasulNya tanpa ilmu. Kita tidak dibebani itu, cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa Allah ﷻ turun ke langit terdekat setiap malam, saat malam yang tersisa adalah sepertiganya yang akhir, manfaatkan saat tersebut dan jangan sampai Anda menyia-nyiakannya, bangkit dan shalatlah pada waktu itu, memohon dan mintalah ampunan dan taubat kepadaNya ﷻ.

Tidak perlu Anda menghadirkan pertanyaan-pertanyaan, bagaimana Allah turun? Bagaimana dan bagaimana? Malam berbeda-berbeda menurut letak wilayah, Anda menyibukkan diri dengan perkara-perkara semacam ini dan Anda menyia-nyiakan pahala besar dari janji Allah di waktu tersebut, sebuah kerugian besar, semoga Allah melindungi kita semuanya.

Bila Anda sudah mengetahui perkara ini, maka segeralah lakukan, sehingga Anda tidak kehilangan peluang emas ini. Jangan banyak bertanya, berpikir dan mengadu kepada fulan dan fulan. Ini semua adalah kesibukan yang tidak bermanfaat. Nabi ﷺ mengabarkan hal ini supaya kita memanfaatkan waktu tersebut setiap malamnya, kita bersegera kepadanya dan mencarinya, ia merupakan nikmat agung dari Allah ﷻ, peluang yang sangat berharga, inilah yang patut kita lakukan.

Kita dituntut untuk beramal, bukan mempersoalkan dan

mengucapkan kalimat atas Nabi ﷺ Allah ﷻ tanpa sandaran ilmu, karena ini adalah kesesatan, *na'udzu billah.*

❁ وَقَوْلُهُ: **(Sabda Nabi ﷺ),** يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ **(*Tuhanmu takjub kepada seorang pemuda yang tidak cenderung kepada hawa nafsu*)**

Hadits ini menetapkan sifat takjub *(al-Ajab)* bagi Allah ﷻ, yakni Dia takjub kepada pemuda tersebut, yakni Allah ﷻ mencintainya dan takjub kepadanya.

Takjub di sini adalah keluarnya sesuatu dari kebiasaan, inilah yang mengundang takjub. Allah mempunyai sifat takjub, dan makhluk juga demikian, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya.

Kata اَلصَّبْوَةُ artinya adalah kecenderungan kepada kesenangan dan hawa nafsu, karena secara umum, anak-anak muda, dengan kekuatan masa muda dan kekuatan nafsu, mereka (lebih) cenderung kepada kesenangan, permainan, kelalaian, dan kenikmatan dunia. Bila ada seorang pemuda yang tidak demikian, dia tidak mempunyai kecenderungan kepada hawa nafsu dan permainan yang melalaikan, sebaliknya dia berkonsentrasi kepada ibadah kepada Allah, maka Allah takjub kepadanya, karena ia merupakan sebuah keluarbiasaan.

Dalam hadits yang lain tentang tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah dalam naunganNya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naunganNya,

شَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ ﷻ.

"Dan anak muda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah ﷻ."[1]

Seorang anak muda berhasil melepaskan dirinya dari lingkaran kepemudaan dan dominasi syahwat lalu dia menumbuhkan dirinya di atas ibadah kepada Allah, hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa, yang membuktikan kuatnya iman. Sebagaimana bila seorang laki-laki tua melakukan kesalahan atau kekeliruan, hal ini mengundang keheranan, karena laki-laki dalam usia yang

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, ***Kitab al-Adzan, Bab Man Jalasa fi al-Masjid Yantazhiru ash-Shalah wa Fadhlu al-Masajid,*** no. 660 dan Muslim, ***Kitab az-Zakah, Bab Fadhl Ikhfa` ash-Shadaqah,*** no. 1031: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

semestinya tidak patut melakukan hal tersebut, tidak pantas baginya mempunyai kecenderungan kepada hawa nafsu sementara umurnya sudah lanjut, dan kalau dia terjerumus ke dalam kemaksiatan, maka hal ini membuktikan lemahnya Iman. Oleh karena itu, dalam salah satu hadits disebutkan bahwa ada tiga macam orang di mana Allah ﷻ tidak berbicara kepada mereka di Hari Kiamat, tidak melihat kepada mereka dan mereka mendapatkan siksa yang pedih, di antaranya اَلشَّيْخُ الزَّانِي (*Laki-laki tua yang berzina*)[1] atau, أُشَيْمِطٌ زَانٍ (*Laki-laki beruban yang berzina*). [2]

أُشَيْمِطٌ adalah *wazan tashghir* dari أَشْمَطُ, bentuk kalimat ini menunjukkan perendahan, dan الْأَشْمَطُ adalah orang yang rambut hitamnya sudah bercampur dengan uban. Semestinya orang dengan umur seperti itu berkonsentrasi untuk beribadah, namun bila dia justru meninggalkan ibadah menuju syahwat, hal ini menyimpang dari kebiasaan, dosanya lebih besar daripada dosa anak muda, karena anak muda terdorong oleh besarnya hawa nafsu, adapun bapak tua ini, maka nafsunya sudah melempem. Kalau dia tetap melakukannya, maka hal itu menunjukkan bahwa dosa merupakan adat kebiasaan dan kecenderungannya.

Kesimpulannya, hadits ini menetapkan sifat takjub bagi Allah ﷻ, Dia takjub kepada sebagian hambaNya, takjub kepada amal-amal perbuatan, sekalipun makhluk juga mempunyai sifat ini. Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya,

﴿وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ﴾

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?'" (Ar-Ra'd: 5).

Allah menyifati NabiNya ﷺ dengan sifat ini, sementara Nabi

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ghilzh Tahrim Isbal al-Izar wa al-Mann bi al-Athiyyah wa Tanfiq as-Sil'ah bi al-Halit*, no. 107 dan an-Nasa'i, *Kitab az-Zakah, Bab al-Faqir al-Mukhtal*, no. 2575: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, no. 6111; dan dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir*, no. 821(*ar-Raudh*): dari hadits Salman al-Farisi ﷺ, dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, no. 5383; dan *Shahih al-Jami'*, no. 3972.

ﷺ menyifati Allah dalam hadits dengan sifat yang sama, tentu dengan perbedaan di antara keduanya, takjub Khaliq dengan takjub makhluk jelas berbeda.

❁ وَقَوْلُهُ ﷺ: **(Sabda Nabi ﷺ), يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ (*Allah tertawa kepada dua orang laki-laki*)**

Ini adalah hadits shahih, يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ (Allah tertawa kepada dua orang laki-laki).[1] Hadits ini menetapkan sifat *adh-Dhahik* (tertawa) bagi Allah. Makhluk juga tertawa, akan tetapi dengan perbedaan antara tertawa Allah ﷻ dengan tertawa makhluk.

يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ.

"Allah tertawa kepada dua orang laki-laki, salah satu dari keduanya membunuh yang lain, kemudian keduanya sama-sama masuk surga."

Tafsir hadits ini telah hadir, bahwa pembunuh adalah orang kafir sedangkan yang dibunuh adalah Muslim, orang kafir membunuh orang Mukmin, lalu Allah mengampuni kafir pembunuh, karena dia masuk Islam dan masuk surga. Dia dengan korbannya berkumpul di surga, karena kafir tersebut bertaubat maka Allah mengampuninya. Ini merupakan dalil bahwa Allah ﷻ tertawa dari perkara besar ini.

❁ فَهٰذَا وَمَا أَشْبَهَهُ، مِمَّا صَحَّ سَنَدُهُ **(Sifat-sifat ini dan yang sepertinya adalah termasuk yang ditetapkan oleh hadits dengan sanad yang shahih)**

Sifat-sifat yang tersebut dalam hadits-hadits di atas dan sifat-sifat Allah ﷻ lainnya yang termaktub dalam hadits-hadits yang lainnya adalah hadits yang shahih sanadnya. Dan sanadnya memang harus shahih. Hadits shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, hafalannya sempurna dari rawi yang sepertinya dari awal sanad sampai akhirnya, serta tidak *syadz* dan tidak memiliki *'illat*. Inilah hadits shahih, yaitu hadits yang memenuhi lima syarat. Bila sebuah hadits adalah hadits shahih dari Rasulullah

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab al-Kafir Yaqtul al-Muslim tsumma Yuslim...* no. 2826; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Bayan ar-Rajulaini Yaqtulu Ahaduhumal Akhar Yadkhulani al-Jannah*, no. 1850: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

ﷺ dan ia menetapkan salah satu sifat Allah ﷻ atau mengandung berita tentang Allah, maka hadits tersebut wajib diimani dan diyakini, baik hadits tersebut *mutawatir* atau *ahad*, karena ia menetapkan ilmu dan keyakinan, tidak sebagaimana yang diklaim oleh para penganut kesesatan bahwa hadits *ahad* sekalipun shahih hanya menetapkan dugaan. Mereka berkata demikian karena pemikiran mereka telah terkontaminasi dengan ilmu *kalam* dan ilmu *manthiq*. Seandainya pemahaman dan iman mereka benar-benar lurus niscaya mereka tidak akan mengklaim demikian terhadap hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

Adapun hadits yang sanadnya tidak shahih, maka ia adalah hadits dhaif. Para ulama terdahulu hanya membagi hadits menjadi dua: Shahih dan dhaif, hadits hasan menurut mereka masuk ke dalam hadits shahih. Yang membagi hadits menjadi tiga: Shahih, hasan, dan dhaif adalah para ulama hadits dari kalangan *muta`akh-khirin* (generasi belakangan). Para ulama hadits menyatakan bahwa orang pertama yang memakai istilah ini adalah Imam at-Tirmidzi. Yang jelas, para ulama zaman dahulu hanya membagi hadits menjadi shahih dan dhaif, sedangkan hadits hasan mungkin masuk ke dalam hadits shahih dan dhaif, sedangkan hadits dhaif maka ia tidak dipakai di bidang akidah, kecuali bila ia mendapatkan dukungan dari hadits-hadits lainnya.

Mungkin seseorang berkata, "Hadits-hadits yang disebutkan oleh penulis tidak luput dari sisi kelemahan," kami menjawab, Inilah yang disebutkan oleh penulis. Hanya saja ia terdukung oleh dalil-dalil lain yang shahih, masuk ke dalam kaidah dasar, bila hadits dhaif masuk ke dalam dasar yang shahih, maka ia dipakai sebagai pertimbangan. Lain halnya bila ia tidak masuk ke dalam dasar yang shahih, maka dalam kondisi ini, ia tidak dipakai sebagai dalil di bidang akidah.

❁ وَعُدِّلَتْ رُوَاتُهُ **(Dan rawi-rawinya dinyatakan adil)**

Ini termasuk ke dalam hadits yang shahih sanadnya, sebuah hadits tidak dikatakan shahih kecuali bila rawi-rawinya adalah orang-orang yang adil, kalimat ini hadir sebagai penekanan dan penegasan.

● نُؤْمِنُ بِهِ، وَلَا نَرُدُّهُ، وَلَا نَجْحَدُهُ **(Kita (wajib) beriman kepadanya, kita tidak (boleh) menolaknya dan kita tidak (boleh) mengingkarinya)**

Kita (wajib) beriman kepadanya, meyakininya dan tidak (boleh) menolaknya. Lain halnya dengan orang-orang yang tersesat yang membuang hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ dan mereka berani berkata bahwa ia tidak menunjukkan ilmu. Dan ini hanya berpijak kepada kaidah ilmu *kalam* dan ilmu *manthiq* (logika) yang mereka ciptakan, kita tidak (boleh) mengikuti mereka dan kita berlepas diri dari mereka dan apa yang mereka lakukan. Sebaliknya kita (harus) beriman kepada dalil tersebut, meyakini petunjuknya, dan kita tidak (boleh) menolaknya seperti yang mereka lakukan.

"Kita tidak mengingkarinya." dengan menafikan nama-nama dan sifat-sifat yang ditunjukkannya, kita tidak menafikannya, sebaliknya, kita menetapkan petunjuknya sebagaimana Allah dan RasulNya menetapkan.

Ini adalah kewajiban setiap Muslim; beriman, menerima dan tunduk kepada apa yang shahih dari Allah dan RasulNya, tidak turut campur dengan menggunakan akal dan pikirannya, menyanggah dan membantah, atau menerima kata-kata para penyesat dan syubhat para pengusungnya, tidak menoleh kepada hal-hal semacam ini.

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36).

Pijakannya adalah keshahihan dan keakuratan, apa yang shahih wajib diimani, diterima, ditetapkan dan diamalkan tanpa ragu-ragu atau maju-mundur atau menoleh kepada apa yang diucapkan oleh para pengusung kesesatan.

❶ وَلَا نَتَأَوَّلُهُ بِتَأْوِيلٍ يُخَالِفُ ظَاهِرَهُ **(Kita tidak (boleh) menakwilkannya dengan takwil yang menyimpang dari zahirnya)**

Karena apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menyimpang adalah menolak dan tidak menerima, atau menetapkan namun diikuti dengan takwil. Bila mereka tidak sanggup menolak dalil-dalil, maka mereka akan menggunakan takwil untuk menolaknya. Takwil adalah memalingkan kata-kata dari maknanya yang shahih kepada makna lain yang tidak shahih. Mereka memalingkan dalil-dalil dari zahirnya kepada makna-makna lain, misalnya mereka berkata, tangan berarti kodrat, wajah berarti dzat, bersemayam di atas Arasy berarti menguasai Arasy. Mereka melakukan ini karena mereka tidak mampu untuk menolak dalil-dalil yang menetapkan semua itu, sebab ia tercantum di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, sehingga mereka beralih dengan menakwilkannya.

❷ وَلَا نُشَبِّهُهُ بِصِفَاتِ الْمَخْلُوقِينَ **(Kita tidak (boleh) menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk)**

Kita tidak (boleh) menolaknya, tidak (boleh) menakwilkannya dan tidak (boleh) menyamakannya (dengan sifat-sifat makhluk) sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok kedua dari kalangan ahli kesesatan, di mana mereka menetapkan dalil-dalil ini, mereka tidak mempersoalkan keabsahannya, mereka tidak membicarakan maknanya, akan tetapi mereka menyamakannya dengan sifat-sifat mahkluk. Mereka adalah *musyabbihah* dan *mumatstsilah*. Ini adalah madzhab batil, sama dengan kelompok al-Mu'aththilah. Pendapat yang haq dalam masalah ini adalah menetapkannya dengan lafazh dan maknanya tanpa takwil dan tanpa *tasybih*, inilah pendapat *ahlul haq*, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Allah ﷻ menafikan kesamaan dari DiriNya, bahwa Dia tidak sama dengan sesuatu apa pun dari makhlukNya, dan di samping itu Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi DiriNya.

Dalam ayat lain,

﴿ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan misal-misal bagi Allah." (An-Nahl: 74), yakni, tandingan-tandingan dan saingan-saingan.

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya." (Al-Ikhlas: 5), yakni sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan.

Dalam ayat lainnya,

﴿ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama denganNya?" (Maryam: 65), yakni kamu tidak akan menemukan seseorang yang berhak menyandang namaNya dalam arti sebenarnya dan menandinginya.

﴿ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Maka jangan mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah." (Al-Baqarah: 22).

الْأَنْدَاد adalah sekutu dan setara, tidak dalam ibadah, tidak dalam dalam Asma` was Shifat dan tidak pula dalam perbuatan-perbuatanNya. Allah tidak mempunyai saingan dari sisi apa pun. Kelompok Musyabbihah menetapkan dalil-dalil dan tidak menakwilkannya, akan tetapi mereka melebihi batas dalam menetapkan, sehingga mereka menyamakan Allah ﷻ dengan makhlukNya. Ini adalah madzhab batil yang berseberangan dengan madzhab Mu'aththilah, mengucapkan atas nama Allah تعالى tanpa ilmu. Maka kedua kelompok ini adalah kelompok batil.

Firman Allah تعالى, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya."* Membantah kelompok Musyabbihah. Sedangkan Firman Allah تعالى, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ *"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Membantah Mu'aththilah.

❁ وَلَا بِسِمَاتِ الْمُحْدَثِينَ **(Dan (tidak pula menyamakan Allah) dengan ciri-ciri makhluk yang baru)**

اَلسِّمَاتُ juga semakna dengan sifat-sifat dan ciri-ciri khusus, yang adalah makhluk itu sendiri, karena setiap makhluk itu adalah baru diadakan setelah sebelumnya tidak ada. Kita tidak (boleh) menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk, tidak pula dengan ciri-ciri khasnya, maknanya sama namun di sini berguna sebagai penegasan.

● وَنَعْلَمُ أَنَّ اللهَ ﷻ لَا شَبِيْهَ لَهُ، وَلَا نَظِيْرَ (Kita (wajib) mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak ada yang serupa denganNya dan tidak pula tandingan)

Ini adalah keyakinan *ahlul haq*, bahwa Allah ﷻ tidak mempunyai sekutu dan tandingan, yakni tidak seorang pun yang menyerupai Allah.

اَلنَّظِيْرُ adalah yang menyamai sesuatu. Tidak ada yang menandingi Allah ﷻ, Anda berkata, هٰذَا نَظِيْرُ هٰذَا yang berarti, "Ini adalah tandingan setara bagi yang ini. Allah ﷻ tidak memiliki sekutu, tidak DzatNya, tidak nama-namaNya dan tidak pula sifat-sifatNya. Pada semua itu, Allah ﷻ tidak tersaingi, tidak seorang pun yang sama dengan Allah dalam ibadah yang merupakan hakNya, sifat-sifat kemuliaan dan ciri-ciri keagungan. Ini merupakan bantahan terhadap kelompok Musyabbihah yang berlebih-lebihan dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, sehingga mereka menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk. Ahli *ta'thil* angkatan pertama berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah sehingga mereka melucuti Allah ﷻ dari nama-nama dan sifat-sifatNya. Sekelompok orang berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah, mereka adalah Mu'aththilah, dan sekelompok lagi berlebih-lebihan dalam menetapkan, mereka adalah Musyabbihah. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka adalah orang-orang pertengahan, mereka tidak mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, namun mereka juga menyucikan Allah ﷻ dari kekurangan-kekurangan, yaitu penyucian tanpa pengingkaran. Ahlus Sunnah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah, penetapan tanpa *tasybih* dan tanpa *tamtsil*. Ahlus Sunnah menjauhi sikap berlebih-lebihan dari kedua kelompok, berlebih-lebihan dari orang-orang yang menyucikan dan berlebih-lebihan dari orang-orang yang menyamakan, kedua kelompok ini sama-sama berlebih-lebihan dalam (doktrin) madzhabnya. Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka segala

puji bagi Allah, mereka adalah orang-orang yang mengambil jalan tengah sesuai dengan petunjuk al-Qur`an dan as-Sunnah, dan demikianlah, kebenaran selalu berada di antara dua kesesatan.

● ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* **(Asy-Syura: 11).**

Ayat ini merupakan timbangan bagi *ahlul haq* yang membantah Mu'aththilah dan Musyabbihah, dan ayat ini sekaligus menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah tanpa *ta'thil* dan tanpa *tasybih*.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ﴾ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* Ini adalah bantahan terhadap Mu'aththilah yang berlebih-lebihan dalam menyucikan Allah sehingga mereka menafikan nama-nama dan sifat-sifatNya, karena ingin menghindari *tasybih*, tetapi mereka justru terjerumus ke dalam *tasybih* yang lebih buruk dari apa yang mereka ingin hindari, yaitu menyerupakan Allah dengan hal-hal yang tidak ada dan perkara-perkara yang mustahil.

● وَكُلُّ مَا تُخُيِّلَ فِي الذِّهْنِ **(Apa pun yang dibayangkan di dalam pikiran)**

Allah ﷻ tidak bisa dibayangkan dalam benak dan pikiran, karena Allah lebih agung dari segala sesuatu, tidak boleh bagi siapa pun untuk mengkhayalkan dzat atau sifat Allah. Allah تعالى berfirman,

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputiNya." (Thaha: 110).

Ilmu mereka tidak akan mampu meliputi Allah. Yang mengetahui Dzat Allah, nama-nama dan sifat-sifatNya hanyalah Allah ﷻ. Dia-lah yang meliputi seluruh makhluk dan tidak sebaliknya,

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputiNya."

Allah tidak diliputi oleh siapa atau apa pun (juga), tidak dapat dikhayalkan, dan tidak dapat dibayangkan, karena Dia lebih agung dari segala sesuatu. Apa yang terlintas dalam benakmu atau terbetik dalam pikiranmu terkait dengan Allah dan DzatNya, maka Allah tidaklah demikian, karena Dia tidak dijangkau oleh akal dan khayalan.

● وَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: **(Di antaranya juga adalah Firman Allah** (تعالى), ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ ***"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy."***)

Di antara ayat-ayat al-Qur`an yang menetapkan sifat-sifat Allah adalah ayat-ayat berikut yang berjumlah tujuh,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۛ ٱلرَّحْمَٰنُ﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Allah Yang Maha Pengasih.' (Al-Furqan: 59).

(Ayat seperti ini) juga terdapat dalam al-A'raf: 54, Yunus: 3, ar-Ra'd: 2, as-Sajdah: 4 dan al-Hadid: 4, semuanya menetapkan bersemayam bagi Allah ﷻ.

Arasy adalah atap bagi seluruh makhluk, ia adalah makhluk yang paling agung, makhluk-makhluk lainnya di depan Arasy adalah sangat kecil, ia adalah makhluk yang paling besar.

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ﴾

"KursiNya meliputi langit-langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

Kursi di sini bukan Arasy, keterangan tentangnya telah hadir sebelumnya, di mana perbandingan Kursi dengan Arasy adalah seperti gelang besi yang dilemparkan di padang pasir yang luas. Kursi meliputi langit dan bumi, dan sekalipun demikian, di hadapan Arasy ia hanya seperti gelang besi yang diletakkan di padang pasir yang luas. Seberapa banyak luas yang bisa diambil gelang itu dari padang pasir tersebut?

Arasy adalah makhluk yang agung, ia adalah makhluk paling tinggi, di bawahnya adalah Surga Firdaus, karena atap surga Firdaus ini adalah Arasy Allah yang Maha Pengasih. Arasy dalam bahasa adalah singgasana raja, akan tetapi kebesaran dan keluasan Arasy Allah tidak mungkin dikhayalkan dan tidak mungkil dibayangkan. Allah ﷻ telah menyebutkan Arasy ini dalam beberapa ayat dan menyatakan bahwa ia memang besar (agung).

﴿رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾﴾

"*Rabb dari Arasy yang agung.*" (At-Taubah: 129).

﴿ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾﴾

"*Arasy yang mulia.*" (Al-Mu`minun: 116), dan,

﴿ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾﴾

"*Pemilik Arasy yang mulia.*" (Al-Buruj: 15).

Ini menetapkan keagungan makhluk yang bernama Arasy ini.

Adapun *istiwa`* (bersemayam) maka maknanya sebagaimana yang ditafsirkan oleh as-Salaf adalah *al-Uluw* (tinggi), *al-Istiqrar* (berdiam), *ash-Shu'ud* (naik), dan *al-Irtifa'* (di atas). Ibnul Qayyim berkata,

Mereka mempunyai ungkapan-ungkapan yang berkisar
Pada empat makna yang disepakati oleh ahli ilmu
Yaitu bersemayam, tinggi, demikian juga pergi ke atas
Makna yang tidak mengundang pengingkaran
Demikian juga naik, merupakan makna keempat
Ibnu Ubaidah asy-Syaibani
Memilih makna ini dalam tafsirnya
Dia lebih tahu al-Qur`an daripada Jahmiyah

Ini adalah tafsir-tafsir as-Salaf terhadap kata *istiwa`* (bersemayam) di atas Arasy. Adapun orang-orang sesat, maka mereka menafsirkannya dengan *istila`* (menguasai). Mereka berkata, إِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ , yakni menguasainya. Tafsir ini tidak memiliki sisi pembenaran dalam bahasa, tidak pula dikenal di kalangan pemilik

bahasa, kecuali sebuah bait syair yang mereka nisbatkan kepada al-Akhthal yang berkata,

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ ❁ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلَا دَمٍ مِهْرَاقِ

Bisyr telah menguasai Irak

Tanpa pedang dan tanpa darah tertumpah.

Penyair ini adalah seorang laki-laki Nasrani, kata-katanya bukan merupakan dalil, karena orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang tersesat, di samping penisbatan bait ini kepadanya tidak shahih, tidak tercantum dalam *diwan*nya (kumpulan syairnya) yang dikenal.

Dalam bahasa Arab tidak ada sama sekali kata اِسْتَوَى dengan makna menguasai. Ini adalah tafsir yang diada-adakan, bait syair tersebut adalah bikinan orang dan dusta atas nama bahasa Arab, ini dari satu sisi.

Dari sisi lainnya, penafsiran *istiwa`* dengan menguasai, menyeret kepada konsekuensi batil, *na'udzu billah*. Bila kita menafsirkan *istiwa`* dengan menguasai, berarti sebelumnya Allah ﷻ tidak memiliki Arasy, baru setelah itu Allah ﷻ menguasainya, mendudukinya dan merebutnya dari tangan siapa yang menguasainya sebelumnya. Konsekuensi ini merupakan kesesatan dan kekufuran yang tidak samar.

Kalau *istiwa`* (bersemayam) ditafsirkan dengan menguasai, maka hal ini bukan merupakan kekhususan bagi Arasy semata, karena Allah ﷻ menguasai seluruh makhluk.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah membantah tafsir ini melalui dua puluh sisi bantahan, Anda bisa merujuknya di *Majmu' al-Fatawa* milik beliau.

Sisi lainnya bahwa kata اِسْتَوَى hadir pada tujuh ayat, dan semuanya hadir dengan kata yang sama, اِسْتَوَى.

﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

"*Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy.*" (Al-A'raf: 54) dan,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

"Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

Tidak satu pun dalam ayat-ayat tersebut yang hadir dengan اِسْتَوْلَى (menguasai), sehingga sebagian ayat ditafsirkan dengan sebagian yang lain. Manakala semuanya hadir dengan kata yang satu, berarti menunjukkan makna yang satu pula, yaitu *al-Uluw* (tinggi) dan *al-Irtifa' (naik ke atas).*

Istiwa` (bersemayam) termasuk sifat *fi'liyah*. Oleh karena itu Allah ﷻ menyebutkannya setelah penciptaan langit dan bumi dengan ثُمَّ (kemudian). Dia berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-Hadid: 4).

Istiwa`* (bersemayam) termasuk sifat *fi'liyah* yang Allah ﷻ lakukan kapan Dia berkehendak dan bila Dia berkehendak. Adapun *al-Uluw* (tinggi) maka ia adalah sifat Dzatiyah bagi Allah yang tidak terpisahkan dari Allah ﷻ. Allah ﷻ senantiasa dalam *al-Uluw* (ketinggian). Adapun *istiwa` (bersemayam) maka ia termasuk sifat *fi'liyah* bagi Allah yang Dia ﷻ lakukan kapan Dia berkehendak.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman bahwa Allah ﷻ bersemayam di atas Arasy. Mereka berkata, اِسْتَوَى di dalam al-Qur`an hadir dengan beberapa makna, hadir sebagai kata *lazim* bukan *muta'addi* (transitif), sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ tentang Nabi Musa عليه السلام,

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ﴾

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya." (Al-Qashash: 14). Makna اِسْتَوَى di sini adalah lengkap dan sempurna. Bila ditransitif dengan kata bantu إِلَى maka maknanya adalah اَلْقَصْدُ (bermaksud atau menuju), bila diiringi dengan kata bantu وَ (dan) maka maknanya adalah kesamaan. Anda berkata, اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةُ yang artinya air itu sama dengan kayu, اِسْتَوَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ yang artinya, fulan sama dengan fulan, tetapi bila ditransitifkan dengan عَلَى maka maknanya adalah naik ke atas, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ﴾

"Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi, supaya kamu duduk di atas punggungnya." (Az-Zukhruf: 12-13). Yakni, kamu naik ke atasnya dan diam di atas kapal dan di atas punggung hewan tunggangan dalam perjalanan. Termasuk dalam makna ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-A'raf: 54). Yakni, naik, tinggi dan pergi ke atas. Semua itu sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, bukan naiknya makhluk atau tingginya makhluk atas makhluk atau *istiwa`*nya makhluk atas makhluk; berbeda antara bersemayamnya Khaliq dengan bersemayamnya makhluk.

● **Firman Allah ﷻ, ﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit."***

(Lengkapnya adalah) Firman Allah ﷻ,

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatanKu?" (Al-Mulk: 16).

Yang dimaksud dengan السَّمَاءُ (langit) adalah *al-Uluw* (tinggi). Maka مَنْ فِي السَّمَاءِ (*Yang di langit*), yakni yang ada di ketinggian. فِي artinya عَلَى, sehingga فِي السَّمَاءِ artinya فِي الْعُلُوِّ sesuai dengan zahirnya. Adapun bila yang dimaksud dengan اَلسَّمَاءُ adalah langit bangunan yang terdiri dari tujuh lapisan, maka فِي السَّمَاءِ berarti عَلَى السَّمَاءِ (di atas langit), karena فِي (di) bisa hadir dengan makna عَلَى sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ فَسِيرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ ﴾

"Maka berjalanlah di bumi." (An-Nahl: 36), yakni di atas permukaan bumi.

﴿وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ﴾

"Aku pasti akan menyalib kalian di batang-batang pohon kurma." (Thaha: 71), yakni, di atasnya.

Bila yang dimaksud dengan السَّمَاءُ adalah sekedar ketinggian, maka فِي bermakna sesuai dengan zahirnya yaitu *zharfiyah* (keterangan tempat), yakni di ketinggian, namun bila yang dimaksud dengannya adalah langit yang berupa bangunan, maka فِي السَّمَاءِ berarti عَلَى السَّمَاءِ (di atas langit).

Allah di langit tidak berarti bahwa Allah berada di dalamnya, karena langit adalah makhluk dan Allah tidak berada pada sesuatu pun dari makhluk-makhlukNya, tidak sedikit pun dari makhluk Allah yang ada pada DzatNya, tidak sedikit pun dari Dzat Allah yang ada pada makhlukNya. Dia berbeda dan terpisah dari makhlukNya. Ini merupakan bantahan terhadap Jahmiyah dan Mu'ath-thilah yang berkata bahwa Allah tidak disifati dengan *al-Uluw*, tidak di dalam alam dan tidak di luar alam. Ini berarti Allah tidak berwujud, karena yang tidak di dalam alam dan tidak di luar alam adalah sesuatu yang tiada. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Ayat ini juga membantah kelompok Hululiyah yang mengklaim bahwa Allah ada di segala tempat, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

❶ قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: (Sabda Nabi ﷺ), رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ (Rabb kami Allah, yang ada di langit, Mahasuci NamaMu)

Sebagaimana Allah ﷻ menyifati DiriNya bahwa Dia di langit, demikian juga Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa Rabbbnya di langit. Beliau bersabda dalam hadits *ruqyah* yang terkenal,

رَبُّنَا اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اِغْفِرْ لَنَا حُوْبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هٰذَا

الْوَجَعِ.

"Rabb kami Allah, yang ada di langit, Mahasuci namaMu, perintahMu di langit dan bumi, sebagaimana rahmatMu di langit, maka turunkanlah rahmatMu ke bumi, ampunilah kezhaliman dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau adalah Tuhan orang-orang baik, turunkanlah sebagian dari rahmatMu dan sebagian dari kesembuhanMu dari sakit ini."

Titik kesimpulan dari hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ, الَّذِي فِي السَّمَاءِ (*yang ada di langit*).[1]

Sekalipun hadits ini mempunyai sisi kelemahan, akan tetapi ayat yang hadir sebelumnya, ﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ﴾ *"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit."* menguatkannya. Penulis dan ulama lain terkadang menyebutkan hadits-hadits dhaif di bidang akidah, namun ia masuk ke dalam makna hadits-hadits shahih yang mendukungnya, ia termasuk ke dalam yang dipertimbangkan dan direnungkan, bukan termasuk yang dijadikan pijakan secara total.

---

[1] **Ini adalah hadits dha'if.** Ia mempunyai dua sanad:

Pertama: Dari jalan Ziyadah bin Muhammad, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu ad-Darda`. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3892; an-Nasa`i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah*, no. 1037; al-Hakim 1/344; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 423; ad-Darimi dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, no. 70; dan Ibnu Qudamah dalam *al-Uluw*, hal. 18. Sanadnya sangat lemah sekali; Ziyadah bin Muhammad al-Anshari adalah *rawi matruk* sebagaimana dalam *at-Taqrib*. Al-Hafizh adz-Dzahabi menyebutkan dalam *al-Mizan*, 2/98, bahwa dia meriwayatkan hadits ini sendirian dan dia mengoreksi *tashhih* al-Hakim terhadap hadits ini dengan berkata, "Ziyadah, al-Bukhari dan lainnya berkata tentangnya, 'Haditsnya *munkar*.' Dalam *al-Uluw*, hal. 27 adz-Dzahabi berkata, "Ziyadah memiliki hadits lemah."

Kedua: Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/20-21, dari jalan Abu Bakar bin Abu Maryam dari para syaikh, dari Fadhalah bin Ubaid al-Anshari, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajarkan ruqyahnya kepadaku dan memerintahkanku untuk meruqyah dengannya... Lalu dia menyebutkannya.

*Sanad*nya dhaif karena di dalamnya terdapat ketidakjelasan seorang rawinya dan kelemahan. Yang pertama pada ucapannya, "Dari para syaikh" (yang tidak jelas siapa mereka). Adapun yang kedua, maka Abu Bakar bin Abu Maryam adalah rawi yang lemah lagi kacau hafalannya.

❁ وَقَالَ لِلْجَارِيَةِ: **(Nabi ﷺ bersabda kepada seorang hamba sahaya wanita)**

Hadits ini diriwayatkan dalam ash-Shahih. Disebutkan di dalamnya bahwa Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mempunyai seorang hamba sahaya, dia marah kepadanya dan menamparnya, kemudian dia menyesali perbuatannya, lalu dia datang kepada Nabi ﷺ, dia ingin memerdekakannya demi menebus apa yang telah diperbuat kepadanya. Maka Nabi ﷺ bertanya kepada sahaya itu,

أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Nabi ﷺ bertanya lagi, "Siapa aku?" Dia menjawab, "Anda adalah Rasulullah." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Merdekakanlah dia, karena dia wanita beriman!"

Nabi ﷺ mengakui bahwa wanita tersebut adalah wanita beriman manakala dia menyatakan bahwa Allah di langit dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Nabi ﷺ mengakui jawabannya dan menyatakannya beriman manakala dia menyatakan bahwa Tuhannya di langit. Jawaban wanita ini sesuai dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang ada di langit?" (Al-Mulk: 16).

Hadits ini menunjukkan dibolehkannya bertanya tentang Allah dengan mengatakan, "Di mana Allah?" Hadits ini merupakan bantahan terberat atas orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah. Bagi mereka tidak boleh bertanya di mana Allah selamalamanya, karena menurut mereka Allah tidak berada pada suatu arah, dan yang tidak berada di suatu arah, maka tidak ditanyakan di mana.

Hadits ini menusuk mata mereka, hadits yang paling keras di depan keyakinan mereka, sehingga di antara mereka ada yang menyatakan bahwa kata أَيْنَ "di mana" dalam hadits tersebut adalah

مَنْ "siapa". Jadi pertanyaan Nabi ﷺ, "Di mana Allah?" Sebenarnya adalah siapa Allah? Mahasuci Allah, adakah makna yang seperti ini tercantum di dalam bahasa Arab? Atau di bahasa selain Arab? Mereka adalah orang-orang pembual yang tidak mengetahui seni membual. Hadits ini sangat jelas seperti ayat, hadits ini menunjukkan bahwa siapa yang mengingkari di mana Allah bukan orang yang beriman, bahwa orang yang mengingkari tingginya Allah bukanlah orang yang beriman. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada kita semua.

❁ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِحُصَيْنٍ: **(Nabi ﷺ bersabda kepada Hushain)**

Ini juga termasuk dalil-dalil yang menetapkan *al-Uluw* (tinggi) bagi Allah. Nabi ﷺ bertanya kepada Hushain, bapak sahabat Imran,

كَمْ إِلَهًا تَعْبُدُ؟ *(Berapa tuhan yang kamu sembah?)* Nabi ﷺ hendak membatalkan syirik dan menetapkan tauhid melalui argumentasi yang diakui oleh lawan dialognya.

Dia menjawab, أَعْبُدُ سَبْعَةً -يَعْنِي سَبْعَةَ آلِهَةٍ- سِتَّةً فِي الْأَرْضِ وَوَاحِدًا فِي السَّمَاءِ *"Aku menyembah tujuh, yakni, tujuh tuhan, enam di bumi dan satu di langit."* Satu yang di langit adalah Allah ﷻ.

Nabi ﷺ lalu bertanya, فَمَنْ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟ قَالَ: *"Kepada siapa kamu peruntukkan rasa cinta dan takutmu?"*

Dia menjawab, الَّذِي فِي السَّمَاءِ *"Kepada yang ada di langit."*

Hadits ini menjelaskan ibadah orang-orang musyrikin yang campur aduk, dan saat mereka meninggalkan tauhid, mereka pun menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu." (Yusuf: 39-40).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja), adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Az-Zumar: 29).

Ini adalah perumpamaan bagi orang yang bertauhid dan orang musyrik. Orang musyrik adalah seperti seorang budak yang dimiliki oleh beberapa majikan, dia tidak tahu kepada siapa dia mencari kerelaan, karena keinginan para majikan tersebut berbeda-beda, masing-masing mempunyai keinginan yang berseberangan dengan keinginan yang lain. Hamba sahaya itu dalam kebingungan, tidak tahu harus mendahulukan yang mana, karena apa yang dimaui oleh para majikannya tidak sama, dia berada dalam kesulitan, karena tarik ulur kepentingan para majikannya yang tidak ada yang mau mengalah.

Sedangkan orang yang bertauhid, maka dia adalah seperti seorang hamba sahaya yang bermajikan satu, dia mengenal keinginannya dan mengetahui tuntutannya, hamba sahaya ini selalu dalam ketenangan bersama seorang majikannya. Demikianlah orang yang menyembah satu Tuhan, pikirannya selalu tenang. Adapun orang yang menyembah banyak tuhan, maka dia selalu dalam kecemasan dan kebingungan, tidak mengetahui dengan apa dia mendekatkan diri kepada masing-masing Tuhannya.

Hushain ini menyatakan bahwa dia menyembah enam tuhan di bumi, yakni berhala-berhala dan dia menyembah satu di langit, yaitu Allah ﷻ.

Maka hadits ini menetapkan bahwa Allah di langit. Hal ini diakui oleh orang-orang musyrikin, sekalipun mereka adalah orang-orang musyrikin, mereka mengakui bahwa Allah di langit.

Nabi ﷺ bertanya kepadanya, مَنْ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟ **"Kepada siapa kamu peruntukkan rasa cinta dan takutmu?"** Yakni saat kamu

cinta (suka) sesuatu, saat kamu membutuhkan sesuatu, kepada siapa kamu memohon hajat-hajatmu? Saat kamu takut kepada sesuatu, kepada siapa kamu memohon agar memberimu rasa aman dari ketakutan tersebut?

Dia menjawab, الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ (**Yang ada di langit**).

Tauhid telah terbukti dengan dalilnya bahwa tuhan-tuhan yang bermacam-macam tersebut tidak berguna saat lapang dan saat sulit, yang berguna dalam keadaan lapang maupun sulit hanyalah Allah semata. Hal semacam ini diakui oleh orang-orang musyrikin, bahwa bila mereka berada dalam kesulitan, mereka memurnikan doa kepada Allah dan melupakan tuhan-tuhan mereka, karena mereka menyadari bahwa hanya Allah ﷻ yang melepaskan mereka dari segala kesulitan dan kesengsaraan.

Maka sabda Nabi ﷺ دَعِ السِّتَّةَ وَاعْبُدِ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ، وَأَنَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَتَيْنِ ***(Tinggalkan yang enam dan sembahlah yang ada di langit, aku akan mengajarkan dua kalimat doa kepadamu)***

Maka Hushain masuk Islam dan Nabi ﷺ mengajarkan kepadanya,

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِيْ رُشْدِيْ وَقِنِيْ شَرَّ نَفْسِيْ.

"Ya Allah, bimbinglah aku ke jalan yang lurus dan lindungilah aku dari keburukan diriku sendiri."

Bila Allah ﷻ telah mengilhamkan jalan lurus kepada seorang hamba, maka dia merengkuh kebaikan dunia dan akhirat. Membimbingnya ke jalan lurus berarti memberinya taufik kepadanya, yaitu kepada al-haq (kebenaran) dalam segala perkara. Dan bila Allah ﷻ telah menjaganya dari keburukan diri maka dia akan selamat dari kekikiran dan perampasan terhadap hak-hak orang lain, dia tidak akan melakukan pelanggaran terhadap manusia dengan mengambil harta mereka atau merampasnya dengan berbagai macam cara, dia akan membatasi diri pada apa yang dihalalkan oleh Allah. (Dia menjawab) orang yang dijaga dari kebakhilan diri sendiri dan membatasi diri pada yang halal saja. Lebih dari itu, jiwanya akan mendorongnya untuk berinfak di jalan Allah, dia menabung di sisi Allah. Jika seseorang telah dibimbing kepada dua sifat ini, Allah ﷻ membimbingnya ke jalan lurus dan menjaganya

dari keburukan diri, maka dia telah menggabungkan kebaikan dunia dan akhirat.

Titik keterkaitan hadits ini dengan inti masalah ini adalah bahwa hadits ini menetapkan sifat *al-Uluw* (tinggi) bagi Allah. Hushain mengakui bahwa Allah ﷻ di ketinggian atas sana. Dia berkata, وَاحِدًا فِي السَّمَاءِ (Yang Satu di langit). Yakni di ketinggian, kepada Tuhan yang satu inilah dia memberikan rasa cinta dan takutnya, bukan kepada selainNya. Hadits ini menetapkan tauhid dan mengesakan Allah dalam ibadah, rasa takut, dan pengharapan.

❁ وَفِيمَا نُقِلَ مِنْ عَلَامَاتِ النَّبِيِّ ﷺ (Di antara tanda-tanda Nabi ﷺ)

Ucapan ini termasuk riwayat Israiliyat. Di dalamnya terkandung sifat umat ini, bahwa mereka sujud di bumi dan mengakui bahwa Tuhan mereka di langit, di dalamnya terkandung penetapan bahwa di antara akidah umat ini adalah menetapkan sifat tinggi bagi Allah, dan bahwa Allah ﷻ di langit. Namun *atsar* ini termasuk Israiliyat yang tidak kita butuhkan, karena akidah ini telah ditetapkan oleh al-Qur`an dan Sunnah Nabi kita Muhammad ﷺ. Mungkin penulis menghadirkannya hanya sebagai bahan tambahan saja, yaitu bahwa beliau ingin membuktikan dengannya apa yang ditetapkan oleh dalil-dalil yang shahih bahwa Allah ﷻ di langit.

❁ وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ (Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*nya)

Hadits ini juga tercantum di akhir *Kitab at-Tauhid* milik Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ini adalah hadits al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan ada hadits yang semakna dengannya yang intinya menyebutkan jarak antara langit dan bumi, yaitu lima ratus tahun, disebutkan juga jarak antara satu langit dengan langit berikutnya, yaitu lima ratus tahun, ketebalan setiap langit adalah lima ratus tahun, di atas langit adalah lautan yang kedalamannya adalah lima ratus tahun, di atas lautan tersebut adalah Kursi dan di atas Kursi adalah Arasy ar-Rahman dan Allah ﷻ di atas Arasy.

Hadits ini menetapkan ketinggian bagi Allah ﷻ atas seluruh makhlukNya, bahwa Dia ﷻ bersemayam di atas Arasy yang merupakan makhluk paling agung. Hadits ini juga menetapkan sifat

al-Uluw (tinggi) dan sifat *al-Istiwa`* (bersemayam). Hadits ini juga menetapkan keagungan makhluk-makhluk ciptaan Allah tersebut, keluasan dan jarak antara yang satu dengan yang lainnya.

Titik hubungan hadits ini dengan masalah ini adalah bahwa hadits ini menetapkan sifat *al-Uluw* bagi Allah, bahwa Dia di atas makhlukNya, bersemayam di atas ArasyNya sebagaimana hal tersebut ditetapkan oleh banyak dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah.

● فَهٰذَا وَمَا أَشْبَهَهُ مِمَّا أَجْمَعَ السَّلَفُ رَحِمَهُمُ اللهُ ﷻ عَلَى نَقْلِهِ وَقَبُوْلِهِ **(Hadits ini dan yang semisalnya disepakati oleh as-Salaf ﷻ untuk menukilnya dan menerimanya)**

Ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi ﷺ yang disebutkan oleh penulis termasuk perkara yang diterima dan dinukil oleh umat dan itu adalah kesepakatan, mereka tidak menyanggahnya dengan melakukan takwil atau *tasybih*, akan tetapi mereka menerimanya sebagaimana ia datang dari Allah dan RasulNya tanpa meragukannya sedikit pun, tanpa ikut campur dengan akal dan pikiran mereka. Mereka tidak memandang Allah melalui kacamata makhlukNya, akan tetapi mereka meyakini bahwa Allah ﷻ lebih agung dari segala sesuatu. Dia tidak patut disamakan dengan makhlukNya, sehingga dikatakan bahwa sifat-sifat ini dimiliki juga oleh para makhluk, maka bila kita menetapkan semuanya, berarti kita menetapkan persamaan Allah dengan makhlukNya, sebagaimana yang diucapkan oleh Mu'aththilah. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

Kami menetapkan sebuah kaidah agung, bahwa tidak ada persamaan antara Allah ﷻ dengan makhlukNya, sebagaimana antara Dzat Khaliq dengan dzat makhluk tidak mempunyai kemiripan, sekedar persamaan dalam kata dan makna tidak mengharuskan persamaan dalam hakikat dan bentuk. Siapa yang mengetahui kaidah agung ini dan memahaminya, maka tidak ada yang musykil baginya dalam memahami masalah ini yaitu masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ. Kerancuan pemahaman hanya terjadi pada orang-orang yang tidak mengerti kaidah ini dan tidak memahaminya, dalam keadaan demikian, dia akan terjerumus ke dalam keraguan dan kekeliruan. Adapun orang yang mengetahui kaidah ini, yaitu bahwa di antara Khaliq dengan makhluk ada perbedaan,

maka dia tidak tersusupi sedikit pun oleh keraguan untuk menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk DiriNya dan menafikan apa yang Allah ﷻ nafikan untuk DiriNya. Rasulullah ﷺ adalah penyampai dari Allah, beliau tidak berbicara dari hawa nafsu, akan tetapi kata-katanya hanyalah wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada beliau.

As-Salaf ash-Shalih meriwayatkan dalil-dalil di atas. Mereka membacanya, menghafalnya dan menukilnya di antara mereka tanpa merasa ada yang *musykil* darinya dan tanpa mempersoalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalil-dalil tersebut harus dipahami sesuai dengan zahirnya dan sesuai dengan petunjuknya, dan wajib menetapkannya dan mengakuinya tanpa mengungkit-ungkit maknanya dengan takwil atau upaya menanamkan keragu-raguan atau lainnya yang terbetik di dalam jiwa atau apa yang dibisikkan oleh setan dari kalangan jin dan manusia untuk menyesatkan hamba-hamba Allah, memalingkan mereka dari Kitab Allah dan Sunnah NabiNya ﷺ.

Al-Qur`an sangat jelas dan sangat fasih, as-Sunnah juga sangat jelas dan sangat fasih, tidak ada yang dimaksud dari keduanya selain apa yang zahir dari lafazh-lafazh keduanya, seandainya yang dimaksud dengan dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah adalah selain apa yang nampak dari lafazh-lafazh keduanya berarti al-Qur`an dan as-Sunnah menyesatkan manusia. Padahal Allah menurunkan al-Qur`an dan as-Sunnah untuk membimbing manusia, tidak untuk menyesatkan mereka dengan meyakini apa yang menyelisihi petunjuk dalil-dalil tersebut. Karena yang demikian itu tadi artinya kita telah menuduh al-Qur`an dan as-Sunnah menyesatkan pemikiran dan akal manusia, sehingga diperlukan takwil atau *tahrif*. Ini merupakan tuduhan kepada Firman Allah ﷻ dan sabda Rasulullah ﷺ bahwa ia tidak jelas, tidak nyata, dan tidak memberi hidayah.

Ijma' as-Salaf ash-Shalih dalam hal ini merupakan bukti bahwa al-Qur`an dan as-Sunnah wajib dipahami sesuai dengan zahirnya, wajib meyakini petunjuk keduanya, karena bila tidak, maka al-Qur`an dan as-Sunnah bukan untuk membimbing manusia, akan tetapi untuk menyesatkan mereka. Ini berdasarkan klaim orang-

orang yang meragukan dalil-dalil tersebut lalu mereka menakwilkannya dan memalingkannya dari petunjuknya yang benar, sehingga dalil-dalil tersebut sejalan dengan hawa nafsu dan pemahaman mereka.

Padahal semestinya mereka itu menuduh akal mereka dan pikiran mereka, bukan menuduh al-Qur`an dan as-Sunnah, karena akal dan pikiran mereka lebih patut untuk dituduh karena kekurangannya. Adapun al-Qur`an dan as-Sunnah, maka keduanya merupakan wahyu yang diturunkan dari Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji,

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

Adakah penjelasan, petunjuk, dan kefasihan yang mengungguli al-Qur`an dan as-Sunnah? Katakanlah bila kalian adalah orang-orang yang berakal. Wajib atas seorang hamba menerima Firman Allah dan sabda Rasulullah ﷺ. Bila ada sisi yang *musykil*, maka hendaknya dia menuduh akalnya dan menyalahkan pemahamannya, tidak menuduh dalil-dalil wahyu dengan mengatakan bahwa ia kurang, bahwa ia tidak jelas dan tuduhan-tuduhan lainnya. Jangan berkata, al-Qur`an dan as-Sunnah hanyalah zahir lafazh yang tidak menunjukkan keyakinan, karena yang menunjukkan keyakinan hanyalah kaidah *manthiq* dan akal, sebagaimana yang disuarakan oleh orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran. Bila al-Qur`an dan as-Sunnah tidak bisa memberikan petunjuk, lalu apa yang akan dapat memberikan petunjuk?

❶ سُئِلَ الْإِمَامُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ رَحِمَهُ اللهُ **(Imam Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ ditanya)**

Dia adalah Imam Malik bin Anas, Imam Darul Hijrah, salah seorang Imam yang empat, seorang imam Madinah di mana untaunta dipacu kepada beliau (demi menimba ilmu dari beliau). Beliau adalah seorang ulama yang masyhur, sampai-sampai ada ungkapan, "Selama Malik ada di Madinah, tidak ada yang dimintai fatwa kecuali beliau."

Suatu saat, ketika Imam Malik menyampaikan pelajaran, seorang laki-laki bertanya kepada beliau, "Wahai Abu Abdullah,

﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ ۝٥﴾

'Allah yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arasy.' (Thaha: 5), bagaimana Dia bersemayam?"

Imam Malik menjawab, الْاِسْتِوَاءُ مَعْلُوْمٌ **(Bersemayam diketahui)** Dalam sebagian riwayat, الْاِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُوْلٍ **(Bersemayam itu tidak samar)** Yakni, tidak samar maknanya. Namun laki-laki ini tidak bertanya tentang makna, akan tetapi tentang bagaimana caranya. Dia bertanya, كَيْفَ اسْتَوَى؟ **(Bagaimana Allah bersemayam?)** Lalu Imam Malik menjelaskan bahwa kami hanya berhak mengucapkan pada maknanya saja; maknanya kita ketahui bersama, segala puji bagi Allah, maknanya diketahui, selama maknanya diketahui, inilah yang dimaksud oleh lafazh tersebut, maknanya tidak samar sehingga kamu harus menanyakannya. Semestinya kamu bertanya tentang makna bila kamu belum mengetahui, dan kami akan menjelaskannya. Adapun bertanya tentang bagaimana caranya, maka ia tidak dalam jangkauan akal kita, tidak boleh bertanya tentang bagaimana caranya, karena kita tidak mengetahui bagaimana nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلۡمًا ۝١١٠﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, namun ilmu mereka tidak meliputiNya." (Thaha: 110).

Kita tidak mampu meliputi Allah, tidak DzatNya, tidak nama-namaNya dan tidak pula sifat-sifatNya, semua itu hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya, tidak satu pun makhluk yang mengetahui bagaimana dzat, nama dan sifat Allah, hanya Allah yang mengetahui, hal itu karena keagunganNya ﷻ.

● وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُوْلٍ لَنَا **(Bagaimana caranya tidak kita pahami)**

Yakni, akal kita tidak menjangkaunya, maka bukan hakmu untuk bertanya kepada kami tentang bagaimananya, karena kami tidak akan mampu menjawabnya, akal kami tidak menjangkaunya.

Kemudian Imam Malik berkata, وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ **(Mengimaninya wajib)**. Yakni, beriman kepada *istiwa`* (bersemayam) sesuai dengan maknanya tanpa mempersoalkan bagaimana caranya adalah sesuatu yang wajib atas setiap Muslim, dia harus menerima dan tunduk.

وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ **(Dan bertanya tentangnya adalah bid'ah)**. Yakni, bertanya tentang bagaimana caranya, dan inilah yang ditanyakan oleh laki-laki tersebut.

Para pengikut kesesatan berkata, "Maknanya wajib diserahkan kepada Allah." Ucapan ini adalah batil. Imam Malik tidak berkata demikian, mereka berdusta atas nama Imam Malik. Imam Malik menjelaskan dengan berkata, "*Istiwa`* diketahui." Sehingga tidak perlu ditanyakan. "Bagaimana caranya tidak diketahui oleh akal." Maka tidak boleh bertanya tentangnya. "Beriman kepadanya", yakni, kepada *istiwa`* dari sisi lafazh dan makna, adalah "Wajib." "Dan bertanya tentangnya", yakni tentang bagaimana caranya adalah "Bid'ah." Laki-laki tersebut bertanya tentang bagaimana caranya, bukan tentang makna.

Lalu Imam Malik berkata kepada laki-laki tersebut, مَا أَرَاكَ إِلَّا رَجُلَ سُوْءٍ (Aku tidak melihatmu kecuali laki-laki yang tidak baik). Lalu Imam Malik memerintahkan agar dia diusir dari majelis beliau. Demikianlah, para ulama patut menyisihkan orang-orang yang berupaya menanamkan keragu-raguan pada iman kaum Muslimin, mengusir orang-orang tersebut sehingga mereka memegang adab yang mulia, agar mereka menjadi hina di mata orang-orang. Imam Malik memerintahkan agar yang bersangkutan diusir dari *halaqah*-nya, karena dia tidak datang untuk belajar, akan tetapi demi mengacaukan dan merancukan pemahaman yang benar.

Pertanyaan mempunyai batasan-batasan, tidak semua perkara patut ditanyakan. Yang ditanyakan adalah masalah-masalah yang *musykil* dan dibutuhkan oleh manusia terkait dengan ibadah dan muamalah, bertanya dalam masalah seperti ini adalah terpuji,

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Bertanyalah kepada ahlu dzikri (ahli ilmu) bila kalian tidak mengetahui." (An-Nahl: 43).

Adapun pertanyaan tentang teka-teki, tentang perkara yang tidak diperlukan oleh masyarakat, maka ia termasuk ke dalam sikap berlebih-lebihan dan membuang-buang waktu, membuat manusia tersesat dan merancukan pemahaman mereka. Pertanyaan seperti ini haram, tidak patut diucapkan dan siapa pun yang melakukannya patut dihukum sesuai dengan perbuatannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar terhadap Shabigh yang datang bertanya tentang ayat-ayat *mutasyabihat* al-Qur`an, padahal orang-orang tidak memerlukannya, maka Umar mencambuknya dan mengusirnya dari Madinah. Orang-orang yang bertanya tentang hal-hal seperti ini, yang mana masyarakat tidak memerlukannya, ia hanya akan mengacaukan akidah mereka atau membuat mereka ragu-ragu terhadap perkara agama mereka, orang-orang itu patut dihentikan. Karena itu Imam Malik mengusir laki-laki tersebut dari majelis beliau sebagai didikan terhadapnya dan perlindungan terhadap para penuntut ilmu dari syubhat dan kerancuannya.

Saat para sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Hilal, mengapa ia terlihat kecil kemudian membesar kemudian membesar sampai ia sempurna kemudian ia kembali mengecil, maka beliau memberikan jawaban yang berbeda dengan apa yang mereka tanyakan (beliau membacakan jawaban Allah ﷻ),

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji'." (Al-Baqarah: 189).

Padahal mereka bertanya tentang hakikatnya, namun Allah menjawab mereka tentang manfaatnya, dan inilah yang seyogyanya ditanyakan.

Adapun bertanya tentang hakikat sesuatu, bagaimana dan bagaimana, padahal masyarakat tidak membutuhkannya, maka ia tidak patut. Dari sini maka Allah ﷻ tidak menjawab pertanyaan mereka, Allah menghadirkan jawaban dari apa yang tidak mereka tanyakan.

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟

أَلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۚ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung'." (Al-Baqarah: 189).

Para ulama berkata, Dari ayat ini dipahami bahwa seseorang patut bertanya tentang sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan bahwa pintu-pintu inilah yang patut dimasuki oleh para penuntut ilmu. Jangan memasuki rumah melalui jalan belakang, dari atap atau melompati temboknya, karena ini seperti orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diperlukan atau memaksakan diri atau membuat keragu-raguan atau kerancuan, seperti orang yang masuk rumah melalui atapnya dan dia memaksakan diri untuk itu. Adapun orang yang mengetuk pintu dan masuk melalui pintu, meminta izin kepada tuan rumah dan masuk setelah memperolah izin, maka dialah orang yang mendatangi rumah-rumah dari pintu-pintunya. Demikian pula dengan ilmu, ia mempunyai pintu-pintu di mana para pencarinya patut untuk masuk melaluinya.

Ada yang berkata, Makna ayat ini adalah bahwa di zaman jahiliyah, bila mereka berihram, mereka tidak masuk rumah-rumah dari pintu-pintunya selama mereka masih dalam masa ihram, akan tetapi mereka mendatangi rumah-rumah dari belakang, Allah ﷻ melarang perbuatan tersebut, Dia menjelaskan bahwa tidak mengapa seseorang masuk rumah dalam keadaan ihram, hal itu tidak bertentangan dengan ihram, sebaliknya ia termasuk sikap menyulitkan diri yang tidak ada landasan ilmunya dari Allah ﷻ.

Di antara ahli bid'ah saat ini, masih ada yang menolak pada saat ihram untuk berteduh di bawah atap, menolak naik mobil yang beratap, bila mereka mengendarainya, maka mereka akan mempreteli atapnya. Mereka ini sama dengan orang-orang jahiliyah tersebut, Nabi ﷺ sendiri dipayungi dengan sebuah kain saat

beliau ihram ketika beliau melempar jamrah, beliau dibuatkan sebuah tenda di Namirah dan beliau masuk ke dalamnya dalam keadaan ihram, beliau tidak menolak berteduh di bawah tenda dan di bawah sehelai kain saat ihram, dan ini termasuk kemudahan dari Allah ﷻ.

Intinya, laki-laki tersebut bertanya kepada Imam Malik tentang bagaimana cara dari bersemayamnya Allah, dia bertanya tentang sesuatu yang tidak bermanfaat, tidak dibutuhkan dan tidak dijangkau oleh akal. Manusia patut meninggalkan pertanyaan seperti ini. Yang wajib adalah bertanya tentang makna, ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾ *"Allah Yang Maha Pemurah, bersemayam di atas Arasy."* (Thaha: 5). Apa makna *istiwa`* (bersemayam)? *Istiwa`* diketahui, maknanya dijelaskan bahwa ia adalah tingginya Allah ﷻ di atas ArasyNya.

فصل: كلام الله تَعَالَىٰ

Pasal: Tentang *Kalam* (Firman) Allah تَعَالَىٰ

وَمِنْ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَىٰ أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ، يُسْمِعُهُ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ. سَمِعَهُ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْهُ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةٍ، وَسَمِعَهُ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَمَنْ أَذِنَ لَهُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ.

Di antara sifat Allah adalah bahwa Dia berbicara (berfirman) dengan *kalam* yang *qadim*, Dia memperdengarkan Firman-Nya itu kepada makhluk Yang Dia kehendaki. Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ mendengar dariNya tanpa perantara, Jibril juga mendengar, begitu juga malaikat-malaikat serta Rasul-rasulNya yang Dia izinkan.

وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الْآخِرَةِ، وَيُكَلِّمُوْنَهُ، وَيَأْذَنُ لَهُمْ فَيَزُوْرُوْنَهُ، قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ:

Dan bahwa Allah (akan) berbicara kepada orang-orang Mukmin di akhirat dan mereka pun berbicara kepadaNya, lalu Dia memberi mereka izin untuk mengunjungiNya, maka mereka pun (akan) mengunjungiNya.

Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤﴾

"Allah telah berbicara kepada Nabi Musa dengan langsung." **(An-Nisa`: 164).**

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي﴾.

Allah ﷻ juga berfirman, ***"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalahKu dan untuk berbicara langsung denganKu."*** **(Al-A'raf: 144).**

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ﴾.

Allah ﷻ juga berfirman, ***"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya."*** **(Al-Baqarah: 253).**

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ﴾

Allah ﷻ juga berfirman, ***"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir."*** **(Asy-Syura: 51).**

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ۝١١ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ﴾

Allah ﷻ juga berfirman, ***"Maka ketika ia datang ke tempat api itu, ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Rabbmu."*** **(Thaha: 11-12).**

وَقَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى﴾.

وَغَيْرُ جَائِزٍ أَنْ يَقُوْلَ هٰذَا أَحَدٌ غَيْرُ اللهِ.

Dan Allah ﷻ juga berfirman, ***"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku'."*** **(Thaha: 14).**

Dan tidak boleh seseorang mengucapkan itu kecuali Allah.

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ: إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، رُوِيَ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, ***"Jika Allah mengucapkan wahyu, maka suaraNya didengar oleh penghuni langit."*** **Hal ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ.**[1]

---

[1] Ini adalah **hadits shahih**. Diriwayatkan oleh dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dan *marfu'*.

Riwayat yang *mauquf*, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya, 13/453, *(Fath al-Bari)* dan diriwayatkan oleh secara *maushul* oleh Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 146-147; Ibnu Jarir, 22/90; Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 537; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 201 dan lain-lainnya dari jalan Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah secara *mauquf* kepadanya dengan lafazh,

إِنَّ اللهَ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيُصْعَقُوْنَ....

"Sesungguhnya jika Allah berfirman dengan wahyuNya, maka penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti suara rantai besi yang diseret di atas lempengan batu cadas, maka mereka pingsan...." Sanadnya shahih. Dalam lafazh yang lainnya dalam riwayat Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 536,

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ ﷻ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ.

"Jika Allah ﷻ berbicara dengan wahyu maka suaranya didengar oleh penghuni langit."

Ibnu Qudamah dalam *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, hal. 84-85 menisbatkannya kepada Abdullah bin Ahmad dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, dia berkata, "Wahai ayah, sesungguhnya orang-orang Jahmiyah mengatakan bahwa Allah tidak berfirman dengan suara." Maka beliau menjawab, "Mereka telah berkata dusta, mereka tidak lepas dari *ta'thil*." Kemudian dia berkata, Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi menyampaikan kepadaku dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,... Lalu dia menyebutkannya, dan sanadnya *jayyid* (baik). Syaikhul Islam menisbatkannya dalam *Dar`u Ta'arudh an-Aql wa an-Naql*, 2/38, kepada al-Khallal dari Ya'qub bin Bakhtan dari Ahmad.

Riwayat yang *marfu'*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4738; Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 95-96; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 200, dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, dari Muslim bin Shabih, dari Masruq, dari Abdullah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيُصْعَقُوْنَ....

"Jika Allah berbicara dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti seretan rantai besi diseret di atas batu, maka mereka pingsan."

Al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah*, no. 1293, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Kemudian al-Albani berkata, "Sekalipun riwayat *mauquf* lebih shahih daripada riwayat *marfu'* -karena itu al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya- namun ia tidak menciderai riwayat *marfu'*, karena hal semacam ini tidak diucapkan berpijak kepada akal semata sebagaimana hal itu jelas."

Kemudian al-Albani menyebutkan sebuah hadits penguat dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat oleh al-Bukhari, no. 4701 dan 4800.

Saya berkata, ditambah dengan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh

وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ أُنَيْسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: يَحْشُرُ اللهُ الْخَلَائِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاةً حُفَاةً غُرْلًا بُهْمًا، فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ، كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ. رَوَاهُ الْأَئِمَّةُ وَاسْتَشْهَدَ بِهِ الْبُخَارِيُّ.

Abdullah bin Unais meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, ***"Allah akan menggiring manusia di Hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, belum dikhitan, dan tidak membawa apa pun, lalu Dia memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh siapa yang jauh sebagaimana ia didengar oleh siapa yang dekat, 'Aku adalah Maha Raja, Aku adalah pemilik pembalasan."*** **Diriwayatkan oleh para imam dan al-Bukhari menjadikannya sebagai** ***syahid.***[1]

وَفِي بَعْضِ الْآثَارِ أَنَّ مُوسَى عليه السلام لَيْلَةَ رَأَى النَّارَ فَهَالَتْهُ، فَفَزِعَ مِنْهَا، فَنَادَاهُ رَبُّهُ: يَا مُوسَى! فَأَجَابَ سَرِيعًا اسْتِئْنَاسًا بِالصَّوْتِ، فَقَالَ:

Muslim, no. 2229; Ahmad, 1/218 dan at-Tirmidzi, no. 3277, dari an-Nawas bin Sam'an yang telah diisyaratkan oleh Syaikh al-Utsaimin, yang juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 263-264; ath-Thabrani sebagaimana dalam *al-Majma'*, 7/94-95. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari syaikhnya, Yahya bin Utsman bin Shalih, dinyatakan *tsiqah* sekalipun seseorang yang tidak disebutkan namanya mempersoalkannya, namun dengan tuduhan yang tidak parah dan tidak jelas dan rawi-rawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

[1] **Ini adalah hadits hasan**. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya di dua tempat, yang pertama dengan kalimat aktif, 1/173 dan yang kedua dengan kalimat pasif, 13/453. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal. 970 dan *Khalq Afal al-Ibad*, hal. 131, demikian juga Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, 3/495; al-Baihaqi dalam *al-Asma` was Shifat*, hal. 78-79; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, hal. 514; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2/437-4/574-575 dan dia men*shahih*kannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan al-Hafizh menguatkannya dalam *Fath al-Bari*, 1/174 dan beliau menyebutkan jalan periwayatannya lebih dari satu. Al-Hafizh berkata tentang salah satu dari jalan-jalan periwayatan tersebut, "Layak." Silakan merujuk komentar beliau, 5/353. Al-Albani berkata dalam *Takhrij*nya atas *as-Sunnah*, no. 514, "Ini adalah hadits shahih." Ibnu Qudamah juga menyebutkannya dalam kitabnya *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, hal. 86.

لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ، أَسْمَعُ صَوْتَكَ، وَلَا أَرَى مَكَانَكَ، فَأَيْنَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَنَا فَوْقَكَ، وَأَمَامَكَ، وَعَنْ يَمِيْنِكَ، وَعَنْ شِمَالِكَ، فَعَلِمَ أَنَّ هٰذِهِ الصِّفَةَ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِلّٰهِ تَعَالَىٰ. قَالَ: كَذٰلِكَ أَنْتَ يَا إِلٰهِيْ، أَفَكَلَامَكَ أَسْمَعُ أَمْ كَلَامَ رَسُوْلِكَ؟ قَالَ: بَلْ كَلَامِيْ يَا مُوْسَى.

Dalam suatu *atsar* disebutkan bahwa pada malam di mana Musa melihat api, api itu mengejutkannya, maka dia ketakutan karenanya, lalu Rabbnya memanggilnya, "Wahai Musa." Maka Musa menjawab dengan cepat karena mendengar jelas ada suara. Dia menjawab, "Aku penuhi panggilanMu, aku penuhi panggilanMu. Aku mendengar suaraMu namun aku tidak melihat tempatMu, di mana Engkau?" Maka suara itu berkata, "Aku di atasmu, di depanmu, di sebelah kananmu dan di sebelah kirimu." Maka Musa mengetahui bahwa sifat ini hanya patut dimiliki oleh Allah. Maka dia berkata, "Begitulah Engkau wahai Tuhanku. Apakah aku mendengar FirmanMu atau mendengar ucapan utusanMu?" Allah menjawab, "FirmanKu wahai Musa."

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ وَمِنْ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَى أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ **(Di antara sifat Allah تعالى adalah bahwa Dia berbicara (berfirman) dengan *kalam* yang *qadim*)**

Sifat kelimabelas: *Kalam* (Berfirman)

Berfirman adalah sifat Allah yang ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤﴾

"Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa`: 164).

Allah تعالى berfirman,

﴿مِّنۡهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ﴾

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya." (Al-Baqarah: 253).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُوْحِيَ بِأَمْرِهِ، تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ.

"Jika Allah hendak mewahyukan perintahNya, Dia berfirman (berbicara) dengan wahyuNya." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abu Hatim.[1]

As-Salaf telah berijma' menetapkan sifat berfirman (*kalam*) bagi Allah, maka ia wajib ditetapkan bagiNya tanpa *tahrif, ta'thil, takyif* dan *tamtsil*. Ia adalah *kalam* hakiki yang berkaitan dengan kehendak Allah dengan huruf dan suara yang terdengar.

Dalil yang menetapkan bahwa Allah berfirman sesuai dengan kehendakNya, adalah Firman Allah تعالى,

---

[1] *Takhrij*nya akan hadir beberapa halaman setelah ini.

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ ﴾

"Dan ketika Musa datang untuk bermunajat kepada Kami pada waktu yang sudah ditentukan dan Tuhan telah berfirman langsung kepadaNya." (Al-A'raf: 143).

Berbicaranya Allah ﷻ dengan Nabi Musa ﷺ terjadi setelah kedatangan Nabi Musa ﷺ, ini artinya bahwa berbicara (berfirman) tersebut berkaitan dengan kehendakNya ﷻ.

❁ Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah dalam Sifat *Kalam* (berfirman)[1]

Ada beberapa kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah *kalam* (berfirmannya) Allah, kami sebutkan dua di antaranya:

Pertama: Jahmiyah. Kelompok ini berkata, berfirman bukan merupakan sifat Allah, akan tetapi berfirman itu adalah makhluk-Nya. Allah menciptakannya di angkasa atau di suatu tempat yang didengar darinya, yang penisbatannya kepada Allah adalah penisbatan ciptaan atau penghor*matan*, seperti unta Allah atau baitullah.

Kita membantah mereka dengan:

1. Pendapat ini menyimpang dari ijma' as-Salaf.

2. Menyimpang dari dalil akal, karena berfirman (berkata) merupakan sifat dari Dzat yang berbicara bukan sesuatu yang berdiri sendiri (terpisah) dari yang berbicara.

3. Bahwa Musa mendengar Allah berfirman,

﴿ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى ﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14).

Mustahil ada selain Allah ﷻ yang berkata demikian.

---

[1] Silakan merujuk untuk mengetahui penyesatan Jahmiyah, Mu'tazilah di bidang *Kalam* Allah ﷻ dan penyesatan Asy'ariyah dalam menetapkan sifat *Kalam* bagi Allah, *Kitab al-Aqidah as-Salafiyah fi Kalam Rabb al-Bariyah wa Kasyf Abathil al-Mubtadi'ah ar-Radiyyah*, karya saudara yang mulia Abdullah bin Yusuf al-Judai', dia telah menulis tema ini dengan baik dan memberi faidah.

Kelompok kedua: Asy'ariyah. Mereka berkata, *kalam* (Firman) Allah adalah makna yang melekat pada DiriNya, tidak berkaitan dengan kehendakNya. Huruf-huruf dan suara-suara yang terdengar adalah makhluk untuk mengungkapkan makna yang ada pada Diri Allah.

Kita membantah mereka dengan:

1. Ini menyelisihi ijma' as-Salaf.

2. Ini juga menyelisihi dalil-dalil yang ada, karena dalil-dalil menunjukkan bahwa *kalam* (berfirmannya) Allah itu terdengar dan ia tidak terdengar kecuali dengan suara, sedangkan makna yang ada pada Diri Allah tidak terdengar.

3. Menyelisihi apa yang berlaku secara umum, karena *kalam* (pembicaraan) yang belaku umum adalah apa yang diucapkan oleh yang berbicara, bukan apa yang disimpannya dalam dirinya.

Dalil yang menetapkan bahwa *kalam* (Firman) Allah adalah huruf adalah Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰمُوسَىٰٓ ۝١١ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ﴾

"Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Rabbmu." (Thaha: 11-12).

Kata-kata di atas tersusun dari huruf-huruf, dan ia adalah *kalam* Allah.

Dalil yang menetapkan bahwa ia dengan suara adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ۝٥٢﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat kepada Kami." (Maryam: 52).

Munajat dan panggilan hanya terjadi dengan suara. Abdullah bin Unais meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَحْشُرُ اللهُ الْخَلَائِقَ فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ.

"Allah akan menggiring manusia lalu Dia memanggil mereka de-

ngan suara yang didengar oleh siapa yang jauh sebagaimana ia didengar oleh siapa yang dekat, 'Aku adalah Maha Raja, Aku adalah pemilik pembalasan'."

Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dengan kalimat pasif. Dikatakan dalam *Fathul Bari*, "Penulis meriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad*, dan Ahmad serta Abu Ya'la dalam *Musnad* mereka berdua." Dan dia menyebutkan dua jalan periwayatan yang lainnya.[1]

Kalam (Firman) Allah ﷻ dari sisi jenisnya adalah *qadim* namun dari sisi satuannya adalah *hadits* (baru). Makna jenisnya *qadim* adalah bahwa Allah telah dan senantiasa berbicara, *kalam* tidak terjadi secara tiba-tiba dariNya setelah sebelumnya tidak berbicara. Makna satuannya *hadits* (baru) adalah bahwa satuan *kalam* yakni *kalam* tertentu yang khusus adalah *hadits* (baru), karena ia berkaitan dengan kehendakNya, kapan Dia berkenan, Dia berbicara dengan apa yang Dia kehendaki dan bagaimana Dia kehendaki.

❁ Catatan atas Perkataan Penulis dalam Pasal *Kalam* Ini

❁ Penggalan نَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ **(Dia berbicara (berfirman) dengan *kalam qadim*)**

Maksudnya adalah *qadim* jenisnya, namun satuannya adalah *hadits*, tidak patut kecuali dengan makna ini menurut pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah; (ini perlu diluruskan) karena zahir dari perkataan penulis adalah ia *qadim* dari segi jenis dan satuannya.

---

[1] **Ini adalah hadits hasan**. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya di dua tempat, yang pertama dengan kalimat aktif, 1/173 dan yang kedua dengan kalimat pasif, 13/453. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal. 970 dan *Khalq Af'al al-Ibad*, hal. 131, demikian juga Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, 3/495; al-Baihaqi dalam *al-Asma` was Shifat*, hal. 78-79; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, hal. 514; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2/437-4/574-575 dan dia men*shahih*kannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan al-Hafizh menguatkannya dalam *Fath al-Bari*, 1/174 dan beliau menyebutkan jalan periwayatannya lebih dari satu. Al-Hafizh berkata tentang salah satu dari jalan-jalan periwayatan tersebut, "Layak." Silakan merujuk komentar beliau, 5/353. Al-Albani berkata dalam *Takhrij*nya atas *as-Sunnah*, no. 514, "Ini adalah hadits shahih." Ibnu Qudamah juga menyebutkannya dalam kitabnya *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, hal. 86.

● سَمِعَهُ مُوْسَى مِنْهُ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةٍ **(Nabi Musa mendengarnya dariNya tanpa perantara)**

Hal ini berdasarkan Firman Allah تعالى,

﴿ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan Aku memilihmu maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan." (Thaha: 13).

● وَسَمِعَهُ جِبْرِيْلُ **(Jibril juga mendengarnya)**

Ini berdasarkan Firman Allah تعالى,

﴿ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ ﴾

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya kepadamu dari Rabbmu'." (An-Nahl: 102).

● وَمَنْ أَذِنَ لَهُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ **(Begitu juga malaikat-malaikat serta Rasul-rasulNya yang diizinkannya)**

Para malaikat juga mendengarnya adalah berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

...وَلٰكِنَّ رَبَّنَا إِذَا قَضَى أَمْرًا، سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ ثُمَّ يُسَبِّحُ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيْحُ أَهْلَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ يَلُوْنَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ: ﴿ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ﴾ فَيُخْبِرُوْنَهُمْ.

"...akan tetapi apabila Rabb kami menetapkan suatu perkara, maka para malaikat pemikul Arasy bertasbih yang kemudian diikuti oleh seluruh penghuni langit sesudah mereka, sehingga tasbih itu mencapai penghuni langit dunia, lalu para malaikat setelah para para malaikat pemikul Arasy itu bertanya kepada para pemikul Arasy, ***'Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?'*** (Saba`: 23). *Maka para malaikat pemikul Arasy mengabarkannya kepada mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dan para rasul juga mendengarnya, karena telah diriwayatkan secara shahih bahwa Allah تعالى berbicara kepada Nabi Muham-

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab as-Salam, Bab Tahrim al-Kahanah wa Ityan al-Kuhhan*, 2229/124; dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

mad ﷺ di malam Mi'raj.[1]

❁ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَيُكَلِّمُوْنَهُ **(Dan bahwa Allah akan berbicara kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang Mukmin juga akan berbicara kepadaNya)**

Ini berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. يَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ.

"Allah ﷻ berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga.' Maka mereka menjawab, 'Aku penuhi panggilanMu dan demi menyenangkanMu wahai Rabb kami...'" Muttafaq alaihi.[2]

❁ وَيَأْذَنُ لَهُمْ فَيَزُوْرُوْنَهُ **(Lalu Allah memberikan mereka izin, maka mereka (pun) akan mengunjungiNya)**

Ini berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوْا فِيْهَا نَزَلُوْا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لَهُمْ فِي مِقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا، فَيَزُوْرُوْنَ رَبَّهُمْ.

"Sesungguhnya jika penghuni surga, telah masuk surga maka mereka tinggal sesuai dengan amal perbuatan mereka, kemudian mereka diizinkan dalam waktu yang sepadan dengan hari Jum'at di dunia lalu mereka mengunjungi Tuhan mereka...." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata, "*Gharib*", dan didhaifkan oleh al-Albani.[3]

---

[1] Sebagaimana dalam *ash-Shahihain* dari hadits Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3207, 3887 dan Muslim, 164 /264.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Qaulullahi* ﷻ, ﴿إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾, no. 6530 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu Yaqulullahu li Adam, "Akhrij Bi'tsa an-Nar"*, 222/379 dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

[3] **Ini adalah hadits dhaif.** Bagian dari hadits yang panjang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2552 dan Ibnu Majah, no. 4336. Dalam sanadnya terdapat Abdul Hamid bin Hubaib bin Abu al-Isyrin juru tulis al-Auza'i. Dikatakan dalam *at-Taqrib*, hal. 333, "Dia adalah seorang yang jujur namun terkadang keliru." Abu Hatim berkata, "Dia adalah penulis kantoran, bukan penulis hadits." Oleh karena itu at-Tirmidzi mendhaifkan hadits ini dengan berkata, "*Gharib*." Yakni, dhaif.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. رُوِيَ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ●

(Abdullah bin Mas'ud berkata, "*Jika Allah mengucapkan wahyu, maka suaraNya didengar oleh penghuni langit.*" Ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ)

Saya tidak menemukan *atsar* Ibnu Mas'ud dengan lafazh ini. Ibnu Khuzaimah menyebutkan jalan-jalan periwayatannya dalam *Kitab at-Tauhid* dengan lafazh-lafazh, di antaranya,

سَمِعَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ لِلسَّمٰوَاتِ صَلْصَةً.

"Penghuni langit mendengar suara gemerincing dari langit."

Sedangkan yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, adalah hadits an-Nawas bin Sam'an yang *marfu'*,

إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُوْحِيَ بِأَمْرِهِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، فَإِذَا تَكَلَّمَ أَخَذَتِ السَّمٰوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً، أَوْ قَالَ: رَعْدَةً، شَدِيْدَةً، مِنْ خَوْفِ اللهِ، فَإِذَا سَمِعَ ذٰلِكَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ صُعِقُوْا....

"Jika Allah hendak mewahyukan perintahNya, maka Dia berbicara dengan wahyu, jika Dia berbicara, maka langit-langit berguncang karenanya –atau bergetar– hebat karena takut kepada Allah, jika hal itu didengar oleh penghuni langit, maka mereka pingsan..." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Abi Hatim.[1]

---

[1] Ini adalah **hadits shahih**. Diriwayatkan oleh dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dan *marfu'*.

Riwayat yang *mauquf*, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya, 13/453, *(Fath al-Bari)* dan diriwayatkan oleh secara *maushul* oleh Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 146-147; Ibnu Jarir, 22/90; Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 537; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 201 dan lain-lainnya dari jalan Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah secara *mauquf* kepadanya dengan lafazh,

إِنَّ اللهَ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيُصْعَقُوْنَ....

"Sesungguhnya jika Allah berfirman dengan wahyuNya, maka penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti suara rantai besi yang diseret di atas lempengan batu cadas, maka mereka pingsan...." Sanadnya shahih. Dalam lafazh yang lainnya dalam riwayat Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 536,

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ ﷻ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ.

"Jika Allah ﷻ berbicara dengan wahyu maka suaranya didengar oleh penghuni langit."

Ibnu Qudamah dalam *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, hal. 84-85 menisbatkannya kepada Abdullah bin Ahmad dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, dia berkata, "Wahai ayah, sesungguhnya orang-orang Jahmiyah mengatakan bahwa Allah tidak berfirman dengan suara." Maka beliau menjawab, "Mereka telah berkata dusta, mereka tidak lepas dari *ta'thil*." Kemudian dia berkata, Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi menyampaikan kepadaku dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,... Lalu dia menyebutkannya, dan sanadnya *jayyid* (baik). Syaikhul Islam menisbatkannya dalam *Dar`u Ta'arudh an-Aql wa an-Naql*, 2/38, kepada al-Khallal dari Ya'qub bin Bakhtan dari Ahmad.

Riwayat yang *marfu'*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4738; Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 95-96; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 200, dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, dari Muslim bin Shabih, dari Masruq, dari Abdullah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيُصْعَقُوْنَ....

"Jika Allah berbicara dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti seretan rantai besi diseret di atas batu, maka mereka pingsan."

Al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah*, no. 1293, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Kemudian al-Albani berkata, "Sekalipun riwayat *mauquf* lebih shahih daripada riwayat *marfu'* –karena itu al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya- namun ia tidak menciderai riwayat *marfu'*, karena hal semacam ini tidak diucapkan berpijak kepada akal semata sebagaimana hal itu jelas."

Kemudian al-Albani menyebutkan sebuah hadits penguat dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat oleh al-Bukhari, no. 4701 dan 4800.

Saya berkata, ditambah dengan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 2229; Ahmad, 1/218 dan at-Tirmidzi, no. 3277, dari an-Nawas bin Sam'an yang telah diisyaratkan oleh Syaikh al-Utsaimin, yang juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 263-264; ath-Thabrani sebagaimana dalam *al-Majma'*, 7/94-95. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari syaikhnya, Yahya bin Utsman bin Shalih, dinyatakan *tsiqah* sekalipun seseorang yang tidak disebutkan namanya mempersoalkannya, namun dengan tuduhan yang tidak parah dan tidak jelas dan rawi-rawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

● فِي إِثْبَاتِ صِفَةِ الْكَلَامِ **(Tentang penetapan sifat *kalam* (Berfirman))**

Setelah penulis (Ibnu Qudamah) membicarakan sebagian sifat-sifat Allah, beliau meletakkan pasal khusus mengenai sifat berfirman (*kalam*). Hal itu karena pentingnya masalah ini dan banyaknya penyimpangan dan kesesatan yang terjadi padanya. Penulis menurunkannya dengan pasal khusus karena urgensinya dan banyaknya perselisihan pendapat yang terjadi padanya.

Sifat *kalam* (berfirman) bagi Allah sama dengan sifat-sifatNya yang lain. Allah disifati bahwa Dia berfirman sebagaimana Dia ingin dan kapan Dia ingin. Berfirmannya Allah termasuk sifat *fi'liyah* yang Dia lakukan kapan Dia berkehendak untuk melakukan, Allah ﷻ berbicara di masa lalu, di masa datang dan akan berbicara di Hari Kiamat; kapan Dia berkehendak untuk berbicara, maka Dia berbicara.

Kalam Allah dari sisi jenisnya adalah *qadim* dan dari sisi satuannya adalah *hadits*. Maksudnya sifat *kalam* dari sisi ia sebagai *kalam* adalah *qadim*, Allah senantiasa disifati dengannya, karena Dia berbicara dengan *kalam qadim* lagi *azali*, tidak ada permulaan bagiNya ﷻ, tidak ada permulaan bagi nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah ﷻ. Adapun cara satuan *kalam*, maka berfirmanNya terjadi dan terlaksana bagian demi bagian, Allah berbicara kapan Dia berkehendak seperti sifat-sifat *fi'liyah*Nya yang lain.

Ini adalah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menetapkan akidah tersebut berjumlah besar, penulis menurunkan sebagian darinya, yang menyelisihi dalam masalah sifat *kalam* ini hanyalah Jahmiyah dan aliran-aliran sesat lainnya yang telah terkontaminasi dengan pemikiran Jahmiyah.

Jahmiyah berkata, Allah tidak berbicara, akan tetapi Dia menciptakan *kalam* tersebut pada selainNya, bisa pada diri Jibril atau pada diri Muhammad. (Dalam pandangan mereka), penisbatan *kalam* kepada Allah termasuk penisbatan makhluk kepada Khaliqnya. Menurut mereka, Allah tidak disifati dengan sifat *kalam* (berfirman) selama-lamanya, yang berbicara hanyalah makhluk yang padanya Allah menciptakan FirmanNya, bisa Jibril, bisa pula Nabi

Muhammad. Ini adalah pendapat Jahmiyah, pendapat Jahmiyah ini sejalan dengan pendapat golongan Mu'tazilah. Madzhab golongan Jahmiyah dan golongan Mu'tazilah dalam hal ini sama. Mereka menafikan sifat *kalam* (berfirman) dari Allah dan mereka berkata, *kalam* Allah adalah makhluk.

Golongan Asy'ariyah hendak menggabungkan di antara perkara-perkara yang bertentangan, maka mereka berkata, Allah disifati dengan sifat *kalam nafsi* dalam diri saja, *kalam* Allah hanya dalam DiriNya semata, Dia tidak berbicara dengan huruf dan tidak pula dengan suara yang disimak, karena *kalam* hanyalah *kalam nafsi* di mana yang mengungkapkannya adalah Jibril atau Muhammad atas nama Allah. Al-Qur`an menurut Asy'ariyah adalah ungkapan dari *kalam* Allah, Jibril atau Muhammad yang mengungkap makna *nafsi* yang ada dalam Diri Allah. Jadi makna al-Qur`an dari Allah, adapun lafazhnya dari makhluk. Mereka menggabungkan di antara perkara-perkara yang bertentangan, menganggap al-Qur`an makhluk sekaligus bukan makhluk, makhluk dari sisi lafazh dan kata-katanya, dan bukan makhluk dari sisi maknanya. Sebuah pendapat yang kontradiksi dan batil.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata, Al-Qur`an adalah *kalam* (Firman) Allah, lafazh dan maknanya. *Kalam* Allah bukan lafazh tanpa mencakup makna, bukan makna tanpa mencakup lafazh. Al-Qur`an adalah *kalam* Allah mencakup lafazh dan maknanya. Dia berbicara dengannya secara hakiki, Jibril mendengarnya dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad, Musa juga mendengar *kalam* Allah, Allah ﷻ berbicara kepada Musa secara langsung tanpa perantara, maka Musa secara khusus disebut dengan *Kalimullah*,

﴿ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain, di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya." (Al-Baqarah: 253).

Yang dimaksud adalah Nabi Musa. Beliau dikhususkan di antara Rasul-rasul lainnya sebagai *Kalimullah*, yang mana Rabbnya berbicara langsung kepadanya tanpa perantara dan Nabi Musa

mendengarnya dariNya.

Demikian pula di Hari Kiamat, Allah ﷻ berbicara kepada hamba-hambaNya, berbicara kepada penghuni surga, memberi salam kepada mereka dan mereka menjawab salamNya, pembicaraan Allah terdengar oleh mereka. Mereka juga akan melihatNya dengan mata kepala sebagaimana mereka melihat rembulan di malam purnama, sebagaimana mereka melihat matahari di siang bolong tanpa awan yang menghalangi. Allah berbicara kepada mereka, memberi salam kepada mereka dan mereka mendengar pembicaraanNya dan mereka menjawab salamNya.

Allah *Jalla wa Ala* telah berbicara dan berbicara bila Dia berkehendak dengan pembicaraan yang sebenarnya, dengan lafazh dan maknanya. Adapun bagaimana caranya Dia berbicara, maka hal ini tidak kita ketahui, hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Bicara Allah tidak sama dengan bicara makhluk. Kami tidak menyatakan bahwa Allah ﷻ berbicara seperti makhluk berbicara, akan tetapi kami menyatakan bahwa Dia berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana Dia berkehendak. Bagaimana cara Allah berbicara tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah, sama dengan sifat-sifatNya yang lain.

❁ وَمِنْ صِفَاتِ اللهِ ﷻ أَنَّهُ مُتَكَلِّمٌ بِكَلَامٍ قَدِيمٍ **(Di antara sifat Allah adalah bahwa Dia berbicara (berfirman) dengan *kalam* yang *qadim*)**

Kalam yang *qadim*, yakni *qadim* jenisnya, tidak dikatakan *qadim* secara mutlak begitu saja, akan tetapi *qadim* dari sisi jenisnya, dan baru secara satuan. Jenis *kalam* adalah *qadim*, adapun macam-macamnya maka ia terjadi dan terlaksana kapan Allah ﷻ berkehendak.

❁ يُسْمِعُهُ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ **(Dia memperdengarkan FirmanNya itu kepada makhluk Yang Dia kehendaki)**

Jibril mendengarnya, lalu Jibril membawa dan menyampaikannya kepada Nabi-nabiNya, dan Nabi Musa juga mendengarnya.

❁ سَمِعَهُ مُوْسَى مِنْهُ مِنْ غَيْرِ وَاسِطَةٍ **(Musa mendengarnya dariNya tanpa perantara)**

Tidak ada keraguan, bahwa Nabi Musa mendengar Firman Rabbnya tanpa perantara antara dirinya dengan Allah, oleh karena itu Nabi Musa meraih sebuah keutamaan agung ini di antara sau-

dara-saudaranya, para nabi yang lain.

● وَسَمِعَهُ جِبْرِيْلُ **(Jibril juga mendengarnya)**

Allah juga memberikan kekhususan kepada Jibril dengan memperdengarkan FirmanNya kepadanya, lalu para malaikat penghuni langit mendengarnya dari Jibril. Bila mereka mendengar, maka mereka pingsan, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits an-Nawas bin Sam'an dan lainnya. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمٰوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً -أَوْ: رَعْدَةً- شَدِيْدَةً، فَإِذَا سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ صُعِقُوْا وَخَرُّوْا لِلّٰهِ سُجَّدًا.

"Bila Allah ﷻ berbicara dengan wahyu, maka langit-langit bergetar –atau: berguncang– hebat, bila penduduk langit mendengarnya, maka mereka pingsan dan sujud kepada Allah."

● وَمَنْ أَذِنَ لَهُ مِنْ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ **(Begitu juga malaikat-malaikat serta Rasul-rasulNya yang Dia izinkan)**

Firman Allah ﷻ didengar oleh malaikat-malaikat dan rasul-rasul yang Dia izinkan, seperti Nabi Musa dan malaikat Jibril.

● وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي الْآخِرَةِ وَيُكَلِّمُوْنَهُ **(Dan bahwa Allah (akan) berbicara kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang Mukmin juga berbicara kepadaNya)**

Yakni, di surga, di mana Allah (akan) berbicara kepada orang-orang Mukmin dan mereka juga berbicara kepadaNya tanpa perantara, mereka mendengar firmanNya dan melihatNya ﷻ. Ini di surga.

● وَيَأْذَنُ لَهُمْ فَيَزُوْرُوْنَهُ **(Lalu Allah memberikan mereka izin, maka mereka pun (akan) mengunjungiNya)**

Mereka mengunjungi Allah di waktu tertentu, di mana mereka akan berkumpul di sebuah tempat di surga kemudian Allah menampakkan DiriNya ﷻ kepada mereka, sehingga mereka melihatNya, Dia berbicara kepada mereka dan mereka juga berbicara kepadaNya. Hal itu karena di Hari Kiamat, Allah ﷻ memberi mereka kekuatan dan kemampuan yang dengannya mereka bisa melihat Allah ﷻ dan mendengar FirmanNya. Lain halnya di dunia, tidak seorang pun mampu melihat Allah.

● وَقَالَ سُبْحَانَهُ **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾ *"Allah telah berbicara kepada Nabi Musa dengan langsung."*

Berbicara kepadanya, yakni secara langsung tanpa perantara. Kemudian Dia menegaskannya dengan تَكْلِيمًا, ini adalah *mashdar* penegas yang menepis makna yang mungkin dipahami keliru, yaitu Allah berbicara kepadanya dengan tidak langsung, maka kemungkinan pemahaman yang keliru ini ditepis dengan, تَكْلِيمًا *(Dengan langsung)*.

● وَقَالَ سُبْحَانَهُ **(Allah ﷻ juga berfirman),** ﴿يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي﴾ ***"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalahKu dan untuk berbicara langsung denganKu."***

Ini adalah panggilan dari Allah ﷻ kepada Nabi Musa, bahwa sesungguhnya Aku mengangkatmu, yakni memilihmu atas manusia dengan *risalah* dan *kalam*Ku.

Titik keterkaitan ayat dengan bab adalah pada, بِكَلَامِي *(dengan kalamKu)*. Yakni, pembicaraanKu kepadamu secara langsung tanpa perantara dan panggilanKu kepadamu.

● وَقَالَ سُبْحَانَهُ **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿مِنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ﴾ *"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya."*

(Lengkapnya),

﴿تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ اللَّهُ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya." (Al-Baqarah: 253).

Maksudnya adalah Nabi Musa ﷺ yang Allah berbicara kepadanya secara langsung tanpa perantara.

● وَقَالَ سُبْحَانَهُ **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ﴾ ***"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir."* (Asy-Syura: 51).**

Yakni, tidak seorang pun yang Allah berbicara kepadanya tanpa hijab antara Allah dengannya. Hal ini adalah di dunia. Tidak

seorang pun yang melihat Allah ﷻ di dunia, sama sekali. Oleh karena itu, saat Nabi Musa ﷺ meminta kepada Rabbnya untuk melihatNya,

﴿ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا ﴾

"Berkatalah Nabi Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diriMu) kepadaku agar aku dapat melihat kepadaMu.' Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya seperti sediakala niscaya kamu dapat melihatKu.' Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh." (Al-A'raf: 143).

Gunung itu hancur dan menjadi debu karena keagungan Allah ﷻ. Gunung saja tidak mampu bertahan, bagaimana dengan manusia yang tercipta dari daging dan darah, mana mungkin dia mampu melihat Tuhannya dengan matanya di dunia?

﴿ وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗا ﴾

"Dan Musa pun jatuh pingsan." (Al-A'raf: 143).

Pingsan karena ketakutannya yang sangat besar,

﴿ فَلَمَّآ أَفَاقَ ﴾

"Manakala Musa telah siuman." Yakni, ketakutannya lenyap dan dia tersadar dari pingsannya,

﴿ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣ ﴾

"Dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepadaMu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman'." (Al-A'raf: 143).

Nabi Musa ﷺ meminta kepada Rabbnya agar bisa melihat-Nya di dunia dan dia tidak mampu. Berdasarkan ini, maka tidak ada seorang pun di dunia ini yang berbicara tanpa hijab dengan Allah, di mana dia melihat ﷻ dengan mata kepalanya,

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا أَوۡ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ ﴾

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah ber-

kata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir." (Asy-Syura: 51).

﴿ وَحْيًا ﴾ *"Dan perantara wahyu"*, yakni mengilhamkan kepadanya, sebagaimana Allah ﷻ mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa agar melakukan apa yang dia lakukan terhadap anaknya, dan sebagaimana yang terjadi pada Muhammad ﷺ berupa wahyu melalui ilham. Ini tanpa perantara malaikat. Ia merupakan ilham yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya. ﴿ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ ﴾ *"Atau dari balik tabir"*, adalah sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa, Allah ﷻ berbicara kepadanya tanpa perantara tetapi dari balik tabir, karena Nabi Musa tidak melihat Allah di dunia ini, sebagaimana yang Allah ﷻ sebutkan dalam surat al-A'raf,

﴿ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي ﴾

"Berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diriMu) kepadaku agar aku dapat melihat kepadaMu.' Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu." (Al-A'raf: 143).

Di sini Allah ﷻ berbicara kepada Musa dari balik tabir. Atau (terkadang) Allah ﷻ mengutus seorang malaikat kepada manusia tertentu lalu dia menyampaikan wahyuNya sebagaimana yang Dia kehendaki, dan ini dengan perantara malaikat. Jadi pembicaraan Allah kepada seseorang bisa dalam bentuk ilham, bisa dalam bentuk pembicaraan dari balik tabir, bisa dalam bentuk pembicaraan melalui malaikat. Adapun Allah ﷻ berbicara kepada seseorang di dunia ini tanpa hijab dan dia melihat Allah ﷻ dengan mata kepala, maka hal ini tidak pernah terjadi pada siapa pun, hal ini hanya akan terjadi bagi orang-orang Mukmin di akhirat kelak.

Titik keterkaitan ayat dengan bab ini adalah bahwa Allah menetapkan *kalam* (sifat berfirman) untuk DiriNya, yaitu bahwa Dia berbicara kepada siapa yang dikehendakiNya dari belakang hijab atau dengan wahyu atau melalui perantara malaikat.

● وَكَلَامُ اللهِ بِحَرْفٍ وَصَوْتٍ مَسْمُوْعٍ **(*Kalam* (Firman) Allah adalah dengan huruf dan suara yang terdengar)**

Allah ﷻ menyebutkan kisah Nabi Musa ﷺ saat dia melarikan diri dari Fir'aun dan kaumnya dalam keadaan takut setelah

beliau membunuh seorang laki-laki dan mereka pun bersepakat untuk membunuhnya. Seseorang membocorkan rahasia mereka kepada Nabi Musa, maka beliau meninggalkan negerinya menuju Madyan. Di negeri ini Nabi Musa tinggal selama delapan atau sepuluh tahun menggembala domba sebagai imbalan menikahi seorang putri dari laki-laki tua (yang disebutkan dalam kisah ini). Nabi Musa menikahinya dan harus bersedia menggembala domba selama delapan atau sepuluh tahun, inilah mahar Nabi Musa,

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا ﴾

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api'." (Al-Qashash: 29).

Setelah Musa menyelesaikan kesepakatan, dia membawa keluarganya (kembali) ke Mesir, negerinya. Musa tersesat jalan, malam itu sangat dingin, lalu dia melihat api, maka dia berbahagia karenanya, sebagaimana keadaan musafir yang tersesat, bila dia melihat api, maka dia akan berbahagia, lebih-lebih jika dia lapar dan memerlukan makanan. Maka Nabi Musa meminta keluarganya untuk menunggu sehingga dia mendatangi api tersebut. Saat Nabi Musa mendatanginya dengan dugaan bahwa ia adalah api biasa pada umumnya, dia ingin bertanya kepada pemiliknya tentang jalan atau mengambil sebagian darinya untuk penerangannya dengan keluarganya dan menghangatkan tubuh mereka dari kedinginan. Inilah tujuan Nabi Musa mendekati api tersebut. Namun Allah ﷻ menginginkan yang lain, manakala Musa tiba di dekatnya, ﴿ نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴾ *"Dia dipanggil, 'Hai Musa'."* Siapa yang memanggil? Allah ﷻ, ﴿ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ ﴾ *"Sesungguhnya Aku inilah Rabbmu."* Ini adalah panggilan dari Allah kepada Musa tanpa perantara, ﴿ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴾ *"Lepaskanlah sepasang sandalmu, sesungguhnya kamu berada di lembah Tuwa yang suci."* Dan seterusnya kisah tersebut.

Dalam ayat lain,

﴿ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِي ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ﴾

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Dan lemparkanlah tongkatmu." (Al-Qashash: 30-31).

Ayat-ayat ini menetapkan dengan jelas bahwa Allah ﷻ berbicara kepada Nabi Musa ﷺ tanpa perantara. Nabi Musa mendengar FirmanNya secara hakiki tanpa *majaz* (kiasan). Tidak ada yang *musykil*, bahwa *kalam* tersebut adalah *kalam* Allah sebenarnya dengan lafazh dan suaraNya, Nabi Musa mendengarnya, bahwa ia adalah panggilan dan *kalam* yang didengarkan oleh Nabi Musa.

Orang-orang sesat berkata, Allah menciptakan *kalam* di pohon lalu pohon tersebut berbicara. Apakah pohon berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya aku adalah tuhanmu? Lepaskanlah sepasang sandalmu karena kamu berada di lembah Tuwa yang suci. Aku memilihmu." Apakah pohon berkata, "Aku memilihmu maka dengarkan apa yang akan diwahyukan? Adakah pohon berkata, "Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selainku, maka sembahlah aku, dirikanlah shalat untuk mengingatku." Semua ini adalah Firman-firman Allah ﷻ.

Ayat-ayat di bab ini sangat jelas, tanpa ada kebimbangan bahwa Allah-lah yang berbicara, dan bahwa Musa mendengar *kalam* Allah. Ayat-ayat tersebut menetapkan sifat berfirman bagi Allah ﷻ dan bahwa Firman Allah didengar.

● وَقَالَ سُبْحَانَهُ **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿ إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَٱعْبُدْنِي ﴾ ***"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang haq) kecuali Aku, maka sembahlah Aku."*** **(Thaha: 14).**

Apakah pohon mengatakan, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku."* Mahasuci Allah ﷻ dari apa yang mereka ucapkan.

❁ وَغَيْرُ جَائِزٍ أَنْ يَقُوْلَ هٰذَا أَحَدٌ غَيْرُ اللهِ **(Tidak boleh seorang pun mengucapkan itu kecuali Allah)**

Ini adalah bantahan terhadap Jahmiyah yang berkata bahwa pohonlah yang berkata, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku. Dirikanlah shalat untuk mengingatKu dan bahwa Hari Kiamat akan datang, namun Aku menyembunyikannya agar masing-masing jiwa dibalas sesuai dengan apa yang dia lakukan."* Perkataan demikian tidak patut diucapkan oleh makhluk, karena ia adalah Firman Allah ﷻ.

❁ وَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ ﷺ: إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، رُوِيَ ذٰلِكَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ **(Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Jika Allah mengucapkan wahyu maka suaraNya didengar oleh penghuni langit." Hal ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ)**

Bila Allah ﷻ berbicara dengan wahyu, suaraNya terdengar oleh penduduk langit, yaitu para malaikat di langit. Ini diriwayatkan secara *mauquf* dari Ibnu Mas'ud.[1] Akan tetapi terdapat hadits

---

[1] Ini adalah **hadits shahih**. Diriwayatkan oleh dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf* dan *marfu'*.

Riwayat yang *mauquf*, diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya, 13/453, *(Fath al-Bari)* dan diriwayatkan oleh secara *maushul* oleh Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 146-147; Ibnu Jarir, 22/90; Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 537; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 201 dan lain-lainnya dari jalan Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah secara *mauquf* kepadanya dengan lafazh,

إِنَّ اللهَ إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمٰوَاتِ لِلسَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيُصْعَقُوْنَ....

"Sesungguhnya jika Allah berfirman dengan wahyuNya, maka penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti suara rantai besi yang diseret di atas lempengan batu cadas, maka mereka pingsan...." Sanadnya shahih. Dalam lafazh yang lainnya dalam riwayat Abdullah bin Ahmad dalam *as-Sunnah*, no. 536,

إِذَا تَكَلَّمَ اللهُ ﷻ بِالْوَحْيِ سَمِعَ صَوْتَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ.

"Jika Allah ﷻ berbicara dengan wahyu maka suaranya didengar oleh penghuni langit."

Ibnu Qudamah dalam *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, hal. 84-85 menisbatkannya kepada Abdullah bin Ahmad dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, dia berkata, "Wahai ayah, sesungguhnya orang-orang Jahmiyah mengatakan bahwa Allah tidak berfirman dengan suara." Maka beliau menjawab, "Mereka telah berkata

secara *marfu'* dalam hadits an-Nawas bin Sam'an,

إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمٰوَاتُ مِنْهُ رَعْدَةً -أَوْ: رَجْفَةً- شَدِيْدَةً، فَإِذَا سَمِعَ ذٰلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صُعِقُوْا وَخَرُّوْا لِلّٰهِ سُجَّدًا، فَيَكُوْنُ أَوَّلُ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيْلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا شَاءَ، ثُمَّ يَمُرُّ جِبْرِيْلُ، كُلَّمَا مَرَّ بِأَهْلِ سَمَاءٍ سَأَلَهُ أَهْلُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا جِبْرِيْلُ؟ فَيَقُوْلُ جِبْرِيْلُ: قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيْرُ.

"Bila Allah berbicara dengan wahyu, maka langit-langit bergetar

---

dusta, mereka tidak lepas dari *ta'thil*." Kemudian dia berkata, Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi menyampaikan kepadaku dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata,... Lalu dia menyebutkannya, dan sanadnya *jayyid* (baik). Syaikhul Islam menisbatkannya dalam *Dar`u Ta'arudh an-Aql wa an-Naql*, 2/38, kepada al-Khallal dari Ya'qub bin Bakhtan dari Ahmad.

Riwayat yang *marfu'*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4738; Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, hal. 95-96; al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 200, dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, dari Muslim bin Shabih, dari Masruq, dari Abdullah, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ، سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ صَلْصَلَةً كَجَرِّ السِّلْسِلَةِ عَلَى الصَّفَا فَيَصْعَقُوْنَ....

"Jika Allah berbicara dengan wahyu, maka penghuni langit mendengar suara gemerincing seperti seretan rantai besi diseret di atas batu, maka mereka pingsan."

Al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah*, no. 1293, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain." Kemudian al-Albani berkata, "Sekalipun riwayat *mauquf* lebih shahih daripada riwayat *marfu'* -karena itu al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* dalam *Shahih*nya- namun ia tidak menciderai riwayat *marfu'*, karena hal semacam ini tidak diucapkan berpijak kepada akal semata sebagaimana hal itu jelas."

Kemudian al-Albani menyebutkan sebuah hadits penguat dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat oleh al-Bukhari, no. 4701 dan 4800.

Saya berkata, ditambah dengan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Muslim, no. 2229; Ahmad, 1/218 dan at-Tirmidzi, no. 3277, dari an-Nawas bin Sam'an yang telah diisyaratkan oleh Syaikh al-Utsaimin, yang juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat*, hal. 263-264; ath-Thabrani sebagaimana dalam *al-Majma'*, 7/94-95. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari syaikhnya, Yahya bin Utsman bin Shalih, dinyatakan *tsiqah* sekalipun seseorang yang tidak disebutkan namanya mempersoalkannya, namun dengan tuduhan yang tidak parah dan tidak jelas dan rawi-rawi lainnya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

–atau: berguncang– dengan keras. Bila hal itu didengar oleh penghuni langit, maka mereka pingsan, mereka sujud kepada Allah. Malaikat pertama yang mengangkat kepalanya adalah Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyu yang Dia kehendaki kepadanya, kemudian Jibril melewati penghuni langit, setiap kali dia melewati penghuni sebuah langit, penghuninya bertanya kepadanya, 'Apa yang difirmankan oleh Rabb kita wahai Jibril?' Maka Jibril menjawab, 'Dia berfirman kebenaran dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar'."

Dalam hadits ini terkandung bahwa Allah ﷻ berbicara dengan pembicaraan yang membuat langit bergetar dan berguncang, karena keseganannya kepada Allah para malaikat pingsan dan mereka tunduk sujud kepada Allah. Pada saat mereka telah sadar, mereka bertanya, *"Apa yang difirmankan oleh Rabb kita wahai Jibril?" Maka Jibril menjawab, "Kebenaran dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar."*

Hadits ini menetapkan sifat *kalam* (berfirman) bagi Allah, dan bahwa langit berikut penduduknya mendengar *kalam* Allah, Jibril membawanya dari Allah lalu dia menyampaikannya kepada siapa yang Allah tunjuk untuk menerimanya.

❶ وَرَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ أُنَيْسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ **(Abdullah bin Unais meriwayatkan dari Nabi ﷺ)**

Hadits ini menetapkan bahwa *kalam* dari Allah ﷻ adalah baru secara satuannya, di mana Dia berbicara bila Dia berkehendak. Dan ini adalah pembicaraan yang terjadi dari Allah ﷻ di Hari Kiamat dengan suara, hal ini menepis kemungkinan *majaz* (kiasan).

❷ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ، كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ **(FirmanNya didengar oleh orang yang jauh sebagaimana ia didengar oleh yang dekat)**

Ini merupakan dalil bahwa *kalam* (berbicaranya) Allah adalah hakiki, dan bahwa ia dengan suara dan bahwa ia didengar. Itu terjadi di padang mahsyar, saat Allah ﷻ mengumpulkan seluruh makhluk di Hari Kiamat, Dia memanggil dengan suara, أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ **"Aku adalah Maha Raja, Aku adalah pemilik pembalasan."** Ini secara jelas menunjukkan bahwa *kalam* dari Allah ﷻ ini adalah hakiki dan bahwa ia dengan suara dan ia didengar. Apakah setelah keterangan dan penjelasan ini masih memerlukan keterangan dan penjelasan lagi? Bahwa Allah ﷻ berbicara dengan *kalam* yang hakiki,

bahwa Dia berbicara bila Dia berkehendak, bahwa *kalam*Nya ﷻ terjadi kapan Dia berkehendak, Dia memerintah dan melarang, menciptakan dan memberi rizki, dan semua itu adalah dengan *kalam*Nya ﷻ,

﴿إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

● وَفِي بَعْضِ الْآثَارِ أَنَّ مُوسَى عليه السلام لَيْلَةَ رَأَى النَّارَ **(Dalam sebagian *atsar* disebutkan bahwa pada malam di mana Musa melihat api)**

Ini menjelaskan apa yang hadir sebelumnya, bahwa Allah ﷻ berbicara kepada Nabi Musa di malam tersebut, saat beliau dalam perjalanan dari Madyan bersama keluarganya menuju Mesir, dia tersesat di jalan dan kedinginan, maka Nabi Musa mendatangi api yang terlihat olehnya, dia ingin mengambil sebagian darinya untuk menerangi jalannya dan menghangatkan diri dan keluarganya yang kedinginan. Maka Allah ﷻ memanggilnya, Dia ﷻ berbicara kepada Nabi Musa saat dia datang kepada api tersebut dengan pembicaraan yang didengar oleh Musa, Musa berkata, أَسْمَعُ صَوْتَكَ وَلَا أَرَى مَكَانَكَ *"Aku mendengar firmanMu namun aku tidak melihat tempat-Mu."* Karena Allah ﷻ tidak dapat dilihat di dunia, Dia terhijab dari makhlukNya di dunia, karena makhluk tidak mampu melihat Allah ﷻ di dunia. Akan tetapi melihat Allah ini akan terjadi pada orang-orang beriman di Hari Kiamat sebagai penghormatan Allah kepada mereka.

● فَقَالَ: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ أَسْمَعُ صَوْتَكَ وَلَا أَرَى مَكَانَكَ، فَأَيْنَ أَنْتَ؟ فَقَالَ: أَنَا فَوْقَكَ **(Beliau menjawab, 'Aku penuhi panggilanMu! Aku penuhi panggilan-Mu. Aku mendengar suaraMu namun aku tidak melihat tempat-Mu, di mana Engkau?' Maka Dia (suara itu) berkata, 'Aku di atasmu')**

Ini menetapkan sifat *al-uluw* (berada tinggi di atas sana) bagi Allah.

● وَأَمَامَكَ، وَعَنْ يَمِينِكَ، وَعَنْ شِمَالِكَ **(Di depanmu, di sebelah kanan-mu dan di sebelah kirimu).**

Yakni bahwa Allah ﷻ meliputi, sekalipun Allah ﷻ di atas

sana, tetapi Dia tetap meliputi makhlukNya dari segala penjuru, tidak sedikit pun dari urusan mereka yang samar bagiNya. Allah di langit, sekalipun begitu Dia meliputi makhlukNya ﷻ, tidak ada sesuatu pun dari urusan makhlukNya yang samar bagiNya, sebaliknya Dia mengetahui mereka dan menyaksikan mereka ﷻ.

Hubungan *atsar* ini dengan bab adalah bahwa ia menetapkan sifat *kalam* (berfirman) bagi Allah ﷻ, menetapkan bahwa Allah di atas sana dan bahwa Allah ﷻ meliputi segala sesuatu, dan bahwa Dia di atas sana tidak bertentangan dengan Dia meliputi seluruh makhlukNya.

فصل: القرآن كلام الله

Pasal: Al-Qur`an Adalah *Kalam* (Firman) Allah

وَمِنْ كَلَامِ اللهِ سُبْحَانَهُ الْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ، وَهُوَ كِتَابُ اللهِ الْمُبِيْنُ، وَحَبْلُهُ الْمَتِيْنُ، وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيْمُ، وَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ، عَلَى قَلْبِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِيْنٍ، مُنَزَّلٌ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ، مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ.

Di antara *kalam* (Firman) Allah ﷻ adalah al-Qur`an yang agung, ia adalah Kitab Allah yang jelas dan taliNya yang kokoh, jalanNya yang lurus, diturunkan dari Rabb semesta alam, yang membawanya turun adalah ar-Ruh al-Amin kepada hati penghulu para rasul dengan bahasa Arab yang jelas, ia diturunkan, bukan makhluk, dariNya berawal dan kepadaNya ia akan kembali.

وَهُوَ سُوَرٌ مُحْكَمَاتٌ، وَآيَاتٌ بَيِّنَاتٌ، وَحُرُوْفٌ وَكَلِمَاتٌ، مَنْ قَرَأَهُ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ. لَهُ أَوَّلٌ وَآخِرٌ، وَأَجْزَاءٌ وَأَبْعَاضٌ، مَتْلُوٌّ بِالْأَلْسِنَةِ مَحْفُوْظٌ فِي الصُّدُوْرِ، مَسْمُوْعٌ بِالْآذَانِ، مَكْتُوْبٌ فِي الْمَصَاحِفِ، فِيْهِ مُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ، وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوْخٌ، وَخَاصٌّ وَعَامٌّ، وَأَمْرٌ وَنَهْيٌ.

Al-Qur`an adalah surat-surat yang *muhkamat*, ayat-ayat yang jelas, huruf-huruf dan kata-kata. Siapa yang membacanya dengan baik, maka dengan setiap huruf darinya dia men-

dapatkan sepuluh kebaikan. Ia mempunyai awalan dan akhiran, juz dan bagian, dibaca dengan lisan, dihafal di dalam dada, didengar oleh telinga, ditulis di mushaf, di dalamnya terdapat ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat, nasikh* dan *mansukh*, khusus dan umum, perintah dan larangan.

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

وَقَوْلُهُ تَعَالَىٰ: ﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ ﴾

Dan Firman Allah ﷻ, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Al-Isra`: 88).

وَهٰذَا هُوَ الْكِتَابُ الْعَرَبِيُّ الَّذِيْ قَالَ فِيْهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا:

Inilah Kitab (suci) yang berbahasa Arab yang orang-orang kafir berkata tentangnya,

﴿ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ ﴾

*"Kami tidak akan beriman kepada al-Qur`an ini."* (Saba`: 31).

وَقَالَ بَعْضُهُمْ:

Sebagian dari mereka berkata,

﴿ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 25),

فَقَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ:

Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam Neraka Saqar." (Al-Muddatstsir: 26).

وَقَالَ بَعْضُهُمْ: هُوَ شِعْرٌ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى:

Sebagian dari mereka berkata, "Al-Qur`an adalah syair." Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾﴾

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Yasin: 69).

فَلَمَّا نَفَى اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ شِعْرٌ وَأَثْبَتَهُ قُرْآنًا لَمْ يَبْقَ شُبْهَةً لِذِي لُبٍّ فِي أَنَّ الْقُرْآنَ هُوَ هٰذَا الْكِتَابُ الْعَرَبِيُّ الَّذِي هُوَ حُرُوفٌ، وَكَلِمَاتٌ، وَآيَاتٌ؛ لِأَنَّ مَا لَيْسَ كَذٰلِكَ لَا يَقُولُ أَحَدٌ إِنَّهُ شِعْرٌ.

Ketika Allah ﷻ menafikan dari al-Qur`an bahwa ia adalah syair, dan (sebaliknya) menetapkan bahwa ia adalah al-Qur`an, Dia tidak menyisakan satu syubhat pun bagi orang yang berakal bahwa al-Qur`an itu adalah kitab dengan bahasa Arab ini, di mana ia tersusun dari huruf-huruf, kata-kata dan ayat-ayat; karena apa yang tidak demikian, tidak seorang pun yang berkata bahwa ia syair.

وَقَالَ ﷻ:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾

"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad),

maka buatlah satu surat saja yang semisal dengan al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah." **(Al-Baqarah: 23).**

وَلَا يَجُوْزُ أَنْ يَتَحَدَّاهُمْ بِالْإِتْيَانِ بِمِثْلِ مَا لَا يُدْرَى مَا هُوَ وَلَا يُعْقَلُ.

Tidak boleh menantang mereka untuk membuat semisal apa yang tidak dijangkau dan tidak dipahami.

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah ia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'." **(Yunus: 15).**

فَأَثْبَتَ أَنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْآيَاتُ الَّتِي تُتْلَى عَلَيْهِمْ.

Allah menetapkan bahwa al-Qur`an adalah ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka.

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ﴾

"Sebenarnya al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di da-lam dada orang-orang yang diberi ilmu." **(Al-Ankabut: 49).**

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

﴿٧٧﴾ بَعْدَ أَنْ أَقْسَمَ عَلَى ذٰلِكَ.

"Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." **(Al-Waqi'ah: 77-79), setelah sebelumnya Allah ﷻ bersumpah atas itu.**

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿كٓهيعٓصٓ ١﴾

"Kaf, ha, ya, 'ain, shad." **(Maryam: 1).**

﴿حٰمٓ ١ عٓسٓقٓ ٢﴾

"Ha, Mim, 'Ain, Sin, Qaf." **(Asy-Syura: 1).**

وَافْتَتَحَ تِسْعًا وَعِشْرِيْنَ سُوْرَةً بِالْحُرُوْفِ الْمُقَطَّعَةِ.

Allah ﷻ mengawali dua puluh sembilan surat dengan huruf-huruf yang terpotong-potong seperti ini.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ، فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَرَأَهُ وَلَحَنَ فِيْهِ، فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ.

Nabi ﷺ bersabda, ***"Barangsiapa membaca al-Qur`an dengan baik (dan benar) maka dengan setiap huruf darinya, dia mendapatkan sepuluh kebaikan, dan barangsiapa membacanya dan dia keliru (cara membacanya) maka dengan setiap huruf dia mendapatkan satu kebaikan."*** **Hadits shahih.**[1]

---

[1] **Ini adalah hadits yang sangat lemah (*dha'if jiddan*).** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* sebagaimana dalam *Majma' az-Zawa`id*, 7/163 dari Ibnu Mas'ud ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَكَفَّارَةُ عَشْرِ سَيِّئَاتٍ وَرَفْعُ عَشْرِ دَرَجَاتٍ.

"Bacalah al-Qur`an dengan benar, karena barangsiapa membacanya dengan benar, maka dia mendapatkan sepuluh kebaikan dan dilebur darinya sepuluh

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيمُونَ حُرُوفَهُ إِقَامَةَ السَّهْمِ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَتَعَجَّلُونَ أَجْرَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ.

Nabi ﷺ bersabda, ***"Bacalah al-Qur`an sebelum datang suatu kaum yang menegakkan huruf-hurufnya seperti meluruskan batang anak panah namun ia tidak melewati kerongkongan mereka, mereka menginginkan balasannya di dunia dan tidak di akhirat."***[1]

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رضي الله عنهما: إِعْرَابُ الْقُرْآنِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ حِفْظِ بَعْضِ

---

keburukan serta diangkat sepuluh derajat." Al-Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Nahsyal, dia adalah seorang yang *matruk* (haditsnya ditinggalkan)." Nahsyal ini adalah Ibnu Sa'id bin Wardan al-Wardani, seorang yang *matruk*, bahkan Ishaq bin Rahawaih menuduhnya berdusta.

Hadits ini disebutkan pula oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Burhan*, hal. 38-39 kemudian beliau berkata, "Hadits shahih."

Yang benar adalah bahwa hadits ini sangat lemah. Terdapat hadits lain dari Ibnu Mas'ud yang mirip dengan hadits ini tentang keutamaan membaca al-Qur`an dengan lafazh,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka dia mendapatkan satu kebaikan dengannya dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak berkata, alif lam mim adalah satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 290 secara *marfu'*. Saudaraku yang mulia Abdullah bin Yusuf menguatkan bahwa ia *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud dalam sebuah pembahasan yang bagus di catatan kakinya atas kitab *ar-Rad ala Man Yaqulu Alif Lam Mim Harf*, milik Ibnu Mandah, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

[1] **Ini adalah hadits shahih**. Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/338; Abu Dawud, no. 831; Ibnu Hibban, no. 1876, *Mawarid*. Sanadnya dhaif, karena di dalamnya terdapat Wafa` bin Syuraih ash-Shadafi, dia ini diterima (*maqbul*) sebagaimana dalam *at-Taqrib*, maksudnya diterima jika didukung oleh rawi lainnya, jika tidak, maka haditsnya dhaif. Hanya saja hadits ini mempunyai hadits-hadits pendukung, di antaranya adalah hadits Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Ahmad, 3/397; Abu Dawud, no. 830 dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 259.

Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Burhan*, 35-36: dari hadits Sahal bin Sa'ad.

حُرُوْفِهِ.

Abu Bakar dan Umar ﷺ berkata, "Membaca al-Qur`an dengan benar lebih kami sukai daripada menghafal sebagian hurufnya."[1]

وَقَالَ عَلِيٌّ ﷺ: مَنْ كَفَرَ بِحَرْفٍ مِنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كُلِّهِ.

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Barangsiapa kafir kepada satu huruf dari al-Qur`an, maka dia telah kafir kepada semuanya."[2]

وَاتَّفَقَ الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى عَدِّ سُوَرِ الْقُرْآنِ، وَآيَاتِهِ، وَكَلِمَاتِهِ، وَحُرُوْفِهِ.

Kaum Muslimin sepakat dalam menghitung surat-surat al-Qur`an, ayat-ayatnya, kata-katanya dan huruf-hurufnya.

وَلَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِي أَنَّ مَنْ جَحَدَ مِنَ الْقُرْآنِ سُوْرَةً، أَوْ

---

[1] **Ini adalah *atsar* yang sangat lemah (*dha'if jiddan*).** Diriwayatkan oleh Ibnu al-Anbari dalam *al-Waqf wa al-Ibtida`*, 1/20 dengan lafazh,

لَبَعْضُ إِعْرَابِ الْقُرْآنِ أَعْجَبُ إِلَيْنَا مِنْ حِفْظِ بَعْضِ حُرُوْفِهِ.

"Membaca sebagian al-Qur`an dengan benar lebih aku sukai daripada menghafal sebagian hurufnya."

Sanadnya sangat lemah sekali, di dalamnya terdapat kelemahan dan terputusnya sanad, ada Jabir bin Yazid al-Ju'fi, seorang yang dhaif, demikian juga Syarik al-Qadhi, jujur namun sering keliru dan hafalannya berubah menjadi buruk. Kemudian sanadnya terputus di antara Abu Bakar dan Umar dan di antara rawi dari mereka berdua. Dinukil dari catatan kaki milik Badr al-Badr atas *al-Lum'ah*, hal. 19. *Atsar* ini juga disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam *al-Burhan*, hal. 44.

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 10/513-514; Ibnu Jarir dalam *Tafsir*nya, 56 dari jalan Syua'ib bin al-Habhab dia berkata, "Jika seorang laki-laki membaca di depan Abu al-Aliyah maka Abu al-Aliyah tidak berkata, 'Tidak sebagaimana yang dia baca.' Akan tetapi dia berkata, 'Kalau aku maka aku membacanya begini.' Dia berkata, lalu aku menyampaikan hal itu kepada Ibrahim an-Nakha'i, maka beliau berkata, "Aku melihat bahwa kawanmu itu telah mendengar bahwa barangsiapa kafir kepada satu huruf darinya maka dia telah kafir kepada semuanya." Dan sanadnya shahih.

Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Qudamah dalam, *al-Burhan*, hal. 45 dan beliau juga menyebutkan *atsar* yang lain dari Ali bahwa dia ditanya, Apakah orang junub boleh membaca al-Qur`an? Dia menjawab, "Tidak, sekalipun hanya satu huruf."

Saya berkata, diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*nya, 1/102.

آيَةً، أَوْ كَلِمَةً، أَوْ حَرْفًا، مُتَّفَقًا عَلَيْهِ أَنَّهُ كَافِرٌ، وَفِي هٰذَا حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ عَلَى أَنَّهُ حُرُوْفٌ.

Tidak ada perbedaan pandangan di kalangan kaum Muslimin bahwa siapa yang mengingkari satu surat, atau satu ayat, atau satu kata, atau satu huruf dari al-Qur`an, mereka sepakat terhadapnya bahwa dia kafir. Ini merupakan dalil yang pasti bahwa al-Qur`an terdiri dari huruf-huruf.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ وَمِنْ كَلَامِ اللهِ سُبْحَانَهُ الْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ (Di antara *kalam* (Firman) Allah ﷻ adalah al-Qur`an yang agung)

❁ Penjelasan Tentang al-Qur`an

Al-Qur`an al-Karim adalah *kalam* (Firman) Allah ﷻ yang diturunkan (kepada Nabi Muhammad ﷺ), bukan makhluk, dariNya ia berawal dan kepadaNya ia akan kembali. Ia adalah *kalam* Allah, makna dan huruf-hurufnya. Dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur`an adalah *kalam* adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah." (At-Taubah: 6). Firman Allah di sini adalah al-Qur`an.

Dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur`an diturunkan adalah Firman Allah ﷻ,

﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur`an) kepada hambaNya." (Al-Furqan: 1).

Dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur`an bukan makhluk adalah Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

Allah menyatakan bahwa perintah berbeda dengan penciptaan dan al-Qur`an termasuk ke dalam perintahNya berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur`an dengan perintah Kami." (Asy-Syura: 52).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ذَٰلِكَ أَمْرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيْكُمْ﴾

"Itulah perintah Allah yang Dia turunkan kepadamu." (Ath-Thalaq: 5).

Karena *kalam* Allah termasuk sifatNya, dan sifatNya bukan makhluk.

Dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur`an itu dari Allah adalah bahwa Dia menisbatkannya kepada DiriNya dan *kalam* tidak dinisbatkan kecuali kepada siapa yang mengucapkannya pertama kali.

Dalil yang menunjukkan bahwa al-Qur`an akan kembali kepada Allah adalah apa yang tercantum di sebagian *atsar* bahwa di akhir zaman al-Qur`an akan dihapus dari mushaf dan akan dihilangkan dari dada.[1]

﴿لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ﴾ وَهَٰذَا هُوَ الْكِتَابُ الْعَرَبِيُّ الَّذِي قَالَ فِيهِ الَّذِينَ كَفَرُوا: ● **(Inilah Kitab (suci) yang berbahasa Arab yang orang-orang kafir berkata tentangnya, "*Kami tidak akan beriman kepada al-Qur`an ini.*" (Saba`: 31).)**

---

[1] Dalam masalah ini terdapat hadits yang diriwayatkan oleh secara shahih dari Nabi ﷺ sebagaimana dalam hadits Hudzaifah yang *marfu'*.

"Kitab Allah ﷻ akan terhapus dalam satu malam sehingga tidak tersisa satu ayat pun darinya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4049; al-Hakim, 4/473, dan dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat Muslim." Adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Albani berkata dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 87, "Benar sebagaimana yang mereka berdua katakan."

Hal ini juga diriwayatkan oleh secara shahih tetapi *mauquf* kepada Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud. Silakan merujuk dalam hal ini kepada *al-Aqidah as-Salafiyah fi Kalam Rabb al-Bariyyah*, hal. 173-174.

❁ Al-Qur`an adalah Huruf-huruf dan Kata-kata

Al-Qur`an adalah huruf dan kata. Penulis telah menyebutkan delapan dalil atas hal itu:

1. Bahwa orang-orang kafir berkata, al-Qur`an itu adalah syair, dan tidak mungkin dikatakan demikian kecuali ia terdiri dari huruf-huruf dan kata-kata.[1]

2. Bahwa Allah ﷻ menantang orang-orang yang mendustakan al-Qur`an untuk mendatangkan yang semisal dengannya. Seandainya al-Qur`an itu bukan huruf dan bukan pula kata, niscaya tantangan semacam ini tidak bisa diterima, karena menantang tidak mungkin kecuali dengan sesuatu yang dimaklumi.

3. Allah ﷻ menyatakan bahwa al-Qur`an dibacakan kepada mereka,

﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah ia.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'." (Yunus: 15).

Dan tidaklah ia dibaca kecuali jika ia adalah huruf-huruf dan kata-kata.

4. Allah ﷻ menyatakan bahwa al-Qur`an itu dihafal di dada orang-orang yang berilmu dan tertulis di Lauhil Mahfuzh.

﴿ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴾

---

[1] Ibnu Qudamah berkata dalam *al-Burhan*, hal. 27, "Sudah dimaklumi bahwa yang mereka maksud adalah susunan kata-kata al-Qur`an, karena syair adalah perkataan yang mempunyai *wazan* khusus, sebuah makna dan apa yang bukan merupakan perkataan tidak dinamakan dengannya, maka Allah ﷻ menamakannya dengan dzikir dan al-Qur`an yang nyata."

Silakan merujuk dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah serta ijma' bahwa al-Qur`an adalah huruf-huruf dan kata-kata dalam *al-Burhan fi Bayan al-Qur`an*, milik Ibnu Qudamah, hal. 26-27.

"Sebenarnya al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Al-Ankabut: 49).

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhil Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (Al-Waqi'ah: 77-79).

Tidak dihafal dan tidak ditulis kecuali sesuatu yang merupakan huruf-huruf dan kata-kata.

5. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ، فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِنْهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ قَرَأَهُ وَلَحَنَ فِيهِ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ حَسَنَةٌ.

"Barangsiapa membaca al-Qur`an dengan benar, maka dengan setiap huruf darinya, dia mendapatkan sepuluh kebaikan, dan barangsiapa membacanya lalu dia keliru (cara membacanya), maka dengan setiap huruf, dia mendapatkan satu kebaikan."

Ibnu Qudamah menshahihkannya tanpa menisbatkannya kepada siapa pun dan saya tidak menemukan siapa yang meriwayatkannya.[1]

6. Ucapan Abu Bakar dan Umar, *"Membaca al-Qur`an dengan benar lebih kami sukai daripada menghafal sebagian hurufnya."*

7. Ucapan Ali bin Abu Thalib, *"Barangsiapa kafir kepada satu huruf dari al-Qur`an, maka dia telah kafir kepada semuanya."*

8. Kesepakatan kaum Muslimin sebagaimana yang dinukil oleh penulis (*matan*) bahwa siapa yang mengingkari satu surat, atau satu ayat, atau satu kata, atau satu huruf dari al-Qur`an, maka dia kafir.[2]

---

[1] Telah disebutkan bahwa hadits ini tidak shahih, ia adalah hadits yang sangat lemah. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, di dalamnya terdapat Nahsyal bin Sa'id, seorang rawi *matruk*.

[2] Silakan merujuk kitab *al-Burhan*, milik Ibnu Qudamah, hal. 49-51; Ibnu Qudamah telah menukil ijma' atas itu dan dalam perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan itu.

Jumlah surat al-Qur`an adalah 114 surat, dua puluh sembilan diawali dengan huruf-huruf yang terpotong-potong.

❁ Sifat-sifat al-Qur`an

Allah ﷻ menyifati al-Qur`an al-Karim dengan sifat-sifat agung yang banyak, Imam Ibnu Qudamah telah menyebutkan sebagian darinya.

1. Bahwa ia adalah Kitab Allah yang *mubin*, yakni yang menjelaskan hukum-hukum dan berita-berita yang dikandungnya.

2. Bahwa ia adalah tali Allah yang kokoh, yakni perjanjian yang kuat yang Allah jadikan sebagai sebab untuk sampai kepada-Nya dan meraih kemuliaan dariNya.

3. Bahwa ia adalah surat-surat yang *muhkamat*, yakni surat-suratnya terperinci, setiap surat terpisah dari lainnya. *Muhkamat* berarti bagus dan terjaga dari kekurangan dan pertentangan.

4. Bahwa ia adalah ayat-ayat yang jelas, yakni tanda-tanda yang jelas yang menunjukkan tauhid Allah, kesempurnaan sifat-sifatNya dan bagusnya ketetapan syariatNya.

5. Di dalamnya terdapat yang *muhkam*at dan yang *mutasyabihat*. Yang *muhkamat* adalah bagian yang maknanya jelas, dan yang *mutasyabihat* adalah bagian yang maknanya samar. Ini tidak bertentangan dengan apa yang kami katakan di nomor 3, karena *muhkam* di sana berarti kebaikan dan keterjagaan dari kekurangan dan pertentangan, sedangkan di sini berarti kejelasan makna. Jika bagian yang *mutasyabihat* kita kembalikan kepada bagian yang *muhkamat*, maka semuanya menjadi *muhkamat*.

6. Bahwa al-Qur`an adalah kebenaran, tidak mungkin disusupi oleh kebatilan dari arah mana pun.

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha-bijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

7. Bahwa al-Qur`an bersih dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang mendustakan, di mana mereka mengatakan

bahwa al-Qur`an adalah syair.

﴿وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾﴾

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Yasin: 69).

Dan ucapan sebagian dari mereka,

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾

"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang terdahulu. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 24-25).

Maka Allah ﷻ berfirman mengancam orang yang berkata demikian,

﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam Neraka Saqar." (Al-Muddatstsir: 26).

8. Bahwa al-Qur`an adalah mukjizat, tidak seorang pun mampu membuat yang semisal dengannya, sekalipun dia dibantu oleh orang lain.

﴿قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾﴾

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Al-Isra`: 88).

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ وَمِنْ كَلَامِ اللهِ سُبْحَانَهُ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ (Di antara *kalam* Allah ﷻ adalah al-Qur`an yang agung)

Manakala penulis menyebutkan bahwa di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah sifat *kalam* (berfirman), yang mana ia adalah sifat *fi'liyah*, Dia berbicara ﷻ kapan Dia berkehendak dengan apa yang Dia kehendaki, dengan pembicaraan yang didengar. Jibril mendengarnya dan dia menyampaikannya kepada Nabi ﷺ, Nabi Musa juga pernah mendengarnya tanpa perantara. Penulis menyebutkannya secara rinci, menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan hal itu dari Kitab Allah ﷻ. Allah ﷻ berbicara dengan *kalam* hakiki, didengar dengan lafazh dan suara yang didengar, dibaca, ditelaah dan ditulis. Allah ﷻ berbicara kapan Dia berkenan.

Kalam Allah adalah *qadim* dari sisi jenisnya dan baru secara satuannya. Tidak boleh mengucapkan secara mutlak bahwa *kalam* Allah adalah *qadim*, akan tetapi hendaknya dikatakan bahwa *kalam* Allah adalah *qadim* dari sisi jenisnya dan baru dari sisi satuannya, dalam arti ia berkaitan dengan kehendakNya, Dia berbicara kapan Dia ﷻ berkehendak dan dengan apa yang Dia kehendaki. Dan di antara *kalam* Allah ﷻ itu adalah al-Qur`an.

Al-Qur`an termasuk bagian dari *kalam* Allah, karena tidak ada yang mampu menghitung *kalam* Allah ﷻ kecuali Dia, Dia menciptakan, memberi rizki, dan mengatur dengan *kalam* (Firman).

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

Hanya Allah ﷻ yang mengetahui jumlah *kalam*Nya,

﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾﴾

"Katakanlah, 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahfi: 109).

﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Luqman: 27).

Allah ﷻ berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, mengatur, tanpa permulaan dan tanpa akhiran, hanya Allah ﷻ yang bisa mengetahui dan menghitung *kalam*Nya.

Di antara *kalam* (Firman) Allah yang agung adalah al-Qur`an yang agung ini, yang Dia turunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, sebagaimana Dia ﷻ telah berfirman,

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara`: 193-195).

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ﴾ *"Ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin"*, yakni, Jibril. Dia-lah ar-Ruh al-Amin. Allah ﷻ menyatakan bahwa dia adalah al-Amin, yang dipercaya untuk menyampaikan wahyuNya tanpa menambah dan mengurangi, akan tetapi dia menyampaikannya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ menyifatinya dengan amanat. Ini merupakan jaminan keakuratan bagi sanad al-Qur`an, bahwa ia adalah riwayat Jibril yang dipercaya dari Allah ﷻ. Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad ﷺ, lalu Muhammad ﷺ menyampaikannya kepada umatnya dan

umat Muhammad ﷺ mewarisinya dari beliau, sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam ayatNya yang lain,

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." (Al-Haqqah: 40-46).

Yakni, urat kehidupannya. Artinya, Allah akan membalas dengan balasan yang paling keras seandainya Nabi Muhammad ﷺ berani berkata dusta atas nama Allah ﷻ.

Ini adalah jaminan keakuratan sanad al-Qur`an, bahwa ia adalah riwayat Nabi Muhammad dari Jibril dari Allah ﷻ,

﴿لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

Al-Qur`an adalah *kalam* Allah, dariNya ia berawal, yakni Allah ﷻ berbicara dengannya. Al-Qur`an mulai dari Allah, bukan dari Lauhil Mahfuzh seperti yang diklaim oleh Jahmiyah, akan tetapi dari Allah ﷻ. Dari Allah al-Qur`an berasal dan kepadaNya al-Qur`an kembali di akhir zaman saat al-Qur`an tidak lagi diamalkan. Ia akan diangkat dari mushaf dan dari dada para penghafalnya, sehingga tidak lagi tersisa sedikit pun darinya di bumi, hal itu terjadi manakala al-Qur`an tidak lagi diamalkan di akhir zaman, saat Kiamat telah tiba.

❁ وَهُوَ كِتَابُ اللهِ الْمُبِيْنُ (Ia adalah Kitab Allah yang jelas)

Al-Qur`an adalah Kitab Allah, *kalam* Allah, ia adalah al-Qur`an. Al-Qur`an mempunyai banyak nama, ia adalah Kitab Allah, karena ia *maktub* (tertulis) di Lauhil Mahfuzh dan tertulis dalam mushaf. Al-Qur`an adalah *kalam* Allah, karena Allah ﷻ berbicara dengannya, bukan *kalam* selainNya. Ia adalah al-Qur`an, ia adalah al-Furqan, ia adalah adz-Dzikrul Hakim, ia adalah hidayah dan keterangan, dan masih banyak lagi nama-nama bagi al-Qur`an yang agung, semuanya menunjukkan keagungannya; karena bila sesuatu mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang banyak maka hal itu menunjukkan keagungannya.

Kitab Allah ﷻ yang jelas, yakni, di dalamnya Allah menjelaskan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Ia adalah penjelas, yakni jelas, terang dan gamblang serta fasih. Dan ia adalah penjelas yang menjelaskan apa yang diperlukan oleh manusia terkait dengan perkara-perkara agama dan dunia mereka. Ia adalah kitab yang agung yang mencakup dan meliputi, keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis, dan ilmu-ilmunya tidak pernah mengering.

❁ وَحَبْلُهُ الْمَتِيْنُ (Dan taliNya yang kokoh)

Tali adalah sesuatu yang dipahami, ia adalah sesuatu yang dipegang demi menyelamatkan dan mengentaskan diri dari bahaya. Al-Qur`an adalah tali Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ﴾

"Berpeganglah kalian semuanya kepada tali Allah dan jangan bercerai-berai." (Ali Imran: 103).

Tali Allah adalah al-Qur`an atau bisa juga Islam. Dalam hadits disebutkan,

هُوَ حَبْلُهُ الْمَتِيْنُ.

"Ia adalah tali Allah yang kokoh."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Ma Ja`a fi Fadhl al-Qur`an*, no. 2906 dan ad-Darimi no. 3331 dari hadits Ali, dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *takhrij al-Misykah*, no. 2138 (dan didhaifkan juga dalam *Dha'if Sunan at-Tirmidzi*, no. 544. Ed. T.).

Salah satu ujungnya di tangan Allah dan ujungnya yang lain di tangan kita, artinya, siapa yang berjalan di atas jalan al-Qur`an, niscaya dia akan sampai kepada Allah ﷻ dan selamat.

● وَصِرَاطُهُ الْمُسْتَقِيمُ **(JalanNya yang lurus)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿ اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝٦ ﴾

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus." (Al-Fatihah: 6).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا ﴾

"Dan bahwa ini adalah jalanKu yang lurus." (Al-An'am: 153).

اَلصِّرَاطُ dalam bahasa adalah jalan. Yang dimaksud di sini adalah al-Qur`an, menurut pendapat sebagian ulama. Menurut sebagian yang lain, yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ. Ada juga yang berkata, bahwa yang dimaksud adalah Islam. Semuanya benar, al-Qur`an adalah jalan Allah, Islam adalah jalan Allah dan Rasulullah ﷺ adalah jalan Allah, maksudnya adalah jalan yang menyampaikan kepada Allah ﷻ.

● وَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ **(Diturunkan dari Rabb semesta alam)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝١٩٣ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ۝١٩٥ ﴾

"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara`: 193-195).

Ini adalah sifat-sifat al-Qur`an: Diturunkan dari Rabbul alamin, diturunkan dari sisi Allah, diturunkan dari yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, al-Kitab yang diturunkan dari Allah, ia diturunkan dari Allah ﷻ, bukan makhluk, sebagaimana yang diklaim oleh Jahmiyah, semoga Allah memburukkan mereka, al-Qur`an diturunkan dari Allah, Allah berbicara dengannya dan menurunkannya

kepada Rasulullah ﷺ melalui perantara Jibril.

● نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَى قَلْبِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ **(Yang membawanya turun adalah ar-Ruh al-Amin kepada hati penghulu para rasul)**

Allah تعالى berfirman,

﴿ عَلَىٰ قَلْبِكَ ﴾

"Ke dalam hatimu."

Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ,

﴿ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ ﴾

"Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Asy-Syu'ara`: 194).

Yakni, agar engkau memberi peringatan kepada manusia dengan al-Qur`an yang agung ini. Al-Qur`an adalah hujjah Allah atas hamba-hambaNya,

﴿ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ﴾

"Telah diwahyukan kepadaku al-Qur`an ini agar aku memberi peringatan kepada kalian dengannya dan kepada orang-orang di mana al-Qur`an ini telah sampai kepada mereka." (Al-An'am: 19).

Al-Qur`an merupakan hujjah Allah atas hamba-hambaNya, siapa yang telah dijangkau oleh al-Qur`an dan dia memahaminya kalau dia ingin, maka hujjah Allah telah tegak atasnya, dan dia tidak memiliki alasan (untuk tidak mengikutinya).

● بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ **(Dengan bahasa Arab yang jelas)**

Dengan bahasa Arab, yaitu dengan bahasa yang paling fasih, dengan bahasa Quraisy yang merupakan bahasa Arab yang paling fasih. Al-Qur`an adalah fasih, dan bahasa yang paling fasih adalah bahasa Arab, bahasa Arab yang paling fasih adalah bahasa al-Qur`an yang dengannya al-Qur`an al-Karim turun, tidak ada yang lebih fasih daripada al-Qur`an yang agung, pada lafazh, kata, dan maknanya.

● مُنَزَّلٌ غَيْرُ مَخْلُوقٍ **(Ia diturunkan bukan makhluk)**

Diturunkan dari Allah ﷻ, dari Lauhil Mahfuzh, akan tetapi

dari Allah ﷻ. Dan Allah telah menyebutkan hal ini dalam banyak ayat,

﴿ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Turunnya al-Qur`an yang tidak ada keraguan padanya adalah dari Rabb alam semesta." (As-Sajdah: 2),

﴿ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang diturunkan dari Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42) dan,

﴿ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ ﴾

"Kitab yang dturunkan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (Ghafir: 2). Al-Qur`an bukan turun dari Lauhil Mahfuzh, Jibril tidak mengambilnya dari Lauhil Mahfuzh, sebagaimana yang diklaim oleh ahli bid'ah, akan tetapi Jibril menerima al-Qur`an dari Allah ﷻ.

❁ مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُوْدُ **(DariNya berawal dan kepadaNya ia akan kembali)**

Darinya, yakni dari Allah, ia berawal yakni Allah berbicara dengannya bukan dari Lauhil Mahfuzh, bukan dari selainNya, bukan dari Nabi Muhammad, bukan dari Jibril, akan tetapi dari Allah ﷻ. DariNya ia berawal dan kepadaNya ia kembali di akhir zaman.

❁ هُوَ سُوَرٌ مُحْكَمَاتٌ **(Al-Qur`an adalah surat-surat yang *muhkamat*)**

Al-Qur`an terdiri dari surat-surat, ayat-ayat, kata-kata, dan huruf-huruf.

السُّوَرُ adalah jamak سُوْرَةٌ (surat), yakni bagian dari al-Qur`an yang dibuka dengan *Bismillahir Rahmanir Rahim. Basmalah* adalah ayat dari al-Qur`an yang turun untuk memisahkan antara surat-suratnya, selain dari surat at-Taubah dengan al-Anfal.

Surat pertama adalah Fatihatul Kitab, yaitu, ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."* Dan surat terakhir adalah an-Nas, surat al-Qur`an sebanyak 114 surat, ada yang panjang,

ada yang sedang, dan ada yang pendek.

Surat dalam bahasa berarti sesuatu yang dijaga dan memiliki kedudukan tinggi. An-Nabighah memuji an-Nu'man bin al-Mundzir, dengan mengatakan,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَعْطَاكَ سُوْرَةً *** تَرَى مُلْكَ دُوْنَهَا يَتَذَبْذَبُ

Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah memberimu kedudukan tinggi

Sementara kamu melihat kerajaan di bawahnya justru berguncang-guncang.

Surat adalah kedudukan yang tinggi, dari sini maka surat al-Qur`an dinamakan surat, karena ketinggiannya, karena ia terjaga, tidak seorang pun bisa menambah, mengurangi atau menyelewengkannya. Al-Qur`an terjaga sebagaimana ia diturunkan kepada Muhammad, tidak diganti, tidak dirubah sedikit pun darinya, karena Allah ﷻ menjamin untuk menjaganya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan adz-Dzikr (al-Qur`an) dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (Al-Hijr: 9).

Sekalipun orang-orang yang membenci al-Qur`an berjumlah besar, namun tidak seorang pun dari mereka berani merubah *kalam* Allah, menambah atau menguranginya. Ini adalah di antara tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ. Allah ﷻ menjaga KitabNya dari keisengan, Allah akan terus menjaganya sampai Allah mewarisi bumi dan segala isinya, sekalipun orang-orang yang memusuhinya berjumlah besar, tidak seorang pun dari mereka yang berani berbuat lancang terhadapnya. Seandainya ada yang berani, niscaya Allah akan membeberkan boroknya dan membuatnya terhina sebagaimana yang menimpa Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku menerima al-Qur`an, maka Allah membeberkan boroknya dan menghinakannya sehingga dia menjadi bahan cibiran bagi alam semesta. Demikian juga siapa pun yang mencoba membuat al-Qur`an palsu, Allah pasti akan membuka aibnya, menghinakannya dan membuatnya sebagai bahan tertawaan dunia, lebih dari itu, Allah akan membinasakannya sebagaimana yang terjadi pada

Musailamah dan lainnya.

❁ مُحْكَمَاتٌ **(Ayat-ayat *Muhkamat*).** Yakni, ayat-ayat yang paten (tidak memiliki kekurangan).

Muhkamat adalah dari kata الْإِحْكَامُ yang berarti الْإِتْقَانُ (mantap atau paten). Al-Qur`an seluruhnya adalah *muhkam*, artinya sangat bagus.

﴿كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ ۝١﴾

"Sebuah kitab yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci." (Hud: 1).

Maka seluruhnya adalah *muhkam*, dalam arti sangat bagus, semuanya *mutasyabih*, dalam arti sebagian menyerupai yang lain dari segi keindahannya, kebenaran dan manisnya lafazh, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur`an yang serupa mutu ayat-ayatnya." (Az-Zumar: 23), yakni sebagiannya setara dengan yang lainnya dalam kebaikan, kebagusan, kefasihan, dan balaghah.

Sebagian dari al-Qur`an adalah *muhkam* dan sebagian lagi *mutasyabih*, maksudnya adalah ada bagian yang *muhkam* dan ada bagian yang *mutasyabih*. Yang *muhkam* sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya adalah bagian yang tafsirnya tidak membutuhkan kepada yang lain, ia telah jelas dari dirinya sendiri, sedangkan *mutasyabih* adalah lafazh global yang memerlukan tafsir dari yang lainnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepadamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur`an dan yang lain adalah ayat-ayat mutasyabihat." (Ali Imran: 7).

Dari sini maka kita mengetahui bahwa al-Qur`an seluruhnya adalah *muhkam*, sebagaimana dikatakan juga bahwa al-Qur`an seluruhnya adalah *mutasyabih*. Bisa pula dikatakan bahwa sebagian

darinya adalah *muhkam* dan sebagian yang lainnya adalah *mutasyabih*. Ini yang disebut dengan *muhkam* dan *mustasyabih* umum, *muhkam* dan *mutasyabih* khusus; masing-masing darinya mempunyai makna yang khusus dengannya.

❶ وَآيَاتٌ بَيِّنَاتٌ (Ayat-ayat yang jelas)

Allah تعالى berfirman,

﴿ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ ﴾

"Akan tetapi ia adalah ayat-ayat yang jelas." (Al-Ankabut: 49), آيَاتٌ adalah jamak dari آيَةٌ. Ayat dalam bahasa adalah tanda. Ayat al-Qur`an disebut dengan ayat karena ia merupakan alamat dan petunjuk atas keagungan Allah ﷻ. Ayat dalam bahasa adalah petunjuk dan alamat, ia terbagi menjadi dua: Ayat yang dibaca dan ayat yang diciptakan. Yang pertama adalah ayat-ayat al-Qur`an, sedangkan yang kedua adalah seperti matahari, rembulan, malam, siang, pohon, manusia, lautan, sungai; ini semuanya adalah ayat-ayat Allah. Disebut demikian karena ia merupakan tanda dan bukti kodrat Allah ﷻ. Adapun ayat-ayat yang dibaca, maka ia adalah wahyu yang turun dari sisi Allah ﷻ yang mencakup hukum-hukum dan syariat-syariatNya ﷻ.

❷ وَحُرُوْفٌ وَكَلِمَاتٌ (Huruf-huruf dan kata-kata)

Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat. Huruf adalah huruf Hija`iyah, *alif, ba`, ta`* dan seterusnya yang berjumlah dua puluh delapan, semua itu disebut dengan huruf. Ia dari kata الْحَرْوْفُ yang berarti الطَّرَفُ (ujung atau pinggir); karena ia hanyalah penggalan, ia tidak menunjukkan suatu arti kecuali bila disusun, dengan yang lainnya, bila huruf-huruf tersebut disusun, maka terbentuk kata, bila kata disambung dengan kata lainnya maka tersusun kalimat, baik *ismiyah* maupun *fi'liyah*. Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat. Al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf Arab, dari huruf-huruf inilah kata-kata al-Qur`an tersusun, selanjutnya ayat-ayat al-Qur`an tersusun dari kata-kata tersebut, lalu surat al-Qur`an tersusun dari ayat-ayatnya, dari surat-surat tersebut tersusun al-Qur`an yang agung, kitab yang nyata, maka ia adalah huruf-huruf, kata-kata, ayat-ayat, dan surat-surat.

❁ مَنْ قَرَأَهُ فَأَعْرَبَهُ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ **(Siapa yang membacanya dengan benar, maka dengan setiap huruf darinya, dia mendapatkan sepuluh kebaikan)**

Yakni, siapa yang membaca al-Qur`an dengan benar, membacanya secara baik, tidak ada kesalahan padanya. Keselamatan dari kesalahan bahasa disebut dengan *I'rab*. Siapa yang membaca al-Qur`an dengan benar, selamat dari kesalahan, maka dari setiap hurufnya dia mendapatkan sepuluh kebaikan, karena satu kebaikan berbalas sepuluh kali lipatnya. Namun siapa yang membacanya kurang baik, karena ketidakmampuannya, maka dia meraih pahala, sekalipun tentu tidak sama dengan orang yang membacanya dengan baik. Dalam kaitan ini terdapat sebuah hadits yaitu sabda Nabi ﷺ,

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ.

"Orang yang mahir dalam al-Qur`an bersama para rasul yang mulia lagi baik, sedangkan orang yang membaca al-Qur`an dengan tersendat-sendat dan al-Qur`an itu berat baginya, maka dia mendapatkan dua pahala."[1]

Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa orang yang mahir membaca al-Qur`an, membacanya dengan baik tanpa keliru dan salah, dia bersama para rasul yang mulia lagi baik, dia mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang membaca al-Qur`an dengan tersendat dan terasa berat baginya.

❁ لَهُ أَوَّلٌ وَآخِرٌ **(Ia mempunyai awalan dan akhiran)**

Al-Qur`an mempunyai permulaan dan penghabisan, menurut mushaf yang disepakati oleh para sahabat, awalnya adalah surat al-Fatihah dan akhirnya adalah surat an-Nas.

❁ وَأَجْزَاءٌ وَأَبْعَاضٌ **(Juz-juz dan bagian-bagian)**

Al-Qur`an terdiri dari juz-juz, sebagaimana yang diketahui

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir al-Qur`an, Bab Abasa*, no. 4937; dan Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin wa Qashriha, Bab Fadhl al-Mahir bi al-Qur`an...* no. 798, dan ini adalah lafazhnya, dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

tiga puluh juz, setiap juz sepuluh kertas. Al-Qur`an juga terdiri dari *hizb-hizb*, *hizb* ini, *hizb* itu... *Hizb* adalah beberapa ayat tertentu yang dibaca oleh seseorang dalam shalat malam, para sahabat biasa membagi bacaan shalat malam menjadi beberapa *hizb*.

❶ مَتْلُوٌّ بِالْأَلْسِنَةِ **(Dibaca dengan lisan)**

Al-Qur`an dibaca dengan lisan, dihafal dalam dada dan ditulis dalam mushaf, ia adalah *kalam* Allah ﷻ dari segi apa pun, baik ia sebagai yang dibaca atau yang ditulis di mushaf atau yang dihafal di dalam dada, ia tetap *kalam* Allah ﷻ, tidak berbeda dalam hal ini. Bila seseorang membaca al-Qur`an, maka dia membaca *kalam* Allah ﷻ, suaranya adalah suara pembaca, suara pembaca adalah makhluk, namun apa yang dibaca dan dilantunkan adalah *kalam* Allah ﷻ, bukan makhluk. Yang tertulis adalah *kalam* Allah dengan huruf-huruf dan makna-maknanya, akan tetapi kertas, tinta dan tulisan adalah perbuatan manusia, ia makhluk. Al-Qur`an tetap *kalam* Allah, baik dari sisi ia dibaca dengan lisan, atau dari sisi ia dihafal dalam dada, atau dari sisi ia tertulis di dalam mushaf atau kertas atau lempengan kayu atau tertulis di Lauhil Mahfuzh yang lebih tinggi dari semua itu, karena al-Qur`an memang tertulis di Lauhil Mahfuzh,

﴿ وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur`an itu dalam Induk al-Kitab (Lauhil Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (Az-Zukhruf: 4).

﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauhil Mahfuzh." (Al-Buruj: 21-22).

Yakni, Lauhil Mahfuzh yang padanya Allah ﷻ menulis ketetapan takdir-takdir bagi makhluk.

❷ فِيهِ مُحْكَمٌ وَمُتَشَابِهٌ **(Di dalamnya terdapat ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*)**

Seluruh al-Qur`an adalah *muhkam*, seluruh al-Qur`an adalah *mutasyabih*, bisa juga dikatakan sebagian al-Qur`an *muhkam* dan

sebagian yang lainnya *mutasyabih*; masing-masing mempunyai makna yang khusus.

● وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ (*Nasikh* dan *mansukh*)

Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari *nasakh* (penggantian hukum dalam al-Qur`an) seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Maka di dalam al-Qur`an ada yang *Nasikh* (yang me*nasakh*) dan ada yang *Mansukh* (yang di*nasakh*), dan hal itu berdasarkan hikmah Allah. Allah ﷻ mensyariatkan sesuatu di suatu masa karena kemaslahatan-kemaslahatan hamba di masa tersebut, kemudian keadaan mereka berubah, hajat mereka usai hingga di situ, maka apa yang berlaku di*nasakh* oleh Allah dengan hukum baru.

Nasakh menurut ulama Ushul Fikih adalah mengangkat sebuah hukum yang ditetapkan oleh sebuah dalil dengan hukum yang lain dengan dalil yang hadir kemudian, dengan dalil yang hadir sesudahnya dengan jarak waktu tertentu. Dan yang me*nasakh* maupun yang di*nasakh* ada di dalam al-Qur`an. Ini termasuk rahmat Allah kepada hamba-hambaNya, kasih sayangNya dan kebaikan-Nya kepada mereka, bahwa Allah ﷻ mensyariatkan bagi mereka di setiap waktu sesuatu yang sesuai dengan mereka. Hal itu seperti dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ﴾

"Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)." (Al-Baqarah: 240).

Iddah wanita yang ditinggal wafat suaminya untuk pertama kalinya adalah setahun penuh, kemudian hal itu di*nasakh* dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ﴾

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber-

iddah) empat bulan sepuluh hari." (Al-Baqarah: 234).

Allah ﷻ me*nasakh* satu tahun dengan empat bulan sepuluh hari, inilah *Nasikh* dan *Mansukh* dalam al-Qur`an,

﴿ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Ayat mana saja yang Kami nasakh, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?" (Al-Baqarah: 106).

Allah ﷻ me*nasakh* apa yang Dia kehendaki dari *kalam*Nya, hukum-hukum dan syariat-syariatNya demi kemaslahatan hamba-hambaNya dan kebutuhan mereka kepadanya. Dia mensyariatkan di sebuah masa sesuatu yang sesuai dengannya, bila kebutuhan kepada syariat tersebut sudah purna maka Allah menggantinya dengan syariat baru yang sejalan dengan hajat manusia. *Nasakh* di dalam al-Qur`an terjadi, seperti dalam perkara kiblat. Di awal Islam, kaum Muslimin shalat menghadap ke Baitul Maqdis yang kemudian di*nasakh* dengan menghadap ke Ka'bah yang mulia. Ini termasuk *nasakh* di dalam al-Qur`an yang agung. Ini yang dimaksud dengan ucapan penulis, وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ *(Nasikh dan mansukh)*. Tidak ada yang mengingkari *nasakh* di dalam al-Qur`an atau dalam hukum-hukum syar'i kecuali orang-orang yang sesat.

❁ وَخَاصٌّ وَعَامٌّ (Khusus dan umum)

Di dalam al-Qur`an terdapat *Khas* (khusus) dan *'Am* (umum). Dalil umum adalah lafazh yang mencakup semua satuan, sedangkan yang khusus adalah lafazh yang khusus dengan kelompok tertentu. Misalnya Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya manusia dalam kerugian." (Al-Ashr: 2). Ini adalah lafazh umum untuk seluruh manusia,

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman." (Al-Ashr: 3), ini adalah

lafazh khusus. Pengkhususan ada bermacam-macam, ada yang bersambung, ada yang terpisah, hal ini diketahui dalam ilmu Ushul Fikih, dan lafazh yang umum dibawa kepada lafazh yang khusus.

● **وَأَمْرٌ وَنَهْيٌ (Perintah dan larangan)**

Perintah adalah permintaan untuk melakukan, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ ﴾

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (Al-Baqarah: 43), ayat ini meminta pelaksanaan shalat dan penunaian zakat. Dan larangan adalah permintaan untuk menahan diri, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina." (Al-Isra`: 32). Ini adalah larangan terhadap sarana-sarana zina, mencakup pandangan, membuka aurat, ber*khalwat* dengan wanita asing, safar seorang wanita tanpa mahram, semua itu termasuk sarana zina dan yang mengantarkan kepadanya, maka Allah ﷻ melarangnya, Dia berfirman,

"Dan janganlah kamu mendekati zina." (Al-Isra`: 32). Allah tidak berfirman, "Jangan berzina." Akan tetapi, "Jangan dekati." Larangan terhadap sesuatu berikut sebab-sebabnya adalah lebih mendalam daripada larangan terhadap sesuatu itu sendiri.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِالْبَٰطِلِ ﴾

"Janganlah kamu makan harta sebagian darimu dengan cara yang batil." (Al-Baqarah: 188). Ini adalah larangan. Janganlah sebagian dari kalian memakan harta sebagian yang lain, yakni dengan cara yang tidak syar'i atau tanpa izin dari pemiliknya,

﴿ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ﴾

"Kecuali dengan jalan perniagaan yang terjadi atas dasar suka sama suka di antara kamu." (An-Nisa`: 29).

Dan masih banyak lagi perintah dan larangan di dalam al-Qur`an, perintah kepada semua kebaikan dan larangan dari semua keburukan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

Sebelumnya, Allah berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qur`an saat ia datang kepada mereka, sesungguhnya ia adalah kitab yang mulia." (Fushshilat: 41).

Yakni, terjaga dengan kokoh sehingga tidak seorang pun bisa merubahnya,

﴿ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya."

Sebelumnya tidak ada sesuatu pun yang mendustakannya dan sesudahnya tidak ada sesuatu pun yang mendustakannya,

﴿ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Yang diturunkan dari Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 42).

Yaitu, Allah ﷻ. Maka al-Qur`an diturunkan dari Allah dan ia bukan makhluk.

❶ قَوْلُهُ تَعَالَى: **(Firman Allah ﷻ)**, ﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ ﴾ ***"Katakanlah, 'Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."*** **(Al-Isra`: 88).**

Manakala Allah ﷻ menurunkan al-Qur`an, musuh-musuh Islam dan orang-orang kafir angkat bicara. Mereka berkata, Al-Qur`an ini adalah kumpulan dongeng masa lalu tentang umat-umat terdahulu yang ditulis oleh Muhammad, lalu dia membacakannya kepada kalian, tidak sedikit pun darinya yang turun dari Allah, ia hanyalah cerita, dan mereka menyebut kebohongan masa lalu dengan *asathir*. Sebagian dari mereka berkata, al-Qur`an adalah syair. Sebagian yang lain berkata, al-Qur`an adalah sihir. Sebagian dari mereka berkata, kalau aku berkenan, niscaya aku akan menurunkan seperti yang Allah turunkan. Mereka berkata, al-Qur`an bukan dari Allah.

Yang penting menurut mereka al-Qur`an tidak dari Allah, mereka menyifatinya dengan sifat-sifat berikut (sebagaimana yang diabadikan Allah),

﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾﴾

"Ia tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 25), yakni ucapan Nabi Muhammad.

﴿وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain.' Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan kedustaan yang besar. Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'." (Al-Furqan: 4-5).

Manakala mereka bersikap demikian, Allah ﷻ menantang mereka, selama kalian masih mengatakan bahwa al-Qur`an ini dari diri Muhammad, dan bahwa ia adalah perkataan manusia, Muhammad adalah manusia seperti kalian, al-Qur`an ini tersusun dari huruf-huruf, kata-kata dan ayat-ayat dari bahasa kalian di mana kalian berbicara dengannya, selama kalian masih berkata

bahwa al-Qur`an ini adalah perkataan manusia, dan kalian adalah manusia bahkan kalian adalah manusia paling fasih di zaman kalian, maka datangkanlah yang seperti al-Qur`an. Allah ﷻ menantang mereka untuk membuat sebuah kitab yang sama dengan al-Qur`an. Mereka tidak bisa (dan tidak akan pernah bisa).

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ ﴾

*"Katakanlah, 'Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'."* (Al-Isra`: 88).

Ayat ini turun kepada Rasulullah ﷺ saat beliau di Makkah sebelum hijrah, sebelum beliau mempunyai kekuatan atau negara atau bala tentara. Sekalipun demikian, Allah tetap menantang mereka dengan keras, dan sekalipun permusuhan mereka terhadapnya sangat kuat, namun mereka tetap tidak mampu. Kemudian Allah ﷻ menantang mereka untuk membuat sepuluh surat saja,

﴿ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur`an itu.' Katakanlah, 'Kalau demikian, maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'." (Hud: 13).

Yakni, silakan kalian meminta bantuan kepada siapa yang kalian inginkan, kepada jin atau manusia. Hadirkan sepuluh surat seperti al-Qur`an ini, tetapi ternyata mereka tetap tidak mampu.

Kemudian Allah ﷻ menantang mereka untuk menghadirkan satu surat saja, sekalipun hanya satu surat yang paling pendek,

﴿ إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberimu Kautsar." (Al-Kautsar: 1).

atau,

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝١﴾

"Apabila telah datang kemenangan Allah dan pertolonganNya." (An-Nashr: 1).

Allah ﷻ menantang mereka untuk menghadirkan satu surat saja yang sama dengan surat al-Qur`an,

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ۝٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolong-mu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Al-Baqarah: 23).

Yakni, silakan kalian meminta bantuan kepada siapa yang kalian kehendaki dan hadirkan orang-orang yang bersaksi bahwa surat yang kalian buat itu memang sama dengan surat di dalam al-Qur`an, namun mereka pun tetap tidak kuasa melakukannya.

Saat itu terbukti secara meyakinkan bahwa al-Qur`an adalah *kalam* Allah ﷻ, karena bila al-Qur`an adalah perkataan manusia, niscaya mereka akan mampu menghadirkan saingannya. Ini menetapkan bahwa al-Qur`an bukan *kalam* (ucapan) manusia, akan tetapi *kalam* (Firman) Allah, al-Khaliq ﷻ.

Al-Qur`an ini merupakan ayat yang agung sekaligus mukjizat. Al-Qur`an adalah mukjizat Rasulullah ﷺ teragung, mukjizat abadi sepanjang masa. Tantangan dari Allah ﷻ ini masih berlaku bagi siapa pun sampai Hari Kiamat, tidak seorang pun mampu dan tidak akan pernah ada yang mampu,

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ۝٢٣ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu

selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya." (Al-Baqarah: 23-24).

Ini adalah pemberitaan tentang masa yang akan datang sampai Hari Kiamat tiba, dan ini adalah tantangan yang masih tetap berlaku,

﴿ فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُۖ أُعِدَّتۡ لِلۡكَٰفِرِينَ ٢٤ ﴾

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24).

Al-Qur`an tetap tegak menantang dunia dan seluruh manusia, jin dan manusia, agar mereka menghadirkan satu surat yang menyamai satu surat terpendek di dalam al-Qur`an. Ini merupakan argumentasi yang sangat jelas bahwa al-Qur`an ini diturunkan dari Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, bahwa ia adalah *kalam* Allah ﷻ, karena tidak seorang pun dari manusia mampu menghadirkan seperti Firman Allah تعالى.

● وَهَٰذَا هُوَ الْكِتَابُ الْعَرَبِيُّ **(Inilah kitab (suci) yang berbahasa Arab)**

Ini adalah di antara kumpulan tuduhan mereka. Mereka berkata (seperti yang diabadikan Allah),

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن نُّؤۡمِنَ بِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَلَا بِٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ ﴾

*"Dan orang-orang kafir berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur`an ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya."* (Saba`: 31).

Ini hanya penentangan dan kesombongan, *na'udzu billah.*

● وَقَالَ بَعْضُهُمْ **(Sebagian dari mereka berkata)**

Yang dimaksud adalah al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi, salah seorang penentang Rasulullah ﷺ yang paling keras di Makkah. Dia berkata, "Al-Qur`an hanyalah ucapan manusia. Maka Allah ﷻ mengancamnya,

﴿ سَأُصۡلِيهِ سَقَرَ ٢٦ ﴾

"Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar." (Al-Muddatstsir: 26). Yakni, Jahanam.

﴿ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Tahukah kamu apa itu Saqar? Saqar adalah yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan." (Al-Muddatstsir: 27-28).

Allah mengancam demikian keras karena dia mengucapkan kata-kata tersebut sementara dia mengetahui bahwa al-Qur`an bukan perkataan manusia, akan tetapi *kalam* Allah. Dia sebelumnya sudah mengakui bahwa tidak mungkin al-Qur`an ini dari perkataan manusia. Namun saat dia melihat perubahan sikap kaumnya terhadapnya dan pengingkaran mereka atasnya, maka dia berpura-pura berkata di depan mereka bahwa al-Qur`an ini hanyalah perkataan manusia, maka Allah ﷻ berfirman (membongkar kebohongannya),

﴿ إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, 'Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu, ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 18-25).

❁ وَقَالَ بَعْضُهُمْ **(Sebagian dari mereka berkata)**

Sebagian dari mereka berkata, al-Qur`an adalah syair, maka Allah ﷻ menepis hal itu, Dia berfirman,

﴿ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Al-Qur`an bukanlah perkataan penyair. Hanya sedikit dari kalian yang beriman." (Al-Haqqah: 41).

Dia juga berfirman,

﴿ وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ ﴾

"Dan Kami tidak mengajarinya syair." (Yasin: 69).

Rasulullah ﷺ bukan penyair dan tidak diketahui bahwa beliau adalah penyair, tidak diketahui pula bahwa beliau pernah mengucapkan syair, maka mana mungkin al-Qur`an ini adalah syair, dan Rasulullah ﷺ bukan seorang penyair. Tuduhan ini adalah kedustaan yang nyata.

❁ لَمْ يَبْقِ شُبْهَةً لِذِي لُبٍّ **(Dia tidak menyisakan satu syubhat pun bagi orang yang berakal)**

Yakni, orang yang berakal tidak akan lagi meragukan bahwa al-Qur`an ini adalah *kalam* Allah ﷻ, bukan perkataan selainNya. Saat Jibril dan Nabi Muhammad membacanya, dan umat ini membacanya, menulisnya atau menghafalnya, maka apa yang mereka baca, mereka tulis dan mereka hafal adalah al-Qur`an, *kalam* Allah.

﴿وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ﴾ *"Dan jika kamu tetap dalam keraguan."* Bila kalian wahai orang-orang kafir tetap dalam kebimbangan, ﴿مِّمَّا نَزَّلْنَا﴾ ﴿عَلَىٰ عَبْدِنَا﴾ *"tentang al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)"*, yang kepadanya Kami menurunkan al-Qur`an, ﴿فَأْتُوا﴾ ﴿بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ﴾ *"maka buatlah satu surat saja yang semisal dengan al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah."* Silakan meminta bantuan kepada siapa pun yang kalian inginkan untuk menjadi saksi dan membantu kalian. ﴿إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Jika kalian adalah orang-orang yang benar"*, bahwa al-Qur`an adalah perkataan manusia. ﴿فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا﴾ *"Jika kalian tidak mampu membuatnya"*, yakni, kalian tidak kuasa menghadirkan satu surat, ﴿وَلَن تَفْعَلُوا﴾ *"dan kalian memang tidak akan pernah bisa membuatnya"*, di masa datang sampai Hari Kiamat, maka yakinilah bahwa al-Qur`an adalah *kalam* Allah, dan bahwa kalian telah berdusta atas Nama Allah dan RasulNya.

﴿فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"Maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24). Inilah balasan bagi siapa yang menentang, menyombongkan diri dan mengingkari ayat-ayat Allah ﷻ dan mendebatnya.

❁ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَتَحَدَّاهُمْ **(Tidak boleh menantang mereka)**

Allah tidak menantang mereka kecuali untuk menghadirkan sesuatu yang sejenis dengan perkataan mereka, yang terangkai dari huruf-huruf, kata-kata dan kalimat-kalimat yang tidak berbeda dengan perkataan mereka, yang mereka mengetahui makna-maknanya, mengenal susunannya dalam kapasitas mereka sebagai orang-orang Arab yang fasih. Allah ﷻ menantang mereka untuk membuat sesuatu yang mirip dengan al-Qur`an agung ini dari perkataan mereka, Allah tidak menantang mereka untuk menghadirkan sesuatu di mana mereka tidak mengenal huruf-hurufnya atau tidak mengetahui kata-katanya atau sesuatu yang tidak ketahui maknanya. Ia adalah perkataan dengan bahasa Arab yang fasih, susunannya dari huruf-hurufnya, kata-kata dan kalimat-kalimatnya serta makna-maknanya diketahui oleh mereka, karena al-Qur`an menggunakan bahasa mereka dan dengan lisan mereka, di mana mereka menggunakannya dalam keseharian mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَٰهُ عَلَىٰ بَعْضِ ٱلْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُۥ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

*"Dan kalau al-Qur`an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada orang-orang kafir, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya."* (Asy-Syu'ara`: 189-199),

﴿ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ﴾

"Dan jika Kami jadikan al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab." (Fushshilat: 44).

Mana mungkin al-Qur`an dengan bahasa Ajam diturunkan kepada Nabi yang berbahasa Arab?

Di antara hikmah Allah ﷻ adalah bahwa Dia menurunkan al-Qur`an dengan menggunakan bahasa Nabi ﷺ, lalu beliau menyampaikannya kepada orang-orang di mana beliau diutus kepada mereka,

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡ ﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Ibrahim: 4).

Rasulullah ﷺ diutus dengan bahasa kaumnya, berbicara dengan bahasa mereka, beliau berbicara kepada mereka dengan bahasa yang mereka mengerti. Termasuk di dalamnya bahwa Nabi ﷺ berbicara kepada mereka dengan al-Qur`an yang tersusun dari huruf-huruf, kata-kata dan kalimat-kalimat serta susunan-susunan yang telah baku dalam bahasa mereka, lalu apa yang membuat mereka tidak kuasa mendatangkan yang semisal dengannya?

Yang menjadi penghalang adalah karena al-Qur`an ini adalah mukjizat, ia adalah *kalam* Allah, tidak mungkin bagi seorang pun mampu membuat perkataan yang menyerupai *kalam* Allah, karena *kalam* Allah ﷻ termasuk sifatNya dan sifatNya tidak menyerupai sifat makhlukNya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿١١﴾ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Maka tidak mungkin ada orang yang bisa membuat perkataan mirip dengan Firman Allah ﷻ, karena sifat makhluk tidak sama dengan sifat Khaliq ﷻ, perkataan makhluk tidak menyerupai *kalam* Khaliq ﷻ. Ini menetapkan bahwa al-Qur`an diturunkan dari sisi Allah dan Rasulullah ﷺ hanya sekedar menyampaikan dari Allah ﷻ.

❶ وَقَالَ تَعَالَى: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿ وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٖ ﴾ ***"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata,"*** yakni, ayat-ayat al-Qur`an, ﴿ بَيِّنَٰتٖ ﴾ *"yang nyata"*, yakni yang jelas lafazh, makna dan petunjuknya, tidak ada kesamaran dan kerancuan di dalamnya, ﴿ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا ﴾ *"orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata"*, yakni, mereka tidak beriman kepada kebangkitan kembali (di Hari Kiamat), pengumpulan dan hisab, mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ ٱئۡتِ بِقُرۡءَانٍ غَيۡرِ هَٰذَآ أَوۡ بَدِّلۡهُۚ ﴾ *"Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah ia."* Yakni mereka berkata, kami ingin al-Qur`an selain ini. Berikan

kepada kami selainnya, niscaya kami akan masuk Islam dan beriman. Bila kamu menghadirkan kepada kami selain al-Qur`an ini, maka kami siap untuk masuk Islam. Mereka mengatakan demikian karena mereka menyangka bahwa al-Qur`an adalah perkataan Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya ﷺ,

﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِ نَفْسِىٓ﴾

"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'." (Yunus: 15).

Saya hanya penyampai semata, adapun yang berkenan untuk mengganti, yang me*nasakh*nya atau di*nasakh*, maka hanya Allah yang berfirman dengannya. ﴿إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ﴾ *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."* Aku sekedar penyampai, pengikut dan perantara di antara kalian dengan Allah ﷻ dalam menyampaikan *risalah*Nya.

﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِ نَفْسِىٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾﴾

"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut bila aku mendurhakai Rabbku terhadap azab hari yang besar." (Yunus: 15).

Seandainya Nabi ﷺ bertindak sendiri terhadap al-Qur`an ini, dengan mengganti sesuatu darinya, niscaya Allah ﷻ akan menyiksanya,

﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." (Al-Haqqah: 44-46).

Rasulullah ﷺ tidak bertindak sendiri pada al-Qur`an, beliau hanya menyampaikan dari sisi Allah ﷻ, tugas beliau hanya menyampaikan *risalah*. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?" (Yunus: 16).

Empat puluh tahun beliau habiskan di Makkah sebelum beliau diangkat sebagai Nabi, beliau hidup dengan penduduknya, mereka mengenal beliau dan mereka tidak mengetahui bahwa beliau pernah belajar atau bepergian atau mencari ilmu di negeri lain. Akan tetapi beliau berada bersama mereka di Makkah, mereka mengetahui amanah beliau, mengetahui akhlak beliau. Beliau hidup di antara mereka selama empat puluh tahun tanpa ada sedikit pun dari al-Qur`an ini yang turun kepada beliau. Manakala Allah ﷻ hendak mengangkatnya sebagai RasulNya, maka Dia menurunkan al-Qur`an kepadanya, lalu beliau menyampaikan sebagaimana ia turun.

﴿ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ ﴾

"Sebenarnya al-Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata." (Al-Ankabut: 49).

Jelas petunjuknya bahwa ia dari Allah ﷻ.

﴿ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ﴾

"Di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Al-Ankabut: 49).

Mereka menghafalnya di dalam dada mereka dan membacanya. Dihafalnya al-Qur`an dengan mudah dan dibacanya ia, merupakan bukti bahwa ia dari sisi Allah تعالى.

● بَعْدَ أَنْ أَقْسَمَ عَلَى ذٰلِكَ **(Setelah sebelumnya Allah bersumpah atas itu)**

Yakni, Firman Allah تعالى,

﴿ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Maka aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.

Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui." (Al-Waqi'ah: 75-76).

Allah ﷻ bersumpah dengan *mawaqi'un nujum* (tempat beredarnya bintang-bintang). Ada yang berkata, yang dimaksud dengan ٱلنُّجُوْمِ adalah bintang-bintang langit. Di zaman jahiliyah, orang-orang meyakini bahwa ia menurunkan hujan atau ia memberi pengaruh terhadap turunnya hujan. Karena menisbatkan turunnya hujan kepada bintang adalah termasuk kebiasaan jahiliyah, juga penisbatan hujan kepada muncul atau terbenamnya matahari, maka Allah ﷻ bersumpah dengan tempat-tempat bintang, karena bintang-bintang tersebut tidak mempunyai pengaruh apa-apa untuk bertindak terhadap alam semesta, karena ia hanyalah makhluk Allah ﷻ.

﴿ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui." (Al-Waqi'ah: 76).

Ada yang berkata, *mawaqi'un nujum* adalah *nujum* al-Qur`an; karena al-Qur`an turun secara *munajjam* (berangsur-angsur) kepada Rasulullah ﷺ, sesuai dengan kejadian dan peristiwa, mulai sejak beliau diutus sebagai Rasul sampai Allah mewafatkan beliau sepanjang 23 tahun. Ini adalah waktu turunnya al-Qur`an, baik Makkiyah atau Madaniyah.

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ ﴾

"Berkatalah orang-orang kafir, 'Mengapa al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" (Al-Furqan: 32).

Ini di antara sanggahan mereka yang rendah. Tidak penting apakah al-Qur`an turun satu kali saja atau berkali-kali, karena yang penting adalah hendaknya kalian mengikutinya. Apa yang mereka katakan adalah termasuk sanggahan kerdil.

﴿ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Yang demikian itu supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang

kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Al-Furqan: 32-33).

Inilah hikmah diturunkannya al-Qur`an secara berangsur-angsur kepada Rasulullah ﷺ, karena cara ini lebih mudah bagi umat. Seandainya beban-beban syariat, perintah-perintah dan larangan-larangan turun satu kali sekaligus, niscaya hal itu akan sangat memberatkan umat. Allah ﷻ menurunkan syariat ini sedikit demi sedikit, karena hal ini lebih ringan bagi umat.

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾﴾

"Sesungguhnya ia adalah al-Qur`an yang mulia, dalam kitab yang terjaga (Lauhil Mahfuzh)." (Al-Waqi'ah: 77-78).

﴿لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan." (Al-Waqi'ah: 79).

Mereka adalah para malaikat yang mulia,

﴿تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾﴾

"Diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Al-Waqi'ah: 80).

Yakni, al-Qur`an ini turun dari Allah ﷻ, bukan dari Lauhil Mahfuzh, bukan dari Jibril dan bukan dari Muhammad, akan tetapi ia diturunkan dari Allah ﷻ.

❁ وَقَالَ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾﴾ ***"Kaf, ha, ya, 'ain shad."***

Di awal beberapa surat al-Qur`an, terdapat huruf-huruf yang terpenggal seperti الٓمٓ، الٓمٓصٓ، الٓمٓر، طٰهٰ، يٰسٓ، قٓ، نٓ، حٰمٓ، عٓسٓقٓ. Ada surat yang dibuka dengan satu huruf saja, ada yang dibuka dengan dua huruf, dan ada pula dengan tiga huruf atau lebih. Ia termasuk al-Qur`an tanpa ragu, ia adalah al-Qur`an dari *kalam* Allah ﷻ. *Kalam* Allah terdiri dari huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat, karena ia dengan lisan Arab dan dengan bahasa Arab.

Bahasa Arab tersusun dari semua itu, tetapi sekalipun begitu, orang-orang fasih dari mereka tidak kuasa menghadirkan sesuatu

pun yang semisal dengannya, walaupun ia berasal dari huruf-huruf tersebut yang mereka gunakan dalam pembicaraan dan perbincangan mereka sehari-hari. Mereka adalah orang-orang fasih dan ahli *balaghah*, serta mampu menjelaskan, tetapi sekalipun demikian mereka tidak mampu membuat satu surat pun yang seperti surat al-Qur`an, sekalipun mereka adalah para orator ulung, bahkan seorang dari mereka mampu berbicara dalam khutbahnya dengan ucapan yang mendalam dan dalam waktu yang lama.

Bila mereka tidak mampu membuat satu surat pun yang semisal dengan al-Qur`an, maka hal ini menunjukkan bahwa al-Qur`an bukan perkataan manusia, bukan perkataan malaikat, bukan pula perkataan makhluk, akan tetapi ia adalah *kalam* Allah ﷻ.

Tentang huruf-huruf yang terpenggal-penggal di awal surat tersebut, di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui maksudnya, sehingga mereka tidak membahasnya. Di antara mereka ada yang berkata, huruf-huruf tersebut merupakan isyarat bahwa al-Qur`an merupakan mukjizat, yakni al-Qur`an tersusun dari huruf-huruf tersebut, namun kalian tetap tidak mampu membuat surat yang semisal dengan al-Qur`an sekalipun yang paling pendek. Pendapat ini menegaskan bahwa dari sinilah maka biasanya setelah huruf-huruf yang terpotong-potong ini baru hadir kata al-Qur`an, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ۝٢﴾

"Alif lam mim. Kitab al-Qur`an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Al-Baqarah: 1-2).

Allah mengisyaratkan kepada al-Qur`an yang mulia, bahwa tidak ada keraguan padanya dan ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Seperti juga Firman Allah ﷻ,

﴿صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ۝١﴾

"Shad. Demi al-Qur`an yang mempunyai keagungan." (Shad: 1).

Begitu pula,

﴿قٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ ۝١﴾

"Qaf, demi al-Qur`an yang sangat mulia." (Qaf: 1).

Juga FirmanNya,

﴿حمٓ ۝١ عٓسٓقٓ ۝٢ كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٣﴾

"Ha Mim. 'Ain Sin Qaf. Demikianlah Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelummu." (Asy-Syura: 1-3).

Seperti juga FirmanNya,

﴿الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١﴾

"Alif lam ra. (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Maha Mengenal." (Hud: 1).

Juga FirmanNya,

﴿الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ۝١ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ۝٢﴾

"Alif lam ra. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur`an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya." (Yusuf: 1-2). Dan masih banyak lagi.

Secara umum setelah huruf-huruf tersebut, disebutkan al-Qur`an atau al-Kitab. Ini sebagai isyarat terhadap kemukjizatan al-Qur`an. Pendapat yang kedua ini dipilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan sejumlah ulama.

❁ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: **(Nabi ﷺ bersabda, ...)**

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَعْرَبَهُ

"Barangsiapa membaca al-Qur`an dengan benar."

Yakni, membacanya dengan baik, membacanya sesuai dengan kaidahnya tanpa kesalahan, yang membuktikan bahwa dia menguasai al-Qur`an dan bukti perhatiannya kepadanya, maka dia mendapatkan sepuluh kebaikan dengan membaca satu hurufnya,

karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.

Hadits ini menetapkan keutamaan membaca al-Qur`an dengan baik dan selamat dari kesalahan. Adapun siapa yang membacanya namun kurang baik, karena dia misalnya tidak menguasai bahasa Arab, di mana terkadang dia membaca *dhammah* apa yang seharusnya dibaca *fathah* atau membaca *fathah* apa yang semestinya dibaca *kasrah*, maka dia meraih pahala sebatas kemampuannya dan kesungguhannya, kesalahannya diampuni, karena hal itu merupakan usaha dan upaya maksimalnya.

Dalam hadits lain disebutkan,

اَلْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.

"Orang yang mahir membaca al-Qur`an bersama para nabi yang mulia lagi baik. Dan orang yang membaca al-Qur`an dengan terbata-bata dan dia membacanya dengan berat, maka dia mendapatkan dua pahala."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa yang dituntut dari seorang Muslim adalah membaca al-Qur`an sebatas kemampuannya. Bila dia mampu belajar, meluruskan bacaannya, maka dia wajib melakukannya dan tidak membiarkan dirinya tidak mengetahui membaca al-Qur`an. Bila tidak kuasa meluruskan, maka dia membaca sebatas kemampuannya, karena Allah ﷻ tidak membebani seseorang kecuali sebatas kemampuannya. Jangan meninggalkan al-Qur`an, seseorang harus terus membaca al-Qur`an, akan tetapi membacanya sebatas kemampuannya.

Ini dari satu sisi. Dari sisi lainnya, penulis menurunkan hadits ini untuk menetapkan bahwa pembaca al-Qur`an hanya sekedar membaca, adapun yang dia baca adalah *kalam* Allah ﷻ. Membaca adalah perbuatan pembaca, oleh karena itu dia membacanya dengan suara bagus dan suara tidak bagus. Perbedaan bacaan menurut lidah masing-masing orang membuktikan bahwa membaca adalah perbuatan manusia. Adapun yang dibaca maka ia adalah

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir al-Qur`an, Bab Abasa*, no. 4937; dan Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin wa Qash-riha, Bab Fadhl al-Mahir bi al-Qur`an...* no. 798, dan ini adalah lafazhnya, dari hadits Aisyah ﵂.

kalam Allah ﷻ. Oleh karena itu para ulama berkata, suara adalah suara pembaca dan *kalam* yang dibaca adalah *kalam* Allah ﷻ. Membaca adalah perbuatan manusia, sedangkan yang dibaca adalah al-Qur`an, *kalam* Allah ﷻ. Di antara manusia ada yang mampu membacanya dengan baik dan bagus, di antara mereka ada yang kurang dari itu.

❁ وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ **(Nabi ﷺ bersabda, ...)**

Penulis menyebutkan hadits ini setelah hadits yang menetapkan keutamaan membaca al-Qur`an dengan benar sebelumnya, dan menegakkan bacaannya sesuai dengan kaidah bahasa yang benar yang dengannya al-Qur`an turun, di mana dia mendapatkan sepuluh kebaikan dengan (membaca) satu hurufnya. Akan tetapi, dalam hadits ini menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan sekedar membaca, akan tetapi membaca demi mengamalkannya. Membaca hanyalah sarana dan tujuannya adalah mengamalkan al-Qur`an al-Karim. Maka jangan menyangka bahwa pahala tersebut hanya untuk orang yang sekedar membacanya semata sekalipun dia tidak mengamalkan al-Qur`an, akan tetapi pahala tersebut untuk yang membaca al-Qur`an dan mengamalkannya. Dari sini maka Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fathir: 20-30).

Ayat ini tidak hanya membatasi pada, ﴿يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ﴾ *"membaca Kitab Allah,"* akan tetapi, ﴿وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ *"mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan."*

Di samping membaca, diperlukan ilmu tentang al-Qur`an al-Karim. Adapun sekedar membaca karena *riya`* dan *sum'ah* atau untuk mendapatkan pujian, maka bacaan semacam ini tidak bermanfaat bagi pembacanya, atau membaca al-Qur`an untuk mencari uang sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian *qari* yang menyewakan diri mereka untuk membaca dalam pesta-pesta kematian, mereka tidak mempunyai keinginan kecuali hanya sebatas membaca, mereka adalah orang-orang yang paling jauh dari pengamalan terhadap al-Qur`an, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak shalat, karena dia hanya menjadikan al-Qur`an sebagai ladang untuk makan. Orang seperti ini terkena oleh ancaman keras bahwa dirinya termasuk di antara orang-orang yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ.

"Mereka membaca al-Qur`an tetapi tidak melewati kerongkongan mereka."

Yakni, al-Qur`an tidak menyentuh hati mereka, mereka membaca dengan lisannya karena maksud tertentu, al-Qur`an tidak sampai ke dalam hati mereka, *na'udzu billah.*

Sebagian orang lainnya ada yang membaca al-Qur`an, bacaannya bagus, menegakkan bacaannya dengan lurus seperti lurusnya anak panah, dia sangat mahir membaca al-Qur`an, namun sayang, dia tidak memahami makna dan tidak berupaya untuk mengerti Kitab Allah, tidak punya perhatian terhadap tafsirnya sehingga bisa mengamalkannya, dia hanya menunaikan lafazhnya saja, dia tidak mengetahui makna, atau dia tidak mampu berdalil dengan al-Qur`an secara benar, dan ini adalah sebagaimana yang terjadi pada golongan Khawarij.

Golongan Khawarij termasuk orang-orang yang paling gemar membaca al-Qur`an, akan tetapi mereka melesat dari agama layaknya anak panah melesat meninggalkan busurnya, karena mereka tidak belajar al-Qur`an, tidak mengkaji makna-maknanya sesuai dengan yang dituntunkan. Al-Qur`an tidak melewati kerongkongan mereka, karena mereka tidak memahaminya dan tidak mempelajarinya.

Karena itu, harus memperhatikan beberapa perkara berikut:

1. Membaca dan memperhatikan bacaan.

2. Mengetahui makna-makna, tafsir dan maksud Allah ﷻ dari *kalam*nya.

3. Dan inilah tujuannya, yaitu mengamalkan al-Qur`an.

Membaca dan memahami maknanya hanyalah sarana, akan tetapi tujuan yang dituntut adalah ilmu tentang al-Qur`an al-Karim sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah ﷻ dan meyakini kandungannya.

Benar, ada orang-orang yang membaca al-Qur`an dengan baik, namun meyakini sesuatu yang menyelisihi petunjuknya, seperti: Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mereka berkata, zahir al-Qur`an hanya menetapkan *zhan* (dugaan), kami hanya membangun perkara akidah kami di atas kaidah-kaidah *manthiq* (logika) yang yakin. Orang-orang seperti mereka bukanlah ahli al-Qur`an, sekalipun mereka mungkin mampu membacanya dengan baik, karena mereka tidak membangun akidah mereka di atasnya, akan tetapi di atas ilmu *kalam*; kewajiban apa yang telah mereka lakukan terhadap al-Qur`an?

Sekedar membaca dengan baik bukan merupakan tujuan, sebaliknya bacaan seperti ini bisa menjadi hujjah atas mereka di Hari Kiamat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Dan al-Qur`an adalah hujjah yang membelamu atau justru melawanmu."[1]

Hujjah yang membelamu adalah bila kamu mengamalkannya dan hujjah yang melawanmu adalah bila kamu tidak mengamalkannya; kamu tidak mengamalkannya dalam akidah, kamu tidak mengamalkanya dalam shalat, puasa dan haji, kamu tidak mengamalkannya dalam hal-hal di mana kamu dituntut untuk menjauhinya seperti perkara-perkara yang diharamkan, atau kamu dituntut

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ath-Thaharah*, *Bab Fadhl al-Wudhu*, no. 223; at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat*, Bab. 86, no. 3517; an-Nasa`i, *Kitab az-Zakah*, *Bab Wujub az-Zakah*, no. 2437 dan lainnya: dari hadits Abu Malik al-Asy'ari.

untuk melakukannya seperti perkara-perkara yang diwajibkan.

Masing-masing orang sebatas kemampuan dan kesanggupannya. Tidak seorang pun dari kita kecuali mempunyai keterbatasan. Aku memohon ampun kepada Allah. Akan tetapi wajib menengok kepada Kitab Allah dan memperhatikannya. Melagukan al-Qur`an, membaguskan suara, dan mengundang pendengar bukanlah maksud dari al-Qur`an, ini bukan tujuan, akan tetapi maksudnya adalah mengamalkannya, menumbuhkan sikap takut dan segan kepada Allah.

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut Nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb merekalah mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2).

Bila seorang Mukmin mendengar al-Qur`an, maka imannya bertambah, al-Qur`an membuatnya menangis, karena dia takut kepada Allah ﷻ, dan bacaan tersebut memberi dampak pada dirinya. Dari sini maka bila Nabi ﷺ membaca al-Qur`an di dalam shalat, maka terdengar dari dada beliau suara gemuruh seperti bejana yang mendidih karena tangisan beliau. Saat Nabi ﷺ mendengar bacaan Ibnu Mas'ud dari surat an-Nisa` sampai kepada,

﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ ﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu." (An-Nisa`: 41). Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda, حَسْبُكَ (*Cukup*). Yakni, berhentilah.

Ibnu Mas'ud berkata,

فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ.

"Maka aku menoleh kepada beliau, ternyata kedua mata beliau me-

nangis."[1]

Demikianlah al-Qur`an bekerja pada hati orang-orang Mukmin bila mereka mendengar atau membacanya, al-Qur`an berpengaruh padanya dengan melahirkan rasa takut, segan dan menangis karena Allah. Al-Qur`an bekerja padanya dengan menumbuhkan kesediaan untuk beramal shalih dan kemampuan yang baik. Adapun sekedar membaca dengan baik, mengetahui macam-macam *qira`at* yang berjumlah tujuh atau sepuluh, maka dia bukan merupakan tuntutan, kalau seseorang mampu membaca al-Qur`an dengan tujuh macam bacaan atau sepuluh macam bacaan, maka hal itu bukan merupakan sasaran. Sasarannya adalah mengamalkan al-Qur`an. Inilah yang semestinya, inilah tujuan dari al-Qur`an. Adapun mempelajari bentuk-bentuk *qira`at* dan membaguskan bacaan, maka ia hanyalah sarana semata.

● وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ ﷺ (Abu Bakar dan Umar ﷺ berkata)

Maknanya, bahwa membaca al-Qur`an dengan benar dan tidak melakukan kekeliruan saat membaca adalah lebih bagus daripada menghafal dalam jumlah banyak namun disertai kesalahan dan kekeliruan membaca. Anda menghafal sedikit dari al-Qur`an namun dikuasai dengan baik dan Anda membacanya dengan baik juga sesuai dengan yang dituntut adalah lebih bagus daripada Anda membaca banyak namun Anda membacanya tidak sebagaimana mestinya.

● وَقَالَ عَلِيٌّ ﷺ (Ali bin Abu Thalib berkata)

Bagaimana bila seseorang mengingkari satu ayat atau satu surat dari al-Qur`an? Kekufurannya lebih berat, *na'udzu billah.* Atau dia mengingkari satu kata dalam al-Qur`an, kekufurannya lebih berat, karena dia mengingkari *kalam* Allah ﷻ.

Dalam kesempatan yang baik ini perlu diingatkan bahwa sebagian orang menyangka bahwa *Thaha* dan *Yasin* termasuk nama

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il al-Qur`an, Bab Qaul al-Muqri` li al-Qari`, 'Hasbuka.'* No. 5050; dan Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin wa Qashruha, Bab Fadhlu Istima' al-Qur`an wa Thalab al-Qira`ah min Hafzih li al-Istima' wa al-Buka` inda al-Qira`ah wa at-Tadabbur,* no. 800: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

Rasulullah ﷺ. Ini adalah keliru. *Thaha* termasuk huruf-huruf penggalan, *Tha* dan *Ha*, dua huruf, demikian pula *Yasin*, *Ya`* satu huruf dan *Sin* satu huruf, bukan nama Rasulullah ﷺ. Dari sini maka mereka menamakan anak-anak mereka dengan *Thaha*, *Yasin* dengan dugaan bahwa ia adalah nama Rasulullah ﷺ, padahal ia adalah huruf-huruf penggalan.

❶ وَاتَّفَقَ الْمُسْلِمُوْنَ **(Kaum Muslimin sepakat)**

Tidak ada keraguan bahwa al-Qur`an sudah diketahui jumlah ayat-ayatnya, jumlah surat-suratnya dan jumlah huruf-hurufnya. Siapa yang ingin mengetahui maka silakan merujuk buku-buku *Ulumul Qur`an* yang dikenal juga dengan Ushul Tafsir, seperti *al-Itqan* karya Imam as-Suyuthi dan lain-lain.

❷ وَلَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ **(Tidak ada perbedaan di kalangan kaum Muslimin)**

Siapa yang mengingkari al-Qur`an atau mengingkari satu surat atau satu ayat, atau satu kata, atau satu huruf dari al-Qur`an, maka dia kafir dengan ijma' kaum Muslimin, dengan syarat bahwa huruf tersebut disepakati keshahihannya.

فصل: رؤية المؤمنين لربهم يوم القيامة

Pasal: Orang-orang Mukmin Akan Melihat Rabb Mereka di Hari Kiamat

وَالْمُؤْمِنُوْنَ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ بِأَبْصَارِهِمْ، وَيَزُوْرُوْنَهُ، وَيُكَلِّمُهُمْ وَيُكَلِّمُوْنَهُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى:

Orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka di akhirat dengan mata kepala mereka, mereka mengunjungiNya, Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadaNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah orang-orang Mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb mereka, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

فَلَمَّا حَجَبَ أُولٰئِكَ فِي حَالِ السُّخْطِ دَلَّ عَلَى أَنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ يَرَوْنَهُ فِي حَالِ الرِّضَا وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا فَرْقٌ.

Manakala Allah ﷻ menghalangi mereka dalam kondisi murka, maka hal itu menunjukkan bahwa dalam kondisi ridha orang-orang Mukmin akan melihat kepadaNya, jika

tidak demikian, maka tidak ada perbedaan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ. حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan ini, kalian tidak (perlu) berdesakan dalam melihatNya."* **Hadits shahih, Muttafaq alaihi.**[1]

وَهٰذَا تَشْبِيْهٌ لِلرُّؤْيَةِ بِالرُّؤْيَةِ لَا لِلْمَرْئِيِّ بِالْمَرْئِيِّ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا شَبِيْهَ لَهُ وَلَا نَظِيْرَ.

Ini adalah penyamaan melihat dengan melihat bukan obyek yang dilihat dengan obyek yang dilihat, karena Allah tidak ada yang serupa denganNya dan tidak pula tandingan.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Fadhl Shalah al-Fajr*, no. 573 dan Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab Fadhl Shalatai ash-Shubh wal Ashar wal Muhafazhah Alaiha*, 633/211: dari hadits Jarir bin Abdullah ﷺ.

Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka termasuk hadits-hadits yang *mutawatir* sebagaimana hal itu dinyatakan oleh beberapa ulama, di antara mereka adalah Ibnul Qayyim dalam *Hadi al-Arwah*, hal. 277; Ibnu Abu al-Izz dalam *Syarh ath-Thahawiyah*, 1/215 dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 1/203.

Silakan merujuk dalam masalah ini ke buku-buku seperti *at-Tashdiq bi an-Nazhar Ilallah ﷻ fi al-Akhirah*, karya al-Ajurri dan *Dhau` as-Sari ila Ma'rifah Ru`yah al-Bari*, karya Abu Syamah al-Maqdisi, keduanya telah dicetak.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

Melihat Allah di Akhirat

Melihat Allah di dunia adalah mustahil berdasarkan Firman Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ,

﴿لَن تَرَىٰنِي﴾

"Kamu tidak akan melihatKu." (Al-A'raf: 143).

Namun melihat Allah di akhirat ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma'.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝٢٣﴾

"Wajah orang-orang Mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb mereka, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ۝١٥﴾

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Manakala Allah menghalangi orang-orang fajir untuk melihatNya, maka hal ini menunjukkan bahwa orang-orang baik akan melihatNya, karena jika tidak demikian, maka tidak ada perbedaan di antara mereka.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan ini, kalian tidak (perlu) berdesakan dalam melihatNya." Muttafaq alaihi.

Ini adalah penyamaan melihat dengan melihat, bukan obyek yang dilihat dengan obyek yang dilihat, karena Allah tidak ada

yang serupa denganNya dan tidak pula tandingan bagiNya.

Dan as-Salaf telah berijma' menetapkan, bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah ﷻ dan tidak termasuk orang-orang kafir dengan dalil dari ayat yang kedua.

Mereka akan melihat Allah ﷻ di Arashat Kiamat dan setelah mereka masuk surga *insya Allah.* Ia adalah melihat dalam arti sebenarnya sesuai dengan (keagungan) Allah.

Al-Mu'aththilah menafsirkan dengan melihat pahala Allah atau yang dimaksud dengannya adalah *ru`yat* ilmu dan keyakinan. Kita membantah takwil mereka yang pertama dengan kaidah keempat yang telah hadir di awal. Adapun takwil kedua mereka, maka kita membantahnya dengan kaidah keempat ditambah dengan jawaban keempat, yaitu bahwa ilmu dan keyakinan sudah diraih oleh orang-orang baik di dunia dan ia akan didapatkan oleh orang-orang fajir di akhirat.[1]

❀ ❀ ❀

[1] Dalam masalah sanggahan terhadap kelompok yang menyimpang, silahkan merujuk *Hadi al-Arwah* karya Ibnul Qayyim; *Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyah,* karya Ibnu Abu al-Izz dan buku baru *Dalalah al-Qur`an wal Atsar ala Ru`yatillah ﷻ bil Bashar,* karya Abdul Aziz bin Zaid ar-Rumi.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

● فِي إِثْبَاتِ رُؤْيَةِ اللهِ تَعَالَى فِي الْآخِرَةِ **(Menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka di Hari Kiamat)**

Setelah merampungkan pembicaraan tentang *kalam* Allah ﷻ, yaitu al-Qur`an, penulis melanjutkan kepada salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah yang agung, yaitu *ru`yat* (melihat), yaitu bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka di Hari Kiamat, sebagaimana hal itu ditetapkan secara mutawatir oleh Sunnah Rasulullah ﷺ, sebagaimana hal tersebut ditunjukkan oleh al-Qur`an al-Karim. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah orang-orang Mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan mereka, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Kata نَاضِرَةٌ dengan *dhad* adalah dari النَّضْرَةُ yaitu wajah yang berseri-seri. Maknanya adalah bahwa wajah orang-orang beriman di Hari Kiamat berseri-seri, bersinar dan berbahagia. نَاظِرَةٌ dengan *zha`* bertitik, saudara *tha`*, dari النَّظْرُ (melihat) yang ditransitifkan dengan إِلَى yang menetapkan makna melihat dengan mata kepala.

﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ *"Kepada Rabb mereka, mereka melihat."* Yakni mereka melihatNya di Hari Kiamat dengan mata kepala. Wajah-wajah kaum Mukminin yang cerah dan berseri-seri melihat kepada wajah Rabb mereka, maka hal itu menambah wajah mereka menjadi semakin indah, berseri, bersinar, berbahagia dan bersuka cita. Kata النَّظْرُ yang ditransitifkan dengan إِلَى berarti melihat dengan mata kepala, bila ia hadir tanpa إِلَى seperti dalam Firman Allah تعالى,

﴿ انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾

"Tunggulah kami, kami akan mengambil sebagian dari cahaya kalian." (Al-Hadid: 13).

Maka maknanya adalah menunggu, yakni tunggulah kami. Ini diucapkan oleh orang-orang munafik kepada orang-orang

Mukmin di Hari Kiamat.

Maknanya, orang-orang munafik itu berkata, tunggulah kami, kami akan mengambil cahaya dari kalian, karena orang-orang Mukmin diberi cahaya yang menyinari mereka di depan dan di sebelah kanan mereka, sementara orang-orang munafik diberi cahaya di awal langkah mereka kemudian ia padam sesudahnya, *na'udzu billah*, sehingga mereka dalam kegelapan padahal mereka harus berjalan, maka mereka berkata kepada orang-orang Mukmin, tunggulah kami, kami ingin meminta cahaya dari kalian, karena mereka dalam kegelapan yang gulita, tidak mengetahui ke mana harus melangkah.

﴿قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ﴾

"Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu). Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang Mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama denganmu?'" Yakni di dunia.

﴿قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾﴾

"Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh setan yang amat penipu." (Al-Hadid: 13-14).

Orang-orang munafik itu di dunia bersama orang-orang Mukmin, shalat dan berjihad bersama orang-orang Mukmin, namun bukan atas dasar iman, akan tetapi atas dasar kemunafikan, *na'udzu billah*. Maka mereka diberi cahaya sebagai tipuan dan muslihat bagi mereka sebagaimana mereka melakukan hal itu di dunia, maka Allah membalas tipuan mereka dengan tipuan yang sama, Dia memberi mereka cahaya lalu memadamkannya. Hal ini membuat

mereka sangat bersedih, *na'udzu billah*.

Yang ingin saya katakan, bila اَلنَّظْر tidak ditransitifkan dengan apa pun maka maknanya adalah menunggu,

﴿ اَنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ ﴾

"Tunggulah kami, kami akan mengambil sebagian dari cahaya kalian." (Al-Hadid: 13).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ ﴾

"Tidak ada yang mereka nanti-nantikan kecuali datangnya Allah." (Al-Baqarah: 210).

Yakni, mereka itu tidak menunggu kecuali hadirnya Hari Kiamat. Bila اَلنَّظْر tidak ditransitifkan dengan apa pun, maka maknanya adalah menunggu. Bila setelahnya adalah فِي seperti,

﴿ قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Katakanlah, 'Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi'." (Yunus: 101), maka maknanya adalah memikirkan dan merenungkan,

﴿ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi." (Al'A'raf: 185), yakni renungkanlah makhluk-makhluk Allah ﷻ.

Alhasil bila اَلنَّظْر tidak ditransitifkan dengan apa pun, maka maknanya adalah berhenti menunggu. Bila disambung dengan إِلَى maka maknanya adalah melihat dengan mata. Bila dengan فِي maka maknanya adalah merenungkan dan memikirkan.

❶ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ بِأَبْصَارِهِمْ **(Orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka di akhirat dengan mata kepala mereka)**

بِأَبْصَارِهِمْ (Dengan mata kepala mereka) adalah bantahan terhadap pihak yang menyatakan bahwa mereka melihat Tuhan mereka dengan hati mereka atau mereka melihat kepada nikmatNya, melihat kepada Allah adalah melihat kepada surgaNya. Semua ini adalah penyelewengan terhadap *kalam* Allah, karena yang benar adalah bahwa mereka melihat kepada Allah dengan mata kepala

mereka secara hakiki, antara mereka dengan Allah ﷻ tidak terdapat hijab, sebagai sebuah penghormatan dari Allah kepada mereka, karena mereka telah menyembahNya di dunia padahal mereka tidak melihatNya, mereka menyembah Allah dengan dasar iman kepadaNya dan berpijak kepada ayat-ayat *kauniyah* dan *Qur'aniyah*-Nya, maka di Hari Kiamat Allah ﷻ membalas mereka dengan menampakkan DiriNya kepada mereka, sehingga mereka bisa melihatNya dengan mata kepala. Orang-orang yang menyembah Allah di dunia tidak melihatNya, akan tetapi mereka menyembah dengan dasar iman dan membenarkan berita Allah dan berita Rasul-Nya serta merenungkan ayat-ayatNya, maka di Hari Kiamat Allah memuliakan mereka dengan menampakkan Diri kepada mereka.

Adapun orang-orang yang kafir kepada Allah, maka Allah akan menghalangi mereka sehingga mereka tidak melihatNya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Karena mereka kafir di dunia, tidak membenarkan ilahiyah Allah, nama-nama dan sifat-sifatNya ﷻ, maka di Hari Kiamat Allah ﷻ tidak menampakkan Diri kepada mereka sebagai sebuah hukuman atas mereka, dan terhalangi sehingga mereka tidak bisa melihat Allah, dan (sebaliknya) ini membuktikan bahwa orang-orang Mukmin akan melihatNya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan." (Yunus: 26).

Mereka berbuat baik, yakni beramal baik di dunia, *husna* adalah surga, tambahan di sini adalah melihat kepada Wajah Allah, sebagaimana hal itu ditafsirkan oleh Nabi ﷺ dalam *Shahih Muslim*,[1]

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ru`yat al-Mu`minin fi al-*

bahwa tambahan adalah melihat kepada Wajah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35). Tambahan tersebut adalah melihat Wajah Allah.

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Wajah orang-orang Mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan mereka, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Ini adalah dalil-dalil dari al-Qur`an yang menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah ﷻ. Dalam masalah ini terdapat hadits-hadits dalam jumlah besar yang mencapai tingkat mutawatir, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *Hadi al-Arwah ila Biladi al-Afrah*. Orang-orang Mukmin akan melihat Allah ditetapkan oleh al-Qur`an dan diriwayatkan secara mutawatir dalam as-Sunnah. Menetapkannya merupakan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, orang-orang Mukmin akan melihat Tuhan mereka di Hari Kiamat, mereka melihatnya di dua tempat: Di Arashat Kiamat di padang mahsyar, dan di surga saat mereka telah memasukinya, mereka melihatNya sebagai sebuah nikmat dan penghormatan.

Golongan Mu'tazilah dan orang-orang yang sepaham dengannya mengingkari bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah. Mereka berkata, karena melihat hanya terjadi terhadap *jism* (tubuh) dan tubuh-tubuh itu mempunyai kemiripan, bila kita menetapkan masalah maka kita menetapkan bahwa Allah adalah *jism*, padahal *jism-jism* memiliki kemiripan. Hal ini seperti *manhaj* mereka dalam sifat seluruhnya. Pendapat mereka adalah pendapat yang batil.

Kami berkata, orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka, dan hal ini tidak berkonsekuensi penyerupaan Allah seperti yang kalian katakan, karena tidak ada seorang pun yang serupa

---

Akhirah Rabbahum ﷻ, no. 297/181: dari hadits Shuhaib ﷺ.

dengan Allah. Dalam hadits,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَكَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ، لَا تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ ﷺ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan di malam purnama, dan sebagaimana kalian melihat matahari dalam keadaan cerah tanpa awan, kalian tidak (harus) berdesak-desakan dalam melihatNya."[1]

Nabi ﷺ bersabda demikian saat beliau ditanya bagaimana kami melihat Rabb kami padahal kami banyak sementara Dia satu? Maka Nabi ﷺ membuat sebuah perumpamaan dari makhluk, di mana mereka melihatnya tanpa berdesak-desakan, yaitu rembulan di malam purnama, di mana setiap orang melihatnya dari tempatnya, manusia tidak berdesak-desakan dalam melihatnya manakala mereka hendak melihat rembulan, apakah orang-orang perlu berdesak-desakan untuk melihat rembulan atau masing-masing melihatnya dengan leluasa? Demikian pula dengan matahari, setiap orang melihatnya dari tempatnya tanpa berdesak-desakan. Bila hal semacam ini mungkin terjadi pada makhluk dari makhluk-makhluk Allah, maka Allah ﷻ lebih agung dan lebih besar, Dia dilihat tanpa berdesak-desakan, tanpa berhimpit-himpitan atau terhalang dalam melihatNya, kalian tidak terhalangi atau tidak perlu bersusah payah dalam melihatNya.

Ini adalah penyamaan melihat, yakni melihat Allah dengan melihat matahari dan rembulan, bukan menyamakan apa yang dilihat dengan apa yang dilihat. Allah tidak disamakan dengan matahari dan rembulan, dan tidak sama dengan sesuatu pun dari makhlukNya ﷻ.

Orang-orang yang mengingkari bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah berdalil dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ لَا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullah* ﷻ, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ ناضِرَةٌ ﴾, no. 7339 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ma'rifatu Thariq ar-Ru'yah*, no. 302/183: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

"Dia tidak dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103).

Mereka berkata, ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa melihat Allah (di akhirat) ditiadakan.

Kami menjawab, Ini adalah perkataan yang batil, karena ayat tersebut bukan menafikan melihat Allah, akan tetapi menafikan *idrak* (pengetahuan dari segala sisinya), karena tidak semua yang dilihat diketahui secara rinci. Anda melihatNya namun Anda tidak mengetahuiNya secara detil, yakni ilmu Anda tidak meliputiNya. Anda hanya sekedar melihat saja dan hal itu tidak berarti Anda mengetahuiNya dari segala sisiNya. Sebagai contoh matahari, dan Allah memiliki perumpamaan yang lebih tinggi. Anda melihatnya, namun apakah Anda mengetahuinya secara detil? Anda tidak mengetahuinya secara detil padahal ia hanya makhluk, maka apalagi Allah Sang Pencipta ﷻ? Ayat di atas tidak menafikan melihat Allah, akan tetapi menafikan *idrak*, bahkan

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴾

"Dia tidak dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103), menunjukkan bahwa mata melihatnya sekalipun tidak mengetahuinya dari segala sisi, yakni tidak meliputiNya ﷻ.

Mereka juga berdalil dengan Firman Allah ﷻ kepada Musa,

﴿ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي ﴾

"Berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diriMu) kepadaku agar aku dapat melihatMu.' Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu'." (Al-A'raf: 143). Mereka berkata, ini adalah dalil yang juga menafikan melihat Allah.

Kami menjawab, Ayat ini menafikannya di dunia, karena Nabi Musa ﷺ meminta hal itu di dunia dan Allah tidak dilihat di dunia, tidak seorang pun melihat Allah di dunia, ﴿لَن تَرَىٰنِي﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu."* Penafian dengan لَنْ tidak berarti penafian untuk selamanya, akan tetapi temporal, dalilnya adalah Firman Allah ﷻ kepada orang-orang Yahudi,

﴿ قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟

﴿ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematianmu, jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya." (Al-Baqarah: 94-95).

Di sini Allah menafikan keinginan orang-orang Yahudi terhadap kematian, akan tetapi di akhirat mereka justru mengharapkannya, saat mereka berkata,

﴿يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾

"Wahai Malik, hendaknya Tuhanmu mematikan kami saja." (Az-Zukhruf: 77).

Mereka ingin mati agar bisa terbebas dari siksa neraka, di akhirat mereka menginginkan kematian sekalipun di dunia Allah ﷻ berfirman tentang mereka, ﴿وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا﴾ *"Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya."*

Ini menunjukkan bahwa penafian dengan لَنْ (tidak akan) tidak untuk selama-lamanya.

Dalam ayat, ﴿لَن تَرَىٰنِي﴾ *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku."* Dia tidak berkata, kamu tidak melihatKu, akan tetapi tidak sanggup melihatKu, dan ini di dunia. Tidak seorang pun melihat Allah di dunia, karena jasad manusia yang lemah dan kemampuan mereka sehingga mereka tidak sanggup melihat Allah. Adapun di akhirat, maka Allah ﷻ memberikan kekuatan kepada orang-orang Mukmin yang dengannya mereka mampu melihat Allah ﷻ. Perkara akhirat berbeda dengan perkara dunia.

Ada satu titik yang patut diluruskan, sebagian pen*syarah*, semoga Allah memaafkan mereka, berkata, melihat Allah di dunia mustahil. Ini salah, melihat Allah di dunia bukan mustahil, akan tetapi mungkin, hanya saja manusia tidak bisa. Oleh karena itu, Musa meminta kepada Allah untuk (dapat) melihatNya. Seandainya melihat Allah ﷻ di dunia mustahil, niscaya Nabi Musa tidak akan memintanya, karena hal itu mustahil. Melihat Allah di dunia tidak mungkin, karena lemahnya daya tangkap manusia di dunia

ini, bila tidak, maka pada dasarnya ia mungkin dan tidak mustahil, karena Musa meminta melihat kepada Allah, Musa tidak meminta sesuatu yang mustahil dan tidak pula sesuatu yang haram.

❁ وَيَزُورُونَهُ **(Mereka mengunjungiNya)**

Ini sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah ﷺ bahwa mereka mengunjungi Allah ﷻ di hari Jum'at atau seukuran hari Jum'at dari hari-hari dunia, lalu Allah ﷻ menampakkan DiriNya di hari tersebut. Oleh karena itu, hari tersebut dinamakan *Yaum Mazid* (hari tambahan nikmat) sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah.[1]

❁ وَيُكَلِّمُهُمْ وَيُكَلِّمُونَهُ **(Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadaNya)**

Allah تَعَالَى memberi salam kepada mereka dan mereka menjawab salamNya, Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadaNya. Ini berdasarkan hadits,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ.

"Tidak seorang pun dari kalian kecuali Rabbnya akan berbicara kepadanya di Hari Kiamat, di mana di antara dia dengan Allah tidak ada penerjemah."[2]

❁ ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝٢٣﴾ ***"Wajah orang-orang Mukmin pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan mereka, mereka melihat."*** **(Al-Qiyamah: 22-23).**

Kata نَاضِرَةٌ dengan *dhad* dari النَّضْرَةُ yang berarti berseri-seri dan cerah (penuh pesona). ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ *"Kepada Tuhan mereka, mereka melihat."* Kata نَاظِرَةٌ dengan *zha`*, yakni wajah mereka melihat kepada Tuhan mereka sebagai penghormatan baginya.

Sementara itu al-Mu'aththilah yang menafikan sifat ini ber-

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Shifat al-Jannah, Bab Ma Ja`a fi Suqi al-Jannah*, no. 2549 dan Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab Shifah al-Jannah*, no. 4336: dari hadits Abu Hurairah ﷺ, didhaifkan oleh al-Albani dalam *adh-Dha'ifah*, no. 1722. Saya berkata, dan hadits ini di dalamnya tidak disebutkan *Yaum Mazid*. Dan diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsir*nya, 26/174 dari hadits Anas, dan di dalamnya disebutkan *Yaum Mazid*.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab man Nuqisya al-Hisab Udzdziba* no. 6539 dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab al-Hats ala ash-Shadaqah wa lau bi Syiqqi Tamrah au Kalimah...*, no. 67/1016: dari hadits Adi bin Hatim.

kata, Penggalan ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا﴾ (*Kepada Tuhannya*), إِلَى adalah kata *mufrad* yang jamaknya adalah آلَاء dan makna إِلَى adalah nikmat, maka, ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا﴾ *"Kepada Tuhannya"*, berarti, kepada nikmat Tuhannya; karena إِلَى adalah nikmat dan آلَاء adalah nikmat-nikmat. Maksud mereka adalah apa yang tercantum dalam Firman Allah ﷻ,

﴿فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾﴾

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman: 13), padahal إِلَى adalah *huruf jarr* bukan *mufrad* yang jamaknya آلَاء, karena إِلَى adalah *huruf jarr* yang sudah dikenal. Namun yang membuat mereka melakukan ini, *na'udzu billah*, adalah fanatik madzhab, ini adalah penyelewengan terhadap *kalam* Allah dari maknanya yang benar.

❁ وَقَالَ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾﴾ *"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhan mereka."* (Al-Muthaffifin: 15).

Bila Allah ﷻ menghalangi orang-orang kafir sehingga mereka tidak melihatNya di Hari Kiamat, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihatNya. Orang-orang kafir dihalangi sehingga mereka tidak bisa melihat Allah ﷻ sebagai penghinaan terhadap mereka, karena mereka kafir di dunia, maka balasan bagi mereka adalah dihalanginya mereka sehingga tidak melihat Allah di Hari Kiamat, sedangkan orang-orang yang beriman di dunia, maka mereka diberi kehormatan untuk melihatNya dan mereka berbahagia dengan itu sebagai balasan dariNya bagi mereka.

❁ فَلَمَّا حَجَبَ أُولَٰئِكَ فِي حَالِ السُّخْطِ **(Manakala Allah ﷻ menghalangi mereka dalam kondisi murka).** Ini adalah sisi pengambilan dalil.

❁ دَلَّ عَلَى أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ فِي حَالِ الرِّضَا **(Maka hal itu menunjukkan bahwa dalam kondisi ridha orang-orang Mukmin akan melihatNya)**

Dari sini maka Imam asy-Syafi'i berkata, "Bila Allah menghalangi musuh-musuhNya sehingga mereka tidak melihatNya, maka hal tersebut merupakan dalil bahwa wali-wali Allah akan melihatNya ﷻ. Bila tidak, maka tidak ada perbedaan antara orang-

orang kafir dengan orang-orang Mukmin. Seandainya Allah tidak dilihat di akhirat, niscaya tidak ada perbedaan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, sehingga mereka semuanya terhalangi.

❁ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ (Nabi ﷺ bersabda)

Yakni, kalian tidak akan berdesak-desakan atau kalian tidak (perlu) berkumpul di satu tempat sehingga di sana kalian penuh sesak, seperti yang terjadi manakala manusia ingin melihat sesuatu, di mana mereka berdesak-desakan untuk melihatnya. Allah ﷻ lebih jelas dari segala sesuatu, manusia tidak perlu berdesak-desakan supaya bisa melihatNya ﷻ. Mereka melihatNya tanpa berdesak-desakan, masing-masing di tempatnya.

❁ وَهٰذَا تَشْبِيهٌ لِلرُّؤْيَةِ (Ini adalah penyamaan melihat dengan melihat)

Yakni, menyamakan melihat Allah ﷻ dengan melihat matahari dan rembulan, bukan obyek yang dilihat dengan obyek yang dilihat.

❁ لَا لِلْمَرْئِيِّ بِالْمَرْئِيِّ (Bukan obyeknya dengan obyek yang dilihat)

Dari sini maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ....

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat...." Yang disamakan adalah melihat dengan melihat. Para pengikut golongan Asy'ariyah hendak keluar dari madzhab Mu'tazilah, karena mereka tidak memiliki alasan untuk menolak keyakinan akan melihat Allah ini karena ia ditetapkan oleh dalil-dalil yang shahih, maka mereka hendak melepaskan diri dari madzhab Mu'tazilah, namun kesengsaraan lain justru menyergap mereka. Mereka berkata, Allah ﷻ dilihat akan tetapi tidak di suatu arah, hal ini mereka katakan karena mereka menafikan bahwa Allah ﷻ dia atas sana (*al-'Uluw*). Kami katakan, ini adalah perkataan yang batil, yang benar adalah bahwa Allah akan dilihat dan berada di arah yang tinggi.

فصل: القضاء والقدر

Pasal: Tentang Qadha` dan Qadar

وَمِنْ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَىٰ أَنَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيْدُ، لَا يَكُوْنُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ، وَلَا يَخْرُجُ شَيْءٌ عَنْ مَشِيْئَتِهِ، وَلَيْسَ فِي الْعَالَمِ شَيْءٌ يَخْرُجُ عَنْ تَقْدِيْرِهِ، وَلَا يَصْدُرُ إِلَّا عَنْ تَدْبِيْرِهِ، وَلَا مَحِيْدَ عَنِ الْقَدَرِ الْمَقْدُوْرِ، وَلَا يَتَجَاوَزُ مَا خُطَّ فِي اللَّوْحِ الْمَسْطُوْرِ، أَرَادَ مَا الْعَالَمُ فَاعِلُوْهُ، وَلَوْ عَصَمَهُمْ لَمَّا خَالَفُوْهُ، وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُطِيْعُوْهُ جَمِيْعًا لَأَطَاعُوْهُ، خَلَقَ الْخَلْقَ وَأَفْعَالَهُمْ، وَقَدَّرَ أَرْزَاقَهُمْ وَآجَالَهُمْ، يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ بِحِكْمَتِهِ.

Di antara sifat-sifat Allah adalah bahwa Dia melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu pun terjadi kecuali dengan kemauanNya, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendakNya, di alam semesta ini tidak ada sesuatu pun yang keluar dari takdirNya, tidak ada yang muncul kecuali dari pengaturanNya, tidak ada tempat menghindar dari takdir yang telah ditetapkan, tidak menyimpang dari apa yang telah ditulis di Lauhil Mahfuzh. Dia menghendaki apa yang dilakukan oleh alam semesta, seandainya Dia menjaga mereka niscaya mereka tidak bisa menyelisihiNya, seandainya Dia berkenan dari mereka semua untuk menaatiNya niscaya mereka menaatiNya. Dia menciptakan makhluk berikut perbuatannnya, Dia menetapkan rizki dan ajal mereka, dan Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dengan hikmahNya.

قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ:

Allah ﷻ berfirman

﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanya (tentang apa yang mereka lakukan)." **(Al-Anbiya`: 23).**

قَالَ اللهُ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." **(Al-Qamar: 49).**

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(Al-Furqan: 2).**

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." **(Al-Hadid: 22).**

وَقَالَ تَعَالَى:

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ

صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." **(Al-An'am: 125).**

وَرَوَى ابْنُ عُمَرَ أَنَّ جِبْرِيْلَ عليه السلام قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا الْإِيْمَانُ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. فَقَالَ جِبْرِيْلُ: صَدَقْتَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ibnu Umar meriwayatkan, *"Bahwa Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apa itu iman?' Maka Nabi ﷺ menjawab, 'Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, utusan-utusanNya, Hari Akhir dan qadar yang baik dan yang buruk.' Jibril berkata, 'Anda benar'."* **Diriwayatkan oleh Muslim.**[1]

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit."*[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wa al-Islam wa al-Ihsan*, no. 8 (1). Dan dalam masalah ini ada juga hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 50; dan Muslim, no. 9 (5).

[2] **Sanadnya dhaif.** Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *Ma'rifah Ulum al-Hadits*, 31-32 dan dari jalannya al-Iraqi dalam *Syarah Alfiyah*nya, hal. 327 sebagai contoh hadits *Musalsal* terkait dengan kondisi rawi, baik dari sisi perkataan maupun perbuatan sekaligus, dari jalan Yazid ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik, beliau berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجِدُ الْعَبْدُ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ، وَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ ثُمَّ قَالَ: آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حُلْوِهِ وَمُرِّهِ.

"Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman sehingga dia beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit dan aku melihat Rasulullah ﷺ memegang janggutnya dan bersabda, "Aku beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit."

Yazid ar-Raqasyi berkata, "Anas pun memegang janggutnya dan berkata, *'Aku beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang*

وَمِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ الَّذِيْ عَلَّمَهُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ يَدْعُو بِهِ فِيْ قُنُوْتِ الْوِتْرِ: وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ.

Di antara doa Nabi ﷺ yang beliau ajarkan kepada al-Hasan bin Ali untuk dia ucapkan dalam qunut witir, *"Dan lindungilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan."*[1]

pahit." Al-Hakim berkata setelah menyebutkan kesepakatan para rawi dalam meriwayatkan dengan cara tersebut, "Dan aku berkata dengan niat yang jujur dan akidah yang shahih, aku beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit." Yazid ar-Raqasyi adalah rawi yang dhaif sebagaimana dalam *at-Taqrib*, no. 7683, bahkan an-Nasa`i berkata, "*Matruk*." Ahmad berkata, "*Munkarul hadits*," sebagaimana dalam *al-Mizan*, 4/418.

Hadits ini dinisbatkan oleh Syaikh Yasin al-Fadani dalam *Waraqat fi al-Musalsalat wa al-Awa`il al-Asanid al-Aliyah*, hal. 6-7 kepada ad-Dailami di *Musnad al-Firdaus*.

[1] **Hadits shahih**. Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1723; Abu Dawud, no. 1425, 1426; at-Tirmidzi, no. 464; an-Nasa`i, 3/248; Ibnu Majah, no. 1178 dan sanadnya shahih, Syaikh Ahmad Syakir men*shahih*kannya dalam catatan kakinya atas at-Tirmidzi.

Faidah penting, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata dalam *Durus Fatawa fi al-Haram al-Makki* tahun 1408, hal. 136, dalam konteks menjelaskan makna doa qunut, وَقِنَا شَرَّ مَا قَضَيْتَ (*Dan lindungilah kami dari keburukan apa yang Engkau tetapkan*). Syaikh berkata, "Allah ﷻ menetapkan kebaikan dan keburukan. Adapun ketetapanNya dengan kebaikan, maka ia adalah kebaikan murni dalam ketetapan dan apa yang ditetapkan, misalnya Allah ﷻ memutuskan untuk melapangkan rizki manusia, ketenangan, petunjuk, kemenangan dan seterusnya, maka hal ini adalah kebaikan murni dalam ketetapan itu sendiri dan dalam apa yang ditetapkan. Adapun ketetapanNya dengan keburukan maka ia adalah kebaikan dalam ketetapan dan keburukan dalam apa yang ditetapkan. Misalnya kekeringan dan tertahannya hujan, ini buruk, namun ketetapan Allah dalam hal ini adalah baik. Allah تعالى berfirman,

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka sendiri, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*" (Ar-Rum: 41).

Ketetapan ini mempunyai tujuan mulia yaitu agar manusia kembali kepada Allah تعالى, meninggalkan kemaksiatan untuk menaatiNya, maka apa yang ditetapkan buruk namun ketetapannya itu sendiri adalah baik.

Kami katakan, شَرَّ مَا قَضَيْتَ (*Keburukan apa yang Engkau tetapkan*). مَا di sini adalah *isim maushul*, yakni keburukan apa yang Engkau tetapkan, di mana terkadang Allah تعالى menetapkan keburukan karena suatu hikmah yang terpuji lagi luar biasa.

وَلَا نَجْعَلُ قَضَاءَ اللهِ وَقَدَرَهُ حُجَّةً لَنَا فِي تَرْكِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ، بَلْ يَجِبُ أَنْ نُؤْمِنَ وَنَعْلَمَ أَنَّ لِلهِ عَلَيْنَا الْحُجَّةَ بِإِنْزَالِ الْكُتُبِ، وَبِعْثَةِ الرُّسُلِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى:

Kita tidak (boleh) menjadikan qadha` dan qadar Allah sebagai hujjah (alasan) bagi kita dalam meninggalkan perintah-perintahNya dan melanggar larangan-laranganNya, akan tetapi kita wajib beriman dan mengetahui bahwa Allah mempunyai hujjah atas kita dengan menurunkan kitab-kitab suci dan mengutus rasul-rasul. Allah ﷻ berfirman,

﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾

"*Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul.*" (An-Nisa`: 165).

وَنَعْلَمُ أَنَّ اللهَ ﷻ مَا أَمَرَ وَنَهَى إِلَّا الْمُسْتَطِيعَ لِلْفِعْلِ وَالتَّرْكِ، وَأَنَّهُ لَمْ يُجْبِرْ أَحَدًا عَلَى مَعْصِيَةٍ، وَلَا اضْطَرَّهُ إِلَى تَرْكِ طَاعَةٍ، وَقَالَ اللهُ تَعَالَى:

Kita mengetahui bahwa Allah tidak memerintah dan melarang kecuali orang yang mampu untuk melakukan dan meninggalkan, dan bahwa Allah ﷻ tidak memaksa seseorang untuk berbuat kemaksiatan dan tidak pula menekannya untuk meninggalkan ketaatan, Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

***"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sebatas kemampuannya."* (Al-Baqarah: 286).**

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

Allah ﷻ berfirman, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah sebatas kemampuanmu.*" (At-Taghabun: 16).

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ﴾

**Allah ﷻ berfirman, "*Pada hari ini masing-masing jiwa dibalas sesuai dengan apa yang ia kerjakan, tidak ada kezha-*

liman pada hari ini." (Ghafir: 17).

فَدَلَّ عَلَى أَنَّ لِلْعَبْدِ فِعْلًا وَكَسْبًا يُجْزَى عَلَى حَسَنِهِ بِالثَّوَابِ، وَعَلَى سَيِّئِهِ بِالْعِقَابِ، وَهُوَ وَاقِعٌ بِقَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ.

Semua itu menunjukkan bahwa hamba mempunyai perbuatan dan usaha; yang baik darinya dibalas dengan kebaikan dan yang buruk darinya diganjar dengan hukuman, dan itu terjadi karena qadha` dan qadar Allah.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ وَمِنْ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَى أَنَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ **(Di antara sifat Allah adalah bahwa Dia melakukan apa yang Dia kehendaki)**

Sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu melakukan apa yang Dia inginkan." (Hud: 107).

Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari keinginan dan kekuasaanNya, tidak ada sesuatu pun yang muncul kecuali dengan takdir dan pengaturanNya. Di TanganNya kerajaan langit dan bumi, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki karena rahmatNya dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki karena hikmahNya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakanNya karena hikmah dan kekuasaanNya yang sempurna, sementara merekalah yang ditanya, karena mereka adalah makhluk yang diatur dan terhukum.

Iman kepada qadar adalah wajib, ia termasuk salah satu dari rukun iman yang enam berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan qadar yang baik dan yang buruk." Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya.

Nabi ﷺ juga bersabda,

آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حُلْوِهِ وَمُرِّهِ.

"Aku beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit."

Maka baik dan buruk adalah dengan melihat kepada akibat, sementara manis dan pahit dengan melihat kepada waktu terjadinya. Qadar yang baik adalah apa yang bermanfaat sedangkan qadar yang buruk adalah apa yang merugikan atau menyakitkan.

Kebaikan dan keburukan dengan melihat kepada apa yang ditakdirkan dan akibatnya, di antaranya ada yang menjadi baik seperti ketaatan, kesehatan dan kekayaan, di antaranya ada yang menjadi buruk seperti kemaksiatan, penyakit dan kemiskinan. Adapun untuk perbuatan Allah, maka tidak boleh dikatakan buruk, berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam doa qunut yang beliau ajarkan kepada al-Hasan bin Ali,

وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ.

"Dan lindungilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan." Nabi ﷺ menisbatkan keburukan kepada apa yang Allah tetapkan bukan kepada ketetapanNya.

Iman kepada qadar tidak terwujud kecuali dengan empat perkara:

Pertama: Beriman bahwa Allah ﷻ mengetahui semua apa yang akan terjadi secara global dan rinci berdasarkan ilmu yang tidak ada sejak dahulu, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhil Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Haj: 70).

Kedua: Bahwa Allah ﷻ menulis di Lauhil Mahfuzh takdir segala sesuatu berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula)

pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhil Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22).

Yakni, sebelum Kami menciptakan makhluk. Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk, lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Ketiga: Bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di langit dan di bumi kecuali dengan kehendak Allah dan keinginanNya yang berkisar di antara rahmat dan hikmat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan rahmatNya, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan hikmahNya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukanNya karena hikmah dan kekuasaanNya yang sempurna, dan merekalah yang akan ditanya. Apa yang terjadi dari semua itu maka ia sesuai dengan ilmu Allah yang lebih dahulu dan apa yang Dia tulis di Lauhil Mahfuzh berdasarkan Firman Allah تعالى,

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut qadar (ukuran)." (Al-Qamar: 49).

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama)

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Qadar, Bab Hijaj Adam wa Musa* عليهما السلام, no. 2653(16), dari hadits Abdullah bin Amru bin al-Ash رضي الله عنهما dengan lafazh,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ...

"Allah menulis takdir makhluk-makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi..."

Islam, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125).

Di sini Allah menetapkan terwujudnya petunjuk dan kesesatan (bagi sebagian lainnya) adalah berdasarkan kehendakNya.

Keempat: Segala apa yang ada di langit dan di bumi adalah makhluk Allah ﷻ, tidak ada pencipta dan tuhan selainNya berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan qadar-qadar (ukuran-ukurannya) dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

Allah ﷻ juga berfirman melalui lisan Ibrahim,

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan Allah telah menciptakan kalian, termasuk apa yang kalian perbuat." (Ash-Shaffat: 96).

❁ وَلَا نَجْعَلُ قَضَاءَ اللهِ وَقَدَرَهُ حُجَّةً لَنَا فِي تَرْكِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ **(Kita tidak menjadikan qadha` dan qadar Allah sebagai hujjah bagi kita untuk meninggalkan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya)**

❁ Takdir Bukan Hujjah (alasan) bagi Pelaku Kemaksiatan untuk melakukan maksiat

Semua perbuatan hamba, baik berupa ketaatan dan kemaksiatan adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ sebagaimana telah dijelaskan. Namun hal itu tidak berarti bahwa ia bisa dijadikan sebagai alasan bagi pelaku dosa untuk berbuat dosa. Hal itu berdasarkan beberapa dalil, di antaranya:

1. Allah ﷻ menisbatkan perbuatan hamba kepadanya dan menjadikannya sebagai (hasil) usahanya, Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ﴾

"Pada hari ini masing-masing jiwa dibalas sesuai dengan apa yang ia usahakan (kerjakan)." (Ghafir: 17).

Seandainya hamba tidak mempunyai pilihan dan kemampuan

untuk melakukannya, niscaya perbuatan tersebut tidak dinisbatkan kepadanya.

2. Allah ﷻ memerintah dan melarang hamba dan Dia tidak membebani kecuali sebatas kemampuannya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sebatas kemampuannya." (Al-Baqarah: 286).

﴿ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16).

Kalau seandainya orang bersangkutan terpaksa untuk berbuat, niscaya dia tidak akan sanggup untuk berbuat atau menahan diri; karena orang yang terpaksa tidak bisa untuk menghindar.

3. Setiap orang mengetahui perbedaan di antara perbuatan suka rela dengan perbuatan terpaksa, di mana pada perbuatan suka rela seseorang dapat berlepas diri (menghindar) darinya.

4. Pelaku dosa sebelum melakukan dosa tidak mengetahui apa yang ditakdirkan atasnya, dan dia bisa melakukan atau tidak melakukan. Maka bagaimana dia memilih jalan salah dan beralasan kepada takdir yang tidak dia ketahui? Apakah tidak lebih pantas jika dia mengambil jalan yang benar dan berkata, "Inilah takdir saya?"

5. Allah ﷻ menyatakan bahwa Dia mengutus para rasul untuk menegakkan hujjah atas manusia (supaya mereka tidak punya alasan kalau tidak taat),

﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ﴾

"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul." (An-Nisa`: 165).

Kalau takdir itu merupakan alasan bagi pelaku dosa, niscaya alasan tersebut tidak terputus dengan diutusnya para rasul.

❁ وَنَعْلَمُ أَنَّ اللهَ ﷻ مَا أَمَرَ وَنَهَى إِلَّا الْمُسْتَطِيعَ لِلْفِعْلِ وَالتَّرْكِ **(Kami mengetahui bahwa Allah tidak memerintah dan melarang kecuali orang yang mampu untuk melakukan atau meninggalkan)**

❁ **Mempertemukan (Sinkronisasi) Antara Perbuatan Hamba Sebagai Makhluk Allah dengan Statusnya Sebagai Usaha bagi Pelaku**

Dari keterangan di atas, Anda telah mengetahui bahwa perbuatan hamba adalah makhluk Allah dan bahwa perbuatan tersebut sekaligus merupakan usaha dari orang bersangkutan, yang baik darinya dibalas dengan yang lebih baik dan yang buruk darinya dibalas dengan semisalnya, lalu bagaimana kita mempertemukan di antara keduanya?

Mempertemukan di antara keduanya bahwa perbuatan seorang hamba adalah makhluk ciptaan Allah, adalah dari dua sisi:

Pertama, bahwa perbuatan hamba termasuk sifatnya, dan hamba berikut sifatnya adalah makhluk Allah ﷻ.

Kedua, perbuatan hamba berasal dari kehendak hati dan kemampuan fisiknya, kalau keduanya tidak ada, niscaya tidak ada perbuatan. Yang menciptakan kehendak dan kemampuan ini adalah Allah ﷻ. Pencipta sebab adalah Pencipta akibat, maka penisbatan perbuatan hamba kepada penciptaan Allah adalah penisbatan akibat kepada sebabnya bukan penisbatan secara langsung, karena pelaku secara langsung dan yang sejatinya adalah hamba itu sendiri. Oleh karena itu, perbuatan tersebut dinisbatkan kepada yang bersangkutan sebagai usaha dan hasil usahanya, namun ia dinisbatkan kepada Allah dari sisi bahwa Dia-lah yang menciptakan dan menakdirkannya, maka masing-masing penisbatan dengan pertimbangannya. *Wallahu a'lam.*

❁ **Kelompok-kelompok yang menyimpang dari kebenaran dalam masalah qadha` dan qadar serta bantahan atas mereka**

Pihak yang menyimpang dari kebenaran di bidang qadha` dan qadar ada dua:

Pertama: Kelompok Jabariyah yang berkata bahwa hamba dipaksa atas perbuatannya, dia tidak mempunyai pilihan dalam hal itu. Kami membantah pihak ini dengan dua perkara:

1. Allah ﷻ menisbatkan perbuatan manusia kepadanya dan menjadikannya sebagai usahanya, dia dihukum dan dibalas menurut perbuatannya. Seandainya hamba tersebut terpaksa niscaya tidak sah menisbatkan perbuatan kepadanya dan kalau dia dihukum, maka hukum tersebut adalah kezhaliman atasnya.

2. Setiap orang mengetahui perbedaan antara perbuatan suka rela dengan perbuatan terpaksa dari sisi hakikat dan hukumnya. Kalau ada seseorang berbuat aniaya kepada orang lain dan dia mengaku terpaksa melakukan itu karena Allah telah menakdirkannya dan menetapkannya niscaya perbuatannya tersebut dianggap sebagai kebodohan yang menyelisihi sesuatu yang diketahui secara *dharuri* (mendasar).

Kedua: Kelompok Qadariyah yang berkata bahwa hamba berdiri sendiri dalam perbuatannya, ia bebas dari (campur tangan) kehendak, kodrat, dan penciptaan Allah.

Kita membantah mereka dengan dua perkara:

1. Bahwa pendapat ini menyimpang dari Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾

"Allah adalah pencipta segala sesuatu." (Az-Zumar: 62), dan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan Allah menciptakanmu dan apa yang kamu lakukan." (Ash-Shaffat: 96).

2. Allah adalah Pemilik langit dan bumi, mana mungkin ada dalam kekuasaan Allah sesuatu yang lepas dari kehendak dan penciptaanNya?

۞ Macam-macam *Iradah* (kehendak) dan perbedaan di antaranya:

Iradah (kehendak) Allah terbagi menjadi dua: Kehendak *kauniyah* dan kehendak *syar'iyah*.

Kehendak *Kauniyah* adalah yang berarti *masyi`ah* (kemauan) seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ

صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125).

Dan kehendak *Syar'iyah* adalah yang bermakna mencintai, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ ﴾

"Dan Allah ingin mengampuni kalian." (An-Nisa`: 27).

Perbedaan di antara keduanya, adalah bahwa yang pertama mengharuskan terjadinya apa yang diinginkan Allah sekalipun ia tidak harus dicintai Allah. Adapun yang kedua tidak mengharuskan terjadi tetapi ia dicintai oleh Allah.

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

● وَمِنْ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَى أَنَّهُ الْفَعَّالُ لِمَا يُرِيدُ، لَا يَكُوْنُ شَيْءٌ إِلَّا بِإِرَادَتِهِ **(Di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah Dia melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan atas kehendakNya).**

Di sini penulis mulai masuk ke dalam sifat kedua dari sifat-sifat Allah, yaitu menetapkan qadha` dan qadar. Yaitu bahwa Allah ﷻ menetapkan dan menakdirkan segala apa yang terjadi di alam semesta ini dari awal sampai akhir. Tidak akan pernah terjadi sesuatu dalam kerajaan Allah ﷻ yang tidak dinginkan oleh Allah. Segala sesuatu terjadi karena qadha` dan qadarNya, kehendak dan keinginanNya, penciptaan dan pengadaanNya ﷻ.

Yang demikian itu karena Iman kepada qadha` dan qadar merupakan salah satu rukun Iman yang enam, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah hendaknya engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan engkau beriman kepadaa qadar yang baik dan yang buruk."

Dan sabda Nabi ﷺ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ *"Hendaknya engkau beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk,"* merupakan dalil bahwa iman kepada qadha` dan qadar merupakan salah satu dari rukun Iman yang enam dan termasuk dasar-dasar keimanan. Siapa yang mengingkarinya, maka dia mengingkari salah satu rukun Iman dan salah satu prinsip Iman.

Iman kepada qadha` dan qadar mengandung empat tingkatan:

Pertama: Bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi dengan ilmuNya yang *azali*, di mana ia

merupakan sifatNya sejak awal dan untuk selamanya.

Kedua: Bahwa Allah menulis hal itu di Lauhil Mahfuzh, yang padanya Allah menulis segala apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.

Ketiga: Bahwa tidak ada sesuatu pun di alam ini, pengadaan terhadap sesuatu, atau kebinasaannya, atau kematian, atau kehidupan, atau keberadaan, atau ketiadaan, kecuali dengan kehendak dan keinginan Allah ﷻ. Bila Allah menghendaki sesuatu, maka ia terjadi, sebagaimana FirmanNya,

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini; kehidupan, atau kematian, atau kebaikan, atau keburukan, atau sakit, atau kesehatan, atau kesuburan, atau kekeringan, atau selainnya, kecuali dengan kehendak dan keinginanNya ﷻ. Tidak akan terjadi sesuatu dalam kerajaan Allah yang tidak Dia inginkan.

Keempat: Bahwa bila Allah menghendaki dan menginginkan sesuatu, maka Dia menciptakan dan mengadakannya. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta ini kecuali ia adalah makhluk Allah yang Dia adakan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

Allah adalah Pemilik tunggal kekuasaan untuk mencipta dan mengadakan. Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾﴾

"Dan Allah menciptakanmu dan apa yang kamu lakukan." (Ash-Shaffat: 96).

Perbuatan hamba-hamba termasuk perkara-perkara yang diciptakan oleh Allah ﷻ, Dia mengetahuinya, menulisnya, menghendakinya, menginginkannya, menciptakannya dan mengadakan-

nya pada waktu-waktu yang Dia kehendaki ﷻ. Ia adalah perbuatan-perbuatan manusia, mereka melakukannya dengan kehendak, keinginan, dan kemampuan mereka, sekalipun demikian, ia tetap makhluk yang diciptakan oleh Allah ﷻ.

Ini adalah kesimpulan dari iman kepada qadha` dan qadar, dan bahwasanya beriman kepada qadha` dan qadar itu tidaklah terwujud kecuali dengan mengimani empat tingkatan ini.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾﴾

"Sesungguhnya Allah melakukan apa yang dikehendakiNya." (Al-Hajj: 14).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾﴾

"Bila Allah berkehendak, niscaya mereka tidak saling bertikai, akan tetapi Allah melakukan apa yang Dia kehendaki." (Al-Baqarah: 253).

Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Buruj,

﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendakiNya." (Al-Buruj: 16).

Bila Allah menghendaki sesuatu, maka Dia menciptakannya dan mengadakannya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa menolak, karena Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Adapun makhluk, maka terkadang dia menghendaki sesuatu, namun dia tidak kuasa untuk melakukannya. Adapun Allah ﷻ, maka Dia melakukan apa yang Dia inginkan, hal ini berlaku umum atas segala sesuatu yang ada di alam ini, bahwasanya semua itu terjadi karena kehendak Allah, dan bahwa semua itu adalah perbuatan Allah ﷻ; Allah pencipta segala sesuatu.

❁ وَلَا يَخْرُجُ شَيْءٌ عَنْ مَشِيئَتِهِ **(Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendakNya)**

Apa yang Allah takdirkan pasti akan menimpa semua makhluk, kebaikan maupun keburukan, kemaslahatan maupun kerusakan, kekufuran maupun keimanan, ketaatan maupun kemaksiatan.

Ini pada perbuatan-perbuatan, dan demikian pula dalam ketetapan takdir yang terjadi pada mereka tanpa keinginan mereka, seperti sehat, sakit, kaya dan miskin, hal ini tanpa kehendak dan keinginan mereka, sebaliknya ia murni dari Allah ﷻ. Adapun perbuatan mereka, maka ia terjadi dengan kehendak dan keinginan mereka, mereka melakukan dan meninggalkannya, mencintai dan membencinya, ia terjadi dengan keinginan dan kehendak mereka, dengan perbuatan dan pilihan mereka. Namun demikian ia tetap makhluk Allah ﷻ, Allah menciptakan mereka, menciptakan kemampuan mereka dan kehendak mereka, menciptakan keinginan dan perbuatan mereka.

● أَرَادَ مَا الْعَالَمُ فَاعِلُوْهُ (Dia menghendaki apa yang dilakukan oleh alam semesta)

Allah ﷻ menghendaki apa yang dilakukan oleh alam semesta, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendakNya. Ini adalah *iradah* (kehendak) *kauniyah* yang bersifat umum yang mencakup segala sesuatu, yang baik dan yang buruk, kufur dan iman, taat dan maksiat. Adapun *iradah* (kehendak) *syar'iyah*, maka ia khusus dengan ketaatan saja. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagimu." (Al-Baqarah: 185).

﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (An-Nisa`: 27).

***Iradah* (kehendak) ada dua:**

Pertama: *Iradah kauniyah*. *Iradah* ini mencakup segala sesuatu, keburukan dan kebaikan, ketaatan dan kemaksiatan, kekufuran dan iman. Allah ﷻ menghendaki semua itu dari sisi *kauniyah*.

Kedua: *Iradah syar'iyah*, yaitu yang hanya berlaku untuk ketaatan dan amal-amal shalih, dan ia mungkin tidak terwujud, *iradah*

ini mungkin terjadi dan mungkin tidak. Allah ﷻ menginginkan orang kafir masuk Islam dari sisi syar'i, namun dia tidak masuk Islam. Apa yang Allah ﷻ inginkan dari sisi agama tidak terwujud padanya. Allah menginginkan semua manusia beriman, namun orang Mukmin berkenan dan orang kafir menolak. Sedangkan *iradah kauniyah* pasti terjadi. Berbeda dengan *iradah diniyah* yang bisa terjadi dan bisa pula tidak terjadi sesuai kehendak dan rahmat Allah ﷻ.

❁ وَلَوْ عَصَمَهُمْ لَمَا خَالَفُوْهُ وَلَوْ شَاءَ أَنْ يُطِيْعُوْهُ جَمِيْعًا لَأَطَاعُوْهُ **(Seandainya Dia menjaga mereka, niscaya mereka tidak bisa menyelisihiNya, dan seandainya Dia berkenan dari mereka semua untuk menaatiNya, niscaya mereka menaatiNya)**

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴿١١٨﴾﴾

"Sekiranya Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu." (Hud: 118).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾﴾

"Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak melakukannya. Maka biarkan mereka dan kedustaan mereka." (Al-An'am: 137).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا﴾

"Seandainya Kami berkehendak, niscaya Kami memberikan petunjuk kepada masing-masing jiwa." (As-Sajdah: 13).

Kalau Allah mengkehendaki seluruh alam semesta ini beriman, niscaya mereka akan beriman. Akan tetapi karena hikmah-Nya ﷻ Dia mengembalikannya kepada pilihan manusia. Orang Mukmin beriman dengan kehendak dan pilihannya. Orang kafir kafir dengan kehendak, keinginan, serta pilihannya. Dan karena itu terjadilah jihad di jalan Allah, nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya terwujud dalam bentuk pemberian nikmat dan pembalasan, rahmat dan murkaNya. Seandainya semua manusia itu shalih,

maka tidak ada yang akan menjadi penghuni neraka. Seandainya semua manusia kafir, maka tidak ada yang menjadi penduduk surga. Maka termasuk hikmahNya ﷻ bahwa Dia menakdirkan kekufuran dan keimanan, Dia memerintahkan dan melarang sebagai cobaan dan ujian. Barangsiapa menaati, maka dia termasuk penghuni surga dan barangsiapa mendurhakai, maka dia termasuk penduduk neraka, dan itu dengan kesadaran dan pilihan manusia sendiri.

● خَلَقَ الْخَلْقَ وَأَفْعَالَهُمْ (Dia menciptakan makhluk berikut perbuatannya)

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Dan Allah menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat." (Ash-Shaffat: 96).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd: 16).

● وَقَدَّرَ أَرْزَاقَهُمْ وَآجَالَهُمْ (Dia menetapkan rizki dan ajal mereka)

Yakni, menakdirkan rizki dan ajal mereka, sakit dan kesembuhan mereka, kematian dan kehidupan mereka. Mereka tidak memiliki pilihan dalam hal ini, ia terjadi atas mereka tanpa keinginan mereka, sekalipun mereka membenci dan tidak mengharapkannya, ia tetap terjadi pada mereka. Sakit dan maut terjadi pada mereka, hal-hal yang menyenangkan dan menyedihkan terjadi pada mereka. Semua itu terjadi dengan ketetapan dan takdir Allah ﷻ.

● يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ بِحِكْمَتِهِ (Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dengan hikmahNya)

Allah ﷻ memberi hidayah dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki karena suatu hikmah, Dia tidak memberi hidayah kecuali bagi siapa yang memang berhak mendapatkannya. Dia lebih mengetahui siapa yang patut mendapatkannya. Dia menyesatkan

siapa yang Dia kehendaki dengan hikmah dan keadilanNya, dan Dia lebih mengetahui siapa yang tidak patut mendapatkan hidayah.

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak bisa memberikan hidayah kepada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (Al-Qashash: 56).

Nabi ﷺ berusaha dengan sungguh-sungguh memberikan hidayah kepada pamannya Abu Thalib, manakala pamannya (menjelang) wafat, beliau bersabda,

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.

"Sungguh aku akan memohonkan ampunan untukmu selama aku tidak dilarang terhadapmu."[1]

Maka Allah melarang Nabi ﷺ untuk memohon ampunan bagi pamannya,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya." (At-Taubah: 113).

Dan Allah menurunkan ayat terkait dengan Abu Thalib,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu (Muhammad) tidak bisa memberikan hidayah kepada orang yang kamu cintai, akan tetapi Allah memberi petunjuk ke-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Idza Qala al-Musyrik inda al-Maut La ilaha illallah*, no. 1360 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Shihhati Islami man Hadhara al-Maut ma lam Yasyra' fi an-Naza' wa Huwa al-Gharghara*h, no. 24: dari hadits al-Musayyib bin Hazn.

pada siapa yang dikehendakiNya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (Al-Qashash: 56).

Allah ﷻ lebih mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah, sehingga Dia tidak memberikannya kepada siapa yang tidak berhak sebagai hukuman atasnya. Hidayah hanya di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang berhak. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾﴾

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di muka bumi seluruhnya beriman. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus: 99).

Tugas Rasulullah ﷺ hanyalah menyampaikan, adapun petunjuk, maka ia berada di Tangan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ menunjukkan dalam arti membimbing dan menyampaikan.

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menunjukkan ke jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52), yakni membimbing dan mengarahkan. Adapun hidayah hati, hidayah yang membuat manusia mau menerima, maka ia di berada Tangan Allah ﷻ, bukan di tangan Rasulullah ﷺ. Seandainya Rasulullah ﷺ berusaha sekuat tenaga, niscaya hidayah tersebut hanya terwujud pada orang-orang yang memang dikehendaki oleh Allah ﷻ.

● قَالَ اللهُ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾﴾ ***"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuatNya dan merekalah yang akan ditanya."* (Al-Anbiya`: 23).**

Ini terkait dengan hak Allah ﷻ. Allah ﷻ tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, karena Allah ﷻ melakukan apa yang Dia kehendaki atas dasar sebuah hikmah, dan Dia tidak melakukan sesuatu pun kecuali untuk suatu hikmah.

Hikmah adalah meletakkan perkara-perkara pada tempatnya. Maka Allah memberikan hidayah kepada siapa yang patut men-

dapatkannya, memberikan kesesatan juga kepada siapa yang berhak meraihnya. Dia membimbing kepada surga siapa yang memang layak mendapatkannya, menggiring ke neraka siapa yang pantas digiring ke neraka; Dia lebih mengetahui makhlukNya. Hal ini menuntut seorang Muslim untuk memohon dan berdoa kepada Allah ﷻ agar memberikannya bimbingan kepada petunjuk, jangan kagum terhadap diri dan amalnya sendiri, akan tetapi dia harus berserah diri kepada Allah ﷻ, takut kepadaNya, takut bila Allah menyesatkannya dan membelokkan hatinya. Karena itulah, maka Nabi ﷺ sering mengucapkan doa,

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ وَطَاعَتِكَ. فَتَقُوْلُ لَهُ عَائِشَةُ: إِنَّكَ تُكْثِرُ أَنْ تَقُوْلَ: يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ وَطَاعَتِكَ. قَالَ: وَمَا يُؤْمِنُنِي وَإِنَّمَا قُلُوْبُ الْعِبَادِ بَيْنَ أُصْبُعَيِ الرَّحْمٰنِ، إِذَا شَاءَ أَنْ يُقَلِّبَ قَلْبَ عَبْدٍ قَلَّبَهُ.

"Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas Agama dan ketaatan kepadaMu." Aisyah berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, Anda sering mengucapkan, 'Wahai Dzat yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas Agama dan ketaatan kepadaMu'." Maka Nabi ﷺ menjawab, "Siapa yang menjaminku sementara hati para hamba di antara dua jari ar-Rahman, bila Dia berkehendak membalikkan hati seorang hambaNya, maka Dia membalikkannya."[1]

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadaNya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-muk-

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/250; Abu Ya'la no. 4669 dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, no. 1530 dari hadits Aisyah, dan di*shahih*kan oleh al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah*, no. 233 dan *takhrij al-Misykah*, no. 102.

jizat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 109-110).

Iman bukan di tangan mereka akan tetapi di tangan Allah ﷻ.

❁ قَالَ اللهُ تَعَالَى: (Allah ﷻ berfirman), ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾﴾ ***"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."*** **(Al-Qamar: 49).**

Ayat ini menetapkan qadar dan bahwa seluruh makhluk ada dengan qadha` dan qadar Allah. ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ﴾ *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu"*; tidak ada sesuatu pun keluar dari keumuman ini, tidak ada yang luput dari penciptaan Allah ﷻ. ﴿بِقَدَرٍ﴾ *"Menurut qadar (ukuran)"*, yakni segala sesuatu ditakdirkan. Ayat ini bersifat umum dan mencakup seluruh (makhluk), dan total dalam tema ini.

❁ وَقَالَ تَعَالَى: (Allah ﷻ berfirman), ﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾﴾ ***"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."*** **(Al-Furqan: 2).**

Dia menciptakan segala sesuatu, ini berarti segala sesuatu adalah ciptaan Allah, bahwa Dia menakdirkannya, ia bukan sesuatu yang terjadi begitu saja atau secara tiba-tiba, akan tetapi ia terjadi dengan qadha` dan qadar Allah ﷻ.

❁ وَقَالَ تَعَالَى: (Allah ﷻ berfirman), ﴿مَا أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا﴾ ***"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhil Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."*** **(Al-Hadid: 22).**

Ayat ini adalah pemberitahuan dari Allah ﷻ bahwa tidak ada musibah yang menimpa manusia, berupa penyakit, maut dan musibah-musibah jasad lainnya yang menimpa manusia, atau musibah yang menimpa bumi berupa kekeringan dan tertahannya hujan serta menipisnya hasil bumi, penyakit yang menimpa tanaman dan mengurangi hasil panen, biji-bijian dan buah-buahan

terserang hama, demikian pula apa yang terjadi di lautan yang mengakibatkan lenyapnya harta dalam jumlah besar, semua musibah pada tubuh dan pada bumi terjadi dengan qadha` dan qadar Allah. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi darinya kecuali dengan qadha` dan qadar Allah atas hamba-hambaNya, karena suatu hikmah dariNya ﷻ, sekalipun (secara zahir) ia disebabkan oleh perbuatan manusia yang menyimpang dari syariat dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ ﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar." (Ar-Rum: 41).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa musibah-musibah ini sudah tertulis di sebuah Kitab, yaitu Lauhil Mahfuzh. Ini menetapkan derajat *kitabah* (penulisan), penulisan segala takdir di Lauhil Mahfuzh, ﴿مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ﴾ *"sebelum Kami menciptakannya."* Artinya, ia sudah tertulis sebelum ia diturunkan dan sebelum ia terjadi, tertulis di Lauhil Mahfuzh. Ia tidak terjadi serampangan, akan tetapi ia merupakan sesuatu yang telah ditetapkan dan ditakdirkan, Allah ﷻ mengetahuinya dan telah menulisnya di Lauhul Mahfuzh.

Ayat ini menetapkan dua derajat iman kepada qadha` dan qadar.

Pertama, adalah penulisan takdir di Lauhil Mahfuzh.

Kedua, adalah penciptaan dan pengadaan (makhluk yang ditakdirkan tersebut).

Ayat di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi, ia terjadi karena Allah ﷻ menciptakannya. Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu, kebaikan dan keburukan, hal-hal yang disukai oleh manusia dan yang dibenci oleh mereka, tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali Allah ﷻ adalah Pencipta, Pengatur dan yang mengadakannya.

❶ وَقَالَ تَعَالَى: (Allah ﷻ berfirman), ﴿فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا﴾ ***"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit."*** **(Al-An'am: 125).**

Ayat ini menetapkan *iradah* (kehendak) *kauniyah* bagi Allah. Barangsiapa yang Allah ﷻ berkehendak memberinya hidayah dan menerima kebenaran, maka dia membuatnya kapabel untuk itu dengan menjadikan dadanya lapang kepada Islam, sehingga dia berkenan menerima kebenaran, tenang dan tenteram kepadanya. Allah ﷻ membuatnya menerima dan menjadikannya pantas untuk itu, karena Dia mengetahui bahwa yang bersangkutan memang berhak dan pantas mendapatkan hidayah, maka Allah ﷻ meletakkan dalam hatinya kesiapan, kecenderungan dan keinginan kepada kebaikan dan membuka hatinya secara lapang kepada Islam.

Dan barangsiapa yang Allah ﷻ kehendaki secara qadha` dan qadar untuk tersesat, karena Dia mengetahui bahwa yang bersangkutan memang patut tidak mendapatkan hidayah, maka Dia tidak membuat hatinya berkenan untuk menerima hidayah, menjadikan hatinya sempit, tidak membuka dan melapangkannya, menjadikannya sempit sehingga ia tidak menerima apa pun,

﴿يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا﴾

"Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125).

Dalam salah satu *qira`ah* dibaca, حَرِجًا (dengan *kasrah ra`*)[1] yakni dia tidak menerima kebenaran, tidak cenderung kepadanya, sebaliknya hatinya terasa sempit kepada kebenaran, bila dia mendengar kebenaran, maka dadanya sempit, lalu berpaling dan menghindar, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

---

[1] Ini adalah *qira`ah* (cara baca) Nafi' dan Abu Bakar, dengan *ra`* dibaca *kasrah*, keduanya menjadikan kata sebagai *isim fa'il*, maknanya adalah kesempitan. Allah menjadikan dadanya sempit. Lihat *al-Kasyf an Wujuh al-Qira`at*, karya al-Makki, 1/450.

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

"Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Az-Zumar: 45).

Manusia semacam ini berbahagia dengan kebatilan dan merasa enggan (alergi) dengan kebenaran, karena Allah tidak menjadikan hatinya memerima kebenaran, karena Dia mengetahui bahwa yang bersangkutan memang tidak layak mendapatkan hidayah.

Allah ﷻ Mahabijaksana, Dia meletakkan segala perkara pada tempatnya. Allah meletakkan hidayah pada siapa yang berhak, berkenan menerima dan merasa tenang kepadanya, dan Allah juga meletakkan kesesatan pada siapa yang tidak menerima kebenaran dan tidak tenteram kepadanya. Hal semacam ini terbaca dengan jelas pada manusia. Di antara manusia ada yang bersempit dada saat mendengar kebenaran, al-Qur`an, dzikir dan nasihat. Dadanya menyempit dan dia pun berlari menjauh. Di antara manusia ada yang mencintai kebaikan, gemar mendengar kebaikan. Hal ini membuktikan bahwa hidayah dan kesesatan mempunyai sebab-sebab dari hamba sendiri.

Orang yang menyukai kebaikan dan mencarinya dengan sungguh-sungguh, niscaya Allah ﷻ akan membimbingnya kepada kebenaran. Barangsiapa membenci kebenaran dan *ahlul haq* niscaya Allah akan menghalanginya sehingga dia tidak meraih kebenaran. Karena Allah ﷻ Mahabijaksana, Dia tidak akan meletakkan hidayah kecuali pada siapa yang memang pantas mendapatkannya. Dia tidak meletakkan kesesatan kecuali pada orang yang pantas mendapatkannya. Allah ﷻ meletakkan segala perkara pada tempatnya dan hal itu berdasarkan *iradah* (kehendak) *kauniyah*Nya.

(Di akhir ayat 125 dari surat al-An'am disebutkan), ﴿ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ ﴾ *"Seolah-olah ia sedang mendaki langit."* Artinya, mustahil dia beriman sebagaimana mustahil baginya naik ke langit, karena manusia tidak mampu naik ke langit sendiri, dia bisa terbang de-

ngan sarana alat, kalau dirinya sendiri, maka mustahil dia terbang ke langit, karena Allah tidak menciptakannya sebagai burung, akan tetapi sebagai makhluk yang melata di bumi. Maka mustahil baginya beriman sama dengan mustahilnya dia terbang di angkasa.

﴿ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ ﴾ *"Begitulah Allah menimpakan siksa."* Perhatikanlah keterangan Allah tentang hikmah, ﴿ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"kepada orang-orang yang tidak beriman."* Yakni, yang disebabkan oleh ketidakimanan mereka.

● وَرَوَى ابْنُ عُمَرَ **(Ibnu Umar meriwayatkan)**

Setelah menyebutkan dalil-dalil yang menetapkan qadha` dan qadar dari al-Qur`an, Ibnu Qudamah menyebutkan dalil-dalil dari as-Sunnah. Ibnu Qudamah menyebutkan hadits Jibril, hadits Ibnu Umar dari bapaknya, Umar, saat Jibril datang kepada Nabi ﷺ dalam wujud seorang laki-laki yang mengenakan baju yang putih bersih dan rambut hitam legam, tidak terlihat padanya bekas perjalanan dan tidak seorang pun hadirin yang mengetahuinya, laki-laki yang sangat asing, bukan penduduk negeri, karena mereka tidak mengenalnya, tidak termasuk musafir karena tanda-tanda safar tidak terlihat padanya, sehingga mereka berkata, orang asing, para sahabat merasa asing kepadanya dan laki-laki ini duduk di depan Nabi ﷺ.

Biasanya Jibril datang kepada Nabi ﷺ dalam bentuk seorang laki-laki, karena para malaikat tidak mendatangi manusia dalam wujud aslinya, karena manusia tidak kuasa melihatnya.

● وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: **(Nabi ﷺ bersabda)**

Penulis menyebutkan hadits ini dan dia menisbatkannya kepada Nabi ﷺ,

آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، وَحُلْوِهِ وَمُرِّهِ.

"Aku beriman kepada qadar, yang baik dan yang buruk, yang manis dan yang pahit."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 6/170; an-Nasa`i dalam *al-Mu'jam al-Kubra*, no. 5852; dan ath-Thabrani dalam 12/430 dari hadits Ibnu Umar, didhaifkan oleh al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah*, no. 172.

Makna hadits shahih, yaitu bahwa beriman kepada takdir adalah wajib, takdir baik maupun takdir buruk. Yang baik adalah segala perkara yang dicintai, disukai dan bermanfaat, sedangkan yang buruk adalah perkara-perkara yang merugikan dan tidak disukai. Ketaatan itu baik dan kemaksiatan itu buruk, semuanya dengan qadha` dan qadar Allah, yang manis dan yang pahit. Ada takdir yang manis, yaitu takdir yang sesuai dengan keinginan jiwa berupa kenikmatan dan kebahagiaan, ada pula takdir pahit, yaitu yang tidak sesuai dengan keinginan jiwa, berupa musibah, kesedihan, kesengsaraan, dan kesakitan. Pahit (memang), namun ia adalah qadha` dan qadar Allah, itu pasti dan harus diimani.

Sedangkan orang yang tidak beriman kecuali kepada takdir yang manis, maka dia hanya mengikuti nafsunya dan mengekor kepada keinginannya. Tetapi orang Mukmin yang benar adalah orang Mukmin yang beriman kepada takdir yang manis dan yang pahit. Orang yang hanya beriman kepada apa yang sesuai dengan keinginannya, maka dia bukan orang yang beriman kepada qadha` dan qadar, akan tetapi dia hanya beriman kepada apa yang nikmat untuknya. Salah satu keistimewaan orang yang beriman kepada qadha` dan qadar adalah bahwa dia sabar menghadapi musibah, karena dia mengetahui bahwa ia terjadi karena qadha` dan qadar Allah.

﴿ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ ﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." (Al-Baqarah: 155-156).

Mereka inilah orang-orang yang sabar. Mereka mengetahui bahwa musibah datang dari Allah dan bahwa ia pasti terjadi, ia tidak terjadi kecuali ia telah ditakdirkan, maka ia pasti akan terjadi. Mereka bersabar, tidak marah dan tidak bersedih, mereka melakukan introspeksi diri, karena bisa saja musibah tersebut karena dosa yang telah dia perbuat atau karena kekeliruan yang dia lakukan atau karena penyimpangan. Mereka introspeksi diri dan bertaubat kepada Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar dari kesalahan-kesalahanmu." (Asy-Syura: 30).

Mereka tidak bersedih dan tidak marah terhadap takdir, sebaliknya mereka bersabar dan bertaubat kepada Allah ﷻ. Dia mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang menimpanya kecuali disebabkan oleh dosa-dosanya sendiri, sehingga dia pun bertaubat kepada Allah, maka hal ini membawa kebaikan baginya. Musibah tersebut berakibat baik dan dia memetik faidah yang mulia darinya. Adapun orang yang bersedih dan marah terhadap takdir, maka dia tetap tidak akan lolos dari musibah, bila musibah menimpanya, maka dia tidak meraih pahala darinya, sebaliknya dia berdosa karena dia sedih dan marah, dia tidak terhindar dari musibah dan tidak pula mendapatkan pahala. Semoga Allah memberikan keselamatan kepada kita.

❁ وَمِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ ﷺ (Di antara doa Nabi ﷺ)

Nabi ﷺ mengajarkan kepada al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, cucunya dari Fathimah, sebuah doa untuk dia ucapkan dalam qunut witir setelah rukuk,

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، إِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ.

"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berikanlah keafiatan kepadaku bersama orang-orang yang Engkau beri keafiatan, peliharalah aku bersama orang-orang yang Engkau pelihara, berilah aku keberkahan pada rizki yang Engkau berikan untukku, dan lindunglilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan, sesungguhnya Engkau memutuskan (ketetapan) dan tidak diputuskan terhadapmu."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Qunut fi al-Witr*, no. 1425; at-Tirmidzi, *Kitab ash-Shalah, Bab ma Ja`a fil Qunut fi al-Witri*, no.

Titik keterkaitan hadits ini dengan masalah ini adalah, وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ *"Dan lindungilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan."*

Di mana Nabi ﷺ menisbatkan keburukan kepada qadha` dan qadar, yaitu yang tidak disukai yang menimpa manusia atau hal-hal yang buruk yang menimpa manusia, yang ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah. Nabi ﷺ memerintahkan cucunya al-Hasan bin Ali agar berdoa kepada Allah supaya Dia menjaganya dari keburukan apa yang Dia tetapkan, menjadikan qadha`Nya baik baginya, dan tidak menjadikannya termasuk orang-orang yang berlaku pada mereka qadha` dan qadar Allah lalu mereka bersedih dan marah terhadapnya, sehingga mereka justru meraih dosa. Dia berdoa kepada Allah agar menjaganya dari keburukan qadha` dan qadar dengan memberinya pertolongan untuk bersabar, menahan diri dan ridha kepada qadha` dan takdir Allah, sehingga akibat dan ujung dari hal itu adalah kebaikan baginya; karena Allah tidak menetapkan dan menakdirkan kecuali kebaikan bagi seorang Mukmin,

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ عَلَيْهَا فَكَانَ ذٰلِكَ خَيْرًا، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ عَلَيْهَا وَكَانَ ذٰلِكَ خَيْرًا لَهُ، وَلَيْسَ ذٰلِكَ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ.

"Bila dia mendapatkan kebahagiaan, maka dia bersyukur, dan hal itu adalah baik baginya, bila dia ditimpa kesedihan, maka dia bersabar, dan hal itu adalah baik baginya, dan itu hanya untuk orang Mukmin."[1]

Titik hubungan hadits dengan tema adalah, وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ *"dan lindungilah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan,"* yang menunjukkan bahwa keburukan termasuk ke dalam qadha` dan qadar, menunjukkan pula bahwa manusia dianjurkan dan disyariatkan untuk berdoa kepada Allah agar melindunginya dari keburukan qadha` dan qadar, agar Dia tidak menjadikannya sebagai sebab untuk menyesatkannya karena kesedihan, kemarahan dan kebenciannya kepada qadha` dan qadar Allah, dan agar tidak

---

464 dan Ibnu Majah, *Kitab Iqamah ash-Shalah wa as-Sunnah fiha, Bab ma Ja`a fi al-Qunut fi al-Witri* no. 1178 dari hadits al-Hasan bin Ali, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwa`*, no. 429.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab az-Zuhd wa ar- Raqa`iq, Bab al-Mu'min Amruhu Kulluhu Khair*, no. 2999 dan Ahmad, 4/332; dari hadits Shuhaib.

menjadikannya sebagai sebab kesengsaraannya, sebaliknya menjadikannya sebagai sebab kebahagiaannya.

❶ وَلَا نَجْعَلُ قَضَاءَ اللهِ (Kita tidak menjadikan qadha` dan qadar Allah)

Ini adalah masalah besar terkait dengan qadha` dan qadar. Ibnu Qudamah berkata,

وَلَا نَجْعَلُ قَضَاءَ اللهِ وَقَدَرَهُ حُجَّةً لَنَا فِي تَرْكِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ.

"Kita tidak (boleh) menjadikan qadha` dan qadar Allah sebagai hujjah (alasan) bagi kita untuk meninggalkan perintah-perintahNya dan melanggar larangan-laranganNya."

Ada orang yang bila melakukan kemaksiatan atau kesalahan, dia tidak bertaubat kepada Allah dan tidak mengakui dosanya, dia malah berkata, "Ini adalah qadha` dan qadar Allah." Ini tidak boleh; yang wajib atas Mukmin bila dia melakukan penyimpangan adalah bertaubat kepada Allah ﷻ.

Qadha` dan qadar tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk berbuat kemaksiatan, akan tetapi dijadikan alasan terhadap musibah di mana manusia tidak memiliki pilihan padanya; hendaknya dia mengatakan bahwa hal itu merupakan qadha` dan qadar Allah, agar bisa menerimanya dengan sabar. Berbeda dengan kemaksiatan, pelakunya mempunyai pilihan sebelum melakukannya, dia mempunyai kemampuan dan kehendak serta perbuatan, maka ia adalah perbuatannya, hasil usahanya dan dengan pilihan sadarnya, sehingga dia harus menyalahkan dirinya dan memikul akibat dosanya sendiri lalu bertaubat kepada Allah ﷻ.

Moyang kita, Adam dan Hawa, berkata,

﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾﴾

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (Al-A'raf: 23).

Dan dalam ayat yang lain,

﴿فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 37).

Kedua moyang kita itu tidak berkata, "Ya Tuhan kami, ini adalah qadha` dan qadarMu." Akan tetapi keduanya berkata, ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا﴾ *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri."* Keduanya mengakui, ﴿وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ﴾ *"Dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."*

Demikianlah para Nabi, siapa di antara manusia yang melakukan penyimpangan, maka hendaknya dia kembali kepada Allah dan bertaubat kepadaNya, memohon ampunan kepada Tuhannya sehingga Allah ﷻ mengampuninya. Bila para Nabi demikian, maka selain mereka tentu lebih patut. Seorang Muslim tidak boleh menyandarkan dosa-dosa dan kemaksiatannya kepada qadha` dan qadar Allah, sekalipun ia memang terjadi karena qadha` dan qadar, akan tetapi dalam hal tersebut dia memiliki pilihan, peran dan perbuatan. Bila dia berkehendak, maka dia bisa tidak melakukannya, karena dia tidak dipaksa untuk melakukannya. Semestinya dia memikul kesalahannya sendiri, bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, dan Allah ﷻ mengampuni siapa yang bertaubat kepadaNya dan memaafkannya. Inilah sikap seorang Muslim terhadap dosa-dosa dan kemaksiatan. Dia memikulnya sendiri, bertaubat kepada Allah darinya, memohon ampunan kepada Allah darinya. Bukan malah berkata, "Ini adalah qadha` dan qadar Allah", dan beralasan dengan qadha` dan qadar atas kemaksiatan yang dilakukannya, membenarkan dirinya dalam melakukan kemaksiatan tanpa bertaubat kepada Allah ﷻ.

❶ قَالَ اللهُ ﷻ **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ﴾ ***"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul."*** **(An-Nisa`: 165).**

(Allah berfirman demikian) setelah menyebutkan Rasul-rasul yang disebutkanNya dalam FirmanNya,

﴿إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan Kami telah mengutus Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. Mereka Kami utus selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (An-Nisa`: 163-165).

Dia menyebutkan hikmah diutusnya para Rasul dan diturunkannya kita-kitab, yaitu menutup pintu alasan di depan manusia, sehingga mereka tidak bisa berhujjah dengan mengatakan, "Ya Tuhan kami, belum datang kepada kami orang yang melarang kami dan memperingatkan kami dari kemaksiatan, orang yang menjelaskan kepada kami mana yang baik dan mana yang buruk, mana hidayah dan mana *dhalalah*, kami tidak mengetahui."

Allah ﷻ telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab suci, karena Dia ingin menjelaskan bagi manusia apa-apa yang merupakan ketaatan dan apa-apa yang merupakan kemaksiatan, kekufuran dan keimanan, kebaikan dan keburukan, dan Allah tidak akan menyiksa manusia sebelum Dia mengutus dan menjelaskan kepada mereka,

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra`: 15).

Ini adalah hujjah Allah atas makhlukNya,

﴿ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ ﴾

"Maka sungguh Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus Rasul-rasul kepada mereka dan sungguh Kami akan menanyai (pula) Rasul-rasul Kami." (Al-A'raf: 6).

﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Hari di waktu Allah mengumpulkan para Rasul lalu Allah bertanya kepada mereka, 'Apa jawaban kaummu terhadap seruanmu?' Para Rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami tentang itu. Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib'." (Al-Ma`idah: 109).

Allah mengutus para Rasul untuk menutup alasan bagi para hamba, agar mereka tidak beralasan di Hari Kiamat, bahwa tidak ada rasul yang datang kepada mereka dan memberikan penjelasan kepada mereka. Seandainya beralasan kepada qadha` dan qadar atas perbuatan maksiat itu benar, niscaya ia bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ﴾

"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu." (An-Nisa`: 165).

Ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan memiliki alasan di depan Allah, tidak dengan qadha`, tidak dengan qadar dan tidak pula dengan selainnya selama Allah ﷻ telah menjelaskan kepada mereka, menerangkan kepada mereka, memerintahkan dan melarang mereka. Tidak ada cela untuk beralasan dengan qadha` dan qadar. Sebaliknya, mereka sendiri harus memikul akibat dari dosa yang mereka lakukan, karena merekalah yang kelewatan, dan mereka hanya disiksa atas perbuatan dan tindakan mereka sendiri. Adapun qadha` dan qadar, maka ia urusan Allah ﷻ. Manusia

mengetahui dirinya mampu dan mempunyai pilihan, dia melihat dirinya kuasa untuk berbuat atau tidak berbuat, dia mengetahui kebaikan dan keburukan, mengetahui bahaya dan manfaat. Dia sendirilah yang maju untuk melakukan hal-hal tersebut dengan pilihannya dan dia mengetahuinya, saat itu mereka tidak lagi bisa beralasan terhadap Allah ﷻ.

❁ وَنَعْلَمُ أَنَّ اللهَ ﷻ مَا أَمَرَ وَنَهَى إِلَّا الْمُسْتَطِيعَ لِلْفِعْلِ وَالتَّرْكِ **(Kita mengetahui bahwa Allah tidak memerintah dan melarang kecuali orang yang mampu untuk melakukan atau meninggalkan)**

Kalimat penulis ini juga menjelaskan dan menerangkan, bahwa kita wajib mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak memerintah dan tidak melarang kecuali siapa yang mampu untuk berbuat atau meninggalkan. Orang seperti inilah yang diperintah dan dilarang, yaitu orang yang mempunyai kemampuan dan kesanggupan. Adapun anak-anak yang belum dewasa, orang gila yang tidak waras akalnya, orang yang dipaksa yang tidak mempunyai pilihan. Pena terangkat dari orang-orang seperti mereka, mereka tidak diperintah atau dilarang, karena mereka tidak kuasa dan tidak sanggup. Allah ﷻ mengangkat beban *taklif* dan pertanggungan-jawab dari mereka, yang dibebani adalah orang yang berakal, mampu dan mempunyai pilihan.

❁ وَقَالَ اللهُ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ ***"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sebatas kemampuannya."*** **(Al-Baqarah: 286).**

Yakni, kesanggupan dan kemampuannya, dan apa yang di luar kesanggupan dan kemampuannya, maka dia tidak dipersalahkan atasnya.

❁ وَقَالَ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ ***"Maka bertakwalah kamu kepada Allah sebatas kemampuanmu."*** **(At-Taghabun: 16).**

Yakni, menurut kesanggupan. Apa yang tidak mampu dilakukannya, maka dia tidak bertanggung jawab atasnya. Orang yang tidak mampu, tidak ditanya, bila dia meninggalkan sesuatu karena belum mampu melakukannya, maka tidak ada dosa atasnya. Akan tetapi bila dia meninggalkan padahal dia mampu melakukan,

maka orang seperti inilah yang akan disiksa.

❁ وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: (Allah ﷻ berfirman), ﴿ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ﴾ ***"Pada hari ini masing-masing jiwa dibalas sesuai dengan apa yang ia kerjakan, tidak ada kezhaliman pada hari ini."*** **(Ghafir: 17).**

Maksud "hari ini" adalah Hari Kiamat. Setiap jiwa akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, Allah ﷻ menyandarkan usahanya kepada yang bersangkutan dan menggantungkan balasan dengannya, hal ini menunjukkan bahwa suatu jiwa tidak disiksa karena usaha atau perbuatan orang lain, tidak pula atas apa yang dilakukannya padahal dia tidak bermaksud melakukannya atau tidak mengetahuinya atau tidak kuasa meninggalkannya, dia tidak disiksa karena itu, akan tetapi dia disiksa atas apa yang dihasilkan oleh perbuatan dan pilihannya, keinginan dan kehendaknya.

﴿لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ﴾ *"Tidak ada kezhaliman pada hari ini"*, karena bila Allah ﷻ menyiksa mereka atas sesuatu yang tidak mereka lakukan, maka hal itu merupakan kezhaliman terhadap mereka. Mahatinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang besar.

﴿لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ﴾ *"Tidak ada kezhaliman pada hari ini"*. Maksudnya, seseorang dihukum dan disiksa tanpa perbuatan dosa yang dilakukannya. Allah ﷻ tidak mungkin menghukum orang-orang Mukmin dan memberikan kenikmatan kepada orang-orang kafir, karena hal itu adalah kezhaliman, yakni meletakkan sesuatu bukan pada tempat semestinya. Pahala dan hukuman, surga dan neraka berkaitan dengan kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, semuanya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para hamba yang mereka lakukan atas dasar kerelaan, pilihan, dan kehendak mereka. Mereka disiksa dari arah ini, dan inilah keadilan.

Adapun seseorang disiksa karena sesuatu yang tidak dilakukannya, atau dia melakukannya namun bukan atas dasar kerelaan, atau bukan atas dasar ilmu, atau dia melakukannya karena salah, maka hal ini merupakan kezhaliman, dan Allah ﷻ menyucikan DiriNya dari tindakan semacam itu.

﴿وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ

﴿ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾ ﴾

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzab: 5).

Allah ﷻ membuka pintu taubat dan ampunan bagi mereka. Allah tidak membuat mereka berputus harapan. Sebaliknya Dia membuka bagi mereka pintu taubat, pintu harapan sekalipun mereka melakukan kesalahan dan kesengajaan dalam menyelisihi. Allah tidak membuat mereka putus asa dari rahmatNya, akan tetapi Dia membuka pintu harapan, ampunan dan taubat, ﴿ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, yaitu bagi siapa yang bertaubat, beriman dan memohon ampun kepada Allah ﷻ.

● فَدَلَّ عَلَى أَنَّ لِلْعَبْدِ فِعْلًا وَكَسْبًا **(Semua itu menunjukkan bahwa hamba mempunyai perbuatan dan usaha)**

Tidak ada keraguan bahwa ayat-ayat dan dalil-dalil ini menetapkan bahwa hamba mempunyai perbuatan, yang baik darinya dibalas dengan pahala dan yang buruk darinya dibalas dengan hukuman, dan inilah keadilan. Yakni, meletakkan sesuatu di tempatnya secara proporsional, yaitu menghukum orang yang berbuat buruk dan membalas kebaikan bagi orang yang berbuat baik; inilah keadilan. Adapun kebalikannya, maka ia adalah kezhaliman, meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang proporsional. Allah disucikan dari kezhaliman.

﴿ أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau adakah kamu (berbuat demikian). Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Al-Qalam: 35-36).

﴿ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shad: 28),

﴿ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Al-Jatsiyah: 21).

Ini adalah berburuk sangka kepada Allah ﷻ, bahwa Dia menzhalimi hamba-hambaNya, menghukum orang yang berbuat baik dan membalas orang yang berbuat buruk.

● وَهُوَ وَاقِعٌ بِقَضَاءِ اللهِ وَقَدَرِهِ **(Dan itu terjadi dengan qadha` dan qadar Allah)**

Artinya, itu adalah perbuatan-perbuatan mereka, kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mereka. Ia terjadi dengan qadha` dan qadar Allah tanpa ragu, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari qadha` dan qadar Allah, apa pun itu, semuanya tercakup dalam qadha` dan qadar Allah, akan tetapi kita tidak boleh beralasan dengan membenarkan kesalahan dan kejahatan kita bahwa ia adalah qadha` dan qadar Allah. Benar ia terjadi karena qadha` dan qadar, namun sebelum Anda melakukan, Anda memiliki pilihan, kehendak dan keinginan, sehingga Anda patut bertanggung jawab atasnya dan tidak atas qadha` dan qadar Allah. Allah tidak menghukum seseorang atas dasar qadha` dan qadar, akan tetapi dia menghukum atas perbuatan dan tindakannya. Allah tidak menghukumnya atas dasar bahwa Dia menetapkan dan menakdirkan begini dan begini, karena sisi ini tidak terkait pahala dan hukuman, karena pahala dan hukuman berkaitan dengan perbuatan dan tindakan manusia yang terjadi dari mereka atas dasar pilihan, kehendak, keinginan, dan kesengajaan dari mereka.

فصل: الإيمان قول وعمل

Pasal: Iman Adalah Perkataan dan Perbuatan

وَالْإِيْمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَعَقْدٌ بِالْجَنَانِ، يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْعِصْيَانِ.

Iman adalah perkataan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan dan i'tiqad dengan hati, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥﴾ فَجَعَلَ عِبَادَةَ اللهِ تَعَالَى وَإِخْلَاصَ الْقَلْبِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءَ الزَّكَاةِ، كُلَّهُ مِنَ الدِّيْنِ.

Allah ﷻ berfirman, ***"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."*** **(Al-Bayyinah: 5).**

(Dalam ayat ini) Allah ﷻ menjadikan ibadah kepadaNya, keikhlasan hati, menegakkan shalat dan menunaikan zakat termasuk agama.

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

Rasulullah ﷺ bersabda, ***"Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, yang paling tinggi adalah syahadat La ilaha illallah***

dan yang paling rendah adalah menyingkirkan apa yang mengganggu dari jalanan."[1]

فَجَعَلَ الْقَوْلَ وَالْعَمَلَ مِنَ الْإِيمَانِ.

(Di sini) Nabi ﷺ menjadikan perkataan dan perbuatan termasuk dari iman.

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka surat itu menambah iman mereka."* (At-Taubah: 124).

وَقَالَ تَعَالَى: ﴿لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا﴾

Dan Allah ﷻ juga berfirman, *"Supaya iman mereka bertambah."* (Al-Fath: 4).

وَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ بُرَّةٍ، أَوْ خَرْدَلَةٍ، أَوْ ذَرَّةٍ، مِنَ الْإِيمَانِ. فَجَعَلَهُ مُتَفَاضِلًا.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan la ilaha illallah sementara di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, atau seberat biji sawi, atau seberat atom."*[2]

(Di sini) Nabi ﷺ menjadikan iman bertingkat-tingkat.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanih*, no. 44 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilah*, 193/325: dari hadits Anas bin Malik.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanih*, no. 44 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilah*, 193/325: dari hadits Anas bin Malik.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ Iman Adalah Perkataan dan Perbuatan

Iman dalam bahasa berarti membenarkan. Dalam istilah adalah, ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan dan i'tiqad (keyakinan) dengan hati.

Contoh ucapan adalah *la ilaha illallah*, contoh perbuatan adalah rukuk dan contoh i'tiqad adalah iman kepada Allah, malaikat dan lainnya yang wajib diimani.

Dalil yang menunjukkan bahwa inilah yang dikatakan iman adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥ ﴾

"Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjadikan keikhlasan, shalat dan zakat termasuk agama.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

"Iman itu terdiri dari tujuh puluh cabang lebih, yang tertinggi adalah syahadat la ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan."

Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh,

فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Yang paling utama darinya adalah ucapan, 'La ilaha illallah'."

Hadits ini asalnya adalah dalam *ash-Shahihain*.[1]

Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَزَادَهُمْ إِيمَانًا﴾

"Maka ia menambah iman mereka." (Ali Imran: 173).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿لِيَزْدَادُوٓا إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ﴾

"Supaya iman mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Al-Fath: 4).

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ بُرَّةٍ، أَوْ خَرْدَلَةٍ، أَوْ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan La ilaha illallah sementara di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum, atau seberat biji sawi, atau seberat atom." Diriwayatkan oleh al-Bukhari[2] dengan riwayat serupa.

Di sini Nabi ﷺ menjadikan iman bertingkat-tingkat, jika iman bisa bertambah, maka ia pun bisa berkurang, karena konsekuensi bertambah adalah berkurang dari yang bertambah tersebut.

❀ ❀ ❀

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Adad Syu'ab al-Iman wa Afdhaluha wa Adnaha*, 35/85, dari hadits Abu Hurairah. Dan hadits ini diriwayatkan oleh di al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Umur al-Iman*, no. 9, secara ringkas dengan lafazh,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman itu ada enam puluh cabang lebih, dan malu itu adalah salah satu cabang iman."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab Ziyadah al-Iman wa Nuqshanih*, no. 44 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilah*, 193/325: dari hadits Anas bin Malik.

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

● وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ (Iman adalah perkataan dengan lisan)

Setelah penulis (Ibnu Qudamah) merampungkan pembicaraan tentang qadha` dan qadar, beliau berpindah kepada definisi iman.

Iman secara bahasa adalah membenarkan perkara ghaib yang diberitakan berdasarkan amanah pembawa berita. Membenarkan hal itu disebut dengan iman, karena ia adalah *i`timan* (kepercayaan) kepada pembawa berita, dia mengabarkan sesuatu yang tidak kita lihat, namun kita membenarkannya dan mempercayainya, yakni kita mempercayainya atas beritanya bila dia memang patut dipercaya. Misalnya seseorang mengabarkan kepada Anda bahwa negeri anu begini dan begini. Anda belum pergi ke sana dan belum melihatnya, namun Anda mempercayai berita tersebut karena Anda percaya kepada pembawa beritanya, ini disebut iman secara bahasa.

Adapun iman secara *syara'* dan ini yang dimaksud dengan hakikat *syar'i*; karena ulama Ushul Fikih membagi hakikat menjadi tiga: Hakikat *syar'i* (syariat), hakikat *urfi* (adat istiadat) dan hakikat *lughawi* (bahasa). Definisi iman di sini termasuk hakikat *syar'i*, bukan *urfi* dan bukan pula *lughawi*, seperti shalat dalam bahasa yang berarti doa, sekedar doa dalam bahasa disebut shalat, namun dalam *syara'* lebih besar dari itu, yaitu shalat yang sudah dikenal, yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, ini adalah shalat secara *syar'i*, demikian pula dengan puasa, zakat dan haji, semuanya adalah hakikat *syar'i*. Dan Iman juga merupakan hakikat *syar'i*.

Iman dalam istilah *syar'i* adalah: **Ucapan dengan lisan**, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, dzikir, tasbih, tahlil dan keyakinan hati di mana hati Anda membenarkan apa yang Anda ucapkan.

Dan amal perbuatan dengan anggota badan, yakni anggota tubuh bergerak untuk melakukan ibadah dan ketaatan, meninggalkan kemaksiatan dan menahan diri darinya. Iman bukan sekedar ucapan di lisan semata, bukan pula sekedar keyakinan dalam hati semata, bukan juga sekedar amal tubuh tanpa keyakinan dan perkataan, akan tetapi iman mencakup ketiga-tiganya, sebagian terkait dengan sebagian yang lainnya.

Iman bertambah dengan ketaatan. Setiap kali manusia melakukan ketaatan, maka imannnya bertambah. **Iman berkurang karena kemaksiatan**, di mana setiap kali manusia melakukan kemaksiatan, maka imannya berkurang.

Dalil yang menetapkan bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang adalah al-Qur`an. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut Nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabblah mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2). Ayat ini menetapkan bahwa iman itu bertambah. Bila seseorang mendengarkan al-Qur`an, maka imannya bertambah, (sebaliknya) bila dia menjauh dari al-Qur`an, maka imannya berkurang.

﴿ وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." (Maryam: 76).

﴿ وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira." (At-Taubah: 124).

Setiap kali satu surat dari al-Qur`an turun, maka iman mereka bertambah.

﴿ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit." Yakni, penyakit kemunafikan dan kebimbangan,

﴿ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ ﴾

"Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada)." (At-Taubah: 125).

Karena mereka tidak beriman kepada al-Qur`an, semakin al-Qur`an bertambah, semakin bertambah pula kebimbangan dan keraguan dalam hati mereka, *na'udzu billah.*

Dalil lain yang menunjukkan bahwa iman itu bertambah adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu." (Al-Muddatstsir: 31).

Manakala Allah ﷻ mengabarkan tentang para penjaga Neraka Jahanam yang berjumlah sembilan belas, hal ini sesuai dengan apa yang tersebut dalam kitab-kitab suci terdahulu bahwa penjaga Neraka Jahanam memang sembilan belas malaikat, maka iman orang-orang beriman semakin bertambah,

﴿ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ﴾

"Dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'" (Al-Muddatstsir: 31).

Seorang kafir berkata, mengapa penjaga neraka hanya sembilan belas saja? Apakah penduduk neraka tidak sanggup menga-

lahkan mereka? Begitulah yang mereka katakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً﴾

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari Malaikat." (Al-Muddatststir: 31).

Sembilan belas, namun dari malaikat. Satu malaikat mampu mengalahkan seluruh manusia dari awal sampai akhir dengan kodrat Allah ﷻ yang telah memberikan kemampuan dan kekuatan kepada mereka, mereka tidak seperti manusia.

Yang terkait dengan bab ini adalah, ﴿وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا﴾ *"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya."* Ini menunjukkan bahwa iman itu bertambah.

Adapun berkurangnya iman, maka sudah dimaklumi bahwa segala sesuatu yang mungkin bertambah, mungkin pula berkurang, dan dalil-dalil menetapkan hal ini, seperti hadits,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ.

"Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih, yang paling tinggi adalah ucapan La ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu termasuk cabang iman."

Hadits ini menetapkan bahwa iman bisa bertambah dan bisa berkurang, dan bahwa iman terdiri dari cabang-cabang, mencapai tujuh atau enam puluh cabang lebih. Dari sini maka Nabi ﷺ bersabda, أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ *(Yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan)*. Hadits ini menetapkan bahwa di antara cabang-cabang iman ada yang paling tinggi dan ada yang paling rendah.

Demikian juga sabda Nabi ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ.

"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu, maka dengan lisannya, bila tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah

selemah-lemah iman."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa iman dapat melemah, dan bahwa ada iman yang sempurna dan ada iman yang kurang dan lemah. Mengingkari kemungkaran dengan hati adalah selemah-lemah iman, di belakangnya tidak ada lagi iman, orang yang tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya bukan orang Mukmin. Ini berarti bahwa iman bisa menguat dan melemah bahkan bisa terkikis seluruhnya, sebagaimana dalam sebuah riwayat,

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذٰلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Di balik itu tidak ada lagi (tersisa) iman sekalipun seberat biji sawi."[2]

Ini menunjukkan bahwa iman berkurang sehingga bisa menjadi paling lemah.

Dalil lain yang menetapkan melemahnya iman adalah Firman Allah ﷻ,

﴿هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ﴾

"Pada hari itu mereka lebih dekat kepada kekufuran daripada iman." (Ali Imran: 167).

Iman dalam hati mereka melemah, benar-benar lemah sehingga mereka lebih dekat kepada kekufuran, ini artinya yang tersisa dari iman mereka hanyalah sedikit. Ini menunjukkan bahwa iman bisa melemah sehingga ia mendekati kekufuran.

Demikian juga hadits syafa'at,

إِنَّ اللهَ -جَلَّ وَعَلَا- يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ: أَخْرِجُوْا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kaun an-Nahyi an al-Munkar min al-Iman wa anna al-Iman Yazidu wa Yanqushu wa anna al-Amra bil Ma'rufi wan Nahya an al-Munkari Wajiban*, no. 49; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab al-Khutbah Yaum al-Id*, no. 1140; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab Ma Ja`a fi Taghyir al-Munkar bi al-Yad au bi al-Lisan aw bi al-Qalb*, no. 2172 dan Ahmad, no. 3/20: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Kaun an-Nahyi an al-Munkar min al-Iman wa anna al-Iman Yazidu wa Yanqushu wa anna al-Amra bil Ma'rufi wan Nahya an al-Munkari Wajiban*, no. 50: dari hadits Ibnu Mas'ud.

أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman di Hari Kiamat, 'Keluarkanlah dari neraka siapa yang di dalam hatinya masih ada iman sekalipun hanya seberat biji sawi yang paling ringan'."

Ini menetapkan bahwa iman bisa melemah sehingga ia hanya seberat biji yang paling kecil. Iman melemah di dalam hati sehingga ia seperti biji sawi, iman selemah ini dapat mengeluarkan pemiliknya dari api neraka. Ini menetapkan keutamaan iman, bahwa sekalipun ia sangat lemah, pemiliknya tetap tidak kekal di dalam neraka. Intinya, iman bisa melemah sampai batas ini.

Tidak diragukan bahwa iman manusia tidak dalam standar yang sama, iman Abu Bakar ash-Shiddiq menandingi iman seluruh umat. Iman Abu Bakar tidak sama dengan iman orang fasik dari kalangan kaum Muslimin, ini adalah sesuatu yang tidak dipungkiri. Orang yang mengatakan bahwa iman adalah membenarkan, yaitu apa yang ada di dalam hati dan ia tidak bertingkat-tingkat adalah orang Murji`ah. Mereka ini meyakini bahwa iman Abu Bakar dengan iman orang fasik dari kalangan umat ini adalah sama. Ini jelas merupakan kekeliruan besar. Iman dalam hati tidak dalam standar sama, ia bertambah, berkurang, melemah dan menguat, surut dan pasang. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakni bahwa iman tidak dalam standar yang sama, berbeda dengan murji`ah.

Murji`ah disebut demikian dari kata *al-irja`* yang berarti mengakhirkan, karena mereka mengesampingkan amal perbuatan dari iman. Mereka berkata, iman hanya sekedar membenarkan dalam hati, orang yang beriman menurut mereka adalah sama, tidak ada perbedaan.

Murji`ah sendiri terbagi menjadi beberapa sekte, masing-masing sekte mempunyai pendapat.

Pendapat pertama: Iman hanya sekedar mengetahui dalam hati, dan ini adalah pendapat Jahmiyah. Bila seseorang mengetahui Tuhannya, maka dia adalah seorang Mukmin.

Menurut pendapat ini, iblis adalah Mukmin karena dia mengetahui Tuhannya,

﴿ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى ﴾

"Iblis berkata, 'Ya Rabbi, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat...'." (Al-Hijr: 39).

Fir'aun juga Mukmin dan orang-orang kafir menurut pendapat ini juga Mukmin, karena mereka mengetahui Tuhan mereka dengan hati mereka, hanya saja mereka mengingkari secara lahir karena kesombongan dan penentangan. Tidak seorang pun yang tidak mengetahui Tuhannya, selama-lamanya, akan tetapi mengingkarinya dalam konteks membangkang dan menyombongkan diri. Ini adalah pendapat paling busuk, karena menurutnya di bumi ini tidak ada seorang pun yang kafir.

Pendapat kedua: Iman adalah membenarkan dalam hati, mengetahui saja tidak cukup, harus membenarkan dengan hati. Ini adalah pendapat Asy'ariyah. Pendapat ini tidak shahih, karena orang-orang kafir membenarkan dengan hati mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (Al-An'am: 33).

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (An-Naml: 14).

Orang-orang kafir membenarkan Rasulullah ﷺ dengan hati mereka. Mereka mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah, akan tetapi mereka menolak untuk mengakui *risalah* beliau karena takabur, pengingkaran dan lebih mementingkan nama besar dan kedudukan mereka di depan manusia. Inilah yang membawa mereka bersikap demikian, atau karena mereka terdorong oleh fanatisme kepada agama batil mereka, sebagaimana yang diucapkan oleh Abu Thalib saat wafat, "Tetap di atas agama Abdul

Muththalib." Saat itu Nabi ﷺ sudah menyodorkan kalimat tauhid, *La ilaha illallah* kepadanya, lalu orang-orang kafir yang ikut hadir di depannya berkata, "Apakah kamu membenci agama Abdul Muththalib?" Fanatisme menghalanginya, sehingga dia tetap memegang agama Abdul Muththalib, dia menolak untuk mengucapkan *La ilaha illallah*, dia wafat di atas agama leluhurnya padahal dia mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Dari sini maka dia berkata,

Sungguh aku mengetahui bahwa agama Muhammad
Termasuk agama manusia yang terbaik
Kalau bukan karena takut sindiran atau celaan
Niscaya diriku sudah menerimanya dengan lapang dada.

Yang menghalanginya adalah ketakutannya terhadap celaan dan hinaan masyarakat, fanatisme jahiliyah membawanya untuk tetap mempertahankan kekufuran sekalipun dia mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dia akhirnya mati di atas kekufuran, *na'udzu billah*, saat Nabi ﷺ hendak memohon ampunan untuknya, Allah ﷻ berfirman kepada beliau,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam." (At-Taubah: 113).

Maka iman bukan sekedar membenarkan dalam hati, karena banyak orang kafir yang membenarkan dalam hati, namun mereka mengingkari karena kesombongan, penentangan, dan keangkuhan.

Pendapat ketiga: Iman adalah membenarkan dengan hati dan mengucapkan dengan lisan. Ini adalah pendapat Murji`ah dari kalangan Fuqaha (ahli fikih), termasuk ulama-ulama Hanafiyah. Mereka berkata, iman adalah mengucapkan dengan lisan dan meyakini dalam hati, mereka tidak menjadikan amal perbuatan termasuk iman.

Pendapat keempat: Iman adalah sekedar mengucapkan dengan lisan saja. Ini adalah pendapat Karramiyah. Menurut pendapat ini orang-orang munafik adalah orang-orang Mukmin, karena bersaksi dengan ucapan lisan bahwa tiada tuhan yang haq selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Keempat itu tadi adalah pendapat-pendapat sekte-sekte Murji`ah dalam masalah iman, dan semuanya salah dan keliru. Yang haq adalah apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan perbuatan dengan anggota badan, yang bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan.

● قَالَ اللهُ تَعَالَى: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ﴾ ***"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah..."***

Di antara dalil yang menetapkan bahwa iman adalah perkataan, keyakinan dan amal perbuatan, dan bahwa ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan, adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5).

Ayat ini menetapkan bahwa iman adalah perkataan, keyakinan dan perbuatan; karena Allah ﷻ menamakan semua ini dengan agama yang lurus. Agama dan iman adalah semakna. Agama yang lurus adalah ajaran yang lurus, Allah menjadikan ibadah kepadaNya, keikhlasan, mendirikan shalat, menunaikan zakat sebagai iman, padahal di antaranya ada yang merupakan keyakinan, ada yang merupakan perkataan dan ada yang merupakan amal perbuatan.

Demikian pula hadits,

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً.

"Iman terdiri dari tujuh puluh cabang lebih." Yakni, perkara.

● وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ **(Rasulullah ﷺ bersabda),** أَعْلَاهَا شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ ***"Yang paling tinggi adalah syahadat la ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu termasuk cabang dari iman."***

Nabi ﷺ menjadikan perkara-perkara yang tersebut dalam hadits ini termasuk iman, dan menyingkirkan sesuatu yang menggangu dari jalan merupakan iman. وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ *(Malu itu termasuk cabang dari iman)* dan malu adalah perbuatan hati, karena ia termasuk perbuatan hati. Nabi ﷺ menjadikan iman mencakup perkataan, perbuatan hati dan perbuatan anggota badan. Hadits ini menunjukkan apa yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa iman adalah ucapan, keyakinan dan perbuatan. Hadits ini menunjukkan bahwa iman dalam tingkatan-tingkatannya, mempunyai tingkatan tertinggi dan tingkatan terendah, ini artinya iman itu bertambah dan berkurang.

● وَقَالَ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾ ***"Maka surat itu menambah iman mereka."* (At-Taubah: 124).**

Ayat ini menunjukkan bahwa iman bisa bertambah, bahwa ia bukan sesuatu yang satu seperti yang diklaim oleh Murji`ah, sebaliknya iman adalah sesuatu yang bertingkat-tingkat, bertambah dan berkurang.

﴿فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾ *"Maka surat itu menambah iman mereka"*, jelas menetapkan bahwa ia bertambah disebabkan turunnya al-Qur`an dan mendengarkannya serta mengamalkannya.

● وَقَالَ ﷻ: **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا﴾ ***"Supaya iman mereka bertambah."*** Sebelumnya,

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Al-Fath: 4).

Ayat ini tentang kisah Hudaibiyah dan apa yang terjadi di sana berupa ujian kepada orang-orang Mukmin, di mana orang-

orang kafir menghalang-halangi mereka untuk masuk Makkah untuk melaksanakan umrah. Akan tetapi Allah ﷻ menurunkan ketenangan kepada hati mereka. Mereka menerima perintah Allah dan RasulNya, mereka tunduk kepada perjanjian damai dengan orang-orang kafir, sekalipun mereka tidak mengharapkannya. Mereka tunduk kepadanya sebagai sebuah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ, sekalipun mereka tidak menyukai perjanjian damai, mereka lebih suka masuk Makkah, namun Allah ﷻ telah meletakkan kebaikan bagi kaum Muslimin dan kerendahan bagi orang-orang kafir.

Allah menjadikan akibat baik dari perjanjian tersebut, di antara akibat baik itu adalah, dihentikannya peperangan antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir Makkah selama sepuluh tahun. Selama itu kaum Muslimin bisa bernafas lega dari himpitan beban perang, kaum Muslimin di Makkah berhijrah ke Madinah tanpa gangguan, siapa yang ingin masuk Islam, maka dia melakukannya tanpa ada yang menghalangi, karena adanya perjanjian damai ini. Akhirnya terwujudlah kemenangan agung yaitu penaklukan Makkah, sehingga ia masuk ke dalam kekuasaan kaum Muslimin setelah kekuasaan orang-orang kafir atasnya berakhir. Semua ini adalah buah dari perjanjian damai Hudaibiyah, yang sebelumnya dibenci oleh kaum Muslimin, namun Allah menjadikan akibatnya adalah akibat baik bagi kaum Muslimin.

Kaum Muslimin patuh kepada hukum Allah dan RasulNya, Allah ﷻ menurunkan ketenangan ke dalam hati mereka, sehingga tidak terjadi penyimpangan dari mereka atau tindakan bodoh disebabkan oleh semangat mereka. Allah ﷻ menurunkan ketenangan di dalam hati mereka, sehingga mereka tenang, tenteram dan tunduk, sekalipun banyak dari mereka yang sempat tidak menyukai perjanjian damai ini. Mereka menganggapnya sebagai kehinaan bagi kaum Muslimin, mereka belum mengetahui bahwa di balik itu Allah telah menyiapkan sebuah kemuliaan untuk mereka, akibatnya adalah kebaikan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siapa yang tunduk dan patuh kepada hukum Allah dan RasulNya, maka imannya akan bertambah.

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ❶ (Rasulullah ﷺ bersabda), يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ *"Akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan, 'La ilaha illallah'."*

Yakni, yang mengucapkan *la ilaha illallah* disertai dengan iman hati terhadap maknanya dan keyakinan terhadap kandungannya, dan itulah yang akan keluar dari neraka siapa yang dalam hatinya masih ada iman seberat biji sekalipun, dan dia meyakini makna kalimat *la ilaha illallah* ini. Berbeda dengan orang yang hanya mengucapkannya dengan lisannya namun tidak meyakini maknanya, seperti orang-orang munafik, maka kalimat tersebut tidak berguna bagi mereka. Hal ini membantah orang yang berkata bahwa iman adalah ucapan dengan lisan semata. Hal ini juga membantah orang yang berkata bahwa iman adalah membenarkan semata, bahwa iman adalah satu, yang tidak bertambah dan tidak berkurang. Karena Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah ﷺ,

أَخْرِجُوْا مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Keluarkanlah siapa yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi yang paling kecil, yang paling kecil, yang paling kecil sekalipun."[1]

Ini merupakan dalil bahwa iman yang bersangkutan lemah, akan tetapi karena ia bersatu dengan *la ilaha illallah* diikuti dengan keyakinan terhadap maknanya, maka ia bermanfaat bagi pemiliknya dan akan mengeluarkannya dari neraka setelah dia masuk ke dalamnya, karena hanya ahli syirik dan kufur saja yang kekal di dalam neraka. Adapun ahli iman, sekalipun imannya lemah sekali, sekalipun dia telah masuk neraka karena dosa-dosa mereka, mereka tidak kekal di dalamnya, mereka akan dikeluarkan darinya karena iman mereka.

Titik keterkaitan hadits dengan masalah ini sebagaimana yang disebutkan oleh penulis adalah bahwa iman bisa melemah sehingga ia hanya seberat biji sawi saja. Ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa iman adalah sesuatu yang satu, yang tidak berbeda-beda, dan ia adalah perbuatan hati saja.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7510; Muslim, no. 193: dari Anas bin Malik ؓ.

فصل: الإيمان بكل ما أخبر به الرسول

Pasal: Iman Kepada Segala Apa yang Diberitakan Oleh Rasulullah ﷺ

وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ وَصَحَّ بِهِ النَّقْلُ عَنْهُ فِيمَا شَاهَدْنَاهُ أَوْ غَابَ عَنَّا، نَعْلَمُ أَنَّهُ حَقٌّ وَصِدْقٌ، وَسَوَاءٌ فِي ذٰلِكَ مَا عَقَلْنَاهُ وَجَهِلْنَاهُ، وَلَمْ نَطَّلِعْ عَلَى حَقِيقَةِ مَعْنَاهُ، مِثْلَ حَدِيثِ الْإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ وَكَانَ يَقْظَةً لَا مَنَامًا، فَإِنَّ قُرَيْشًا أَنْكَرَتْهُ وَأَكْبَرَتْهُ، وَلَمْ تُنْكِرِ الْمَنَامَاتِ.

Wajib beriman kepada segala apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ dan diriwayatkan secara shahih dari beliau, baik kita menyaksikannya atau tidak, kita meyakini bahwa itu adalah kebenaran dan kejujuran, baik yang kita pahami atau yang tidak kita pahami dan kita tidak mengetahui hakikat maknanya, seperti hadits Isra` dan Mi'raj,[1] ia terjadi dalam keadaan terjaga bukan dalam mimpi, orang-orang Quraisy mengingkarinya dan menganggapnya mustahil, dan mereka tidak mengingkari mimpi.

وَمِنْ ذٰلِكَ أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ لَمَّا جَاءَ إِلَى مُوسَى عليه السلام لِيَقْبِضَ رُوحَهُ لَطَمَهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ عَيْنَهُ.

Di antara apa yang diberitakan secara shahih oleh Rasulullah

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3207, 3887; dan Muslim, no. 164, 264: dari hadits Anas bin Malik ﷺ dari Malik bin Sha'sha'ah. Silakan merujuk *al-Ayat al-Kubra fi Syarh Qishshah al-Isra`* karya as-Suyuthi dan *Nur al-Masra,* karya Abu Syamah, serta *al-Isra` wa al-Mi'raj,* karya Abu Syahbah.

adalah bahwa malaikat maut datang kepada Nabi Musa untuk mencabut arwahnya lalu Nabi Musa menamparnya sehingga matanya rusak, maka malaikat itu kembali kepada Allah dan Allah mengembalikan matanya seperti sediakala.

وَمِنْ ذٰلِكَ أَشْرَاطُ السَّاعَةِ، مِثْلُ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ، وَنُزُوْلِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ عليه السلام فَيَقْتُلَهُ، وَخُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَخُرُوْجِ الدَّابَّةِ، وَطُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَأَشْبَاهِ ذٰلِكَ مِمَّا صَحَّ بِهِ النَّقْلُ.

Termasuk dalam hal ini adalah tanda-tanda Hari Kiamat, seperti keluarnya (akan munculnya) Dajjal, turunnya Isa putra Maryam yang akan membunuhnya, keluarnya Ya`juj Ma`juj, keluarnya hewan melata, terbitnya matahari dari barat dan hal-hal serupa yang dinukil (diriwayatkan) secara shahih.[1]

وَعَذَابُ الْقَبْرِ وَنَعِيْمُهُ حَقٌّ، وَقَدِ اسْتَعَاذَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْهُ، وَأَمَرَ بِهِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ.

Azab dan nikmat kubur adalah benar adanya, dan Nabi sendiri memohon perlindungan darinya dan memerintahkan (kita) berlindung darinya dalam setiap shalat.

وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ حَقٌّ، وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ وَذٰلِكَ حِيْنَ يَنْفُخُ إِسْرَافِيْلُ عليه السلام فِي الصُّوْرِ.

Fitnah kubur adalah benar adanya, pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir adalah benar adanya dan kebangkitan kembali sesudah kematian juga benar adanya, yaitu manakala Israfil meniup sangkakala,

﴿فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka."

---

[1] Silakan merujuk dalam masalah ini *an-Nihayah*, karya Ibnu Katsir; dan *al-Idza'ah*, karya Shiddiq Hasan Khan.

(Yasin: 51).

وَيُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُزْلًا بُهْمًا، فَيَقِفُوْنَ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يَشْفَعَ فِيهِمْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ ﷺ، وَيُحَاسِبُهُمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَتُنْصَبُ الْمَوَازِيْنُ، وَتُنْشَرُ الدَّوَاوِيْنُ، وَتَتَطَايَرُ صُحُفُ الْأَعْمَالِ إِلَى الْأَيْمَانِ وَالشَّمَائِلِ.

Manusia akan dikumpulkan di Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan, dan tidak membawa apa pun, lalu mereka berdiri di padang kiamat, sampai Nabi kita Muhammad ﷺ memberi mereka syafa'at dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menghisab mereka, lalu timbangan-timbangan diletakkan, dan buku-buku catatan amal dibagi-bagi dan beterbangan ke kanan dan ke kiri.

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ۝٩ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ۝١٠ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ۝١١ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝١٢﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab (diperiksa) dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Cela-kalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(Al-Insyiqaq: 7-12).**

وَالْمِيْزَانُ لَهُ كِفَّتَانِ وَلِسَانٌ، تُوْزَنُ بِهِ الْأَعْمَالُ.

Timbangan mempunyai dua daun timbangan dan lidah timbangan, yang dengannya amal-amal (manusia) akan ditimbang.

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝١٠٢ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ۝١٠٣﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam." (Al-Mu`minun: 102-103).

وَلِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ حَوْضٌ فِي الْقِيَامَةِ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَأَبَارِيقُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شُرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا.

Nabi kita Muhammad ﷺ mempunyai telaga (*haudh*) di Hari Kiamat, airnya lebih putih dari susu, (rasanya) lebih manis dari madu, bejana-bejananya sejumlah bintang di langit, siapa yang minum darinya satu kali, maka dia tidak akan merasa haus selamanya.

وَالصِّرَاطُ حَقٌّ يَجُوزُهُ الْأَبْرَارُ، وَيَزِلُّ عَنْهُ الْفُجَّارُ.

***Shirath* adalah benar adanya, orang-orang yang baik akan melewatinya dan orang-orang durhaka akan terpeleset (jatuh) darinya.**

وَيَشْفَعُ نَبِيُّنَا ﷺ فِيمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ الْكَبَائِرِ فَيَخْرُجُونَ بِشَفَاعَتِهِ بَعْدَ مَا احْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا وَحِمَمًا، فَيُدْخَلُونَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِهِ.

Nabi kita ﷺ akan memberi syafa'at kepada pelaku dosa besar dari umat beliau yang masuk neraka, maka mereka akan keluar darinya dengan syafa'at beliau tersebut setelah mereka terbakar dan menjadi arang dan abu, mereka masuk surga berkat syafa'at beliau ﷺ.

وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةِ شَفَاعَاتٌ.

Semua Nabi-nabi (yang lain), orang-orang Mukmin dan juga para malaikat mempunyai syafa'at-syafa'at.

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾﴾

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepadaNya."* (Al-Anbiya`: 28).

وَلَا تَنْفَعُ الْكَافِرَ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ.

Syafa'at para pemberi syafa'at tidak akan berguna bagi orang kafir.

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ لَا تَفْنِيَانِ، فَالْجَنَّةُ مَأْوَى أَوْلِيَائِهِ، وَالنَّارُ عِقَابٌ لِأَعْدَائِهِ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ فِيْهَا مُخَلَّدُوْنَ.

Surga dan neraka adalah makhluk ciptaan yang keduanya tidak fana. Surga adalah tempat kembali kekasih-kekasih Allah sedangkan neraka adalah hukuman atas musuh-musuhNya. Penghuni surga akan kekal di dalamnya.

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (durjana) akan kekal di dalam azab Neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukh-ruf: 74-75).

وَيُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُوْدٌ وَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُوْدٌ وَلَا مَوْتَ.

Dan kematian akan didatangkan dalam bentuk domba putih dengan sedikit hitam, lalu ia disembelih di antara surga dan neraka, kemudian diserukan, "Wahai penduduk surga, (kalian) kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka, (kalian juga) kekal tanpa kematian."

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu al-Utsaimin

❁ وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ **(Wajib beriman kepada segala apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ....)**

❁ ***As-Sam'iyyat* (berita-berita yang didengar)**

As-Sam'iyyat adalah semua yang ditetapkan melalui pendengaran, yakni dari jalan *syara'*, dan akal tidak mempunyai campur tangan di dalamnya. Semua berita yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ adalah benar, wajib dipercayai, baik kita menyaksikannya dengan indra kita atau tidak, baik kita pahami dengan akal kita atau tidak. Ini berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka." (Al-Baqarah: 119).

Penulis (Ibnu Qudamah) menyebutkan beberapa contoh, di antaranya:

Perkara pertama: Isra` dan Miraj

Isra` dalam bahasa berarti perjalanan malam, ada yang berkata maknanya adalah berjalan.

Secara *syar'i* adalah perjalanan Nabi ﷺ bersama Jibril dari Makkah ke Baitul Maqdis, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha." (Al-Isra`: 1).

Mi'raj dalam bahasa adalah alat untuk naik, yaitu tangga.

Dalam istilah *syara'* adalah tangga yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ untuk naik dari bumi ke langit, berdasarkan Firman

Allah ﷻ,

﴿وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (An-Najm: 1-2) sampai Firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ۝١٨﴾

"Sungguh dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (An-Najm: 18).

Isra` dan Mi'raj terjadi dalam satu malam menurut jumhur ulama. Kapan ia terjadi? Para ulama berbeda pendapat, diriwayatkan dengan sanad terputus dari Ibnu Abbas dan Jabir bahwa ia terjadi di malam Senin 12 Rabi'ul Awal, tetapi keduanya tidak menetapkan tahun. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Diriwayatkan dari az-Zuhri dan Urwah bahwa ia terjadi satu tahun sebelum hijrah, diriwayatkan oleh al-Baihaqi, itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tanpa penentuan malam. Ini dikatakan oleh Ibnu Sa'ad dan lainnya serta dipastikan oleh an-Nawawi. Diriwayatkan dari as-Suddi bahwa itu terjadi enam bulan sebelum hijrah, diriwayatkan oleh al-Hakim, maka ia terjadi pada bulan Dzul Qa'dah. Ada yang berkata, tiga tahun sebelum hijrah. Ada yang berkata, lima tahun. Ada yang berkata, enam tahun.

Isra` dan Mi'raj terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam keadaan mimpi, karena orang-orang Quraisy mengingkarinya dan menganggapnya mustahil, seandainya Isra` dan Mi'raj itu dalam mimpi, niscaya mereka tidak mengingkarinya, karena mereka tidak mengingkari mimpi.

Kisahnya, Jibril diperintahkan oleh Allah untuk membawa Nabi ﷺ di malam hari ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq, kemudian naik ke langit-langit yang tinggi, langit demi langit hingga Nabi ﷺ tiba di suatu tempat di mana beliau mendengar derit pena. Allah ﷻ menetapkan shalat lima waktu atas beliau, beliau melihat surga dan neraka, dan beliau bertemu para nabi dan shalat dengan mereka sebagai imam. Kemudian beliau pulang ke Makkah, lalu menyampaikan apa yang beliau alami, maka orang-orang kafir mendustakannya, namun orang-orang Mukmin mem-

benarkannya, dan kelompok ketiga meragukannya.

Perkara kedua: Kehadiran malaikat maut kepada Nabi Musa عليه السلام

جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ بِصُوْرَةِ إِنْسَانٍ إِلَى مُوْسَى عليه السلام لِيَقْبِضَ رُوْحَهُ، فَلَطَمَهُ مُوْسَى فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللهِ وَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيْدُ الْمَوْتَ، فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهِ وَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّى بِكُلِّ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، فَقَالَ مُوْسَى: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ. قَالَ: فَالْآنَ، فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ. قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيْقِ عِنْدَ الْكَثِيْبِ الْأَحْمَرِ.

"Malaikat maut datang dalam wujud manusia kepada Nabi Musa عليه السلام untuk mencabut nyawanya, maka Nabi Musa menampornya sehingga matanya rusak, maka malaikat maut pulang kembali kepada Allah, dia berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.' Maka Allah mengembalikan matanya seperti sediakala, lalu Allah berfirman kepada malaikat tersebut, 'Kembalilah kepada Musa dan katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannya di punggung sapi jantan, bulu yang tertutup oleh tangannya itulah sisa umurnya, satu bulu sama dengan satu tahun.' Musa bertanya, 'Lalu apa setelah itu?' Malaikat maut menjawab, 'Kematian.' Nabi Musa berkata, 'Sekarang.' Lalu dia memohon kepada Allah agar mendekat (tempat kematian)nya ke Baitul Maqdis sejauh lemparan batu. Nabi ﷺ bersabda, 'Kalau aku ada di sana, niscaya aku tunjukkan kuburnya kepada kalian, ia berada di sisi jalan di gundukan pasir merah'." Hadits ini diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[1]

Penulis menurunkan hadits ini berkaitan dengan akidah karena sebagian ahli bid'ah mengingkarinya dengan alasan bahwa

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Ahadits al-Anbiya`*, *Bab Wafat Musa wa Dzikruhu Ba'ad*, no. 3407 dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il*, *Bab Fadha`il Musa*, 2372/157: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه. Silakan merujuk catatan Syaikh Ahmad Syakir atas *al-Musnad*, no. 7634 dan *al-Anwar al-Kasyifah* milik al-Mu'allimi al-Yamani, hal. 219-220 tentang pembelaan terhadap hadits ini di depan para penggugatnya dan syubhat para penyesat.

mustahil Nabi Musa ﷺ menampar seorang malaikat. Kami katakan bahwa hal itu mungkin karena malaikat datang dalam wujud manusia. Nabi Musa ﷺ tidak mengetahui siapa yang datang untuk meminta nyawanya, maka sejalan dengan tuntutan tabiat manusia, kalau pihak yang diminta akan membela diri. Kalau Nabi Musa mengetahui dari awal bahwa yang datang tersebut adalah malaikat, niscaya dia tidak melakukan apa yang dia lakukan. Oleh karena itu pada kedatangan malaikat yang kedua, Nabi Musa pasrah, karena beliau mengetahui bahwa yang datang ini, datang dari sisi Allah dengan membawa bukti yaitu dia memberinya tenggat waktu beberapa tahun ke depan sebanyak bulu sapi jantan yang tertutupi oleh tangannya.[1]

---

[1] Imam Ibnu Hibban berkata dalam *Shahih*nya di bawah judul *Dzikru Khabar Syana'a bihi ala Muntahili Sunan al-Mushthafa man Hurima at-Taufiq li Idraki Ma'nah*, kemudian Ibnu Hibban berkata setelah meriwayatkannya, "Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus Rasulullah ﷺ sebagai pengajar bagi manusia, Allah ﷻ membebaninya tugas menyampaikan maksudNya, maka Rasulullah ﷺ menyampaikan *risalah*Nya dan menjelaskan ayat-ayatNya dengan kata-kata yang global dan terperinci, para sahabat beliau atau sebagian dari mereka memahaminya, berita ini termasuk berita-berita yang mana maknanya diketahui oleh siapa yang mendapatkan taufik untuk mengetahui kebenaran.

Allah ﷻ mengutus malaikat maut kepada Nabi Musa dengan membawa misi ujian dan cobaan, Allah memerintahkan malaikat maut untuk berkata kepada Musa, *"Penuhilah panggilan Tuhanmu"*, sebagai perintah cobaan dan ujian, bukan perintah di mana Allah ﷻ ingin melaksanakannya, sebagaimana Dia memerintahkan KhalilNya Ibrahim agar menyembelih anaknya, perintah cobaan dan ujian, bukan perintah di mana Allah memang benar-benar hendak melaksanakannya. Manakala Nabi Ibrahim hendak menyembelih anaknya, dan anaknya pun sudah pasrah, Allah menggantinya dengan domba yang besar. Allah *Jalla wa Ala* mengutus para malaikat kepada para RasulNya dalam bentuk-bentuk yang tidak mereka ketahui, seperti kehadiran para malaikat kepada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim tidak mengenal mereka sehingga beliau merasa khawatir terhadap mereka. Seperti kedatangan Jibril kepada Nabi ﷺ dan bertanya tentang iman, Islam dan *ihsan*, Nabi ﷺ tidak mengetahui kalau yang bertanya adalah Jibril sampai Jibril pergi meninggalkannya. Kehadiran malaikat maut kepada Nabi Musa dalam wujud yang belum pernah dikenal sebelumnya oleh Musa, Musa adalah laki-laki yang mempunyai tingkat kecemburuan tinggi, dia melihat seorang laki-laki asing di rumahnya, maka dia mengangkat tangannya dan menamparnya, tamparan Musa merusak mata malaikat maut dalam wujud di mana dia menjelma, bukan wujud aslinya di mana Allah ﷻ menciptakannya.

❶ وَمِنْ ذٰلِكَ أَشْرَاطُ السَّاعَةِ **(Termasuk dalam hal ini adalah tanda-tanda Hari Kiamat)**

Perkara ketiga: Tanda-tanda Hari Kiamat

اَلْأَشْرَاطُ jamak dari شَرْطٌ yang secara bahasa berarti tanda. Dan السَّاعَةُ adalah waktu atau waktu saat ini, dan yang dimaksud di sini

---

Ada sebuah hadits dalam riwayat Ibnu Abbas dari Rasulullah ﷺ, *"Jibril mengimamiku di Ka'bah dua kali."* Lalu Nabi ﷺ menyebutkan haditsnya dan beliau bersabda di akhirnya, *"Jibril berkata kepadaku, 'Ini adalah waktumu dan waktu para nabi sebelummu'."* Hadits ini mengandung penjelasan yang nyata bahwa syariat kita bisa sama dengan syariat umat-umat sebelum kita, dan dalam syariat kita ada sebuah ketentuan bahwa siapa yang merusak mata orang yang masuk rumahnya tanpa izinnya atau orang yang melongok ke dalam rumahnya tanpa persetujuannya, maka dia tidak memikul dosa dan tidak menanggung akibatnya berdasarkan hadits-hadits yang berjumlah banyak dalam perkara ini yang telah kami diktekan di lain tempat dari buku-buku kami. Maka sah-sah saja kalau syariat ini sesuai dengan syariat Nabi Musa dengan menggugurkan tanggung jawab dari siapa yang merusak mata orang yang masuk rumahnya tanpa izinnya, maka apa yang dilakukan oleh Musa merupakan sesuatu yang *mubah* dan tidak ada dosa atasnya dalam melakukannya. Ketika malaikat maut pulang kepada Allah dan menyampaikan apa yang dilakukan oleh Nabi Musa terhadapnya, maka Allah ﷻ memerintahkannya untuk menemui Nabi Musa kedua kalinya dengan perintah lain, perintah ujian dan cobaan seperti yang telah kami katakan sebelumnya, Allah memerintahkan malaikat maut untuk berkata kepada Nabi Musa,

إِنْ شِئْتَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَكَ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ يَدَكَ، بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ.

"Jika kamu ingin, maka letakkan tanganmu di punggung sapi jantan, maka usiamu sebanyak bulu yang tertutupi oleh tanganmu itu, satu bulu adalah satu tahun."

Manakala Nabi Musa *Kalimullah* mengetahui bahwa yang hadir adalah malaikat dan bahwa dia datang dari sisi Allah dengan membawa perintahNya, jiwanya rela menerima kematian tanpa meminta waktu tambahan hidup, dia berkata, *"Sekarang."* Seandainya dari awal Musa sudah mengetahui bahwa yang datang adalah malaikat maut, niscaya dia tidak melakukan apa yang dia lakukan, sebaliknya dia akan melakukan apa yang dia lakukan pada kali kedua kedatangan malaikat maut kepadanya ketika dia yakin dan tahu bahwa yang datang adalah malaikat maut. Buanglah jauh-jauh ucapan sebagian orang yang menuduh *Ashhabul Hadits* sebagai orang-orang pengumpul kayu bakar dan penggembala di waktu malam, yang mengumpulkan apa yang tidak berguna dan meriwayatkan apa yang tidak bermanfaat, orang-orang itu mengucapkan apa yang membatalkan Islam, karena mereka memang tidak mengetahui makna-makna hadits, tidak berkenan untuk mempelajari *atsar-atsar* dan hanya mengandalkan akalnya yang terbalik dan analoginya yang jumpalitan."

adalah kiamat. Maka tanda-tanda kiamat secara *syar'i* adalah tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya Hari Kiamat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ ﴾

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya tanda-tandanya telah datang." (Muhammad: 18).

Tanda-tanda kiamat yang disebutkan oleh penulis (*matan*) adalah:

1. Munculnya Dajjal.

Dajjal dalam bahasa adalah bentuk *mubalaghah* dari *ad-dajl* (اَلدَّجْلُ) yang berarti kebohongan dan kepalsuan.

Dalam istilah *syara'*, Dajjal adalah seorang laki-laki pembohong yang akan muncul di akhir zaman dan mengaku sebagai tuhan.

Keluarnya Dajjal ditetapkan oleh as-Sunnah dan ijma'. Nabi ﷺ bersabda,

قُوْلُوْا: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari azab Jahanam, aku berlindung kepadaMu dari azab kubur, aku berlindung kepadaMu dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah kehidupan dan kematian'." Diriwayatkan oleh Muslim.[1] Dan Nabi ﷺ berlindung kepada Allah darinya di dalam shalat. Muttafaq alaihi.[2]

Dan kaum Muslimin telah sepakat bahwa Dajjal akan muncul.

Kisahnya, Dajjal akan muncul dari sebuah jalan di antara Syam dan Irak. Dia akan mengajak manusia untuk menyembahnya, kebanyakan pengikutnya adalah orang-orang Yahudi, kaum

---

[1] Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab ma Yusta'adzu minhu fi ash-Shalah*, 590 (134) dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

[2] Al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab ad-Du'a` Qabla as-Salam*, no. 832 dan Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab Ma Yusta'adzu minhu fi ash-Shalah*, 589(129): dari hadits Aisyah ﷺ. Dalam masalah ini terdapat hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim, 588/130.

wanita dan orang-orang pedalaman. Dan Dajjal akan diikuti oleh 70.000 orang Yahudi Asfahan. Dia berjalan di seluruh bagian bumi seperti hujan yang tertiup angin kecuali Makkah dan Madinah. Di dua kota ini Dajjal tidak kuasa untuk masuk. Dajjal akan hidup selama empat puluh hari, satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti seminggu dan hari-harinya yang tersisa seperti hari-hari biasa. Dajjal mempunyai fitnah besar, di antaranya adalah bahwa dia meminta langit untuk menurunkan hujan ke bumi, dan hujan pun turun, maka muncullah kebun dan api, kebunnya adalah api dan apinya adalah kebun. Nabi ﷺ telah memperingatkan manusia darinya, beliau bersabda,

مَنْ سَمِعَ بِهِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ وَمَنْ أَدْرَكَهُ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ.

"Barangsiapa mendengarnya, maka hendaknya dia menjauh darinya dan barangsiapa mendapatkannya, maka hendaknya dia membaca ayat-ayat awal surat al-Kahfi."[1]

2. Turunnya Nabi Isa putra Maryam

Turunnya Nabi Isa putra Maryam ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ﴾

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali dia akan beriman kepada Isa sebelum kematiannya." (An-Nisa`: 159).

Yakni, kematian Nabi Isa, dan hal ini pada saat beliau turun sebagaimana ditafsirkan oleh Abu Hurairah.

(Dalam as-Sunnah) Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ، لَيَنْزِلَنَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا وَعَدْلًا.

"Demi Allah, Isa putra Maryam benar-benar akan turun sebagai hakim yang adil." Muttafaq alaihi.[2]

Dan kaum Muslimin telah berijma' bahwa Nabi Isa عليه السلام akan

---

[1] Silakan merujuk hadits an-Nawwas bin Sam'an dalam riwayat Muslim, *Kitab al-Fitan, Bab Dzikr ad-Dajjal wa Shifatih*, 2937/110-111.

[2] Al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Qatlu al-Khinzir*, no. 2222; dan *Kitab al-Anbiya`, Bab Nuzul Isa bin Maryam*, no. 3448 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Nuzul Isa Ibnu Maryam Hakiman bi Syari'a Nabiyyina Muhammad*, 155(242).

turun. Beliau akan turun di menara putih di timur Damaskus dengan meletakkan tangannya di sayap-sayap dua malaikat. Setiap orang kafir yang mencium bau nafasnya pasti mati dan nafasnya menjangkau jarak pandangan matanya. Lalu beliau mencari Dajjal dan menemukannya di Bab Lud, maka beliau membunuhnya. Nabi Isa ﷺ juga akan menghancurkan salib, menghapus *jizyah*, sujud menjadi satu hanya untuk Allah, Rabb alam semesta, lalu beliau akan berhaji dan berumrah. Semua itu diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih Muslim* dan sebagian darinya di *ash-Shahihain*.[1] Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi Isa akan hidup di bumi setelah membunuh Dajjal selama empat puluh tahun, kemudian wafat, dan kaum Muslimin menshalatkannya."[2] Al-Bukhari menyebutkan bahwa Nabi Isa akan dikubur bersama Nabi ﷺ.

---

[1] Silakan merujuk hadits an-Nawwas bin Sam'an dalam *Shahih Muslim*, no. 2937, 110-111.

Adapun ucapannya,

وَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَتَكُوْنَ السَّجْدَةُ وَاحِدَةً لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Isa menghancurkan salib, menghapus jizyah, sujud menjadi satu hanya untuk Allah Rabb alam semesta", maka ia dalam hadits Abu Hurairah di al-Bukhari, no. 3448 dan Muslim, no. 155, 242.

Di al-Bukhari dan Muslim,

حَتَّى تَكُوْنَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Sehingga satu sujud lebih baik daripada dunia dengan isinya."

Lafazh yang disebutkan oleh Syaikh dinisbatkan oleh al-Hafizh dalam *Fath al-Bari* 6/492 kepada Ibnu Mardawaih.

Adapun ucapannya,

وَيَحُجُّ وَيَعْتَمِرُ.

"Isa berhaji dan berumrah."

Maka ia di Muslim dari hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, putra Maryam akan berihlal di ar-Rauha` dengan haji atau umrah atau akan melakukan kedua-duanya." Kitab al-Haj, Bab Ihlal an-Nabi wa Hadyah, no. 1252, 216.

[2] **Hadits Shahih:** diriwayatkan oleh Ahmad, no. 9259; Abu Dawud, no. 4334; Ibnu Hibban, 8/277; al-Hakim, 2/595, dan dia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi; Ibnu Abu Syaibah, 15/158 dan Ibnu Jarir, 9/388: dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan sanadnya di catatan kakinya atas *al-Musnad*.

Wallahu a'lam.[1]

3. Ya`juj dan Ma`juj

Ini adalah dua nama ajam atau Arab yang berasal dari kata اَلْمَأْجُ yang berarti goncangan atau dari أَجِيجُ النَّارِ yang berarti kobaran api.

Keduanya adalah dua umat dari anak cucu Nabi Adam yang sudah ada berdasarkan dalil al-Qur`an dan as-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman tentang kisah Dzul Qarnain,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ ﴾

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan, mereka berkata, 'Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka bolehkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu supaya kamu membuat dinding antara kami dengan mereka?" (Al-Kahfi: 93-94).

---

[1] Al-Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir*, 1/263; at-Tirmidzi, no. 3617 dan al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari Utsman bin adh-Dhahhak, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Sallam, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, *"Tertulis dalam Taurat sifat Nabi Muhammad dan sifat Nabi Isa putra Maryam, dia dikubur bersamanya."*

Al-Bukhari berkata, "Ini menurutku tidak shahih dan tidak dijadikan sebagai sandaran." At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib*." Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* , 8/306, "Dalam sanadnya terdapat Utsman bin adh-Dhahhak, Ibnu Hibban menyatakannya *tsiqah* namun Abu Dawud menyatakannya dhaif. Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*, 7/66: dari Aisyah dalam sebuah hadits yang tidak shahih bahwa dia meminta izin kepada Nabi ﷺ jika dia hidup setelah beliau agar dimakamkan di sisi beliau, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

"Mana mungkin kamu dimakamkan di sisiku, tempat itu hanya untukku, Abu Bakar, Umar dan Isa putra Maryam." Dalam *Akhbar Madinah* dalam sebuah jalan periwayatan yang dhaif dari Sa'id bin al-Musayyib berkata,

"Sesungguhnya kuburan tiga orang (tersebut) di rumah Aisyah, dan di sana ada tempat akan dikuburkannya Isa putra Maryam."

Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَا آدَمُ قُمْ فَابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ.

"Allah berfirman di Hari Kiamat, 'Wahai Adam, bangkitlah dan keluarkan rombongan neraka dari anak cucumu'."

Sampai Nabi ﷺ bersabda,

أَبْشِرُوْا فَإِنَّ مِنْكُمْ وَاحِدًا وَمِنْ يَأْجُوْجَ أَلْفًا.

"Berbahagialah kalian, karena dari kalian hanya satu orang sedangkan dari Ya`juj Ma`juj seribu orang." Diriwayatkan di dalam *ash-Shahihain*.[1]

Keluarnya mereka yang merupakan tanda kiamat belum terjadi saat ini, namun tanda-tanda awalnya sudah terjadi di zaman Nabi ﷺ. Terdapat hadits yang *tsabit* dalam *ash-Shahihain* di mana Nabi ﷺ bersabda,

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هٰذِهِ. وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِيْ تَلِيْهَا.

"Hari ini tembok penutup Ya`juj Ma`juj (berhasil) dibuka seperti ini." Beliau melingkarkan ibu jarinya dengan jari telunjuknya.[2]

Akan keluarnya mereka ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman,

---

[1] Al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Qaulullahi* ﷻ ﴿إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾, no. 6530; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu, "Yaqulullahu li Adam Akhrij Bi'tsah an-Nar"*, 222, (379); dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ. Dan lafazhnya di *ash-Shahihain*,

أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ...

"'Keluarkan rombongan neraka...."
Dalam lafazh al-Bukhari, no. 6529,

أَخْرِجْ بَعْثَ جَهَنَّمَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ.

"Keluarkan rombongan jahanam dari anak keturunanmu."
Lafazh ini dekat dengan lafazh yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad al-Utsaimin.

[2] Al-Bukhari, *Kitab al-Fitan, Bab Ya`juj wa Ma`juj*, no. 7135 dan Muslim, *Kitab al-Fitan, Bab Iqtirab al-Fitan wa fath Radm Ya`juj wa Ma`juj*, no. 2880, 2: dari hadits Zainab binti Jahsy.

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ ﴾

"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar." (Al-Anbiya`: 96-97).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ... فَذَكَرَ: الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُوْلَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، خَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذٰلِكَ: نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ.

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian menyaksikan sepuluh tanda." Lalu Nabi ﷺ menyebutkan: (Munculnya) asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari barat, turunnya Nabi Isa putra Maryam, Ya`juj dan Ma`juj, terjadinya tiga kasus orang ditelan bumi, kasus ditelan bumi di Masyriq, kasus ditelan bumi di Maghrib, dan kasus ditelan bumi di Jazirah Arab dan yang akhir dari semua itu adalah api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke mahsyar mereka." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Kisah mereka tertera dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Nabi Isa putra Maryam setelah beliau membunuh Dajjal,

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيْسَى: أَنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يُدَانُ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِيْ إِلَى الطُّوْرِ. وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُوْنَ مَا فِيْهَا وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ كَانَ بِهٰذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، ثُمَّ يَسِيْرُوْنَ حَتَّى

[1] *Kitab al-Fitan, Bab fi al-Ayat al-Lati Takunu Qabla as-Sa'ah*, no. 2901, 39: dari hadits Hudzaifah bin Asid al-Ghifari ﷺ.

يَنْتَهُوْا إِلَى جَبَلِ الْخَمْرِ وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ هَلُمَّ فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ، فَيَرْمُوْنَ بِنُشَّابِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرُدُّ اللهُ عَلَيْهِمْ نُشَّابَهُمْ مَخْضُوْبَةً دَمًا وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ أَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُوْنَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِيْنَارٍ لِأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُوْنَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا يَجِدُوْنَ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ.

"Ketika dalam kondisi demikian, Allah mewahyukan kepada Nabi Isa, 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hambaKu, tak seorang pun mampu memerangi mereka, maka bawalah hamba-hambaKu berlindung di at-Thur'. Lalu Allah mengeluarkan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka mengalir dari segala penjuru. Rombongan pertama melewati danau Thabariyah dan meminum airnya. Rombongan terakhir menyusul sementara air danau telah mengering, maka mereka berkata, 'Dulu di sini pernah ada air'. Kemudian mereka berjalan sampai mereka tiba di gunung Khamr, yaitu sebuah gunung di Baitul Maqdis, mereka berkata, 'Kita telah membunuh yang di bumi, marilah sekarang kita membunuh yang di langit.' Lalu mereka mengarahkan anak panah mereka ke langit dan Allah mengembalikannya dengan berlumuran darah. Nabi Isa dan teman-temannya dikepung sehingga kepala sapi bagi mereka lebih berharga daripada 100 dinar milik kalian pada hari ini. Lalu Nabi Isa dan kawan-kawan berdoa kepada Allah, maka Allah mengirim ulat di leher mereka, maka mereka mati bergelimpangan seperti matinya jiwa yang satu. Kemudian Nabi Isa dan kawan-kawannya turun ke bumi, maka tidak ada sejengkal tempat pun di bumi kecuali dipenuhi oleh bau busuk mereka. Lalu Nabiyullah Isa dan teman-temannya berdoa kepada Allah, kemudian Allah mengirimkan burung-burung seperti punuk unta, burung-burung itu membawa mayat-mayat dan membuangnya di tempat yang Allah ﷻ

kehendaki." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

4. Munculnya binatang melata (اَلدَّابَّةُ)

اَلدَّابَّةُ berarti apa pun yang melata di muka bumi, dan yang dimaksud dengannya di sini adalah binatang melata yang Allah munculkan sebelum Hari Kiamat. Akan munculnya binatang ini ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml: 82).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ... فَذَكَرَ مِنْهَا: الدَّابَّةُ.

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian menyaksikan sepuluh tanda." Lalu Nabi ﷺ menyebutkan: Di antaranya (munculnya) binatang melata." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah tidak terdapat keterangan yang shahih terkait dengan tempat keluarnya binatang ini dan ciri-cirinya, akan tetapi ada beberapa hadits yang menjelaskannya namun keshahihannya perlu dikaji. Zahir al-Qur`an menunjukkan bahwa ia adalah binatang melata yang memberi peringatan kepada manusia dekatnya siksa dan kehancuran. *Wallahu a'lam.*

5. Terbitnya matahari dari barat

Terbitnya matahari dari barat ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman,

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fitan, Bab Dzikr ad-Dajjal wa Shifatih,* no. 2837 (110).
Silakan merujuk catatan kaki milik an-Nawawi atas kata-kata sulit dalam hadits dalam *Riyadh ash-Shalihin,* hadits no. 1817.

[2] *Takhrij*nya telah lewat beberapa halaman sebelumnya.

﴿يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَٰنِهَا خَيْرًا﴾

"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (Al-An'am: 158). Yang dimaksud dengannya adalah terbitnya matahari dari barat.

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا فَذٰلِكَ حِيْنَ ﴿لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَٰنِهَا خَيْرًا﴾

*"Kiamat tidak akan terjadi sehingga matahari terbit dari barat, jika ia sudah terbit dan orang-orang melihatnya, maka orang-orang yang masih di atas bumi pun beriman (seluruhnya), dan itu adalah tatkala **'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya'**."* Muttafaq alaihi.[1]

❁ قَوْلُهُ: وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ،... **(Allah berfirman, fitnah kubur adalah haq,....)**

❁ Fitnah kubur

Fitnah dalam bahasa berarti ujian.

Fitnah kubur maksudnya adalah pertanyaan kepada mayit tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya.

Ini ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman,

﴿يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir min Surah al-An'am, Bab La Yanfa'u Nafsan Imanuha*, no. 4636 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab az-Zaman al-Ladzi la Tuqbal fihi al-Iman*, no. 157, 248: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

اَلْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ﴾

*"Jika seorang Muslim ditanya di dalam kuburnya lalu dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, maka itulah (yang dimaksud oleh) Firman Allah ﷻ, **'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat'**."* Muttafaq alaihi.[1]

Yang akan bertanya (kepada si mayit) adalah dua malaikat berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ.

"Jika seorang hamba telah diletakkan di dalam kuburnya dan kawan-kawannya meninggalkannya, dia mendengar bunyi sandal mereka, dia didatangi dua malaikat dan mendudukkannya." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Dua malaikat itu adalah Munkar dan Nakir sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah secara *marfu'* dan at-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*." Al-Albani berkata, "Sanadnya

---

[1] Dirwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab ma Ja`a fi Adzab al-Qabr*, no. 1369 dan Muslim, *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha, Bab Ardhu Maq'ad al-Mayyit min al-Jannah au an-Nar alaihi*, no. 2871(73) dari hadits al-Bara` bin Azib ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Mayyit Yasma'u Khafqa an-Ni'al*, no. 1338 dan Muslim, *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha, Bab Ardhu Maq'ad al-Mayyit min al-Jannah au an-Nar alaihi*, no. 2670, (70): dari hadits Anas ﷺ.

hasan berdasarkan syarat Muslim."[1]

Pertanyaan ini berlaku umum untuk orang-orang yang *mukallaf* dari orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir dari umat ini dan lainnya menurut pendapat yang shahih. Apakah yang bukan *mukallaf* juga ditanya? Terdapat perbedaan pendapat. Zahir perkataan Ibnul Qayyim dalam *ar-Ruh* me*rajih*kan bahwa mereka juga ditanya, dikecualikan dari pertanyaan orang yang mati syahid berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa`i[2] dan orang yang meninggal dalam keadaan berjaga-jaga di jalan Allah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.[3]

❁ Azab atau Nikmat Kubur

Siksa kubur dan nikmat kubur adalah haq adanya, ditetapkan oleh zahir al-Qur`an dan as-Sunnah yang jelas serta ijma' Ahlus Sunnah.

Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Waqi'ah,

﴿ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat." (Al-Waqi'ah: 83-84) sampai kepada Firman Allah ﷻ,

---

[1] **Hadits Hasan**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 1071; Ibnu Hibban, no. 780; (*al-Mawarid*) dan Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 864.

At-Tirmidzi berkata, "Hasan *gharib*." Dihasankan oleh al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah fi Takhrij as-Sunnah*, no. 864. Dan beliau berkata dalam *ash-Shahihah*, no. 1391, "Sanadnya *jayyid*, rawi-rawinya adalah *tsiqah* rawi-rawi Muslim."

[2] **Hadits Shahih**. Diriwayatkan oleh an-Nasa`i, 1/279: dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ bahwa seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا بَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ إِلَّا الشَّهِيْدَ؟ قَالَ: كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوْفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً.

"Ya Rasulullah, mengapa orang-orang Mukmin ditanya di dalam kubur mereka selain orang yang mati syahid?" Nabi ﷺ menjawab, "Cukuplah kilatan pedang di atas kepalanya sebagai ujian." Al-Albani berkata dalam *Ahkam al-Jana`iz*, hal. 36, "Sanadnya shahih."

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhl ar-Ribath fi Sabilillah* ﷺ, no. 1913(163): dari hadits Salman al-Farisi ﷺ.

﴿ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati itu) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) maka dia memperoleh ketenteraman dan rizki serta surga kenikmatan." (Al-Waqi'ah: 88-89).

Nabi ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari azab kubur dan memerintahkan umatnya untuk itu.[1]

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits al-Bara` bin Azib tentang kisah siksa kubur yang masyhur, beliau bersabda tentang orang Mukmin,

فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوْهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ. فَيَأْتِيْهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيْبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ.

"Lalu seorang penyeru dari langit berseru, 'HambaKu telah benar, maka hamparkanlah untuknya (permadani) dari surga, beri dia pakaian dari surga, dan bukakanlah untuknya pintu ke surga.' Maka aroma dan wanginya surga datang kepadanya, lalu kuburnya dilapangkan sejauh matanya memandang."

Dan Nabi ﷺ bersabda tentang orang kafir,

فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ كَذَبَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوْهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوْا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ. فَيَأْتِيْهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُوْمِهَا وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيْهِ أَضْلَاعُهُ.

"Lalu seorang penyeru dari langit berseru, 'HambaKu telah ber-

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Ma Yusta'adzu Minhu fi ash-Shalah*, no. 590(134): dari hadits Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengajarkan doa ini sebagaimana beliau mengajarkan mereka satu surat dari al-Qur`an,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari siksa Neraka Jahanam dan aku berlindung kepadaMu dari azab kubur..."

Dalam bab ini terdapat hadits dari Aisyah di al-Bukhari, no. 1049; dan Muslim, 903, (8), dari Abu Hurairah ﷺ di Muslim, no. 588 (130), dan Zaid bin Tsabit ﷺ, 2867 (67).

dusta, maka hamparkanlah untuknya (alas) dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu ke neraka.' Maka panas dan beracunnya neraka datang kepadanya, lalu kuburnya disempitkan sampai tulang-tulang rusuknya bersilangan." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.[1]

As-Salaf dan Ahlus Sunnah sepakat menetapkan siksa kubur dan nikmatnya, hal ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *ar-Ruh*. Orang-orang ingkar menolak azab kubur dengan alasan bahwa kalau kita membongkar kubur, maka kita mendapatkannya seperti apa adanya.

Kita membantah pendapat mereka dengan dua jawaban:

1. Al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma' telah menetapkannya.

2. Kehidupan manusia di akhirat tidak disamakan dengan kehidupan manusia di dunia. Azab dan siksa kubur tidak sama dengan apa yang terlihat di dunia.

Apakah azab kubur atau nikmatnya untuk ruh atau untuk jasad?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Madzhab as-Salaf dan para imam berkata bahwa azab dan nikmat terjadi untuk ruh dan jasad mayit dan bahwa ruh setelah meninggalkan jasad bisa dalam keadaan mendapatkan nikmat atau sebaliknya mendapatkan azab, bahwa ia terkadang berhubungan dengan badan maka badan ikut merasakan azab dan nikmat bersama ruh."[2]

❁ Tiupan sangkakala

Tiupan sudah diketahui, sangkakala dari segi bahasa adalah tanduk, secara *syar'i* adalah tanduk yang besar yang telah dimasukkan oleh Israfil ke dalam mulutnya seraya menunggu kapan dia diperintahkan untuk meniupnya. Israfil adalah salah seorang malaikat yang mulia yang memikul Arasy. Tiupan tersebut akan

---

[1] **Hadits Shahih**. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 4/287, 288, 295, 296; Abu Dawud 4753. Al-Albani telah menurunkan riwayat ini dalam satu rangkaian dengan menggabungkan seluruh tambahan dan faidah yang hadir dalam jalan-jalan periwayatannya yang shahih. Silakan merujuk (*Ahkam al-Jana`iz* hal. 159). Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari*, 3/282, "Ia adalah hadits yang paling sempurna pemaparannya."

[2] *Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah*, 4/282.

terjadi dua kali:

Pertama, tiupan ketakutan, di mana Israfil meniup sangkakala lalu manusia terkejut dan jatuh mati kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah.

Kedua, tiupan kebangkitan kembali, di mana Israfil meniupnya, maka orang-orang akan bangkit dan berdiri dari kubur mereka.

Tiupan sangkakala ini ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma' umat. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68) dan

﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasin: 51).

Dan dari Abdullah bin Mas'ud, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لَيْتًا وَرَفَعَ لَيْتًا ثُمَّ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا صُعِقَ، ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ -شَكَّ الرَّاوِيُّ- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ.

"Kemudian sangkakala itu ditiup, maka tidak ada seorang pun yang mendengarnya kecuali dia menoleh dan menyimak, kemudian tidak seorang pun yang tersisa kecuali dia mati, kemudian Allah menurunkan hujan seperti gerimis atau seperti awan –rawi ragu- dan darinya jasad manusia tumbuh, kemudian sangkakala itu ditiup kembali maka mereka berdiri menunggu." Diriwayatkan oleh Muslim dalam hadits yang panjang.

Dan Umat Islam sepakat menetapkannya.

● ... وَيُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا **(Manusia dibangkitkan di Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan dan tidak membawa apa pun ....)**

❁ *Al-Ba'ts* (kebangkitan kembali) dan *al-Hasyr* (dihalau ke Mahsyar)

Al-Ba'ts menurut bahasa berarti mengutus dan membangkitkan. Menurut *syara'* berarti dihidupkannya kembali orang-orang mati di Hari Kiamat.

Al-Hasyr menurut bahasa berarti mengumpulkan. Menurut *syara'* berarti mengumpulkan seluruh makhluk di Hari Kiamat untuk dihisab dan diberi keputusan.

Al-Ba'ts dan *al-hasyr* adalah haq adanya, dan ditetapkan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah serta ijma' kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴾

"Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kalian pasti akan dibangkitkan." (At-Taghabun: 7).

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal'." (Al-Waqi'ah: 49-50).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ لَيْسَ فِيهَا عَلَمٌ لِأَحَدٍ.

"Manusia akan dikumpulkan di Hari Kiamat di atas tanah yang putih kemerah-merahan seperti tepung yang bersih tidak ada tanda (batas) bagi siapa pun." Muttafaq alaihi.[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Yaqbidhu Allah al-Ardha Yaum al-Qiyamah*, no. 6521 dan Muslim, *Kitab Shifah al-Jannah wa an-Nar, Bab fi al-Ba'ts wa an-Nusyur....*, no. 2790(28): dari hadits Sahal bin Sa'ad ﷺ.

Kaum Muslimin telah berijma' atas dikumpulkannya manusia di Hari Kiamat. Manusia dikumpulkan dalam keadaan tidak memakai alas kaki, tidak bersandal, telanjang tidak berbaju dan belum dikhitan, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." (Al-Anbiya`: 104).

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّكُمْ يُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا.

"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan."

Kemudian Nabi ﷺ membaca,

﴿كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." (Al-Anbiya`: 104).

Orang pertama yang diberi baju adalah Nabi Ibrahim عليه السلام sebagaimana dalam hadits Muttafaq alaihi.[1] Dan dalam hadits Abdullah bin Unais yang *marfu'* dalam *Musnad Imam Ahmad*,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا. قُلْنَا: وَمَا بُهْمًا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ.

"Manusia akan dikumpulkan di Hari Kiamat dalam keadaan telanjang, tidak dikhitan, dan buhm." Kami bertanya, "Apa itu buhm?" Dia menjawab, "Tidak membawa apa pun."[2]

بُهْمًا عُرَاةً yakni, tidak putih dengan sangat, cenderung kemerah-merahan. اَلْقُرْصَةُ sepotong roti. اَلنَّقِيُّ tepung yang bersih. Tidak ada batas bagi siapa pun, yakni tidak ada tanda bangunan, tempat tinggal dan bekas tempat tinggal.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`*, *Bab Qaulullah* ﷻ *wa at-Takhadza Allah Ibrahima Khalila*, no. 3349 dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab Fana ad-Dunya wa Bayan Hasyr Yaum al-Qiyamah*, no. 2860(58).

[2] **Hadits Hasan.** *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

✿ *Hisab*

Hisab menurut bahasa berarti hitungan. Secara *syar'i* adalah pengungkapan (dan penghitungan) amal perbuatan oleh Allah terhadap hamba-hambaNya.

Ia ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' kaum Muslimin. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka kemudian kewajiban Kami-lah yang akan menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 25-26).

Dan Nabi ﷺ mengucapkan di sebagian shalatnya,

اَللّٰهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْرًا. فَقَالَتْ عَائِشَةُ رضي الله عنها: مَا الْحِسَابُ الْيَسِيْرُ؟ قَالَ: أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ عَنْهُ.

"Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah." Maka Aisyah رضي الله عنها bertanya, "Apa itu hisab yang mudah?" Nabi ﷺ menjawab, "Allah melihat buku catatannya lalu memaafkannya." Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Albani berkata, "*Sanad*nya *jayyid*."[1]

Dan kaum Muslimin sepakat menetapkan adanya hisab di Hari Kiamat.

Sifat hisab bagi orang Mukmin,

أَنَّ اللهَ يَخْلُو بِهِ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ حَتَّى إِذَ رَأَى أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، قَالَ اللهُ لَهُ:

---

[1] **Hadits Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/48 dan Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 885 dan lafazh ini adalah lafazh Ahmad. Al-Albani berkata dalam *Takhrij as-Sunnah*, 2/429, "Sanadnya shahih."
Asal hadits di *ash-Shahihain* di al-Bukhari, no. 103, 6536 dan 6537 dan Muslim, no. 2876(79): dari Aisyah رضي الله عنها dengan lafazh,

لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا هَلَكَ. قُلْتُ: أَوَ لَيْسَ يَقُوْلُ: اللهُ ﴿ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ ﴾ فَقَالَ: إِنَّمَا ذٰلِكَ الْعَرْضُ، وَلٰكِنْ مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكْ.

"Tidak ada seorang pun yang dihisab di Hari Kiamat kecuali dia celaka." Aisyah berkata, aku bertanya, "Bukankah Allah telah berfirman, 'Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah.?' (Al-Insyiqaq: 8). *Maka Nabi ﷺ menjawab, "Itu adalah penyodoran amal, akan tetapi siapa yang disidang (hisabnya) maka dia celaka."*

سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُوْنَ فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ، أَلَا لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ.

"Bahwasanya Allah ﷻ berdua dengannya lalu Dia menetapkan dosa-dosanya, sehingga ketika dia melihat dirinya celaka, Allah ﷻ berfirman, 'Aku telah menutupinya terhadapmu di dunia dan sekarang Aku mengampunimu atasnya.' Maka buku kebaikannya diserahkan kepadanya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka diserukan di hadapan seluruh makhluk, 'Mereka itu adalah orang-orang yang berdusta atas nama Tuhan mereka, ketahuilah bahwa laknat Allah menimpa orang-orang yang zhalim itu'." Muttafaq alaihi dari hadits Ibnu Umar.[1]

Hisab ini berlaku umum untuk semua manusia kecuali orang-orang yang dikecualikan oleh Nabi ﷺ, mereka adalah tujuh puluh ribu orang dari umat ini, salah satu dari mereka adalah Ukkasyah bin Mihshan, mereka masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Muttafaq alaihi.[2] Ahmad meriwayatkan dari hadits Tsauban secara *marfu'*,

أَنَّ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا.

"Bahwa setiap satu orang dari mereka diikuti oleh tujuh puluh ribu."

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadits shahih", dan dia menyebutkan hadits-hadits penguatnya.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab Qaulullah ﷻ Ala La'natullahi ala azh-Zhalimin*, no. 2441 dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Qabul Taubah al-Qatil wa in Katsura Qatluh*, no. 2768 (52) dari hadits Abdullah bin Umar ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Yadkhulu al-Jannah Sab'una Alfan Bighairi Hisab*, no. 6531 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Dukhuli Thawa`if min al-Muslimin al-Jannah bighairi Hisab wala Adzab*, no. 220, 374 dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

Dalam bab ini terdapat hadits dari Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari, no. 5811 dan 6542 dan Muslim, no. 216(367) dan dari Imran bin Hushain ﷺ dalam riwayat Muslim, no. 218 (371).

[3] **Hasan**. Hadits Tsauban diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 1413; Ahmad, 5/280-281: dari jalan Muhammad bin Ismail al-Himshi, bapakku menyampaikan kepadaku, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih

Umat ini adalah umat yang pertama kali dihisab berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ وَنَحْنُ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ.

"Kita adalah umat terakhir, tetapi kita mendahului di Hari Kiamat, sebagai orang-orang yang diberi keputusan di antara mereka sebelum manusia-manusia lainnya." Muttafaq alaihi.[1]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *marfu'*,

نَحْنُ آخِرُ الْأُمَمِ وَأَوَّلُ مَنْ يُحَاسَبُ.

---

bin Ubaid, dari Abu Asma` ar-Rahabi, dari Tsauban, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبِّي ﷻ وَعَدَنِي مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا لَا يُحَاسَبُوْنَ، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعِيْنَ أَلْفًا.

"Sesungguhnya Rabbku ﷻ menjanjikan kepadaku tujuh puluh orang dari umatku, mereka tidak akan dihisab, setiap seribu dari mereka diikuti tujuh puluh ribu."

Al-Haitsami mendiamkannya dalam *al-Majma'*, 10/407 dan tidak mengomentarinya apa pun, padahal di dalamnya terdapat Muhammad bin Ismail bin Ayyasy al-Himshi.

Abu Dawud berkata, "Tidak begitu kuat." Abu Hatim berkata, "Tidak mendengar apa pun dari bapaknya." Silakan merujuk *at-Tahdzib*, 9/51-52 dan *al-Mughni fi adh-Dhu'afa`* karya adz-Dzahabi, 2/555.

Hadits ini mempunyai pendukung-pendukung (*syahid-syahid*) yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *an-Nihayah*, hal. 322-330, di antaranya hadits Anas yang diriwayatkan oleh *al-Bazzar*, di dalamnya terdapat Abu Ashim al-Abadani, haditsnya lemah sebagaimana dalam *at-Taqrib*. Di antaranya hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ahmad, 5/268; at-Tirmidzi, no. 3437 dan Ibnu Majah, no. 4286, dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no. 2642, *(al-Mawarid)*. Di antaranya hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 814, al-Albani mendhaifkannya dalam *Takhrij as-Sunnah*, 2/385 dan hadits-hadits lain yang menguatkannya. Silakan merujuk *an-Nihayah*, karya Ibnu Katsir.

Secara umum hadits ini minimal hasan dengan hadits-hadits lain yang menguatkannya.

[1] Hadits dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Hidayah Hadzihi al-Ummah li Yaum al-Jumu'ah*, no. 856 (22): dari hadits Abu Hurairah dan Hudzaifah ﷺ. Sedangkan lafazhnya di al-Bukhari, no. 876 dan Muslim, no. 855 (21) adalah,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا.

"Kita adalah orang-orang terakhir namun mendahului di Hari Kiamat, sekalipun mereka diberi kitab (suci) sebelum kita." dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

"Kita adalah umat terakhir namun yang pertama dihisab."[1]

Hak Allah pertama yang dihisab atas hamba adalah shalat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ.

"Perkara pertama yang dihisab atas seorang hamba adalah shalat, jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya, jika shalatnya buruk, maka buruklah seluruh amalnya." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan sanadnya tidak mengapa (dapat diterima) *insya Allah*, ini dikatakan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* 1/246.[2]

Sedangkan perkara pertama yang diputuskan di antara manusia adalah perkara darah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ.

"Perkara pertama yang diputuskan di antara manusia adalah (dalam masalah) darah." Muttafaq alaihi.[3]

● وَالْمِيزَانُ لَهُ كِفَّتَانِ وَلِسَانٌ تُوْزَنُ بِهِ الْأَعْمَالُ... **(Timbangan mempunyai dua daun timbangan dan lidah timbangan, dengannya amal manusia ditimbang)**

❁ Timbangan-timbangan (الْمَوَازِيْنُ)

الْمَوَازِيْنُ adalah jamak dari مِيْزَانٌ, menurut bahasa berarti sesuatu yang digunakan untuk mengukur berat dan ringannya sesuatu. Menurut istilah *syara'* adalah sesuatu yang Allah ﷻ letakkan di

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4290; Ahmad, 1/282, 2/274, 342; al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah*, 5/482: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ. Al-Bushiri berkata dalam *az-Zawa`id*, 3/317, "Ini adalah sanad yang shahih, rawi-rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Syaikh al-Albani menshahihkannya.

[2] **Hadits Shahih**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 413; an-Nasa'i, 1/232 dan Ibnu Majah, no. 1426: dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, 1/185.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Diyat, Bab Qaulullah* ﷻ, ﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ﴾, no. 6864; dan Muslim, *Kitab al-Qasamah, Bab al-Mujazah bi ad-Dima` fi al-Akhirah*, 1678, 28: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

Hari Kiamat untuk menimbang amal perbuatan manusia.

Timbangan amal (di Hari Kiamat) ini telah ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam." (Al-Mu`minun: 102-103).

Allah juga berfirman,

﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Kami akan memasang timbangan-timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Al-Anbiya`: 47).

Nabi ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

"Dua kalimat yang dicintai oleh Allah yang Maha Pengasih, ringan di lidah namun berat dalam timbangan: Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, Mahasuci Allah yang Mahaagung." Muttafaq alaihi.[1] Dan as-Salaf sepakat menetapkannya.

Ia adalah timbangan hakiki yang mempunyai dua daun timbangan berdasarkan hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Nabi

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullahi* تعالى, ﴿ وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾, no. 7563; dan Muslim, *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a`, Bab Fadhl at-Tahlil*, no. 2694 (31) dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Dan hadits ini adalah penutup *Shahih al-Bukhari*.

ﷺ tentang pemilik kartu,

فَتُوْضَعُ السِّجِلَّاتُ فِيْ كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ.

"Maka buku-buku catatan itu diletakkan di satu daun timbangan sedangkan kartu itu diletakkan di daun yang lainnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Al-Albani berkata, "Sanadnya shahih."[1]

Para ulama berbeda pendapat, apakah timbangan itu satu atau beberapa timbangan? Sebagian dari mereka berkata, berjumlah sesuai dengan umat-umat yang ada atau sesuai dengan jumlah manusia atau jumlah amal perbuatan, karena yang tertera di dalam al-Qur`an adalah dengan kata bentuk jamak. Adapun kehadirannya dalam hadits dengan kata *mufrad* maka ia mempertimbangkan jenis. Sebagian lainnya berkata, ia adalah satu timbangan, karena yang tercantum di dalam hadits adalah *mufrad*. Adapun kehadirannya dengan kata jamak di al-Qur`an, maka ia dengan mempertimbangkan apa yang ditimbang. Kedua pendapat ini memungkinkan. *Wallahu a'lam.*

Zahir ayat di atas dan hadits menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan. Ada yang berkata, yang ditimbang adalah buku catatan amal perbuatan berdasarkan hadits pemilik kartu. Ada yang berkata, yang ditimbang adalah pelaku amal perbuatan itu sendiri berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيْمُ السَّمِيْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، وَقَالَ: اِقْرَءُوْا ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾﴾

"Di Hari Kiamat akan hadir seorang laki-laki besar lagi gemuk namun di sisi Allah dia tidak bernilai satu sayap seekor nyamuk sekalipun." Nabi ﷺ bersabda, "Bacalah (Firman Allah), 'Dan Kami tidak menga-

---

[1] **Hadits Shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/213; at-Tirmidzi, no. 2839; Ibnu Majah, no. 4300 dan sanadnya shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, no. 2524; al-Hakim, 1/6, 529 dan disetujui oleh adz-Dzahabi, at-Tirmidzi menghasankannya. al-Albani menshahihkannya dalam *ash-Shahihah*, no. 135, beliau berkata, "Hadits-hadits dalam hal ini berjumlah banyak sekalipun tidak mencapai derajat *mutawatir*."

dakan suatu penilaian bagi mereka di Hari Kiamat'." (Al-Kahfi: 105). Muttafaq alaihi.[1]

Sebagian ulama menggabungkan dalil-dalil di atas dengan mengatakan bahwa semuanya ditimbang atau bahwa hakikatnya timbangan itu untuk buku catatan amal perbuatan, karena timbangan dalam kondisi ini bisa menjadi berat dan ringan menurut amal perbuatan yang tercatat di dalamnya, maka timbangan tersebut seolah-olah untuk amal perbuatan. Adapun ditimbangnya pelaku amal perbuatan, maka yang dimaksud dengannya adalah kedudukan dan kehormatannya. Dan ini adalah penggabungan makna yang baik. *Wallahu a'lam.*

❁ Pembagian buku-buku catatan amal (نَشْرُ الدَّوَاوِينِ)

اَلنَّشْرُ (pembagian) menurut bahasa berarti membuka buku atau menyebarkan sesuatu. Menurut istilah *syara'* adalah, dibukanya buku-buku catatan amal perbuatan di Hari Kiamat dan pembagiannya.

الدَّوَاوِينُ adalah jamak dari اَلدِّيْوَانُ, menurut bahasa berarti buku induk untuk mencatat pasukan dan yang sepertinya. Secara istilah *syara'* adalah lembaran-lembaran yang menulis amal-amal perbuatan yang dicatat oleh malaikat bagi pelaku. Maka yang dimaksud dengan pembagian buku catatan adalah ditampakkannya lembaran-lembaran yang mencatat amal perbuatan di Hari Kiamat, yang akan tersebar ke kanan atau ke kiri.

Perkara ini ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma'. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ۝٩ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ۝١٠ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ۝١١ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝١٢ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir min Surah al-Kahf, Bab* ﴿ أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ ﴾, no. 4729 dan Muslim, *Kitab Shifah al-Qiyamah wa al-Jannah wa al-Nar*, no. 2785 (18).

kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Insyiqaq: 7-12).

Allah juga berfirman,

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Adapun orang-orang yang diberi buku catatan amalnya dengan tangan kirinya, maka mereka berkata, 'Aduhai seandainya buku catatan-ku tidak diberikan kepadaku'.*" (Al-Haqqah: 25).

Dari Aisyah ﵂ bahwa beliau bertanya kepada Nabi ﷺ,

هَلْ تَذْكُرُوْنَ أَهْلِيْكُمْ؟ قَالَ: أَمَّا فِيْ ثَلَاثَةِ مَوَاطِنَ فَلَا يَذْكُرُ أَحَدٌ أَحَدًا: عِنْدَ الْمِيْزَانِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيَخِفُّ مِيْزَانُهُ أَمْ يَثْقُلُ، وَعِنْدَ تَطَايُرِ الصُّحُفِ حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ يَقَعُ كِتَابُهُ، فِيْ يَمِيْنِهِ أَمْ فِيْ شِمَالِهِ أَمْ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَعِنْدَ الصِّرَاطِ إِذَا وُضِعَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ جَهَنَّمَ حَتَّى يَجُوْزَ.

"Apakah kalian ingat keluarga kalian?" Nabi ﷺ menjawab, "Pada tiga keadaan, seseorang tidak akan mengingat siapa pun; pada saat amal-nya ditimbang sampai dia mengetahui apa timbangannya berat atau ringan, pada saat pembagian buku catatan amalnya sehingga dia mengetahui apakah buku itu jatuh di tangan kanannya atau di tangan kirinya atau di balik punggungnya, dan pada saat menyeberangi jembatan di atas Neraka Jahanam sampai dia melewatinya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Shahih berdasarkan syarat ke-duanya (al-Bukhari dan Muslim)."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4755; al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 4/578 dan al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, no 385: dari beberapa jalan periwayatan, dari al-Hasan, dari Aisyah. Syaikh al-Albani menyebutkannya dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*.

Sedangkan al-Hakim berkata, "Isnadnya shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain seandainya tidak ada *irsal* antara al-Hasan dengan Aisyah." Dan ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Hadits ini mempunyai jalan yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 6/110: dari jalan Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Abu Imran, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah.

Kaum Muslimin sepakat untuk menetapkannya.

❁ Cara menerima buku catatan amal

Orang-orang Mukmin menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan, maka dia berbahagia dan bersuka cita dan dia berkata,

﴿ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Ambillah, bacalah oleh kalian buku catatan amalku ini." (Al-Haqqah: 19).

Adapun orang kafir, maka dia menerima buku catatan amalnya dengan tangan kirinya atau dari balik punggungnya dan selanjutnya dia berteriak,

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Aduhai, celakanya diriku." Dia berkata, "Alangkah baiknya jika bukuku ini tidak diberikan kepadaku dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku." (Al-Haqqah: 25-26).

● ... وَلِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٌ ﷺ حَوْضٌ فِي الْقِيَامَةِ **(Nabi kita Muhammad ﷺ mempunyai telaga haudh di Hari Kiamat,....)**

❁ Telaga Haudh

Haudh menurut bahasa berarti mengumpulkan. Dikatakan حَاضَ الْمَاءَ يَحُوْضُهُ yang berarti mengumpulkan air, lalu kata حَوْضٌ digunakan untuk tempat berkumpulnya air.

Yang dimaksud dengannya secara *syar'i* adalah telaga air yang berasal dari telaga al-Kautsar di *Arashat* (Padang) Hari Kiamat milik Nabi ﷺ.

Sunnah yang *mutawatir* menetapkannya dan Ahlus Sunnah sepakat menetapkannya.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 10/359, "Di Abu Dawud terdapat sebagian darinya diriwayatkan oleh Ahmad dan padanya terdapat Ibnu Lahi'ah, dia dhaif sekalipun ada yang menyatakannya *tsiqah*, dan sisa rawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*."

"Sesungguhnya aku mendahului kalian kepada telaga al-Haudh." Muttafaq alaihi.[1]

As-Salaf ash-Shalih dan Ahlus Sunnah sepakat menetapkannya. Sedangkan Mu'tazilah mengingkarinya. Kita membantah mereka dengan dua perkara:

1. Hadits-hadits *mutawatir* dari Nabi ﷺ yang menetapkannya.
2. Ijma' Ahlus Sunnah atas itu.

❁ Sifat Telaga Haudh

Panjangnya adalah sejauh perjalanan satu bulan, lebarnya perjalanan satu bulan, sudut-sudutnya sama, bejana-bejananya seperti bintang-bintang langit, airnya lebih putih dari susu, lebih manis daripada madu, lebih harum dari minyak wangi misik, mempunyai dua saluran dari surga, satu dari emas dan satu lagi dari perak. Orang-orang Mukmin dari umat Nabi Muhammad akan mendatanginya, siapa yang minum darinya satu kali, maka dia tidak akan haus setelah itu untuk selamanya. Semua keterangan ini diriwayatkan secara shahih di *ash-Shahihain* atau salah satu dari keduanya.[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab fi al-Haudh*, no. 6583, 6584 dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Itsbat Haudh Nabiyyina* ﷺ, no. 2290(26) dan 2291(26): dari hadits Sahal bin Sa'ad dan Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنهما.

Ibnu Abi al-Izz berkata dalam *Syarah ath-Thahawiyah*, 1/177, "Hadits-hadits yang ada yang menetapkan telaga *haudh* mencapai derajat *mutawatir*, diriwayatkan oleh tiga puluh orang sahabat lebih, Syaikh kami Imaduddin Ibnu Katsir, semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepadanya, telah merinci jalan-jalan periwayatannya di akhir *Tarikh*nya yang besar yang bernama *al-Bidayah wa an-Nihayah*." Silakan melihat juga *Fath al-Bari*, 11/468-469.

Ucapannya, *"Sesungguhnya aku mendahului kalian..."* Yakni datang pertama sebelum kalian. *An-Nihayah*, Ibnul Atsir, 3/434.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab fi al-Haudh*, no. 6579 dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Itsbat Haudh Nabiyyina* ﷺ *wa Shifatuh*, no. 2292(27): dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab fi al-Haudh*, no. 6580 dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Itsbat Haudh Nabiyyina* ﷺ *wa Shifatuh*, no. 2303(43) dari hadits Anas bin Malik رضي الله عنه.

Serta diriwayatkan oleh pula Muslim dalam Kitab dan, *Bab* yang sama, no. 2301(27) dari Hadits Tsauban رضي الله عنه.

Telaga Haudh ini sudah ada saat ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ.

"Dan sesungguhnya aku demi Allah, aku benar-benar melihat telaga haudhku sekarang." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Telaga Haudh ini berasal dari telaga al-Kautsar berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

وَأَعْطَانِيَ الْكَوْثَرَ وَهُوَ نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ يَسِيْلُ فِيْ حَوْضٍ.

"Allah memberiku Kautsar, ia adalah sungai di surga yang mengalir ke haudh." Diriwayatkan oleh Ahmad. Ibnu Katsir berkata, "Sanad dan *matan*nya hasan."[2]

Setiap nabi mempunyai Telaga Haudh namun yang paling besar, paling agung dan paling banyak pendatangnya adalah Telaga Haudh Nabi ﷺ, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا، وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

"Sesungguhnya setiap nabi mempunyai telaga Haudh, mereka saling membanggakan siapa yang paling banyak pengunjungnya, dan sesungguhnya aku berharap pengunjung telaga Haudhku adalah yang paling banyak." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "*Gharib*."Hal ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abi ad-Dunya dari hadits Abu Sa'id, di dalamnya terdapat kelemahan, namun sebagian ulama menshahihkannya, karena jalan periwayatannya yang banyak.[3]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab fi al-Haudh*, no. 6590 dari hadits Uqbah bin Amir ﷺ.

[2] Di akhir *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 2/244, dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, seorang rawi yang dhaif.

[3] **Hadits shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2443 dari jalan al-Hasan dari Samurah. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*."
Al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* 11/467, "At-Tirmidzi mengisyaratkan bahwa hadits ini diperselisihkan apakah ia *maushul* atau *mursal* dan bahwa yang kedua lebih shahih."

● وَالصِّرَاطُ حَقٌّ يَجُوْزُهُ الْأَبْرَارُ، وَيَزِلُّ عَنْهُ الْفُجَّارُ (***Shirath* adalah haq, orang-orang yang baik akan melewatinya dan orang-orang durjana akan terpeleset (jatuh) darinya)**

❁ *Shirath*

Shirath dalam bahasa berarti jalan. Dalam *syara'* adalah jembatan yang terbentang di atas Jahanam dan orang-orang akan melewatinya untuk sampai ke surga. Ia ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma' as-Salaf ash-Shalih.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian kecuali dia (pasti) mendatanginya." (Maryam: 71).

Ibnu Mas'ud, Qatadah dan Zaid bin Aslam menafsirkannya dengan "berjalan di atas *shirath*". Sementara beberapa ulama lainnya seperti Ibnu Abbas menafsirkannya dengan "masuk ke dalam neraka, namun mereka kemudian selamat darinya".

Saya berkata, yang *mursal* diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang shahih dari al-Hasan yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى حَوْضِهِ، بِيَدِهِ عَصًا يَذُدُّ مَنْ عَرَفَ مِنْ أُمَّتِهِ، إِلَّا أَنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ تَبَعًا، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعًا.

"Sesungguhnya setiap nabi mempunyai haudh, dia berdiri di haudhnya dengan tangan menggenggam tongkat, dia memanggil umatnya yang dia kenal, hanya saja mereka saling membanggakan siapa yang paling banyak pengikutnya. Sesungguhnya aku berharap bahwa akulah yang paling banyak pengikutnya." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalan lain dari Samurah secara *maushul* dan *marfu'* sepertinya, tetapi sanadnya dhaif.

Ibnu Abi ad-Dunya juga meriwayatkan dari Abu Sa'id dan dia me*marfu*'kannya, *"Setiap nabi memanggil umatnya, setiap nabi mempunyai haudh, di antara mereka ada yang haudhnya didatangi sekelompok orang, di antara mereka ada yang haudhnya didatangi sebagian orang, di antara mereka ada yang haudhnya di didatangi satu orang, di antara mereka ada yang didatangi dua orang dan di antara mereka ada yang tidak didatangi seorang pun. Sesungguhnya aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya di Hari Kiamat."* Tetapi dalam sanadnya terdapat kelemahan. Jika ia shahih, maka yang khusus dengan Nabi ﷺ adalah telaga al-Kautsar yang mengalirkan airnya ke haudh Nabi ﷺ dan hal ini tidak dinukil untuk selain Nabi ﷺ. Al-Albani menshahihkannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1589.

Nabi ﷺ bersabda,

ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ، وَتَحِلُّ الشَّفَاعَةُ، وَيَقُوْلُوْنَ: اللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

"Kemudian jembatan dibentangkan di atas Jahanam, syafa'at diizinkan dan mereka berkata, 'Ya Allah, selamatkan, ya Allah selamatkan'." Muttafaq alaihi.[1]

Dan Ahlus Sunnah sepakat menetapkan *ash-Shirath* ini.

❁ Sifat *shirath*

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang *shirath*, maka beliau bersabda,

مَدْحَضَةٌ مَزِلَّةٌ، عَلَيْهَا خَطَاطِيْفُ وَكَلَالِيْبُ وَحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ، لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاءُ تَكُوْنُ بِنَجْدٍ يُقَالُ لَهَا السَّعْدَانُ.

"Licin dan membuat kaki terpeleset, di atasnya terdapat pengait-pengait besi dan duri yang besar yang ujungnya melengkung, di Najed dikenal dengan nama duri as-Sa'dan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

Dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah disebutkan,

وَبِهِ كَلَالِيْبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهَا لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ، يَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ.

"Di atasnya terdapat pengait-pengait besi seperti duri pohon Sa'dan, hanya saja besarnya hanya diketahui oleh Allah; ia akan menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka."[3]

---

[1] Ini adalah bagian dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ yang panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullahi* تعالى ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ﴾, no. 7439 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ma'rifah Thariq ar-Ru`yah*, no. 183, 302.

الْجِسْرُ (dalam hadits ini) dengan *jim* dibaca *fathah* dan *kasrah*, dua bahasa yang masyhur, berarti *shirath*. *Syarah Muslim*, milik an-Nawawi, 3/29.

[2] Ini adalah bagian dari hadits Abu Sa'id al-Khudri di atas yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab ash-Shirat Jisr Jahannam*, no. 6573 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ma'rifah Thariq ar-Ru`yah*, no. 182 (299): dari hadits Abu Hurairah ﷺ secara panjang.

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, beliau berkata,

بَلَغَنِي أَنَّهُ أَدَقُّ مِنَ الشَّعْرِ وَأَحَدُّ مِنَ السَّيْفِ.

"Telah sampai kepadaku bahwa ia lebih lembut dari rambut dan lebih tajam dari pedang."[1]

Hadits semakna diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Aisyah ﵂ secara *marfu'*.

❁ Cara melewati *shirath*

Yang melewati *shirath* adalah orang-orang Mukmin sesuai dengan amal perbuatan mereka berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, yang di dalamnya disebutkan,

فَيَمُرُّ الْمُؤْمِنُوْنَ كَطَرْفِ الْعَيْنِ، وَكَالْبَرْقِ، وَكَالرِّيْحِ، وَكَالطَّيْرِ، وَكَأَجَاوِيْدِ الْخَيْلِ، وَالرِّكَابِ، فَنَاجٍ مُسَلَّمٌ وَمَخْدُوْشٌ مُرْسَلٌ وَمَكْدُوْسٌ فِي جَهَنَّمَ.

"Orang-orang Mukmin akan berjalan di atasnya seperti kedipan mata, seperti kilat menyambar, seperti angin, seperti burung, seperti kuda yang unggul dan kendaraan tunggangan, ada yang selamat dan ada juga yang diselamatkan, ada yang selamat sekalipun tergores dan ada juga yang terjatuh ke dalam Neraka Jahanam."[2]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُوْلُ: يَا رَبِّ، سَلِّمْ سَلِّمْ، حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيْءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيْعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا.

"Mereka melewatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka, nabi kalian berdiri di atasnya sambil mengucapkan, 'Ya Rabbi, selamatkan, selamatkan.' Sampai amal perbuatan manusia tidak mampu lagi (membuat

---

[1] Disebutkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya setelah hadits Abu Sa'id al-Khudri ﵁, no. 183 (302) di atas, dia berkata, Abu Sa'id berkata, *"Aku mendengar bahwa shirath itu lebih tajam dari pedang dan lebih lembut dari rambut."* Silakan merujuk catatan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 11/454 atas, perkataan "Telah sampai kepadaku..." dalam sebuah pembahasan yang bagus.

[2] *Takhrij*nya telah hadir di sebelumnya.

berjalan) sehingga seorang laki-laki datang dan dia hanya bisa merangkak."[1]

Dan dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan,

حَتَّى يَمُرَّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا.

"Sehingga orang terakhir melewatinya dengan ditarik dengan kuat (tertatih-tatih)."[2]

Orang pertama yang melewati *shirath* adalah Nabi Muhammad ﷺ, dan umat pertama adalah umat beliau ﷺ berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُهَا، وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

"Aku dan umatku adalah orang pertama yang melewatinya, pada hari itu tidak ada yang berbicara kecuali para rasul, dan ucapan para rasul pada hari itu adalah, 'Ya Allah, selamatkan, selamatkan'." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[3]

● وَيَشْفَعُ نَبِيُّنَا ﷺ فِيمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ الْكَبَائِرِ **(*Nabi ﷺ memberi syafa'at kepada pelaku dosa besar dari umatnya yang masuk neraka...*)**

✿ Syafa'at

Syafa'at menurut bahasa berarti menjadikan yang ganjil genap.

Secara istilah adalah menjadi perantara bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudharat.

Di Hari Kiamat, syafa'at terbagi menjadi dua, khusus bagi Nabi ﷺ dan umum bagi beliau dan selain beliau.

Yang khusus bagi Nabi ﷺ adalah *syafa'at al-Uzhma* (syafa'at yang agung) untuk manusia di padang mahsyar di hadapan Allah, agar Allah ﷻ segera memutuskan perkara mereka pada saat me-

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahlul Jannah Manzilah*, no. 195 (329): dari hadits Hudzaifah dan Abu Hurairah رضي الله عنهما.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullahi* ﷻ, ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝٢٣﴾, no. 7439: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه.

[3] Al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qaulullahi* ﷻ, ﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝٢٢ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝٢٣﴾, no. 7437 dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

reka memikul kesulitan dan kecemasan yang tiada terkira, di mana orang-orang pergi menemui Nabi Adam, lalu Nabi Nuh, lalu Nabi Ibrahim, lalu Nabi Musa lalu Nabi Isa, dan mereka semuanya menolak untuk melakukan, akhirnya mereka mendatangi Nabi ﷺ, maka beliau membantu mereka kepada Allah, dan Allah ﷻ pun hadir untuk menetapkan keputusanNya di antara hamba-hamba-Nya.

Sifat ini disebutkan dalam hadits sangkakala yang masyhur namun sanadnya dhaif, diperbincangkan.[1] Dan ia dibuang dari hadits-hadits shahih, maka yang disinggung hanyalah syafa'at untuk para pelaku dosa besar.

Ibnu Katsir dan pen*syarah Aqidah ath-Thahawiyah* berkata, "Maksud salaf dengan hanya menyebutkan syafa'at bagi para pelaku dosa besar adalah membantah Khawarij dan Mu'tazilah yang sependapat dengan mereka.

Syafa'at agung ini (*syafa'at al-Uzhma*) tidak diingkari oleh Mu'tazilah dan Khawarij. Syarat syafa'at ini adalah adanya izin dari Allah ﷻ berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾

"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisiNya kecuali dengan izinNya." (Al-Baqarah: 255).

Syafa'at kedua adalah syafa'at umum, yaitu syafa'at untuk orang-orang Mukmin pelaku dosa besar yang masuk neraka agar mereka dikeluarkan darinya setelah mereka terbakar dan menjadi arang, berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] **Hadits Dhaif**. Ia adalah hadits yang panjang sekali, dalam sanadnya terdapat Ismail bin Rafi', ia adalah rawi yang dhaif, Muhammad bin Yazid atau bin Ziyad adalah rawi *majhul*. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkannya dalam *Tafsir*nya, 2/156-147 dari ath-Thabrani dan dia berkata, "Ini adalah hadits masyhur, tetapi ia *gharib* sekali, sebagian darinya mempunyai hadits-hadits pendukung di sana-sini. Dalam sebagian lafazhnya terdapat *nakarah*, di mana Ismail bin Rafi' tukang cerita Madinah meriwayatkannya sendiri, dia ini diperselisihkan, ada yang menyatakannya *tsiqah*, ada yang mendhaifkannya. Tidak sedikit imam hadits yang menyatakan haditsnya *munkar*. Silakan merujuk *an-Nihayah* milik Ibnu Katsir, 1/253.

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَلَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ، وَلٰكِنْ أُنَاسٌ، أَوْ كَمَا قَالَ: تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ، أَوْ قَالَ: بِخَطَايَاهُمْ، فَيُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ لَهُمْ فِي الشَّفَاعَةِ.

"Adapun penghuni neraka di mana mereka adalah benar-benar penghuninya maka mereka tidak mati dan tidak hidup (yang bisa mendatangkan keringanan bagi mereka) di dalamnya, akan tetapi ada sekelompok orang, atau sebagaimana yang beliau sabdakan, yang dibakar oleh api neraka karena dosa-dosa mereka, atau beliau bersabda, karena kesalahan-kesalahan mereka, maka Allah mematikan mereka sesaat sehingga ketika mereka menjadi arang, syafa'at pun diizinkan untuk mereka." Diriwayatkan oleh Ahmad.[1]

Ibnu Katsir berkata dalam *an-Nihayah*, 2/204, "Ini adalah sanad shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim) dan keduanya tidak meriwayatkannya dari jalan ini."

Syafa'at ini adalah milik Nabi ﷺ dan nabi-nabi lainnya, termasuk para malaikat dan orang-orang beriman berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ dan di dalamnya disebutkan,

فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوْا حُمَمًا.

"Maka Allah ﷻ berfirman, 'Para malaikat telah memberikan syafa'at, para nabi telah memberikan syafa'at dan orang-orang Mukmin telah memberikan syafa'at, maka tidak ada yang tersisa selain Dzat yang paling Pengasih.' Maka Dia mengambil satu genggaman dari neraka, darinya Dia mengeluarkan suatu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan apa pun padahal mereka telah menjadi arang." Muttafaq alaihi.[2]

Syafa'at ini diingkari oleh Mu'tazilah dan Khawarij dengan berpijak kepada madzhab mereka bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka, maka syafa'at bagi orang bersangkutan tidak ber-

---

[1] Ahmad dalam *al-Musnad*, 3/94.

[2] Hadits Abu Sa'id telah hadir sebelumnya.

guna. Kita membantah mereka dengan mengatakan:

1. Pendapat mereka menyelisihi hadits-hadits yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ.

2. Pendapat mereka menyelisihi kesepakatan as-Salaf ash-Shalih.

Syafa'at ini harus memenuhi dua syarat:

1. Adanya izin dari Allah ﷻ berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾

"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisiNya kecuali dengan izinNya." (Al-Baqarah: 255).

2. Keridhaan Allah kepada pemberi dan penerima syafa'at berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya`: 28).

Adapun orang kafir, maka tidak ada syafa'at untuknya berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾﴾

"Maka tidak berguna bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberi syafa'at." (Al-Muddatstsir: 48).

Artinya kalau misalnya ada seseorang yang memberi mereka syafa'at, ia tetap tidak berguna bagi mereka.

Adapun syafa'at Nabi ﷺ untuk pamannya Abu Thalib sehingga dia berada di tingkatan neraka paling atas dengan sepasang sandal namun otaknya mendidih karenanya dan dia adalah orang yang paling ringan siksanya di neraka, di mana Nabi ﷺ bersabda,

وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Kalau bukan karena aku, niscaya dia berada di kerak neraka yang paling rendah", yang diriwayatkan oleh Muslim,[1] maka hal itu

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Syafa'ah an-Nabi ﷺ li Abi*

khusus untuk Nabi ﷺ bagi pamannya Abu Thalib saja. Hal itu, *wallahu a'lam*, karena Abu Thalib adalah orang yang mendukung dan membela Nabi ﷺ dan apa yang beliau bawa.

❁ اَلْجَنَّةُ وَالنَّارُ لَا تَفْنِيَانِ **(Surga dan neraka, keduanya tidak fana)**

❁ Surga dan neraka

اَلْجَنَّةُ dari segi bahasa berarti kebun yang rimbun yang memiliki banyak pepohonan. Secara *syar'i* adalah tempat yang disiapkan oleh Allah di akhirat untuk orang-orang yang bertakwa.

اَلنَّارُ dalam bahasa sudah diketahui (api).

Secara *syar'i* adalah tempat yang disiapkan oleh Allah di akhirat untuk orang-orang yang kafir.

Keduanya telah diciptakan saat ini berdasarkan Firman Allah ﷻ tentang surga,

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾﴾

"*Yang telah disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (Ali Imran: 133).

Dan Allah berfirman tentang neraka,

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Yang disiapkan untuk orang-orang kafir.*" (Al-Baqarah: 24).

Nabi ﷺ pernah bersabda ketika beliau shalat gerhana,

إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاوَلْتُ مِنْهَا عُنْقُودًا، وَلَوْ أَخَذْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، وَرَأَيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ مَنْظَرًا قَطُّ أَفْظَعَ.

"*Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku memetik setangkai*

Thalib wa at-Takhfifi anhu bi Sababihi, no. 209, 357: dari hadits Abbas bin Abdul Muththalib bahwa dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَفَعْتَ أَبَا طَالِبٍ بِشَيْءٍ؟ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوْطُكَ وَيَغْضَبُ لَكَ. قَالَ: نَعَمْ، هُوَ فِي ضَحْضَاحٍ مِنْ نَارٍ، وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Ya Rasulullah ﷺ, apakah engkau bisa membantu sesuatu untuk Abu Thalib? dia dulu menjagamu dan marah (kepada quraisy untuk membela)mu." Nabi ﷺ bersabda, "Ya, dia di tingkatan neraka paling atas, kalau bukan karena aku, niscaya dia berada di kerak neraka paling rendah."

(buah) darinya, seandainya aku mengambilnya, niscaya kalian akan memakannya seumur dunia. Dan aku juga melihat neraka dan aku tidak melihat pemandangan yang lebih buruk dari hari ini." Muttafaq alaihi.[1]

Surga dan neraka tidak fana berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Bayyinah: 8).

Ayat-ayat yang menetapkan kekekalan surga berjumlah besar. Adapun neraka, maka Allah ﷻ menyebutkannya di tiga tempat:

Pertama, di surat an-Nisa`,

﴿وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾

"Dan tidak pula akan menunjukkan jalan kepada mereka kecuali jalan ke Neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(An-Nisa`: 168-169).**

Kedua, di surat al-Ahzab,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾

"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyiapkan bagi mereka neraka yang menyala-nyala, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Ahzab: 64-65).

Ketiga, di surat al-Jin,

﴿وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾﴾

"Barangsiapa durhaka kepada Allah dan RasulNya, maka baginya Neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jin: 23).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Kusuf, Bab Shalah al-Kusuf Jama'ah*, no. 1052 dan Muslim, *Kitab al-Kusuf, Bab ma Uridha ala an-Nabi ﷺ fi Shalah al-Kusuf min Amri al-Jannah wa an-Nar*, no. 907, 17: dari hadits Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab Neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukhruf: 74-75).

❁ Tempat surga dan neraka

Surga berada di tempat tinggi yang paling tinggi, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾﴾

"Tidak demikian, sesungguhnya kitab orang-orang yang baik itu di Illiyyin." (Al-Muthaffifin: 18).

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits al-Bara` bin Azib yang masyhur tentang azab kubur,

فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: اُكْتُبُوْا كِتَابَ عَبْدِيْ فِيْ عِلِّيِّيْنَ وَأَعِيْدُوْهُ إِلَى الْأَرْضِ.

"Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Tulislah buku hambaKu di Illiyyin dan kembalikanlah ia ke bumi'."[1]

Sedangkan neraka berada di tempat rendah yang paling rendah berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾﴾

"Tidak demikian, sesungguhnya kitab orang-orang durhaka itu tersimpan di sijjin." (Al-Muthaffifin: 7).

Dan dalam hadits al-Bara` sebelumnya disebutkan,

فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: اُكْتُبُوْا كِتَابَ عَبْدِيْ فِيْ سِجِّيْنَ فِي الْأَرْضِ السُّفْلَى.

"Lalu Allah ﷻ berfirman, 'Tulislah buku (catatan) hambaKu (yang kafir ini) di sijjin, di bagian bumi paling bawah'."[2]

❁ Penghuni surga dan neraka

Penghuni surga adalah semua orang Mukmin yang bertakwa,

---

[1] *Takhrij*nya telah hadir dari hadits al-Bara` bin Azib yang masyhur tentang keadaan orang-orang mati dan fitnah kubur.

[2] *Takhrij*nya telah hadir dari hadits al-Bara` bin Azib yang masyhur tentang keadaan orang-orang mati dan fitnah kubur.

karena mereka adalah wali-wali Allah. Allah ﷻ berfirman tentang surga,

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾﴾

"*Disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (Ali Imran: 133).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِۦ﴾

"*Disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya.*" (Al-Hadid: 21).

Adapun penghuni neraka, maka mereka adalah setiap orang kafir yang sengsara. Allah ﷻ berfirman tentang neraka,

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Disediakan untuk orang-orang kafir.*" (Al-Baqarah: 24).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ﴾

"*Adapun orang-orang yang sengsara, maka mereka di neraka.*" (Hud: 106).

❁ وَيُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُوْرَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ **(Dan kematian akan didatangkan dalam bentuk domba putih dengan sedikit hitam)**

❁ Kematian disembelih

Kematian adalah lenyapnya kehidupan. Setiap yang bernyawa pasti merasakannya. Kematian adalah perkara maknawi, tidak bisa dilihat dengan mata, namun Allah ﷻ menjadikannya sesuatu yang bisa dilihat dalam bentuk domba dan ia disembelih di antara surga dan neraka.

Dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هٰذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّوْنَ وَيَنْظُرُوْنَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُوْنَ

هٰذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، هٰذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، فَيُذْبَحُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُوْدٌ فَلَا مَوْتَ. ثُمَّ قَرَأَ:

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"Kematian didatangkan dalam bentuk domba putih bercampur hitam, seseorang berseru, 'Wahai penghuni surga.' Maka mereka menoleh dan melihat, lalu penyeru itu bertanya, 'Apakah kalian tahu apa ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Mereka semuanya melihatnya. Kemudian penyeru itu berseru, 'Wahai penghuni neraka.' Maka mereka menoleh dan melihat. Penyeru bertanya, 'Apakah kalian tahu apa ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Dan mereka semuanya melihatnya. Lalu kematian tersebut disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian penyeru berseru, 'Wahai penghuni surga, kalian kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka, kalian kekal tanpa kematian.' Kemudian Nabi ﷺ membaca, ***'Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.'*** **(Maryam: 39)."**

Al-Bukhari meriwayatkan dalam tafsir ayat ini.[1] Dan dia juga meriwayatkan hadits semakna dalam *Shifah al-Jannah wa an-Nar* dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*.[2]

❀ ❀ ❀

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir min Surah Maryam, Bab* ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾ no. 4730.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Shifah al-Jannah wa an-Nar*, no. 6548.

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ فِي الْإِيمَانِ بِالْغَيْبِ (Tentang iman kepada yang ghaib)

Setelah berbicara tentang definisi iman berikut dalil-dalil yang mendasarinya menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, penulis menyebutkan bahwa termasuk iman adalah iman kepada yang ghaib, yaitu apa yang ghaib dari manusia dan tidak mereka saksikan berupa perkara-perkara masa lalu dan masa mendatang yang belum disaksikan manusia, karena ia telah terjadi dan berlalu atau karena ia belum terjadi namun berita-berita yang shahih menyatakannya, akal tidak memiliki peranan apa pun di sini, karena keyakinan dalam masalah tersebut hanya berpijak ke dalil *naqli*, yaitu berita yang benar dari Allah dan Rasulullah ﷺ.

Segala apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ berupa perkara-perkara ghaib masa lalu atau masa datang, maka ia wajib diimani dan diterima tanpa menyanggahnya dengan akal atau pikiran kita. Karena ini adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh akal dan pikiran kita, sebaliknya, pijakan yang berlaku adalah menerima dan membenarkan berita Allah dan RasulNya.

Iman itu sendiri adalah beriman kepada yang ghaib. Adapun beriman kepada sesuatu yang disaksikan, maka ia bukan iman, tidak ada keistimewaan bagi seseorang, yakni bahwa seseorang hanya beriman kepada apa yang dia saksikan dan dia lihat, ini bukanlah iman. Dari sini maka iman ditolak saat kiamat telah tiba atau ajal mendatangi seseorang dan dia menyaksikan hal-hal ghaib yang diberitakan kepadanya sebelumnya, bila dia melihatnya dan menyaksikannya, maka imannya tidak diterima. Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nafasnya belum tersendat-sendat."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab fi Fadhl at-Taubah wa*

Yakni selama nafasnya belum sampai ke kerongkongan, karena bila nafas sudah di kerongkongan, maka iman dan amal telah usai, manusia telah masuk ke dalam apa yang diberitakan kepadanya sebelumnya dan dia pun telah menyaksikannya sendiri,

﴿لَقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾﴾

"Sungguh kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qaf: 22).

Ayat ini ditujukan kepada manusia saat arwahnya dicabut dan dia menyaksikan apa yang telah disampaikan kepadanya dalam hidupnya. Dalam kondisi tersebut, iman tidak lagi berguna, demikian pula dengan Firman Allah ﷻ,

﴿يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا﴾

"Pada hari datangnya ayat dari Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia belum mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (Al-An'am: 158).

Ini adalah pada saat matahari terbit dari barat, saat itu iman dari orang-orang yang sebelumnya belum beriman tidak berguna, taubat dari orang-orang yang sebelumnya belum bertaubat tidak bermanfaat, karena keadaan tersebut telah berubah menjadi sesuatu yang riil dan disaksikan, bukan sesuatu yang ghaib. Karena itu, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾﴾

---

al-Istighfar wa ma Dzukira min Rahmatillah li Ibadihi, no. 3537; Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab Dzikru at-Taubah*, no. 4235: dari hadits Ibnu Umar ؓ. Dalam riwayat Ibnu Majah tercantum Ibnu Amr. Al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf*, no. 6674: atas riwayat Ibnu Majah, "Dari Abdullah bin Amr, dan ini adalah kekeliruan." Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1903.

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu." (Yunus: 39).

Allah ﷻ juga berfirman di awal surat al-Baqarah,

﴿ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ ﴾

"Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, dan mendirikan shalat." (Al-Baqarah: 2-3).

Sifat orang-orang bertakwa yang pertama adalah beriman kepada yang ghaib, yakni apa yang ghaib dari mereka dan tidak mereka saksikan. Dalam hal tersebut, mereka berpijak kepada berita yang benar, maka mereka beriman seolah-olah mereka menyaksikan dengan mata kepala mereka, mereka membenarkan berita-berita Allah dan Rasulullah ﷺ.

Perkara-perkara ghaib masa lalu dan masa datang tidak disandarkan kepada akal dan tidak pula kepada pikiran, akan tetapi berpijak kepada berita-berita yang shahih dari Allah ﷻ, Dzat yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, atau berita dari Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara dari hawa nafsu, karena pembicaraannya hanyalah wahyu semata. Termasuk dalam bab ini adalah berita-berita masa lalu dalam jumlah besar, seperti berita-berita tentang umat yang telah berlalu, berita tentang Nabi Adam dan para malaikat, berita-berita umat-umat yang telah berlalu, kaum Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Ibrahim dan orang-orang Madyan dan umat-umat lainnya. Semua ini diberitakan oleh Allah, maka ia wajib diimani, ia termasuk ghaib masa lalu.

Demikian pula dengan hal-hal ghaib masa datang, seperti tanda-tanda kiamat dan perkara-perkara yang terjadi menjelang kiamat di akhir zaman, demikian juga iman kepada siksa dan nikmat kubur dan apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ tentang hal tersebut, demikian juga iman kepada Hari Akhir dan apa yang terjadi di sana, iman kepada kebangkitan dan pengumpulan, iman

kepada surga dan neraka. Semua itu masuk ke dalam iman kepada yang ghaib, bahkan iman kepada Allah termasuk iman kepada yang ghaib, karena kita tidak melihat Allah ﷻ di dunia, akan tetapi kita berpijak kepada ayat-ayat *kauniyah* dan *qur`aniyah*Nya serta berita-berita dari para RasulNya .

Kita beriman kepada Allah, Nama-nama dan Sifat-sifatNya dan kewajiban menyembahNya dengan berpijak kepada berita-berita yang benar, ayat-ayat yang nyata dan bukti-bukti yang jelas di depan mata kita dari apa yang kita saksikan, berupa penciptaan Allah dan kerajaan langit dan bumi milik Allah ﷻ, bahwa alam raya ini tidak mungkin ada dengan sendirinya, atau ada selain Allah ﷻ yang menciptakannya,

﴿ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thur: 35-36).

Siapa yang mengaku bahwa dirinya menciptakan semut kecil atau menciptakan biji atau menciptakan biji gandum atau menciptakan sesuatu di langit dan di bumi? Tidak seorang pun dari orang-orang kafir yang mengaku demikian, padahal kekufuran dan penentangan mereka sangat keras, mereka tidak berani mengaku dirinya mampu menciptakan sesuatu,

﴿ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ﴾

"Perlihatkanlah kepadaku bagian manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan, atau mereka mempunyai andil dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya?" (Fathir: 40).

Allah ﷻ menantang mereka, Dia menyatakan, orang-orang yang kalian sembah itu, tunjukkan kepadaku apa yang mereka ciptakan di langit dan di bumi. Tidak seorang pun mengaku bahwa

sesembahannya menciptakan sesuatu, karena dia memang tidak mungkin mengakui hal ini. Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, menciptakan jin dan manusia, Dia telah dan senantiasa menciptakan, tidak seorang pun yang menentang Allah ﷻ dalam hal penciptaan, karena tidak seorang pun yang mampu untuk itu, tidak seorang pun menyanggah Allah dalam hal ini dengan mengatakan, ini diciptakan oleh fulan, ini diciptakan oleh anu. Tidak seorang pun mengklaim demikian, mereka tidak mampu, Allah ﷻ menantang mereka. Dia berfirman, tunjukkanlah bukti-bukti kalian bahwa ada seseorang yang menciptakan selain Allah ﷻ,

﴿أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾﴾

"Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaanNya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Mahaperkasa'." (Ar-Ra'd: 16).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah dan selalu menciptakan, tidak seorang pun menyangkal, tidak seorang pun mampu di bidang ini, seluruh akal manusia mengakui, tidak seorang pun mengaku bahwa seseorang bisa menciptakan seperti Allah ﷻ. Dari sini maka Allah adalah satu-satuNya yang mencipta, Dia adalah Khaliq ﷻ. Hal ini diterima oleh akal alam semesta, baik yang kafir maupun yang Mukmin, bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Khaliq,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab, 'Allah'." (Luqman: 25),

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۖ﴾

"Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapa yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah'." (Az-Zukhruf: 87).

Mereka mengakui bahwa penciptaan adalah hak Allah ﷻ. Bila Allah mempunyai hak mencipta, maka Dia-lah yang memegang hak memerintah, Dialah yang berhak memerintah, melarang dan mensyariatkan,

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Al-A'raf: 54).

Kesimpulannya, bahwa perkara-perkara ghaib tidak membuka ruang bagi akal dan pikiran, tidak seorang pun patut menafikan atau menetapkan kecuali dengan berpijak kepada apa yang datang dari Allah dan RasulNya ﷺ.

● ﷺ وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخبَرَ بِهِ النَّبِيُّ **(Wajib beriman kepada segala apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ)**

Sedangkan beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lainnya, maka itu adalah kufur kepada semuanya. Kita wajib beriman kepada segala apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ, apa yang terjangkau oleh akal kita atau tidak terjangkau, akal kita tidak mempunyai wewenang di dalamnya, karena ia lemah dan terbatas, yang meliputi segala sesuatu hanyalah Allah ﷻ.

● وَصَحَّ بِهِ النَّقْلُ عَنْهُ **(Dan diriwayatkan secara shahih dari beliau)**

Yakni, selama sanadnya kepada Nabi ﷺ shahih, maka ia wajib diyakini. Selama sanadnya shahih, sekalipun Nabi ﷺ memberitakan kepada kita perkara-perkara ghaib, kita wajib membenarkan dan mempercayainya. Adapun yang tidak shahih sanadnya, maka kita tidak dituntut untuk beriman kepadanya. Sanad yang shahih adalah keharusan menurut para imam hadits, bila sanadnya shahih maka tidak ada kesempatan bagi siapa pun.

● فِيمَا شَاهَدْنَاهُ أَوْ غَابَ عَنَّا **(Baik kita menyaksikannya atau tidak)**

Yakni, tidak ada perbedaan antara apa yang kita saksikan dengan apa yang tidak kita saksikan, kita wajib beriman kepada semuanya seolah-olah kita menyaksikan yang ghaib tersebut, karena yang mengabarkannya kepada kita adalah Nabi ﷺ yang benar dan dibenarkan, yang tidak berbicara dari hawa nafsu, akan

tetapi wahyu. Maka yang ghaib itu sama dengan apa yang Anda saksikan, tidak berbeda sama sekali, tidak ada perbedaan pula antara apa yang bisa dibayangkan oleh akal atau tidak, karena akal dalam masalah ini tidak mempunyai hak apa pun. Perkara-perkara ghaib tidak mungkin dijangkau oleh akal.

Contohnya adalah siksa kubur, kubur bisa menjadi salah satu taman surga atau salah satu kubangan neraka. Ini tidak terbayangkan oleh akal manusia, dan dari sini, maka sebagian orang berkata, "Mayit menjadi tanah, bila kita menggali kuburnya, niscaya kami tidak melihat api, akan tetapi kami hanya melihat jasad mayit." Kami katakan, Alam kubur bukan termasuk alam dunia yang bisa disaksikan, ia termasuk alam akhirat yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Anda tidak akan merasakannya, dan bukan merupakan konsekuensi kebenaran yaitu bahwa terjadinya sesuatu itu mesti Anda lihat. Banyak perkara yang ada dan Anda tidak melihat dan tidak menyaksikannya, namun ia ada dan Anda tetap tidak menyaksikannya.

Lebih dekat dengan hal ini sebagai contoh, dua orang tidur berdampingan, yang pertama tidur dengan tenang, nyaman dan damai, sedangkan kawannya tidur dengan gelisah, gusar dan penuh dengan mimpi yang buruk dan menyesakkan, padahal keduanya tidur berdampingan, temannya tidak merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Bila hal semacam ini di dunia memungkinkan, lalu bagaimana dengan perkara akhirat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah? Demikian pula dengan orang mati, di antara mereka ada yang dalam kenikmatan, di antara mereka ada yang dalam siksaan, dan keduanya saling berdampingan, kawannya tidak merasakan kenikmatan kawannya, dan begitu pula sebaliknya, masing-masing berkaitan dengan kondisinya sendiri. Ini adalah kodrat Allah ﷻ, di mana tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkannya.

Allah ﷻ menutup perkara-perkara akhirat di depan mata kita, dan siksa kubur termasuk perkara-perkara akhirat. Dan kita beriman kepadanya karena kita berpijak kepada berita Rasulullah ﷺ. Kita beriman bahwa mayit disiksa atau mendapatkan kenikmatan, sekalipun kita tidak merasakan dan tidak melihatnya. Ditutupnya hal itu dari kita merupakan rahmat bagi kita. Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ لَا أَنْ لَا تَدَافَنُوْا لَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَا أَسْمَعَنِي.

"Kalau bukan karena kalian saling menguburkan, niscaya aku akan memohon kepada Allah agar Dia berkenan memperdengarkan siksa kubur kepada kalian seperti Dia memperdengarkannya kepadaku."[1]

Allah ﷻ menutupinya dari kita sebagai rahmat dariNya kepada kita.

Mayit dicambuk di kuburnya, dia berteriak dan suaranya terdengar oleh segala sesuatu kecuali jin dan manusia, kalau manusia mendengarnya, niscaya ia akan pingsan. Maka merupakan rahmat Allah ﷻ kepada kita manakala Dia menutupinya dari kita, sehingga kita tidak melihat dan tidak mendengarnya. Maka perkara-perkara akhirat tidak bisa ditimbang dengan perkara-perkara dunia. Dan perkara akhirat pertama adalah siksa kubur. Ia adalah fase pertama kehidupan akhirat, apa yang terjadi padanya termasuk perkara akhirat yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ semata.

❶ مِثْلَ حَدِيْثِ الْإِسْرَاءِ وَالْمِعْرَاجِ **(Seperti hadits Isra` dan Mi'raj)**

Isra' dan Mi'raj adalah di antara berita yang dikabarkan oleh Allah dan RasulNya ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿سُبْحَانَ الَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram," yakni Makkah yang mulia,

﴿إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا﴾

"ke Masjidil Aqsha." Palestina.

﴿الَّذِى بَـٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَـٰتِنَآ﴾

"Yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami." (Al-Isra`: 1).

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha, Bab Ardh Maq'ad al-Mayyit min al-Jannah au an-Nar*, no. 2868; an-Nasa`i, *Kitab al-Jana`iz, Bab Adzab al-Qabr*, no. 2958 dan Ahmad, 3/111: dari hadits Anas, dan ini adalah lafazh Ahmad, dan ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 5325.

Jarak Makkah dengan Palestina adalah perjalanan satu bulan dengan unta, namun Rasulullah ﷺ menempuhnya dalam satu malam dan beliau pulang ke Makkah di malam itu juga. Jibril datang saat beliau tidur di Makkah, Jibril membawanya dengan Buraq, kendaraan yang ditunggangi para Nabi, lalu membawa beliau ke Baitul Maqdis, kemudian dibawa naik ke langit dengan ruh dan jasad beliau dalam keadaan terjaga, bukan mimpi.[1] Ini termasuk tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dan termasuk mukjizat Rasulullah ﷺ. Tentang mi'raj ke langit tersebut disebutkan Allah di awal surat an-Najm, sedangkan Isra` tersebut di awal surat Bani Israil,

﴿سُبْحَانَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam."

أَسْرَىٰ adalah perjalanan malam hari.

Tentang Isra` ini Allah ﷻ berfirman,

﴿لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ﴾

"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."

Di malam itu, Allah ﷻ memperlihatkan kepada Nabi ﷺ tanda-tanda kebesaranNya dalam kerajaan langit dan bumi yang sangat menakjubkan. Beliau melihat surga dan neraka, beliau melihat penduduk neraka di dalamnya, beliau juga melihat penduduk surga di dalamnya. Allah ﷻ berbicara kepada beliau dengan wahyuNya sebagaimana yang Dia kehendaki. Allah ﷻ menetapkan kewajiban shalat lima waktu dari langit ketujuh. Kemudian Nabi ﷺ turun ke bumi dan pulang ke Makkah di malam itu juga dan beliau langsung menyampaikan berita itu kepada orang-orang.

Orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya, mereka membenarkan beliau dari awal, selama mereka telah beriman kepada beliau ﷺ, mereka tidak mendustakan beliau. Maka saat seseorang menyampaikan kepada Abu Bakar, "Sesungguhnya kawanmu berkata begini dan begitu dan dia mengklaim bahwa

[1] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/2.

dirinya telah pergi ke Baitul Maqdis lalu naik ke langit dan selanjutnya pulang dalam satu malam." Maka Abu Bakar menjawab, "Bila dia telah mengatakan, maka dia benar, aku adalah orang yang mempercayainya tentang berita langit, lalu mengapa aku tidak mempercayainya dalam masalah ini?"

Adapun orang-orang yang lemah imannya dan orang-orang kafir, maka mereka menjadikan peristiwa ini sebagai sarana untuk menghakimi Nabi ﷺ. Di antara orang-orang yang lemah imannya ada yang murtad meninggalkan Islam, maka orang-orang kafir berbahagia karena itu.

Tetapi Isra` dan Mi'raj adalah suatu kebenaran, ia adalah salah satu mukjizat Nabi ﷺ, ia termasuk perkara terbesar yang dikaruniakan oleh Allah kepada beliau termasuk kepada umatnya. Beriman kepadanya adalah kewajiban, ia terjadi dalam keadaan terjaga, bukan mimpi, karena tidak seorang pun yang menyanggah mimpi. Orang-orang Quraisy tidak menentang mimpi, seandainya ia mimpi, niscaya orang-orang Quraisy tidak mengingkarinya, karena mereka mempercayai mimpi. Di samping itu, Allah ﷻ berfirman, *"Yang telah memperjalankan hambaNya."* Kata hamba berlaku untuk jasad dan ruh, ruh saja tidak disebut hamba, jasad saja juga tidak disebut hamba, hamba adalah kesatuan utuh dari ruh dan jasad.

❁ وَكَانَ يَقْظَةً لَا مَنَامًا **(Ia terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi)**

Kalau ia mimpi, niscaya orang-orang Quraisy tidak akan mengingkarinya, karena semua orang mengakui mimpi, dan Isra` Mi'raj itu bukanlah mimpi. Benar bahwa Nabi ﷺ terkadang bermimpi, namun itu di selain peristiwa Isra` dan Mi'raj, ia terjadi dalam kisah yang lainnya.

❁ فَإِنَّ قُرَيْشًا أَنْكَرَتْهُ **(Karena orang-orang Quraisy mengingkarinya)**

Padahal mereka tidak mengingkari mimpi, tidak seorang pun, baik Mukmin maupun kafir yang mengingkari mimpi, karena ia adalah sesuatu yang memang terjadi.

❁ وَمِنْ ذٰلِكَ أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ لَمَّا جَاءَ إِلَى مُوسَى عليه السلام **(Di antara apa yang diberitakan secara shahih oleh Rasulullah ﷺ adalah bahwa ma-**

laikat maut datang kepada Nabi Musa ﷺ)

Yakni, di antara berita-berita yang dibawa Rasulullah ﷺ yang wajib diyakini kebenarannya adalah kisah Nabi Musa dengan malaikat maut, yakni Musa putra Nabi Imran, *Kalimullah* (yang pernah berbicara langsung dengan Allah).

"Malaikat maut datang kepadanya dalam bentuk seorang laki-laki, sebagai ujian dan cobaan, malaikat yang berwujud laki-laki tersebut mengatakan kepada Nabi Musa bahwa dia akan mencabut nyawanya, maka Musa menamparnya. Nabi Musa adalah laki-laki yang memiliki kecemburuan yang tinggi, maka Musa menamparnya, memukul wajahnya, akibatnya matanya rusak, maka malaikat maut pulang kepada Tuhannya, dia berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak ingin mati.' Maka Allah ﷻ mengembalikan matanya, kemudian berfirman kepadanya,

'Pergilah kepadanya dan katakan kepadanya, 'Letakkan tanganmu di kulit sapi jantan, apa yang tertutup oleh tangannya, itulah sisa umurnya, satu helai bulu sama dengan satu tahun.'

Maka malaikat maut datang kepada Nabi Musa untuk kali kedua, dia mengabarkan kepadanya apa yang difirmankan oleh Allah, lalu Nabi Musa bertanya, 'Lalu apa setelah itu?' Malaikat itu menjawab, 'Maut.' Maka Musa menjawab, 'Kalau begitu sekarang ya Rabbi'."[1]

Yakni, selama kematian adalah sesuatu yang pasti, maka sekarang saja wahai Tuhanku, maka malaikat maut pun mencabut ruh beliau. Manakala Nabi Musa mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah malaikat maut dan diutus untuk mencabut nyawanya, beliau menerima. Sedangkan sebelumnya, maka beliau menolak karena beliau belum mengetahui bahwa laki-laki itu adalah malaikat maut.

❶ وَمِنْ ذٰلِكَ أَشْرَاطُ السَّاعَةِ **(Termasuk dalam hal ini adalah tanda-tanda Hari Kiamat)**

Yakni, termasuk yang wajib diimani adalah perkara-perkara

---

[1] (Ini adalah redaksi secara maknawi). Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz, Bab man Ahabba ad-Dafna fi al-Ardhi al-Muqaddasah au Nahwahu*, no. 1339 dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Min Fadha`il Musa*, no. 2372: dari hadits Abu Hurairah ﷺ dengan riwayat semakna.

ghaib masa datang, yang di antaranya adalah tanda-tanda kiamat.

اَلْأَشْرَاطُ adalah jamak dari شَرَطٌ yang berarti alamat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ﴾

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan Hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena ssesungguhnya telah datang tanda-tandanya." (Muhammad: 18). Maksudnya, tanda-tanda akan terjadi.

﴿ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ﴿١٨﴾ ﴾

"Maka apakah faidahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang?" (Muhammad: 18).

Bila kiamat sudah tiba, maka mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk beriman dan membenarkan, taubat tidak lagi diterima.

Tanda-tanda kiamat berjumlah banyak, ada tanda-tanda awal, ada tanda-tanda pertengahan dan ada tanda-tanda akhir (menjelang kiamat). Yang pertama telah terjadi dan rampung dan Allah lebih mengetahui tentangnya, di antaranya adalah diutusnya Nabi ﷺ. Diutusnya Muhammad ﷺ termasuk tanda-tanda dekatnya kiamat, karena beliau adalah Nabi ﷺ yang diutus menjelang kiamat. Beliau bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

"Aku diutus sementara antara aku dengan kiamat adalah (sejauh) seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.[1]

Beliau adalah nabi yang diutus menjelang kiamat, tidak ada nabi sesudah beliau sampai kiamat tiba.

Perluasan-perluasan wilayah dan penaklukan-penaklukan yang terjadi bagi Islam termasuk tanda-tanda kiamat. Kemenangan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Qaul an-Nabi, "Buitstu ana wa as-Sa'ah Kahatain..."* no. 6504 dan Muslim, *Kitab al-Fitan wa Asyrat as-Sa'ah, Bab Qurbu as-Sa'ah*, no. 2950: dari hadits Anas ﷺ.

Islam dan penyebarannya di bumi termasuk tanda-tanda kiamat, karena Rasulullah ﷺ menyatakannya demikian.

Tanda-tanda pertengahan juga berjumlah banyak, terjadi dengan menakjubkan, satu demi satu. Dan kita hidup dalam keadaan di mana peristiwa-peristiwa menakjubkan terjadi satu persatu, ini termasuk tanda-tanda kiamat, penemuan-penemuan dan kemajuan-kemajuan yang diraih oleh manusia, komunikasi yang sedemikian cepat juga termasuk tanda-tanda kiamat, apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwa negeri-negeri semakin berdekatan, semua itu termasuk tanda-tanda kiamat, dan itu semua telah terjadi.

Kemudian hadir tanda-tanda kiamat yang terakhir yang berjumlah sepuluh, dan terjadi berurutan. Yang pertama adalah kehadiran al-Mahdi dari keluarga Nabi ﷺ dari keturunan al-Hasan, namanya sama dengan nama Rasulullah ﷺ, Muhammad bin Abdullah. Dia menyebarkan Islam, dengannya Allah memenangkan Agama. Al-Mahdi itu akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezhaliman, kemudian pada zamannya al-Masih ad-Dajjal al-A'war al-Kadzdzab keluar, di mana Allah ﷻ menjadikannya sebagai fitnah terbesar dan ujian yang terberat bagi manusia, untuk suatu hikmah dari Allah ﷻ.

Kemudian al-Masih Isa putra Maryam turun di akhir masa Dajjal, dia turun dari langit dan membunuh Dajjal, berhukum kepada Islam dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Isa hidup beberapa waktu di muka bumi, kemudian maut menjemputnya, dia wafat dengan ajal yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ﴾

"Tak seorang pun dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) kecuali akan beriman kepada Nabi Isa sebelum wafatnya." (An-Nisa`: 159). Yakni, Isa al-Masih. Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Isa akan wafat di akhir zaman dan dimakamkan, sama dengan Nabi-nabi yang lainnya.

Kemudian tanda menjelang kiamat lainnya adalah keluarnya Ya`juj dan Ma`juj. Mereka ini adalah dua kabilah dari keturunan Nabi Adam عليه السلام. Pada diri mereka terdapat keburukan yang besar,

fitnah-fitnah, pertumpahan darah dan intimidasi terhadap ahli iman.

Kemudian keluarnya hewan melata yang membedakan antara Mukmin dengan kafir. Allah berfirman,

﴿ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami." (An-Naml: 82).

Hewan ini meletakkan tanda pada seorang Mukmin, yang dengan tanda tersebut yang bersangkutan diketahui bahwa dia Mukmin. Ia juga meletakkan tanda pada seorang kafir, yang dengan tanda tersebut yang bersangkutan diketahui bahwa dia kafir. Maka manusia saling mengenal, ini Mukmin dan itu kafir.

Kemudian terbitnya matahari dari barat. Ini adalah tanda kiamat besar yang terakhir, bila matahari telah terbit dari barat maka iman dan taubat telah tertutup.

Kemudian keluarnya api dari pedalaman Adn yang menggiring manusia ke Syam, api ini bermalam bersama mereka di mana mereka bermalam, beristirahat siang di mana mereka beristirahat siang dan akan menggiring mereka ke mahsyar.

❁ مِثْلُ خُرُوجِ الدَّجَّالِ **(Seperti keluarnya atau munculnya Dajjal)**

Disebut Dajjal karena dia adalah pembual dan pembohong, dari kata اَلدَّجَلُ yang berarti suka dusta.

Dia disebut dengan al-Masih karena dia *yamsahu* (yang berarti mengusap), karena dia akan berjalan di atas bumi dengan cepat (bagai mengusap). Ada yang berkata, dia disebut al-Masih karena salah satu matanya *mamsuh*, yakni terhapus, matanya rusak.

Dajjal ini mengaku dirinya adalah Tuhan, padahal Allah ﷻ tidak cacat satu matanya, di antara kedua mata Dajjal tertulis Kafir yang dibaca oleh siapa pun. Dia adalah Dajjal licik, yang menyebarkan kesesatan dengan cepat. Allah juga menurunkan penyebar

hidayah, yaitu Isa putra Maryam, disebut al-Masih karena dia *yamsahu* (mengusap) orang sakit lalu dia sembuh dengan izin Allah, orang sakit menjadi sembuh dengan izin Allah hanya dengan mengusapnya.

Masihil Huda (penyebar hidayah) akan membunuh *Masih Dhalalah* (penyebar kesesatan), memburunya dan membunuhnya di pintu Lud di Palestina. Lud adalah sebuah wilayah di Palestina, di sana *Masihul Huda* membunuh *Masih Dhalalah*. Kemudian al-Masih putra Maryam ini berhukum dengan syariat Islam, menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus *jizyah* dan berhukum kepada syariat Nabi kita Muhammad ﷺ, sehingga Isa al-Masih adalah pengikut Nabi ﷺ dan seorang hakim dengan syariat Nabi Muhammad ﷺ.

❁ وَخُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ **(Keluarnya Ya`juj dan Ma`juj)**

Ini adalah dua kabilah dari anak cucu keturunan Nabi Adam. Kisah mereka tersebut dalam al-Qur`an al-Karim. Hal itu saat raja agung yang beriman, Dzul Qarnain yang Allah ﷻ berikan kekuasaan besar, sehingga dia mampu menjelajah ke belahan timur dan belahan barat bumi, mengajak kepada Islam dan menyeru kepada tauhid, berjihad di jalan Allah. Tatkala beliau mencapai wilayah di antara dua gunung, beliau menemukan suatu kaum di baliknya yang hampir-hampir tidak memahami perkataan. Mereka adalah Ya`juj dan Ma`juj yang mengancam kemanusiaan,

﴿ قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ﴾

"Mereka berkata, 'Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?' Dzulkarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik'." (Al-Kahfi: 94-95).

Dzul Qarnain menolak untuk mengambil apa pun dari mereka, beliau mengatakan bahwa beliau memiliki apa yang mencukupi dari apa yang telah Allah ﷻ berikan kepadanya. Kemudian

beliau memerintahkan mereka agar menghadirkan bahan-bahan, maka beliau membangun benteng yang besar, dia menyamakan di antara kedua gunung, dia membangun sebuah tembok kuat lagi mulus, tidak seorang pun mampu melubanginya dan tidak seorang pun mampu memanjatnya, benteng yang akhirnya menjadi salah satu nikmat Allah kepada seluruh manusia. Dzul Qarnain berkata,

﴿قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي﴾

"Ini adalah rahmat dari Tuhanku." (Al-Kahfi: 98).

Namun di akhir zaman, Ya`juj dan Ma`juj melubangi tembok tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَن يَظْهَرُوهُ﴾

"Maka mereka tidak bisa mendakinya." Yakni, naik ke atasnya.

﴿وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ﴿٩٧﴾﴾

"Dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya." (Al-Kahfi: 97).

Akan tetapi di akhir zaman, Allah ﷻ membuat mereka mampu untuk merobohkannya,

﴿قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ﴾

"Dzulkarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.' Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain." (Al-Kahfi: 98-99).

Maka Ya`juj dan Ma`juj keluar kepada penduduk bumi, mereka melakukan pengrusakan, menumpahkan darah dan keburukan-keburukan yang hanya diketahui oleh Allah. Sifat-sifat mereka telah dijelaskan dalam hadits-hadits, manusia tidak sanggup melawan mereka. Kemudian Allah mengirimkan sebuah penyakit yang menyerang leher mereka, penyakit tersebut melalui ulat-ulat yang menyerang leher mereka sehingga mereka mati seluruhnya dan kaum Muslimin bisa beristirahat dari keburukan mereka. Hewan-hewan bumi akan memakan jasad mereka sampai gemuk

dan kuat.

Ini adalah ayat-ayat besar dan tanda-tanda agung Hari Kiamat.

❶ وَخُرُوجِ الدَّابَّةِ **(Keluarnya hewan melata)**

Hewan melata ini akan keluar dari bumi. Allah berfirman,

﴿ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ ﴾

"Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi." (An-Naml: 82).

Hanya Allah yang lebih mengetahui sifat-sifat hewan ini. Terdapat hadits-hadits dan berita-berita yang diriwayatkan tentangnya, akan tetapi hanya Allah ﷻ yang lebih mengetahuinya. Ia adalah hewan melata yang keluar dari bumi sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ. Adapun bagaimana keluarnya dan dari mana ia keluar serta tempat keluarnya, maka hanya Allah yang lebih mengetahui tentangnya.

❷ وَطُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا **(Terbitnya matahari dari barat)**

Matahari terbit dari timur dan terbenam di barat, ini merupakan *sunnatullah kauniyah* pada matahari, bahwa ia berputar di bumi dari timur ke barat secara rutin, tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang *mulhid* bahwa bumi yang mengitari matahari dan bahwa matahari diam. Hal tersebut termasuk berbaliknya akal dan fitrah. Yang benar adalah sebaliknya, bumi diam dan matahari dan planet-planet lain berputar mengelilinginya, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah dan RasulNya dan sebagaimana ia terlihat dan dirasakan. Matahari terbit dari timur dan terbenam di barat, sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ﷺ kepada raja Namrud,

﴿ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِي بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ ﴾

"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." (Al-Baqarah: 258).

Manakala Namrud mengaku dirinya mampu menghidupkan dan mematikan dan bahwa dia adalah tuhan, Ibrahim menyodorkan mukjizat besar yang membungkamnya, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, bila kamu mengaku sebagai

tuhan, maka datangkanlah ia dari barat; baliklah apa yang telah diatur oleh Allah."

﴿فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ﴾ "*Maka terdiamlah orang kafir itu.*" Karena dia tidak kuasa melakukannya, hanya Allah Tuhan alam semesta ﷻ yang mampu melakukannya. Sunnah Allah pada matahari adalah bahwa ia terbit dari timur dan terbenam di barat, yakni ia bergerak mengelilingi bumi, bila ia di sebuah sisi, dan ia menyinarinya, maka di sana adalah siang sedangkan di sisi lainnya adalah malam, sampai ia berputar kembali esok hari, demikianlah malam dan siang datang silih berganti sesuai dengan gerakan matahari di sekitar bumi, yang merupakan bukti Kuasa Allah ﷻ. Bila tatanan alam raya ini sudah mulai berubah, Allah ﷻ menghendaki dunia hancur, maka Dia membalik terbitnya matahari, sehingga ia pun terbit dari barat, bila ia telah terbit dari barat maka ia merupakan bukti dekatnya kiamat dan bahwa tatanan alam ini telah berganti, kiamat tiba dan dunia berakhir, serta alam akhirat di ambang pintu.

❁ وَأَشْبَاهِ ذٰلِكَ مِمَّا صَحَّ بِهِ النَّقْلُ **(Dan hal-hal serupa yang dinukil (diriwayatkan) secara shahih)**

Yakni, dan berita-berita yang serupa dengannya yang disebutkan oleh penulis sebagai contoh dari tanda-tanda kiamat.

مِمَّا صَحَّ بِهِ النَّقْلُ "Yang dinukil (diriwayatkan) secara shahih", adalah syarat mutlak. Perkara-perkara ghaib hanya ditetapkan melalui dalil-dalil yang shahih. Adapun dalil dhaif dan tidak mencapai derajat shahih maka ia tidak dijadikan sebagai pijakan dalam akidah seorang Muslim, karena yang dipijak hanyalah dalil-dalil yang shahih, baik *mutawatir* maupun *ahad*. Ini adalah keyakinan Ahlus Sunnah, mereka tidak membedakan antara *mutawatir* dengan *ahad*. Pijakannya hanyalah di atas keshahihan semata. Bila suatu hadits telah terbukti shahih, maka apa yang menjadi petunjuknya wajib diyakini tanpa ragu dan bimbang, karena ia adalah sabda Nabi ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsu, sanadnya shahih sehingga tidak ada alasan untuk tidak beriman kepadanya.

❁ وَعَذَابُ الْقَبْرِ وَنَعِيْمُهُ حَقٌّ **(Azab dan nikmat kubur adalah benar adanya)**

Yakni, siksa dan nikmat kubur termasuk perkara yang diberi-

takan oleh Rasulullah ﷺ, hadits-hadits *mutawatir* menetapkannya. Golongan Mu'tazilah mengingkari siksa kubur dan nikmatnya, karena mereka berpijak kepada akal rusak mereka. Mereka berkata, "Kami tidak menyaksikan hal itu di alam kubur."

Kami berkata kepada mereka, apakah perkara itu berpijak kepada apa yang kalian saksikan dan kalian rasakan atau berpijak kepada Kuasa Allah ﷻ? Akal dan perasaan kalian tidak mempunyai wewenang di sini. Mereka mengingkari nikmat dan siksa kubur dengan berpijak kepada akal rusak mereka.

Padahal siksa kubur ditetapkan oleh al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾﴾

"Dan sungguh Kami benar-benar akan merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar, mudah-mudahan mereka kembali." (As-Sajdah: 21).

Para ulama berkata, azab yang dekat (dalam ayat ini) adalah azab kubur, atau ada juga yang berpendapat, musibah dan ujian yang menimpa mereka di dunia. Azab yang dekat adalah, azab kubur menurut sebagian pendapat. Menurut pendapat yang lain adalah musibah-musibah, kesulitan-kesulitan, kekuasaan non Muslim atas kaum Muslimin melalui pembunuhan, penawanan dan lainnya. Dan tidak ada penghalang untuk membawa ayat ini kepada kedua makna tersebut.

Di antara ayat yang menetapkan azab kubur adalah Firman Allah ﷻ tentang pengikut Fir'aun,

﴿ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. Dikatakan kepada malaikat, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang paling keras'." (Ghafir: 64).

Firman Allah ﷻ,

﴿ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۚ﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang." Ini adalah siksa kubur. Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓاْ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat. Dikatakan kepada malaikat, 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'."

Ini menunjukkan bahwa siksa di pagi dan petang tersebut di dunia dan itulah siksa kubur, bila kiamat tiba, maka mereka digiring kepada siksa yang lebih berat, *na'udzu billah.* Ayat ini merupakan dalil adanya siksa kubur di samping hadits-hadits *mutawatir* dari Rasulullah ﷺ dalam masalah ini.

● وَقَدِ اسْتَعَاذَ النَّبِيُّ ﷺ مِنْهُ (Nabi ﷺ sendiri memohon perlindungan darinya)

Nabi ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur. Ini menunjukkan bahwa siksa kubur benar adanya dan bahwa ia terjadi dan ditetapkan, bila tidak, mengapa Nabi ﷺ memohon perlindungan Allah darinya dan memerintahkannya dalam setiap shalat? Beliau bersabda,

اِسْتَعِيْذُوْا بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَفِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Berlindunglah kalian kepada Allah dari empat perkara: Dari siksa Jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah al-Masih ad-Dajjal."[1]

Titik keterkaitan hadits dengan masalah yang tengah kita bicarakan adalah bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslimin agar memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur, ini berarti bahwa azab kubur terjadi dan ada, dan bahwa seorang Mukmin patut memohon perlindungan darinya.

Siksa kubur mempunyai sebab-sebab, bahkan orang-orang Mukmin ada yang tidak luput darinya, mereka mungkin disiksa

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab Ma Yusta'adzu minhu fi ash-Shalah*, no. 588; Abu Dawud, *Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yaqulu ba'da at-Tasyahhud*, no. 983 dan at-Tirmidzi, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fi al-Isti'adzah*, no. 3604: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

di dalam kubur mereka, dan di antara sebab-sebab azab kubur adalah *ghibah* dan *namimah*, juga tidak membersihkan diri saat buang air kecil.

Nabi ﷺ pernah melewati dua kuburan, beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَبْرِئُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

"Keduanya sedang disiksa dan keduanya tidak disiksa karena perkara besar (sulit), (tetapi ketahuilah bahwa ia sebenarnya adalah dosa besar), salah seorang dari keduanya tidak membersihkan diri dari kencingnya dan yang lain adalah orang yang berjalan menyebarkan namimah (adu domba)."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa azab kubur terjadi kepada orang Mukmin oleh sebab dosa yang dikerjakannya.

Demikian pula sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya mayit disiksa di kuburnya karena tangisan ratapan yang dilakukan terhadapnya."[2]

Maka meratapi mayit bisa menyebabkan penyiksaan terhadapnya, ia merupakan sebab di antara sebab-sebab penyiksaannya di kuburnya.

● وَفِتْنَةُ الْقَبْرِ حَقٌّ، وَسُؤَالُ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ حَقٌّ **(Fitnah kubur adalah benar adanya, pertanyaan Munkar dan Nakir adalah juga benar adanya)**

Di antara apa yang terjadi di kubur adalah pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, bahwa bila mayit telah diletakkan di liang kuburnya, tanah kuburnya diratakan, orang-orang yang mengantarkannya telah meninggalkannya, hingga mayit mendengar suara sandal mereka, saat itu dia didatangi oleh dua malaikat, dan arwah-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu`, Bab Ma Ja`a fi Ghasli al-Baul*, no. 218 dan Muslim, *Kitab ath-Thaharah, Bab ad-Dalil ala Najasati al-Baul wa Wujub al-Istibra` minhu*, no. 292 dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana`iz, Bab Ma Yukrahu min an-Niyahah ala al-Mayyit*, no. 1292 dan Muslim, *Kitab al-Janaiz, Bab al-Mayyit Yu'adzdzabu bi Buka`i Ahlihi alaihi*, no. 17/927: dari Umar رضي الله عنه.

nya dikembalikan kepada jasadnya. Ini adalah kehidupan barzakh, tidak seperti dikembalikannya arwah di dunia, hanya Allah ﷻ yang mengetahuinya. Arwahnya dikembalikan ke jasadnya, lalu dua malaikat tersebut mendudukkannya, keduanya bertanya, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu dan siapa Nabimu?" Orang Mukmin akan menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad." Dia tidak tersendat dan tidak bimbang, karena di dunia dia beriman kepada semua ini, beriman kepada Allah, beriman kepada Rasulullah ﷺ dan berpegang kepada agama Islam, sehingga dia tidak ragu dan tersendat-sendat dalam menjawab.

Sedangkan orang munafik (dan orang kafir), dia hidup di dunia di atas keragu-raguan, dia mengaku Muslim dengan lisannya padahal hatinya mengingkarinya, orang ini tidak akan menjawab bila ditanya di kuburnya, dia bingung, dia akan berkata, "Ah, ah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu, maka aku pun ikut mengucapkannya."

Orang Mukmin kemudian mendapatkan nikmat, pintu ke surga dibuka untuknya. Sedangkan orang kafir dan munafik akan disiksa dan kuburnya disempitkan atasnya sehingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan, lalu pintu neraka dibuka untuknya.[1]

Kita memohon keteguhan kepada Allah. Dan inilah sebabnya Allah berfirman,

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).

Ayat ini juga merupakan dalil ditetapkannya siksa kubur dan pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir. Dari sini, maka bila Nabi ﷺ selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di atas kubur

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Fi al-Haudh*, no. 4753 dan 4754, Abu Dawud, ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya no. 789 dari hadits al-Bara` ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1676.

orang bersangkutan dengan para sahabat lalu beliau bersabda,

اِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Mohonkanlah ampunan dan keteguhan untuk saudara kalian ini, karena sekarang dia sedang ditanya (oleh malaikat)."[1]

Dianjurkan bagi kaum Muslimin bila mereka selesai menguburkan mayit, agar mereka berdiri di kubur dan tidak langsung pergi, untuk memohon keteguhan dan ampunan kepada Allah untuk mayit, karena hal itu bermanfaat baginya, karena doa kaum Muslimin mustajab.

Siksa kubur adalah benar adanya, hanya orang ingkar yang mengingkarinya. Golongan Mu'tazilah mengingkari adanya azab kubur dengan berpijak kepada akal rusak mereka, mereka mendahulukan akal di atas *naql*, manakala akal mereka tidak mampu menjangkau siksa kubur, maka mereka menafikan dan mendustakannya dan mendustakan hadits-hadits, semoga Allah memberikan keselamatan untuk kita semua. Akal tidak memiliki peranan dalam perkara-perkara ghaib dan akhirat, ia tidak mampu dijangkau oleh akal, akan tetapi ia hanya dipijakkan kepada berita-berita yang benar. Kita beriman kepadanya karena kita berpijak kepada berita-berita yang benar. Kita tidak mengatakan apa pun terkait dengan perkara-perkara kubur dan akhirat kecuali sebatas apa yang ditunjukkan oleh dalil. Tidak patut bagi siapa pun untuk berbicara menetapkan sesuatu kecuali dengan dalil yang shahih, baik dari al-Qur`an dan as-Sunnah, karena perkara-perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Ini termasuk iman kepada Hari Akhir, karena alam kubur adalah fase pertama kehidupan akhirat.

❁ وَالْبَعْثُ بَعْدَ الْمَوْتِ حَقٌّ **(Kebangkitan kembali sesudah kematian juga benar adanya)**

Yakni, termasuk perkara yang wajib diimani dan ia termasuk iman kepada Hari Akhir adalah iman kepada kebangkitan. Yaitu dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati, mereka

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Jana`iz, Bab al-Istighfar inda al-Qabr li al-Mayyit fi Waqti al-Inshiraf*, no. 3221; al-Bazzar dalam *Musnad*nya no. 445 dan al-Hakim, 1/526: dari hadits Utsman bin Affan ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 945.

dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan hidup setelah sebelumnya mereka adalah tanah dan tulang yang lapuk. Allah ﷻ mengembalikan mereka seperti sedia kala dengan kodratNya ﷻ, agar Dia membalas mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Dunia adalah negeri tempat beramal dan akhirat adalah negeri tempat balasan.

Harus ada kebangkitan, pembalasan, dan *hisab*. Hidup manusia tidak berhenti di dunia saja, masih ada alam lain, yaitu Alam Pembalasan. Seandainya tidak ada pembalasan, niscaya hal itu merupakan kesia-siaan bagi Allah ﷻ, perbuatanNya tidak memiliki hikmah apa pun.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya." (Al-Mu`minun: 115-116). Allah ﷻ disucikan dari kesia-siaan, Dia tidak menciptakan atas dasar main-main, akan tetapi Dia menciptakan manusia karena suatu hikmah dan tujuan, yaitu kebangkitan, pengumpulan dan balasan amal perbuatan. Bila baik, maka baik, bila buruk, maka buruk. Allah mengembalikan jasad mereka, Dia mengumpulkannya dari tanah dan tulang, lalu jasad mereka dibentuk seperti sedia kala.

Kemudian setelah itu Allah memerintahkan Israfil agar meniup sangkakala, yaitu tanduk yang di dalamnya terdapat arwah-arwah, maka setiap arwah terbang menuju jasadnya, jasad pun hidup dan bergerak, keluar dari kubur masing-masing, pergi ke padang mahsyar seolah-olah mereka adalah belalang yang mewabah, tunduk kepada panggilan penyeru yang menyeru mereka untuk berkumpul di mahsyar, mereka semua berangkat dan tidak seorang pun tertinggal. Allah berfirman,

﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾

ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka." (Al-Ma'arij: 43-44).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan Tuhan yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasulNya. Tidaklah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." (Yasin: 51-53).

Ini adalah kuasa Allah ﷻ.

Orang-orang musyrikin mengingkari kebangkitan. Allah menyebutkan,

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik dan kafir itu) berkata, 'Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?'" (Al-Isra`: 49).

أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۢ

"Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" (Ar-Ra'd: 5).

Artinya, mereka berkata, Mana mungkin sesuatu yang telah menjadi tanah bisa hidup kembali? Mana mungkin tulang belulang

yang telah lapuk bisa hidup kembali? Mana mungkin rambut-rambut yang telah berserakan, daging-daging yang telah compang-camping, bagaimana ia hidup kembali? Mereka merasa hal ini mustahil, mereka mengingkarinya dengan berpijak kepada akal mereka. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah yang menciptakan mereka pertama kalinya mampu mengembalikan mereka. Allah berfirman,

﴿وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagiNya." (Ar-Rum: 27).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." (Luqman: 28).

Tidak ada sesuatu pun yang tidak mampu Allah lakukan. Mengapa mereka tidak merasa aneh terhadap penciptaan mereka pertama kali padahal sebelum itu mereka tidak ada? Mereka tidak mempunyai kulit, tidak mempunyai tulang, dan tidak mempunyai apa pun.

﴿وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ۝٩﴾

"Dan Aku telah menciptakanmu sebelumnya dan kamu bukanlah sesuatu." (Maryam: 9).

Mereka tidak mempunyai tulang, daging atau apa pun juga. Allah ﷻ menciptakan mereka dari ketiadaan. Allah yang telah menciptakan dari ketiadaan, bukankah Dia mampu mengembalikan jasad, daging dan tulang mereka seperti sedia kala? Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan Allah ﷻ.

Inilah kebangkitan dari kubur saat Israfil meniup sangkakala,

﴿وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ۝٥١﴾

"Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan

segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka." (Yasin: 51).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa tiupan sangkakala ini terjadi tiga kali.

Pertama, tiupan *al-faza'* (yang menimbulkan ketakutan dan kengerian),

﴿ وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) hari nanti (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan mereka semua datang menghadapNya dengan merendahkan diri." (An-Naml: 87).

Kedua, tiupan *sha'iq* (pingsan atau kematian).

Ketiga, tiupan *al-Ba'ts* (kebangkitan kembali). Dua tiupan terakhir ini tersebut di akhir surat az-Zumar, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ ﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi." (Az-Zumar: 67). Ini adalah tiupan ketiga.

﴿ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 67), ini adalah tiupan kebangkitan kembali.

● وَذٰلِكَ حِينَ يَنْفُخُ إِسْرَافِيلُ عليه السلام فِي الصُّوْرِ **(Yaitu manakala Israfil meniup sangkakala)**

Israfil adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala.

Firman Allah,

﴿ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ ﴾

"*Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan*

segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka." (Yasin: 51).

اَلْأَجْدَاثُ adalah kubur. Dan يَنْسِلُوْنَ artinya keluar darinya.

● وَيُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا **(Manusia akan dikumpulkan di Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, belum dikhitan, dan tidak membawa apa pun)**

Dikumpulkannya semua manusia kelak termasuk perkara yang wajib diimani. Manusia dikumpulkan manusia setelah mereka bangkit dari kubur, dari kubur mereka berjalan menuju tempat dikumpulkan, yaitu tempat di mana Allah ﷻ akan mengumpulkan orang-orang dahulu dan orang-orang yang datang belakangan, pada suatu tempat yang rata, tidak ada gunung, tidak ada dataran tinggi dan tidak ada bukit, bumi yang landai; mereka akan berkumpul di sana.[1] Suara penyeru terdengar oleh mereka, pandangan menyapu mereka, seluruh makhluk berkumpul di tempat pengumpulan tersebut, tidak beralas kaki, telanjang tidak berbaju, belum dikhitan, daging di ujung penis yang dipotong di dunia kembali lagi ke tempatnya, tidak membawa apa pun, hanya amal perbuatan saja.[2] Mereka berdiri di mahsyar, sebuah lapangan di mana Allah ﷻ akan mengumpulkan seluruh manusia di sana.

﴿ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Ini adalah hari keputusan, (pada hari ini) Kami mengumpulkanmu dan orang-orang terdahulu. Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadapKu. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." (Al-Mursalat: 38-40).

● فَيَقِفُوْنَ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ **(Lalu mereka berdiri di padang kiamat)**

Mereka berdiri lama di padang tersebut, matahari didekatkan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Yaqbidhullahu al-Ardha*, no. 6521 dan Muslim, *Kitab Shifat al-Munafiqin wa Ahkamuhum, Bab Fi al-Ba'ts wa an-Nusyur wa Shifatu al-Ardhi Yaum al-Qiyamah*, no. 2790: dari hadits Sahal bin Sa'ad ﷺ dengan maknanya.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Kaifa al-Hasyr*, no. 6527 dan Muslim, *Kitab al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha, Bab Fana` ad-Dunya wa Bayan al-Hasyr Yaum al-Qiyamah*, no. 2859 dari hadits Aisyah ﷺ.

kepada mereka, keringat mengucur pada jasad mereka, masing-masing ditimpa keringat menurut amal perbuatannya, mereka ditimpa panas yang luar biasa, kesulitan yang berat dan kelelahan yang sangat akibat dari lamanya berdiri. Lima puluh ribu tahun dalam kondisi demikian. Mereka saling bertanya di antara mereka tentang siapa yang akan membantu mereka terlepas dari keadaan tersebut, keadaan yang kesulitannya sedemikian berat dan berlangsung sangat lama. Mereka berkata, kita hanya bisa terlepas dari kondisi ini dengan syafa'at. Harus ada seseorang yang memberi syafa'at kepada kita di sisi Tuhan kita agar Dia berkenan membebaskan kita dari kesulitan ini. Maka mereka menemui bapak manusia, Nabi Adam ﷺ, mereka meminta syafa'at dari beliau kepada Tuhan mereka. Meminta syafa'at kepada orang hidup lagi mampu tidak mengapa, boleh-boleh saja Anda meminta syafa'at untuk Anda di sisi Tuhanmu. Maknanya adalah bahwa dia berdoa untukmu kepada Tuhanmu. Meminta doa adalah syafa'at, namun Nabi Adam menyatakan tidak bisa, maka orang-orang menemui Nabi Nuh ﷺ dan beliau pun tidak sanggup, lalu mereka menemui Nabi Musa dan beliau juga tidak sanggup, lalu mereka menemui Nabi Isa ﷺ dan beliau juga tidak sanggup, lalu mereka menemui Nabi Ibrahim ﷺ dan beliau juga tidak sanggup, akhirnya mereka menemui Nabi Muhammad ﷺ penutup para Nabi, sebelumnya mereka telah meminta syafa'at kepada Nabi-nabi *ulul azmi* yang lima; Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa dan akhirnya Muhammad ﷺ.

Maka Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا لَهَا.

"Akulah yang (bisa) melakukannya."[1]

Nabi Muhammad ﷺ bersedia memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah, akan tetapi beliau tidak memberi syafa'at kecuali dengan izin Allah ﷻ; karena tidak seorang pun berhak memberi syafa'at di hadapan Allah ﷻ kecuali dengan izinNya. Nabi ﷺ lalu

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir al-Qur`an, Bab Qaulullahi* ﷻ, ﴿وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا﴾, No. 4476; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilah fiha*, no. 193 dan ini adalah lafazhnya, diriwayatkan oleh juga oleh selain keduanya dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

sujud, memohon kepada Allah, merendahkan diri kepadaNya sehingga Allah memerintahkan beliau agar mengangkat kepalanya, maka dikatakan kepada beliau, *"Mintalah, niscaya dikabulkan."* Maka beliau memohon kepada Allah agar segera menetapkan keputusan atas seluruh makhluk, Allah ﷻ mengabulkan permohonan beliau, kemudian Allah datang untuk menetapkan keputusan di antara hamba-hambaNya. Allah ﷻ datang dengan DzatNya secara hakiki sebagaimana yang Dia kehendaki untuk menetapkan keputusanNya di antara hamba-hambaNya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Jangan (berbuat demikian), apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu, sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22).

Allah ﷻ datang untuk menetapkan keputusanNya di antara hamba-hambaNya,

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Al-Baqarah: 210).

Ini adalah kedatangan Allah ﷻ untuk menetapkan keputusan di antara hamba-hambaNya, kedatangan yang sebenarnya yang sesuai dengan keagungan dan kebesaranNya ﷻ. Kita menetapkannya sebagaimana Allah ﷻ menetapkannya untuk DiriNya. Kita tidak boleh menakwilkannya dengan berkata bahwa yang datang adalah perintahNya; karena perkataan seperti ini adalah takwil batil. Yang benar adalah bahwa Allah ﷻ datang dengan DzatNya ﷻ sesuai dengan keagungan dan kebesaranNya sebagaimana yang Dia kehendaki. Adapun bagaimana caranya, maka kita tidak boleh membahasnya; bagaimana Allah datang dan bagaimana Dia hadir. Cukup bagi kita menetapkan kehadiran dan kedatangan bagi Allah ﷻ, bahwa yang hadir adalah Allah ﷻ sebagaimana yang Dia

beritakan tentang DiriNya ﷻ, yaitu untuk menetapkan keputusan di antara hamba-hambaNya.

❶ ﷺ حَتَّى يَشْفَعَ فِيهِمْ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ (Sampai Nabi kita Muhammad ﷺ memberi mereka syafa'at)

Ini adalah syafa'at *al-Uzhma* (syafa'at yang agung). Nabi ﷺ mempunyai syafa'at-syafa'at lain, di antaranya ada yang khusus bagi beliau, di antaranya ada yang beliau miliki bersama para Nabi dan orang-orang shalih. Di antara syafa'at yang khusus bagi beliau adalah syafa'at *al-Uzhma*, yaitu syafa'at untuk seluruh makhluk di Padang Mahsyar. Ini khusus bagi Nabi ﷺ, dan ini adalah *al-Maqam al-Mahmud* yang Allah ﷻ singgung dalam FirmanNya,

﴿ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩ ﴾

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu kepada kedudukan yang terpuji." (Al-Isra`: 79).

Disebut dengan *al-Maqam al-Mahmud* (kedudukan yang terpuji) karena orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan akan memujinya karenanya. Ini adalah syafa'at agung, dan tentang syafa'at lainnya akan hadir.

❶ وَيُحَاسِبُهُمُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى (Dan Allah ﷻ meng*hisab* mereka)

Hisab adalah perhitungan terhadap amal-amal manusia, pertanyaan terhadapnya dan penetapan atas mereka. *Hisab* atas orang-orang kafir tidak dalam arti perbandingan antara kebaikan dan keburukannya, karena orang-orang kafir tidak mempunyai kebaikan, akan tetapi mereka di*hisab* dalam arti penetapan semata, amal-amal mereka ditetapkan sebagai tanggung jawab mereka dan mereka pun mengakuinya. *Hisab* untuk orang-orang Mukmin berarti perbandingan antara kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan.

Di antara orang-orang Mukmin ada yang tidak dihisab sama sekali, (langsung) masuk surga tanpa *hisab* dan tanpa azab; sebagaimana disebutkan dalam hadits tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa *hisab* dan tanpa azab.[1] Di antara mereka ada yang

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ath-Thib, Bab Man lam Yarqi*, no. 5752

di*hisab* dengan mudah dan pulang kepada keluarganya dengan bahagia, dan di antara mereka ada yang harus menghadapi *hisab* yang sulit lagi berat. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ.

"Barangsiapa ditanya (panjang lebar) dalam hisab, maka dia disiksa."[1]

Ini adalah bentuk-bentuk *hisab* atas orang-orang Mukmin. Di antara mereka yang masuk surga tanpa *hisab* dan tanpa azab, di antara mereka ada yang dihisab dengan mudah dan di antara mereka ada yang dipersulit *hisab*nya dan diperberat, yang terakhir ini akan disiksa karena dosa-dosanya.

Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak di*hisab* dalam arti kebaikan dan keburukan mereka dibandingkan, akan tetapi mereka di*hisab* sebatas penetapan dosa-dosa dalam tanggung jawab mereka lalu mereka mengakuinya.

● وَتُنْصَبُ الْمَوَازِيْنُ **(Lalu timbangan-timbangan diletakkan)**

Di antara perkara yang terjadi di Hari Kiamat adalah ditegakkannya timbangan-timbangan untuk amal perbuatan, dan ia adalah timbangan-timbangan hakiki.

Allah تعالى berfirman,

﴿ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ ﴾

"Maka sungguh akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka). Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 7-8).

Kebaikan-kebaikan diletakkan di salah satu daun timbangan dan keburukan-keburukan di daun yang lain. Ini adalah keadilan

---

dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab ad-Dalil ala Dukhul Thawa`if min al-Muslimin al-Jannah bi Ghairi Hisab wa la Adzab*, no. 220 dan lainnya dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Man Nuqisya al-Hisab Udzdziba*, no. 6536 dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

sempurna, keadilan Allah ﷻ. Siapa yang kebaikan-kebaikannya lebih berat, maka dia berbahagia dan beruntung, sebaliknya siapa yang keburukan-keburukannya lebih berat, maka dia menyesal dan merugi.

﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم ﴾

"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." (Al-A'raf: 9).

﴿ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ۝١٠ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ۝١١ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? Api yang sangat panas." (Al-Qari'ah: 6-11).

Kata أُمُّهُ berarti: Tempat kembalinya. أُمُّ الشَّيْءِ (induk sesuatu) berarti yang kepadanya sesuatu berinduk dan kembali. Orang yang timbangan kebajikannya itu ringan, maka tempat kembalinya adalah Jahanam, semoga Allah melindungi kita semua.

Timbangan amal itu adalah timbangan hakiki yang mempunyai dua daun timbangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits, akan tetapi hanya Allah ﷻ yang mengetahui bentuk dan sifatnya, karena ia termasuk perkara akhirat. Namun maknanya diketahui, yaitu bahwa ia adalah timbangan yang hakiki mempunyai dua daun timbangan. Kebaikan-kebaikan diletakkan di salah satu daun timbangan sedangkan keburukan-keburukan di daun yang lainnya, mana yang lebih berat, maka itulah nasib yang dipikul oleh pemiliknya. Bila baik, maka baik namun bila sebaliknya, maka juga sebaliknya. Hal ini ditetapkan di dalam Kitab Allah, Sunnah Rasulullah ﷺ, dan ijma' kaum Muslimin.

Golongan Mu'tazilah berkata, tidak ada timbangan yang hakiki, karena timbangan itu hanya *kinayah* dari penegakan keadilan.

Mereka berkata demikian berpijak kepada manhaj tidak baik yang mereka pijak, yaitu mengedepankan akal di atas dalil. Ini adalah madzhab sesat dan batil.

● وَتُنشَرُ الدَّوَاوِينُ **(Dan buku-buku catatan dibagi-bagi)**

Buku-buku adalah buku-buku catatan yang mencatat amal perbuatan manusia. Ia adalah lembaran-lembaran amal perbuatan, karena apa yang dilakukan oleh manusia di dunia ini ditulis, para malaikat pencatat yang menulisnya, yang baik dan yang buruk.

﴿ وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya, dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Isra`: 13-14).

Masing-masing orang diberi kitabnya yang tertulis padanya amal-amal perbuatannya.

Mukmin menerima bukunya dengan tangan kanannya,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku ini'." (Al-Haqqah: 19).

Dia berbahagia, dia ingin orang-orang membaca kitabnya, karena dia dalam keadaan suka cita. Bila ada sesuatu yang membahagiakan, maka pemiliknya cenderung untuk menyampaikannya kepada orang lain.

﴿ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." (Al-Haqqah: 20).

Yakni, aku yakin dan beriman bahwa aku akan menghadapi *hisab* ini, maka aku pun bersiap-siap dengan amal-amal shalih.

﴿ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, kepada mereka dikatakan, 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'." (Al-Haqqah: 21-24).

Adapun orang kafir, maka dia menerima kitabnya dengan tangan kiri dari balik punggungnya, -semoga Allah melindungi kita, kaum Muslimin-,

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitab (catatan amal)nya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini'." (Al-Haqqah: 25).

Dia berharap tidak diberi kitab, tidak pula disodorkan kepadanya, karena isinya membuatnya malu, (lalu dia berkata),

﴿ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." (Al-Haqqah: 26-27).

Yakni, andai aku tidak dibangkitkan, seandainya kematian adalah akhir dari segalanya.

﴿ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ ﴾

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku. Allah berfirman, 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta'." (Al-Haqqah: 28-32).

Hal ini setelah lembaran-lembaran beterbangan ke kanan atau ke kiri.

● وَتَطَايُرُ صُحُفُ الْأَعْمَالِ إِلَى الْأَيْمَانِ وَالشَّمَائِلِ **(Dan buku-buku catatan amal beterbangan ke kanan dan ke kiri)**

Hal ini ditetapkan oleh al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Hal ini termasuk keadilan Allah ﷻ yang sempurna, Allah ﷻ tidak menzhalimi siapa pun atau membebani seseorang dengan sesuatu yang tidak dia kerjakan.

Firman Allah تعالى,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۝٩ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۝١٠ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ۝١١ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝١٢ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Insyiqaq: 7-12).

Dalam sebuah ayat disebutkan bahwa orang kafir menerima bukunya dengan tangan kiri, sedangkan dalam ayat yang lain dia menerima dari balik punggungnya. Kedua ayat tersebut digabungkan dengan mengatakan bahwa orang kafir diberi buku catatannya dengan tangan kiri di balik punggungnya sebagai penghinaan terhadapnya, *na'udzu billah*; kedua-duanya terjadi padanya.

Di antara kejadian yang menggelikan adalah bahwa sebagian pengikut alirat sesat, bila seseorang dari mereka mati, maka mereka memotong tangan kirinya, mereka berkata, "Biar yang tersisa tangan kanannya sehingga dia menerima kitabnya dengan tangan kanannya, karena dia tidak memiliki tangan kiri." Mereka tidak beriman bahwa Allah akan mengembalikan tangan kirinya yang mereka potong tersebut sebagaimana semula. Ini di antara berita menggelikan dari para pengikut aliran sesat.

● وَالْمِيزَانُ لَهُ كِفَّتَانِ وَلِسَانٌ، تُوزَنُ بِهِ الْأَعْمَالُ **(Timbangan mempunyai dua daun timbangan dan lidah timbangan, yang dengannya amal-amal manusia akan ditimbang)**

Ucapan penulis ini merupakan bantahan terhadap golongan Mu'tazilah, bahwa timbangan mempunyai dua daun timbangan dan lidah timbangan.

Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam." (Al-Mu`minun: 102-103).

"Aisyah pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Apakah kalian masih mengingat keluarga kalian di Hari Kiamat?' Nabi ﷺ menjawab, 'Di tiga keadaan, tidak seorang pun yang mengingat orang lain: Saat amal-amal ditimbang sehingga dia mengetahui apakah kebaikannya lebih berat atau keburukannya'."

Ini satu keadaan. Keadaan kedua,

"Saat buku-buku beterbangan sehingga dia mengetahui apakah dia menerima bukunya dengan tangan kanan atau tangan kiri."

Dan ketiga,

"Di atas shirath.[1] *Sampai dia mengetahui apakah dia selamat atau tidak."*

● وَلِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ ﷺ حَوْضٌ فِي الْقِيَامَةِ (Nabi kita Muhammad ﷺ mempunyai haudh di Hari Kiamat)

Di antara perkara yang wajib diimani adalah haudh (telaga) Nabi ﷺ. Haudh adalah telaga tempat air berkumpul. Nabi ﷺ mempunyai telaga yang penuh dengan air yang jernih dengan dua pancurannya, warnanya seputih susu, rasanya lebih manis dari madu, bejana-bejananya sejumlah bintang di langit, siapa yang minum darinya satu kali, maka dia tidak akan merasa haus selamanya.[2] Di

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab fi Dzikri al-Mizan*, no. 4755, didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if Sunan Abu Dawud*.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Haudh*, no. 6579 dan

padang mahsyar orang-orang kepanasan dan kehausan sehingga memerlukan air, maka umat Nabi Muhammad ﷺ mendatangi haudh beliau dan minum darinya, dan mereka itu adalah ahli iman. Adapun orang-orang munafik yang merubah dan mengganti (ajaran beliau ﷺ), maka saat mereka mendekati haudh, mereka diusir darinya dan mereka dilarang minum darinya, maka Nabi ﷺ bersabda,

يَا رَبِّ، أَصْحَابِي أَصْحَابِي، فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَاذَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا بَعْدَكَ مُرْتَدِّيْنَ.

"Ya Rabbi, para sahabatku, para sahabatku." Maka dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sesudahmu. Mereka terus murtad sesudahmu."[1]

Inilah haudh (telaga) Nabi ﷺ. Kita wajib beriman kepadanya dan menetapkannya sesuai dengan keterangan tentangnya dalam hadits-hadits.

❁ مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ **(Airnya lebih putih dari susu dan rasanya lebih manis dari madu)**

Airnya bermuara dari al-Kautsar yang bersumber dari surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberimu al-Kautsar." (Al-Kautsar: 1).

Yang masyhur adalah bahwa al-Kautsar ini adalah sungai di antara sungai-sungai surga yang bermuara di haudh Nabi ﷺ. Ada yang berkata, al-Kautsar tersebut adalah kebaikan yang banyak, termasuk sungai, karena ia termasuk kebaikan. Ini adalah penafsiran yang umum.

Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Itsyan Haudh Nabiyyina wa Shifatuh*, no. 2292: dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Haudh*, no. 6576 dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Itsyan Haudh Nabiyyina wa Shifatuh*, no. 2297: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

❁ وَأَبَارِيقُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ **(Bejana-bejananya sebanyak bintang di langit)**

Yakni, cangkir-cangkir untuk minum.

❁ مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا **(Barangsiapa minum darinya satu kali, maka dia tidak akan kehausan selamanya)**

Bila seseorang minum darinya, maka hausnya hilang dan ia tidak akan pernah mengalami haus kembali.

❁ وَالصِّرَاطُ حَقٌّ **(*Shirath* adalah haq)**

Di antara peristiwa dan kejadian menakutkan di Hari Kiamat adalah melewati *shirath*. *Shirath* adalah jembatan yang terhampar di atas Neraka Jahanam. Manusia seluruhnya akan melewatinya, yang membawa mereka hanyalah amal perbuatan. Di antara mereka ada yang berjalan di atasnya seperti halilintar yang menyambar, di antara mereka ada yang berjalan seperti angin yang cepat menurut amal perbuatannya, di antara mereka ada yang berjalan seperti kuda yang tulen, di antara mereka ada yang berjalan seperti unta, di antara mereka ada yang berlari di atas kedua kakinya, di antara mereka ada yang berjalan biasa, dan di antara mereka ada yang merangkak. Semakin lemah amal perbuatan, semakin lamban pula dia berjalan di atasnya, di antara mereka ada yang tersambar lalu tercebur ke dalam neraka, karena amal perbuatannya tidak mampu membawanya untuk selamat ke ujung *shirath*, dia pun masuk Neraka Jahanam, *na'udzu billah*. Hal ini sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾﴾

"Demi Rabbmu, sungguh akan Kami bangkitkan mereka bersama setan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Allah yang Maha Pemurah. Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun

darimu, melainkan akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (Maryam: 68-71),

﴿ وَإِن مِّنكُمْ ﴾ *"Dan tidak seorang pun"*, mencakup orang-orang Mukmin dan kafir, ﴿ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ *"melainkan akan mendatanginya"*, yakni, Jahanam.

Inilah yang dimaksud dengan mendatangi, yaitu melewati *shirath*,

﴿ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 72).

Orang-orang zhalim akan berjatuhan dan masuk ke dalamnya. Semoga Allah melindungi kita semua.

● ﷺ وَيَشْفَعُ نَبِيُّنَا (Nabi ﷺ akan memberi syafa'at)

Syafa'at dalam bahasa adalah perantara dalam kebaikan. Inilah syafa'at. Bisa juga berarti perantara dalam keburukan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ ﴾

"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian pahala darinya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian dosa darinya." (An-Nisa`: 85).

Di antara bentuk syafa'at yang buruk adalah syafa'at dalam hukuman *had* untuk menggugurkannya; ini syafa'at buruk, *na'udzu billah*, karena ini menentang hukum Allah ﷻ.

Inilah syafa'at dalam makna dasarnya. Adapun syafa'at di akhirat maka ia bermakna doa, di mana Allah ﷻ berkenan memuliakan sebagian hambaNya dengan menerima permohonan mereka terkait dengan orang-orang tertentu. Syafa'at terwujud dengan dua syarat: Izin dari Allah ﷻ kepada pemberi syafa'at dan ridhaNya kepada penerima syafa'at, di mana dia termasuk ahli tauhid dan

iman. Adapun orang-orang kafir, maka syafa'at pada (atau untuk) mereka tidak diterima,

﴿فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Al-Muddatstsir: 18).

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْآزِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (Ghafir: 18).

Syafa'at hanya berlaku untuk orang yang benar-benar beriman, di mana Allah ﷻ berkenan memuliakan sebagian hambaNya dengan menerima permohonannya terkait dengan orang-orang tertentu, sehingga orang-orang tersebut mendapatkan manfaat bila mereka termasuk orang yang benar-benar beriman.

Syafa'at kedua khusus untuk Nabi ﷺ, yaitu syafa'at untuk para penghuni surga agar (mereka) segera masuk surga. Nabi Muhammad ﷺ adalah orang pertama yang membuka pintu surga, umat beliau adalah umat pertama yang masuk surga, beliau membantu penghuni surga sehingga pintunya dibuka untuk mereka dengan syafa'at beliau ﷺ.

Di antara syafa'at yang khusus bagi beliau adalah syafa'at untuk Abu Thalib, pamannya. Ini khusus bagi Rasulullah ﷺ, karena Abu Thalib orang kafir, mati di atas kekufuran, mati di atas agama Abdul Muththalib, yaitu penyembahan terhadap berhala. Dan Nabi ﷺ memberinya syafa'at karena jasa-jasa baiknya dan pembelaannya kepada beliau, beliau memberinya syafa'at dalam bentuk keringanan siksa, bukan syafa'at keluar dari neraka, karena orang kafir tidak keluar dari neraka selamanya. Jadi syafa'at Nabi ﷺ kepada Abu Thalib, pamannya hanya dalam bentuk meringankan siksa darinya, sehingga Abu Thalib berada di lapisan paling dangkal

di neraka, dengan sepasang sandal dari bara api neraka namun otaknya mendidih. Di antara penduduk neraka tidak ada yang lebih ringan siksanya dari Abu Thalib. Ini adalah syafa'at khusus bagi Rasulullah ﷺ untuk pamannya, Abu Thalib. Sedangkan orang-orang kafir selain Abu Thalib, maka tidak seorang pun yang bisa memberi syafa'at kepada mereka, kalau pun ada, maka syafa'at untuk mereka tidak berguna sedikit pun.

Di antara syafa'at yang dimiliki bersama oleh Nabi ﷺ dan lain-lainnya, adalah syafa'at untuk para pelaku dosa besar yang berhak masuk neraka, maka Nabi ﷺ, para Nabi dan orang-orang shalih memberikan syafa'at kepada mereka sehingga mereka tidak masuk neraka, atau bila mereka telah masuk dan disiksa di dalamnya, maka syafa'at mengeluarkan mereka darinya. Nabi ﷺ, para Nabi yang lain dan orang-orang shalih memberi mereka syafa'at dengan berdoa dan merendahkan diri di depan Allah agar berkenan mengentaskan mereka dari neraka, lalu Allah mengabulkan doa mereka dan mengeluarkan orang-orang itu darinya. Syafa'at untuk para pelaku dosa besar ini berlaku khusus untuk orang-orang beriman.

● فِيمَنْ دَخَلَ النَّارَ مِنْ أُمَّتِهِ مِنْ أَهْلِ الْكَبَائِرِ **(Kepada pelaku dosa besar dari umat beliau yang masuk neraka)**

Golongan Khawarij dan Mu'tazilah mengingkari syafa'at untuk para pelaku dosa besar, karena mereka memvonis para pelaku dosa besar telah terjatuh dalam kekufuran. Menurut mereka syafa'at tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka berkata, siapa yang telah masuk neraka, maka dia tidak akan keluar darinya. Ini adalah madzhab yang rusak. Yang shahih adalah bahwa siapa yang masuk neraka dari ahli iman dan ahli tauhid, maka dia akan keluar dari neraka dan tidak kekal di dalamnya, yang kekal di dalam neraka hanyalah orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, *na'udzu billah*. Adapun orang-orang yang bertauhid yang melakukan dosa, para pelaku dosa besar dari kalangan ahli iman, maka sekalipun mereka masuk ke dalam neraka karena dosa-dosa mereka, namun mereka tidak kekal di dalamnya. Mereka akan keluar darinya dengan syafa'at para pemberi syafa'at, atau dengan rahmat Allah, Dzat yang paling penyayang di antara yang penyayang atau karena

masa penyiksaan mereka telah berakhir, setelah itu keluar dari neraka dalam keadaan terbakar seperti arang atau seperti sesuatu yang hitam karena hangus terbakar. Kemudian mereka dilemparkan ke sungai di pintu surga yang bernama sungai al-Hayat, maka tubuh mereka tumbuh kemudian diizinkan untuk masuk surga.

❶ وَلِسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمَلَائِكَةِ شَفَاعَاتٌ **(Semua Nabi-nabi (yang lain), orang-orang Mukmin dan juga para malaikat mempunyai syafa'at-syafa'at)**

Syafa'at ini tidak khusus bagi Nabi ﷺ, akan tetapi ia milik bersama antara para malaikat, para Nabi, para Rasul, orang-orang shalih dan para wali. Akan tetapi harus memenuhi dua syarat: Hendaknya pemberi syafa'at mendapat izin dari Allah, dan hendaknya penerima syafa'at termasuk ahli iman dan ahli tauhid. Syafa'at diminta dari Allah bukan dari makhluk. Anda berdoa, "Ya Allah, terimalah syafa'at NabiMu dan hamba-hambaMu yang shalih terhadapku. Ya Allah, jangan halangi aku untuk mendapatkan syafa'at NabiMu ﷺ, Nabi-nabiMu yang lainnya dan para hambaMu yang shalih." Anda memintanya dari Allah ﷻ, karena hanya Allah ﷻ yang memperkenankannya.

﴿ أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. KepunyaanNya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepadaNya-lah kamu dikembalikan." (Az-Zumar: 43-44).

Orang-orang yang berangkat ke kubur-kubur dan orang-orang mati dengan maksud meminta syafa'at dari mereka, apa yang mereka lakukan tersebut merupakan kesyirikan besar. Mayit tidak patut dimintai sesuatu apa pun. Orang hidup diminta syafa'atnya dalam arti doanya, lalu dia berdoa kepada Allah ﷻ untukmu. Ini adalah syafa'at dari orang hidup di dunia ini dan di akhirat. Ada-

pun setelah mati, maka orang mati tidak dimintai apa pun, tidak syafa'at, tidak doa dan tidak pula lainnya.

Orang-orang yang pergi ke kubur-kubur dan meminta syafa'at kepada mayit, meminta bantuan kepada mayit dari kesulitan, menyembelih, bernadzar untuk mereka, mencari keberkahan dari mereka, apa yang mereka lakukan tersebut merupakan syirik besar, di mana para Rasul datang justru untuk memeranginya, dan jihad di jalan Allah juga disyariatkan untuk menghapusnya. Kubur dan penghuninya tidak dimintai apa pun. Yang disyariatkan adalah ziarah kubur untuk mengambil pelajaran atau mendoakan orang-orang Mukmin yang meninggal. Inilah tujuan dari ziarah. Adapun ziarah demi mencari syafa'at atau mencari pertolongan atau mencari rizki atau mendapatkan anak atau menepis keburukan musuh, maka hal ini termasuk syirik besar, dosa yang tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat darinya. Inilah syirik orang-orang Quraisy dahulu di mana Rasulullah ﷺ diutus kepada mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah'." (Yunus: 18).

❁ قَالَ اللهُ ﷻ **(Allah ﷻ berfirman),** ﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ﴾ ***"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepadaNya."*** **(Al-Anbiya`: 28).**

Yakni, para malaikat. Ayat ini menetapkan syafa'at bagi para malaikat, dan bahwa syafa'at mereka itu tidak terlaksana kecuali dengan ridha Allah ﷻ dan ridhaNya terhadap penerima syafa'at di mana dia termasuk orang-orang yang bertauhid. Adapun orang kafir, maka Allah ﷻ tidak meridhainya.

❁ وَلَا تَنْفَعُ الْكَافِرَ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ **(Syafa'at para pemberi syafa'at tidak akan berguna bagi orang kafir)**

Ini artinya bahwa syafa'at para pemberi syafa'at hanya bermanfaat bagi orang-orang Mukmin dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Allah ﷻ.

● وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوْقَتَانِ لَا تَفْنِيَانِ (Surga dan neraka adalah dua makhluk ciptaan yang keduanya tidak fana)

Di antara perkara yang terjadi di Hari Kiamat adalah surga dan neraka, dua negeri tempat tinggal yang tetap abadi; surga adalah untuk orang-orang yang bertakwa, sedangkan yang kedua untuk orang-orang kafir. Keduanya telah diciptakan sekarang, bukan baru akan diciptakan di Hari Kiamat, sebagaimana Firman Allah تعالى tentang surga,

﴿ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"Telah disediakan bagi orang-orang bertakwa." (Ali Imran: 133). Dan Allah تعالى juga berfirman tentang neraka,

﴿ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Telah disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24).

Makna disediakan adalah telah diciptakan dan telah ada, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ مَا تَجِدُوْنَهُ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَشِدَّةِ الْبَرْدِ مِنْ أَنْفَاسِ جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya apa yang kalian rasakan berupa panas yang menyengat dan dingin yang menusuk adalah dari hembusan jahanam."[1]

Nabi juga bersabda,

إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

"Sesungguhnya panas yang menyengat termasuk hembusan hawa panas jahanam."[2]

Ini menunjukkan bahwa ia sudah ada, bahwa Allah ﷻ menjadikan untuknya dua hembusan, di musim dingin, yaitu dingin

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mawaqit, Bab al-Ibrad bi azh-Zhuhr min Syiddati al-Har*, no. 537; dan Muslim, *Kitab al-Masajid wa Mawadhi' ash-Shalah, Bab al-Ibrad bi azh-Zhuhr min Syiddati al-Har*, no. 617: dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

[2] Lihat sebelumnya.

yang dirasakan oleh manusia, dan nafas di musim panas, yaitu panas menyengat yang dirasakan oleh orang-orang. Hal ini menunjukkan bahwa ia sudah ada sekarang.

"Nabi ﷺ pernah duduk bersama para sahabat beliau, tiba-tiba mereka mendengar sesuatu yang jatuh, Nabi ﷺ bertanya, 'Tahukah kalian suara itu apa?' Mereka menjawab, 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui.' Nabi ﷺ menjawab, 'Ia adalah batu yang jatuh ke dalam Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan sekarang ia baru sampai ke dasarnya'."[1]

Hadits ini menunjukkan bahwa neraka telah ada sekarang, surga juga demikian. Bila mayit telah diletakkan di kuburnya, maka nikmat surga atau siksa neraka mendatanginya. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sudah ada sekarang, pintu surga atau pintu neraka dibukakan untuk mayit. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sudah ada. Dan pendapat yang berkata bahwa keduanya akan diciptakan di Hari Kiamat adalah pendapat yang rusak. Surga dan neraka tidak fana, keduanya abadi selamanya, penduduk keduanya kekal dan dikekalkan di dalamnya. Orang-orang di surga kekal di dalamnya, demikian pula orang-orang di neraka juga kekal di dalamnya.

● فَالْجَنَّةُ مَأْوَى أَوْلِيَائِهِ **(Surga adalah tempat kembali kekasih-kekasih Allah)**

Surga adalah rumah balasan bagi para kekasih Allah, sedangkan neraka adalah sebaliknya.

● وَأَهْلُ الْجَنَّةِ فِيهَا مُخَلَّدُونَ **(Penghuni surga kekal di dalamnya)**

Ini termasuk dalil yang menetapkan kekalnya neraka dan kelanggengannya.

﴿إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab Neraka Jahanam." (Az-Zukhruf: 74).

Kekal artinya tinggal seterusnya, tidak terputus.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jannah wa Shifah Na'imiha, Bab fi Syiddati Nari Jahannam*, no. 2844 dan Ahmad 2/371: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

﴿ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." (Az-Zukhruf: 75), yakni dari rahmat Allah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾

"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'." (Az-Zukhruf: 76-77), Malik adalah pemimpin malaikat penjaga neraka. Mereka meminta kepada malaikat Malik agar memohon kepada Allah supaya Allah mematikan mereka saja sehingga mereka bisa beristirahat dari siksa neraka, kematian adalah harapan mereka, *na'udzu billah.*

﴿ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ﴾ *"Biarlah Tuhanmu membunuh kami saja."* Apa jawaban Malik? ﴿ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Dia berkata, 'Kamu akan tetapi tinggal di dalamnya'."*

Yakni mereka tetap di dalamnya selama-lamanya, sehingga mereka berputus asa. Semoga Allah melindungi kita semua.

❶ وَيُؤْتَى بِالْمَوْتِ فِي صُورَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ **(Kematian didatangkan dalam bentuk domba putih kehitam-hitaman)**

Bila penghuni surga dan neraka telah mendapatkan tempat masing-masing, maka kematian didatangkan dalam wujud seekor domba putih kehitam-hitaman, lalu ia disembelih di antara surga dan neraka, kemudian diserukan, "Wahai penduduk surga, kalian kekal tanpa kematian. Wahai penghuni neraka, kalian kekal tanpa kematian." Saat itu penguni neraka putus asa dari kemungkinan keluar darinya. Yang dimaksud dengan maut di sini bukan malaikat maut, karena dia ini tidak mati dan tidak disembelih, akan tetapi kematian dalam arti sebenarnya yang berwujud kambing putih kehitam-hitaman. Allah ﷻ mampu membuat sesuatu yang bersifat maknawi menjadi sesuatu yang kongkret, Allah ﷻ kuasa untuk melakukan itu.

فصل: حقوق النبي وأصحابه

Pasal: Hak-hak Nabi ﷺ dan Para Sahabat

وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ، لَا يَصِحُّ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُؤْمِنَ بِرِسَالَتِهِ، وَيَشْهَدَ بِنُبُوَّتِهِ، وَلَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الْقِيَامَةِ، إِلَّا بِشَفَاعَتِهِ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أُمَّةٌ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ أُمَّتِهِ.

Nabi Muhammad adalah Rasulullah ﷺ, penutup para nabi, sayyid para rasul, iman seorang hamba tidak sah sebelum dia beriman kepada kerasulan beliau, dan mengakui kenabian beliau. Manusia tidak diberi keputusan di Hari Kiamat kecuali setelah syafa'at beliau dan tidak ada umat yang masuk surga kecuali sesudah umat beliau.

صَاحِبُ لِوَاءِ الْحَمْدِ وَالْمَقَامِ الْمَحْمُودِ وَالْحَوْضِ الْمَوْرُودِ، وَهُوَ إِمَامُ النَّبِيِّينَ، وَخَطِيبُهُمْ، وَصَاحِبُ شَفَاعَتِهِمْ أُمَّتُهُ خَيْرُ الْأُمَمِ، وَأَصْحَابُهُ خَيْرُ أَصْحَابِ الْأَنْبِيَاءِ عليهم السلام.

Beliau adalah pemilik panji *al-Hamd*, pemilik *al-Maqam al-Mahmud* (kedudukan yang terpuji), *haudh maurud* (telaga haudh yang dihadiri), beliau adalah imam para nabi, juru bicara mereka dan pemegang syafa'at mereka, umat beliau adalah umat terbaik, sahabat-sahabat beliau adalah yang terbaik dari para sahabat nabi-nabi عليهم السلام.

وَأَفْضَلُ أُمَّتِهِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ الْفَارُوقُ، ثُمَّ عُثْمَانُ ذُو النُّورَيْنِ، ثُمَّ عَلِيٌّ الْمُرْتَضَى -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ-؛ لِمَا رَوَى

عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ﷺ قَالَ: كُنَّا نَقُوْلُ وَالنَّبِيُّ ﷺ حَيٌّ: أَفْضَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ فَيَبْلُغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ ﷺ فَلَا يُنْكِرُهُ.

Umat beliau yang paling utama adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian Umar al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nurain, kemudian Ali al-Murtadha, semoga Allah meridhai mereka semuanya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﷺ di mana beliau berkata, "Kami dulu mengatakan pada saat Nabi ﷺ masih hidup, 'Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar[1] kemudian Utsman kemudian Ali,' lalu hal itu sampai kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya."[2]

وَصَحَّتِ الرِّوَايَةُ عَنْ عَلِيٍّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: خَيْرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُوْ بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرُ وَلَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ الثَّالِثَ.

Diriwayatkan secara shahih dari Ali ﷺ bahwa beliau berkata, "Umat terbaik setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, dan kalau aku mau maka aku sebutkan yang ketiga."[3]

وَرَوَى أَبُو الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلَا غَرُبَتْ بَعْدَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ عَلَى أَفْضَلَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ.

Abu ad-Darda` meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Matahari tidak pernah terbit dan tidak pernah*

---

[1] Pemberi catatan kaki atas cetakan as-Salafiyah, hal. 25 berkata, "Hadits ini hanya menyebutkan tiga nama di cetakan Damaskus tahun 1338 H, dan cetakan al-Manar tahun 1340 H dan dalam dua cetakan tahun 1351 H dan 1355 H ditambah, "Kemudian Ali."

[2] Pembicaraan tentang *atsar* ini akan hadir.

[3] ***Atsar* shahih**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, 1/106, 110 dan putra beliau Abdullah dalam *Zawa`id*nya 1/106, 110, 127; Ahmad dalam *Fadha`il ash-Shahabah*, no. 397 dengan sanad-sanad yang shahih lagi bagus. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 1201 dan al-Albani menshahihkannya dalam *Takhrij as-Sunnah*, 2/570.

terbenam kepada seseorang setelah para nabi dan para rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar."[1]

وَهُوَ أَحَقُّ خَلْقِ اللهِ بِالْخِلَافَةِ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ لِفَضْلِهِ وَسَابِقَتِهِ، وَتَقْدِيمِ النَّبِيِّ ﷺ لَهُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى جَمِيعِ الصَّحَابَةِ ﷺ، وَإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ عَلَى تَقْدِيمِهِ، وَمُبَايَعَتِهِ، وَلَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَجْمَعَهُمْ عَلَى ضَلَالَةٍ.

Abu Bakar adalah hamba Allah yang paling berhak menjadi khalifah setelah Nabi ﷺ, karena keutamaan dan kepeloporan beliau dalam masuk Islam, dan juga karena Nabi ﷺ mendahulukan beliau untuk menjadi imam dalam shalat atas sahabat-sahabat lainnya ﷺ, di samping adanya kesepakatan para sahabat untuk mendahulukan beliau sebagai khalifah dan membai'at beliau, dan Allah tidak akan mengumpulkan para sahabat di atas kesesatan.

ثُمَّ مِنْ بَعْدِهِ عُمَرُ ﷺ لِفَضْلِهِ وَعَهْدِ أَبِي بَكْرٍ إِلَيْهِ.

Kemudian setelahnya adalah Umar ﷺ karena keutamaan beliau dan ketetapan dari Abu Bakar.

ثُمَّ عُثْمَانُ ﷺ لِتَقْدِيمِ أَهْلِ الشُّورَى لَهُ.

Kemudian Utsman ﷺ karena ahli syura sepakat mendahulukan (memilih) beliau.

ثُمَّ عَلِيٌّ ﷺ لِفَضْلِهِ، وَإِجْمَاعِ أَهْلِ عَصْرِهِ عَلَيْهِ.

Kemudian Ali ﷺ karena keutamaannya dan kesepakatan

---

[1] **Sanadnya dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadha`il ash-Shahabah*, no. 135; Ibnu Abu Ashim dalam *Kitab as-Sunnah*, no. 1224; Abu Nu'aim 3/325: dari hadits Abu ad-Darda` dengan sanad dhaif, dan di dalamnya terdapat riwayat dengan 'dari' dari Baqiyyah dan Ibnu Juraij padahal keduanya adalah *mudallis*. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majma'*, 9/44 dari hadits Abu ad-Darda` dan dia menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan dia berkata, "Padanya terdapat Baqiyyah seorang rawi *mudallis* dan sisa rawinya dinyatakan *tsiqah*." Di samping itu di dalamnya terdapat Abdullah bin Sufyan al-Khuza'i al-Wasithi. Al-Uqaili berkata, "Haditsnya tidak dipegang." Silakan merujuk catatan atas *atsar* ini di *takhrij Fadha`il ash-Shahabah* milik Imam Ahmad karya Washiyullah bin Muhammad bin Abbas 1/152-153.

orang-orang di zamannya terhadap beliau.

هٰؤُلَاءِ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُوْنَ الْمَهْدِيُّوْنَ الَّذِيْنَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْهِمْ: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

Mereka inilah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk yang Rasulullah ﷺ bersabda tentang mereka, *"Berpeganglah kepada sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham."*[1]

وَقَالَ ﷺ: اَلْخِلَافَةُ مِنْ بَعْدِيْ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً. فَكَانَ آخِرُهَا خِلَافَةَ عَلِيٍّ ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda, *"Masa kekhalifahan sesudahku akan berlangsung selama tiga puluh tahun."*[2] Dan terbukti yang terakhir adalah khilafah Ali ﷺ.

وَنَشْهَدُ لِلْعَشَرَةِ بِالْجَنَّةِ، كَمَا شَهِدَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

---

[1] **Hadits shahih**. *Takhrij*nya telah hadir dari hadits Irbadh bin Sariyah.

[2] **Hadits shahih**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4646, 4647; at-Tirmidzi, no. 2226 dan beliau menghasankannya; an-Nasa`i dalam *Fadha`il ash-Shahabah*, no. 52; al-Hakim, 3/71-145 dan dia menshahihkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi, Ahmad dalam *Musnad*nya, 5/220-221 dan dalam *Fadha`il ash-Shahabah*, no. 789, 790, 1027; Ibnu Hibban, no. 1534, 1535; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/562; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, no. 13, 136, 6442; ath-Thayalisi, no. 1107; al-Baihaqi dalam *Dala`il an-Nubuwwah*, 6/34 dari beberapa jalan dari Safinah Abu Abdurrahman mantan hamba sahaya Nabi ﷺ. Sanadnya hasan, ia mempunyai riwayat-riwayat penguat yang mengangkatnya ke derajat shahih *li ghairihi*, oleh karena itu hadits ini dinyatakan shahih dan kuat oleh beberapa ulama, di antara mereka adalah Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Abi Ashim, Ibnu Hibban, al-Hakim, at-Tirmidzi, adz-Dzahabi, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Silakan merujuk *ash-Shahihah* karya al-Albani dalam sebuah pembahasan yang bagus, no. 459 yang menyanggah pihak yang mendhaifkan hadits ini.

فِي الْجَنَّةِ.

Kita (wajib) mempersaksikan surga untuk sepuluh orang sebagaimana Nabi ﷺ mempersaksikannya untuk mereka, di mana beliau bersabda, *"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, az-Zubair di surga, Sa'ad di surga, Sa'id di surga, Abdurrahman bin Auf di surga dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga."*

وَكُلُّ مَنْ شَهِدَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ بِالْجَنَّةِ شَهِدْنَا لَهُ بِهَا، كَقَوْلِهِ: اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَقَوْلِهِ لِثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Siapa pun yang dipersaksikan masuk surga oleh Nabi ﷺ, maka kita pun (wajib) mempersaksikannya untuknya, seperti sabda beliau, *"Al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang sayyid para pemuda penduduk surga."* Dan sabda beliau ﷺ untuk Tsabit bin Qais, *"Dia termasuk penghuni surga."*

وَلَا نَجْزِمُ لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِجَنَّةٍ وَلَا نَارٍ إِلَّا مَنْ جَزَمَ لَهُ الرَّسُوْلُ ﷺ، لٰكِنَّا نَرْجُو لِلْمُحْسِنِ وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيْءِ.

Kita tidak (boleh) memastikan untuk seorang ahli kiblat pun bahwa dia masuk surga atau neraka kecuali siapa yang dipastikan oleh Rasulullah ﷺ, namun kita berharap bagi pelaku kebaikan dan mengkhawatirkan pelaku keburukan.

وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، وَلَا نُخْرِجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ.

Kita tidak (boleh) mengkafirkan seseorang pun dari ahli kiblat karena suatu dosa dan kita tidak mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan.

وَنَرَى الْحَجَّ وَالْجِهَادَ مَاضِيًا مَعَ طَاعَةِ كُلِّ إِمَامٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُمْ جَائِزَةٌ.

Kita (wajib) berpendapat bahwa haji dan jihad tetap berlaku

disertai ketaatan kepada setiap pemimpin, baik pemimpin itu baik maupun pendosa, dan Shalat Jum'at di belakang mereka adalah boleh.

قَالَ أَنَسٌ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيْمَانِ؛ الْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَلَا نُكَفِّرُهُ بِذَنْبٍ وَلَا نُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ، وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ ﷻ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالَ، لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ، وَالْإِيْمَانُ بِالْأَقْدَارِ. رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ.

Anas berkata, Nabi ﷺ bersabda, ***"Tiga perkara termasuk dasar iman: (Pertama), menahan diri dari siapa yang mengucapkan 'La ilaha illallah', kita tidak (boleh) mengkafirkannya karena suatu dosa, kita juga tidak (boleh) mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan, (kedua), jihad tetap tegak sejak Allah ﷻ mengutusku sampai akhir umat ini akan memerangi Dajjal, ia tidak dibatalkan oleh kezhaliman pelaku kezhaliman atau keadilan pelaku keadilan dan (ketiga) beriman kepada takdir."*** **Diriwayatkan oleh Abu Dawud.**[1]

وَمِنَ السُّنَّةِ تَوَلِّي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمَحَبَّتُهُمْ، وَذِكْرُ مَحَاسِنِهِمْ، وَالتَّرَحُّمُ عَلَيْهِمْ، وَالْاِسْتِغْفَارُ لَهُمْ، وَالْكَفُّ عَنْ ذِكْرِ مَسَاوِئِهِمْ، وَمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ، وَاعْتِقَادُ فَضْلِهِمْ، وَمَعْرِفَةُ سَابِقَتِهِمْ. قَالَ اللهُ تَعَالَى:

Termasuk sunnah adalah bersikap loyal dan mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ, menyebut kebaikan-kebaikan mereka, memohon kepada Allah agar merahmati mereka, memohon kepada Allah agar mengampuni mereka, menahan diri dengan tidak mengungkit-ungkit keburukan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka, meyakini keutamaan mereka

---

[1] **Hadits dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2532; Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam *al-Iman*, hal. 47, dan sanadnya dhaif, di dalamnya terdapat Yazid bin Abu Nusybah, *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana dalam *at-Taqrib*; dan al-Mundziri juga mendhaifkan sanadnya dalam *Mukhtashar Abu Dawud*, 3/380 karena sebab tersebut.

dan mengakui kepeloporan mereka (dalam masuk Islam). Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'." (Al-Hasyr: 10).

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾

Dan Allah ﷻ berfirman, *"Muhammad itu adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Al-Fath: 29).

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak bisa menandingi infak satu mud atau bahkan setengah mud mereka."*[1]

وَمِنَ السُّنَّةِ التَّرَضِّي عَنْ أَزْوَاجِ رَسُولِ اللهِ ﷺ، أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُطَهَّرَاتِ، الْمُبَرَّآتِ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ، أَفْضَلُهُنَّ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَعَائِشَةُ الصِّدِّيقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيقِ الَّتِي بَرَّأَهَا اللهُ فِي كِتَابِهِ، زَوْجُ النَّبِيِّ ﷺ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَمَنْ قَذَفَهَا بِمَا بَرَّأَهَا اللهُ مِنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِاللهِ

[1] *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

الْعَظِيْمِ.

Termasuk sunnah adalah memohonkan keridhaan kepada Allah ﷻ untuk istri-istri Rasulullah ﷺ Ummahatul Mukminin yang suci lagi disucikan dari segala keburukan, di mana yang paling utama dari mereka adalah Khadijah binti Khuwailid dan Aisyah ash-Shiddiqah putri Abu Bakar ash-Shiddiq yang Allah bebaskan dari tuduhan keji dalam KitabNya, yang merupakan istri Nabi ﷺ di dunia dan di akhirat, maka barangsiapa menuduhnya dari apa yang mana Allah telah membebaskannya darinya, maka dia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.

وَمُعَاوِيَةُ خَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَكَاتِبُ وَحْيِ اللهِ، أَحَدُ خُلَفَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ-.

Mu'awiyah adalah paman orang-orang Mukmin, penulis wahyu Allah dan salah seorang khalifah kaum Muslimin, –semoga Allah meridhai mereka semua–.

وَمِنَ السُّنَّةِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَأُمَرَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ، مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةِ اللهِ، فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ.

Termasuk sunnah adalah mendengar dan menaati para pemimpin kaum Muslimin dan pemimpin daerah kaum Mukminin, yang baik dari mereka atau yang durjana (pendosa), selama mereka tidak menyuruh kepada kemaksiatan kepada Allah, karena tidak ada ketaatan bagi siapa pun dalam kemaksiatan kepada Allah.

وَمَنْ وَلِيَ الْخِلَافَةَ وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ وَرَضُوْا بِهِ أَوْ غَلَبَهُمْ بِسَيْفِهِ حَتَّى صَارَ الْخَلِيْفَةَ وَسُمِّيَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَجَبَتْ طَاعَتُهُ وَحَرُمَتْ مُخَالَفَتُهُ وَالْخُرُوْجُ عَلَيْهِ وَشَقَّ عَصَا الْمُسْلِمِيْنَ.

Barangsiapa memegang khilafah dan orang-orang sepakat atasnya dan menerimanya atau dia mengalahkan mereka

dengan pedangnya sehingga dia menjadi khalifah dan dinamakan dengan Amirul Mukminin, maka wajib menaatinya, haram menyelisihinya, menentangnya dan memecah kesatuan kaum Muslimin.

وَمِنَ السُّنَّةِ هِجْرَانُ أَهْلِ الْبِدَعِ وَمُبَايَنَتُهُمْ وَتَرْكُ الْجِدَالِ وَالْخُصُوْمَاتِ فِي الدِّيْنِ، وَتَرْكُ النَّظَرِ فِي كُتُبِ الْمُبْتَدِعَةِ، وَالْإِصْغَاءُ إِلَى كَلَامِهِمْ، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ فِي الدِّيْنِ بِدْعَةٌ.

Termasuk sunnah adalah menjauhi ahli bid'ah dan memisahkan diri dari mereka, meninggalkan perdebatan dan perselisihan dalam Agama, tidak mengkaji buku-buku ahli bid'ah, (tidak) menyimak perkataan mereka, dan semua ajaran yang dibuat-buat dalam Agama adalah bid'ah.

وَكُلُّ مُتَّسِمٍ بِغَيْرِ الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مُبْتَدِعٌ، كَالرَّافِضَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ، وَالْخَوَارِجِ، وَالْقَدَرِيَّةِ وَالْمُرْجِئَةِ، وَالْمُعْتَزِلَةِ، وَالْكَرَّامِيَّةِ، وَالْكُلَّابِيَّةِ، وَنُظَرَائِهِمْ، فَهٰذِهِ فِرَقُ الضَّلَالِ وَطَوَائِفُ الْبِدَعِ، أَعَاذَنَا اللهُ مِنْهَا.

Setiap yang mencirikan diri dengan selain Islam dan as-Sunnah, maka dia ahli bid'ah seperti Rafidhah, Jahmiyah, Khawarij, Qadariyah, Murji`ah, Mu'tazilah, Karramiyah, Kullabiyah dan yang seperti mereka, semua ini adalah kelompok-kelompok sesat dan golongan-golongan bid'ah, semoga Allah melindungi kita darinya.

وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ إِلَى إِمَامٍ فِي فُرُوْعِ الدِّيْنِ كَالطَّوَائِفِ الْأَرْبَعِ فَلَيْسَ بِمَذْمُوْمٍ، فَإِنَّ الْاِخْتِلَافَ فِي الْفُرُوْعِ رَحْمَةٌ، وَالْمُخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ مَحْمُوْدُوْنَ فِي اخْتِلَافِهِمْ، مُثَابُوْنَ فِي اجْتِهَادِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ رَحْمَةٌ وَاسِعَةٌ، وَاتِّفَاقُهُمْ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ.

Adapun berkaitan dengan seorang imam di bidang cabang-cabang agama (*furu'*) seperti madzhab yang empat maka ia tidak tercela, karena perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* merupakan rahmat, orang-orang yang berbeda penda-

pat padanya terpuji dalam perbedaan mereka, diberi pahala atas *ijtihad* mereka, perbedaan mereka adalah rahmat yang luas dan kesepakatan mereka merupakan hujjah yang pasti.

نَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَعْصِمَنَا مِنَ الْبِدَعِ وَالْفِتْنَةِ، وَيُحْيِيَنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ، وَيَجْعَلَنَا مِمَّنْ يَتَّبِعُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي الْحَيَاةِ، وَيَحْشُرَنَا فِي زُمْرَتِهِ بَعْدَ الْمَمَاتِ بِرَحْمَتِهِ وَفَضْلِهِ آمِيْنَ.

Kita memohon kepada Allah agar melindungi kami dari bid'ah-bid'ah dan fitnah, menghidupkan kita di atas Islam dan as-Sunnah, menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ dalam kehidupan ini, membangkitkan kita dalam rombongan beliau setelah kematian dengan rahmat dan karuniaNya. *Amin.*

وَهٰذَا آخِرُ الْمُعْتَقَدِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا.

Ini adalah akhir akidah ini. Segala puji bagi Allah ﷻ semata, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada sayyid kita Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabat beliau.

Syarah Syaikh al-Allamah Ibnu Utsaimin

وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ (Muhammad adalah utusan Allah, penutup para nabi)

Makhluk paling utama di sisi Allah adalah para rasul kemudian para nabi, kemudian para shiddiqin kemudian para syuhada kemudian orang-orang shalih. Allah ﷻ telah menyebutkan tingkatan tersebut dalam al-Qur`an, Dia berfirman,

﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah sebaik-baik teman." (An-Nisa`: 69).

Rasul terbaik adalah *ulul azmi* dari mereka yang berjumlah lima: Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ. Allah ﷻ menyebutkan mereka di dua tempat dalam al-Qur`an.

Pertama dalam surat al-Ahzab,

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam." (Al-Ahzab: 7).

Kedua, surat asy-Syura,

﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ﴾

"Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa." (Asy-Syura: 13).

Yang paling utama di antara mereka adalah Nabi Muhammad, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Aku adalah sayyid manusia di Hari Kiamat." Muttafaq alaihi.[1]

Hal ini didukung dengan shalat Nabi ﷺ sebagai imam bagi para nabi, dan juga dalil-dalil yang lain.

Setelah Nabi Muhammad ﷺ adalah Nabi Ibrahim, bapak para nabi, agamanya adalah dasar bagi agama sesudahnya, kemudian Nabi Musa, karena beliau adalah Nabi Bani Israil yang paling utama, dan syariatnya adalah asal bagi syariat mereka kemudian Nuh dan Isa; di antara kedua yang terakhir tidak diketahui siapa yang lebih utama karena masing-masing mempunyai keutamaan.

❁ Keistimewaan-keistimewaan Nabi ﷺ

Nabi ﷺ mempunyai beberapa keistimewaan-keistimewaan yang akan kami bicarakan sebagaimana yang disebutkan oleh penulis. Di antaranya adalah:

1. Nabi Muhammad adalah penutup para nabi. Allah ﷻ berfirman,

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

2. Nabi Muhammad adalah *Sayyid* para rasul, dan dalilnya telah disebutkan.

3. Iman seorang hamba tidak sah tanpa beriman kepada

---

[1] Al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir min Surah Bani Israil, Bab* ﴿ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ﴾, no. 4712, dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahlil Jannah Manzilah fiha*, no. 194, 327: dari hadits Abu Hurairah ؓ.

*risalah*nya berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan." (An-Nisa`: 65).

Nabi selain beliau diutus kepada kaum tertentu; masing-masing kepada kaumnya.

4. Manusia tidak diberi keputusan di Hari Kiamat kecuali dengan syafa'at beliau. Dalilnya telah hadir dalam syafa'at.

5. Umat Nabi ﷺ masuk surga mendahului umat-umat lainnya berdasarkan keumuman sabda Nabi ﷺ,

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kita adalah orang-orang terakhir namun mendahului di Hari Kiamat." Telah disebutkan sebelumnya.[1]

6. Nabi ﷺ adalah pemilik panji *al-hamd* yang akan beliau bawa di Hari Kiamat di mana orang-orang yang ber*tahmid* berada di bawahnya berdasarkan hadits Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَخْرَ، وَبِيَدِيْ لِوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ -آدَمُ فَمَنْ سِوَاهُ- إِلَّا تَحْتَ لِوَائِيْ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ.

"Aku adalah sayyid anak cucu Nabi Adam di Hari Kiamat, bukan membanggakan, di tanganku panji al-Hamd, bukan membanggakan, tidak ada seorang nabi pun pada hari itu, baik Adam maupun selainnya kecuali di bawah panjiku dan aku adalah orang pertama yang tanah kuburnya terkuak dan juga bukan membanggakan." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan bagian awal dan akhir darinya diriwayatkan oleh Muslim.[2]

---

[1] *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

[2] **Hadits shahih**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3148, 3615, dia berkata, "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, no. 4308: dari hadits

7. Nabi Muhammad adalah pemilik *al-Maqam al-Mahmud* (kedudukan terpuji), yakni amal perbuatan yang akan dipuji oleh Allah dan makhluk, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩﴾

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke kedudukan yang terpuji." (Al-Isra`: 79).

Maqam ini adalah di antara keutamaan beliau yang terwujud di Hari Kiamat berupa syafa'at dan lainnya.

8. Nabi Muhammad adalah pemilik telaga Haudh yang akan didatangi orang-orang. Yang dimaksud dengan haudh di sini adalah telaga yang besar lagi banyak pengunjungnya. Adapun sekedar telaga maka telah disebutkan sebelumnya bahwa setiap nabi memilikinya.

9, 10, 11. Nabi Muhammad adalah Imam para nabi, pembicara mereka, dan pemilik syafa'at mereka, berdasarkan hadits Ubay bin Ka'ab ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ إِمَامَ النَّبِيِّيْنَ، وَخَطِيْبَهُمْ، وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرُ فَخْرٍ.

"Di Hari Kiamat aku adalah imam para nabi, pembicara mereka dan pemegang syafa'at mereka, bukan membanggakan." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan menghasankannya.[1]

Abu Sa'id al-Khudri ﷺ. Al-Albani menshahihkannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 1571. Adapun riwayat Muslim, maka ia dari hadits Abu Hurairah ﷺ, *Kitab al-Fadha`il, Bab Tafdhil Nabiyyina ﷺ 'ala Jami'il Khala`iq*, no. 2278, (3), dengan lafazh,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ

"Aku adalah sayyid anak cucu Nabi Adam di Hari Kiamat, aku adalah orang pertama yang tanah kuburnya terkuak, aku adalah orang pertama yang memberi dan yang pertama diperkenankan syafa'at."

[1] **Hadits Hasan**. Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/137-138; at-Tirmidzi, no. 3615 dan beliau berkata, "Hadits Hasan"; Ibnu Majah, no. 4314; al-Hakim, 1/71, 4/78 dan beliau berkata, "Sanadnya shahih", dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Takhrij al-Misykah*, no. 5768.

12. Umat Nabi ﷺ adalah umat terbaik berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾

"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia." (Ali Imran: 110).

Adapun Firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٧﴾ ﴾

"Hai Bani Israil, ingatlah nikmatKu yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan ingatlah pula bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (Al-Baqarah: 47), maka yang dimaksud dengannya adalah di zaman mereka.

❁ Keutamaan-keutamaan para sahabat

Sahabat adalah siapa yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepadanya dan mati di atas keimanannya tersebut.

Sahabat para nabi terbaik adalah sahabat Nabi ﷺ, berdasarkan sabda beliau,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya.[1]

(Secara umum) Sahabat Nabi ﷺ terbaik adalah kaum Muhajirin, karena mereka menggabungkan antara hijrah dengan membela Nabi, kemudian orang-orang Anshar.

Kaum muhajirin terbaik adalah Khulafa` Rasyidin yang empat Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il Ashhab an-Nabi ﷺ, Bab Fadha`il Ashhab an-Nabi*, no. 3651; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadhlu ash-Shahabah Tsumma al-Ladzina Yalunahum*, no. 2533, (21): dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

Dalam bab ini terdapat hadits dari Imran bin Hushain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2561, 2650, 6695; dan Muslim, no. 2535, dari Abu Hurairah dan Muslim, no. 534, 212, dan lainnya. Hadits ini adalah hadits *Mutawatir*. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Mukadimah *al-Ishabah* menyatakannya demikian.

Abu Bakar adalah Abdullah bin Utsman bin Amir, dari Bani Taim, bin Murrah bin Ka'ab. Beliau adalah laki-laki pertama yang beriman kepada Nabi ﷺ, teman Nabi ﷺ dalam hijrah, pengganti beliau dalam shalat dan haji, khalifah beliau pada umatnya. Melalui tangan Abu Bakar, lima orang yang dijamin masuk surga masuk Islam: Utsman, az-Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Abu Bakar wafat di Jumadil Akhir 13 H dalam usia 63 tahun. Lima orang tersebut bersama Abu Bakar, ditambah dengan Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah adalah delapan orang yang mendahului manusia dalam masuk Islam. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Sa'ad, maksudnya dari kalangan laki-laki setelah Nabi ﷺ menyampaikan *risalah*nya.

Umar adalah Abu Hafsh, al-Faruq, Umar bin al-Khaththab, dari Bani Adi bin Ka'ab bin Lu`ay, masuk Islam di tahun keenam dari tahun kerasulan pada saat Islam sudah dipeluk oleh kurang lebih empat puluh laki-laki dan sebelas orang wanita, di mana kaum Muslimin berbahagia dengan keislamannya dan Islam pun mulai muncul di Makkah. Abu Bakar menunjuknya sebagai khalifah penerusnya, maka Umar memikul tanggung jawab khilafah sampai dia gugur sebagai syahid pada bulan Dzul Hijjah 23 H dalam usia 63 tahun.

Utsman adalah Abu Abdullah, Dzun Nurain, Utsman bin Affan, dari Bani Umayyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf. Utsman masuk Islam sebelum Nabi ﷺ masuk rumah al-Arqam, beliau seorang laki-laki kaya raya lagi dermawan, Utsman memegang khilafah setelah Umar bin al-Khaththab dengan kesepakatan ahli syura sampai beliau gugur sebagai syahid pada bulan Dzul Hijjah tahun 35 dalam usia 90 tahun menurut salah satu pendapat.

Ali adalah Abu al-Hasan Ali bin Abi Thalib. Nama Abu Thalib adalah Abdu Manaf bin Abdil Muththalib. Ali adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak. Dalam perang Khaibar, Rasulullah ﷺ menyerahkan panji kepadanya, maka Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin melalui kedua tangannya. Ali dibai'at sebagai khalifah pasca terbunuhnya Utsman, maka Ali adalah khalifah yang sah sampai beliau terbunuh di tahun 40 H di bulan Ramadhan dalam usia 63 tahun.

Yang paling utama dari empat orang tersebut adalah seperti urutannya: Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali, berdasarkan ucapan Ibnu Umar,

كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ.

"Kami memilih siapa yang terbaik di zaman Nabi ﷺ, maka kami melihat yang terbaik adalah Abu Bakar kemudian Umar bin al-Khaththab kemudian Utsman bin Affan." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Dalam riwayat Abu Dawud,

كُنَّا نَقُوْلُ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَيٌّ: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَهُ: أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ.

"Kami berkata pada saat Rasulullah ﷺ masih hidup, 'Umat Nabi ﷺ yang terbaik setelah beliau adalah Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman'."

Ath-Thabrani menambahkan,

فَيَسْمَعُ ذٰلِكَ النَّبِيُّ ﷺ فَلَا يُنْكِرُهُ.

"Hal itu didengar oleh Nabi ﷺ dan beliau tidak memungkirinya."[2]

Dan saya tidak menemukan lafazh yang disebutkan oleh penulis dengan tambahan Ali bin Abi Thalib.

Yang paling berhak atas khilafah setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, karena Abu Bakar adalah yang terbaik di antara mereka,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadhl Abu Bakar Ba'da an-Nabi* ﷺ, no. 3655, dan dalam suatu lafazh milik al-Bukhari 3697 berbunyi,

كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ ، ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ ﷺ لَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ.

"Di zaman Nabi ﷺ kami tidak membandingkan seorang pun dengan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian kami membiarkan sahabat-sahabat Nabi ﷺ lainnya dan tidak mengunggulkan mereka satu sama lain."

[2] **Sanadnya shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4628; at-Tirmidzi, no. 3707; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 1190, sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh al-Albani dalam *Takhrij as-Sunnah*, 2/567.

paling dahulu masuk Islam. Hal itu karena Nabi ﷺ mendahulukannya dalam shalat, dan karena sahabat sepakat mendahulukannya dan membai'atnya dan Allah tidak akan membiarkan mereka bersepakat di atas kesesatan. Kemudian Umar, karena beliau adalah sahabat terbaik setelah Abu Bakar, dan karena Abu Bakar menyerahkan khilafah sesudahnya kepadanya. Kemudian Utsman, karena keutamaannya dan kesepakatan ahli syura terhadap beliau.

Empat orang tersebut adalah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk, di mana Nabi ﷺ bersabda tentang mereka,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.

"Berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, gigitlah ia dengan gigi geraham."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اَلْخِلَافَةُ بَعْدِيْ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً.

"Khilafah sesudahku akan berlangsung selama tiga puluh tahun." Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan al-Albani berkata, "Sanadnya hasan."

Dan khilafah terakhir adalah khilafah Ali, demikianlah yang dikatakan oleh penulis dan sepertinya dia menjadikan khilafah al-Hasan mengikuti khilafah bapaknya, atau penulis tidak menganggapnya, karena al-Hasan mengundurkan diri darinya.

Perinciannya:

- Masa khilafah Abu Bakar berlangsung selama dua tahun, tiga bulan, sembilan malam, dari 13 rabi'ul Awal 11 H sampai 22 Jumadil Akhir 13 H.
- Masa khilafah Umar berlangsung selama sepuluh tahun enam bulan tiga hari, dari 23 Jumadil Akhir 13 H sampai 26 Dzul Hijjah 23 H.
- Masa khilafah Utsman berlangsung selama dua belas tahun kurang dua belas hari, dari 1 Muharram 24 H sampai 18 Ramadhan 35 H.

---

[1] *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

- Dan masa khilafah Ali berlangsung selama empat tahun sembilan bulan, dari 19 Dzul Hijjah 35 H sampai 19 Ramadhan 40 H.

Total masa khilafah empat orang tersebut adalah dua puluh sembilan tahun, enam bulan, empat hari.

Kemudian al-Hasan bin Ali ﷺ dibai'at pada hari bapaknya wafat dan pada bulan Rabi'ul Awal 41 H al-Hasan menyerahkannya kepada Mu'awiyah ﷺ. Dengan itu terbuktilah kebenaran sabda Nabi ﷺ,

اَلْخِلَافَةُ بَعْدِيْ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً.

"Khilafah sesudahku tiga puluh tahun."

Dan juga sabda Nabi ﷺ tentang al-Hasan,

إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid dan semoga Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin dengannya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Al-Hasan adalah cucu Nabi ﷺ dan kesayangan beliau, dia adalah Amirul Mukminin putra Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Al-Hasan lahir pada tanggal 15 Ramadhan tahun 3 H, dan wafat di Madinah dan dimakamkan di al-Baqi' pada bulan Rabi'ul Awal tahun 50 H.

Al-Husain juga cucu Nabi ﷺ dan kesayangan beliau. Al-Husain adalah putra Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang lahir pada bulan Sya'ban 4 H dan dibunuh di Karbala pada 10 bulan Muharram 61 H.

Tsabit di sini adalah Tsabit bin Qais bin Syammas al-Anshari al-Khazraji, khatib orang-orang Anshar. Beliau gugur sebagai syahid dalam perang Yamamah tahun 11 H di akhirnya, atau di awal tahun 12 H.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulh, Bab Qaulu an-Nabi ﷺ li al-Hasan Ibni Ali*, no. 2704: dari hadits Abu Bakrah ﷺ dalam sebuah riwayat yang panjang.

۞ Kesaksian dengan surga dan neraka

Mempersaksikan surga dan neraka untuk seseorang tidak ditetapkan oleh akal, akan tetapi ia bergantung kepada *syara'*. Siapa yang dipastikan (masuk surga atau neraka) oleh peletak syariat, maka kita memastikannya, siapa yang tidak dipastikan, maka kita tidak memastikannya, namun kita berharap untuk pelaku kebaikan dan mengkhawatirkan pelaku keburukan.

Mempersaksikan surga atau neraka bagi seseorang terbagi menjadi dua: Umum dan khusus.

Pertama: Umum. Mempersaksikan yang berpijak kepada sifat, misalnya kita bersaksi bahwa setiap Mukmin di surga atau setiap kafir di neraka atau sifat-sifat yang seperti itu di mana peletak syariat menjadikannya sebagai sebab masuk surga atau masuk neraka.

Kedua: Khusus. Mempersaksikan yang berkait dengan orang tertentu. Misalnya kita bersaksi bahwa fulan di surga atau orang tertentu di neraka, maka kita tidak memastikan kecuali siapa yang dipastikan oleh Allah dan RasulNya.

۞ Orang-orang tertentu yang dijamin surga

Mereka berjumlah banyak, di antara mereka adalah sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Mereka dikhususkan dengan sifat ini karena Nabi ﷺ menyebutkan mereka dalam satu hadits, beliau bersabda,

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

"Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, az-Zubair di surga, Abdurrahman bin Auf di surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di surga, Sa'id bin Zaid di surga, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan

dishahihkan oleh al-Albani.[1]

Para Khulafa` Rasyidin telah dibahas sebelumnya, adapun yang lainnya, maka berikut rinciannya:

Thalhah adalah bin Ubaidullah, dari Bani Taim bin Murrah, salah seorang dari delapan orang yang masuk Islam pertama. Thalhah terbunuh dalam perang Jamal pada bulan Jumadil Akhir 36 H dalam usia 64 tahun.

Az-Zubair adalah bin al-Awwam, dari Bani Qushay bin Kilab, anak bibi Nabi ﷺ. Beliau meninggalkan medan perang Jamal, lalu Ibnu Jurmuz menyusulnya dan membunuhnya di bulan Jumadil Ula 36 H dalam usia 67 tahun.

Abdurrahman bin Auf dari Bani Zuhrah bin Kilab, wafat 32 H dalam usia 72 tahun dan dimakamkan di al-Baqi'.

Sa'ad bin Abu Waqqash adalah Ibnu Malik dari Bani Abdul Manaf bin Zuhrah. Beliau adalah orang pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Beliau wafat di kediamannya di al-Aqiq sepuluh mil dari Madinah, dan dimakamkan di al-Baqi' 55 H dalam usia 82 tahun.

Sa'id bin Zaid adalah bin Amr bin Nufail al-Adawi, salah seorang sahabat angkatan pertama masuk Islam, wafat di al-Aqiq dan dimakamkan di Madinah 51 H dalam usia 70 tahun lebih.

Abu Ubaidah adalah Amir bin Abdullah bin al-Jarrah dari Bani Fihr, salah seorang sahabat angkatan pertama masuk Islam, wafat di Yordania karena wabah Tha'un Amwas 18 H dalam usia 58 tahun.

Orang-orang lain yang dipastikan (masuk) surga oleh Nabi ﷺ adalah al-Hasan, al-Husain dan Tsabit bin Qais.

---

[1] **Hadits shahih**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4649, 4650; at-Tirmidzi, no. 3748, 3757; Ibnu Majah, no. 134; Ahmad, no. 1/187, 188, 189 dan dalam *Fadha`il ash-Shahabah*, no. 87, 90, 225; Ibnu Abi Ashim, no. 1428, 1431, 1436; Al-Hakim, 4/440; an-Nasa`i dalam *al-Fadha`il*, no. 87, 90, 92, 106; Abu Nu'aim, 1/95 dan lainnya: dari hadits Sa'id bin Zaid ﷺ secara *marfu'* dan sanadnya shahih dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 5010.
Dalam masalah ini terdapat hadits dari Abdurrahman bin Auf ﷺ yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3748. Ahmad, 1/193 dan dalam *al-Fadha`il*, no. 278; an-Nasa`i dalam *al-Fadha`il*, no. 91 dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah*, no. 3925 dengan sanad shahih.

Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang sayyid para pemuda penduduk surga." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hasan shahih."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda tentang Tsabit bin Qais,

إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلٰكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya kamu bukan termasuk penghuni neraka, akan tetapi termasuk penduduk surga." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[2]

❁ Orang-orang tertentu yang dipastikan masuk neraka oleh al-Qur`an dan as-Sunnah

Di antara orang-orang yang dipastikan masuk neraka oleh al-Qur`an adalah Abu Lahab, Abdul Uzza bin Abdul Muththalib, paman Nabi ﷺ, dan istrinya, yaitu Ummu Jamil Arwa binti Harb bin Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa." (Al-Masad: 1) sampai akhir surat.

Di antara orang-orang yang dipastikan masuk neraka adalah Abu Thalib, Abdu Manaf bin Abdul Muththalib, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

---

[1] **Hadits shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3768; Ahmad, 3/166, 167; an-Nasa`i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, 3/390; Ibnu Hibban, no. 2228 *(Mawarid)*; al-Hakim, 3/166, 167; al-Khathib dalam *at-Tarikh*, 4/207, 11/90; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, 5/71: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri; at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Al-Albani berkata dalam *ash-Shahihah*, 796, "Benar sebagaimana yang dikatakannya." Lalu al-Albani menurunkan jalan-jalan periwayatan yang banyak dari beberapa orang sahabat, kemudian berkata, "Secara umum hadits ini shahih tanpa ada keraguan, bahkan *Mutawatir* seperti yang dinukil oleh al-Munawi."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Alamat an-Nubuwwah*, no. 3613 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Makhafah al-Mu'min an Yuhbatha Amaluh*, no. 119(187) dari hadits Anas ﷺ.

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُوْ طَالِبٍ، وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ.

"Penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah Abu Thalib, dia memakai sepasang sandal dan otaknya mendidih karenanya." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Di antara orang-orang yang dipastikan masuk neraka adalah Amr bin Amir bin Luhay al-Khuza'i. Nabi ﷺ bersabda,

رَأَيْتُهُ يَجُرُّ أَمْعَاءَهُ فِي النَّارِ.

"Aku melihatnya menyeret ususnya di dalam neraka." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya.[2]

❁ Masalah mengkafirkan ahli kiblat karena kemaksiatan

Ahli kiblat adalah kaum Muslimin yang shalat menghadap ke sana. Mereka tidak boleh dikafirkan karena melakukan dosa-dosa besar dan tidak boleh dikeluarkan dari Islam karena itu, dan tidak dinyatakan kekal di dalam neraka.

---

[1] Yang meriwayatkan dengan lafazh ini adalah Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ahwan Ahli an-Nar Adzaban*, no. 212, 362: dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Al-Bukhari, no. 6561 dan Muslim, no. 213, (364) juga meriwayatkan dari hadits an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه dengan lafazh,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوْضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةٌ يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ.

"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada Hari Kiamat adalah seorang laki-laki di mana bara api diletakkan di bawah kedua telapak kakinya namun otaknya mendidih karenanya."

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir min Surah al-Ma`idah, Bab* مَا جَعَلَ اللهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ, no. 4624: dari hadits Aisyah رضي الله عنها beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَرَأَيْتُ عَمْرًا يَجُرُّ قُصْبَهُ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.

"Aku melihat Jahanam, sebagian menghantam sebagian yang lain, dan aku melihat Amr (bin Luhay) menyeret ususnya (di sana); (karena) dialah orang pertama yang membuat aturan sa`ibah."

Dalam masalah ini terdapat hadits Jabir, hadits tentang gerhana yang panjang, yang di dalamnya disebutkan,

وَرَأَيْتُ أَبَا ثُمَامَةَ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ.

"Aku melihat Abu Tsumamah Amr bin Malik menyeret ususnya di dalam neraka." Diriwayatkan oleh Muslim, no. 904(9).

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya." (Al-Hujurat: 9), sampai kepada FirmanNya,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu." (Al-Hujurat: 10).

Allah ﷻ menetapkan hubungan persaudaraan iman di antara keduanya, sekali pun keduanya berperang yang merupakan dosa besar, kalau seandainya hal itu adalah kekufuran, niscaya persaudaraan iman lenyap karenanya.

Nabi ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji sawi sekalipun, maka keluarkanlah dia." Yakni, dari neraka. Muttafaq alaihi.[1]

Ada dua kelompok yang menyelisihi dalam hal ini:

Pertama: Golongan Khawarij yang berkata, pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di dalam neraka.

Kedua: Golongan Mu'tazilah yang berkata, pelaku dosa besar keluar dari iman, dia bukan Mukmin, bukan pula kafir, dia berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan, tapi dia kekal di dalam neraka.

Kami membantah dua kelompok ini dengan dua jawaban:

1. Mereka menyelisihi dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah.
2. Mereka menyelisihi ijma' salaf.

❁ Hak-hak para sahabat ❁

Para sahabat mempunyai jasa besar atas umat ini, di mana

[1] *Takhrij*nya telah hadir sebelumnya.

mereka telah menolong Allah dan RasulNya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, menjaga Agama Allah melalui penjagaan terhadap Kitab Allah dan Sunnah RasulNya dari sisi ilmu, pengamalan, dan pengajaran sehingga mereka menyampaikan agama ini kepada umat dalam keadaan bersih dan murni.

Allah ﷻ telah memuji mereka dalam kitabNya dengan pujian yang agung, Dia berfirman dalam surat al-Fath,

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya." (Al-Fath: 29) sampai akhir surat.

Rasulullah ﷺ sendiri menjaga kehormatan para sahabat beliau, di mana beliau bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya ia tidak dapat menyamai (infak) satu mud atau (bahkan) setengah mud mereka." Muttafaq alaihi.[1]

Hak-hak mereka atas umat adalah hak-hak paling besar. Hak-hak mereka atas umat adalah:

1. Umat Islam mencintai mereka sepenuh hati dan memuji mereka dengan lisan, karena kebaikan dan kemuliaan mereka.

2. Umat Islam memohon rahmat dan ampunan kepada Allah untuk mereka sesuai dengan perintah Allah,

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Qaulu an-Nabi ﷺ lau Kuntu Muttakhida Khalila*, no. 3673; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Tahrim Sab ash-Shahabah*, no. 2541, (222): dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ.

Satu *mud* adalah seperempat *sha'*.

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10).

3. Menahan diri dari membicarakan keburukan mereka yang jika benar terjadi dari sebagian mereka, maka itu adalah suatu yang sedikit dibandingkan dengan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan mereka, di samping kemungkinan bahwa hal itu terjadi karena *ijtihad* yang diampuni dan perbuatan yang dimaklumi. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِي.

"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku..."

❁ Hukum mencaci sahabat

Mencaci sahabat terbagi menjadi tiga:

Pertama: Mencaci mereka dengan cacian yang mengandung konsekuensi bahwa kebanyakan dari mereka adalah kafir atau bahwa mayoritas mereka adalah orang-orang fasik, maka cacian ini sendiri merupakan kekufuran; karena hal ini mendustakan Allah dan RasulNya yang telah menyanjung mereka dan meridhai mereka, bahkan barangsiapa yang meragukan kekufuran orang semacam ini, maka dia sendiri kafir, karena kandungan cacian mereka adalah bahwa para sahabat yang telah membawa al-Qur`an dan as-Sunnah adalah orang-orang kafir atau fasik.

Kedua: Mencaci mereka dengan melaknat atau menjelek-jelekkan mereka. Apakah pelaku cacian yang kedua ini kafir? Ada dua pendapat di kalangan para ulama, dan menurut pendapat yang berkata tidak kafir, maka dia harus dicambuk dan ditahan sampai dia mati atau bertaubat dari perkataannya.

Ketiga: Mencaci mereka dengan cacian yang tidak menciderai agama mereka, seperti mengatakan bahwa mereka bakhil atau penakut, maka pelakunya tidak dikafirkan, tetapi dihukum dengan hukuman yang membuatnya jera. Hal ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *ash-Sharim al-Maslul* dan beliau menukil dari Imam Ahmad yang berkata, "Tidak boleh bagi siapa pun menyinggung sebagian dari keburukan mereka, menuduh salah seorang dari mereka dengan sesuatu kekurangan atau aib, siapa yang melakukan itu, maka dia harus diberi pelajaran, jika dia bertaubat (maka itulah yang diharapkan), jika tidak, maka dia dicambuk dan ditahan sampai mati atau jera."

◉ Hak-hak Istri Nabi ﷺ

Istri-istri Rasulullah ﷺ adalah istri-istri beliau di dunia dan akhirat, mereka adalah Ummahatul Mukminin (bunda-bunda orang Mukmin), mereka mempunyai kehormatan dan kemuliaan yang pantas bagi mereka sebagai istri-istri penutup para nabi. Mereka termasuk keluarga Nabi ﷺ yang suci lagi disucikan, mulia lagi dimuliakan, bersih lagi dibersihkan dari segala keburukan yang menciderai kehormatan mereka dan kedudukan mulia mereka. Wanita yang baik-baik adalah untuk laki-laki yang baik-baik, laki-laki yang baik-baik untuk wanita yang baik-baik. Semoga Allah meridhai mereka dan melimpahkan shalawat dan salam kepada NabiNya yang jujur lagi dipercaya.

Istri-istri Nabi ﷺ yang berpisah dengan Rasulullah ﷺ karena wafat adalah:

1. Khadijah binti Khuwailid, ibu dari putra-putri Rasulullah ﷺ selain Ibrahim. Nabi ﷺ menikahinya setelah diceraikan oleh dua suami, yang pertama adalah Atiq bin Abid dan yang kedua adalah Abu Halah at-Tamimi, Nabi ﷺ tidak menikah dengan wanita lain selama Khadijah hidup sampai Khadijah wafat tahun 10 H dari tahun kerasulan sebelum peristiwa Mi'raj.

2. Aisyah binti Abu Bakar, Nabi ﷺ melihatnya dalam mimpi dua atau tiga kali dan dikatakan kepada beliau, *"Ini adalah istrimu."*[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Manaqib al-Anshar, Bab Tazwij an-Nabi*

Maka Nabi ﷺ menikahinya dalam usia enam tahun di Makkah dan beliau baru berumah tangga dengannya setelah Aisyah berusia sembilan tahun di Madinah. Aisyah wafat tahun 58 H.

3. Saudah binti Zam'ah al-Amiriyah, Nabi ﷺ menikahinya setelah diceraikan suaminya yang telah masuk Islam, as-Sakran bin Amr, saudara Suhail bin Amr. Saudah wafat di akhir khilafah Umar. Ada juga yang berkata, tahun 54 H.

4. Hafshah binti Umar bin al-Khaththab. Nabi ﷺ menikahinya setelah suaminya yang telah masuk Islam Khunais bin Hadzafah gugur dalam perang Uhud. Hafshah wafat tahun 41 H.

5. Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah, Ummul Masakin. Nabi ﷺ menikahinya setelah Abdullah bin Jahsy gugur sebagai syahid dalam perang Uhud. Zainab wafat tahun 4 H tidak lama setelah pernikahannya.

6. Ummu Salamah Hind binti Abu Umayyah al-Makhzumiyah. Nabi ﷺ menikahinya setelah suaminya, Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad wafat karena luka-luka yang dideritanya dalam perang Uhud. Ummu Salamah wafat tahun 61 H.

7. Zainab binti Jahsy al-Asadiyah, sepupu Nabi ﷺ dari bibinya. Nabi ﷺ menikahinya setelah berpisah dengan mantan hamba sahaya beliau Zaid bin Haritsah tahun 5 H. Zainab ini wafat tahun 20 H.

8. Juwairiyah binti al-Harits al-Khuza'iyah. Nabi ﷺ menikahinya setelah diceraikan suaminya Musafi' bin Shafwan, ada yang berkata, Malik bin Shafwan, pada tahun 6 H. Juwairiyah wafat tahun 56 H.

9. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan. Nabi ﷺ menikahinya setelah suaminya masuk Islam namun kembali masuk ke Nasrani, yaitu Ubaidullah bin Jahsy. Ummu Habibah wafat di Madinah di masa khilafah saudaranya, Mu'awiyah, tahun 44 H.

10. Shafiyah binti Huyay bin Akhthab dari Bani an-Nadhir, dari keturunan Nabi Harun bin Imran. Nabi ﷺ memerdekakannya dan menjadikan kemerdekaannya sebagai maharnya setelah dua

---

ﷺ *Aisyah*, no. 3895; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadhl Aisyah*, no. 2438, (79) dari hadits Aisyah ﷺ.

orang suami, Salam bin Musykim dan Kinanah bin Abu al-Huqaiq, Nabi ﷺ menikahinya pasca penaklukan Khaibar tahun 6 H dan dia wafat tahun 50 H.

11. Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah. Nabi ﷺ menikahinya tahun 7 H dalam Umrah al-Qadha` setelah diceraikan oleh dua orang suaminya (berturut-turut), Ibnu Abdullah Yalail dan Abu Ryhm bin Abdul Uzza. Nabi ﷺ berumah tangga dengannya di Sirf dan di sanalah Maimunah ini wafat (di kemudian hari) tahun 51 H.

Mereka inilah istri-istri Nabi ﷺ di mana perpisahan mereka dengan beliau melalui wafat. Dua di antara mereka wafat mendahului Nabi ﷺ yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, adapun sisanya, maka Nabi ﷺ wafat meninggalkan mereka.

Ada dua wanita di mana Nabi ﷺ belum berumah tangga dengan mereka, dan tidak ada dalil yang *tsabit* bahwa mereka berdua memiliki keutamaan atau ada hukum khusus berkaitan dengan mereka berdua sebagaimana keutamaan yang *tsabit* (tetap) bagi para Ummul Mukminin lainnya tadi.

Dan mereka berdua ialah:

1. Asma` binti an-Nu'man al-Kindiyah. Nabi ﷺ menikahinya lalu berpisah dengannya. Terdapat beda pendapat mengenai sebab perpisahannya. Ibnu Ishaq berkata bahwa Nabi ﷺ melihat belang putih di pinggulnya lalu Nabi ﷺ meninggalkannya dan setelahnya dinikahi oleh al-Muhajir bin Abu Umayyah.

2. Umaimah binti an-Nu'man bin Syarahil al-Jauniyah, wanita inilah yang berkata kepada Nabi ﷺ, "*Aku berlindung kepada Allah darimu*",[1] maka Nabi ﷺ meninggalkannya. *Wallahu a'lam.*

(Yang jelas), istri Nabi ﷺ yang paling utama adalah Khadijah dan Aisyah. Masing-masing dari mereka berdua mempunyai keunggulan atas yang lain.[2] Di awal-awal Islam, Khadijah mempunyai

---

[1] Silakan merujuk *at-Talkhis al-Habir* karya Ibnu Hajar, 2/132-133.

[2] Al-Hafizh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala`*, 2/140 berkata tentang biografi Ummul Mukminin Aisyah, "Beliau adalah seorang wanita berkulit putih lagi cantik, maka dia dipanggil Humaira. Beliaulah satu-satunya wanita yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ dalam keadaan masih gadis, dia adalah istri yang paling beliau cintai, aku tidak mengetahui ada seorang wanita yang lebih berilmu di kalangan umat Muhammad, bahkan di kalangan wanita secara

jasa besar bagi Islam, beliau adalah wanita pertama yang masuk Islam, mendukung dan membantu suaminya, hal ini tidak dimiliki oleh Aisyah, namun Aisyah mempunyai keutamaan lain yang tidak dimiliki oleh Khadijah, berupa ilmu yang dia sebarkan yang berguna bagi umat dan kebebasannya dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang munafik secara dusta di dalam surat an-Nur.

۞ Masalah Menuduh Ummahatul Mukminin (Istri-istri Nabi)

Menuduh Aisyah dari apa yang Allah bebaskan dia darinya adalah kekufuran, karena hal itu mendustakan al-Qur`an. Adapun menuduh Ummahatul Mukminin lainnya, maka mengenai ini terdapat beda pendapat, dan pendapat yang shahih, adalah bahwa ini juga merupakan kekufuran, karena hal itu menciderai kehormatan Nabi ﷺ, sebab wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik.

۞ Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Beliau ini adalah Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb, lahir lima tahun sebelum tahun kenabian. Beliau masuk Islam di tahun *Fathu Makkah*. Ada yang berkata, beliau masuk Islam pasca perjanjian Hudaibiyah dan dia menyembunyikan keislamannya. Umar mengangkatnya menjadi gubernur Syam dan dia memegangnya dalam waktu yang cukup panjang. Mu'awiyah disebut sebagai khalifah pasca peristiwa *al-Hakamain* tahun 37 H dan orang-orang sepakat membai'atnya setelah al-Hasan bin Ali menarik diri darinya tahun 41 H. Mu'awiyah adalah juru tulis Nabi ﷺ, dan beliau adalah salah seorang penulis wahyu. Beliau wafat tahun 60 H di bulan Rajab dalam usia 78 tahun.

---

mutlak, darinya. Sebagian ulama berpendapat bahwa dia lebih utama daripada bapaknya, namun pendapat ini tertolak, Allah telah memberikan ukuran yang proporsional kepada setiap perkara, kami bersaksi bahwa Aisyah adalah istri Nabi ﷺ di dunia dan di akhirat, adakah kebanggaan melebihi hal ini? Sekalipun Khadijah ash-Shiddiqah juga mempunyai sesuatu yang istimewa yang tidak ditandingi. Aku sendiri tidak bisa memastikan siapa di antara keduanya yang lebih utama. Benar, aku memastikan bahwa Khadijah lebih utama atas Aisyah dalam beberapa perkara, bukan ini tempat untuk membahasnya."

Penulis (Ibnu Qudamah) menyebutkannya dan memujinya adalah untuk membantah orang-orang Rafidhah yang mencacinya dan mencelanya. Penulis menyebutnya dengan paman orang-orang Mukmin karena Mu'awiyah adalah saudara Ummu Habibah, salah seorang Ummahatul Mukminin (istri-istri Nabi ﷺ). Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyebutkan dalam *Minhaj as-Sunnah*, 2/199 perselisihan di antara ulama; apakah saudara Ummahatul Mukminin disebut dengan paman orang-orang Mukmin atau tidak?

۞ Khilafah

Kekhalifahan adalah kedudukan besar dan tanggung jawab agung, yaitu mengurusi perkara-perkara kaum Muslimin di mana dialah penanggung jawab pertama dalam hal itu. Kekhalifahan adalah *fardhu kifayah*, karena urusan kaum Muslimin tidak bisa tegak tanpanya. Kekhalifahan ini terwujud dengan satu dari tiga perkara:

1. Wasiat dari khalifah sebelumnya seperti kekhalifahan Umar bin al-Khaththab yang terwujud oleh penunjukan Abu Bakar.

2. Kesepakatan *Ahlu al-Halli Wa al-Aqdi*, baik mereka itu ditunjuk oleh khalifah sebelumnya sebagaimana yang terjadi pada khilafah Utsman, di mana ia terwujud dengan kesepakatan *Ahlu al-Halli Wa al-Aqdi* yang ditentukan oleh Umar bin al-Khaththab, atau mereka tidak ditentukan sebagaimana yang terjadi pada kekhalifahan Abu Bakar menurut salah satu pendapat dan sebagaimana dalam kekhalifahan Ali.

3. Kekuatan dan kemenangan sebagaimana dalam khilafah Abdul Malik bin Marwan ketika dia mengakhiri khilafah Ibnu az-Zubair sehingga pemerintahan dipegang olehnya.

۞ Hukum menaati khalifah

Menaati khilafah dan para pemimpin lainnya adalah wajib selama tidak memerintahkan kepada suatu maksiat berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ﴾

"Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul dan ulil

amri (pemimpin) di antara kalian." (An-Nisa`: 59).

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

"Mendengarkan dan menaati adalah wajib atas seorang Muslim dalam kondisi suka atau tidak suka, selama tidak diperintah kepada kemaksiatan. Jika diperintah kepada kemaksiatan, maka tidak ada kewajiban mendengar dan menaati." Muttafaq alaihi.[1]

Baik pemimpin itu adalah orang baik, yaitu pemimpin yang menegakkan perintah Allah, dari segi melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan atau pemimpin itu fasik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

أَلَا مَنْ وَلِيَ عَلَيْهِ وَالٍ فَرَآهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.

"Ketahuilah, barangsiapa dipimpin oleh seorang pemimpin lalu dia melihat pemimpinnya itu melakukan sebagian kemaksiatan kepada Allah, maka hendaknya dia membenci kemaksiatan yang dikerjakannya namun jangan menarik tangannya dari ketaatan." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Haji dan jihad yang dilaksanakan bersama para pemimpin tetap berlangsung dan berlaku. Shalat Jum'at juga tetap boleh dilaksanakan di belakang mereka, baik mereka itu orang baik atau orang fasik, karena menyelisihi mereka membuat terpecahnya kesatuan kaum Muslimin dan menimbulkan kelemahan bagi mereka.

Hadits yang disebutkan oleh penulis, ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ *(Tiga perkara termasuk dasar iman...)* adalah hadits dhaif sebagaimana diisyaratkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, karena di dalamnya terdapat rawi *majhul*. Al-Mundziri berkata dalam *Mukhtashar Abu Dawud*, "Mirip *majhul*."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ahkam, Bab as-Sam'u wa ath-Tha'ah*, no. 7144; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub Tha'ati al-Umara`*, no. 1839(37): dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Khiyar al-A`immah wa Syirarihim*, no. 1855(66): dari hadits Auf bin Malik ﷺ.

Tiga perkara yang tersebut dalam hadits adalah: Menahan diri dari siapa yang mengucapkan *la ilaha illallah*, kedua adalah jihad tetap berlangsung... dan yang ketiga adalah iman kepada takdir.

Menentang pemimpin adalah haram hukumnya berdasarkan ucapan Ubadah bin ash-Shamit ﷺ,

بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى السَّمْعِ، وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا، وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا، وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ فِيْهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ.

"Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk mendengar dan menaati (pemimpin) dalam kondisi giat dan malas, susah dan senang, dan sekalipun hak kami tidak dipenuhi, serta agar kami tidak merebut kekuasaan dari pemegangnya, kecuali (sabda beliau) jika kalian melihat kekufuran yang jelas di mana kalian mempunyai bukti nyata (hujjah yang jelas) dari Allah padanya." Muttafaq alaihi.[1]

Nabi ﷺ bersabda,

يَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ تَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ، فَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ بَرِئَ، وَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلٰكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوْا: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا صَلَّوْا، لَا، مَا صَلَّوْا.

"Kalian akan dipimpin oleh orang-orang, kalian mengetahui perbuatan (buruknya) dan menolaknya. Barangsiapa mengingkari, maka dia telah bebas dari tanggung jawab, dan barangsiapa membenci, maka dia telah selamat, akan tetapi ada orang-orang yang rela dan mengikuti." Mereka berkata, "Apakah tidak seharusnya kami memerangi mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak, selama mereka shalat, tidak, selama mereka shalat." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Yakni, yang mengingkari dengan hatinya dan membenci dengan hatinya.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fitan, Bab Qaulu an-Nabi ﷺ, Satarauna Ba'di Umara`*, no. 7055, 7056; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub Tha'ah al-Umara`*, no. 1709(42) dari hadits Ubadah bin ash-Shamit ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Khiyar al-A`immah*, no. 1854 (63)-(64): dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Di antara faidah dua hadits di atas adalah bahwa meninggalkan shalat merupakan kufur yang nyata, karena Nabi ﷺ tidak membolehkan menentang para pemimpin kecuali dengan alasan kekufuran yang nyata dan beliau menetapkan bahwa yang menghalangi untuk memerangi mereka adalah shalat, ini menunjukkan bahwa meninggalkannya membolehkan memerangi mereka dan memerangi mereka hanya boleh dengan alasan kekufuran yang nyata sebagaimana dalam hadits Ubadah.

❁ Menjauhi (memboikot) ahli bid'ah

Menjauhi (هَجْرَانٌ) adalah *mashdar* dari هَجَرَ dalam bahasa berarti meninggalkan. Yang dimaksud dengan *hajran (boikot)* ahli bid'ah adalah menjauhi mereka, tidak mencintai mereka, tidak mengasihi mereka, tidak mengucapkan salam kepada mereka, tidak mengunjungi mereka, tidak menjenguk mereka dan semacamnya.

Menjauhi ahli bid'ah adalah wajib berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾

"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya." (Al-Mujadilah: 22).

Dan Nabi ﷺ telah melakukan hal ini kepada Ka'ab bin Malik dengan kedua temannya, manakala mereka tidak ikut dalam perang Tabuk.[1]

Namun jika bergaul dengan mereka mengandung kemaslahatan sehingga Anda bisa menjelaskan kebenaran kepada mereka dan memperingatkan mereka dari bid'ah, maka hal itu tidak mengapa, bahkan bisa menjadi sesuatu yang dituntut berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

[1] Kisah taubat Ka'ab bin Malik tercantum dalam *ash-Shahihain*, al-Bukhari, no. 3318, dan Muslim, no. 2769, (53).

pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula." (An-Nahl: 125).

Hal ini bisa dilakukan melalui pergaulan dan pembicaraan, bisa pula melalui surat menyurat dan tulisan. Termasuk menjauhi ahli bid'ah adalah menjauhi buku-buku mereka untuk menghindari dampak negatifnya atau buku-buku mereka menjadi laku karenanya. Menjauhi tempat-tempat kesesatan adalah wajib berdasarkan sabda Nabi ﷺ tentang Dajjal,

مَنْ سَمِعَ بِهِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَوَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيْهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ.

"Barangsiapa mendengarnya, maka hendaknya dia menjauh darinya, demi Allah, seorang laki-laki datang kepadanya karena dia mengiranya sebagai Mukmin, maka dia mengikutinya karena syubhat-syubhat yang dikirim bersamanya." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Albani berkata, "Sanadnya shahih."[1]

Akan tetapi jika maksud dari menelaah buku-buku mereka adalah untuk mengetahui bid'ah mereka dan selanjutnya membantahnya, maka hal itu tidak mengapa bagi siapa yang mempunyai akidah shahih yang membentengi dirinya dan mampu untuk membantah mereka, bahkan bisa jadi ia merupakan kewajiban, karena membantah bid'ah adalah wajib dan sesuatu yang bila suatu yang wajib tidak terwujud kecuali dengannya, maka ia adalah wajib.

❁ Perdebatan dan perselisihan dalam agama

Perdebatan (اَلْجِدَالُ) adalah *masdhar* dari جَادَلَ, dan اَلْجَدَلُ adalah menghadapi lawan untuk mengalahkannya. Dalam kamus dikatakan, اَلْجَدَلُ adalah orang yang ulet dalam bersengketa dan اَلْخِصَامُ adalah اَلْمُجَادَلَةُ keduanya bermakna sama.

Perdebatan dan perselisihan dalam Agama terbagi menjadi dua:

---

[1] **Hadits shahih**. Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/43, 441; Abu Dawud, no. 4319 dan al-Hakim, 4/531: dari hadits Imran bin Hushain ﷺ. Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih al-Jami'*, no. 6301 dan *Takhrij al-Misykah*, no. 5488.

Pertama, tujuannya adalah mencari kebenaran dan menetapkannya serta membatalkan kebatilan. Ini diperintahkan, bahkan bisa jadi wajib atau sunnah sesuai dengan kondisi, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (An-Nahl: 125).

Kedua, maksudnya adalah mempersulit diri, atau menetapkan kebatilan, atau untuk kepentingan pribadi. Ini adalah debat yang buruk dan dilarang, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿ مَا يُجَٰدِلُ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾

"Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir." (Ghafir: 4).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ ﴾

"Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu, karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azabKu." (Ghafir: 5).

❁ Tanda-tanda ahli bid'ah dan sebagian dari kelompok-kelompok mereka

Ahli bid'ah mempunyai tanda-tanda, di antaranya:

1. Mereka tidak berciri khas Islam dan as-Sunnah, karena bid'ah yang mereka munculkan, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun akidah.

2. Mereka fanatik kepada pendapat mereka, mereka tidak mau kembali kepada kebenaran sekalipun ia jelas.

3. Mereka tidak suka kepada para imam (ulama) kaum Muslimin.

Sebagian dari kelompok-kelompok mereka:

1. Rafidhah. Mereka adalah orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan kepada keluarga Nabi ﷺ, dan sebaliknya mereka mengkafirkan atau memfasikkan sahabat-sahabat yang lain.

Mereka terbagi ke dalam sekte-sekte yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang sangat ekstrim sampai menyatakan bahwa Ali adalah tuhan, namun di antara mereka ada juga yang tidak demikian.

Bid'ah mereka yang pertama kali muncul adalah di zaman kekhalifahan Ali bin Abi Thalib yaitu manakala Abdullah bin Saba` berkata kepada Ali, "Anda adalah tuhan." Maka Ali memerintahkan agar mereka dibakar, namun pemimpin mereka Abdullah bin Saba` berhasil melarikan diri ke al-Mada`in.

Pendapat mereka dalam masalah sifat berbeda-beda, di antara mereka ada yang *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk), di antara mereka ada *mu'aththilah* (menolak sifat-sifat Allah), namun ada pula yang bersikap tengah-tengah. Mereka dinamakan Rafidhah karena mereka رَفَضُوْا (menolak) pendapat Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib manakala mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar, maka Zaid bin Ali menyanjung keduanya. Akibatnya mereka menolaknya dan menjauhinya. Mereka menamakan diri mereka Syi'ah karena mereka mengaku mendukung keluarga Nabi ﷺ, menolong mereka dan menuntut hak *imamah* (kepemimpinan) bagi mereka.

2. Jahmiyah. Ini adalah kelompok yang dinisbatkan kepada pemimpin mereka al-Jahm bin Shafwan yang dihukum mati oleh Salim atau Salam bin Ahwaz tahun 121 H. Madzhab mereka dalam sifat-sifat Allah adalah mengingkarinya dan menafikannya. Sementara dalam masalah takdir, mereka bermadzhab Jabariyah, dan dalam masalah iman, mereka bermadzhab Murji`ah yang berpendapat bahwa iman hanya sekedar pengakuan dengan hati bukan perkataan dengan lisan, bukan pula perbuatan dengan anggota badan, karena keduanya bukan termasuk iman. Menurut mereka pelaku dosa besar adalah Mukmin dengan iman yang sempurna, mereka adalah ahli *ta'thil*, jabariyah sekaligus murji`ah, mereka terdiri dari sekte-sekte yang banyak.

3. Khawarij. Mereka adalah orang-orang yang membangkang kepada Ali bin Abi Thalib karena menerima *tahkim* dan memerangi beliau. Pendapat mereka adalah berlepas diri dari Utsman dan Ali, membangkang kepada pemimpin jika dia menyimpang dari as-Sunnah, mengkafirkan pelaku dosa besar dan meyakininya kekal di neraka. Mereka terdiri dari sekte-sekte yang beragam.

4. Qadariyah. Mereka adalah orang-orang yang menafikan takdir dari perbuatan manusia dan bahwa hamba mempunyai kodrat dan kehendak yang independen (terlepas) dari kehendak dan kodrat Allah.

Orang pertama yang menyuarakan hal ini adalah Ma'bad al-Juhani di akhir zaman sahabat, dia mengambilnya dari seorang laki-laki Majusi di Bashrah. Golongan Qadariyah terdiri dari dua kelompok; satu kelompok ekstrim dan satunya lagi moderat. Yang ekstrim mengingkari ilmu Allah, kehendak dan kodratNya, serta mengingkari bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba. Kelompok ini sudah atau hampir punah. Sedangkan kelompok kedua, mereka beriman bahwa Allah mengetahui perbuatan hamba namun mereka mengingkari kejadiannya dengan kehendak Allah, kodrat dan penciptaanNya, inilah yang mereka pegang sampai saat ini.

5. Murji`ah. Mereka adalah orang-orang yang berpendapat memisahkan amal perbuatan dari iman, yakni mengesampingkannya darinya. Amal perbuatan menurut mereka tidak termasuk iman, iman (dalam madzhab mereka) hanya sekedar pengakuan dalam hati. Orang fasik menurut mereka adalah Mukmin dengan iman yang sempurna, sekalipun dia melakukan (dosa apa pun) yang dia lakukan berupa maksiat atau meninggalkan apa yang dia tinggalkan berupa kewajiban. Jika mereka menetapkan bahwa sebagian orang kafir karena meninggalkan sebagian ajaran Agama, maka hal itu karena tiadanya pengakuan dalam hatinya, bukan karena meninggalkannya. Inilah madzhab Jahmiyah yang berseberangan dengan madzhab Khawarij.

6. Mu'tazilah. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Washil bin Atha` yang memisahkan diri dari majelis ilmu Imam al-Hasan al-Bashri. Washil ini menetapkan bahwa orang fasik berada dalam satu kedudukan di antara dua kedudukan, dia bukan

kafir dan bukan pula Mukmin, namun dia kekal di neraka. Washil dalam hal ini diikuti oleh Amr bin Ubaid. Madzhab aliran ini dalam masalah sifat adalah mengingkari seperti Jahmiyah dan dalam masalah takdir mereka adalah qadariyah. Mereka mengingkari keterkaitan ketetapan Allah dan takdirNya terhadap perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka dan keluar dari iman, berada dalam satu kedudukan di antara dua kedudukan, yaitu antara iman dan kekufuran. Dalam dua hal ini mereka berseberangan dengan Jahmiyah.

7. Karramiyah. Mereka ini adalah pengikut Muhammad bin Karram yang meninggal tahun 255 H. Mereka cenderung kepada *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), mendukung pendapat Murji`ah dan mereka terbagi menjadi beberapa sekte.

8. Salimah. Mereka adalah pengikut seorang laki-laki yang bernama Ibnu Salim yang berpendapat *tasybih* (Allah serupa dengan makhluk).

Inilah kelompok-kelompok yang disebutkan oleh penulis (*matan*), kemudian beliau berkata, "Dan kelompok dan golongan yang seperti mereka."

Yang seperti mereka adalah golongan Asy'ariyah, yaitu para pengikut Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari. Di awal pencariannya al-Asy'ari cenderung kepada aliran Mu'tazilah sampai mencapai umur empat puluh tahun, kemudian dia mengumumkan taubatnya dari semua itu dan membeberkan kebatilan madzhab Mu'tazilah dan berpegang kepada pendapat Ahlus Sunnah.

Adapun orang-orang yang masih menisbatkan diri kepadanya, maka mereka tetap memegang madzhab yang khusus yang dikenal dengan Asy'ariyah. Mereka ini hanya menetapkan tujuh sifat Allah dengan alasan karena akal menetapkannya dan mereka menakwilkan sifat-sifat Allah yang lainnya. Ketujuh sifat tersebut adalah,

حَيٌّ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ وَالْكَلَامُ لَهُ ❊ إِرَادَةٌ وَكَذٰلِكَ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ

Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa dan berbicara
Juga memiliki Kehendak, demikian pula pendengaran dan penglihatan

Dan mereka mempunyai bid'ah-bid'ah lain tentang makna kalam, takdir dan lainnya.

❁ Perbedaan pendapat dalam masalah *furu'*

اَلْفُرُوْعُ adalah jamak dari فَرْعٌ, dalam bahasa berarti sesuatu yang dibangun di atas yang lain. Dalam istilah berarti perkara yang tidak terkait dengan akidah, seperti masalah-masalah *thaharah*, shalat, dan lainnya.

Perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* (cabang Agama) ini tidak tercela jika ia berawal dari niat yang baik dan *ijtihad*, bukan dari hawa nafsu dan fanatisme, karena hal ini terjadi pada zaman Nabi ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya. Dalam perang Bani Quraizhah Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.

"Hendaknya tidak ada yang shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah."

Waktu shalat tiba sebelum para sahabat tiba di sana, sebagian dari mereka menunda shalat sehingga mereka mengerjakannya di Bani Quraizhah, sementara yang lain tetap shalat karena khawatir waktu habis dan Nabi ﷺ tidak mengingkari keduanya. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.[1]

Perbedaan pendapat dalam *furu'* (cabang Agama) ini sudah ada di zaman sahabat yang merupakan zaman terbaik, di samping itu perbedaan ini tidak memicu permusuhan, kebencian dan tidak memecah belah persatuan, lain halnya dengan perbedaan pendapat dalam masalah akidah.

Ucapan penulis *matan*, "Orang-orang yang berbeda pendapat ada yang dipuji dalam perbedaan mereka."

Ini bukan merupakan pujian atas perbedaan itu sendiri, karena kesepakatan lebih baik darinya, akan tetapi maksudnya adalah menafikan celaan darinya, bahwa masing-masing dipuji atas apa yang dikatakannya, karena ia sekedar *ijtihad* dan dia menginginkan kebenaran, maka dia dipuji atas *ijtihad*nya dan upayanya mengikuti

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Shalah al-Khauf, Bab ath-Thalib wa al-Mathlub fi ash-Shalah Rakiban wa Ima`an*, no. 946: dari hadits Ibnu Umar ﷺ.

yang benar sekalipun dia tidak mendapatkan kebenaran itu.

Ucapannya, "Perbedaan dalam masalah *furu'* merupakan rahmat, dan perbedaan pendapat mereka adalah rahmat yang luas."

Yakni masuk ke dalam rahmat Allah dan maafNya, di mana Allah tidak membebani mereka melebihi apa yang mereka sanggupi dan tidak mengharuskan mereka kecuali sebatas apa yang nampak bagi mereka. Mereka tidak berdosa dalam perbedaan ini, akan tetapi mereka termasuk ke dalam rahmat Allah dan maafNya, jika mereka benar, maka mereka mendapatkan dua pahala dan jika salah, maka tetap mendapatkan satu pahala.

❁ Ijma' dan hukumnya

Ijma' dalam bahasa berarti keinginan kuat dan kesepakatan. Secara istilah adalah kesepakatan ulama ahli *ijtihad* dari umat Nabi Muhammad ﷺ atas suatu Hukum Syar'i setelah beliau.

Ijma' adalah hujjah berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ﴾

"Jika kalian berselisih pendapat dalam suatu perkara maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul." (An-Nisa`: 59).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ.

"Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[1]

---

[1] **Hadits shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2167; Ibnu Abu Ashim, no. 80; al-Hakim, 1/115-116; al-Khathib dalam *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, 1/61: dari hadits Ibnu Umar ﷺ. At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib*." Sanadnya dhaif sebagaimana dalam *Takhrij as-Sunnah*, karya al-Albani, 1/40. Namun ia mempunyai jalan periwayatan yang lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/447 dan sanadnya hasan. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 5/218, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, rawi-rawi salah satu dari keduanya adalah orang-orang yang *tsiqah* rawi-rawi *ash-Shahih* selain Marzuq, mantan hamba sahaya Alu (keluarga besar) Thalhah, dan dia ini juga *tsiqah*."

Hadits ini mempunyai hadits-hadits pendukung, di antaranya adalah hadits Ibnu Abbas yang *marfu'*,

۞ Masalah Taklid

Taklid dalam bahasa berarti mengalungkan kalung di leher. Dalam istilah berarti mengikuti ucapan orang lain tanpa hujjah (alasan).

Taklid boleh bagi siapa yang tidak bisa mencapai ilmu secara sendiri, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang ahli ilmu (ulama) jika kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 43).

Madzhab *furu'* yang terkenal ada empat:

1. **Madzhab Hanafi**. Imamnya adalah Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit, Imam orang-orang Irak. Beliau lahir tahun 80 H dan wafat tahun 150 H.

2. **Madzhab Maliki**. Imamnya adalah Abu Abdullah Malik bin Anas, Imam Darul Hijrah. Beliau lahir tahun 93 H dan wafat tahun 179 H.

3. **Madzhab asy-Syafi'i**. Imamnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Beliau lahir tahun 150 H dan wafat

---

لَا يَجْمَعُ اللهُ أُمَّتِي -أَوْ قَالَ: هٰذِهِ الْأُمَّةَ- عَلَى ضَلَالَةٍ، وَيَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ.

"Allah tidak mengumpulkan umatku –atau umat ini- di atas kesesatan, dan Tangan Allah bersama jamaah." Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/116; at-Tirmidzi hanya meriwayatkan bagian pertama darinya dan sanadnya *jayyid*.

Pendukung lainnya adalah hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 85; ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 17/239-240; al-Hakim 4/506-507 dan dishahihkan oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'*, 5/219, "Rawi-rawinya *tsiqah*." Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhish*, 2/141, "Sanadnya shahih dan perkara seperti ini tidak dikatakan hanya dengan akal semata." Silakan merujuk *Talkhish al-Habir*, 2/141 untuk melihat hadits-hadits lain yang mendukungnya.

Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta, shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti.

Demikian catatan kaki atas buku yang berguna dan bermanfaat ini, *Syarah Lum'atul I'tiqad*, karya Ibnu Qudamah dengan pena Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin di pagi hari Jum'at 6 Rajab 1410 H di Mesir kota Ismailiyah di tangan seorang laki-laki yang butuh kepada ampunan Tuhannya, Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim. Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya dan seluruh kaum Muslimin. *Amin*.

tahun 204 H.

4. Madzhab Hanbali. Imamnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, yang lahir tahun 164 H dan wafat tahun 241 H.

Masih ada madzhab-madzhab lain selain yang empat tersebut seperti madzhab Zhahiriyah, Zaidiyah, Sufyaniyah dan lain-lainnya, dan semua orang diambil perkataannya yang benar dan ditinggalkan perkataannya yang salah, dan tidak ada yang terjaga dari kesalahan kecuali kitab Allah dan Sunnah RasulNya.

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kita orang-orang yang berpegang teguh kepada kitabNya dan Sunnah Nabi-Nya secara lahir dan batin, mewafatkan kita di atas itu, menolong kita di dunia dan di akhirat, tidak menggoyahkan hati kita setelah Dia memberikan hidayah kepada kita dan memberi kita rahmat dari sisiNya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi.

Segala puji bagi Allah sebagaimana yang dicintai dan diridhai olehNya dan sebagaimana yang patut dengan kemuliaan wajahNya ﷻ. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatNya segala amal baik diselesaikan. Shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat.

Selesai di waktu Ashar Hari Jum'at 10 Muharram 1392 H

Dengan pena penulisnya yang membutuhkan ampunan Allah

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

❀ ❀ ❀

Syarah Syaikh al-Allamah Shalih al-Fauzan

❁ حُقُوْقُ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ (Hak-hak Nabi ﷺ dan Para Sahabat beliau)

Setelah di awal akidah ini Imam Ibnu Qudamah (penulis *matan*) berbicara tentang iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan iman kepada qadha` dan qadar, sekarang penulis menurunkan pasal ini dalam rangka menjelaskan hak-hak Nabi ﷺ dan para sahabat serta hak istri-istri beliau, untuk memberikan pencerahan kepada setiap Muslim terkait dengan masalah yang diperselisihkan oleh para ahli bid'ah dalam masalah hak para sahabat, para istri Nabi ﷺ dan lainnya. Sehingga dengan ini seorang Muslim tidak terpengaruh oleh syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh para pengusung hawa nafsu yang tersesat tersebut, karena dia sudah membentengi diri dengan ilmu yang benar.

Inilah sebab dari pembahasan tentang hak-hak Nabi ﷺ, hak-hak para sahabat beliau, serta istri-istri beliau. Hal itu karena hak-hak para sahabat dan para istri beliau termasuk ke dalam hak beliau. Hak Nabi ﷺ adalah pokoknya, sedangkan hal-hak para sahabat dan istri-istri beliau menginduk kepadanya. Pasal ini sangat patut untuk diperhatikan, hukum-hukum yang berkaitan dengannya harus diketahui.

Dalam pasal ini penulis juga menyebutkan hak-hak kaum Muslimin, (yang di antaranya adalah) tidak mengkafirkan seorang Muslim hanya karena dosa yang dia lakukan, tidak mengambil sikap kultus kepada seseorang atau menetapkan bahwa seseorang masuk surga atau masuk neraka, kecuali dengan pijakan dalil dari al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Karena para pengusung kesesatan memiliki syubhat-syubhat dalam masalah-masalah ini, mereka menyimpang dari kebenaran dalam masalah-masalah tersebut, maka sudah menjadi kewajiban Ahlus Sunnah wal Jama'ah untuk menjelaskan dan menerangkannya.

❁ وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ ﷺ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ (Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, penutup para nabi)

Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudah beliau sampai Hari Kiamat. Beliau adalah Nabi terakhir, beliau adalah penutup mereka. Allah تَعَالَىٰ berfirman,

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Kata ٱلْخَاتَمُ (penutup) dengan *fathah* atau ٱلْخَاتِمُ dengan *kasrah* adalah yang terakhir, di mana setelahnya tidak ada lagi nabi atau rasul. Akan tetapi syariat beliau tetap berlangsung sampai kiamat, sempurna tidak memerlukan seorang nabi baru. Maka seolah-olah Nabi ﷺ terus ada di antara kita melalui kitab Allah dan Sunnah beliau, tidak dibutuhkan nabi baru setelah Rasulullah ﷺ, karena para nabi diutus manakala bekas-bekas *risalah* telah terkikis dan kebodohan pada umat-umat terdahulu telah mewabah, sehingga setiap kali seorang nabi wafat, maka akan hadir nabi baru untuk memperbarui Agama bagi manusia.

Manakala Rasulullah ﷺ hadir dengan membawa syariat yang sempurna, yang terjaga dari pergantian dan perubahan, yang memenuhi segala kebutuhan manusia sampai Hari Kiamat, maka seolah-olah Nabi ﷺ masih hidup, sehingga manusia tidak membutuhkan nabi baru, sebagaimana beliau bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي، كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي.

"Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian sesuatu yang bila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat sesudahku: Kitab Allah dan Sunnahku."[1]

Oleh karena itu, *risalah* Allah sudah ditutup dengan *risalah* Nabi Muhammad ﷺ, *risalah* beliau berlangsung sampai Hari Kiamat

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/172, ad-Daruquthni, 4/245 dan al-Baihaqi, no. 10/114 dan no. 24/20 dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 2937.

dan syariat beliau tetap langgeng sampai Hari Kiamat. Dan yang tersisa adalah para *mujaddid* (pembaru) dari kalangan para ulama yang menjelaskan syariat kepada manusia dan mengajar mereka apa yang tidak mereka ketahui. Sesudah Nabi Muhammad ﷺ, tidak ada lagi utusan Allah, yang ada hanyalah para *mujaddid* (pembaru) Agama dari para ulama.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا.

"Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini di setiap ujung seratus tahun (satu abad) orang yang memperbarui agamanya untuknya."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّمَا الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi."[2]

Para ulama dari kalangan umat ini meneruskan tugas Rasulullah ﷺ dalam menjelaskan dan menerangkan serta membimbing masyarakat; tidak ada nabi setelah Nabi ﷺ. Hal ini tercantum di dalam al-Qur`an, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ﴾

"Akan tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi." (Al-Ahzab: 40).

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّهُ سَيَأْتِي بَعْدِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ، كُلُّهُمْ يَدَّعِي أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ.

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Malahim, Bab ma Yudzkaru fi Qarni al-Mi`ah*, no. 4291 dan al-Hakim, 4/567, diriwayatkan oleh pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* no. 6527: dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1874.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Ilmi, Bab al-Hats ala Thalabi al-Ilmi*, no. 3641; at-Tirmidzi, *Kitab al-Ilmi, Bab ma Ja`a fi Fadhl al-Fiqhi ala al-Ibadah*, no. 2682; Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah, Bab Fadhl al-Ulama wa al-Hats ala Thalabi al-Ilm*, no. 223 dan lainnya dari hadits Abu ad-Darda` ﷺ dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 6297.

"Sesungguhnya akan hadir sesudahku para pendusta sebanyak tiga puluh, semuanya mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi; tidak ada nabi sesudahku."[1]

Maka siapa yang meyakini bahwa sesudah Muhammad ﷺ masih ada nabi, maka dia kafir; karena berarti dia mendustakan Allah dan Rasulullah ﷺ, menyelisihi ijma' kaum Muslimin. Dari sini maka para ulama menetapkan vonis kafir atas siapa yang mengaku sebagai nabi sesudah Rasulullah ﷺ, seperti Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi dan orang-orang yang datang kemudian yang mengaku sebagai nabi. Para ulama menetapkan bahwa mereka kafir, dan para ulama juga menghukumi kafir aliran Qadiyaniyah (Ahmadiah) yang meyakini kenabian Ghulam Ahmad di Pakistan. Mereka adalah orang-orang kafir, keluar dari Islam, karena mereka mengakui adanya rasul setelah Rasulullah ﷺ, mereka kafir karena mereka meyakini bahwa Ghulam Ahmad al-Qadiyani adalah seorang nabi, mereka disebut dengan Qadiyaniyah karena dinisbatkan kepadanya.

Rasulullah ﷺ adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahnya. Ini adalah akidah yang wajib diyakini oleh setiap Muslim, dia juga harus mendustakan siapa pun yang mengklaim kenabian setelah diutusnya Rasulullah ﷺ. Adapun turunnya Nabi Isa عليه السلام di akhir zaman, maka dia turun dengan syariat Rasulullah ﷺ, sehingga Nabi Isa عليه السلام adalah pengikut Rasulullah ﷺ yang berhukum dengan syariat beliau ﷺ, Nabi Isa عليه السلام tidak membawa syariat baru, dia termasuk pembaharu dan pengikut Muhammad ﷺ, sehingga saat dia turun di akhir zaman tidak bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ,

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ.

"Aku adalah penutup para nabi."[2] Dan Firman Allah تعالى,

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab al-Fitan wal Malahim, Bab Dzikru al-Fitan wa Dala`iliha*, no. 4252; at-Tirmidzi, *Kitab al-Fitan, Bab ma Ja`a la Taqumu as-Sa'ah Hatta Yakhruja Kadzdzabun*, no. 2219 dan Ahmad, 5/278: dari hadits Tsauban, dan ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 1773.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Khatam an-Nabiyyin*, no. 3535; dan Muslim *Kitab al-Fadha`il, Bab Dzikru Kaunihi ﷺ Khatam an-*

﴿وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ﴾

"Akan tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40), karena al-Masih akan turun ke bumi dan selama beliau berada di bumi, beliau akan berhukum dengan syariat Rasulullah ﷺ.

● وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ **(*Sayyid* para rasul)**

Nabi Muhammad ﷺ adalah *sayyidul mursalin* dan Rasul terbaik, sebagaimana beliau bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ.

"Aku adalah sayyid Bani Adam tanpa membanggakan."[1]

Beliau adalah *sayyid* para rasul, dan beliau adalah Rasul yang paling utama. Hal itu karena Allah ﷻ mengkhususkan beliau dengan keumuman *risalah*nya kepada seluruh manusia, sedangkan nabi-nabi sebelum beliau hanya diutus kepada kaumnya saja secara khusus, berbeda dengan Rasulullah ﷺ, Allah mengutusnya kepada manusia seluruhnya.

Keutamaan beliau atas para nabi juga terlihat di malam Isra` di mana saat itu beliau shalat menjadi imam bagi mereka di Masjidil Aqsha.[2] Beliau kemudian naik ke langit ketujuh, dan derajat ini tidak diraih oleh nabi-nabi selainnya. Nabi ﷺ adalah nabi yang paling utama secara mutlak.

Derajat para nabi tidak sama, sebagian lebih utama daripada yang lain, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ﴾

Nabiyyin, no. 22/2286 dan lainnya: dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Tafdhil Nabiyyina ala Jami'i al-Khala`iq*, no. 2278; Abu Dawud, *Kitab as-Sunan, Bab fi Takhayyur baina al-Anbiya` alaihim ash-Shalatu wa as-Salam*, no. 4673 dan lainnya dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Manaqib al-Anshar, Bab al-Mi'raj*, no. 3887, dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Isra` bi Rasulillah* ﷺ, no. 162, dan lainnya dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata langsung dengannya dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat Dia dengan Ruhul Qudus." (Al-Baqarah: 253).

Para nabi berbeda-beda keutamaannya, namun kita tidak boleh merendahkan nabi yang keutamaannya lebih rendah, kita tidak patut menonjolkan sisi ini untuk merendahkannya, hal ini tidak boleh, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُفَاضِلُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Jangan membanding-bandingkan di antara para nabi."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تُفَاضِلُوْنِي عَلَى يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.

"Janganlah kalian mengunggulkanku atas Nabi Yunus bin Matta."[2]

Tidak boleh merendahkan nabi yang keutamaannya lebih rendah, karena secara umum para nabi mempunyai keutamaan dan kedudukan di sisi Allah ﷻ, sekalipun benar bahwa sebagian dari mereka lebih utama dari yang lain, namun hal ini tidak berarti boleh merendahkan, karena semuanya mempunyai kedudukan di sisi Allah yang tidak dimiliki oleh selain para nabi.

● لَا يَصِحُّ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُؤْمِنَ بِرِسَالَتِهِ **(Iman seorang hamba tidak sah sebelum dia beriman kepada kerasulan beliau ﷺ)**

Iman seorang hamba yang masih hidup tidak sah sehingga

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Khushumat, Bab ma Yudzkaru fi al-Asykhash*, no. 2412; dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab min Fadha`il Musa*, no. 163/2374 dan lainnya: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Ahadits al-Anbiya`, Bab Qaulullahi* ﷻ, ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾ *wa* ﴿وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ﴾, no. 3395; dan Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab fi Dzikri Yunus* ﷺ *wa Qaul an-Nabi* ﷺ, *La Yanbaghi li Abdin an Yaqula ana Khairun min Yunus bin Matta*, no. 2377: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ dengan lafazh,

لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُوْلَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُوْنُسَ بْنِ مَتَّى.

"Tidak patut bagi seorang hamba untuk berkata bahwa aku (Muhammad) lebih baik dari Yunus bin Matta."

dia beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad ﷺ dan mengakui kenabiannya. Hal ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang beriman dan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengikuti para nabi, akan tetapi mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad ﷺ atau mengingkari keumuman kerasulan beliau. Mereka berkata, Muhammad adalah nabi, namun hanya untuk orang-orang Arab saja secara khusus, mereka mengingkari keumuman kerasulan beliau. Ini merupakan kekufuran kepada Allah ﷻ,

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa`: 65).

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Saba`: 28).

Siapa yang tidak beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad ﷺ, maka dia kafir, sekalipun dia mengaku beriman kepada Nabi Musa عليه السلام atau kepada Nabi Isa عليه السلام, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini sekaligus merupakan bantahan terhadap seruan kepada penyatuan di antara agama-agama yang tiga; ajakan ini berkata, semua agama adalah benar.

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semuanya'." (Al-A'raf: 158).

Seruan yang mengatakan bahwa semua agama itu adalah

benar sama sekali tidak benar, karena Rasulullah diutus kepada segenap alam dan manusia seluruhnya diperintahkan untuk mengikuti beliau.

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'." (Al-A'raf: 158).

Setelah Nabi Muhammad ﷺ diutus, tidak ada pilihan kecuali mengikutinya. Siapa yang menyelisihinya dan tetap memegang agamanya, baik agama Yahudi atau agama Nasrani, maka dia kafir kepada Allah, sampai dia beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad ﷺ untuk seluruh manusia. Tidak cukup hanya dengan beriman kepada kerasulan beliau saja, akan tetapi harus beriman bahwa kerasulan beliau tersebut adalah kepada seluruh umat manusia; hal ini karena ada sebagian orang yang beranggapan bahwa beliau memang seorang rasul, akan tetapi hanya kepada bangsa Arab saja.

❁ وَيَشْهَدَ بِنُبُوَّتِهِ **(dan mengakui kenabian beliau)**

Kesaksian bahwa beliau adalah utusan Allah hadir setelah kesaksian bahwa tiada tuhan yang haq selain Allah, keduanya saling berkait, salah satunya tidak sah kecuali dengan yang lain.

❁ وَلَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الْقِيَامَةِ إِلَّا بِشَفَاعَتِهِ **(Manusia tidak diberi keputusan di Hari Kiamat kecuali setelah syafa'at beliau)**

Hal ini adalah salah satu keutamaan Nabi ﷺ, yaitu bahwa seseorang tidak beriman setelah beliau diutus kecuali bila dia beriman kepada beliau dan mengakui keumuman *risalah*nya. Di antara keutamaan beliau adalah bahwa manusia tidak diberi keputusan

(di Padang Mahsyar Hari Kiamat) kecuali dengan syafa'at beliau. Hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa saat manusia berada di Padang Mahsyar, mereka menunggu dalam waktu yang sangat lama, mereka mencari-cari orang yang bisa memberi mereka syafa'at di hadapan Allah di antara para nabi agar Allah berkenan menetapkan keputusanNya di antara para nabi sehingga mereka bisa terbebas dari beban berat penantian. Mereka datang kepada Nabi Adam, kemudian Nabi Nuh, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, kemudian Nabi Isa, dan mereka semuanya tidak berkenan, kemudian manusia datang kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka beliau bangkit dan menghadap kepada Allah, beliau berdoa dan merendahkan diri di hadapanNya sehingga Allah memperkenankan permohonan beliau untuk manusia.

Inilah Syafa'at *al-Uzhma* yang merupakan salah satu keutamaan Nabi ﷺ, di samping *al-Maqam al-Mahmud* (kedudukan terpuji) di mana orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang belakangan memuji beliau.

❶ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أُمَّةٌ إِلَّا بَعْدَ دُخُولِ أُمَّتِهِ **(Tidak ada umat yang masuk surga kecuali sesudah umat beliau)**

Umat Nabi Muhammad ﷺ adalah orang-orang yang mendahului masuk surga, sekalipun mereka adalah orang-orang yang hadir belakangan. Tidak ada umat yang masuk surga mendahului umat beliau.[1] Manusia tidak masuk surga kecuali dengan syafa'at Nabi ﷺ, beliaulah yang membuka pintu surga.[2] Dan umat pertama yang masuk surga adalah umat beliau.

❷ صَاحِبُ لِوَاءِ الْحَمْدِ **(Beliau adalah pemilik panji al-hamd)**

Panji adalah bendera yang dipegang oleh panglima perang atau pemimpin pasukan agar bala tentaranya berkumpul padanya. Di Hari Kiamat panji akan dipegang oleh Nabi Muhammad ﷺ, dan

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, no. 942, Ibnu Abi Syaibah, no. 31793 dari hadits Umar ﷺ, dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, no. 2329.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib*, *Bab fi Fadhl an-Nabi* ﷺ no. 3616: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, dan at-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan *gharib*", dan hadits ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *takhrij al-Misykah*, no. 5762.

seluruh Rasul akan berada di bawah panji beliau ﷺ. Ini merupakan keutamaan Nabi ﷺ.[1]

❁ وَالْمَقَامِ الْمَحْمُوْدِ **(*Al-Maqam al-Mahmud*)**

Telah dijelaskan pada pembicaraan tentang syafa'at agung.

❁ وَالْحَوْضِ الْمَوْرُوْدِ **(*Haudh maurud*)**

Ini juga sudah dijelaskan sebelumnya.

❁ وَهُوَ إِمَامُ النَّبِيِّيْنَ، وَخَطِيْبُهُمْ **(Beliau adalah imam para nabi dan khatib mereka)**

Nabi Muhammad ﷺ adalah imam para nabi sebagaimana beliau pernah shalat menjadi imam bagi para nabi di malam Isra`, beliau adalah yang paling depan dan khatib (juru bicara) mereka saat mereka hadir menghadap Allah.

❁ وَصَاحِبُ شَفَاعَتِهِمْ **(Pemegang syafa'at bagi mereka)**

Sebagaimana sudah dijelaskan tentang *al-Maqam al-Mahmud*.

❁ أُمَّتُهُ خَيْرُ الْأُمَمِ **(Umat beliau adalah umat terbaik)**

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Al-Baqarah: 143).

Umat ini akan dimintai kesaksian atas umat-umat sebelumnya bahwa nabi-nabi mereka telah menyampaikan *risalah* kepada mereka, maka mereka akan bersaksi bahwa para rasul itu telah menyampaikan *risalah* (menunaikan tugas mereka) kepada umat masing-masing. Dari mana mengetahui hal itu? Mereka mengetahui hal itu karena mereka membacanya di dalam kitab Allah dan

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab Tafsir al-Qur`an, Bab wa min Surah Bani Israil* no. 3148; dan Ibnu Majah, *Kitab az-Zuhd, Bab Dzikru asy-Syafa'ah*, no. 4308, dan lainnya: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, no. 4308.

wahyuNya yang diturunkan. Kemudian Rasulullah ﷺ bersaksi untuk umat ini dan merekomendasikan mereka sehingga mereka bisa menjadi saksi atas manusia dan Rasulullah ﷺ adalah saksi atas mereka.[1] Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴾

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. Ikutilah agama bapak moyangmu Ibrahim. Dia telah menamai kalian semua orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam al-Qur`an ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia." (Al-Hajj: 78).

Hal ini karena keutamaan mereka, sehingga kesaksian mereka atas umat-umat lain diterima di sisi Allah ﷻ, semua ini membuktikan keutamaan umat ini, kesucian, dan iman mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110).

Ini adalah kesaksian dari Allah ﷻ atas kemuliaan umat ini. Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat-sifat mereka,

﴿ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴾

"Menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."

Umat beliau adalah umat terbaik.

● وَأَصْحَابُهُ خَيْرُ أَصْحَابِ الْأَنْبِيَاءِ ﷺ **(Sahabat-sahabat beliau adalah yang terbaik dari para sahabat nabi-nabi ﷺ)**

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir Surat al-Baqarah, Bab* ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ no. 4478: dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad ﷺ adalah pengikut para nabi yang terbaik.

أَصْحَابٌ adalah jamak dari صَاحِبٌ dan صَحَابِيٌّ. Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepada beliau dan wafat di atas itu. Definisi ini mengeluarkan siapa yang beriman kepada Nabi ﷺ di zaman Nabi ﷺ namun tidak bertemu dengan beliau seperti an-Najasyi. An-Najasyi beriman kepada Nabi ﷺ dan mengikuti beliau, hanya saja dia tidak bertemu dengan Nabi ﷺ, sehingga dia tidak disebut sahabat, akan tetapi dia termasuk tabi'in. Demikian pula orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ namun tidak beriman kepada beliau, hal ini seperti orang-orang kafir yang melihat Nabi ﷺ, hidup bersama beliau, namun mereka tidak beriman kepada beliau, sekedar bertemu tidak cukup, harus ada iman kepada beliau dan meninggal di atas itu.

Hal ini juga mengeluarkan siapa yang bertemu Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, namun dia murtad dan wafat di atas itu, maka persahabatannya dengan Nabi ﷺ batal, sekaligus seluruh amal perbuatannya.

﴿وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾﴾

"Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).

Dari sini maka ada orang-orang yang akan diusir dari *haudh* Nabi ﷺ di Hari Kiamat, di mana beliau berkata,

يَا رَبِّ، أَصْحَابِي أَصْحَابِي. فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا بَعْدَكَ مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَدْبَارِهِمْ.

"Ya Rabbi, sahabatku, sahabatku." Maka dikatakan kepada beliau, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sesudahmu, mereka terus murtad setelahmu."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab fi al-Haudh*, no. 6576; dan

Siapa yang murtad dari Islam, maka persahabatannya dengan Nabi ﷺ batal, batal juga seluruh amal kebaikannya kecuali bila dia bertaubat kepada Allah ﷻ.

Maka sahabat-sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang yang bertemu dengan beliau dalam keadaan beriman kepada beliau, mereka teguh di atas itu sampai wafat. Mereka itulah sahabat-sahabat Nabi ﷺ. Dari para sahabat nabi-nabi, mereka adalah yang terbaik. Hal itu karena keutamaan Nabi mereka, Muhammad ﷺ dan juga keutamaan umat ini atas umat-umat yang lainnya. Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik generasi manusia adalah generasiku kemudian orang-orang sesudah mereka kemudian orang-orang sesudah mereka."[1]

Nabi ﷺ menjadikan generasi beliau adalah generasi terbaik dan hal ini mencakup orang-orang awal dan orang-orang di akhirnya.

● وَأَفْضَلُ أُمَّتِهِ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ **(Umat beliau ﷺ yang terbaik adalah Abu Bakar ash-Shiddiq)**

Derajat para sahabat Nabi ﷺ berbeda-beda, sebagian lebih unggul dari yang lain dengan kepeloporannya dalam iman, jihad, hijrah, dan pembelaan (untuk Nabi). Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ ﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan, mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 10).

Muslim, *Kitab al-Fadha`il, Bab Itsbat Haudh Nabiyyina wa Shifatuh*, no. 2297 dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dengan riwayat semakna.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab la Yasyhad ala Syahadah Jaur idza Asyhad*, no. 2652, dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadhlu ash-Shahabah tsumma al-Ladzina Yalunahum tsumma al-Ladzina Yalunahum*, no. 2533: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

Para sahabat berbeda-beda keutamaannya di antara mereka, dilihat dari lebih dahulunya masuk Islam, jihad, hijrah, dan pembelaan mereka kepada Rasulullah ﷺ dan ilmunya. Mereka tidak sama dalam semua itu, akan tetapi secara umum mereka adalah umat terbaik, generasi termulia, walaupun satu dengan yang lainnya tidak sama dalam hal keutamaan. Orang-orang Muhajirin dari mereka (secara umum) lebih utama daripada orang-orang Anshar. Allah ﷻ berfirman,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaanNya dan mereka menolong Allah dan RasulNya, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8).

Ayat ini adalah untuk orang-orang Muhajirin. Kemudian Allah berfirman,

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka." (Al-Hasyr: 9).

Ayat ini tentang orang-orang Anshar.

Didahulukannya kaum Muhajirin atas kaum Anshar menunjukkan keutamaan mereka. Hal semacam ini berlaku umum di dalam al-Qur`an, di mana Allah ﷻ menyebutkan kaum Muhajirin sebelum kaum Anshar, seperti dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ﴾

"Orang-orang terdahulu lagi pertama masuk Islam dari kalangan orang-orang Muhajirin dan Anshar." (At-Taubah: 100), dan Firman Allah ﷻ,

﴿لَّقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ﴾

"Allah telah mengampuni Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-

orang Anshar." (At-Taubah: 117).

Didahulukannya kaum Muhajirin menetapkan keutamaan mereka atas selain mereka.

Kemudian orang-orang Muhajirin sendiri, sebagian dari mereka lebih utama dari sebagian yang lain. Yang terbaik dari mereka secara mutlak adalah Khulafa` Rasyidin yang empat, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Mereka adalah para Khulafa` Rasyidin. Sahabat Rasulullah ﷺ terbaik secara mutlak. Kemudian sesudah mereka adalah sepuluh orang yang dijamin masuk surga, mereka adalah para khalifah yang empat, ditambah dengan Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash, Sa'id bin Zaid dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Mereka adalah sepuluh orang yang dijamin masuk surga, mereka dikenal demikian karena Nabi ﷺ telah menjamin surga bagi mereka saat mereka masih hidup, sebagaimana dalam sebuah hadits, maka keutamaan keenam orang tersebut hadir setelah empat Khulafa` Rasyidin.

Kemudian orang-orang yang masuk Islam di awal-awal Islam lebih utama daripada orang-orang yang masuk Islam belakangan,

﴿لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan, mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Al-Hadid: 10).

Dan Allah menetapkan bahwa kepeloporan dalam masuk Islam mempunyai nilai utama,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ﴾

"Orang-orang terdahulu lagi pertama masuk Islam dari kalangan orang-orang Muhajirin dan Anshar." (At-Taubah: 100).

Disusul oleh orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar, kemudian orang-orang yang membai'at Nabi ﷺ di bawah pohon (*Bai'at ar-Ridhwan*), mereka itu mempunyai keutamaan atas sahabat-

sahabat yang lainnya. Mereka mempunyai keutamaan besar: *Pertama,* kepeloporan dalam Islam, *kedua,* jihad dan hijrah, dan *ketiga,* sebagian dari mereka mempunyai keistimewaan yang ditetapkan oleh Nabi ﷺ secara khusus.

Sahabat Nabi ﷺ terbaik secara mutlak adalah para Khulafa` Rasyidin yang empat. Ini adalah urutan Khulafa` Rasyidin dalam keutamaan dan setelahnya adalah urutan mereka dalam khilafah. Sebaik-baik khulafa` adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, namanya adalah Abdullah bin Utsman, sedangkan Abu Bakar adalah *kunyah*nya, yang lebih dikenal daripada namanya. Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam. Dukungan-dukungannya kepada Nabi ﷺ terkenal, Abu Bakarlah yang menemani Nabi ﷺ saat hijrah dan di dalam gua, yakni Nabi ﷺ memilihnya untuk menemaninya berhijrah, Abu Bakar adalah orang yang bersama Nabi ﷺ di dalam gua,

﴿ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ ﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sungguh Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang." (At-Taubah: 40). Yaitu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar,

﴿ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ ﴾

"Ketika keduanya berada dalam gua." Yakni, gua Tsur di Makkah,

﴿ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ ﴾

"Saat dia berkata kepada sahabatnya." Yakni, Abu Bakar,

﴿ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ﴾

"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (At-Taubah: 40).

Demikian juga sikap Abu Bakar kepada Nabi ﷺ di Makkah sebelum hijrah, pembelaannya terhadap beliau, pengorbanan diri dan hartanya demi menolong Rasulullah ﷺ, dia selalu mendampingi beliau dalam keadaan safar maupun tinggal serta dalam pe-

perangan. Saat Nabi ﷺ wafat dan orang-orang murtad dari Islam, Abu Bakar memerangi mereka sehingga Allah memberikan kemenangan kepada Islam setelah Rasulullah ﷺ. Keutamaan-keutamaan Abu Bakar sangatlah besar dan Nabi ﷺ sangat mencintainya dan sering menyanjungnya.

❁ ثُمَّ عُمَرُ الْفَارُوْقُ **(Kemudian Umar al-Faruq)**

Yang kedua adalah Umar al-Faruq. Dia adalah Umar bin al-Khaththab bin Amr bin Nufail al-Adawi. Umar berada di peringkat kedua setelah Abu Bakar. Nabi ﷺ menjulukinya al-Faruq, karena dengannya Allah تعالى *farraqa* (membedakan) antara yang haq dengan yang batil. Di Makkah, saat itu kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan ditindas oleh orang-orang kafir, namun setelah Umar masuk Islam, Allah تعالى memuliakan Islam dengannya dan kaum Muslimin membanggakannya karena kekuatan, keberanian dan kewibawaannya. Umar bin al-Khaththab adalah khalifah kedua setelah Abu Bakar dengan wasiat dari Abu Bakar رضي الله عنه.

❁ ثُمَّ عُثْمَانُ ذُو النُّوْرَيْنِ **(Kemudian Utsman Dzun Nurain)**

Setelah Umar adalah Utsman bin Affan Dzun Nurain yang telah berhijrah dua kali, pertama ke Habasyah dan kedua ke Madinah. Utsman termasuk orang-orang yang masuk Islam angkatan pertama, dinamakan Dzun Nurain karena dia menikahi dua putri Rasulullah ﷺ, pertama Utsman menikahi Ruqayyah, putri Rasulullah ﷺ yang wafat mendahuluinya, kemudian Nabi ﷺ menikahkan Utsman dengan Ummu Kultsum yang juga akhirnya mendahuluinya. Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ عِنْدِيْ ثَالِثَةٌ لَزَوَّجْتُهَا إِيَّاهَا.

"Kalau aku mempunyai putri ketiga, niscaya aku akan menikahkannya dengan Utsman."[1]

Utsman terkenal dengan infaknya di jalan Allah, dia menyiap-

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, no. 1061 dengan lafazh,

لَوْ كَانَ لِي عَشْرٌ لَزَوَّجْتُكَهُنَّ.

"Kalau aku mempunyai sepuluh orang anak perempuan niscaya aku akan menikahkan mereka denganmu." Dari jalan az-Zubair bin Bakkar.

kan pasukan perang Tabuk.[1] Utsman kemudian dipilih oleh dewan syura yang dipilih oleh Umar bin al-Khaththab dengan tugas memilih khalifah setelahnya, maka mereka sepakat memilih Utsman. Hal ini menunjukkan keutamaan Utsman. Di antara keutamaan beliau yang besar adalah penyatuan mushaf kaum Muslimin. Yaitu pada saat penaklukan meluas dan para sahabat menyebar di berbagai kota, para *qari`* (ahli al-Qur`an) semakin bertambah banyak, lalu terjadi perbedaan dalam *qira`at al-Qur`an*, maka Utsman menyatukannya di atas satu bacaan, selanjutnya beliau menulis mushaf yang satu, yang dikenal dengan Mushaf Utsmani dan mengirimkannya ke berbagai kota, maka dengan itu Allah menangkal fitnah perselisihan terhadap al-Qur`an yang agung. Hal itu termasuk penjagaan dari Allah ﷻ kepada al-Qur`an.

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (al-Qur`an) dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (Al-Hijr: 9).

Di antara keutamaan khalifah ar-Rasyid Utsman adalah apa yang dia lakukan, yaitu pekerjaan mulia yang dengannya menorehkan namanya pada mushaf yang dikenal dengan Mushaf Utsmani, dengan itu Utsman menyatukan kaum Muslimin dan memadamkan perselisihan di antara mereka berkaitan dengan bacaan al-Qur`an.

Utsman terbunuh sebagai seorang syahid yang terzhalimi, dan Nabi ﷺ telah mengabarkan sebelumnya bahwa Utsman akan gugur sebagai syahid karena ujian yang menimpanya.[2] Apa yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ terbukti kebenarannya dan Utsman terbunuh dalam keadaan teraniaya dan sebagai syahid.

Berikutnya adalah Ali bin Abi Thalib setelah Utsman, khalifah keempat, sepupu Nabi ﷺ sekaligus menantunya, suami Fathimah

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib, Bab fi Manaqib Utsman*, no. 3700; dan Ahmad, 4/75 dari hadits Abdurrahman bin Khabbab ؓ, dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *takhrij al-Misykah* no. 6063.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fadha`il, Bab Manaqib Umar bin al-Khaththab*, no. 3639; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab min Fadha`il Utsman bin Affan*, no. 2403 dan lainnya: dari hadits Abu Musa ؓ.

dan bapak dari al-Hasan, al-Husain, dua cucu Rasulullah ﷺ dan *sayyid* anak muda surga. Jihad, keberanian, ibadah, ilmu dan zuhudnya terkenal.

Mereka adalah para Khulafa` Rasyidin.

❁ لِمَا رَوَى عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ﷺ **(Berdasarkan ucapan Abdullah bin Umar ﷺ)**

Hadits ini adalah dalil atas keutamaan mereka, dan urutan mereka dalam keutamaan adalah sebagaimana yang tersebut, yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Para sahabat menyatakannya demikian di zaman Nabi ﷺ dan beliau mengakui dan tidak memungkirinya.

❁ وَصَحَّتِ الرِّوَايَةُ عَنْ عَلِيٍّ ﷺ **(Diriwayatkan secara shahih dari Ali ﷺ)**

Ali bersaksi bahwa umat terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Ali diam untuk yang ketiga. Ada yang berpendapat, yang ketiga adalah Utsman, dan ada yang berpendapat, yang ketiga adalah Ali.

❁ وَرَوَى أَبُو الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ وَلَا غَرَبَتْ بَعْدَ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ عَلَى أَفْضَلَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ **(Abu ad-Darda` meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Matahari tidak pernah terbit dan tidak pernah terbenam atas seseorang setelah para nabi dan para rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar."*)**[1]

❁ وَهُوَ أَحَقُّ بِالْخِلَافَةِ بَعْدَ النَّبِيِّ ﷺ **(Abu Bakar adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah setelah Nabi ﷺ)**

---

[1] **Sanadnya dhaif.** Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadha`il ash-Shahabah*, no. 135; Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab as-Sunnah*, no. 1224; Abu Nu'aim 3/325: dari hadits Abu ad-Darda` dengan sanad dhaif, dan di dalamnya terdapat riwayat dengan 'dari' dari Baqiyyah dan Ibnu Juraij, padahal keduanya adalah *mudallis*. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *al-Majma'*, 9/44 dari hadits Abu ad-Darda` dan dia menisbatkannya kepada ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan dia berkata, "Padanya terdapat Baqiyyah, seorang rawi *mudallis* dan sisa rawinya dinyatakan *tsiqah*." Di samping itu di dalamnya terdapat Abdullah bin Sufyan al-Khuza'i al-Wasithi. Al-Uqaili berkata, "Haditsnya tidak dipegang." Silakan merujuk catatan atas *atsar* ini di *takhrij Fadha`il ash-Shahabah* milik Imam Ahmad karya Washiyullah bin Muhammad bin Abbas, 1/152-153.

Ini adalah urutan mereka dalam perkara khilafah. Orang yang paling berhak memangku kekhalifahan adalah Abu Bakar, *pertama*, karena Abu Bakar adalah sahabat Nabi ﷺ terbaik secara mutlak. *Kedua*, saat Rasulullah ﷺ sakit, beliau menunjuk Abu Bakar sebagai imam kaum Muslimin dalam shalat, beliau bersabda,

مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ.

"Perintahkan Abu Bakar agar shalat mengimami orang-orang."[1]

Pemilihan Abu Bakar sebagai imam dan selanjutnya dia berdiri di mihrab Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa dia adalah orang yang paling berhak memangku kekhalifahan. Ini merupakan isyarat dari Nabi ﷺ bahwa dialah yang paling berhak memangku kekhalifahan sesudah beliau. Dari sini maka para sahabat berkata kepada Abu Bakar saat membai'atnya, "Rasulullah ﷺ menerima Anda untuk agama kami, lalu mengapa kami tidak menerima Anda untuk agama kami?" Maka mereka membai'at Abu Bakar dan hal ini dengan kesepakatan di antara mereka.

❶ لِفَضْلِهِ وَسَابِقَتِهِ **(Karena keutamaan dan kepeloporannya)**

Mereka semuanya ada, termasuk di dalamnya Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali serta para sahabat mulia lainnya. Sekalipun demikian Nabi ﷺ tetap menunjuk Abu Bakar, dan saat beliau diberi masukan agar menunjuk orang lain, maka beliau tetap dalam pendiriannya menunjuk Abu Bakar.

❷ وَإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ ﷺ عَلَى تَقْدِيْمِهِ وَمُبَايَعَتِهِ **(Di samping adanya kesepakatan para sahabat ﷺ untuk mendahulukan beliau (sebagai khalifah) dan membai'at beliau)**

Kesepakatan para sahabat tersebut adalah di hari Saqifah setelah wafat Rasulullah ﷺ untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah dan membai'at beliau setelah Rasulullah ﷺ. Mereka semuanya sepakat membai'at Abu Bakar, tanpa terkecuali orang-orang Muhajirin dan Anshar.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Innama Ju'ila al-Imam li Yu`tamma bihi*, no. 678; dan Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Istikhlaf al-Imam idza Aradha lahu Udzrun min Maradh au Safar*, no. 418: dari hadits Aisyah ﷺ.

❁ وَلَمْ يَكُنِ اللهُ لِيَجْمَعَهُمْ عَلَى ضَلَالَةٍ **(Dan Allah tidak akan mengumpulkan para sahabat di atas kesesatan)**

Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَا تَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ.

"Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan."

Di awal (pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah tersebut) memang terjadi perbedaan, namun mereka semuanya menarik diri, dan akhirnya perbedaan tersebut berhasil dipadamkan, dan mereka akhirnya sepakat memilih Abu Bakar ﷺ.

❁ ثُمَّ مِنْ بَعْدِهِ عُمَرُ ﷺ **(Kemudian setelahnya adalah Umar)**

Setelah Abu Bakar, kekhalifahan dipangku oleh Umar dengan penunjukan dari Abu Bakar. Saat ajal menjemput Abu Bakar, beliau menyerahkan khilafah kepada Umar. Bila seorang pemimpin menyerahkan hak kepada seseorang sudahnya, maka dialah yang berhak, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar, karena keutamaan Umar, kepeloporan, kekuatan dan ketegasannya, bahwa dia tidak pernah takut kepada celaan orang yang mencela, di samping para sahabat lainnya juga mendahlukan Umar setelah Abu Bakar, dan juga berdasarkan wasiat dari Abu Bakar.

❁ ثُمَّ عُثْمَانُ ﷺ **(Kemudian Utsman)**

Khalifah ar-Rasyid ketiga adalah Utsman bin Affan, dan hal itu berdasarkan kesepakatan anggota ahli syura yang ditetapkan oleh Umar menjelang wafat. Umar menyerahkan perkara kekhalifahan kepada ahli syura agar mereka memilih khalifah sesudahnya. Anggota ahli syura adalah enam orang, mereka adalah: Abdurrahman bin Auf, Thalhah, az-Zubair dan Sa'ad bin Abu Waqqash di samping Utsman dan Ali. Mereka sepakat menunjuk Utsman bin Affan, maka kaum Muslimin pun membai'at Utsman.

❁ ثُمَّ عَلِيٌّ ﷺ **(Kemudian Ali)**

Manakala Utsman terbunuh dalam keadaan terzhalimi sebagai syahid, kaum Muslimin sepakat membai'at Ali bin Abi Thalib, karena Ali adalah sahabat terbaik setelah tiga orang pendahulunya. Ali memang berhak dan patut menjadi khalifah, namun di zamannya terjadi fitnah-fitnah akibat perpecahan dan makar dari

para pengusung hawa nafsu dan musuh-musuh Islam, maka di masa Ali terjadi peperangan-peperangan dan perpecahan yang banyak. Akan tetapi kekhalifahan Ali tidak diragukan, bahwa dia adalah khalifah kaum Muslimin setelah Utsman. Apa yang terjadi di zamannya tidak menciderai kekhalifahannya, karena ia terjadi di luar keinginannya. Ali sudah berupaya untuk memadamkan fitnah-fitnah tersebut, beliau telah berjuang, memerangi Khawarij, beliau sudah berusaha dan berupaya, akan tetapi tidak seperti yang beliau harapkan. Sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang memerangi Ali tidak menentang kekhalifahannya, orang-orang yang memerangi Ali di perang Jamal dan di Shiffin bersama Mu'awiyah tidak menyangkal bahwa Ali adalah khalifah mereka. Mereka hanya ingin menuntut balas atas darah Utsman. Inilah yang mereka tuntut, mereka memerangi Ali bukan karena mereka menganggapnya bukan khalifah, akan tetapi karena mereka menginginkan *qishash* atas darah Utsman.

❁ هٰؤُلَاءِ الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُوْنَ **(Mereka itu adalah Khulafa` Rasyidin)**

Mereka (yang empat orang) itulah orang-orang yang dimaksud oleh hadits,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku."

Khulafa` Rasyidin adalah empat orang tersebut: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Nabi ﷺ menamakan mereka khulafa` sekaligus rasyidin dan memerintahkan agar umat Islam juga mengambil sunnah-sunnah mereka.

❁ وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اَلْخِلَافَةُ مِنْ بَعْدِيْ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً **(Nabi ﷺ bersabda, "*Kekhalifahan sesudahku akan berlangsung selama tiga puluh tahun*")**

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa khilafah setelah beliau akan berlangsung selama tiga puluh tahun. Hal ini mencakup masa kekhalifahan empat orang khulafa` tersebut, semuanya selama tiga puluh tahun, setelah itu khilafah berganti menjadi kerajaan, penguasa-penguasa setelah empat khulafa` tersebut adalah para raja, yang terbaik dan teradil di antara mereka adalah Mu'awiyah

bin Abu Sufyan.

❶ وَنَشْهَدُ لِلْعَشَرَةِ بِالْجَنَّةِ (Kita (wajib) mempersaksikan surga untuk sepuluh orang)

Siapa yang mempersaksikan mereka masuk surga? (Dia adalah) Rasulullah ﷺ, yang tidak bersabda dari hawa nafsu. Ini menetapkan keutamaan mereka, semuanya dari Quraisy, semuanya dari kalangan Muhajirin. Ini merupakan keistimewaan besar di samping keistimewaan-keistimewaan mereka yang lainnya, bahkan keistimewaan terbesar.

Nabi ﷺ juga menjamin surga untuk selain mereka, seperti Ukkasyah bin Mihshan, saat dia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: أَنْتَ مِنْهُمْ.

"Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk dari mereka." Maka Nabi ﷺ menjawab, "Kamu termasuk dari mereka."

Yakni, termasuk tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanda azab.[1]

Nabi ﷺ juga mejamin surga untuk dua cucunya, al-Hasan dan al-Husain, Nabi ﷺ bersabda,

اَلْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Al-Hasan dan al-Husain adalah dua pemuka anak muda penduduk surga."

Beliau juga menjamin surga untuk Tsabit bin Qais bin Syammas al-Anshari saat beliau bersabda kepadanya,

أَنْتَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Kamu termasuk penghuni surga."

Tsabit ini gugur sebagai syahid dalam perang Yamamah.

❶ وَكُلُّ مَنْ شَهِدَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ بِالْجَنَّةِ (Siapa pun yang dipastikan masuk surga oleh Nabi ﷺ)

Kita tidak boleh memastikan surga atau neraka kecuali untuk

---

[1] *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya.

seseorang yang mendapatkan jaminan dari Rasulullah ﷺ. Adapun orang yang tidak dijamin oleh Rasulullah ﷺ, maka kita tidak boleh memastikannya untuk siapa pun, kita tidak memastikan seseorang masuk surga atau masuk neraka, akan tetapi kita berharap untuk orang-orang baik dan mengkhawatirkan orang-orang jahat. Adapun memastikan surga atau neraka bagi orang tertentu, maka hal tersebut memerlukan dalil dari al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Kita juga tidak (boleh) memastikan mati syahid bagi seseorang, bahwa dia termasuk penghuni surga kecuali dengan dalil, akan tetapi kita berharap untuk orang-orang baik, kita berharap orang yang gugur di jalan Allah atau berjihad untuk meninggikan kalimatNya mendapatkan derajat *syahadah*. Kita juga mengkhawatirkan orang-orang yang berbuat dosa dan keburukan, sekalipun kita tetap tidak memastikan mereka masuk neraka, karena ada kemungkinan mereka bertaubat dan Allah mengampuni mereka. "Dari ahli kiblat." Yakni orang-orang yang shalat menghadap kiblat.

❁ ﷺ إِلَّا مَنْ جَزَمَ لَهُ الرَّسُوْلُ (Kecuali siapa yang dipastikan oleh Rasulullah ﷺ)

Karena masuk surga atau neraka termasuk perkara ghaib, di mana ilmunya hanya dipegang oleh Allah ﷻ dan apa yang Allah sampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Adapun kita, maka tidak mengetahui hal ghaib, kita tidak mengetahui bagaimana akhir hidup seseorang, apakah baik atau sebaliknya, sekalipun dia terlihat melakukan amal shalih dan ketaatan, namun kita tetap tidak bisa memastikannya masuk surga, kita hanya bisa berharap dia akan meraih surga dan berbaik sangka kepadanya. Dari sini maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى لَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan

penghuni surga sehingga antara dirinya dengan surga hanya tinggal satu hasta, namun takdir yang tertulis mendahuluinya sehingga dia melakukan amalan penghuni neraka dan dia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian melakukan amalan penghuni neraka sehingga antara dirinya dengan neraka hanya satu hasta, namun takdir yang tertulis mendahuluinya sehingga dia melakukan amalan penghuni surga dan dia pun masuk surga."[1]

Amal perbuatan dilihat dari penutupnya, sedangkan kita tidak mengetahui penutup amal seseorang; laki-laki atau wanita bersangkutan menutup hidupnya di atas apa. Akan tetapi tidak ada penghalang bila kita berbaik sangka kepada seorang Muslim dan berharap kebaikan baginya, dan (sebaliknya) berburuk sangka kepada orang fasik dan pelaku dosa sekaligus mengkhawatirkannya. Ini adalah sikap seorang Muslim yang benar dalam perkara memastikan surga atau neraka.

❶ لٰكِنَّا نَرْجُو لِلْمُحْسِنِ وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيءِ **(Namun kita berharap bagi pelaku kebaikan dan mengkhawatirkan pelaku keburukan)**

❷ وَلَا نُكَفِّرُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِذَنْبٍ، وَلَا نُخْرِجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ ***"Kita tidak (boleh) mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena suatu dosa dan kita tidak (boleh) mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan."***

Ini adalah masalah *takfir*. Masalah besar lagi berbahaya sekaligus sangat penting, terlebih di zaman ini, di mana kebenaran bercampur dengan kebatilan di depan mata banyak orang karena kebodohan mereka. Banyaknya orang-orang yang mengaku berilmu namun mereka tidak mempelajari ilmu mereka dari para ulama, mereka tidak menimba ilmu dari ahli ilmu, sehingga dalam perkara ini mereka ngawur.

Siapa yang melakukan salah satu pembatal Islam seperti syirik kepada Allah, sihir, memperolok-olok Agama atau merendahkan al-Qur`an dan as-Sunnah, maka orang seperti ini tidak diragukan kekufurannya. Siapa yang melakukan salah satu dari

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Qadar, Bab fi al-Qadar*, no. 6594; dan Muslim, *Kitab al-Qadar, Bab Kaifiyah Khalqi al-Adami fi Bathni Ummihi wa Kitabah Rizqihi wa Ajalihi*, no. 2643: dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

pembatal-pembatal Islam, maka kami menetapkan kekufurannya, dia keluar dan murtad dari Islam karena itu, karena dia melakukan salah satu pembatal Islam yang menuntut kekufuran dan kemurtadannya.

Adapun orang yang dosanya di bawah kemurtadan, seperti minum minuman keras, makan riba, zina dan mencuri, maka hal ini merupakan dosa-dosa besar yang membinasakan sekaligus berbahaya, akan tetapi kita tidak menghukum pelakunya kafir. Kita berkata, dia tetap Mukmin dengan imannya namun fasik dengan dosa besarnya, atau kita berkata, Mukmin dengan iman yang tidak sempurna. Ini adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa pelaku dosa besar dari kalangan kaum Muslimin tidak dikafirkan selama tidak sampai tingkatan syirik dan murtad, kita menetapkan mereka fasik dan berkurang imannya. Hal ini menyelisihi golongan Khawarij dan Mu'tazilah yang mengkafirkan orang-orang yang berbuat dosa besar yang bukan syirik. Mereka menetapkan bahwa peminum khamar adalah kafir, pezina adalah kafir, pemakan riba adalah kafir. Ini merupakan kesesatan, *na'udzu billah.* Ini adalah kesesatan yang nyata.

Mu'tazilah berkata, "Orang bersangkutan (yakni, yang melakukan dosa besar) keluar dari Islam namun tidak masuk ke dalam kekufuran, dia berada di satu kedudukan di antara dua kedudukan (*manzilah baina manzilatain),* bukan kafir dan bukan pula Mukmin. Bila dia mati di atas itu, maka dia kafir dan kekal di dalam api neraka sebagaimana yang dikatakan oleh Khawarij. Dua madzhab ini sama-sama batil. Karena seorang Mukmin masih mempunyai dasar iman sekalipun dia melakukan dosa besar, dan dosa besar tersebut mengurangi imannya dan membuatnya fasik, tapi tidak boleh dikafirkan. Ini adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah besar ini.

Golongan Khawarij dan Mu'tazilah dalam masalah ini berseberangan dengan Murji`ah, yang berkata, iman adalah apa yang ada di dalam hati, membenarkan di dalam hati. Amal perbuatan tidak termasuk iman, maka apa pun yang dilakukan oleh seseorang, dia tidak boleh dikafirkan selama hatinya beriman, karena iman hanya membenarkan dalam hati semata. Apa pun yang dia kerja-

kan, sekalipun dia berdoa kepada selain Allah, melakukan syirik, selama dia membenarkan dengan hatinya, beriman kepada Allah dalam hatinya, maka dia tidak dikafirkan, kemaksiatan tidak berdampak buruk terhadap iman. Inilah yang diucapkan oleh Murji`ah, sebagaimana ketaatan tidak berguna di samping kekufuran. Iman hanya di dalam hati, ia adalah sesuatu yang satu, tidak bertambah dan tidak berkurang. Menurut mereka, iman Abu Bakar sama dengan iman orang yang paling fasik. Ini adalah kesesatan. *Na'udzu billah.*

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki jalan tengah di antara dua aliran yang sama-sama tersesat tersebut. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyatakan bahwa dosa besar berdampak buruk terhadap iman, mengurangi kesempurnaannya, pelakunya adalah fasik dan imannya berkurang, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh Murji`ah, namun dia tidak keluar dari Islam sebagaimana yang diyakini oleh Khawarij dan Mu'tazilah. Inilah akidah yang shahih yang sejalan dengan al-Qur`an dan as-Sunnah.

Dalam sebuah hadits (qudsi) shahih, Allah ﷻ berfirman,

أَخْرِجْ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ أَدْنَى أَدْنَى أَدْنَى مِثْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

"Keluarkanlah dari api neraka pada Hari Kiamat siapa yang di dalam hatinya masih tersisa iman sekalipun hanya seberat biji sawi yang paling paling paling ringan."

Dalam sebuah hadits lain,

مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذٰلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ الثَّالِثَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِيْ ذَرٍّ، فَكَانَ ﷺ يَرْوِي هٰذِهِ الْكَلِمَةَ وَيُرَدِّدُهَا: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِيْ ذَرٍّ.

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan, 'La ilaha illallah' kemu-

dian dia mati di atas itu kecuali dia masuk surga." Abu Dzar berkata, "Ya Rasulullah, meskipun dia berzina dan mencuri?" Nabi ﷺ menjawab, "Sekalipun berzina dan sekalipun dia mencuri." Abu Dzar mengulanginya, "Ya Rasulullah, meskipun dia berzina dan meskipun dia mencuri?" Nabi ﷺ menjawab, "Sekalipun berzina dan sekalipun mencuri." Abu Dzar mengulanginya untuk yang ketiga kali, "Ya Rasulullah, meskipun dia berzina dan mencuri?" Nabi ﷺ menjawab, "Sekalipun berzina dan sekalipun mencuri, dan sekalipun Abu Dzar tidak suka." Maka beliau (Abu Dzarr) ﷺ bila meriwayatkan kata-kata ini, beliau mengulang-ulang mengatakan, "Sekalipun Abu Dzar tidak suka. "[1]

● وَنَرَى الْحَجَّ وَالْجِهَادَ مَاضِيًا مَعَ طَاعَةِ كُلِّ إِمَامٍ، بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَصَلَاةَ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُمْ جَائِزَةً **(Kita wajib berpendapat bahwa haji dan jihad tetap berlaku yang disertai ketaatan kepada setiap pemimpin, baik pemimpin itu baik ataupun pendosa, dan Shalat Jum'at di belakang mereka adalah boleh)**

Di antara prinsip dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kewajiban menaati para pemimpin kaum Muslimin dan haramnya memberontak terhadap mereka, juga durhaka dan membelot dari mereka dalam hal yang bukan kemaksiatan kepada Allah ﷻ, karena hal itu mengandung kesatuan kata dan persatuan kaum Muslimin yang akan menjaga kekuatan mereka. Perpecahan hanya akan merugikan kaum Muslimin dan membuat musuh mereka semakin kuat mencengkeram mereka, di samping dampak-dampak buruk lainnya.

Di antara hak para pemimpin adalah mendirikan shalat di belakang mereka, sekalipun mereka adalah orang-orang fasik, maksudnya sekalipun mereka melakukan dosa-dosa besar yang membuat mereka ditetapkan sebagai orang-orang fasik, selama tidak mencapai tingkat kekufuran, selama mereka tidak keluar dari Islam. Kekuasaan mereka atas kaum Muslimin tetap berlaku, menaati mereka adalah wajib, hanya pelaku bid'ah yang menolak shalat di belakang mereka. Ini karena Nabi ﷺ telah memerintahkan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Libas, Bab ats-Tsiyab al-Bidh*, no. 5827; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab man Mata la Yusyriku billahi Syai`an Dakhala al-Jannah wa man Mata Musyrikan Dakhala an-Nar*, no. 154 (94) dari hadits Abu Dzar ﷺ.

kaum Muslimin agar satu kalimat dan bersatu di bawah kepemimpinan Ulil Amri, sekalipun dia fasik namun belum mencapai tingkat kekufuran, sekalipun dia zhalim lagi lalim, merampas harta dan menumpahkan darah, semua itu tetap tidak membolehkan menentang dan memberontak mereka.

Para sahabat ﷺ shalat di belakang para pemimpin yang melakukan beberapa penyimpangan dan kemaksiatan yang tidak mencapai tingkat kekufuran dan kesyirikan, seperti al-Walid bin Uqbah, al-Hajjaj, al-Mukhtar bin Ubaid, Ibnu Ziyad dan lainnya, dan tidak ada diriwayatkan dari seorang pun dari para sahabat dan para imam yang menolak shalat di belakang mereka, lebih-lebih untuk syiar-syiar Islam yang besar seperti shalat dua hari raya dan Shalat Jum'at. Demikian pula haji, mereka tetap menunaikan haji bersama mereka dan di bawah kepemimpinan mereka, inilah petunjuk as-Salaf ash-Shalih sesuai dengan pesan Nabi ﷺ. Inilah petunjuk beliau kepada umatnya, beliau mengabarkan bahwa (kelak) akan terjadi banyak perselisihan,

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ.

"Barangsiapa di antara kalian yang hidup setelahku, niscaya dia akan melihat perselisihan yang banyak, maka berpeganglah kepada sunnahku."

Beliau juga bersabda,

أُوْصِيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ.

"Aku berwasiat kepada kalian agar mendengarkan dan menaati (pemimpin) sekalipun orang yang memimpin kalian adalah seorang hamba sahaya."[1]

Dalam sebuah riwayat,

...وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ.

"...sekalipun kalian dipimpin oleh seorang sahaya Habasyah, yang

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub Tha'ah al-Umara`*, no. 1838; dan Ibnu Majah, *Kitab al-Jihad, Bab Tha'ah al-Umara`*, no. 2861: dari hadits Ummu Hushain ﷺ.

kepalanya seperti kismis."[1]

Nabi ﷺ juga bersabda,

أُوْصِيكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ.

"Aku berwasiat kepada kalian agar kalian mendengarkan dan menaati sekalipun pemimpin kalian adalah sahaya. Siapa di antara kalian yang hidup setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak, maka berpeganglah kepada sunnahku dan sunnah para Khulafa` Rasyidin sesudahku, peganglah ia dan gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah ajaran-ajaran agama yang diada-adakan."

Di antara bid'ah dan ajaran Agama yang dibuat-buat adalah membangkang terhadap para pemimpin, menolak shalat di belakang mereka dan penyimpangan-penyimpangan lainnya. Hal ini termasuk bid'ah, karena sunnah (yang Nabi perintahkan) adalah menaati mereka dan shalat di belakang mereka. Jika para pemimpin menuntut kaum Muslimin untuk berangkat berperang atau menunjuk seseorang untuk berjihad, maka hal itu harus mereka laksanakan sebagai bentuk ketaatan kepada pemimpin,

وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوْا.

"Bila kalian diminta untuk berangkat berjihad, maka berangkatlah."[2]

Demikian juga haji. Dulu para pemimpin menyelenggarakan haji sementara mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sampai kepada tingkat kekufuran, namun para sahabat tidak berkata, "Haji bersama mereka tidak diterima." Mereka tidak berkata demikian. Ini merupakan dalil dalam masalah besar ini. Hal ini bertentangan dengan apa yang dipegang oleh aliran-aliran sesat yang bermaksud mengacaukan barisan kaum Muslimin dan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Imamah al-Abd wa al-Maula*, no. 693: dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Jaza` ash-Shaid, Bab la Tahillu al-Qital bi Makkah*, no. 1834; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Tahrim Makkah wa Shaidiha*, no. 1353 dan lainnya: dari hadits Ibnu Abbas ﷺ.

persatuan Islam (yang justru) dengan alasan membelanya. Padahal pembelaan bukan demikian, ini bukan pembelaan, akan tetapi bid'ah.

Kemudian wajib menasihati Ulil Amri dengan cara yang patut, yang membuat mereka mencintai kebaikan dan memperingatkan mereka dari keburukan. Menasihati adalah wajib dengan cara-cara yang *syar'i*. Kita tidak mendiamkan kesalahan dan penyimpangan mereka, sebaliknya mereka harus dinasihati dengan cara-cara yang baik. As-Salaf ash-Shalih menasihati para pemimpin tanpa mempublikasikan hal itu di depan umum atau membicarakannya dalam majelis-majelis atau selainnya, karena hal ini tidak termasuk petunjuk as-Salah ash-Shalih, cara ini tidak membawa kebaikan, sebaliknya keburukan semakin bertambah buruk. Nasihat disampaikan kepada mereka dengan cara rahasia antara pemberi nasihat dengan pemimpin, inilah petunjuk dan manhaj as-Salaf ash-Shalih. Bila mereka menerima, maka segala puji bagi Allah, bila tidak, maka tanggung jawab sudah dilaksanakan dan mereka yang akan memikulnya. Kemaslahatan terletak pada ketaatan kepada mereka dan menyetujui mereka dalam perkara-perkara di mana mereka tidak menyimpang dari kebenaran, hal ini akan membawa kepada kemaslahatan besar, memikul sebagian kesalahan mereka dan kekeliruan mereka termasuk memikul mudarat yang lebih ringan guna menepis mudarat yang lebih berat, karena menentang mereka dan menarik tangan dari ketaatan membawa kepada kerugian-kerugian, pertumpahan darah, memecah-belah kekuatan umat dan kemungkaran-kemungkaran yang justru lebih besar daripada apa yang telah dilakukan oleh para pemimpin secara pribadi.

Itulah sebabnya, as-Salaf ash-Shalih menghindari penentangan terhadap para pemimpin, mereka tetap shalat di belakang mereka, berhaji bersama mereka, berjihad bersama mereka, padahal perlu diketahui bahwa pasca Khulafa` Rasyidin dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, muncullah para penguasa dengan apa yang ada pada mereka, ada yang baik dan ada yang buruk, bahkan di antara mereka ada yang lebih condong kepada keburukan, sekalipun demikian kaum Muslimin tetap bersatu padu di sekitar mereka. Inilah manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun manhaj aliran-

aliran sesat, akan datang pembahasannya.

❁ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا **(Baik pemimpin itu orang baik maupun orang pendosa)**

Orang baik, yakni orang yang gemar berbuat kebaikan, yaitu ketaatan, yang istiqamah di atas ketaatan kepada Allah, bila ada pemimpin yang demikian, maka inilah yang lebih baik dan lebih sempurna. Orang pendosa (durjana) adalah orang fasik, maksudnya adalah kefasikan yang belum mencapai tingkat kekufuran, bukan kefasikan yang bermakna kekufuran. Adapun bila dia kafir, maka tidak ada kewajiban taat kepadanya.

❁ وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُمْ جَائِزَةٌ **(Shalat Jum'at di belakang mereka sah)**

As-Salaf ash-Shalih melaksanakan shalat di belakang para pemimpin mereka, di mana para umara (pemimpin wilayah) juga mengimami mereka shalat Jum'at dan dua hari raya bersama mereka, dan tidak diriwayatkan dari salah seorang mereka bahwa dia menolak shalat dengan alasan pemimpinnya itu fasik atau zhalim; karena para pemimpin tersebut menegakkan ketaatan kepada Allah, maka mereka menaati Allah bersama mereka, shalat bersama mereka. Shalat adalah ibadah, shalat bersama mereka mengandung persatuan kalimat kaum Muslimin.

❁ قَالَ أَنَسٌ: ﷺ ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيمَانِ: اَلْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ **(Anas ﷺ berkata, *"Tiga perkara termasuk dasar Iman: (Pertama), menahan diri dari (memerangi) orang yang mengucapkan, 'La Ilaha Illah'."*)**

Siapa yang mengucapkan, "*La ilaha illallah,*" maka dia wajib dilindungi sehingga terbukti darinya sesuatu yang menyelisihi kalimat tersebut, berupa bentuk-bentuk kemurtadan. Bila dia melakukan salah satu bentuk kemurtadan setelah mengucapkan, "*La ilaha illallah,*" maka kita menghukuminya murtad. Adapun bila tidak terlihat sesuatu padanya, maka dia adalah Muslim, dia memiliki hak yang sama dengan kaum Muslimin lainnya, dan memikul tanggung jawab kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin. Kita tidak mengorek apa yang ada di dalam hatinya, karena perkara hati hanya hak Allah ﷻ. Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا

مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan, 'La ilaha illallah'. Bila mereka telah mengucapkannya maka berarti mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan alasan yang haq, dan hisab mereka terserah kepada Allah ﷻ."[1]

Kita hanya mempunyai wewenang atas apa yang nampak.

❁ وَلَا نُكَفِّرُهُ بِذَنْبٍ وَلَا نُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ **(*Kita tidak (boleh) mengkafirkannya karena suatu dosa, dan kita juga tidak (boleh) mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan*).**

Hadits berikut ini adalah dhaif, namun sebagian darinya sesuai dengan hadits-hadits shahih.

ثَلَاثٌ مِنْ أَصْلِ الْإِيْمَانِ؛ الْكَفُّ عَمَّنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.

"Tiga perkara termasuk dasar iman: Menahan diri dari siapa yang mengucapkan La ilaha illallah."

Ini termasuk dasar iman, sehingga terlihat apa yang bertentangan dengan kalimat ini.

لَا نُكَفِّرُهُ بِذَنْبٍ *(Kita tidak mengkafirkannya karena suatu dosa)*. Yakni, selama dia tidak menghalalkannya, yakni selama dosa tersebut di bawah dosa syirik, maka kita tidak mengkafirkan pelakunya selama tidak meyakininya halal. Misalnya memakan riba, ini adalah dosa besar dan salah satu di antara kemaksiatan yang berat, tetapi bila dia berkata, "Riba halal." Maka dia kafir, karena Allah mengharamkannya dan Rasulullah ﷺ juga mengharamkannya, umat pun sepakat mengharamkannya. Adapun bila dia memakannya namun tetap mengakuinya haram, maka dia fasik, demikian halnya dengan pencuri, pemabuk dan pezina, kita tidak mengkafirkannya, namun bila dia meyakini bahwa ia halal atau dia berkata, "Ia halal." Maka kita mengkafirkannya, karena dia mendustakan Allah dan Rasulullah ﷺ.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab* ﴿فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ﴾, no. 25 dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab al-Amr bi Qital an-Nas Hatta Yaqulu La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*, no. 22 dari hadits Ibnu Umar.

وَلَا نُخْرِجُهُ مِنَ الْإِسْلَامِ بِعَمَلٍ *(Kita tidak mengeluarkannya dari Islam karena suatu perbuatan)*. Maksudnya, selain dari syirik.

● وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ ﷻ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَّالَ **((Kedua) Jihad tetap tegak sejak Allah ﷻ mengutusku sampai akhir umatku akan memerangi Dajjal)**

Kalimat ini benar, jihad tetap tegak sampai akhir umat ini memerangi Dajjal. Kata-kata ini ditegakkan oleh hadits-hadits shahih.

● لَا يُبْطِلُهُ جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ وَالْإِيمَانُ بِالْأَقْدَارِ **(Ia tidak dibatalkan oleh kezhaliman pelaku kezhaliman dan tidak pula oleh keadilan orang yang adil, (dan ketiga), beriman dengan takdir)**

Iman kepada takdir sebagaimana telah dijelaskan termasuk prinsip dasar iman, dalam hadits Jibril disebutkan,

وَأَنْ تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Hendaknya engkau beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk."[1]

● وَمِنَ السُّنَّةِ تَوَلِّي أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَمَحَبَّتُهُمْ **(Termasuk sunnah adalah bersikap loyal dan mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ)**

Termasuk sunnah bersikap loyal dan mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ, mencintai mereka adalah secara mutlak (tanpa kecuali), karena Allah ﷻ mengkhususkan mereka sebagai sahabat-sahabat RasulNya. Mereka adalah orang-orang yang mempelopori masuk Islam dan berjihad bersama Rasulullah ﷺ, mereka adalah orang-orang yang dilimpahi karunia oleh Allah ﷻ berupa ilmu dan amal, mereka adalah generasi terbaik setelah para nabi, umat terbaik setelah NabiNya, Muhammad ﷺ. Maka wajib menghormati mereka, dan tidak patut mencela salah seorang dari mereka. Bila sebagian dari mereka mempunyai kesalahan, maka ia tidak patut diungkit-ungkit, kita tidak mencari-cari kesalahan tersebut lalu membeberkannya kepada masyarakat. Hal ini tidak boleh dilakukan, karena mereka mempunyai keutamaan-keutamaan yang jauh lebih besar dibandingkan kesalahan mereka, kebaikan-kebaikan

[1] *Takhrij*nya telah lewat sebelumnya.

mereka menggugurkan kesalahan yang mereka lakukan. Kita diperintahkan untuk mencintai mereka, bersikap loyal kepada mereka dan memuji mereka, kita dilarang untuk mencari-cari kesalahan mereka atau merendahkan mereka.

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang Muhajirin dan Anshar,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾﴾

"Bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaanNya dan mereka menolong Allah dan RasulNya, mereka itulah orang-orang yang benar (jujur dalam iman). Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan mereka (kaum Anshar), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 8-9).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang ber-

sama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِىِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka." (At-Taubah: 117).

Dan ayat-ayat yang memuji dan menyanjung mereka banyak sekali.

Dalam sunnah, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits shahih,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku, demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, seandainya salah seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud niscaya ia tidak dapat menandingi (infak) satu mud mereka atau bahkan tidak juga setengahnya."[1]

Seandainya seorang laki-laki yang bukan sahabat Nabi ﷺ dari kalangan orang-orang beriman menginfakkan emas sebesar gunung Uhud di jalan Allah, tanpa riya`, tanpa *sum'ah*, dan ikhlas karena wajah Allah, pahala dan keutamaannya tetap tidak menyamai satu mud infak makanan yang diinfakkan oleh seorang sahabat bahkan tidak pula setengahnya. Emas sebesar gunung Uhud tidak menandingi satu *mud*, seperempat *sha'* yang disedekahkan oleh seorang sahabat Rasulullah ﷺ, bahkan tidak juga setengahnya. Adakah keutamaan yang lebih besar dari ini? Lalu ada orang yang datang dan mencari-cari sebagian kekeliruan atau kesalahan para sahabat lalu membeberkannya di mata masyarakat. Ini benar-benar sesuatu yang tidak patut.

Tidak boleh ikut campur tangan dalam perkara yang mereka perselisihkan yang terjadi di zaman Ali bin Abi Thalib disebabkan oleh fitnah. Bila fitnah telah tiba, *na'udzu billah*, maka bahayanya besar. Fitnah telah memakan korban Utsman bin Affan yang terbunuh secara zhalim sebagai syahid, Ali dibai'at namun keadaannya sudah tidak kondusif akibat dari fitnah yang telah ditanamkan oleh sebagian orang. Para musuh terus menghembuskan permusuhan sehingga terjadilah peperangan akibat adu domba yang dilakukan oleh mereka. Mereka membunuh Utsman lalu bersembunyi dalam

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il Ashhab an-Nabi ﷺ, Bab Qaul an-Nabi Lau Kuntu Muttakhidan Khalilan*, no. 3673; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Tahrim Sabb as-Shahabah*, no. 2641, dan lainnya; dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ.

pasukan Ali, kemudian mereka menyulut api peperangan dalam perang Jamal, perang Shiffin dan lainnya. Para perusuh tersebut bukan dari kalangan sahabat, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berbuat onar dari kalangan ahli fitnah yang menghembuskan permusuhan dan merekayasa perselisihan sehingga terjadilah apa yang terjadi.

Sahabat yang terlibat di dalamnya bermaksud mendukung kebenaran, dengan dasar ber*ijtihad*, dan mereka semuanya ber-*ijtihad*, bisa benar, bisa pula salah. Bila salah, maka kesalahannya diampuni, dan mereka juga mempunyai keutamaan-keutamaan dan keunggulan-keunggulan yang bisa melebur dan menutup kesalahan yang terjadi dari mereka. Allah ﷻ telah meridhai mereka, mereka mempunyai kepeloporan dalam Islam, maka kita tidak boleh memperbincangkan secara mendalam tentang peperangan-peperangan dan yang terjadi kecuali dalam konteks memaklumi apa yang mereka lakukan. Adapun dalam konteks menyalahkan, maka hal ini tidak patut. Ahlus Sunnah tidak masuk lewat celah ini, karena mereka memahami apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka tidak masuk ke dalam bab ini kecuali terpaksa, karena yang lebih utama dan lebih baik adalah menahan diri. Namun siapa yang terjun ke dalam bab ini untuk membantah kebatilan atau mendebat orang yang tersesat, maka dia patut berhati-hati, memahami apa yang mereka lakukan dan mengakui keutamaan mereka, bahwa apa yang terjadi di antara mereka sudah diampuni oleh Allah karena keutamaan-keutamaan dan kepeloporan-kepeloporan mereka serta persahabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Dari sini, maka saat Allah ﷻ menyinggung kaum Muhajirin dan kaum Anshar, Dia berfirman,

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang

yang beriman, ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).

Ambillah ayat ini sebagai kaidah, letakkan ia di depan kedua matamu dan jangan pernah menyimpang darinya;

﴿رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

❶ وَذِكْرُ مَحَاسِنِهِمْ (Menyebut kebaikan-kebaikan mereka)

Dan menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, karena perselisihan tersebut terjadi atas dasar *ijtihad*, mereka berusaha mencari kebenaran, yang benar dari mereka mendapatkan dua pahala, dan apa yang salah dari mereka diampuni, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Bila seorang hakim menetapkan hukum lalu dia berijtihad, maka bila dia benar, dia mendapatkan dua pahala, dan bila dia berijtihad lalu salah, maka dia mendapatkan satu pahala."[1]

Para sahabat adalah orang-orang yang lebih patut dengan hadits ini.

❷ وَاعْتِقَادُ فَضْلِهِمْ (Meyakini keutamaan mereka)

Yakni, meyakini keutamaan pribadi mereka dan mengakui jasa baik mereka, tidak cukup Anda membicarakan keutamaan mereka saja atau menulisnya, lebih dari itu Anda wajib meyakininya dalam hati. Adapun Anda sekedar menulisnya atau sekedar

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham bi al-Kitab wa as-Sunnah, Bab Ajru al-Hakim idza Ijtahada fa Ashaba aw Akhtha`a*, no. 1716 dari hadits Amr bin al-Ash ﷺ.

berbicara tanpa keyakinan dengan hati, maka ia tidak mencukupi.

❁ Firman Allah تعالى, ﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ﴾ *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka."*

Ini adalah sikap orang-orang Mukmin terhadap sahabat-sahabat Nabi mereka, bahwa mereka memohon ampunan kepada Allah untuk mereka, mengakui kepeloporan mereka dalam Islam dan iman mereka. Juga memohon kepada Allah agar mengikis kebencian dan kedengkian terhadap salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.

❁ Firman Allah تعالى, ﴿مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡ﴾ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka."*

Ini adalah sifat mereka,

❁ ﴿وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ﴾ *"orang-orang yang bersama dengannya."* Yakni, sahabat-sahabat beliau ﷺ,

❁ ﴿أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ﴾ *"adalah keras terhadap orang-orang kafir."*

Artinya, mereka adalah orang-orang yang bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, mereka tidak takut terhadap celaan orang yang mencela, karena orang-orang kafir itu adalah musuh-musuh Allah dan RasulNya. Mereka sangat membenci orang-orang kafir, berlepas diri dari mereka dan berjihad melawan mereka karena Allah,

❁ ﴿رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡ﴾ *"tetapi berkasih sayang sesama mereka."*

Adapun di antara sesama mereka, maka mereka laksana satu tubuh, seperti satu bangunan, sebagian menunjang sebagian yang lainnya, sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Rasulullah ﷺ.

❁ ﴿تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا﴾ *"Kamu lihat mereka rukuk dan sujud."* Ini adalah di antara sifat mereka.

❁ ﴿سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ﴾ *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."*

Sifat para sahabat adalah banyaknya sujud sebagai ketaatan kepada Allah ﷻ, banyak shalat, banyak tahajjud di malam hari dan berjihad di siang hari, jihad di jalan Allah.

﴿مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ﴾ *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."*

Allah ﷻ menyifati mereka di dalam kitab suci Taurat dengan sifat-sifat tersebut, sifat-sifat tersebut bagi umat ini tertulis di dalam Taurat yang turun kepada Musa, sekalipun orang-orang Yahudi mengingkarinya dan menyelewengkannya, namun ia tetap ada, karena Allah ﷻ yang menurunkan Taurat telah memberitakannya.

﴿وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ﴾ *"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil."* Yakni, Kitab suci yang turun kepada Nabi Isa.

﴿كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ﴾ *"Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin)."*

Islam tumbuh pertama kali dalam keadaan lemah, para sahabat berjumlah sedikit, mereka ditindas, seperti tanaman di awal pertumbuhannya, kemudian kekuatan mereka mulai menguat seperti semakin kuatnya tanaman.

﴿أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ﴾ *"Yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat."* ٱلشَّطْءُ adalah bibit tanaman.

﴿فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ﴾ *"Maka menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya."* Tegak kokoh di atas batangnya. ٱلسُّوقُ adalah jamak dari سَاقٍ yaitu batang pohon. Ini adalah seperti tanaman saat ia menjadi kuat.

﴿يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ﴾ *"Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."* Karena ia kuat, berbuah dan sebagian menyatu dengan sebagian yang lainnya.

﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ﴾ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."* Membuat jengkel orang-orang kafir dengan para sahabat. Orang-orang kafir jengkel kepada para sahabat. Sebagian imam berdalil kepada ayat ini atas kekufuran orang-orang Rafidhah yang membenci para sahabat, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ﴾ *"Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."* Ini menunjukkan bahwa siapa yang jengkel terhadap para sahabat dan membenci mereka, maka dia kafir.

● وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي (**Nabi ﷺ bersabda, "*Janganlah kalian mencaci sahabat-sahabatku.*")**

Dan termasuk sahabat Nabi ﷺ bahkan termasuk yang paling mulia dan paling istimewa adalah para istri Nabi ﷺ, dan mereka juga termasuk keluarga (Ahlul Bait) Nabi ﷺ. Allah ﷻ menyebutkan istri-istri Nabi ﷺ dan memerintahkan mereka agar berdiam di rumah, melarang mereka memperlihatkan kecantikannya, memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat dan menaati Allah dan RasulNya, lalu Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa darimu, wahai ahlul bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 33).

Hal ini membuktikan bahwa istri-istri Nabi ﷺ termasuk ahli bait Rasulullah ﷺ.

● وَمِنَ السُّنَّةِ التَّرَضِّي عَنْ أَزْوَاجِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَأُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِيْنَ **(Termasuk sunnah, memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia meridhai istri-istri Rasulullah ﷺ Ummahatul Mukminin)**

Mereka adalah Ummahatul Mukminin (ibunda orang-orang Mukmin). Hal ini termasuk hak-hak mereka, bahwa mereka adalah Ummahatul Mukminin, yakni dalam hal hak mendapat penghormatan, penghargaan dan larangan menikahi mereka setelah Rasulullah ﷺ. Mereka adalah Ummahatul Mukminin (ibunda orang-orang Mukmin) karena hal itu tersebut dalam al-Qur`an,

﴿ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Al-Ahzab: 6).

Mereka adalah ibu-ibu kaum Mukminin, yakni dalam hal hak mendapat penghormatan, penghargaan dan larangan menikahi mereka setelah Rasulullah ﷺ.

﴿وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ

أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"Dan tidak boleh kamu menyakiti hati Rasulullah dan tidak pula mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (Al-Ahzab: 53).

Mengapa? Karena mereka adalah juga istri-istri Nabi ﷺ di surga, Allah ﷻ telah memberi mereka pilihan antara ditalak oleh Rasulullah ﷺ dan menikah dengan orang lain atau tetap bersama Rasulullah ﷺ namun harus bersabar atas kemiskinan, kesulitan dan kesusahan hidup, maka mereka memilih Allah, RasulNya dan kehidupan akhirat serta bersabar atas keadaan mereka. Allah ﷻ membalas mereka dengan balasan tersebut dengan menjadikan mereka sebagai istri RasulNya di dunia dan di akhirat dan menjadikan Rasulullah ﷺ hanya beristrikan mereka saja.

لَّا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِن بَعْدُ وَلَا أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan Allah Maha mengawasi segala sesuatu." (Al-Ahzab: 52).

Manakala mereka memilih Allah, RasulNya dan kehidupan akhirat, maka Allah ﷻ membatasi RasulNya hanya pada mereka dan menjadikan mereka sebagai istri beliau di akhirat kelak.

Dari sisi hijab, tidak adanya hubungan mahram dan larangan berkhalwat dengan mereka, maka mereka sama dengan wanita-wanita asing lainnya, dari sini maka Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk berhijab.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." (Al-Ahzab: 59).

Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk berhijab dari kaum laki-laki dari umat ini sekalipun mereka adalah ibu-ibu bagi mereka, karena mereka adalah ibu bukan dari sisi mahram sehingga hijab boleh ditinggalkan dan *khalwat* boleh dilakukan, dalam perkara-perkara ini mereka sama dengan wanita-wanita kaum Muslimin lainnya, mereka diperintahkan untuk berhijab dan dilarang untuk ber*khalwat* dengan siapa pun.

Istri Nabi ﷺ pertama adalah Khadijah binti Khuwailid. Nabi ﷺ menikahinya di Makkah sebelum beliau diangkat sebagai Rasul. Kemudian Allah ﷻ menurunkan al-Qur`an kepada beliau dan mengangkat beliau menjadi Rasul ﷺ. Saat Nabi ﷺ merasakan beban berat pasca kedatangan malaikat yang menyampaikan wahyu kepadanya, beliau mengkhawatirkan dirinya, karena beliau mengalami sesuatu yang tidak biasa dan tidak beliau kenal, maka beliau khawatir, beliau berkata kepada Khadijah,

قَدْ خَشِيْتُ عَلَى نَفْسِي. قَالَتْ: كَلَّا، وَاللهِ لَا يُخْزِيْكَ اللهُ، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الدَّهْرِ.

"Sungguh aku khawatir terhadap diriku." Maka Khadijah menjawab, "Tidak, Allah tidak akan menghinakanmu, karena sesungguhnya engkau menyambung tali silaturahim, memuliakan tamu, memikul beban orang-orang miskin, dan membantu orang-orang yang terkena musibah."[1]

Khadijah terus menenangkan Nabi ﷺ sehingga beliau menjadi tenang. Kemudian Khadijah berdiri di samping Nabi ﷺ, mendukungnya dan membelanya sepanjang hidup di Makkah dari gangguan orang-orang kafir, dia selalu berdiri di samping beliau.

Rasulullah ﷺ sangat mencintai Khadijah, selama berumah tangga dengannya, beliau tidak menikah dengan wanita lain, semua putra-putri Nabi ﷺ adalah dari Khadijah, selain Ibrahim, dia dari Mariah al-Qibthiyah, sahaya Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ acap kali menyanjung Khadijah ﵂ setelah wafat, beliau memuliakan teman-teman Khadijah dan memujinya setelah wafat, sampai-sampai se-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad`i al-Wahyi, Bab 3*, no. 3; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bad`i al-Wahyi ila Rasulullah* ﷺ, no. 160 dari hadits Aisyah ﵂.

bagian istri Nabi ﷺ cemburu manakala beliau memuji Khadijah رضي الله عنها.[1]

Kedua, Saudah binti Zam'ah. Nabi ﷺ menikahinya di Makkah setelah Khadijah wafat. Dia adalah istri Nabi ﷺ, dan saat beliau hendak menalaknya, dia berkata,

"Aku menggugurkan hak (giliran)ku atasmu dan akan memberikannya kepada Aisyah[2] sehingga aku tetap menjadi istrimu."

Dia ingin tetap mendapatkan kehormatan sebagai Ummul Mukminin, maka Nabi ﷺ tidak menalaknya. Nabi ﷺ wafat mendahuluinya, dan dia masih berstatus sebagai istri beliau.

Ketiga, Zainab binti Khuzaimah al-Hilaliyah. Nabi ﷺ menikahinya dan tidak berlangsung lama hidup bersama Nabi ﷺ, karena dia wafat mendahului beliau. Ada dua istri Nabi ﷺ yang wafat saat beliau masih hidup, yaitu Khadijah dan Zainab ini.

Keempat, Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq. Nabi ﷺ menikahinya setelah hijrah dan berumah tangga dengannya dalam usia sembilan tahun, beliau tidak menikahi seorang gadis selainnya. Dia mempunyai keutamaan-keutamaan yang tidak didapatkan oleh selainnya, salah satunya adalah bahwa wahyu turun kepada beliau saat beliau berada di ranjangnya. Nabi ﷺ sangat mencintainya, dia adalah wanita yang paling beliau cintai, sedangkan bapaknya adalah laki-laki yang paling beliau cintai. Saat Nabi ﷺ sakit, beliau meminta izin kepada istri-istrinya yang lain agar dirawat di rumah Aisyah, maka mereka memberi izin. Nabi ﷺ wafat sementara kepala beliau di pangkuan Aisyah.[3]

Aisyah meriwayatkan hadits-hadits Nabi ﷺ dan hukum-hukum *syar'i* dalam jumlah yang banyak, dia adalah wanita ahli

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Manaqib al-Anshar, Bab Tazwij an-Nabi Khadijah wa Fadhluha*, no. 3817; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadha`il Khadijah Ummul Mukminin*, no. 2437 dan lainnya dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab an-Nikah, Bab al-Mar`ah Tahabu Yaumaha li Dharratiha wa Kaifa Yuqsamu Dzalika*, no. 5212; dan Muslim, *Kitab ar-Radha', Bab Jawaz Hibatuha Naubataha li Dharratiha*, no. 1463 dan lainnya dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha`il Ashhab an-Nabi, Bab Fadhlu Aisyah*, no. 3774; dan Muslim, *Kitab Fadha`il ash-Shahabah, Bab Fadhlu Aisyah*, no. 2443 dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

fikih, salah seorang pemberi fatwa di kalangan para sahabat Nabi ﷺ, para sahabat merujuk kepadanya dalam riwayat sekaligus dalam fatwa.

Para ulama berbeda pendapat siapa yang lebih *afdhal*. Khadijah atau Aisyah? Yang benar adalah bahwa masing-masing mempunyai keutamaan yang tidak dipunyai oleh yang lainnya, tidak ada keunggulan yang mencolok bagi salah satu dari keduanya di atas yang lain, karena masing-masing mempunyai keutamaan yang setara dengan keutamaan yang lain. Khadijah mempunyai keunggulan dari sisi kepeloporannya dalam masuk Islam, dukungannya kepada Nabi ﷺ di awal-awal Islam dan Khadijah adalah ibu dari anak-anak beliau. Sedangkan Aisyah mempunyai keunggulan dari sisi ilmu yang dia ambil dari Rasulullah ﷺ, pengajarannya kepada umat terkait dengan perkara-perkara Agama mereka sehingga mereka menjadikannya sebagai rujukan, di samping kedudukannya yang dekat dengan Nabi ﷺ dan beliau sangat mencintainya. Hal ini menunjukkan keutamaannya.

Kelima, Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyah.

Keenam, Hafshah binti Umar bin al-Khaththab.

Ketujuh, Zainab binti Jahsy di mana Allah ﷻ menikahkan Nabi ﷺ dengannya dari langit ketujuh, Allah ﷻ sendiri yang menikahkan beliau dengannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا﴾

"Tatkala Zaid telah menceraikan istrinya, Kami menikahkanmu dengannya." (Al-Ahzab: 37).

Yang menikahkan beliau dengannya adalah Allah ﷻ, sehingga Zainab ini berbangga di depan istri-istri Nabi ﷺ lainnya dengan itu, dia berkata,

زَوَّجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ، وَزَوَّجَنِي اللهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ.

"Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku, Allah menikahkanku dari atas langit ketujuh."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab* ﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ﴾ ﴿هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾, no. 7421; dan at-Tirmidzi, *Kitab Tafsir al-Qur'an, Bab Wa*

Kedelapan, Juwairiyah binti al-Harits.

Kesembilan, Ummu Salamah.

Kesepuluh, Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan bin al-Harits.

Kesebelas, Shafiyah binti Huyay bin Akhthab.

Dua dari istri beliau wafat mendahului beliau, sehingga saat beliau wafat, beliau meninggalkan sembilan orang istri.

❁ الْمُطَهَّرَاتِ الْمُبَرَّآتِ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ **(Yang suci lagi disucikan dari segala keburukan)**

Hal itu karena Allah ﷻ hanya memilih wanita-wanita paling suci dan paling baik untuk NabiNya ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji pula, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula." (An-Nur: 26).

Allah ﷻ tidak memilih untuk NabiNya ﷺ kecuali wanita-wanita terbaik. Pemilihan Allah ﷻ terhadap mereka untuk Rasulullah ﷺ menunjukkan keutamaan mereka atas wanita-wanita lainnya dari umat ini.

❁ أَفْضَلُهُنَّ خَدِيْجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ **(Yang paling utama dari mereka adalah Khadijah binti Khuwailid)**

Siapa istri Nabi ﷺ yang paling utama? Khadijah atau Aisyah? Ada dua pendapat, yang shahih adalah tidak memastikan dalam hal ini, karena masing-masing mempunyai keutamaan yang tidak dipunyai oleh yang lainnya.

❁ وَعَائِشَةُ الصِّدِّيْقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيْقِ الَّتِيْ بَرَّأَهَا اللهُ فِيْ كِتَابِهِ **(Dan Aisyah ash-Shiddiqah putri dari ash-Shiddiq yang Allah bebaskan dari tuduhan keji dalam kitabNya)**

---

min Surah al-Ahzab, no. 3213: dari hadits Anas ﷺ.

Yaitu dalam FirmanNya,

﴿ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji pula, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula. Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (surga)." (An-Nur: 26).

Maka siapa yang tidak membebaskan mereka dari segala tuduhan keburukan, dia adalah kafir, karena dia mendustakan Allah dan RasulNya serta kesepakatan kaum Muslimin. Manakala ujian yang menimpa Aisyah semakin meningkat, dia berkata, *"Aku tidak mengira bahwa Allah akan menurunkan al-Qur`an yang akan dibaca terkait dengan perkaraku, sebelumnya aku hanya mengira Rasulullah ﷺ mendapatkan mimpi yang dengannya Allah membebaskanku."*[1]

Benar, Allah ﷻ menurunkan kebebasan dan keutamaannya dalam al-Qur`an yang dibaca sampai Hari Kiamat.

● فَمَنْ قَذَفَهَا بِمَا بَرَّأَهَا اللهُ مِنْهُ فَقَدْ كَفَرَ بِاللهِ الْعَظِيْمِ **(Barangsiapa menuduhnya dari apa yang Allah telah membebaskannya darinya, maka dia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung)**

Karena itu artinya dia mendustakan Allah dan RasulNya sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Rafidhah, semoga Allah menimpakan keburukan kepada mereka. Mereka menyulut fitnah, mereka adalah orang-orang munafik, bukan kaum Muslimin, mereka menampakkan Islam, padahal mereka adalah orang-orang munafik yang berada di dasar paling bawah api neraka, mereka menghembuskan berita palsu di antara mereka dan dalam buku-buku mereka.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syahadat, Bab Ta'dil an-Nisa` Ba'dhahunna Ba'dha*, no. 2661 dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab fi Hadits al-Ifk wa Qabul at-Taubah al-Qadzif*, no. 2770; dari hadits Aisyah رضي الله عنها.

● وَمُعَاوِيَةُ خَالُ الْمُؤْمِنِيْنَ (Mu'awiyah adalah paman orang-orang Mukmin)

Mu'awiyah bin Abu Sufyan memiliki keutamaan-keutamaan, salah satunya adalah bahwa beliau menyandang predikat sebagai paman orang-orang Mukmin karena Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan adalah istri Nabi ﷺ, termasuk Ummahatul Mukmimin, dan Mu'awiyah adalah saudaranya, maka dia adalah paman orang-orang Mukmin dari sisi keutamaan, bukan dari sisi nasab.

Di antara keutamaan Mu'awiyah adalah bahwa Nabi ﷺ mengangkatnya menjadi penulis wahyu. Maka beliau salah satu penulis wahyu di depan Nabi ﷺ. Allah ﷻ tidak memilih penulis wahyu untuk Nabi ﷺ kecuali orang yang terpercaya. Mu'awiyah adalah penulis wahyu. Mu'awiyah telah berjihad bersama Rasulullah ﷺ, dan memegang kepemimpinan Syam di masa Umar bin al-Khaththab ﷺ.

Saat fitnah terjadi pada zaman kekhalifahan Ali, Ali terbunuh dan al-Hasan bin Ali dibai'at menjadi Khalifah setelah bapaknya, dia melihat bahwa perkaranya tidak berada di tangannya, maka dia pun menarik dirinya dan menyerahkan urusan kepada Mu'awiyah, demi menjaga darah kaum Muslimin dan menyatukan kalimat mereka, dan ini disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah berita, dan hal itu termasuk mukjizat beliau. Nabi ﷺ bersabda tentang al-Hasan,

إِنَّ ابْنِيْ هٰذَا سَيِّدٌ، وَسَيُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya cucuku ini adalah sayyid, dan Allah akan mendamaikan dengannya di antara dua kelompok besar dari kaum Muslimin (yang bertikai)."[1]

Mundurnya al-Hasan dengan menyerahkan perkara kepemimpinan kepada Mu'awiyah mengandung kebaikan besar bagi kaum Muslimin, sehingga kaum Muslimin bersatu untuk Mu'awiyah. Selanjutnya Mu'awiyah memimpin kaum Muslimin dengan penuh hikmah dan kebijakan-kebijakan *syar'i*. Mu'awiyah memimpin

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shulhi, Bab Qaulu an-Nabi ﷺ lil Hasan bin Ali...* no. 2704, dan lainnya: dari hadits Abu Bakrah ﷺ.

dengan adil, Allah ﷻ memberinya akal, hikmah dan sikap kelembutan terhadap kaum Muslimin. Mu'awiyah menjadi duri di leher aliran-aliran sesat, menusuk tenggorokan leher mereka dan menutup jalan bagi mereka. Tahun di mana al-Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah disebut oleh kaum Muslimin dengan *Am al-Jama'ah*, karena pada tahun tersebut persatuan kaum Muslimin terwujud dan kalimat mereka satu, dan hal itu berkat al-Hasan ﷺ, di mana beliau mendahulukan kemaslahatan kaum Muslimin dan persatuan mereka atas kepentingan pribadinya, padanya terwujud sabda sang kakek beliau, Nabi ﷺ,

سَيُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Dan Allah akan mendamaikan dengannya di antara dua kelompok besar dari kaum Muslimin."

❶ وَكَاتِبُ وَحْيِ اللهِ **((Beliau juga) penulis wahyu Allah...)**

Mu'awiyah mempunyai keutamaan-keutamaan:

Pertama, beliau adalah sahabat Nabi ﷺ, jadi dia mempunyai keutamaan sebagai sahabat.

Kedua, beliau adalah saudara Ummul Mukminin Habibah, jadi dia adalah paman orang-orang beriman.

Ketiga, beliau telah berjihad bersama Rasulullah ﷺ.

Keempat, khalifah kaum Muslimin kedua, Umar bin al-Khaththab, mengangkatnya sebagai gubernur untuk sebuah wilayah paling besar milik kaum Muslimin (kala itu), Syam. Dan Mu'awiyah memimpinnya dengan kepemimpinan terbaik, sehingga masyarakatnya sangat mencintainya karena itu.

Kelima, dengannya Allah ﷻ menyatukan kaum Muslimin, dengannya Allah menepis fitnah yang sebelumnya menyala pasca terbunuhnya Utsman sampai al-Hasan mengundurkan diri, di mana sebelum itu fitnah berkobar di kalangan kaum Muslimin.

Keenam, beliau adalah penulis wahyu, Allah tidak akan memilih penulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ kecuali orang yang terpercaya.

❶ وَمِنَ السُّنَّةِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَأُمَرَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ **(Termasuk sunnah adalah mendengar dan menaati para pemimpin kaum Muslimin dan pemimpin daerah kaum Mukminin, yang baik dari mereka maupun yang durjana (pendosa))**

Ini menyempurnakan apa yang diucapkan penulis *matan* sebelumnya, *"Bahwa jihad dan haji tetap berlangsung bersama para pemimpin kaum Muslimin, yang baik atau yang pendosa."* Demikian juga mendengar dan menaati para pemimpin. Nabi ﷺ bersabda,

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ.

"Aku berwasiat kepada kalian agar kalian bertakwa kepada Allah, mendengar dan menaati, sekalipun kalian dipimpin oleh seorang sahaya." Mendengar dan menaati pemimpin tersebut di dalam al-Qur`an,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu." (An-Nisa`: 59).

(Wajibnya) mendengar dan menaati para pemimpin merupakan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebaliknya tidak mendengar dan tidak menaati adalah madzhab ahli bid'ah.

❷ مَا لَمْ يَأْمُرُوا بِمَعْصِيَةِ اللهِ **(Selama mereka tidak menyuruh kepada kemaksiatan kepada Allah)**

Dalam bentuk melakukan hal yang diharamkan atau meninggalkan hal yang diwajibkan. Bila mereka memerintahkan kepada kemaksiatan, maka mereka tidak wajib ditaati dalam hal tersebut dan mereka tetap ditaati pada selainnya. Hal ini tidak berarti bahwa bila mereka memerintahkan kemaksiatan, maka kekuasaan mereka menjadi batal atau boleh memberontak terhadap mereka. Tidak demikian, akan tetapi kita menjauhi kemaksiatan yang mereka perintahkan kepada kita dan kita tetap menaati mereka pada selainnya yang bukan merupakan kemaksiatan.

❸ فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِأَحَدٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللهِ **(Karena tidak ada ketaatan bagi siapa pun dalam kemaksiatan kepada Allah)**

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"Tidak ada ketaatan bagi makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq."[1]

Namun demikian, tidak berarti bahwa bila mereka memerintahkan kepada kemaksiatan lalu kita boleh memberontak melawan mereka, tidak demikian, akan tetapi kita menjauhi kemaksiatan dan tetap menaatinya pada selainnya.

❁ وَمَنْ وَلِيَ الْخِلَافَةَ وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ **(Barangsiapa memegang khilafah dan orang-orang sepakat atasnya)**

Khilafah atau kepemimpinan atau *imamah* dalam Islam terwujud dengan satu dari tiga perkara:

Pertama: Pemilihan dari *ahlul halli wal aqdi* sebagaimana yang terjadi pada Abu Bakar, bai'atnya terlaksana dengan kesepakatan *ahlul halli wal aqdi.*

Kedua: Bila pemimpin sebelumnya menyerahkannya kepada seseorang sesudahnya, orang yang ditunjuk ini wajib ditaati dalam hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar kepada Umar.

Ketiga: Bila yang bersangkutan menguasai kaum Muslimin dengan senjatanya dan menundukkan mereka untuk menaatinya, sebagaimana yang terjadi pada Abdul Malik bin Marwan dan raja-raja kaum Muslimin lainnya yang menundukkan masyarakat lewat pedang sehingga mereka pun patuh kepadanya. Maka kaum Muslimin wajib menaatinya dalam hal itu demi menjaga persatuan mereka dan menghindari pertumpahan darah dan perpecahan di antara mereka. Dengan ketiga perkara ini kepemimpinan untuk *ulil amri* menjadi terwujud.

❁ وَمِنَ السُّنَّةِ هِجْرَانُ أَهْلِ الْبِدَعِ **(Termasuk sunnah adalah menjauhi ahli bid'ah)**

Yang dimaksud dengan sunnah di sini adalah Sunnah Rasulullah ﷺ, yaitu jalan hidup beliau yang mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan, bukan sunnah dalam arti sesuatu yang dianjurkan, karena menjauhi ahli bid'ah adalah wajib, bukan sekedar dianjurkan, akan tetapi wajib.

---

[1] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 18/170, al-Qudha'i dalam *Musnad*nya, no. 873 dan lainnya: dari hadits Imran bin Hushain ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*, no. 7520.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan sunnah adalah jalan hidup Rasulullah ﷺ, sebagaimana ia juga bisa bermakna *mustahab*, akan tetapi secara umum yang dimaksud dengan sunnah adalah makna pertama. Bila dikatakan, "Termasuk sunnah begini." Maka maksudnya adalah jalan hidup Rasulullah ﷺ.

❁ هِجْرَانُ أَهْلِ الْبِدَعِ **(Menjauhi ahli bid'ah)**

اَلْهِجْرَانُ artinya, meninggalkan. Dari sini maka ada istilah hijrah yang berarti meninggalkan negeri kufur kepada negeri Islam untuk menyelamatkan Agama. Hal itu disebut hijrah karena Anda meninggalkan negeri demi menyelamatkan Agama dari fitnah.

Allah تعالى berfirman,

﴿وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ۝٥﴾

"Dan tinggalkanlah perbuatan dosa." (Al-Muddatstsir: 5).

اَلرُّجْزُ adalah berhala, dan makna اُهْجُرْ adalah tinggalkanlah, yakni tinggalkan berhala dan penyembahan terhadapnya. Nabi ﷺ bersabda,

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

"Orang yang berhijrah itu adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."[1]

Hijrah adalah meninggalkan, yakni meninggalkan ahli bid'ah, berarti tidak berkawan dengan mereka, tidak bergaul dengan mereka, tidak mengunjungi mereka dan tidak belajar kepada mereka, kecuali dalam rangka menasihati dan menjelaskan. Adapun dalam konteks mencintai dan berkawan akrab, maka hal ini tidak boleh, karena hal itu mengandung kerelaan terhadap bid'ah mereka dan dorongan kepadanya, di samping pengakuan terhadap apa yang mereka pegang. Yang wajib adalah, menjauhi mereka sehingga masyarakat mengetahui keburukan mereka dan menjauhi mereka, karena pada umumnya ahli bid'ah tidak mau menerima nasihat

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman, Bab al-Muslim man Salima al-Muslimuna min Lisanihi wa Yadihi*, no. 10 dan Abu Dawud, *Kitab al-Jihad, Bab fi al-Hijrah hal Inqatha'at*, no. 2481 dan lainnya dari hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنه.

dan tidak bertaubat kepada Allah ﷻ, karena dia melihat dirinya di atas kebenaran, sebab setan telah menghiasinya untuknya, maka jarang ada di antara mereka yang mau menerima nasihat dan meninggalkan bid'ahnya. Adapun orang yang bermaksiat, maka dia menyadari bahwa apa yang dilakukannya haram, sehingga dia malu, menyalahkan dirinya dan bertaubat kepada Allah, dia dekat dengan taubat. Lain halnya dengan ahli bid'ah, karena dia melihat apa yang dilakukannya benar, maka dia sulit membuang bid'ahnya, apa yang dia pegang menurutnya memang disyariatkan.

Bid'ah adalah mengada-adakan sesuatu dalam Agama yang bukan termasuk darinya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu ajaran dalam Agama kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak."

Dalam riwayat lain,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak didasari Agama kami maka ia tertolak."

Nabi ﷺ juga bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan Sunnah Khulafa` Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, peganglah ia dan gigitlah ia dengan gigi geraham, jauhilah ajaran-ajaran Agama yang diada-adakan, karena setiap ajaran Agama yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak ridha kepada seorang hamba yang mendekatkan diri kepadaNya kecuali dengan syariat yang Dia tetapkan Sendiri; karena Agama ini telah sempurna, *alhamdulillah*. Allah ﷻ berfirman,

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu Agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi Agamamu." (Al-Ma`idah: 3).

Tidaklah Allah mewafatkan Rasulullah ﷺ, kecuali setelah Allah menyempurnakan Agama Islam ini dengan beliau. Maka tidak ada celah untuk menambah dan menetapkan sesuatu yang dianggap baik oleh orang-orang sebagai suatu Agama. Karena itu, siapa yang membuat suatu bid'ah, maka dia telah menuduh Agama Islam ini kurang, dan sekaligus dia telah mendustakan Firman Allah ﷻ, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."*

Bid'ah terbagi menjadi dua:

Pertama: **Bid'ah asli**, misalnya membuat suatu ibadah yang tidak mempunyai dasar dalam Agama, seperti bid'ah peringatan maulid Nabi ﷺ. Ini tidak mempunyai asal usul dalam agama, tidak maulid para Rasul, tidak pula maulid para wali dan orang-orang shalih, sekalipun orang-orang yang menggagasnya menyatakannya baik, mendorong kepadanya dan meneriakkan bahwa ia baik. Tidak demikian, akan tetapi ia adalah bid'ah dan sesuatu yang buruk, tetap buruk sekalipun mereka berkata bahwa ia adalah *bid'ah hasanah*; karena hal itu bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ,

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Semua bid'ah adalah kesesatan dengan pernyataan langsung dari Rasulullah ﷺ. Orang yang mengklaim adanya *bid'ah hasanah* telah mendustakan Allah dan RasulNya. Tidak ada bid'ah dalam agama yang *hasanah*, karena agama adalah apa yang disyariatkan oleh Allah, adapun bid'ah-bid'ah maka ia adalah hawa nafsu setan.

Bila kita membuka gerbang ini, maka Agama ini akan berganti melalui cara ini, setiap orang akan membuat apa yang menurutnya baik, masing-masing orang akan beramal sesukanya, akibatnya sunnah-sunnah akan mati. Sunnah dan bid'ah tidak akan terkumpul sebagaimana dalam hadits,

مَا أَحْدَثَ النَّاسُ بِدْعَةً إِلَّا رُفِعَ مِثْلُهَا مِنَ السُّنَّةِ.

"Tidaklah manusia membuat suatu bid'ah kecuali diangkat yang seukuran dengannya dari sunnah."[1]

Selanjutnya agama berubah dari sunnah-sunnah kepada bid'ah-bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, maka janganlah membuka kesempatan selama-lamanya bagi pelaku bid'ah dan jangan meremehkan perkara ini.

Kedua: Bid'ah *nisbi* (relatif atau tambahan). Dasar amal perbuatannya memang disyariatkan, akan tetapi terdapat pengkhususan dengan waktu atau tempat yang tidak disyariatkan oleh Allah dan RasulNya. Misalnya puasa di sebagian hari tertentu, puasa *nishfu* Sya'ban atau puasa Rajab. Mengkhususkan Rajab dengan berpuasa atau *nishfu* Sya'ban dengan puasa adalah bid'ah. Puasa disyariatkan, akan tetapi padanya terdapat penetapan waktu tertentu tanpa dalil.

Mengkhususkan waktu tertentu untuk berpuasa atau tempat tertentu untuk ibadah tanpa dalil adalah bid'ah dalam Agama. Allah ﷻ tidak menurunkan ilmu tentangnya. Atau mengkhususkan suatu tempat atau suatu momen tertentu untuk ibadah-ibadah *syar'i*, yang tidak mempunyai dasar dalam agama, maka ia termasuk bid'ah *idhafiyah* (yang diimbuhkan), karena ia تُضَافُ (ditambahkan) kepada ibadah yang disyariatkan.

Baik bid'ah itu asli atau *idhafi*, keduanya sama-sama tertolak, wajib diwaspadai, termasuk pelakunya.

Gubernur Kufah Abu Musa al-Asy'ari ﷺ pernah datang kepada *mufti* dan *qadhi* Kufah, Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, aku melihat sesuatu yang menurutku mungkar." Ibnu Mas'ud bertanya, "Apa itu?" Abu Musa menjawab, "Engkau akan tahu."

Keduanya berangkat ke masjid, keduanya melihat sekelompok orang sedang berkumpul, di sisi mereka terdapat tumpukan kerikil, salah seorang dari mereka berkata kepada jamaah, "Bertas-

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 4/105 dari hadits Ghudhaif bin al-Harts ats-Tsumali, dan didhaifkan oleh al-Albani dalam *Dha'if al-Jami'*, no. 4983.

bihlah sekian dan sekian." Lalu mereka bertasbih dan menghitungnya dengan kerikil. "Bertahlillah sekian dan sekian, bertakbirlah sekian dan sekian." Lalu mereka bertahlil dan bertakbir dengan menghitungnya menggunakan kerikil dalam jumlah tertentu. Maka Ibnu Mas'ud mendekati mereka dan berkata, "Kalian lebih mendapatkan petunjuk daripada sahabat-sahabat Nabi Muhammad atau kalian melakukan bid'ah yang besar?" Mereka berkata, "Apa maksudmu wahai Abu Abdurrahman. Kami berdzikir kepada Allah dan kami menginginkan kebaikan." Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun dia tidak mendapatkannya." Ibnu Mas'ud mengingkari perbuatan tersebut.[1]

Tasbih, tahlil dan takbir disyariatkan, akan tetapi tidak dengan cara seperti itu; tanpa berkumpul, tanpa jumlah tertentu kecuali jika ada dalil yang menetapkannya. Tahlil, tasbih dan takbir tidak patut dibatasi dalam jumlah tertentu kecuali bila ada dalil dari Rasulullah ﷺ. Ibnu Mas'ud mengingkari cara berdzikir tersebut sekalipun mereka berdzikir kepada Allah di masjid, akan tetapi cara yang mereka pergunakan adalah bid'ah, Ibnu Mas'ud tidak mengingkari dzikir yang mereka kerjakan, akan tetapi beliau mengingkari caranya yang diada-adakan. Ibnu Mas'ud menyalahkan mereka, mengingkari mereka dan membubarkan mereka.

Yang meriwayatkan kisah ini berkata, "Aku melihat orang-orang tersebut atau kebanyakan dari mereka terbunuh dalam perang Nahrawan." Bid'ah mereka berubah dan membawa mereka kepada madzhab Khawarij yang memerangi Ahlus Sunnah di Nahrawan, yaitu perang yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib melawan Khawarij. Inilah akhir dari bid'ah, mereka bergabung dengan Khawarij, *na'udzu billah*, lihatlah bagaimana bid'ah menyeret pelakunya kepada kesesatan.

Di antara jalan Ahlus Sunnah adalah menjauhi ahli bid'ah sehingga mereka meninggalkan bid'ah mereka, karena bila tidak dijauhi, maka akan mendorong untuk mengakui, dan membuat

---

[1] Diriwayatkan oleh ad-Darimi, no. 204 dari Umar bin Yahya bin Amr bin Salamah dari bapaknya, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 2005.

masyarakat terkecoh oleh bid'ah mereka. Bila para ulama dan orang-orang yang dijadikan panutan meninggalkan mereka, maka orang-orang akan ikut meninggalkan mereka. Para ahli bid'ah itu malu kepada masyarakat, karena itu di zaman sahabat dan abad-abad mulia, bid'ah tenggelam, ia baru muncul setelah itu, yaitu di abad keempat, setelah tiga abad mulia berlalu, muncullah bid'ah di masyarakat.

Tidak dikatakan sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang bodoh bahwa pelaku bid'ah harus disebut kebaikan-kebaikannya dan dijelaskan bid'ahnya, inilah yang mereka sebut dengan obyektivitas.

Tidak demikian, karena ia sama saja dengan mempromosikan bid'ah, kita tidak diperintahkan untuk menghitung kebaikan orang lain, karena hal ini adalah wewenang Allah, lalu dari mana kita mengetahui kebaikan mereka dan bahwa ia memang benar-benar kebaikan di sisi Allah? Dari mana kita tahu? Kita tidak diperintahkan untuk itu, kita hanya diperintahkan untuk memperingatkan yang salah, agar orang-orang mewaspadainya dan yang bersangkutan kembali kepada Allah, bila Allah menginginkan kebaikan untuknya. Adapun harus menyinggung kebaikannya, maka hal itu membuat bid'ah menjadi sesuatu yang biasa di mata masyarakat.

❁ وَمُبَايَنَتُهُمْ **(Dan memisahkan diri dari mereka)**

Yakni, berpisah dari mereka, tidak bergaul dan berinteraksi dengan mereka, agar orang-orang mewaspadainya dan akhirnya mereka akan malu, mereka akan merasa terkucil dan lemah di masyarakat, sebagaimana di zaman tiga abad yang mulia, para ahli bid'ah tenggelam, tidak mempunyai taji sedikit pun, mereka baru muncul pasca tiga abad yang utama.

❁ وَتَرْكُ الْجِدَالِ وَالْخُصُوْمَاتِ فِي الدِّيْنِ **(Meninggalkan perdebatan dan perselisihan dalam Agama)**

Termasuk sunnah Nabi ﷺ adalah meninggalkan perdebatan dalam Agama. *Alhamdulillah*, Agama ini jelas, Allah dan RasulNya telah menjelaskannya. Kewajiban kita adalah melaksanakan dan mengamalkannya, kita tidak patut berdebat dalam perkara-perkara

ibadah dan Agama. Kita mendebat dengan berkata, Mengapa Allah mensyariatkan ini? Mengapa Allah memerintahkan ini? Apa manfaat dari ini? Seperti yang dilakukan oleh sebagian orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk hal-hal semacam ini, mengapa begini, mengapa begitu, apa hikmah dari ini dan itu? Sepertinya dia meragukan. Kewajiban kita adalah melaksanakan, bila dalil dari Allah dan RasulNya shahih maka wajib atasmu melaksanakan dan tidak mendebat dan mempersoalkannya.

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukminah, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu perkara Agama, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36).

Bila hikmah suatu syariat diketahui, maka segala puji bagi Allah, bila tidak, maka Anda tidak diwajibkan untuk mencari hikmahnya, akan tetapi Anda dibebani untuk mengetahui dalil, dan bila Anda sudah tahu, maka Anda wajib mengamalkannya; pengamalan Anda tidak bergantung kepada hikmah.

Inilah jalan orang-orang beriman. Adapun jalan orang-orang yang bimbang, orang-orang yang sesat, maka ia adalah perdebatan, perselisihan, dan pertanyaan di depan perintah-perintah Allah dan RasulNya, menyia-nyiakan waktu untuk itu sementara perintah dan larangan diabaikan. Ini termasuk perbuatan setan, *na'udzu billah.* Ini adalah perdebatan yang tidak berfaidah. Adapun perdebatan yang mengandung faidah yaitu usaha untuk menampakkan kebenaran dan membantah syubhat-syubhat, maka ia wajib. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ﴾

"Dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 115).

﴿ وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan

cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka." (Al-Ankabut: 46).

Bila berdebat dengan maksud memperlihatkan kebenaran, mengubur kebatilan dan membantah syubhat, maka ia adalah perdebatan yang terpuji, karena ia untuk menjelaskan kebenaran dan melindungi Agama. Adapun perdebatan dengan tendensi pemaksaan diri, mempersulit diri dan menonjolkan kepribadian di depan masyarakat, maka hal ini tidak boleh, karena ia tidak berfaidah, di samping memicu kebencian dan permusuhan di antara masyarakat.

Perdebatan yang tidak berfaidah dilarang. Di zaman Umar bin al-Khaththab, pernah muncul seorang laki-laki bernama Shabigh, dia gemar mendebat dalam banyak perkara, dia bertanya tentang ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur`an, maka Umar memanggilnya dan menderanya, selanjutnya Umar mengusirnya dari Madinah, sehingga dia bertaubat dan meninggalkan apa yang selama ini dilakukannya.[1] Ini membuktikan bahwa orang yang hanya ingin mendebat dan menyelisihi dalam perkara-perkara agama serta berupaya menanamkan keragu-raguan di hati manusia, maka dia bukan orang baik, dia patut dididik dan dicegah dari hal-hal tersebut, serta dilarang muncul di tengah masyarakat.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang bodoh saat ini, mereka meragukan dan melemahkan sebagian hadits-hadits shahih lalu menghembuskannya di antara manusia dan orang-orang awam. Apa kepentingan mereka darinya? Mereka telah menanamkan kebimbangan dalam perkara-perkara Agama, menanamkan keragu-raguan terhadap sunnah. Orang seperti itu tidak patut memperlihatkan hal ini di depan manusia, di depan orang-orang awam dan para penuntut ilmu pemula, karena ia adalah wilayah para ulama yang mempunyai spesialisasi di bidang *Jarh wat Ta'dil*, serta perkara-perkara yang berkaitan dengan syariat, itu pun dilakukan di antara mereka, bukan dibeberkan di depan masyarakat. Cara seperti itu wajib diwaspadai.

---

[1] Diriwayatkan oleh ad-Darimi, no. 144; dari Sulaiman bin Yasar.

❁ وَتَرْكُ النَّظَرِ فِي كُتُبِ الْمُبْتَدِعَةِ وَالْإِصْغَاءُ إِلَى كَلَامِهِمْ **(Tidak mengkaji buku-buku ahli bid'ah dan tidak menyimak perkataan mereka)**

Ini kembali kepada apa yang hadir sebelumnya. Bila sebelumnya telah dibahas tentang keharusan menjauhi ahli bid'ah, maka menjauhi kitab-kitab mereka juga merupakan kewajiban, karena bisa jadi ahli bid'ah tersebut telah wafat dan sudah tidak ada lagi di antara kita, mereka mati, akan tetapi kitab-kitab mereka tetap hidup, tidak sedikit buku-buku ahli bid'ah yang masih berkibar. Seseorang yang baru mengawali langkah dan belum memiliki kapasitas ilmu tidak boleh membaca buku-buku mereka, karena dia bisa terkecoh dan terpengaruh. Adapun seseorang dengan kapasitas ilmu yang mapan, ilmu yang mendalam, maka silakan dia melongok kitab-kitab mereka agar bisa membantah dan menjelaskan kekeliruan mereka.

Sedangkan seseorang yang tidak mempunyai kapasitas ilmiah yang memadahi yang dengannya dia bisa membedakan antara yang haq dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, maka dia tidak boleh membuka buku-buku ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat, agar dia tidak terbawa arus dan masuk ke dalam lingkaran pemikiran dan akidah mereka, karena dia masih bodoh, sementara kitab-kitab mereka mungkin menggugah dan dibahasakan dengan kata-kata yang menarik hati seseorang yang belum mempunyai *bashirah* yang mapan. Biasanya orang-orang yang gemar berdebat memiliki kemampuan debat dan mengungkapkan kata-kata dengan memukau, agar bisa membawa orang kepada keyakinannya. Semoga Allah melindungi kita semua. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik,

﴿وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ﴾

"Bila mereka berkata, niscaya kamu mendengarkan mereka." (Al-Munafiqun: 4).

Karena mereka pandai berbicara, sehingga orang yang mendengarnya mengira bahwa mereka memang benar, karena kemampuannya menyusun dalil dan argumentasi, mereka mampu memperindah kalimat-kalimat. Orang-orang munafik itu berada di lapisan paling bawah neraka. Seorang penyair berkata,

Kata-kata indah menghiasi kebatilannya
Dan terkadang kebenaran dirusak oleh ungkapan yang tidak baik.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ﴾

"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkata-an-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'am: 112).

Asal اَلزُّخْرُفُ adalah memperindah dan mempercantik. Para pengusung kesesatan biasanya mempunyai keahlian di bidang mempercantik kata-kata, memperindah khutbah-khutbah, ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka, bila seseorang yang masih pemula mendengar atau membacanya, maka dia akan terjerat dan masuk ke dalam arus mereka. Dari sini, maka buku-buku ahli bid'ah patut diwaspadai dengan tidak membacanya, tidak mendengar kata-kata mereka dalam majelis-majelis mereka atau ceramah-ceramah mereka atau acara-acara mereka. Seseorang hendaknya berhati-hati saat mendengar mereka, kecuali bila tujuannya adalah untuk membantah mereka sebatas kemampuannya dan menjelaskan mana yang haq dan mana yang batil.

Ini adalah ekses dari berinteraksi dengan ahli bid'ah dan buku-buku mereka. Sebagian orang berkata, Terbitkanlah buku-buku mereka demi ilmu wawasan. Ini adalah pendapat mereka dan manusia bebas untuk berpendapat dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati mereka.

Kami berkata kepada mereka, Tidak, tidak boleh, karena ia berarti membuka kran keburukan yang besar bagi kaum Muslimin, sebaliknya kitab-kitab ahli bid'ah dan para pengusung kesesatan harus diberangus, dijauhkan dari pasar dan perpustakaan kaum Muslimin sehingga mereka tidak bisa mendapatkannya. Buku-buku mereka adalah racun, racun harus dibuang dan dicegah sehingga ia tidak menyebar, bahkan buku-buku mereka lebih membahayakan daripada racun, semoga Allah melindungi kita semua. Jika orang-orang harus dilindungi dari orang yang menderita penyakit menular agar mereka terjaga kesehatannya, maka buku-buku beracun mereka lebih patut untuk diberangus, racun yang mematikan ma-

nusia, dan buku-buku mereka memadamkan iman dan akal sehat, ia lebih berat dan lebih berbahaya, sehingga lebih wajib untuk dipadamkan demi menjaga Agama dan Akidah.

Kita tidak boleh meremehkan buku-buku ahli bid'ah dan para pengusung kesesatan dan berkata, ini adalah ilmu pengetahuan, dengan membacanya seseorang akan memiliki cakrawala pemikiran luas dan akalnya mengembang. Semua ini adalah iklan batil. Wajib mewaspadai ahli bid'ah, tidak mendengar perkataan mereka, menjauhi buku-buku mereka, dan keberadaan buku-buku mereka setelah mereka mati merupakan ujian berat. Kita jangan berkata, mereka telah mati dan pergi mendahului, karena sekalipun jasad mereka telah mati namun pemikiran mereka masih hidup dalam buku-buku mereka, ia mempunyai orang-orang yang menjualnya dan pelanggan yang melariskannya. Maka wajib mewaspadai hal itu dengan sangat, karena ia adalah bahaya besar yang mengancam kaum Muslimin.

● وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ فِي الدِّيْنِ بِدْعَةٌ **(Dan semua ajaran yang dibuat-buat dalam Agama adalah bid'ah)**

Setelah penulis (Imam Ibnu Qudamah) memperingatkan dari bid'ah dan dari ahli bid'ah, beliau ingin menjelaskan apa itu bid'ah? Beliau berkata, "Dan semua ajaran yang dibuat-buat dalam Agama adalah bid'ah." Agama tidak menerima penambahan. Agama adalah apa yang disyariatkan oleh Allah dan RasulNya saja. Agama bukan yang disyariatkan oleh fulan atau dikatakan oleh fulan kecuali dengan dalil dari al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Semua perkara yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah.

Adapun dalam bidang kehidupan, kebiasaan hidup, dan perkara-perkara yang bermanfaat, maka dasar hukumnya adalah *mubah* (boleh). *Alhamdulillah*, saat ini telah ditemukan banyak hal di bidang industri dan penemuan-penemuan yang sebelumnya tidak ada. Kami tidak berkata, ini adalah bid'ah, akan tetapi kami berkata, Ini termasuk apa yang dibolehkan oleh Allah ﷻ, karena hal-hal tersebut bukan termasuk perkara Agama, akan tetapi perkara kehidupan keseharian dan perkara kemaslahatan yang disediakan oleh Allah untuk hamba-hambaNya. Kita naik pesawat, mobil, kapal laut, menggunakan pengeras suara dan kaset-kaset,

semua ini adalah penemuan yang tidak ada sangkut-pautnya dengan agama, akan tetapi ia hanya sebatas sarana yang membawa manfaat bagi manusia. Bila ia dipakai dalam kebaikan, maka ia merupakan nikmat dan bantuan besar dalam ketaatan kepada Allah, sebaliknya bila dipakai dalam keburukan, maka hal itu karena penyalahgunaan terhadapnya, karena bila tidak, maka ia bermanfaat bagi manusia. Kesimpulan, bahwa bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan dalam Agama. Adapun di bidang keseharian atau perkara dunia atau industri, maka ia tidak termasuk bid'ah.

Para sahabat berjihad dengan tombak, anak panah, pedang dan semacamnya, namun saat ini telah muncul berbagai bentuk senjata yang lebih maju, ada rudal, pesawat tempur, tank-tank dan bom-bom, telah muncul alat-alat baru yang sebelumnya tidak ada, maka apakah kita berkata, ini adalah bid'ah, kami harus menolaknya? Tidak, justru kita wajib mengambil apa yang bisa membantu kita melawan musuh. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang." (Al-Anfal: 60).

Kata ﴿مِّن قُوَّةٍ﴾ adalah *nakirah* dalam konteks perintah, maka ia mencakup segala bentuk kekuatan pada masing-masing waktu sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Seandainya kita hanya masih mempertahankan tombak, pedang dan anak panah padahal senjata-senjata yang lebih canggih dan lebih ganas tersebut sudah tersedia, niscaya anak panah dan pedang itu tidak bisa berbuat apa pun bagi kita, kita hanya mampu melakukan sesuatu yang tidak berarti, alat itu tidak bisa menghadang serangan musuh, kekuatan musuh hanya bisa dilawan dengan kekuatan yang setara atau kekuatan yang lebih unggul. Dari sini, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu sanggupi", apa yang kita sanggupi dan tidak ada batasan.

﴿مِن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ﴾

"Dari kekuatan dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang", karena kuda memiliki kebaikan sampai Hari Kiamat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

اَلْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِيْ نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Di ubun-ubun kuda tertulis kebaikan sampai Hari Kiamat."[1]

﴿وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ﴾

"Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. (Yang dengan persiapan itu) kamu dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya." (Al-Anfal: 60).

Dan ada musuh-musuh dalam barisan kita yang tidak kita ketahui, sehingga bila kita mempunyai kekuatan, niscaya kita bisa membuat gentar musuh dari luar musuh dan dari dalam. Sebaliknya jika kita tidak menyiapkan kekuatan, maka musuh luar dan dalam akan senang. Harus ada dua kekuatan; kekuatan *hujjah* dan hal ini melalui ilmu yang bermanfaat dan kekuatan senjata dan hal itu melalui persiapan alat-alat jihad yang berkembang menurut perkembangan zaman. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." (At-Taubah: 73).

Orang-orang munafik dilawan dengan *hujjah* dan lisan, sedangkan orang-orang kafir dilawan dengan pedang dan tombak.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab al-Khail Ma'qud bi Nawashihi al-Khairu ila Yaum al-Qiyamah*, no. 2849; dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab al-Khail fi Nawashiha al-Khairu ila Yaum al-Qiyamah*, no. 1871, dan lainnya: dari hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما.

❁ وَكُلُّ مُتَسِمٍ بِغَيْرِ الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مُبْتَدِعٌ **(Setiap yang mencirikan diri dengan selain Islam dan as-Sunnah, maka dia ahli bid'ah)**

Di antara bentuk bid'ah adalah mencirikan diri (atau kelompok dengan selain) Islam dan as-Sunnah, seperti orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada prinsip dasar atau kepada aliran atau kepada seseorang selain Rasulullah ﷺ. Menisbatkan diri hanya patut kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah semata dan *ittiba'* kepada Rasulullah ﷺ, inilah penisbatan diri yang shahih. Adapun menisbatkan diri kepada aliran-aliran, sekte-sekte, madzhab-madzhab dan prinsip-prinsip yang berlawanan dengan al-Qur`an dan as-Sunnah, maka hal itu adalah kesesatan.

❁ كَالرَّافِضَةِ **(Seperti Rafidhah)**

Mereka adalah sekte dari Syi'ah, mereka disebut juga dengan Ja'fariyah dan Mausawiyah. Mereka dinamakan Rafidhah karena mereka datang kepada Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, mereka berkata kepadanya, "Apakah engkau berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar?" Maka Zaid menjawab, "Tidak, aku tidak berlepas diri dari mereka berdua, karena mereka berdua adalah dua orang sahabat kakekku -yakni: Nabi ﷺ-, orang dekat dan penasihat beliau." Yang dia maksud dengan kakek di sini adalah Rasulullah ﷺ. Maka mereka berkata, "Kalau begitu نَرْفُضُكَ (kami menolakmu)", membiarkanmu dan tidak mengikutimu. Maka karena itu mereka dinamakan dengan Rafidhah, karena mereka رَفَضُوْا (menolak) Zaid bin Ali sebagai Imam dari ahli bait Nabi ﷺ.[1]

Orang-orang Syi'ah yang menisbatkan diri kepada Zaid dikenal dengan Zaidiyah, sedangkan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin al-Husain dikenal dengan Ja'fariyah. Mereka semua hanya sebatas menisbatkan diri semata, dan sebenarnya mereka bukan di atas madzhab Ja'far ash-Shadiq, karena Ja'far termasuk ulama salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka hanya sekedar menisbatkan diri tanpa mengikutinya dalam apa yang dipegang oleh Imam Ja'far yaitu akidah salaf Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berdusta atas namanya, semua buku mereka sarat dengan kebohongan

[1] Lihat *Tarikh al-Islam*, adz-Dzahabi, 1/922.

atas nama Abu Abdullah, Ja'far.

Yakni jelas, kita tidak diperintahkan untuk menisbatkan diri kepada Ja'far atau kepada Zaid atau kepada fulan atau kepada Allah. Kita tidak menisbatkan diri kecuali kepada Rasulullah ﷺ. Inilah yang diperintahkan kepada kita.

❁ وَالْجَهْمِيَّة **(Jahmiyah)**

Mereka adalah orang-orang yang mengikuti al-Jahm bin Shafwan as-Samarqandi, ada yang berkata, at-Tirmidzi. Jahm bin Shafwan ini adalah pemilik kebatilan-kebatilan dan kekufuran-kekufuran, *na'udzu billah*. Dia mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah, menetapkan akidah Jabariyah, yaitu bahwa manusia *majburun* (dipaksa) untuk melakukan perbuatan mereka, tidak mempunyai pilihan dan kemampuan. Juga menetapkan akidah Murji`ah, yaitu bahwa iman hanya sekedar mengetahui dengan hati sekalipun tidak dibenarkan oleh amal perbuatan, sekalipun tidak mengucapkan dengan lisan, sekalipun tanpa amal apa pun, asalkan yang bersangkutan mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya dan bahwa Muhammad adalah nabinya, dia mengetahui hal itu dengan hatinya, maka dia Mukmin, tanpa harus beramal, mengucapkan dan membenarkan, cukup sekedar mengetahui dengan hati saja. Inilah akidahnya, persis dengan akidah golongan Murji'ah, *na'udzu billah*.

Al-Jahm menggabungkan banyak keburukan: Jabriyah, murji`ah dan jahmiyah. Dia Jahmiyah dalam sifat-sifat Allah, Jabariyah dalam takdir dan Murji`ah dalam iman. Dia juga berpendapat bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Semuanya pandangan busuk, *na'udzu billah*, inilah al-Jahm bin Shafwan, dia mengambil madzhabnya ini dari al-Ja'ad bin Dirham dan al-Ja'ad sendiri mengambilnya dari Aban dari Thalut, dua orang Yahudi, maka madzhab mereka adalah madzhab Yahudi.

❁ وَالْخَوَارِج **(Khawarij)**

Mereka adalah orang-orang yang membangkang terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, khalifah ar-Rasyid, membelot dengan tidak menaatinya, bahkan mereka mengkafirkan Ali dan kemudian memerangi beliau, padahal sebelum itu mereka berjihad

bersamanya, namun setelah peristiwa *tahkim* antara Ali dengan orang-orang Syam dalam perang Shiffin, dan merekalah orang-orang yang mendesak Ali untuk menerima *tahkim*, maka Ali terpaksa menerima, sebab Ali sendiri pada mulanya berpandangan meneruskan perang sampai akhir, namun saat hasil *tahkim* tidak seperti yang mereka harapkan, mereka pun menuding Ali bahkan mengkafirkannya, mereka berkata kepadanya, "Engkau telah menjadikan orang sebagai hakim, padahal Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾

'Hukum itu tidak lain kecuali milik Allah.' (Al-An'am: 57).[1] Maka mereka pun membelot dari barisan Ali, membelah tongkat persatuan, mereka berkumpul dan bersatu, maka Ali bin Abi Thalib memerangi mereka di Nahrawan dan membunuh mereka. Allah memberikan kemenangan kepada Ali atas mereka dan membebaskan kaum Muslimin dari keburukan mereka.

Namun madzhab mereka ini tetap hidup. Di antara madzhab mereka adalah mengkafirkan pelaku dosa besar dari kalangan kaum Muslimin. Mereka berkata, pelaku dosa besar adalah kafir. Berzina, minum (khamar) dan mencuri, semuanya adalah dosa-dosa besar, siapa yang melakukannya, maka dia kafir dan keluar dari Agama. Pendapat ini *na'udzu billah* menyimpang dari kebenaran, menyelisihi al-Qur`an dan as-Sunnah, melawan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa pelaku dosa besar dari kalangan umat ini adalah orang fasik yang imannya berkurang dan bukan kafir. Inilah akidah yang haq.

Khawarij mengumpulkan dua kejahatan: *Pertama*, memberontak kepada para pemimpin dan menganggap hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar, padahal hal itu adalah kemungkaran itu sendiri bukan ma'ruf.

Kedua, mengkafirkan pelaku dosa besar dari umat Nabi Muhammad ﷺ, dengan itu mereka justru telah menghukum diri

---

[1] Silakan merujuk dalam hal ini kepada *al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibnu Katsir, 6/216, cetakan Darul Ma'arif Beirut, *Tarikh ath-Thabari*, 3/108 cetakan Darul Kutub al-Ilmiyyah Beirut cetakan 1, tahun 1407 dan *Tarikh al-Islam*, adz-Dzahabi, 1/466.

mereka dengan kekufuran dan kekekalan di dalam neraka, karena mereka sendiri tidak bebas dari dosa besar, penentangan mereka terhadap pemimpin, bukankah ia termasuk dosa besar? Bukankah mereka juga melakukan kemaksiatan-kemaksiatan? Bukankah mereka juga melakukan penyimpangan-penyimpangan? Ini artinya mereka sendiri memvonis diri mereka sendiri kafir dan kekal di dalam neraka. *Na'udzu billah.* Inilah Khawarij.

Siapa pun yang mengambil madzhab ini, yaitu memecah belah persatuan umat dengan membangkang kepada pemimpin atau mengkafirkan pelaku dosa besar yang tidak mencapai tingkat syirik, maka dia termasuk Khawarij, di mana pun dan kapan pun.

❁ وَالْقَدَرِيَّة (Qadariyah)

Iman kepada qadar adalah rukun iman keenam di antara rukun-rukun iman, meyakini bahwa Allah telah menakdirkan apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi sejak zaman *azali*, bahwa Allah ﷻ menulis segala sesuatu di Lauhil Mahfuzh, bahwa Allah menghendaki dan menginginkan apa yang terjadi di alam ini; keburukan dan kebaikan, kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, bahwa ia terjadi dengan kehendak dan *iradah*Nya ﷻ, meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, sebagaimana Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾

"Allah adalah pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd: 16), inilah yang dimaksud dengan iman kepada qadar, dan hendaknya Anda mengetahui dan meyakini bahwa apa yang menimpamu tidak akan menimpa orang lain dan apa yang tidak menimpamu tidak akan pernah menimpamu. Inilah iman kepada takdir. Inilah manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dalam masalah takdir ini ada dua aliran yang menyimpang dari manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah:

Pertama, berlebih-lebihan dalam menetapkan takdir dan menafikan kodrat hamba, kehendak dan keinginannya, bahwa hamba melakukan tanpa kehendak, tanpa kodrat dan tanpa keinginan, karena hamba terpaksa melakukan perbuatannya, dia tidak memiliki pilihan apa pun. Mereka ini dikenal dengan Jabariyah. Mereka

berlebih-lebihan (ekstrim) dalam menetapkan takdir Allah sehingga mereka menafikan kodrat dan kehendak hamba.

Kedua, Qadariyah, yakni orang-orang yang menetapkan kodrat dan kehendak serta keinginan hamba secara berlebih-lebihan sehingga mereka menutup mata dari kehendak Allah, mereka mengingkari takdir Allah terhadap perbuatan manusia dan penciptaan-Nya terhadapnya.

Yang pertama berlebih-lebihan dalam satu sisi. Yang kedua juga berlebih-lebihan dalam sisi yang berseberangan. Yang pertama berlebih-lebihan dalam menetapkan kehendak Allah sehingga mengingkari kehendak hamba. Sedangkan yang kedua adalah sebaliknya, berlebih-lebihan dalam menetapkan kehendak hamba sehingga mereka menafikan kehendak dan *iradah* Allah ﷻ, mereka adalah Qadariyah dengan dua sektenya, yang ektsrim dan yang menafikan.

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini sudah diketahui, yaitu menetapkan takdir, bahwa Allah ﷻ berkehendak dan berkeinginan, bahwa segala sesuatu adalah dengan kehendak dan *iradah* Allah ﷻ, namun hamba juga mempunyai kehendak dan pilihan, dan karena itu dia diberi pahala atau disiksa. Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, siapa yang menyimpang dari jalan mereka (dalam masalah takdir), maka disebut dengan Qadariyah, karena mereka menyimpang dalam masalah qadar.

❁ وَالْمُرْجِئَةُ **(Murji`ah)**

Murji`ah dari segi bahasa adalah dari kata أَرْجَأَ yang berarti mengakhirkan, Anda berkata, أَرْجَأْتُ الشَّيْءَ yang artinya aku menundanya. Manakala Fir'aun meminta pendapat kepada orang-orangnya tentang Nabi Musa ﷺ dan kaumnya,

﴿قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ﴾

"Mereka berkata, 'Berilah dia tangguh dan saudaranya'." (Al-A'raf: 111).

Yakni, tundalah urusannya sampai engkau melihat dan para ahli sihir itu datang, selanjutnya biarkan mereka mengalahkannya di depan masyarakat. Tentu ini untuk suatu hikmah yang dikehen-

daki oleh Allah ﷻ. Mereka menyangka akan bisa mengalahkan Nabi Musa, bila mereka menghadirkan para penyihir yang mereka miliki dan (menyangka bahwa) Nabi Musa juga seorang penyihir, maka mereka akan mengalahkannya. Namun Allah ﷻ membalikkan hal itu, Dia ingin menjelaskan bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah dan bahwa apa yang dia hadirkan adalah Mukjizat dari Allah ﷻ yang tidak mungkin dilawan dengan sihir. Dalam pertarungan besar tersebut, tampak jelas kebatilan sihir. Para penyihir itu kemudian bertaubat dan beriman, mereka sujud kepada Allah, mereka mengetahui kebenaran yang dibawa oleh Nabi Musa. Karena mereka adalah orang-orang handal di bidang tersebut, pemilik pengalaman, orang-orang yang mengenal sihir, maka mereka mengetahui bahwa apa yang dihadirkan oleh Nabi Musa bukan hasil karya manusia, akan tetapi ia adalah mukjizat dari Allah ﷻ, sekaligus bukti atas kebenarannya, maka mereka pun beriman.

Yang ingin saya katakan adalah Firman Allah ﷻ, ﴿أَرْجِهْ وَأَخَاهُ﴾ *"Berilah dia tangguh dan saudaranya"*, yakni, tundalah sampai terjadi pertarungan, mereka hendak mengalahkan Musa di depan masyarakat. Ini makna kata *irja`* dari sisi bahasa. Adapun dari sisi istilah, maka ia adalah mengakhirkan amal perbuatan dari nama Iman. Murji`ah berkata, amal perbuatan tidak termasuk Iman. Mereka mengakhirkan amal perbuatan dari hakikat iman dan konsekuensinya, maka mereka menjadikan amal perbuatan sesuatu dan iman sesuatu yang berbeda. Mereka inilah Murji`ah, dan mereka terbagi menjadi empat sekte:

Pertama, Jahmiyah yang berpendapat bahwa iman hanya sekedar mengetahui dalam hati sekalipun tidak melakukan amal shalih apa pun, sekalipun tanpa membenarkan apa pun dengan lisan, sekalipun tidak mengucapkan apa pun, dia adalah Mukmin selama hatinya mengetahui. Maka menurut pendapat ini Fir'aun adalah Mukmin, karena dia mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Musa adalah haq dan dia hanya berpura-pura mengingkari sebagai keangkuhan dan kesombongan, *na'udzu billah*,

﴿وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (An-Naml: 14).

Menurut madzhab Jahmiyah dan Jabariyah, Fir'aun adalah orang Mukmin, karena dia mengetahui dengan hatinya. Demikian pula dengan iblis menurut mereka, karena dia mengetahui, bahkan dia secara jelas berbicara,

﴿ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي ﴾

"Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkanku'." (Al-Hijr: 39).

Iblis juga berkata,

﴿ فَبِعِزَّتِكَ ﴾

"Demi kemuliaanMu." (Shad: 82).

Iblis menetapkan kemuliaan bagi Allah dan dia bersumpah dengannya, maka iblis adalah Mukmin menurut keyakinan mereka, karena dia mengetahui. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah bahwa di muka bumi ini tidak ada orang kafir. Ini adalah madzhab batil dan ini adalah Murji`ah paling buruk.

Kedua, orang-orang yang berpendapat bahwa iman itu hanya sekedar membenarkan dengan hati. Mereka berkata, mengetahui saja belum cukup, harus ada membenarkan dalam hati, sekalipun tidak mengucapkan dengan lisan dan tidak melakukan dengan amal perbuatan, selama dia membenarkan Allah dan RasulNya serta agamaNya dengan hatinya, maka dia adalah Mukmin dengan iman yang sempurna. Ini adalah pendapat golongan Asy'ariyah dan para ulama kalam yang sejalan dengan pandangan mereka. Iman menurut mereka hanya sebatas membenarkan dalam hati.

Ketiga, orang-orang yang berkata bahwa iman hanya sebatas perkataan sekalipun tidak diyakini dalam hati. Bila seseorang sudah mengucapkan dengan lisannya, maka dia adalah Mukmin sekalipun hatinya tidak membenarkan. Ini adalah pendapat Karramiyah, para pengikut Muhammad bin Karram yang akan disebutkan.

Keempat, orang-orang yang berkata bahwa iman adalah membenarkan dalam hati dan mengucapkan dengan lisan, adapun amal perbuatan, maka ia tidak termasuk iman, hanya sebagai syarat iman atau pelengkap iman, bukan termasuk hakikat iman. Mereka ini dikenal dengan Murji`ah Fuqaha` (murji`ah ahli fikih), dinamakan demikian karena banyak fuqaha` Hanafiyah yang mengikuti pendapat ini. Inilah madzhab mereka, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Adapun amal perbuatan, maka ia tidak termasuk ke dalam hakikat iman.

Kita melihat bahwa Murji`ah dengan empat sektenya mengakhirkan amal perbuatan dari hakikat iman. Mereka berpendapat bahwa iman adalah sesuatu yang satu yang tidak bertambah dan tidak berkurang, iman Jibril sama dengan iman seorang Muslim yang paling fasik. Iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Bahkan sebagian dari mereka ada yang berkata, Bahwa kemaksiatan tidak berpengaruh buruk pada iman sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat di samping kekufuran. Ini termasuk cabang madzhab mereka yang batil.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka berkata, Bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan amalan dengan anggota badan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman manusia tidak sama tingkatannya, sebagian dari mereka lebih baik imannya dibandingkan dengan sebagian yang lain, sebagian dari mereka lebih rendah imannya dari yang lain. Inilah keyakinan yang haq yang menggabungkan di antara dalil-dalil dari al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

❁ وَالْمُعْتَزِلَة **(Mu'tazilah)**

Mereka adalah orang-orang yang menisbatkan diri kepada Washil bin Atha`, yang merupakan syaikh dan pelopor aliran ini. Dia mulanya adalah murid al-Hasan al-Bashri, seorang Imam dari kalangan tabi'in. Imam al-Hasan al-Bashri ditanya tentang pelaku dosa besar, maka beliau menjawab, "Dia Mukmin namun imannya berkurang." Maka Washil menyela dan berkata, "Menurutku dia bukan Mukmin dan bukan pula kafir, dia berada di antara dua kedudukan *(manzilah baina manzilatain)*. Bila dia mati dan tidak

bertaubat, maka dia kafir, dia kekal di dalam neraka." Lalu dia memisahkan diri (اعْتَزَلَ) dari *halaqah* al-Hasan al-Bashri dan diikuti oleh beberapa orang yang sepaham dengannya, maka sejak saat itu mereka dikenal dengan Mu'tazilah. Madzhab mereka dekat dengan madzhab Khawarij dalam perkara iman. Mereka berkata, pelaku dosa besar keluar dari iman, akan tetapi dia tidak masuk ke dalam kekufuran, dia berada di antara dua kedudukan. Bila dia mati tanpa taubat, maka dia kafir. Pendapat mereka sama dengan Khawarij, kekal di dalam api neraka. Inilah madzhab Mu'tazilah.[1]

Dalam perkara sifat-sifat Allah, Mu'tazilah menafikan dan menakwilkannya, dan banyak lagi pendapat-pendapat mereka yang batil. Mereka inilah Mu'tazilah.

❁ وَالْكَرَّامِيَّةُ **(Karramiyah)**

Adalah para pengikut Muhammad bin Karram, seorang yang berlebih-lebihan dalam menetapkan sifat Allah sampai kepada tingkat *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *tajsim* (menyatakan bahwa Allah itu seperti jasmani).

❁ اَلْكُلَّابِيَّةِ **(Kullabiyah)**

Mereka ini adalah para pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kullab, dan pendapat inilah yang dianut oleh mayoritas Asy'ariyah atau bahkan seluruh Asy'ariyah sekarang. Mereka menafikan kebanyakan sifat-sifat Allah, mereka hanya menetapkan sifat-sifat Allah yang tujuh atau empat belas sebagaimana yang mereka katakan. Karena sifat-sifat tersebut sebagaimana yang mereka klaim ditunjukkan oleh akal, adapun selainnya, maka akal tidak menunjukkannya, akan tetapi yang menunjukkannya hanyalah dalil *sam'i* saja. Inilah madzhab Kullabiyah.

❁ وَنَظَرَائِهِمْ **(Dan yang seperti mereka)**

Penulis menyebutkan aliran-aliran di sini hanya sebagai contoh, karena aliran-aliran berjumlah banyak, ia muncul dan lahir, sebagaimana dalam hadits,

---

[1] Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah menyebutkan dalam *Idhah al-Dalil fi Qath'i Hujaj Ahli at-Ta`thil*, 1/37 bahwa Imam al-Hasan al-Bashri lah yang mengusir Washil dari majelis beliau.

سَتَفْتَرِقُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثَةٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً.

"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu."[1]

Para ulama berkata, ini adalah induk aliran-aliran, dan cabang-cabangnya serta sekte-sektenya lebih dari tujuh puluh tiga.

● وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ إِلَى إِمَامٍ فِي فُرُوْعِ الدِّيْنِ **(Adapun berkaitan dengan seorang imam di bidang cabang-cabang Agama)**

Yakni, menisbatkan diri dalam *Ushuluddin* (akidah) kepada selain Rasulullah ﷺ tidak boleh. Yang dimaksud dengan *Ushuluddin* adalah akidah. Akidah adalah *tauqifiyah*, tidak ada lahan *ijtihad* padanya, yang diikuti adalah dalil dari al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, tidak ada peluang untuk berbeda pendapat padanya, dari sini maka as-Salaf ash-Shalih tidak berbeda pendapat dalam masalah ini, tidak juga orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka tidak berbeda pendapat di bidang akidah, karena akidah adalah *tauqifiyah*, yang berpijak kepada menerima dan tunduk kepada apa yang ditetapkan oleh al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Para imam tidak berbeda pendapat dalam akidah, demikian juga para imam tabi'in dan para imam sesudah mereka, termasuk Imam madzhab yang empat. Mereka tidak pernah berbeda pendapat dalam akidah, karena akidah bukan lahan untuk berbeda pendapat dan ber*ijtihad*. Siapa yang menyelisihi dalam akidah, maka dia tersesat.

Perbedaan pendapat hanya diterima dalam masalah cabang-cabang Agama, yaitu masalah-masalah fikih amaliah, karena masalah-masalah ini berpijak kepada upaya *ijtihad* dan *istinbath*. Kita diperintahkan untuk ber*ijtihad* dalam masalah-masalah fikih dan masalah-masalah baru yang terjadi. Kita diperintahkan untuk ber*ijtihad* pada peristiwa-peristiwa yang muncul, mengetahui hukumnya dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, karena masalah-masalah tersebut tidak dinyatakan secara langsung.

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab ma Ja`a fi Iftiraq al-Ummah*, no. 2641; Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan, Bab Iftiraq al-Umam*, no. 3992, dan lainnya: dari hadits Auf bin Malik ﷺ, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*.

Adapun masalah-masalah yang telah ditetapkan secara langsung, maka ia tidak menyisakan peluang untuk mendebat, seperti pengharaman riba, zina, khamar, minuman-minuman yang memabukkan, memutuskan silaturahim, hal-hal ini telah ditetapkan hukumnya dengan tegas, tidak memerlukan *ijtihad* lagi, peluangnya hanya satu yaitu menerima. Hukumnya telah ditetapkan dengan tegas, sehingga kita tidak mempunyai peluang padanya. Perkara-perkara yang mubah, Allah ﷻ telah menyatakannya dengan jelas. Dia menghalalkan jual beli, maka kehalalan jual beli tidak membuka ruang perdebatan karena Allah ﷻ telah menghalalkannya. Pada dasarnya segala sesuatu itu adalah mubah kecuali bila dalil yang melarangnya ditemukan dari al-Qur`an dan as-Sunnah.

Ladang para fuqaha` dan ahli *ijtihad* adalah dalam masalah-masalah *furu'iyah*, di mana hukumnya tidak dinyatakan secara tegas dan langsung. Dari sini maka mereka berbeda pendapat dalam hasil *ijtihad* mereka, sehingga dalam hal ini muncul madzhab-madzhab fikih di mana di antaranya adalah madzhab yang empat. Madzhab Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'I, dan Ahmad. Maksudnya, masing-masing dari keempat imam tersebut mempunyai metode dalam ber*ijtihad* dan menghasilkan kesimpulan, masing-masing dari mereka mencari kebenaran, dan bermaksud mengamalkan dalil. Seorang ulama tidak bertaklid kepada orang lain selama dia sendiri mempunyai kapasitas untuk mengetahui dalil dan mengkaji hukum, dia ber*ijtihad* sebatas kemampuannya. Taklid hanya untuk orang-orang awam dan pemula. Adapun seorang ulama, maka dia wajib ber*ijtihad*, dan hasil dari *ijtihad*nya dia amalkan. Bila dia benar, maka dia mendapatkan dua pahala, pahala kebenarannya dan pahala *ijtihad*nya. Bila dia salah, maka dia mendapatkan satu pahala, yaitu pahala *ijtihad*nya, sementara kesalahannya diampuni oleh Allah, namun kita tidak boleh mengikuti kesalahannya tersebut (bila terbukti kemudian bahwa itu memang salah).

Ijtihad di sini adalah suatu yang terpuji, perbedaan dalam hal ini tidak tercela, karena ia adalah hasil *ijtihad* dan upaya mencari kebenaran, bukan hasil dari hawa nafsu. Adapun bila perbedaan karena hasil dari hawa nafsu dan ambisi pribadi, maka hal ini tidak boleh, maksudnya seseorang hanya mau mengambil apa yang sejalan dengan keinginan dan hawa nafsunya saja, hal ini tercela,

lain halnya bila dia mempunyai kapasitas ilmiah dan kemampuan untuk mengkaji dan meneliti, maka dia wajib ber*ijtihad* dan tidak bertaklid kepada orang lain, sehingga dia mengetahui hukum sendiri atau mendekati hukum yang benar. Nabi ﷺ bersabda,

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا.

"Berpeganglah kepada kebenaran dan berusahalah sedekat mungkin (dengan kebenaran)."[1]

التَّسْدِيْدُ adalah berpegang kepada kebenaran, dan mendekat adalah mendekat kepada kebenaran sekalipun tidak mendapatkannya secara pasti, akan tetapi berusahalah, kerahkan segala kemampuan dan berusahalah.

Ini adalah *ijtihad* fikih di mana tendensinya adalah mencari dalil, mengetahui hukum *syar'i*, hal ini terpuji dan tidak tercela, menisbatkan diri kepada salah seorang imam: Hanbali, Maliki, Hanafi, dan asy-Syafi'i tidak bermasalah selama tidak diikuti dengan *ta'ashshub*. Sebaliknya bila dalil telah jelas baginya maka dia (harus) mengambilnya sekalipun bukan dari madzhab imamnya. Bila pengikut madzhab Hanafi mengetahui dalil yang ada pada madzhab asy-Syafi'i, maka dia wajib mengambil pendapat asy-Syafi'i. Bila pengikut madzhab Hanbali mengetahui bahwa dalil ada di pihak Maliki, maka dia wajib mengikuti Maliki, karena hal ini merupakan wasiat para imam tersebut.

Mereka berkata, "Jangan mengambil pendapat-pendapat kami sebelum kalian mengetahui dalil-dalil kami."

Imam asy-Syafi'i berkata, *"Bila perkataanku menyelisihi sabda Nabi ﷺ maka buanglah perkataanku di balik tembok. Bila sebuah hadits terbukti shahih, maka itulah madzhabku."*

Imam asy-Syafi'i juga berkata,

"Kaum Muslimin telah berijma' bahwa barangsiapa mengetahui Sunnah Rasulullah ﷺ, maka dia tidak boleh meninggalkannya karena pendapat seseorang."

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Qashdu wa al-Mudawamah ala al-Amal*, no. 6464; dan Muslim, *Kitab Shifah al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Nar, Bab Lan Yadkhula Ahadun al-Jannah bi Amalihi bal bi Rahmatillah* ﷻ, no. 2818 dari hadits Aisyah ؓ.

Imam Malik berkata,

"Apakah setiap kali datang seseorang yang lebih pandai berbicara dari yang lain, lalu kita meninggalkan apa yang dibawa Jibril kepada Muhammad hanya karena kata-kata mereka?"

Imam Malik juga berkata,

"Setiap kita bisa menolak dan ditolak pendapatnya, selain penghuni kubur ini (Nabi ﷺ)." Maksudnya adalah Rasulullah ﷺ.

Imam Ahmad berkata,

"Aku heran kepada suatu kaum, mereka mengetahui sanad namun masih berpegang kepada pendapat Sufyan, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

'Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.' (An-Nur: 63).

Tahukah Anda apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik, bisa jadi bila dia menolak sebagian sabda beliau, maka akan muncul penyimpangan dalam hatinya, maka dia akan binasa."

Inilah perkataan para imam. Mereka berkata kepada kita, "Jangan mengambil perkataan-perkataan (pendapat-pendapat) kami kecuali bila ia sejalan dengan dalil, bila ia menyelisihi dalil, maka buanglah."

Masalahnya bukan masalah madzhab, akan tetapi masalah mengikuti dalil. Kita mengambil faidah dari *ijtihad* para imam tersebut, karena ia merupakan kekayaan ilmiah yang bermanfaat bagi kita, dan dalam koridornya kita mengeluarkan hukum dari dalil, serta dalam jalurnya kita mengkaji. Ia adalah kekayaan ilmiah sekaligus perangkat berguna di tangan kita.

Kita wajib mencari dalil dan mengambilnya dari perkataan-perkataan para imam kita. Tidak masalah bagi pengikut Hanbali mengambil pendapat asy-Syafi'i atau sebaliknya, pengikut asy-Syafi'i mengambil pendapat Hanafi, karena mereka semuanya adalah para imam, semuanya bersaudara. Hanafiyah bukan golongan, demikian juga dengan Hanabilah, Syafi'iyah dan Malikiyah, mereka

bukan golongan (sekte) seperti Khawarij, Mu'tazilah dan Murji`ah. Akan tetapi mereka satu di atas kebenaran. Sebagian dari mereka mungkin keliru dalam sebagian masalah-masalah *ijtihadiyah*, maka kesalahannya ditinggalkan dan selainnya yang benar diambil. Inilah yang wajib. Perkataan ini patut diketahui, karena ia penting sekali dan ia bukan termasuk menisbatkan diri yang tercela seperti yang diperingatkan sebelumnya, menisbatkan diri kepada Jahmiyah atau Khawarij atau Mu'tazilah atau Syi'ah atau Murji`ah dan seterusnya. Itu bukan termasuk ini, karena yang itu adalah perbedaan pendapat di bidang akidah dan *ushul*, sedangkan yang ini adalah perbedaan di bidang fikih dan masalah-masalah *ijtihad*, yang kedua ini adalah bagus dan lahan yang lebar, segala puji bagi Allah.

● فَإِنَّ الْاِخْتِلَافَ فِي الْفُرُوْعِ رَحْمَةٌ **(Karena perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* merupakan rahmat)**

Karena Allah telah memberikan kelapangan bagi manusia, memerintahkan agar ber*ijtihad* dalam rangka mengetahui kebenaran, tidak mempersempit mereka dan mengharuskan mereka mengambil satu pendapat, sebaliknya Dia memerintahkan mereka ber*ijtihad*, mengeluarkan segala kesanggupan dalam mengetahui hukum *syar'i*. Maka perbedaan dalam masalah ini merupakan rahmat selama tidak menyelisihi dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah, namun bila menyelisihi, maka ia adalah azab dan bukan rahmat, demikian juga perbedaan masalah akidah, ia adalah azab bukan rahmat.

● وَالْمُخْتَلِفُوْنَ فِيْهِ مَحْمُوْدُوْنَ فِي اخْتِلَافِهِمْ **(Orang-orang yang berbeda pendapat padanya terpuji dalam perbedaan mereka)**

Yakni dalam masalah ini, yaitu perbedaan pendapat dalam masalah fikih. Orang-orang yang berbeda pendapat padanya terpuji dan tidak dicela, karena mereka telah diizinkan untuk ber*ijtihad*, dan tidak mungkin para ahli *ijtihad* di atas cara yang satu, pengetahuan berbeda-beda, ilmu juga tidak sama, keadaan setiap orang juga beragam. Siapa yang ingin menelaah tema ini, maka silakan merujuk *risalah* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Raf'ul Malam an al-A`immah al-A'lam*. Silakan merujuknya agar mengetahui pembahasan terperinci dalam hal ini. Kita tidak boleh stagnan di atas satu madzhab tertentu, akan tetapi kita juga tidak boleh menutup mata

dari kebaikan yang ada padanya, fikih yang terkandung di dalamnya, dan kaidah-kaidah *ijtihad* yang berguna.

❁ مُثَابُوْنَ فِي اجْتِهَادِهِمْ **(Mereka diberi pahala atas *ijtihad* mereka)**

Perbedaan mereka adalah rahmat, yakni di bidang fikih, kajian untuk mencapai kesimpulan hukum merupakan rahmat yang luas bagi manusia, Allah memberikan kelapangan kepada manusia. Allah tidak mempersempit mereka dengan memerintahkan mereka untuk mengambil satu pendapat yang mungkin benar dan mungkin pula salah dari para *mujtahidin;* ini bukan rahmat dari Allah تَعَالَىٰ.

❁ وَاتِّفَاقُهُمْ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ **(Dan kesepakatan mereka merupakan hujjah yang pasti)**

Tidak ada keraguan bahwa ijma' merupakan hujjah, ia adalah salah satu dasar hukum yang disepakati, yang pertama adalah al-Qur`an, yang kedua adalah as-Sunnah, dan yang ketiga adalah ijma'. Ini adalah dasar hukum yang disepakati oleh umat Islam. Yang keempat adalah kiyas, yang akhir ini diperselisihkan, jumhur ulama menetapkannya, sementara sebagian ulama seperti Zhahiriyah dan orang-orang yang sepaham dengan mereka menolaknya. Di samping itu masih ada dasar-dasar yang diperdebatkan, pembahasan tentangnya ada dalam buku-buku Ushul Fikih. Akan tetapi tiga darinya disepakati, yaitu al-Qur`an, as-Sunnah, dan ijma'.

❁ نَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَعْصِمَنَا مِنَ الْبِدَعِ وَالْفِتْنَةِ **(Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita dari bid'ah-bid'ah dan fitnah)**

Semoga Allah membalas penulis (*matan,* Imam Ibnu Qudamah) dengan kebaikan atas apa yang beliau suguhkan, paparkan, dan jelaskan dalam akidah yang baik ini. Kemudian penulis menutupnya dengan doa agung ini, di mana kita memohon kepada Allah agar berkenan mengabulkannya. Semoga Allah meneguhkan kita di atas kebenaran sampai kita bertemu denganNya. Shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.